Bab 1

--Seorang calon suami itu belum tentu benar-benar akan menjadi jodohmu. Bagaimana jika Tuhan mengambilnya sebelun akad?—

***

Dering ponsel terdengar berulang kali. Aku menggeliat malas. Siapa, sih jam segini pake acara nelpon segala?

Malas-malasan aku bangkit dan mengambil benda pipih itu di ujung kaki. Entah bagaimana caranya ponsel ini bisa sampai d sana. mungkin karena tidurku yang nggak bisa diem.

Kugeser tombol berwarna hijau dan langsung terdengar isak tangis dari seberang sana.

“Za, sorry, gue harus kasih tau lo … kalau Rico … Ric meninggal tadi malam.” Terdengar suara Kinara di seberang sana. dia adalah saudara sepupu Rico—calon suamiku.

“Apa?!” pekikku kaget.

“Iya, Za. Dia meninggal tadi subuh, setelah mengalami tabrakan karena menerobos lampu merah tengah malam tadi.”

Entah apalagi yang diucapkan Kinara. Tubuhku mendadak lemas. Rasa mual kian menyerang kuat. Ponsel di tangan merosot begitu saja dari tangan. Teringat dengan hasil test pack seminggu yang lalu yang menunjukan dua garis merah.

Ceroboh memang. Aku menyerahkan tubuh pada laki-lak yang sebentar lagi akan menjadi suami. Malam itu, harusnya kam pulang setelah mengecek lokasi pesta pernikahan yang kami rencanakan out door. Namun, hujan tiba-tiba menerjang di perjalanan. Pantas saja aku ingin berangkat dengan mobil, tapi Rico lebih menyukai naik motor Ninja-nya, dengan alasan agar kami bisa lebih dekat. Seharian keliling untuk melihat setiap sudut membuat kami kelelahan. Aku dan Rico memutuskan untuk menyewa hotel. Awalnya aku memberi saran agar kami memesan dua kamar, tapi Rico menolak.

“Sebentar lagi kita jadi suami istri, Sayang. Ngapain harus tidur terpisah? Nanti juga kita tidur seranjang. Hanya tinggal dua bulan lagi,” bisiknya.

Memang masuk akal, walau nuraniku menolaknya.

“Tapi kamu jangan macem-macem, ya,” ancamku padanya.

“Nggak bakalan macem-macem, Sayang. Paling satu macem aja,” candanya saat itu dan membuatku mencubit perutnya hingga dia meringis.

Jadilah malam itu kami tidur sekamar. Udara dingin semakin malam semakin menusuk tulang. Minuman panas yang kami minum tak lagi bisa memberikan kehangatan. Rico mendekat dan menyuruhku bersandar di d**a bidangnya.

“Biar nggak terlalu dingin,” ucapnya lirih. Aku bergeser ragu. Dia lalu memelukku.

“Awas jangan macem-macem,” ancamku lagi.

“Iya tenang aja,” katanya dengan napas yang tersengal.

Namun, sekuat apapun kami malam itu, ternyata godaan s***n jauh lebih kuat.

“Kamu sebentar lagi jadi istriku, Zanna. Nanti atau sekarang sama saja, tetap aku yang akan menikmatinya," ucap Rico parau. Logikaku hilang, aku pasrah dan menyerahkan diri padanya. Ternyata benar apa yang diucapkan Mama. "Awas hati-hati kalian, ya. Godaan calon pengantin itu berat."

Mungkin inilah godaan untuk kami dan kami tidak bisa melaluinya. Aku sama sekali tidak meragukan kesetiaan Rico. Dia selalu membuktikan jika hanya akku yang ada di hatinya. Tidak aka nada wanita lain yang akan merebutnya. Namun, aku lupa jika ada Sang Khalik yang memiliki raga dia seutuhnya. Yang bisa mengambilnya kapan saja.

Tangisku pecah. Apa yang harus aku lakukan selanjutnya? Bagaimana nasib masa depanku, juga janin yang tak berdosa ini?

Tuhan, kenapa cobaan ini begitu berat?

**Tangisku kembali pecah di atas gundukan tanah merah yang menjadi tempat peristirahatan terakhirnya. Aku mengadu entah pada siapa.

"Ricoo ... kenapa kamu pergi secepat ini?" jeriitku seolah tak menerima takdir Tuhan.

Beberapa tangan memeluk dan menepuk pundakku untuk memberi kekuatan. Namun, aku tetap lemah. Aku menyesali segalanya setelah semua tak bisa diubah.

**Langkahku gontai tak tahu arah tujuan. Aku tak ingin kembali ke rumah, takut membuat malu Mama dan Papa. Aku juga tidak bisa begitu saja meminta tanggung jawab pada keluarganya Rico, toh calon suamiku itu bukan tidak ingin bertanggungjawab, hanya saja dia pergi untuk selamanya.

Pandangankku kabur karena air mata tak henti berderai.

Entah seperti apa penampilanku saat ini. Hanya saja, sudah pasti wajahku merah dengan mata yang bengkak.

Ponselku terasa bergetar di dalam tas selempang. Tak kuhiraukan. Aku tak ingin diganggu siapa pun. Aku ingin pergi, walau entah ke mana.

Semakin lama pandanganku semakin kabur. Sayup terdengar teriakan orang-orang yang entah untuk apa. Hanya tubuhku yang terasa melayang kemudian ingatanku hilang.

**

“Za … Zanna. Kamu harus kuat, Sayang,” terdengar bisikan di telingaku. Kesadaranku mulai kembali. Aku buka mata perlahan. Warna putih mendominasi. Aku menoleh ke kiri, wajah Mama terlihat di sana.

“Zanna, kamu sadar?” pekiknya gembira. Aku menatap sekeliling, ternyata bukan hanya Mama yang ada di sini. Ada Om Hendro dan Tante Rita—orangtuanya Rico juga sedang menatapku.

“Zanna. Alhamdulillah, kamu sadar,” ujar Tante Rita dan mendekat padaku lalu mengelus pelan lengankku yang tersambung selang infus. Sepertinya aku di rumah sakit. Tapi bagaimana bisa?

“Alhamdulillah kamu dan bayi kamu selamat. Apa ini anaknya Rico?” tanya Tante Rita dengan wajah penuh tanya.

Oh, ternyata kehamilanku sudah diketahui mereka. Aku kemudian menganggguk pelan. Tak ada lagi pertanyaan dari mereka, mungkin tahu jika aku masih butuh istirahat.

Tiga hari dirawat, aku sudah diperbolehkan pulang dan langsung disidang. Orangtua Rico memintaku untuk menjaga janin itu karena mereka anggap sebagai pengganti anak mereka yang sudah meninggal.

“Aku malu sekali, Tante. Harus hamil tanpa suami.” Tiba-tiba kalimat itu keluar dari mulutku.

“Tante akan carikan seorang suami untuk kamu. Pokoknya kamu harus mempertahankan janin itu hingga lahir. Biar nanti Tante yang akan merawatnya,” ucap wanita yang selalu terlihat mewah itu.

Aku menunduk. Tak enak rasanya membayangkan jika lelaki lain yang harus bertanggungjawab atas dosa yang tak pernah diperbuatnya.

“Tapi ... Tante—“

“Sudah, kamu nggak usah banyak pikiran. Pokoknya, urus diri kamu dan bayi ini biar sehat. Selebihnya serahkan pada Tante, ok!” ucapnya dengan menautkan jempol dan telunjuknya.

Ya, mungkin aku sudah tidak punya pilihan lain. Tidak ada pilihan yang baik untuk pezina sepertiku. Membesarkan anak ini tanpa suami dengan olokan orang, melenyapkan bayi tak berdosa ini, atau menerima tawaran Tante Rita untuk menerima seseorang sebagai pengganti Rico.

Hanya sekali aku bertemu dengan lelaki itu sebelum acara ijab kabul. Wajahnya terlihat dingin dan angkuh. Ingin menolaknya, tapi siapa yang akan bertanggung jawab lagi selain dia? Albany, yang kata Tante Rita adalah kakak dari Rico yang tak pernah aku ketahui.

Dia yang dengan lantang mengucapkan ijab kabul di depan

Papa dan para saksi juga keluarga tepat di hari pernikahan yang sudah kurencanakan dengan Rico.

Tak pernah kusangka, siapa yang melamarku ternyata bukan yang menikahiku. Begitulah takdir, tak ada yang bisa menduganya. Namun, aku akan berusaha menerima dia setulus hati. Dia yang mau berkorban menerima getah, walaupun tak pernah memakan nangkanya.

Sesuai permintaan Tante Rita, aku tinggal di rumahnya setelah menikah. Agar dia bisa memperhatikan kondisiku, katanya. Aku pergi ke sana bersama Tante Rita juga Om Hendro, karena Albany mendadak menghilang setelah acara.

“Kamarnya Al yang sebelah sana, Za. Kamu tidur di sana ya,” kata Tante Rita dan menyuruh seorang ART-nya untuk membantuku membawakan tas berisi pakaian.

Aku mengangguk.

Walaupun ragu dan takut, aku menuju kamar itu juga pada akhirnya. Mengetuk pelan dan memutar knopnya perlahan. Tidak dikunci ternyata. Aku meminta bibi ART untuk menyimpan tasku di ambang pintu, selanjutnya aku yang akan membawanya ke dalam.

Kosong. Tak ada siapapun di sana.

Aku memindai sekeliling. Ruangannya begitu rapi dan wangi. Warna biru tua mendominasi. Memang cocok untuk kamar seorang lelaki.

Aku duduk di sofa yang menghadap televisi, setelah menyimpan tas di sebelah lemari besar.

Terdengar pintu dibuka. Aku terperanjat. Rupanya Albany yang baru keluar dari kamar mandi. Rambutnya basah dengan hanya memakai handut hingga ke pusar.

Aku melengos saat beradu pandang dengan matanya yang tajam. Dia tampan, memiliki garis wajah yang tak jauh dari Rico, hanya saja calon suamiku dulu sangat periang dan ramah. Bertolak belakang dengan laki-laki yang ada di hadapanku ini. Wajahnya ketus dan dingin.

Terdengar dengkusan dari mulutnya.

“Kamu sudah di sini rupanya,” ucapnya dingin. Aku berdiri sambil memainkan jemari karena gugup. “Maaf, tadi tidak ada siapa-siapa,” ucapku pelan.

“Tidak perlu basa-basi. Kamu boleh mentukan dari sekarang mau tidur di mana. Di sofa itu, atau di lantai,” tunjuknya sinis dengan dagunya yang terlihat kehijauan.

Hatiku yang sempat berbunga, mendadak layu seketika.

Apakah pernikahan seperti ini yang harus kujalani demi bayi yang tak berdosa ini?

Bab 2

“Maksudnya gimana ya, Mas?” tanyaku takut-takut dengan bibir gemetar.

Dia yang telah berbalik, kembali memutar badannya menghadapku.

“Apa perkataanku kurang jelas?” Dia balik bertanya dengar wajahnya yang tak berhenti masam.

“Aku … aku ….” Entah apa yang harus aku ucapkan agar di mengasihaniku. Jangankan untuk tidur di kursi atau lantai, bahka di kasur pun aku tidak nyaman. Rasa mual kerap melanda da menyiksa.

“Aku apa? Mau beralibi kalau kamu sedang hamil? Hemh jangan takut. Tentu saja aku tahu. Kamu tahu, kata apa yang cocok untuk barang bekas?” tanyanya dengan bibir terangkat sebelah.

Aku menggeleng pelan seraya menatapnya.

Tubuhnya dia condongkan mendekatiku, lalu berucap,”Sampah!” katanya.

Ada perih yang mendesir pada luka yang menganga. Namun, sepertinya justru itu yang membuat dia bahagia.

Aku menunduk dalam. Kata-katanya sangat menohok. Benar sekali, aku ini seperti sampah, bekas dipakai orang.

“Jika kamu tidak suka, kamu boleh bilang pada ibu mertuam itu. Aku tidak akan keberatan. Mungkin dia akan mencarikanm laki-laki lain sebagai penggantiku,” ucapnya.

Apakah ini sebuah ancaman, bahwa Tnate Rita pun tidak akan bisa merubah keangkuhan lelaki yang baru saja resmi menjadi suamiku ini. Lagi pula, jika aku bilang sama Tante Rita, lalu aku ganti lagi suami? Apa kata orang nanti?

Semua ini salahku, jadi aku harus mengalah sampai batas sabar. Apa aku lebih baik membunuhnya saja? Bayi ini maksudku. Dan terlepas dari pernikahan pura-pura ini. Tapi, apakah harus membuat dosa lagi setelah satu kesalahan fatal yang menyebabkan pernikahan ini terjadi?

Hatiku mencelos. Tidak. Aku tidak ingin berbuat kesalahan lagi. Akan aku anggap ini adalah sebagian balasan untukku dari Tuhan. Akan jauh lebih baik jika pembalasan yang aku terima itu di dunia, karena balasan di akhirat jauh lebih pedih.

“Nggak,” jawabku pelan. Dia menyunggingkan seulas senyuman sinis.

“Kenapa harus saja ada perempuan murahan yang begitu mudahnya menyerahkan diri pada laki-laki yang bukan suaminya? Dan melempar kotorannya pada lelaki lain yang tak berdosa,” ucapnya pelan penuh penekanan.

“Kalau kamu nggak suka dengan pernikahan ini, kenapa kamu menerimanya?” tanyaku lancang.

Dia mendekatkan diri.

“APa kamu benar-benar ingin tau apa yang membuatku menerima tawaran ini?” tanyanya dengan suara hampir berbisik. Tangannya terulur dan mencengkeram bahuku.

Aku diam menunggu dia melanjutkan ucapannya. Namun, aku lihat mulutnya masih ragu untuk berucap. Hanya tatapannya yang seolah menghujam ke relung hati.

“Aku membenci ibuku, sama seperti aku membencimu sekarang. Kalian sama saja. Perempuan murahan yang memberikan tubuhnya begitu saja pada laki-laki yang bukan haknya. Apa kalian tidak berpikir, bagaimana kalau seandainya bayi yang kalian lahirkan ke dunia ini tidak akan memiliki seorang ayah?” ucapnya membuatku bingung.

Ibunya? Bukannya ibunya itu Tante Rita, sama dengan Rico. Aku memang tidak pernah mengetahui keberadaan Albany, sampai hari di mana Tante Rita mempertemukan kami untuk membicarakan tentang pernikahan.

“Tapi tenang saja. Walaupun aku membencimu, aku tidak akan menceraikanmu dan membiarkan bayi tak berdosa itu tak memiliki ayah. Karena aku tahu, bagaimana sulitnya hidup tanpa seorang ayah,” ucapnya lagi membuatku semakin terbelalak.

Teka-teki apa ini?

Apa maksud semua yang diucapkan Albany itu?

Namun, sebelum aku membuka mulut, dia mengempaskanku begitu saja hingga terjatuh di atas sofa. Tubuhku yang didorong, tapi kenapa justru hatiku yang sakit?

Aku hanya bisa menatap dia yang secepat kilat memakai kaos lalu melempar handuknya padaku. Sehina itukah aku di matanya?

Aku keluar membawa handuk basah itu dan menggantungnya di jemuran handuk. Ada Tante Rita di ruang makan sedang menikmati secangkir teh. Wanginya begitu menggugah selera. Rasa mual yang sejak tadi terasa, mendadak hilang.

“Hai, Za. Sini duduk. Mau minum teh atau kopi?” tawarnya.

“Iya, Tante,” jawabku lalu duduk di seberangnya. Lalu, terdengar Tante Rita yang meminta ART-nya untuk membuatkan secangkir teh untukku.

“Tante,” ucapku ragu sesaat setelah menyesap seteguk teh dari cangkir keramik putih. Wanita berparas cantik itu sontak mengalihkan pandangannya padaku.

“Iya, Za?”

“Apa boleh kalau aku mau tidur di kamarnya Rico. Rasanya aku kangen sekali mencium wangi tubuhnya. Melihat barang-barangnya dia,” pintaku memelas. Padahal, sebenarnya aku tidak mau sekamar dengan lelaki angkuh itu. Hatiku terlalu sakit melihat sikapnya.

Tante Rita hanya tersenyum.

“Memangnya kamu nggak mau menjadi dekat sama Al? kalian udah nikah, lho. Apa nanti Al nggak akan menjadi cemburu kalau seandainya tahu istrinya masih memikirkan mantan calon suaminya?” tanya Tante Rita.

Tidak mungkin, batinku. Yang ada dia malah akan merasa senang kalau aku tidak ada di kamarnya.

“Emh, hanya malam ini, Tante. Aku bener-bener kangen sama Rico,” jawabku memohon.

Tante Rita kembali tersenyum.

“Baiklah, Sayang. Lakukan apapun yang membuatmu nyaman di rumah ini. Mungkin kalian memang masih perlu penjajakan,” jawabnya dan membuat hatiku senang. Setidaknya malam ini aku tidak harus melihat wajah juteknya.

“Oiya, Tante. Apa aku boleh nanya sesuatu?” tanyaku ragu.

“Iya, apa?” jawab Tante Rita dengan wajahnya yang selalu terlihat ramah. Persis seperti Rico, putranya.

“Apa Albany itu anak Tante dan Om Hendro?” tanyaku dan membuat raut wajah Tante Rita keruh seketika.

Ada apa ini? Jadi, siapa sebenarnya Albany di keluarga ini?

Bab 3

Itu, biar nanti Om Hendro aja yang jelasin sama kamu. Atau . . Albany sendiri. Tante tidak berhak menjelaskan ini sama kamu.” Tante Rita mengakhiri kalimatnya dengan embusan napas panjang.

Aku tak ingin lagi memaksa jika Tante Rita tak berkenan menjelaskan.

“Iya, Tante nggak apa-apa. Za mau istirahat dulu ya. Rasanya lelah sekali, mungkin efek dari kehamilan juga,” pamitku padanya Seulas senyum kembali terukir di wajahnya, walaupun tak semanis biasanya.

“Iya, Sayang. Istirahatlah,” katanya mengiringi langkahku menuju kamar Rico.

Kamar itu ada di lantai dua. Aku pernah ditunjukan oleh almarhum calon suamiku itu, dulu. sebuah kamar yang luas da tentu saja nyaman. Kamar ini berwarna hijau muda. Rico bilanng dia suka warna hijau, karena warna itu menggambarkan ketenangan dan menjadikan tidur lebih mudah. Itu katanya.

Aku menyentuh setiap barang di sana yang masih terawat dengan baik. Wangi kamar ini pun masih sama dengan waktu terakhir kali aku menginjakan kaki di sini. Aku menuju lemari da membukanya. Deretan baju milik Rico terlihat rapi tergantung di sana. wangi parfum bahkan aroma tubuhnya seolah masih tertinggal di sini.

Entah nyata ataukah hanya ilusiku belaka. Aku memeluk baju itu dan menghisap wanginya dalam-dalam. Aku begitu merindukan sosok itu. Sosok yang selalu mencintai dan menjagaku. Tentu saja, selain malam terkutuk itu.

"Al, Papa harap kamu bisa menerima Zanna. Setidaknya sampai anak itu lahir." Sayup-sayup aku mendengar suara Om Hendro di luar. Sepertinya dia seddang mengobrol dengan Albany.

"Tentu saja, kedatanganmu mengajakku tinggal di sini semata-mata hanya untuk anaknya Rico. Anak kesayanganmu itu, kan. Aku memang tidak pernah mendapat tempat di sini. Tenanng saja, aku masih punya hati dan otak untuk menerima bayi dan mantan calon menantumu itu." Kini terdengar suara Albany.

Aku mendekat ke pintu agar terdengar lebih jelas obrolan mereka. Sungguh sangat mencengangkan. Siapa sebenarnya Albany itu. Aku bahkan tidak pernah mengetahui jika Rico memiliki saudara, sampai hari rencana pernikahan itu.

Aku membuka pintu sedikit. Terlihat dua orang yang memiliki garis wajah yang memang mirip itu berdiri berhadapan. Om Hendro terlihat lebih menahan emosinya dibandingkan Al yang berapi-api. Aku harus mendengarkan percakapan mereka agar tahu apa sebenarnya yang terjadi.

"Al, Zanna bukan mantan calon menantu Papa, tapi dia menantu di rumah ini, karena kamu juga anak Papa," ucap Om Hendro dengan suara lembut.

Albany menarik sebelah ujung bibirnya.

"Itu karena Rico sudah tidak ada. Coba Anda pikirkan lagi baik-

baik. Apakah Anda akan mencariku jika putra kebanggaanmu itu masih hidup dan sehat walafiat?" Albany berucap sambil tersenyum sinis.

"Aku yakin itu tidak akan pernah terjadi, Bapak Hendro yang terhormat. Kau akan tetap membiarkanku hidup di jalanan dan kelaparan," tunjuk Albany ke luar sana.

Keningku mengerut seketika. Jadi Albany itu memang anaknya Om Hendro dan selama ini dia hidup di luar sana. Lalu, siapa ibunya?

Om Hendro menatap nanar pada putranya itu. Wajah penuh sesal tergambar jelas di sana.

"Maafkan Papa, Al. Selama ini—"

"Selama ini kau hidup enak bergelimang harta, hingga kau melupakan benih yang kautanam di rahim seorang perempuan miskin. Itu yang ingin kau katakan? Lalu sekarang, karena putramu itu mati dan kau tidak memiliki lagi ahli waris, kau mencariku dan melemparkan kotoran yang sudah diperbuat oleh putra kesayanganmu itu."

Om Hendro menggeleng pelan. Namun, sepertinya Albany belum puas meluapkan emosinya.

"Aku tahu bagaimana rasanya diolok-olok, disebut anak haram yang tak memiliki ayah. Karena itu, aku bersedia menerima perempuan itu jadi istriku," ucap Albany.

Rasa perih kembali berdesir. Menyileti hati dan menaburkan sejumput garam ke atasnya. Sepertinya Albany memiliki masa lalu yang suram hingga menjadikannya seperti itu.

Dia menderita karena dosa yang diperbuat orangtuanya.

Berzina, di dunia saja hukumannya sudah jelas. Bukan hanya si Pendosa saja yang menanggung, tapi anak itu pun harus ikut menanggungnya. Menanggung malu, menanggung hinaan dan cibiran orang.

Air mataku mengalir tanpa bisa ditahan. Ada rasa haru, karena Albany mau menolongku menutupi aib. Kini giliranku yang akan membantunya menyembuhkan luka yang tercipta sejak lama. Sekarang mungkin aku belum mencintainya. Tapi esok, mungkin aku akan menjadikannya cinta sejatiku.

Aku akan mencoba meruntuhkan gunung es yang membentengi hatinya. Mencairkan dan menjadikannya sehangat mentari di musim semi.

Aku memutuskan tidak akan jadi tidur di kamar Rico, lebih baik aku tidur di kamar suamiku dan mendekatinya sedikit demi sedikit.

Tubuhku yang luruh ke lantai perlahan bangkit, bersamaan dengan pintu di sebelahku yang terbuka. Aku mendongak, wajah itu menatapku sinis. Air mata yang masih tergenang segera kuseka dengan punggung tangan.

“Mas,” ucapku gugup. Tak menyangka jika dia akan masuk ke kamar ini. Sepertinya mereka menyudahi perdebatannya.Dia sedikit menarik sebelah bibirnya. “Kamu di sini rupanya. Tentu saja. Kamar ini jauh lebih bagus dari milikku,” gumamnya sembari memindai seisi ruangan.

Ya, aku akui. Kamar Rico memang lebih bagus dari milik Al.

“Bu-bukan begitu,” elakku. “Aku hanya tidak ingin mengganggu tidurmu. Jadi ... mungkin sebaiknya aku tidur di sini dulu.”

“Oh, begitu?” gumamnya sambil manggut-manggut dan berbalik membelakangiku.

“Rico selalu mendapatkan yang terbaik. Dan aku hanya mendapatkan bekas dia. Bukan begitu?” tanyanya dan kembali menghadapku.

DEG!

Sepertinya dia akan terus bersikap seperti itu hingga luka jiwanya sembuh.

“Emmh … i-itu ….” Aku menunduk.

“Sudah, tidak perlu kamu jawab. Aku sendiri sudah tahu jawabannya.” Dia tersenyum masam.

Tok! Tok!

Sebuah ketukan membuyarkan obrolan kami. Aku menoleh ke pintu, menyembul wajah Tante Rita di sana. “Za kamu ….” Ucapan Tante Rita terhenti saat melihat jika Albany juga ada di sini.”Al, kamu juga di sini?” tanya Tante Rita ramah.

Albany hanya melirik sekilas lalu kembali melihat-lihat setiap sudut kamar Rico.

“Tidak perlu berbasa-basi, Nyonya. Aku tahu kau membenciku dan bahkan kau bahagia melihat ibuku gila,” ucapnya santai.

Mataku terbelalak, demikan juga dengan Tante Rita. Dia bahkan terlihat menelan salivanya berat.

Apa lagi ini?

Bab 4

“Mas. bersikaplah sopan pada orangtua,” pintaku dengan nada tegas. Tante Rita mengelus pundakku dan menggeleng pelan, seolah ingin mengatakan tidak perlu mengkhawatirkannya Atau mungkin Tante Rita ingin mengatakan kalau aku jangan melawan Al.

Albany tak menjawab ucapanku, dia pergi tanpa berkata-kata lagi.

“Aku tadi mendengar percakapan antara Om Hendro dan suamiku, Tante. Apakah Al memang baru datang di rumah ini?” tanyaku saan Tante Rita mengajakku duduk di sofa.

“Iya. Jadi, Tante harap kamu bisa memaklumi sikap Al yang seperti itu.”

“Apa Tante tau soal Al sudah lama?” tanyaku penasaran.

Tante Rita mengembus napas berat sambil menerawang jauh.

“Tante tau saat dulu Om Hendro menolak malam pertama kami. Pernikahan atas dasar perjodohan ini begitu memuku hatinya. Dia tidak bisa menerima Tante selama hampir dua tahun. Kami tinggal serumah, tapi hatinya berada jauh di sana.” Tante Rita mengakhiri kalimatnya dengan wajah yang sendu.

“Bahkan setelah dia mau memulai hubungan kami, separuh hatinya masih ada di sana.”

Aku menatap Tante Rita yang sepertinya sama sepertiku, menjalani pernikahan tanpa cinta. Apa aku bisa sekuat dirinya, berjuang untuk mendapatkan cinta dari orang yang telah halal untukku?

“Aku mencintai Hendro, menerima begitu saja saat orang tua kami menjodohkan. Tanpa aku sadar, bahwa cintaku ini telah merenggut kebahagiaan dari sepasang kekasih.” Tante Rita mulai terisak.

“Aku memaksakan diri, walaupun Hendro terus saja menolakku. Sampai akhirnya Ningsih benar-benar menghilang dari hidup suamiku itu. Hendro sedikit berubah. Dia akhirnya mau bertegur sapa denganku, dan … mulai belajar mencintaiku.”

“Menghilang?” tanyaku tambah penasaran.

Tante Rita melengos. Dia seperti menyembunyikan sesuatu.

“Sudah malam, Za. Kamu sebaiknya istirahat. Tak baik seorang ibu hamil tidur larut malam. Apa kamu masih ingin tidur di sini? Tadi Tante hanya ingin memastikan jika kamu nyaman di kamar ini.”

Aku tak ingin mendebat, karena sepertinya Tante Rita sudah tak ingin melanjutkan obrolannya. Mungkin lain kali aku bisa mengorek lagi kebenaran di keluarga ini.

“Iya, Tante. Tante juga istirahat saja, jangan banyak pikirian.” AKu mengantarkan Tante Rita ke luar.

“Iya, Sayang. Sana kamu masuk lagi. Biar Tante turun sendiri,” katanya.

“Nggak, Tante. Za mau tidur di kamar Al aja.”

Tante Rita seperti kaget mendengar ucapanku. Keningnya mengerut dengan tatapan penuh tanya.

“Beneran? Kamu nggak apa-apa kalau nanti Al ....” Ucapannya menggantung. Aku mengerti dengan maksud Tante Rita. Dia takut jika aku akan disakiti oleh anaknya itu.

“Tidak apa-apa, Tante. Justru kalau aku tidur di kamar Rico, mungkin akan menambah kemarahan Al. Aku janji, akan baik-baik saja,” ucapku dan mengajak Tante Rita untuk turun ke lantai bawah.

**Aku mengetuk pintu pelan, lalu memutar kenopnya. Ternyata tidak dikunci. Apa Albany punya firasat jika aku akan kembali lagi ke kamarnya?

Kamarnya gelap. Mungkin dia sudah tidur. Pikirku. Namun, dalam keremangan aku melihat sebuah siluet yang sepertinya sedang merenung sambil menatap langit malam dari jendela yang dibuka. Semilir angin menerpa gorden dan menjadikannya bergoyang.

Aku menutup pintu sepelan mungkin, agar Albany tidak terganggu. Sofa adalah tujuan utamaku. Seperti keinginannya, aku akan tidur di sana. Untuk mengobati luka hatinya, mungkin aku harus banyak mengalah. Bukan berarti aku ingin terus mempertahankan rumahtanggaku dengannya. Paling tidak, aku bisa membuat keluarga ini menjadi utuh. Om Hendro dan Tante Rita mendapatkan pengganti putra mereka, dan Albany bisa merasakan kasih sayang ayahnya kembali.

Lalu aku? Entahlah. Apa aku akan pergi setelah anak ini lahir? Rasanya tidak mungkin jika harus pergi dan meninggalkan anak ini bersama kakek-neneknya.

Aku belum bisa memutuskan. Namun setidaknya aku akan berusaha menghangatkan keluarga ini.

Klik!

Bunyi itu berbarengan dengan suasana kamar yang terang benderang.

“Kamu di sini?” tanyanya kaget. Aku memalingkan muka, tak ingin melihat manik coklat itu.

“Bukannya kamu mau tidur di kamar Rico?” tanyanya lagi. Sepertinya dia hendak ke luar.

“Apakah tidak boleh seorang istri tidur di kamar suaminya?” aku mencoba mencairkan kebekuan diantara kami.

Dia yang sudah hendak membuka pintu, terhenti seketika dan menoleh.

“Kamu jangan berharap banyak padaku. Aku hanya bisa menyelamatkanmu dari cemoohan orang,” ujarnya dan kembali melanjutkan langkahnya.

“Mas, kamu mau ke mana?”

Dia kembali menghentikan langkah.

“JAngan takut, aku tidak akan kabur. Hanya ingin mengambil air minum ke dapur,” jawabnya. Sebelum dia melanjutkan langkahnya, aku kembali memanggilnya.

“Ehh, Mas, tunggu!” Dia kembali berhenti. “Biar aku saja yang ambilkan. Mas tunggu saja di sini,” lanjutku dan segera beranjak ke dapur.

Albany masih bergeming saat aku melewatinya. Bahkan dengan ujung mataku, aku melihatnya sedang menatapku seolah tak percaya aku akan melakukan ini.

Ya, Al, mungkin hatimu sekeras batu, tapi aku akan mencairkannya seiring waktu.

Dia sedang menyaksikan pertandingan sepak bola saat aku kembali ke kamar dan membawakannya segelas besar air putih dan menyimpannya di meja di depannya.

“Ini, Mas, minumlah.”

“Ya,” jawabnya tanpa melihatku. Dia meminumnya dengan rakus. Sepertinya dia memang benar-benar haus.

“Apa ada yang ingin kamu makan, Mas?” tanyaku ragu sambil berdiri memilin jari. Aku salah tingkah. Ingin berbaring karena lelah, tapi sofanya dia tempati untuk menonton TV. Mau tidur di kasur, aku tidak ingin membuatnya marah lagi.

“Tidak. Aku hanya haus saja,” jawabnya singkat. Aku menganggguk dan meninggalkannya untuk mencari alas tidur. Tidak ada pilihan lain. Malam ini aku lebih memilih tidur di lantai walau beralas tikar.

Tapi, aku bisa dapat tikar di mana? Sudah malam begini orang-orang sudah pada tidur. Tadi aku ke dapur pun sudah sangat sepi.

Aku melihat karpet bulu yang terbentang di depan tempat tidur. Hangat pasti. Aku akan tidur di sana saja.

Saat melirik pada Al, dia masih asyik dengan pertandaingan sepak bolanya. Ya, sudahlah. Aku mengambil sebuah bantal dan menaruhnya di ujung karpet, lalu membaringkan badan yang terasa pegal. Lumayan nyaman.

Hanya beberapa menit dari mulut mengucapkan doa, kesadaranku mulai hilang dan beralih ke alam mimpi. Entah berapa lama, lalu tubuhku terasa melayang. Hingga sayup suara adzan Subuh membangunkanku. Terasa nyaman dan empuk sekali. Aku mengerjapkan mata dan melirik ke kiri dan kanan. Keningku langsung mengerut.

Aku berada di atas kasur. Kaget menyerangku seketika. Aku bangkit duduk dan memindai sekeliling. Bukannya semalam aku tidur di karpet? Apa mungkin aku mengigau dan pindah sendiri ke atas sini?

Gawat. Apalagi aku lihat Al tidur di sofa dengan TV masih menyala.

Tidak. Tidak mungkin aku pindah sendiri. Hanya saja, saat aku keluar dari kamar mandi dan mendapati Al sudah bangun.

“Sudah kubilang kamu tidur di sofa. Kenapa malah tidur di kasurku?” katanya tanpa menatap ke arahku.

Keningku langsung mengerut. Masa iya aku beneran pindah sendiri? Malahan aku berharap jika semalam Albany lah yang telah memindahkanku ke atas tempat tidur.

“Maaf,” jawabku pelan. Walaupun sebetulnya aku tidak mengakui kesalahan itu. Tapi kenyataannya aku memang berada di atas kasur itu.

“Mas, apa kamu udah sholat?” tanyaku kemudian. Namun, dia hanya menggeleng.

“Aku tidak sholat,” jawabnya.

“Kenapa?”

“Apa perlu aku menjawabnya? Selanjutnya, kita jalani hidup masing-masing. Kamu tidak perlu mengurusi urusanku dan aku pun tidak akan mengganggumu,” ucapnya.

Baiklah. Mungkin masih terlalu dini untukku mencuri hatinya. Tapi aku bersumpah akan membuatnya tersenyum pada dunia. Lukamu mungkin terlalu dalam, dan aku akan mengobatinya perlahan.

Bab 5

Pagi itu aku membantu menyiapkan sarapan di meja. Walaupun Bi Yuyun berulang kali melarangku, tapi aku hanya ing melakukan sesuatu di rumah ini daripada hanya sekedar berdian diri.

“Mbak Za, duduk saja. Biar Bibi yang nyiapin semuanya, katanya sambil menarik tubuhku agar duduk.

“Nggak, Bi. Aku mau nyiapin sarapan buat suami. Bibi tenang aja, aku nggak akan gangguin kerjaan Bibi. Aku cuman ingin nyiap sarapan buat Mas Al. oiya, Bibi tau nggak selama di sini dia suka sarapan apa?” aku coba menelisik. Kali aja, Bi Yuyu memperhatikan kebiasaan Albany selama di sini.

“Oh, Mas Al. Bibi kurang tau juga, tapi biasanya dia cuma minum kopi aja sebelum berangkat. Katanya dia udah kenyan walaupun cuman minum kopi. Ibu Rita sama Pak Hendro suk nyuruh Mas Al buat makan tapi Mas Al-nya yang nggak mau.”

Oh, jadi begitu. Mungkin Albany memang ingin membuat ayah dan ibu sambungnya itu merasa kesal.

“Wah, wah, Za, kamu nyiapin sarapan?”

Aku menoleh, ternyata Tante Rita sudah keluar dari kamarnya dengan penampilannya yang selalu terlihat rapi dan elegan. Kemudian disusul oleh Om Hendro yang juga sudah rapi denga stelan kerjanya.

“Eh, Tante. Nggak kok, aku cuman bantuin Bi Yuyun aja.”

Tante Rita tersenyum sambil mengusap punggungku pelan. Sementara Om Hendro langsung duduk di kursi yang biasanya dia duduk kalau makan. Aku tahu, karena aku pernah beberapa kali diajak makan saat Rico masih ada.

“Suamimu mana, ayo ajak sarapan sini,” pintanya terdengar tulus di telingaku.

“Iya, Tante, sebentar.” Aku beranjak untuk kembali ke kamar. Tiba di sana, ternyata Al sedang menyisir rambutnya.

“Mas, ayo sarapan. Om Hendro sama Tante Rita udah nunggu,” ajakku dari ambang pintu.

“Hmm.” Dia bergumam tanpa melihat padaku. Aku berdiri menunggunya.

“Kamu makan duluan aja. Aku nggak biasa sarapan,” katanya.

“Mas mau pergi?” tanyaku, karena melihat penampilannya yang sudah rapi.

“ya, tentu saja. Aku harus bekerja,” jawabnya masih tetap tak melihat padaku.

“Apalagi begitu, Mas sarapan dulu ya. Biar ada tenaga buat beraktifitas. Atau mau aku ambilkan ke sini?” tawarku, berharap dia mau mulai membiasakan untuk sarapan.

“Kamu tidak perlu peduli padaku,” katanya sinis sambil lewat dan menabrak pundakku. Tetap sabar wahai hati, ini baru permulaan.

Hanya beberapa langkah, dia kemudian berhenti dan sedikit menoleh ke arahku.

“Oh, ya. Setelah sarapan, kamu beresin baju-baju. Kita pindah dari sini,” katanya.

Apa maksudnya? Apa kami akan tinggal di rumah lamanya? Jika iya, aku tidak mampu menolaknya.

Aku mengikuti langkahnya dengan mataku, ternyata dia menuju meja makan. Aku mengembus napas dan tersenyum melihatnya.

Al duduk tepat di depan sang ayah. Aku pun mengikutinya ke sana dan duduk di sebelahnya, tepat berhadapan dengan Tante Rita yang tersenyum melihat anak dari suaminya itu mau duduk di sana.

“Mau makan apa, Mas?” tawarku tulus. Di meja sudah tersaji aneka makanan yang menggugah selera. Sandwich isi daging, telur juga keju, salad sayuran, roti panggang dengan aneka selai dan nasi goreng spesial dengan aneka seafood.

Sejenak dia menatap seisi meja.

“Aku biasa makan nasi dengan telor ceplok. Itu sudah sangat mewah buatku,” jawabnya. Apakah dia sedang menyindir sang ayah yang berada tepat di hadapannya? Ingin mengingatkan jika selama ini dia hidup dalam kekurangan. Om Hendro wajahnya langsung terlihat sendu.

“Al,” panggil Om Hendro. Namun Albany tak menghiraukannya.

“Ah, apa Mas mau makan itu sekarang?” tanyaku membuyarkan ketegangan yang terjadi karena ucapan Al. “Aku buatin sekarang ya?” tawarku lagi dan segera ke dapur dan membuat telor ceplok.

“Buat siapa, Mbak?” tanya Bi Yuyun yang sedang membereskan piring-piring ke dalam rak.

“Buat suami saya, Bi,” jawabku dan segera menyelesaikannya. Takut jika Al membuat keributan lagi di sana. Beruntung suasana masih kondusif saat aku kembali ke meja makan. Hanya saja mereka saling diam. Om Hendro dan Tante Rita mungkin sedang berusaha agar tak terpancing dengan perkataan Albany. Dan suamiku itu sedang memutar-mutar cangkirnya yang berisi kopi hitam yang tadi sengaja aku buatkan untuknya, sesuai info dari Bi Yuyun tadi kalau Al suka minum kopi saat sarapan.

Aku segera menyinduk nasi ke piring yang berisi telur ceplok dan menyimpannya di depan Al.

“Dimakan, Mas,” ucapku sambil aku pun duduk dan mengambil sepotong roti dengan selai coklat.

“Al, bagaimana tawaran Papa yang tempo hari itu? Apa kamu mau mulai belajar ngurusin bisnis Papa?” tanya Om Hendro.

Albany diam sejenak, sebelum akhirnya dia berbicara.

“Mungkin Anda bisa menunggu sampai cucu Anda lahir, Pak Hendro. Aku tidak pantas berada di posisi itu. Lagi pula, pendidikan saya hanya tamatan SMA, tidak akan sanggup mengemban tugas seberat itu,” jawab Albany dan kemudian menyesap kopinya.

“Al, kamu bisa kerja sambil kuliah kalau kamu mau. Atau, Papa sendiri yanng akan mengajarimu menjalankan bisnis ini. Kamu hanya perlu mengawasi bagian produksi untuk sementara waktu. Agar kamu mengerti proses dari awal hingga akhir. Selanjutnya, Papa akan mengajarkan kamu mengelola semuanya. Bagaimana?” tawar Om Hendro lagi. Namun, Albany kembali menggeleng.

“Tidak perlu, Pak. Saya masih bisa menghidupi keluarga saya hanya dengan menjadi kuli," jawabnya datar.

"Oh, ya. Saya juga akan pamit dari kalian, karena saya akan segera pergi setelah ini."

"Al," potong Om Hendro dengan wajah yang kecewa. Sementara Tante Rita menepuk punggung tangan suaminya agar tidak kelepasan emosi.

"Anda tidak perlu takut, aku akan membawa serta istriku, jadi tidak perlu merepotkan kalian," ucapnya lagi. Om Hendro menggeleng pelan.

"Al, kita baru saja bersama, kenapa kamu harus pergi dari sini. Zanna, dia … Papa ingin memberikan yang terbaik untuk dia dan juga bayinya. Tolonglah, Al, Papa mohon agar kamu tetap di sini bersama kami," pinta Om Hendro dengan wajah memelas.

"Keputusanku sudah bulat. Jika kalian ingin merawat istriku, silahkan tanya padanya, apakah dia ingin tinggal di sini dengan segala kemewahan, atau ikut denganku dengan uang yang pas-pasan," katanya membuat hatiku sedikit kecewa. Aku berharap kami bisa berada di sini, bukan karena aku ingin hidup mewah, tetapi aku ingin mendekatkan Albany dengan ayah kandungnya. Selama ini dia tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah, dan sekaranglah saatnya.

"Bagaimana, Za? Apa kamu mau tetap tinggal di sini atau ikut aku?" tanyanya seraya melirikku dengan wajah yang tetap datar.

"Eemhh … itu … aku …."

"Aku tidak memaksa, jika kamu ingin tinggal di sini, silahkan."

"Tidak, Mas. Aku akan ikut sama kamu," potongku cepat, tak ingin lagi menambah luka di hatinya. Om Hendro menatapku kecewa. Mungkin dia ingin melihat pertumbuhan janin ini bersamanya. Tapi, aku tidak kuasa menolak keinginan suamiku sendiri.

Aku menangkupkan tangan sebagai isyarat aku meminta maaf padanya.

“Kalau ada waktu, saya akan sering-sering ke sini, Om,” ucapku berusaha menghiburnya walaupun diiringi dengan tatapan tak suka dari Albany.

Ingin aku mengatakan Om Hendro dan Tante Rita , jika aku sedang berusaha mengobati luka hati anaknya. Aku akan berusaha menyatukan mereka dalam ikatan keluarga yang penuh cinta.

“Iya, Za. Kamu telpon Om kalau perlu apa-apa, ya. Ah, begini saja. Ini Om kasih kamu kartu kredit. Kamu bisa gunakan kapanpun kamu butuhkan,” ujar Om Hendro sambil mengeluarkan sebuah kartu dari dompetnya.

Aku hendak menerimanya, namun tangan Albany langsung menepisnya.

“Tidak perlu. Aku akan memenuhi kebutuhan istriku,” ucap Al dengan tatapan tajam pada sang ayah. Kemudian dia melirik padaku. “Kalau kamu mau ikut denganku, kamu harus membiasakan hidup seadanya.”

Aku dan Om Hendro tak bisa lagi membantah.

**

Aku menenteng tas berisi pakaian ke garasi. Di sana, Albany sudah siap di atas motor Tigernya.

“Al, apa tidak sebaiknya Zanna diantar oleh Papa saja? Kasian dia lagi hamil kalau harus naik motor tinggi." Om Hendro kembali mengingatkan. Albany tidak menjawab, dia malah melirik ke arahku.

"Ah, tidak apa-apa, Om. Aku pasti baik-baik saja. Mas Al pasti ngejalanin motornya pelan-pelan, iya, kan, Mas?" tanyaku agar bida meyakinkan Om Hendro. Albany hanya bergumam.

"Baiklah, hati-hati ya, Za. Jaga diri baik-baik. Ingat, kamu tidak sendiri, ada janin dalam perut kamu," ujar Om Hendro.

Tante Rita memeluk dan menciumku sebelum aku benar-benar naik ke atas motor. Lambaian tangannya seakan dia berat untuk melapasku jauh darinya.

Maaf, Tante. Aku pergi untuk sementara. Aku janji akan membawa kembali putra yang kalian inginkan, beserta dengan hatinya yang sudah mencair, janjiku dalam hati.

Bab 6

Motor Albany berhenti di depan rumah yang kecil dan sederhana. Rumah ini pun letaknya agak jauh dari jalan raya. Masu ke jalan perkampunganyang masih rimbun dengan pepohonan Walaupun kecil, tapi rumahnya terlihat bersih dan asri. Di kiri kana dan belakangnya terdapat lahan yang dimanfaatkan untuk berkebun.

Dia memarkirkan motornya di sebelah kiri rumah itu yang terlihat kosong. Kalau di bagian kanan ada tiang yang terbentang tali-tali jemuran.

Aku mengikuti Albany, walaupun dia sama sekali tidak ada basa-basi mengajakku.

“Assalamualaikum,” ucapnya sambil memutar gagang pintu sederhana. Aku memindai sekeliling. Sangat jauh berbeda dengan kondisi rumahku, apalagi jika dibandingkan dengan rumah Rico Bagaikan langit dan bumi.

“Waalaikumsalam.” Terdengar jawaban dari dalam. Sepertinya seorang wanita yang umurnya tak jauh dariku.

“Eh, Aa udah pulang. Ibu dari kemarin nanyain Aa terus, katanya saat menyambut kedatangan kami. Dia melirik ke arahku dengan tatapan penuh tanya.

Aa, dia memanggilnya Aa. Sebuah sebutan untuk seorang kakak laki-laki. Apa perempuan ini adalah adiknya Al?

“Oh, iya. Maaf. Saya kemarin ada sedikit urusan. Ibu di kamarnya?" tanya Al.

"Iya, barusan Ibu ke kamar lagi abis berjemur tadi."

"Ya sudah, saya ke kamarnya saja. Makasih ya, Ni." Al tampak tersenyum pada gadis itu sebelum melangkah ke sebuah kamar.

"Teteh ini siapanya Aa?" tanya gadis itu padaku.

"Saya … saya istrinya," jawabku lirih. Senyuman di wajah gadis itu seketika menghilang. Dia membuang muka sekilas sebelum kembali berbicara.

"Oh, istrinya Aa. Kenalin, saya Ani. Tetannggganya Aa yang suka dimintain Aa untuk ngerawat Ibu Ningsih. Kalau gitu saya pamit dulu ya, mau nyuci," katanya sopan.

Entah kenapa, aku sepertinya melihat mata gadis itu sedikit berkaca-kaca.

"Iya, Mbak. Makasih, ya," jawabku sebelum gadis bernama Ani itu berlalu dari hadapanku.

Apa yang harus aku lakukan sekarang? Menunggu saja atau ikut melihat ibu mertuaku? sepertinya bukan sebuah kesalahan jika aku menyapa ibu mertuaku itu untuk pertama kalinya.

Aku akhirnya memutuskan untuk mengikuti ke mana Albany tadi. Sebuah kamar dengan dinding bercat putih yang sudah usang. Lantai rumah ini pun terbuat dari semen yang dibuat llicin. Walaupun begitu, rumah ini sangat bersih.

Aku mengintip mereka dari pintu yang yang separuh terbuka. Berdiri mematung tanpa berani ikut masuk ke dalam sana.

"Siapa dia?" tanya wanita paruh baya itu menatapku. Albany menoleh.

"Dia … yang nanti akan menjaga Ibu di sini. Namanya Za."

"Za? Yang akan jagain Ibu? Bukannya sudah ada Ani?" tanya wanita yang menurut taksiranku tidak jauh beda dari Tante Rita. Hanya saja beban hidup yang membuatnya terlihat lebih tua.

"Mmh, Ani … kasihan dia kalau AL bikin repot terus, Bu. Mulai sekarang Za yang akan mengurus Ibu juga Al. Ibu nggak keberatan 'kan?" tanyanya lembut. Berbeda sekali dengan saat dia berbicara pada sang ayah.

Wanita berdaster lusuh itu mengangguk dan tersenyum. Dia juga kemudian melambaikan tangannya padaku. Sebelum masuk, aku melilrik pada Albany. Dia menatapku sekilas tanpa menjawab. Mungkin dia menyetujui keinginan ibunya itu agar aku ikut masuk ke sana.

Aku membalas senyuman wanita berjilbab kaus itu seraya menghampirinya.

"Assalamualaikum, Bu." Aku meraih tangan keriput itu dan menciumnya takzim.

"Kamu cantik sekali. Siapa tadi namamu, Nak? Za …?"

"Namaku Zanna Zhafira. Ibu bisa panggil aku, Za saja," ucapku tak kalah lembut.

Dari dekat, aku bisa melihat sisa-sisa kecantikan di wajahnya yang kini keriput. Tentu saja, Om Hendro sampai tergila-gila pada wanita ini dulu. Begitu yang aku dengar dari Tante Rita. Bahkan memang, walaupun Tante Rita dengan kulitnya yang masih mulus dan terawat, tetapi Bu Ningsih masih jauh terlihat cantik.

"Za, kamu pacarnya Al?" tanyanya sambil tersenyum. "Atau calon istri?"

"Bukan, Bu. Dia … hanya orang yang Al bayar untuk menjaga

Ibu," jawab Albany yang seketika membuat hatiku teriris. Aku melirik ke arahnya dengan rasa kecewa.

"Oh, bukan, toh. Ibu kira kamu ini calon istrinya Al. padahal Ibu udah seneng kalau seandainya dia itu calon istri kamu, Al," katanya melirik pada sang putra. Albany melengos.

Kenapa dia tidak mau mengakuiku sebagai istrinya? Masih menjadi teka-teki. Tapi akan aku temukan alasannya nanti.

**

"Mas, aku tidur di mana?" tanyaku saat kami sudah berada di ruang tamu. Sementara Bu Ningsih sedang beristirahat di kamarnya.

Rumah ini kecil, jadi aku pastikan di sini tidak ada banyak kamar.

"Kamu boleh tidur di kamarku. Bawalah barang-barangmu ke sana," katanya datar. Paling tidak sekarang dia tidak ketus lagi.

"Lalu, kamu tidur di mana?" tanyaku khawatir.

"Tidak usah kamu pikirkan. Aku mau berangkat kerja dulu. sudah terlambat." Dia berpamitan, lalu meraih jaket kulitnya yang tersampir di kursi.

"Lalu, nanti Ibu makan apa? Aku belum tau kebiasaan Ibu. Aku masih bingung," ujarku menahan langkahnya yang sudah di ambang pintu.

Dia menolehkan kepalanya. "Aku nanti pulang dulu saat makan siang dan bawakan makanan untuk kalian. Tidak usah takut," ucapnya dan kembali melanjutkan langkah.

Aku menghela napas mengiringi kepergiannya. Aku bahkan belum tahu, di mana Albany bekerja. Terlalu banyak ketidaktahuanku tentang dirinya.

“Al,” desahku mencoba mengurai kegundahan hati.

Aku menatap setiap sudut rumah ini. Dari sini aku bisa membayangkan sulitnya kehidupan yang telah dijalani Al semenjak kecil. Sangat pantas jika dia membenci ayah kandung yang telah menelantarkan dia dan juga ibunya. Lalu, di detik-detik terakhir Om Hendro datang dan memintanya untuk menanggung dosa yang seharusnya hanya Rico dan aku yang menanggungnya.

Hatiku kembali teriris.

Bagaimana tidak Albany begitu benci pada Om Hendro, Tante Rita dan juga ... aku. Dia hanya dilibatkan pada saat kesulitan saja. Lalu, di mana mereka di saat Albany menjalani hidup susah tanpa seorang ayah.

Tubuhku luruh dan terisak di lantai dingin rumah ini.

“Za ....” Suara itu terdengar merdu memanggil namaku. Aku segera bangkit dan menoleh ke sumber suara. Ternyata Bu Ningsih keluar dari kamarnya.

“Ibu, ada yang diinginkan?” tanyaku segera menghampirinya. Dia menggeleng.

“Ibu hanya ingin ke kamar mandi,” ucapnya sambil tersenyum.

“Kamu kenapa seperti sedang menangis?” tanyanya. Aku menggeleng cepat dan menghapus air mata yang masih ada dengan punggung tangan.

“Ayo, sini Za antar ya, Bu. Takutnya Ibu jatuh,” kataku meraih lengan kurus itu dan menggamitnya.

Dia mengangguk dan mulai melangkah dengan ringkih.

“Apa Ibu sakit?” tanyaku saat kami menuju ke kamar Bu

Ningsih lagi. Dia hanya tertawa kecil.

“Sini duduk, Sayang. Ibu mau cerita masa kecilnya Albany sama kamu,” katanya.

Aku menuruti permintaannya. Duduk di kursi yang berada di bawah jendela yang terbuka.

“Anak itu sangat kuat dan tangguh. Dia bahkan tidak pernah pedulikan dengan cemoohan orang-orang saat menghinanya anak haram. Dia bahkan berjuang mati-matian saat Ibu seperti orang gila.” Ucapan Bu Ningsih menggantung.

Seperti orang gila, katanya? Apakah ini yang sempat dibilang oleh Al pada Tante Rita?

“Ibu,” potongku. “Kenapa Ibu mau menceritakan ini padaku yang bukan siapa-siapa?” tanyaku penasaran. Dia malah tersenyum.

“Kamu pikir Ibu akan percaya saat Al bilang kalau kamu hanya seorang wanita suruhannya? Dia itu anakku. Ibu tahu bagaimana dia. Dia tidak akan pernah mau membawa seorang perempuan ke rumah ini, kalau bukan siapa-siapa.”

Benarkah? Apakah benar Bu Ningsih bisa membacanya?

“Apakah kalian sudah menikah?” tanyanya kemudian. Aku hanya bisa menunduk dalam.

“Bagaimana dengan Ani?” aku mengalihkan pembicaraan.

Bu Ningsih kembali tertawa kecil. “Kamu anak nakal. Ditanya malah balik bertanya. Ani itu berbeda. Dia itu sudah Ibu anggap anak sendiri. Dia sudah sering membantu karena kami tetangga. Ya … walaupun kadang Ibu bisa melihat gelagat lain dari anak itu. Ani suka pada Al sejak lama.”

“Lalu, Al sendiri, bagaimana dengan dia?” potongku lagi. Bu Ningsih terkekeh.

“Al tipikal lelaki yang tidak mudah jatuh cinta. Sedari kecil dia hanya memikirkan Ibu, orang yang selalu menyusahkannya. Membawanya lahir ke dunia dan membuatnya terluka.”

Aku mendengarkan cerita Bu Ningsih dengan hati yang tak henti-hentinya seolah terhujam belati berkali-kali. Itu juga yang sedang aku lakukan padanya. Menyeretnya pada sebuah pernikahan yang akan membuatnya terluka.

Aku meremas jemari keriput itu dan menciumnya.

‘Bagaimana aku akan mengembalikan kebahagiaan itu pada kalian?' jeritkku dalam hati.

Tidak semata-mata Tuhan menakdirkan ini untukku, jika Dia tak memberikan hikmah di balik semua ini.

Bab 7

“Apa ada yang ingin Ibu makan untuk siang nanti? Biar Z belikan,” tawarku.

Bu Ningsih malah menggeleng.

“Ibu bisa makan bubur yang tadi Ani buatkan. Ibu justr khawatir dengan Al. dia sering sekali lupa makan. Kadang, hany secangkir kopi yang dia minum seharian. Ibu takut dia sakit,” ucapnya. Di wajah tuanya tergambar kekhawatiran seorang ibu.

“Apa Za antarkan makanan untuk Mas Al saja, Bu? Apa Ibu ta makanan apa yang Mas Al suka? Biar Za masakan untuknya.”

Bu Ningsih tersenyum dan mengelus pundakku pelan.

“Masakan yang AL suka … sebenarnya apapun dia suk karena sejak kecil Ibu tidak pernah memasak sesuatu yang istimewa. Tempe goreng, tahu oseng, ikan asin. Apapun dia makan. Hanya saja … sepertinya dia sangat suka kalau ibu buatka dia sayur asem.”

Sayur asem? Seingatku, Om Hendro juga suka itu. Saat makan bersama dulu, di meja makan selalu tersedia sayur ase yang kata Tante Rita itu kesukaan Om Hendro.

Atau … apakah mungkin Om Hendro justru menyuka masakan itu karena teringat dengan Bu Ningsih?

“Oh, kalau gitu Za beli dulu sayurannya ya, Bu. Warungny sebelah mana?” tanyaku bersemangat.

Bu Ningsih menjelaskan letak warung yang letaknya tak jau dari rumah ini. Hanya menyusuri jalanan kampung ini, rumah kelima ke sebelah kanan. Baiklah, aku akan mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan ini.

Warung itu ternyata menyatu dengan rumah semi permanen. Tersedia aneka sayuran dan ikan basah juga makanan keringan. Ada beberapa ibu-ibu juga di sana.

Aku membaur dengan ibu-ibu yang juga sedang memilih sayuran. Salah satu dari mereka melirik padaku dan mengernyitkan dahi. Aku tersenyum dan mennganggguk.

“Eh, ini siapa ya? baru lihat,” katanya dan membuat ibu-ibu yang lain ikut menoleh padaku.

“Emh, saya … istrinya Mas Al,” jawabku malu-malu.

Mata mereka seketika terbelalak.

“Al? Albany maksudnya? Anaknya Bu Ningsih?” cecarnya seolah tak percaya.

Aku mengangguk tak lupa tersenyum.

“Oh, kapan nikahnya? Nggak ada kabar-kabar,” gumamnya saling lirik dengan yang lain.

“Cantik begini, mau-maunya sama anaknya orang gila.”

“Iya, kelihatannya dia anak orang kaya. Lihat saja kulitnya bening gitu, bajunya juga bagus. Jauh amat kalau dibandingkan sama anaknya Bu Ningsih itu,” balas ibu yang lain.

Mereka menjelekan Albany, tapi entah kenapa hatiku yang sakit.

Aku segera mengambil dua bungkus sayuran setelah menanyakan pada pemilik warung mana sayuran untuk membuat sayur asem. Sepapan tempe dan lima butir telur ikut serta aku beli.

“Ini uangnya, Bu. Terima kasih. Permisi,” aku segera pamit, daripada harus mendengarkan desas-desus tentang suamiku.

“Eh, Neng, kok buru-buru. Kita kan belum selesai ngobrolnya,” kata ibu yang pertama kali menyapaku. Aku hanya manggut.

“Maaf, Bu, lain kali saja. Saya harus masak dulu,” pamitku lagi dan segera pergi dari sana.

Baru beberapa langkah, aku bertemu dengan Ani yang sepertinya mau ke warung juga.

“Eh, Teh Za? Abis dari warung Teh? “ tanyanya saat melihat tentenganku.

“Iya, Ni. Mau masakain buat makan siang Mas Al. oh iya, apa kamu tau di mana Mas Al kerja?” tanyaku.

Ani langsung mengerutkan keningnya. “Lho, masa Aa nggak bilang kerja di mana sama Teteh? Teteh kan istrinya.”

“Iya, aku belum sempat nanya. Tadi juga lupa,” jawabku gelagapan.

“Oh ... itu, Aa kerja di proyek pembangunan rumah sakit.”

“Di mana, Ni? Jauh nggak?” tanyaku lagi.

“Ya ... lumayan jauh. Harus naik angkot kalau dari sini.”

“Oh, gitu ya. Makasih ya, Ni. Saya pamit mau masak dulu ya. Takut nggak keburu,” ucapku berpamitan. Entah benar atau tidak, walaupun gadis ini baik, tapi sepertinya dia kurang suka terhadapku. Tapi, semoga saja perkiraanku itu salah.

**

Aku membuat sayur asem dengan panduan Bu Ningsih. Ini bukan pertama kalinya aku masak, karena aku memang menyukai kegiatan ini. Aku sering membantu Mama masak saat libur kuliah, jadi kalau sekarang aku harus membuat sayur asem, itu bukan hal yang sulit bagiku.

“Kamu pinter sekali, Za. Al pasti suka masakan kamu. Sayur asemnya enak sekali,” kata Bu Ningsih saat aku memintanya mencicipi sayur buatanku.

Hatiku berbunga mendengarnya. Semoga berawal dari sayur ini, hati Albany bisa mencair.

Aku pun segera memasukan sayur asem, nasi, tempe goreng dan telur dadar ke dalam rantang yang warnanya sudah usang. Sebuah sendok tak lupa aku bawa dan sempilkan di kuping rantang.

“Za berangkat dulu ya, Bu. Ibu nggak apa-apa kan, kalau Za tinggal dulu?”

“Nggak apa-apa, Sayang. Ibu nanti makan sendiri. Pergilah, keburu jam makan siang. Kamu tau kan AL kerja di mana?”

Aku diam sejenak. “Di … proyek pembangunan rumah sakit, kan, Bu?” tanyaku memastikan.

Bu Ningsih mengangguk. “Iya, sebulan yang lalu Al diangkat jadi mandor proyek, setelah sekian lama dia hanya menjadi buruh di sana. Ah, mungkin Al juga sudah cerita sama kamu,” katanya. “Sudah, ayo sana. Nanti keburu habis waktu makan siangnya. Sia-sia nanti kamu masak,” usirnya.

Aku pun berangkat dengan memakai angkot sesuai arahan dari Bu Ningsih dan juga Ani, tadi. Sampai di sana sudah hampir jam 12. Proyek pembangunan rumah sakit itu ternyata tertutup, tidak sembarangan orang bisa masuk. Aku harus membujuk satpam di sana agar mengijinkanku masuk untuk bertemu Albany.

“Sebetulnya nggak boleh Mbak. Tapi kalau sebentar, nggak apa-apa. Tunggu saja di sana ya, nanti saya panggilkan Pak Al biar datang ke sini,” katanya dan Pak Satpam itu kemudian menghubungi seseorang dengan ponselnya.

“Pak Al, ada yang nyari di sini,” kata Pak Satpam. Mungkin Albany menanyakan siapa yang datang, karena Pak Satpam kemudian menyebutkan jika ada istrinya yang datang. Kemudian dia hanya mengucapkan kata baik dan menutup teleponnya.

“Tunggu saja ya, Mbak. Sebentar lagi Pak Al ke sini.”

“Eh, Bapak punya nomornya Al? boleh saya minta Pak?” tanyaku. Dia malah mengernyit, mungkin merasa aneh, aku mengaku sebagai istrinya tapi tidak punya nomor ponsel suami sendiri.

“Maaf, Pak. Saya … eh, maksud saya, kami baru menikah, jadi ….”

“Ooh …,” ucapnya panjang. Sepertinya dia mengerti jika kami baru kenal satu sama lain.

“Tunggu,” katanya sambil mengeluarkan ponsel dari saku celana. Dia kemudian menyebutkan sederet angka dan aku pun mencatatnya di ponsel. Memberi nama ‘Suamiku’ di sana.

Sepuluh menit menunggu, akhirnya Al datang juga ditemani seorang wanita cantik. Mereka sama-sama mengenakan helm proyek berwarna orange. Dari tampilannya, wanita itu sepertinya bukan orang biasa. Mungkin dia seorang arsitek.

Albany mengangguk hormat, sepertinya berpamitan pada wanita itu. Mereka berpisah di dekat pelataran parkir. Albany menuju ke arahku, sedangkan wanita itu menuju ke sebuah mobil sedan berwarna perak.

“Ngapain kamu ke sini?” tanya Albany saat kami sudah berhadapan. Dia juga meilirik ke tanganku yang menenteng satu set rantang.

“Aku ke sini mau nganterin makan siang buat kamu,” jawabku seraya menyodorkan rantang itu padanya. Sekilas dia tersenyum masam.

“Sudah aku bilang, kamu tidak perlu peduli padaku. Aku bisa minum kopi di sini,” katanya dan lalu mengeluarkan sebatang rokok dan menyalakannya. Setelah menghisapnya, asapnya terlihat membumbung lalu lenyap tertiup angin.

“Sayur asem,” ucapku lirih. Matanya langsung terlihat berbinar. Rokok di tangannya langsung dia matikan.

“Bikinan Ibu?” tanyanya berapi-api. Aku tak menjawabnya.

“Ya sudah, sini, biar aku makan. Rantangnya nanti aku bawa pulang,” katanya.

Aku menggeleng. “Ibu bilang, aku harus membawa kembali rantang ini bersamaku dalam keadaan kosong. Jadi … aku harus nunggu kamu sampai beres makan semua ini.”

Sengaja aku bilang seperti itu, agar yakin dia telah menghabiskan semua makanan ini.

Terdengar dengkusan dari mulutnya. Namun, akhirnya dia menurut juga. Albany mengajakku duduk di bangku yang ada di sana. Aku menaruh rantang itu tepat di antara kami, kemudian membukanya satu per satu.

Wangi makanan itu langsung menguar. Aku yang juga belum makan siang, tiba-tiba merasa lapar.

Bunyi keroncongan perut kami terdengar. Aku melengos karena malu, demikian juga dengan Albany.

Untuk melepas kecanggungan di antara kami, aku segera menyerahkan rantang berisi nasi. Aku memang sengaja tidak membawa piring, karena pikirku Albany bisa makan dari rantangnya langsung.

Kutuangkan sayur asem ke rantang yang Albany pegang, lalu sepotong tempe goreng dan telur dadar aku taruh di atasnya.

Dia langsung menyuap dengan lahap.

“Pelan-pelan, jangan lupa berdoa dulu,” ucapku mengingatkan. Albany menghentikan suapannya lalu memejamkan matanya sebentar. Mungkin berdoa.

Dia kembali menyuap dengan lahap, diiringi tatapan mataku yang berbinar bahagia. Aku bisa melihat, ternyata nikmat itu tidak harus dengan sesuatu yang mewah. Makanan sederhana pun, akan terasa nikmat saat kita mensyukurinya.

Bunyi perutku terdengar lagi. Aku melengos saat Albany melirik ke arahku dan menghentikan suapannya.

“Kamu belum makan?” tanyanya. Aku menggeleng pelan.

“Kamu saja dulu, aku bisa makan nanti di rumah.”

Dia memindai pada setiap bagian rantang.

“Kamu bawa sendok cuman satu?” tanyanya.

“Iya. Aku bawa buat kamu aja. Sudah makan saja. Aku bisa makan kapan saja di rumah, kalau kamu tidak bisa makan di sembarang waktu,” timpalku.

Namun, dia malah memberikan sendok itu padaku.

“Makanlah. Kita bisa gantian pake sendoknya. Aku tidak mau disalahkan oleh Pak Hendro jika kamu sakit,” katanya.

“Nggak usah, kamu saja dulu makan yang kenyang. Aku bisa makan nanti di rumah,” tolakku lagi.

Albany kembali menyendok makanan dari rantang di tangannya. Tapi, ternyata bukan disuap ke mulutnya, dia malah menyodorkan sendok itu padaku.

“Makanlah,” katanya membuat aku terperangah karena kaget.

“Ayo,” ucapnya lagi sambil menyodorkan sendok itu ke mulutku.

Ragu-ragu aku membuka mulut. Makanan ini benar-benar terasa enak di lidah, pantas saja Albany begitu lahap menyantapnya.

Suapan berikutnya dia tujukan ke mulutnya, lalu suapan yang lainnya dia tuju ke mulutku. Begitu seterusnya sampai semua makanan itu tandas tak bersisa.

“Masakan Ibu memang selalu enak,” ucapnya lirih. Aku mengangguk setuju.

Setelah membereskan peralatan makan, aku pun pamit pulang. Albany hanya menjawab dengan anggukan. Namun, saat aku hendak melangkah, dia memanggil namaku pelan. Aku pun menoleh padanya.

“Terima kasih,” katanya dan kujawab dengan senyuman.

**

Hampir Magrib suara motor Albany baru terdengar di halaman. Entah kenapa hatiku mendadak berbunga. Apakah seperti ini rasanya menunggu suami pulang? Lalu, apakah secepat ini aku bisa melupakan Rico?

Tidak, dia masih ada di sudut hatiku, hanya saja aku tidak bisa meratapi kepergiannya. Ada seorang anak yang akan menjadi tanggung jawabku, dan seorang suami yang harus aku layani.

Albany mengucap salam saat masuk. Aku dan Bu Ningsih menjawabnya.

“Al, kamu sudah pulang? Tadi siang katanya kamu makan lahap sekali. Sana, makan dulu, keburu Magrib. Masakan buatan Za memang enak, Ibu juga suka,” kata Ibu.

Albany langsung menatap ke arahku. Aku menunduk, tak mampu membalas tatapan itu.

Bab 8

“Tidak, Bu. Terima kasih,” jawab Al dan langsung menuju kamarnya yang pintunya hanya ditutupi gorden yang juga usang. Aku dan Bu Ningsih saling melempar pandangan. Ternyata, tadi siang dia lahap, karena dipikirnya Bu Ningsih, lah, yang suda membuatkan masakan itu untuknya.

Aku tersenyum miris. Aku sudah berharap terlalu banyak padanya. Kini aku tahu, mana mungkin hanya dengan semangku sayur asem hatinya bisa luluh begitu saja.

Bu Ningsih memberi isyarat agar aku mengikuti Albany ke kamarnya. Walaupun ragu, aku mengikuti juga sarannya. Iya mungkin kami harus bicara dari hati ke hati, agar aku tidak lag membuatnya kecewa.

Aku menyibak gorden penutup pintu itu dan terlihat Albany sedang duduk sambil mengotak-atik ponselnya. Tak lama dia berbicara dengan seseorang yang dari pendengaranku sepertinya seorang perempuan.

“Iya, Bu. Baik, sebentar lagi saya ke sana,” ucapnya. Hanya kalimat itu yang terdengar jelas di telingaku.

Setelah menarik ponsel dari telinganya, Albany melirik padaku.

“Boleh aku masuk?” tanyaku.

“Silahkan. Sebentar lagi aku mau berangkat, kok.” Albany bangkit dari tempat tidur dengan kasur yang sudah lepek. Ada sebuah bantal butut di sana.

“Mas, maaf, tadi aku tidak bermaksud membohongimu—“

“Oh iya, aku belum mengganti uangmu yang tadi siang. Habis berapa?” potongnya sebelum aku menyelesaikan ucapan. Aku mengernyit tak mengerti.

“Maksudnya apa, Mas? yang tadi siang …?”

“Kamu tadi belanja sayuran dan segala macemnya. Aku belum menggantinya. Habis berapa?” tanyanya lagi.

Mulutku langsung menganga tak percaya.

“Aku ikhlas, Mas. Aku hanya ingin memasak untuk suami dan juga ibu mertua—“

“Aku memang miskin, tapi aku tidak suka dikasihani,” potongnya lagi. Dia kemudian mengeluarkan beberapa lembar uang lima puluh ribuan dari sakunya dan menjejalkannya ke tanganku lalu pergi setelah mengambil jaket kulitnya yang tergantung di paku.

Sejenak aku mematung memandangi lembaran uang yang tadi Al berikan. Bukan aku tak mau diberi nafkah olehnya, tapi caranya itu. Kenapa begitu kasar?

Aku menghela napas panjang, mencoba mengurai rasa yang menyesakan d**a.

“Neng.” Terdengar suara Bu Ningsih memanggil seseorang. Apa ada orang lain di luar? Aku menyibak gorden, setelah sebelumnya menyeka air yang sempat menetes dari ujung mata.

Tidak ada siapa-siapa. Bu Ningsih justru sedang menatap ke arahku.

“Ibu … manggil … Za?” tanyaku menunjuk d**a sendiri. Bu

Ningsih mengangguk.

"Sini, Sayang," ajaknya ke arah kursi yang ada di ruang tamu. Entah itu memang ruang tamu atau ruang keluarga, karena memang di sana hanya ada ruangan ini selain dua kamar, dapur dan kamar mandi.

Aku duduk setelah Bu Ningsih juga duduk. Kini dia menatapku lekat.

"Apa bisa kamu jelaskan pada Ibu, apa yang sedang terjadi di antara kalian? Beberapa hari yang lalu, Albany diajak pergi setelah kedatangan ayah kandungnya ke sini. Kata Mas Hendro, dia mau memberikan hak yang selama ini tidak pernah diperoleh Al. Hanya itu yang Ibu tahu. Lalu tiba-tiba dia kembali ke rumah ini membawa kamu. bukan Ibu tidak suka, hanya saja Ibu tidak mengerti, apa yang sedang terjadi," katanya.

Deg.

Pertanyaan Bu Ningsih membuatku gugup. Haruskah aku mengatakan yang sebenarnya? Bagaimana jika Albany marah lagi?

"Apa pernikahan kalian juga atas permintaan Mas Hendro?" tambah Bu Ningsih. Aku menunduk, tak mampu membalas tatapan Bu Ningsih yang seakan menghujam ke dalam dan mencari kebenaran.

"Iya, Bu. Pernikahan saya dan Mas Al, atas perjodohan dari Om Hendro," jawabku pelan.

"Apa Albany tidak menginginkan pernikahan ini? Aneh sekali, padahal kamu anak yang baik dan cantik. Pinter masak pula. Mas Hendro pasti menginginkan yang terbaik bagi Al, makanya dia menjodohkannya sama kamu," ujar Bu Ningsih lagi. Aku hanya bisa menelan ludah berat, karena bukan begitu cerita sesungguhnya. Albany hanya diberi beban tanggungjawab yang bukan kesalahannya.

Lalu, jika aku mengatakan semua ini pada Bu Ningsih, apakah dia masih akan menginginkanku ada di sini? Apakah dia masih mau bersikap baik seperti ini? Tidak mungkin. Ibu mana yang rela anaknya dijadikan kambing hitam atas dosa orang lain?

Bu Ningsih menghel napas berat. “Mungkin dia masih belum bisa menerimamu, Neng Za. Tapi Ibu yakin, lama-lama dia pasti jatuh cinta sama kamu,” ucapnya seraya mengelus punggungku.

Hatiku bagai diremas kuat. Berat sekali rasanya saat aku membayangkan semua itu.

**

Sudah jam sepuluh lebih, tapi Albany belum juga pulang. Setiap kali ada deru motor yang terdengar, kupingku langsung menajamkan pendengarannya. Tapi, lagi-lagi bukan motor dia yang datang. Ternyata begini rasanya menunggu suami pulang. Khawatir.

Apa aku telepon saja? Aku sudah punya nomornya yang diberikan oleh Pak Satpam, waktu itu.

Aku mengotak-atik ponsel, berulang kali ingin menekan nomor itu, tapi urung kulakukan. Takut mengganggu kesibukannya.

Aku ke luar dan duduk di kursi rotan yang ada di teras. Menatap jalan yang sudah gelap dan sepi. Samar-samat terlihat cahaya lampu motor di kejauhan. Aku menajamkan penglihatan, apa mungkin itu Albany? Semoga saja, karena ini sudah larut malam. Hampir jam sebelas. Bu Ningsih bahkan sudah tidur sejak tadi.

Suara motor itu semakin jelas. Ya, itu suara motornya Albany. Aku semakin yakin saat motor itu berbelok ke halaman tak berpagar ini. Aku langsung berdiri untuk menyambut kedatangannya.

Dia turun dan menyampirkan helm-nya di kaca spion.

“Baru pulang, Mas?” sapaku. Dia hanya menjawab dengan gumaman.

“Motornya nggak sekalian dimasukin aja?” tanyaku mengekorinya masuk ke dalam.

“Motor butut siapa yang mau nyuri,” jawabnya datar. Salah lagi pertanyaanku.

“Kamu udah makan? Aku panaskan dulu sayurnya ya?” tanyaku lagi. Dia berhenti dan berbalik.

“Aku sudah bilang sama kamu untuk tidak peduli padaku. Apa belum jelas?” ucapnya tegas. Aku langsung menunduk dan memilin jari. Selama hidup, aku selalu diperlakukan dengan lembut oleh kedua orangtuaku. Karena itu, saat ada yang berkata keras, hatiku langsung menciut.

“Maaf,” timpalku dan membiarkannya masuk ke kamar.

“Jangan ngikut, aku mau ganti baju,” ucapnya menutup gorden. Perutku terasa keroncongan. Tadi saatnya makan malam, aku membiarkan Bu Ningsih makan sendirian. Aku bilang, jika aku akan menunggu Albany agar bisa makan bersama. Namun, ternyata dia sepertinya sudah makan di luar.

Daripada menunggunya yang sedang ganti baju, aku lebih baik makan saja. Bayi dalam perutku ini pasti butuh nutrisi.

Aku ambil nasi dan sayur yang telah dingin. Menyuapnya dalam diam sendirian. Lampu ruang makan yang menyatu dengan dapur ini temaram, karena hanya lampu pijar 5 watt. Hatiku sakit, bukan karena harus makan makanan dingin ini, tapi karena sikapnya yang kembali kasar padaku.

Dengan sudut mata aku melihat jika Albany lewat dan masuk ke kamar mandi tanpa peduli padaku. Aku segera menyudahi makan yang sama sekali tidak terasa enak ini.

Akku menatap kasur yang tidak begitu besar. Memang cukup untuk kami tidur berdua, tapi apa mungkin dia mau? Aku duduk dulu saja dan menunggu Albany kembali dari kamar mandi. Lama sekali, tak kunjung datang, padahal suara pintu kamar mandi yang ditutup sudah dari tadi. Aku bangkit dan melihat ke luar dari gorden yang sedikit disibak. Ternyata dia tidur meringkuk di kursi jati yang panjangnya hanya separuh tinggi tubuhnya.

Aku keluar dan mendekat padanya.

“Mas.” Kugoncang badannya pelan. Dia kembali bergumam.

“Pindah. Tidur di kamar saja. Nanti badan kamu sakit,” bujukku. Dia hanya bergumam tanpa membuka matanya.

“Maas … ayo,” bujukku lagi.

Dia bangkit dan duduk. Tatapannya terlihat tidak suka.

“Kita bisa berbagi kasur itu. Kalau kamu tidak suka, kamu bisa memunggungiku, tapi aku mohon, kamu jangan tidur di sini,” pintaku lagi. Dan sepertinya perjuanganku kali ini berhasil. Dia bangkit dan berjalan ke arah kamar.

Aku tersenyum dan mengekorinya.

Seperti yang aku sarankan padanya, dia tidur menghadap dinding. Aku menatap punggungnya yang terlihat bergerak naik turun. Mungkin dia merasa lelah sehingga begitu cepat terlelap.

**

Tak terasa, sudah hampir sebulan aku di sini. Menempa rasa sabarku hingga ke titik yang paling dalam. Tak mengapa, karena dia sudah berkorban untukku. Maka kali ini, giliranku yang berkorban untuknya.

Hari ini, Bu Ningsih kembali memintaku untuk mengantarkan makanan untuk Al. setelah sekian lama aku tak melakukannya lagi karena memang dilarang oleh dia.

“Nggak perlu antar makanan segala, hari ini aku akan makan di luar dengan Bu Amel,” katanya. Selalu begitu hampir setiap hari.

Bu Amel? Apakah perempuan yang waktu itu? Yang aku taksir adalah seorang arsitek. Entahlah.

Wanita itu masih muda. Namun, mungkin karena jabatannya sehingga Al memanggilnya dengan sebutan ibu.

“Bu, tapi Mas Al suka melarang Za untuk mengantar makanan,” jawabku pada Bu Ningsih.

“Tapi tadi nggak melarang kamu, kan?” katanya.

Ya, memang, sih. Tapi, karena tadi aku juga tidak menawarinya.

“Sudah, kamu antar saja ya. Dia juga sangat suka sayur kacang. Mumpung bikin,” katanya lagi. Aku tak kuasa menolaknya.

Baiklah, mau dimakan atau tidak sama suamiku nanti, yang penting aku sudah mengikuti keinginan ibu mertuaku itu.

Tiba di sana, jam di ponsel menunjukan sudah pukul 12 lewat 10 menit. Pak Satpam yang waktu itu anehnya tidak ada di tempat, mungkin sedang ke toilet. Aku langsung masuk dan memindai sekeliling. Menyusuri lahan yang sepertinya diperuntukan untuk jalan. Di mana Albany ya?

Ah, di sana masih ada seorang pemuda yang tampaknya akan istirahat juga. Aku bergegas mendekatinya.

“Mas, apa kamu tau dimana Pak Albany?” tanyaku.

“Pak Al?” dia balik bertanya.

“Iya. Kamu tau?” ulangku.

“Oh, biasanya dia lagi di ruangannya Bu Amel. Itu sebelah sana,” katanya sambil menunjuk sebuah ruangan di gedung sebelah. Aku menganggguk dan mengucapkan terima kasih.

Langkah kupercepat agar segera sampai di sana. Pintunya terbuka, tapi suasana terlihat sepi. Aku masuk semakin dalam. Lalu, terdengar desahan yang membuat telingaku menajam. Entah keberanian dari mana, aku malah semakin mendekati sumber suara itu.

Di sebuah ruangan yang temaram, aku melihat Albany sedang b******u dengan seorang wanita. Dari siluetnya, aku sangat yakin jika itu adalah wanita yang sempat kulihat waktu itu. Tubuh tinggi dan rambut panjangnya, masih sangat kuingat.

Tubuhku mendadak kehilangan kekuatan. Bahkan rantang yang kupegang jatuh tanpa bisa kutahan. Bunyinya bergemerincing di ruangan itu dan memekakan telinga. Aku mundur beberapa langkah. Namun, masih bisa kulihat jika mereka kaget dan menghentikan aktifitasnya. Wajah keduanya menoleh ke arahku. Aku segera berlari meninggalkan tempat itu dengan hati yang hancur.

Perjuanganku sepertinya tidak akan pernah berhasil. Aku bahkan telah kalah sebelum memulai peperangan.

Readers Also Enjoyed

Bukan Istri Yang Diinginkan

1.4M

TAG drama

Bab 9

“Kok, nangis, Neng?” tanya Bu NIngsih saat aku tiba di rumah

“Nggak apa-apa, Bu. Tadi aku kelilipan.”

“Lho, terus rantangnya mana?” tanyanya lagi.

Aku menata detak jantung yang berdebar lebih cepat dari biasanya.

“Emh, itu … nanti katanya Mas Al yang bawa pulang. Tadi Mas Al lagi sibuk banget, jadi aku disuruh nyimpen makanannnya dulu Aku beralasan. Entah Bu Ningsih akan percaya atau tidak. Yang jelas dia hanya menatapku dalam diam. Aku melengos dan bergegas ke dapur membereskan peralatan bekas masak tadi.

**

Al pulang sebelum Magrib. Dia masuk kamar saat aku sedang selonjoran karena rasa mual yang kembali menyiksa. Aku diam ta ingin menyapanya. Rasa sakit itu kembali datang, saat membayangkan apa yang terjadi tadi siang.

Bu Ningsih kebetulan sedang ada pengajian di rumah tetangga. Dia berangkat selepas sholat Asar.

“Za,” ucapnya lirih tak seperti biasanya yang ketus dan sinis. Apakah dia ingin menjelaskan sesuatu yang sudah sangat jelas terlihat olehku?

Aku diam dan memejamkan mata.

“Za … tadi, kamu … salah paham,” katanya tanpa rasa bersalah. Aku pikir dia akan minta maaf. Ya … walaupun di membenciku dan tidak menginginkanku, setidaknya dia ada rasa bersalah karena aku ini istrinya.

Aku bangkit dan mendekat padanya. Setelah mengumpulkan semua keberanian, akhirnya aku berani juga menatapnya. Setelah selama ini aku mengalah, menahan diri agar tidak membalas kekasarannya. Namun, hari ini kesabaranku sudah sampai pada batasnya. Aku tidak bisa menerima sebuah pengkhianatan.

Walau hatiku bertanya, kenapa aku begini? Bukankah aku tahu jika Al memang tidak mencintaiku? Kenapa aku harus kecewa? Pertanyaan itu berkecamuk tanpa aku bisa menjawabnya.

“Aku pikir kamu bersikap buruk padaku, karena kamu jauh lebih baik dariku. Tapi ... sepertinya kita sama saja.” Aku menatapnya tajam. Sebuah senyuman sinis aku sunggingkan.

“Kamu membenciku karena menyerahkan tubuh pada seseorang yang belum syah. Lalu, kamu sendiri apa? Wanita itu apa? Apa kamu akan membencinya juga karena telah memberikan tubuhnya padamu sebelum pernikahan?” cecarku tanpa jeda. Albany hanya diam dan menatap nanar padaku.

“Setidaknya aku memberikan tubuhku pada laki-laki yang sebentar lagi menjadi suamiku. Sedangkan dia ... dia memberikan tubuhnya pada suami orang!” teriakku. Albany menggeleng pelan. Dia menggennggam lenganku kuat.

“Dengar!” ucapnya pelan.

“Aku tidak mau mendengar apa-apa! Semuanya sudah jelas. Aku melihatnya dengan mataku sendiri kalian begitu menikmati setiap adegan. Lalu apa yang ingin kau jelaskan padaku? Kau ingin mengatakan bahwa kau sangat menikmatinya dan kau bahagia karena aku memergokinya, sehingga kau merasa impas denganku sekarang, hah?"

Albany mengerutkan dahinya. Dia seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi urung dia katakan. Sepertinya kata-kataku sudah membungkamnya terlebih dahulu.

"Baik. Kita impas sekarang. Kita tidak ada bedanya. Yang membedakan kita hanyalah ... aku membawa janin dari perbuatanku, sedangkan kamu ... tidak," ucapku dan mendorong tubuhnya menjauh, lalu pergi di sana.

Aku terisak dalam diam di kebun belakang. Semoga tidak ada yang melihatku seperti ini.

Mulai hari itu, aku tidak pernah lagi menggubrisnya. Aku selalu naik ke tempat tidur lebih dahulu dan memunggunginya. Albany tetap tidur di sini. Sering kali aku mendengar embusan napas berat saat dia berbaring di belakangku. Aku tak akan peduli lagi. Aku akan bertahan sampai anak ini lahir, kemudian pergi. Tidak ada lagi yang akan aku perjuangkan darinya.

Maafkan aku, Om Hendro, sepertinya aku tidak akan pernah bisa mencairkan hati anakmu. Hatinya terlalu keras, jeritku dalam hati.

Hingga hari itu. Hari di mana Albany pergi pagi-pagi sekali. Sepertinya dia sangat terburu-buru, sampai tidak sempat mengisi air dalam bak. Ya, di rumah ini air yang ada di kamar mandi adalah hasil nimba Albany pagi-pagi sebelum dia berangkat kerja. Air untuk mencuci piring dan baju-baju juga aku ambil dari bak besar yang sudah Albany isi itu. Aku hanya tinggal mencabut penutup pipa air yang terbuat dari busa.

Namun, hari ini aku mendapatinya dalam keadaan kosong. Tidak benar-benar kosong, memang. Hanya saja tidak akan mungkin cukup untuk mandi, mencuci dan lainnya.

Bahuku lunglai melihatnya. Sambil menggerutu, aku akhirnya memaksakan untuk menimba air. Walaupun tidak pernah, tapi aku akan mencobanya. Tidak mungkin rasanya aku harus menyuruh Bu Ningsih untuk menimba air dengan tubuh ringkihnya itu.

Aku coba mengulur tali timba itu, mudah ternyata. Tidak sesulit yang aku kira. Tali itu mulai bergerak turun tanpa harus aku mendorongnya. Tapi, kulit tanganku terasa panas karena tergores tali yang bergerak turun itu. Aku menahannya setelah terdengar bunyi ember yang beradu dengan air. Aku mengintip ke dalam sumur, lumayan dalam. Mungkin ada sekitar 10 meter.

Saat mulai mengereknya ke atas, ternyata berat sekali. Aku terus mengereknya dengan sekuat tenaga. Peluh mulai mengucur dengan telapak tangan yang semakin perih. Tak ada pilihan, jika aku semakin diam lama, tanganku tetap harus menahan ember berisi air itu. Jika aku mengereknya, tanganku semakin perih. Perut bagian bawahkku juga terasa sedikit kram karena menahan beban berat. Bagaimana ini? Aku butuh air itu untuk mencuci, mengepel, mandi dan lainnya. Ada rasa kesal dalam hati pada Albany. Bagaimana mungkin dia tega meninggalkan rumah ini dengan sisa air segini.

Air mata mulai menemai keringat yang mengucur. Sedang sensitif begini, hatiku semakin sakit dan kesal padanya.

Semakin lama, tanganku semakin tak bisa menahan. Lalu, terdengar bunyi berderit kencang dari tali yang kembali bergerak ke bawah dengan cepat karena ember yang penuh berisi air. Entah bagaimana otakku berjalan, aku malah meraih tali timba yang bergerak cepat itu dengan niat agar tidak terlalu jauh mengereknya kembali, tetapi karena gerakan tali itu yang teramat cepat, bukannya tali itu yang berhenti, namun malah tubuhku yang ikut tertarik ke arah tepian sumur yang terbuat dari tembokan. Perutku terbentur ke sana. Karena kaget, aku kembali melepaskan tali timba itu, lalu karena tak bisa menguasai diri, hingga akhirnya aku jatuh terpeleset di lantai licin yang juga terbuat dari tembokan yang dibuat licin.

Aku terjerembab. Kepalaku terbentur sesuatu dengan telapak tangan yang sudah memerah. Ada yang terasa mengalir dari pangkal paha. Darah? Aku pusing melihatnya, lalu tak tahu lagi apa yang terjadi.

**

Bau obat-obatan tercium saat kesadaranku kembali. Mata kubuka perlahan, warna putih langsung mendominasi.

“Sudah kubilang, biar kalian tinggal di rumah Papa, tapi kamu ngeyel. Coba lihat sekarang! Apa yang terjadi pada Za? Dia malah terluka dan kehilangan anaknya. Atau memang itu yang kamu inginkan, hah? Anaknya Rico mati?” terdengar suara Om Hendro yang penuh emosi.

Aku menolehkan wajah ke arah keributan itu. Albany tertunduk di depan ayahnya yang sedang diliputi amarah. Wajah suamiku terlihat penuh rasa bersalah.

“Apa yang bisa kamu berikan padanya? Kehidupan miskin

Bab 10

Aku mengelus perut dengan tangan yang tersambung selang infus. Kulit di telapak tanganku terlihat terkelupas. Kamu sudah tidak ada, Nak. Aku menelan saliva, berat. Tidak ada lagi hal yang bisa mengingatkanku pada Rico.

“Apa susahnya kamu nurut? Tak bisakah kamu sekali saj menjadi orang yang berguna? Papa bisa berikan kamu segalanya—“

“Aku tidak mau!” potong Albany, kini matanya menatap nyalang pada sang ayah.

“AKu tidak punya ayah dan selamanya akan berlaku sepert itu,” lanjutnya menantang dengan suara yang tegas.

Om Hendro terpaku dengan wajah yang melongo. Mungkir dia tidak menyangka jika Albany akan menjawab seperti itu. Namun, sesaat kemudian, giliran aku dan Albany yang terpaku saat tangan Om Hendro mendarat di pipi suamiku itu.

“Pa, jangan kasar begitu.” Tante Rita menarik lengan suaminya. Om Hendro tampak tersengal menahan emosinya.

Albany memegangi pipi kirinya dengan tatapan nyalang pada Om Hendro. Rahangnya mengeras. Aku takut sekali jika ayah dar anak itu berkelahi di sini, tapi ketakutanku seketika hilang saat Albany membuang muka dan pergi dari ruangan ini.

Aku tahu, pipinya yang sakit tak akan sesakit hatinya yang hancur berkeping. Ya, Tuhan, kenapa aku masih saja meras kasihan padanya setelah apa yang dia lakukan padaku?

Om Hendro dan Tante Rita menoleh saat aku terbatuk.

“Za, kamu sudah sadar, Sayang?” Tante Rita mendekat padaku.

“Mama sama Papa kamu sebentar lagi ke sini. Mereka masih di jalan,” ucapnya lagi mengelus pundakku.

“Masih sakit?” tanyanya. Aku menggeleng.

“Sabar, ya. Kita harus menerima kenyataan pahit, bayi yang kita tunggu kehadirannya, kini sudah tidak ada. Kamu keguguran tadi pagi dan langsung dikuret,” kata Tante Rita. Dia meremas tanganku. Gurat kesedihan tergambar di wajahnya. Dia pasti sedih. Cucu yang begitu diharapkannya kini sudah tiada.

“Maaf, Tante. Aku tidak bisa menjaganya dengan baik,” ucapku parau.

Tante Rita menggeleng. “Tidak, Sayang. Itu sudah takdir dari Tuhan. Tidak ada yang bisa disalahkan,” jawabnya.

“Tidak ada yang bisa disalahkan bagaimana? Sudah jelas itu kesalahan anak tidak berguna itu. Coba saja kalau dia nurut untuk tinggal di rumah kita, sudah pasti janin itu masih ada,” timpal Om Hendro geram.

“Pa, tidak boleh begitu. Bagaimanapun juga, sekarang hanya dia anakmu. Kamu harus mendekatinya dengan sabar. Kalau kamu bersikap begitu, dia malah semakin menjauh darimu, Mas.” Tante Rita mengingatkan.

Om Hendro bergeming. Sepertinya dia masih diliputi amarah karena kehilangan calon cucunya.

“Aku sangat mengharapkan kelahiran anak itu, Ma. Aku akan menyayanginya seperti aku menyayangi Rico," lanjut Om Hendro yang lalu duduk sambil mengusap wajahnya kasar.

"Anak itu sudah tidak ada, Pa. Yang sekarang sudah pasti itu adalah Albany. Dia yang jelas-jelas ada di hadapanmu, malah kamu marahi. Bagaimana dia tidak semakin menjauhimu?" Tante Rita seperti yang kesal dengan suaminya itu.

Perdebatan mereka berakhir saat terdengar ketukan di pintu yang ternyata Mama sama Papaku. Mama menghabur dan memelukku erat. Tangisnya pecah saat mengetahui kondisiku.

"Kenapa kamu tidak tinggal di rumah Mama saja, Za. Kenapa malah repot-repot di sana?" cecar Mama.

Aku hanya tersenyum. "Aku harus pergi kemanapun suamiku pergi, Ma. Bukankah itu yang selalu Mama katakan saat hari pertunanganku dengan Rico?"

"Iya, karena Mama tahu kalau Rico tidak akan menelantarkanmu seperti itu."

"Ma, mau bagaimanapun kondisi suamiku, aku tetap harus mengikutinya. Bagaimana kalau seandainya Papa jatuh miskin, apa Mama akan meninggalkannya?" tanyaku padanya, agar dia bisa mengerti pilihanku.

Mama mendesah. "Kamu ternyata sudah dewasa, putriku."

**

Pulang dari rumah sakit, Om Hendro juga orangtuaku tidak mengijinkan aku untuk kembali ke rumah itu. Walaupun hatiku berat, karena bagaimanapun Albany masih suamiku.

Kata Mama, setiap hari dia ada di depan kamarku tanpa berani masuk. Entahlah, kenapa begitu. Hanya saja, pada saat aku pulang, dia tidak ada di sana. Begitupun dengan Bu Ningsih, beliau bahkan tidak pernah terlihat.

Sebulan berlalu, Om Hendro memintaku menemuinya. Ternyata dia menawarkan satu jabatan penting untukku. Manager di salah satu kantor cabangnya mengundurkan diri.

“Om harap kamu mau menerimanya. Om yakin kamu bisa, karena kamu sangat cerdas,” bujuknya. Tante Rita pun ikut membujuk, hingga tak enak rasanya untuk menolak.

“Kamu me-manage pemasaran di sana. Lagi pula kantornya juga tidak jauh, kan. Dengan sikap kamu yang ramah dan supel, Om yakin perusahaan ini akan semakin maju,” katanya lagi.

Akhirnya aku menyetujui tawaran itu. Sambil belajar juga, karena setelah lulus kuliah aku belum sempat bekerja.

Om Hendro menempatkanku di sebuah ruangan yang cukup besar, berhadapan dengan ruangan yang besar dengan banyak kubikel di sana.

“Om akan membimbingmu selama beberapa minggu, kesananya, kamu pasti bisa sendiri. Om juga akan mengenalkanmu pada para customer yang menjadi l*******n barang produksi kita.

Hari pertama, Om Hendro mengajakku berjalan-jalan di pabriknya. Melihat bagaimana caranya dari bahan baku yang awalnya hanya sampah bisa menjadi serat-serat fiber yang biasa digunakan untuk mengisi bantal ataupun boneka.

Om Hendro juga menjelaskan tentang ukuran-ukuran serat itu yang selintas terlihat sama di mata awamku. Aku manggut-manggut mendengarkan penjelasannya.

Hari kedua, Om Hendro mengajakku meeting dengan relasi-relasi pentingnya. Dia mengenalkanku sebagai general manager baru di perusahaan cabangnya. Dia juga menjelaskan, jika ke depannya, akulah yang akan bertanggung jawab di perusahan cabang ini, mewakilinya.

Selanjutnya, Om Hendro mengajarkanku tentang dokumen-dokumen apa saja yang akan aku urus. Waktu sebulan itu benar-benar membuatku banyak menerima ilmu baru. Om Hendro sering memujiku karena aku bisa belajar dengan cepat.

Bulan kedua, aku sudah dilepas. Aku pun memberanikan diri agar tidak terus bergantung pada Om Hendro karena dia juga sibuk di kantor pusat.

Tempat baru ini membuatku betah, karena salah satu staf f nya ternyata adalah teman SMA-ku dulu. jadi aku tidak merasa kesepian dengan keberadaan Ayu di sini. Walaupun sudah lamatidak bertemu, karena kami kuliah di tempat yang berbeda, tapi kedekatan kami langsung membaur saat bertemu.

“Ibu Manager, boleh masuk?” tanyanya dengan kerlingan nakal. Sekarang memang sudah waktunya makan siang, tapi aku masih harus mengecek sales contract yang tinggal satu map lagi.

“Ah, kamu. Kirain siapa. Sini masuk,” ajakku menunjuk kursi di depan meja besarku.

“Sibuk sekali nih, Ibu Manager. Udah waktunya makan siang lho,” katanya. Kami memang sudah terbiasa makan bersama di ruang yang memang sengaja disediakan untuk para staf f Sementara bagian produksi dan lainnya mereka makan di kantin yang disediakan perusahaan.

“Tinggal satu lagi, sebentar ya,” ucapku mengecek lembar terakhir. Sudah lengkap, nilai jual juga sudah benar, aku hanya tinggal menandatanganinya.

“Beres. Ayo,” ajakku pada Ayu. Perempuan berambut bob itu langsung menggamit lenganku menuju ke ruang makan yang berada tak jauh dari pantry. Di ujung ruangan besar para staf f

Saat tiba di meja, para staf fyang lain sudah mulai makan. Mereka menganggguk hormat saat melihatku. Aku membalasnya dengan senyuman.

“Maaf, Bu, makanan punya Ibu sebentar lagi dibawakan sama Al. Biar masih hangat,” kata Bu Narti, office girl yang katanya sudah lama sekali bekerja di sini.

“Al?” tanya Ayu pada Bu Narti. “Oh, OB baru itu ya?” lanjut Ayu.

Keningku mengernyit. Al? nama yang kebetulan sama. Kenapa harus mendengar nama itu setelah sekian lama aku tak mendengarnya.

“Ganteng, lho, Za. Dia katanya dimutasi dari kantor cabang yang lain, karena Pak Agus, OB kita yang lama pensiun.” Ayu kembali berceloteh dengan mata yang berbinar.

“Kalau bukan OB, aku mau jadi pacarnya,” bisik Ayu yang diakhiri kekehannya.

“Kamu ini. Mandang orang kok dari jabatan. Kalau memang suka, ya kamu harus nerima dia apa adanya,” timpalku menyenggol bahunya. Dia malah tertawa.

“Iya, sih. Aku bisa carikan dia pekerjaan lain. Ye, kan?” tanyanya meyakinkan.

Sebuah tangan menyajikan nampan berisi makanan di hadapanku saat aku asyik menjelajahi sosial media di ponsel. Senggolan sikut Ayu menyadarkanku.

“Itu, dia, Za. Lihat!” bisiknya. Aku mendongak melihat pada pemilik tangan kekar itu.

Mata kami beradu. Aku diam mematung. Begitupun dia.

PRANK!

Suara gelas yang terjatuh menyadarkan aku. Mejaku kini basah karena gelas yang digenggam office boy itu terjatuh. Dia terlihat gugup dan mengeluarkan lap yang terselip di saku celananya.

“M-maaf, Bu,” ucapnya gugup dan mengelap air yang tergenang di atas meja.

“Saya ambilkan lagi,” ucapnya dan bergegas pergi.

Aku bisa melihat kekagetan di wajahnya. Begitupun yang aku rasakan. Bagaimana dia bisa berada di sini dan menjadi office boy?

“Tuuh, kan, kamu juga sampe nggak ngedip lihat dia. Dia ganteng, kan? Kayak aktor korea,” celoteh Ayu lalu mencebik. “Tapi, aku duluan yang lihat dia, ya, Za. Kamu lihat, kan, dia sampai gugup saat melihatku.” Ayu kembali menyenggol lenganku.

“I-iya.” Aku tergagap menjawabnya.

Beberapa saat kemudian, dia kembali membawa nampan berisi segelas air dan menyimpannya di depanku.

“Silahkan,” ucapnya dengan wajah yang menunduk.

“Iihh, dia malu-malu. Gemeess, deh!” pekik Ayu saat Albany meninggalkan ruang makan ini.

Entah kenapa, rasa lapar yang sedari tadi begitu kuat, sekarang menghilang begitu saja. Perutku mendadak kenyang setelah melihat dia.

Next, POV Albany ya. Tunggu saja. Banyak kejadian menyesakan yang akan mereka jalani.

Bab 11

Anak kecil berseragam lusuh, dengan peluh dan debu d keningnya. Dia berlari ke rumah kecil di mana sang ibu sedan menyapu teras.

“Kenapa kamu nangis, Nak?” tanya sang ibu yang menyimpa dulu sapu di tangannya.

“Kenapa aku nggak punya bapak, Bu? Kenapa aku selal disebut anak haram sama temen-temen?” rengeknya. Ningsih menghela napas dan mengusap puncak kepala anak itu.

“Nggak usah hiraukan kata-kata mereka ya, Sayang. Sana ganti baju dulu, terus makan.”

Albany kecil tak lagi melanjutkan pertanyaan, karena ras lapar kini menyerang. Dia masuk ke kamarnya dan bergant pakaian. Baju yang sama usangnya dengan seragam yanag tadi ia pakai. Ada sobekan yang dijahit di beberapa bagian. Makanan yang ia santap pun bukanlah makanan mewah seperti yang tersaji di rumah sang ayah kandung. Hanya tempe goreng dan ikan asi yang ada. Namun, anak itu tak pernah mengeluh. Yang di keluhkan hanya satu, kenapa dia tidak memiliki ayah seperti teman-temannya yang lain.

“Sudah saatnya anak itu tahu tentang ayah kandungnya, Ningsih. Hati Emak sakit setiap kali mendengar dia menanyakan ayahnya.”

“Lalu Ningsih harus apa, Mak? Datang ke rumah itu bawa dan bilang kalau ayahnya ada di sana sedang makan enak dengan istri dan anaknya? Apa menurut Emak itu baik, atau justru menambah luka hatinya?” Ningsih berucap seraya mengusap air yang mengalir dari sudut matanya.

Emak menghela napas.

“Setidaknya pertanyaan dia mengenai ayahnya terjawab. Soal dia mau membenci atau justru mencintai ayahnya, itu hak dia, Sih. jangan menyembunyikan kebenaran, karena lama-lama dia akan mencari tahu tentang ayahnya,” ucap Emak lagi.

“Jika tahu akan membuatnya terluka, aku lebih baik membunuh anak itu sebelum lahir ke dunia,Mak,” ucap Ningsih parau.

“Nyebut, Ningsih. Istigfar. Kamu sudah berbuat dosa, lalu mau menutupinya lagi dengan dosa!” bentak Emak dan memukul lengan anaknya dengan gagang sapu.

**

Hari itu, Albany kecil matanya berbinar. Sang ibu berjanji akan mengajaknya menemui sang ayah.

“Jadi, Al punya bapak, kan, Bu?” tanya Albany semringah. Ningsih mengangguk dengan wajahnya yang sayu. Dia tidak tahu, apakah ini akan menjadi sesuatu yang baik, atau justru buruk bagi dia juga anaknya.

“Al mau bilang sama temen-temen kalau Al juga punya bapak kayak mereka.” Albany melonjak-lonjak girang.

“Tapi kita jalan kaki dulu sampai perempatan desa ya, Al. Ibu gak punya uang yang cukup buat ongkos ke sana,” ucap Ningsih. Albany kecil yang terbiasa hidup keras mengangguk cepat.

Baginya berjalan dengan jarak sejauh itu masih cukup dekat.

“Kalau Ibu nggak punya uang buat ongkos, kita jalan sampai rumah bapak juga AL mau. Kalau Ibu cape, Ibu bilang sama AL, nanti AL gendong Ibu, ya? nanti di sana kita minta uang sama bapak buat ongkos pulang,” celoteh anak itu yang membuat Ningsih semakin sakit. Dia hanya bisa mengangguk diiringi tangis yang tak bisa dia tahan.

“Ibu kenapa nangis? Seneng ya mau ketemu bapak?” celoteh anak itu lagi. Ningsih tersenyum miris.

Ini hari Minggu, Ningsih yakin jika Hendro pasti tidak berangkat kerja. Tidak banyak yang akan dia sampaikan, hanya mengajak Albany kecil melihat sang ayah, walau dari kejauhan. Setidaknya pertanyaan tentang sang ayah yang selalu ditanyakan anaknya tidak akan terdengar lagi.

“Kok kita diem di sini, Bu?” tanya Albany, karena ibunya hanya berdiam diri di dekat pagar. Ningsih bergeming, bahkan ketika seorang satpam rumah itu menegurnya.

“Bu, ada pengemis. Udah saya usir, tetep nggak mau pergi.” Satpam itu akhirnya menelepon sang empunya rumah.

Beberapa saat kemudian dari dalam muncul seorang wanita dengan pakaian yang membuat mata Albany berbinar. Dia tidak pernah melihat seseorang dengan pakaian sebagus itu.

Mata wanita itu terbelalak saat melihat siapa yang berdiri di sana.

“Ningsih? Ngapain kamu ke sini?” tanyanya menyeret ibu dan anak itu menjauh dari pagar rumahnya.

“Anak ini hanya ingin melihat ayahnya. Itu saja,” jawab Ningsih menyeka air matanya.

“Tolong, pergilah. Mas Hendro sudah bahagia sekarang. Dia sudah bisa melupakan kamu. tolong, Ningsih. Jangan kamu rusak rumah tanggaku.” Wanita itu mengusir mereka. Albany hanya melongo tak mengerti, kenapa datang ke rumah sang ayah malah diusir.

“Anak ini hanya ingin melihat ayahnya.” Ningsih kembali berucap.

Plak!

Hanya sebuah tamparan yang dia dapatkan.

“Sudah cukup, Ningsih. Kamu jangan lagi menjadi duri dalam rumah tanggaku. Pergi kamu perebut suami orang. Pergii!!” teriak wanita itu dan membuat Albany gemetar ketakutan.

Ningsih menyerah. Dia menarik sang anak untuk pergi dari sana. Albany masih menoleh ke arah rumah megah itu dengan sejuta pertanyaan. Di mana bapak? Itu salah satunya.

Kemudian keluar seorang laki-laki gagah dengan pakaian perlente. Mata Albany kembali terbelalak saat melihatnya.

“Siapa, Ma?” tanya laki-laki itu.

“Bukan siapa-siapa. Hanya pengemis. Udah aku kasih uang, masih ngeyel minta tambah,” jawab wanita itu.

“Oh,” timpal laki-laki itu. Lalu, mereka masuk ke dalam mobil mewahnya dengan sang anak—Rico—untuk menghabiskan akhir pekan.

Dalam seretan tangan sang ibu, Albany kecil masih memperhatikan orang-orang yang masuk ke dalam mobil itu dari kejauhan. Termasuk seorang anak yang memiliki garis wajah serupa dengannya. Batin kecilnya berucap, ‘Beruntung sekali anak itu. Punya rumah dan mobil yang bagus.’ Dan yang paling membuatnya iri adalah, anak itu memiliki seorang ayah.

Mobil itu berlalu di jalanan mulus, melewati Albany dan Ningsih yang berjalan sambil terisak. Sudah dia duga jika akan berakhir menyakitkan. Kini hatinya semakin hancur karena anaknya tidak sempat bertemu dengan sang ayah, malah mendapat usiran di sana.

“Bu, yang tadi itu rumah bapak? Terus kenapa wanita cantik tadi malah bilang kita pengemis?” mulut kecil Albany kembali berceloteh.

Tak ada jawaban dari mulut sang ibu. Ningsih terus menyeret anaknya pulang.

**

Semenjak hari itu, Albany merasa heran karena sang ibu menjadi pemurung dan tidak mau berbicara. Tanpa anak itu sadari, jika luka hati dan jiwa sang ibu kembali menganga.

Tanpa ada yang tahu, semenjak hari itu Albany kecil sering pergi melihat rumah megah yang pernah dia datangi dengan sang ibu. Dia melihat dari kejauhan. Logikanya mulai jalan, mungkin yang dimaksud ayahnya adalah laki-laki tampan yang sedang tertawa dan bermain dengan anak laki-laki yang mirip dengannya itu. Albany sudah cukup mengerti. Dia kelas empat SD, sekarang.

Hati kecilnya bertanya, kenapa dia tidak diajak tinggal di rumah besar itu? Kenapa ayahnya hanya menyayangi anak itu saja?

Sering dia kembali dengan mata berkaca-kaca. Tak ada yang bisa dia ajak berbagi rasa perih. Sang ibu yang hanya diam tak bersuara, lalu sang Nenek yang tak berselang lama meninggal.

Kini Albany, harus berjuang sendirian. Di usianya yang masih belia dia harus sibuk mencari uang untuk makan dan juga sekolah. Beruntung, saat dia menawarkan diri untuk ikut membantu menjadi buruh bangunan, selalu ada tukang yang mau mempekerjakannya, walaupun hanya setengah hari. Sepulang dia dari sekolah.

Tangan-tangan kecil itu begitu cekatan mengangkut semen yang telah diaduk dengan pasir. Dengan ember, dia membawanya dan memberikannya pada tukang. Seminggu sekali dia mendapat upah. Tak banyak, tapi cukup untuk makan dia juga ibunya yang kata orang menjadi gila.

Hari berganti, tahun berlalu. Albany semakin besar. Dia dengan sabar mengurus sang ibu, hingga akhirnya Ningsih kembali mau berbicara. Albany tak pernah lagi menanyakan sang ayah, karena dia tahu, semenjak hari itu ibunya menjadi seperti itu. Berdiam diri dan tak mau bicara.

**

Hingga hari itu, sebuah mobil mewah berhenti di halaman rumah. Ningsih dan Albany saling melempar pandang.

“Siapa?” gumam Albany.

Matanya membulat saat melihat siapa yang datang. Laki-laki yang sering dia intip dari kejauhan, bersama wanita yang pernah mengusirnya waktu dulu. kenangan itu tak pernah hilang dari ingatannya.

“Mas Hendro?” gumam Ningsih tak percaya.

“Apakah dia itu ayahku?” tanya Albany dengan wajah suram.

Ningsih menunduk tak berani menjawab.

"Heh, sudah kuduga. Mau apa mereka ke sini?" ucap Albany dengan wajah tak suka.

"Biar Ibu yang buka," ucap Ningsih hendak bangkit, namun dicegah oleh sang putra.

"Tidak usah, Ibu duduk saja. Biar aku yang menghadapi mereka," ucap Albany.

"Assalamualaikum," ucap Hendro dari luar.

Tak ada jawaban, tetapi pintu kemudian terbuka. Wajah laki-laki paruh baya itu terlihat semringah saat melihat seraut wajah yang bergaris sama dengannya.

"Kamu Albany, anakku," ucap Hendro terbata. Sementara itu, Albany hanya tersenyum sinis.

"Anda siapa?" dia berpura-pura tak mengenali sang ayah, padahal selama ini dia selalu memata-matai gerak-gerik sang ayah dari jauh. Jika saja ego tak menguasai diri, ingin rasanya Albany berlari dan menghambur ke pelukan lelaki itu. Namun, hatinya sudah mengeras. Logikanya tak menginginkan hal itu.

"Aku, Hendro. Ayahmu," katanya seolah semua baik-baik saja.

"Ayah? Aku tidak punya ayah," jawab Albany sinis.

"Nak …." Wajah Hendro memelas. "Ah, dimana ibumu?" lanjut Hendro memiringkan kepalanya mencari seseorang di dalam. Ningsih keluar dengan wajah datar. Rita melengos. Dia kembali merasakan sakit di hatinya, saat mengingat jika sang suami begitu memuja wanita lusuh itu.

"Ada apa?" tanya Ningsih datar.

"Aku ingin membawa Albany dari sini. Memberikannya hidup yang layak dan menjadikannya pewarisku," ucap Hendro penuh percaya diri.

Ningsih melirik pada anaknya yang juga melakukan hal yang sama. Mereka saling pandang. Lalu, Albany kembali menatap sang ayah.

"Siapa Anda yang tiba-tiba mengaku ayahku? Sudah kubilang, aku tidak punya ayah!" ucapnya tegas.

"Nak, sini. Papa ingin bicara sama kamu." Hendro menarik lengan kekar Albany menjauh dari rumah itu.

Di bangku bambu mereka berbicara. Hendro menceritakan mengenai anaknya yang meninggal beberapa hari yang lalu. Dia juga menceritakan tentang nasib seorang perempuan yang tengah mengandung calon cucunya itu. Albany menanggapinya dengan senyuman miris. Dia tak ingin peduli sebenarnya, walaupun Hendro mengiming-iminginya uang dan harta yang banyak.

"Papa, mohon, Al. Kamu nikahi Zanna, agar dia tidak menanggung malu," ucapnya yang membuat Albany ingin muntah saat itu juga.

Kasihan katanya? Lalu dimana rasa kasihan laki-laki ini, saat dia yang terlahir tanpa ayah, diolok-olok sebagai anak haram, hidup dalam kekurangan dan berjuang sendirian.

"Papa mohon, ya, Al. kasian Za. Papa ingin anak itu memiliki status yang jelas. Kamu anak Papa, karena itu Papa mohon sama kamu," pinta Hendro memelas.

Bukan harta yang Albany lihat, namun dia tak ingin ada anak lain yang memiliki nasib yang sama dengannya. Dicap sebagai anak harap yang tak punya ayah.

“Baik, tapi aku akan melakukannya sesuai keingininanku,” ucap Albany.

Mata Hendro berbinar, karena dia menyangka jika sang putra akan mau tinggal bersamanya.

“Hari Minggu depan, dengan acara sederhana,” ucap Albany.

“Kamu harus bertemu dulu dengan Za, agar kamu yakin mau menikahinya,” pinta Hendro lagi dan Albany menyetujuinya.

**

Jika boleh jujur, Albany bahagia bisa menikahi Zanna. Gadis yang dulu pernah menolong ibunya saat hilang karena nyasar. Albany yang sudah kebingungan mencari, samar-samar melihat seorang gadis yang menuntun sang ibu dengan tatapan kosongnya.

Zanna sudah pasti tidak akan mengingatnya. Siapa yang mau mengingat pemuda lusuh? Dan kejadian itupun sudah lama sekali. Namun, Albany selalu mengingat wajah cantik itu. Apalagi saat dia kembali melihat gadis itu lagi saat memperhatikan rumah sang ayah dari kejauhan.

Hatinya mendadak perih, gadis yang disukainya ternyata pacar sang adik.

‘Kenapa dia memiliki segala yang aku inginkan?’ batin Albany menjerit.

Nah, gaaees, kenapa Albany justru bersikap kasar pada Za, ya? terus kenapa saat itu Albany bilang salah paham saat Za melihatnya dengan Amel? Dan, bagaimana dia menjadi OB?

Maaf, slow up date sambil nunggu kontrak

Bab 12

“Bu, bunganya bagus. Al mau ambil ya?” celoteh anak itu.

“Jangan, Nak. Kalau kamu suka, biarkan dia tumbuh denga keindahannya. Kalau kamu ambil, nanti layu lalu mati,” uca Ningsih. Kalimat itu terngiang terus di kepala. Sama dengan saat ini, kala dia menatap takjub pada wanita yang dihadapkan dengannya.

‘Aku belum pantas. Dia terlalu indah untukku. Jangan sampa cinta itu terpatri, jika cinta sudah bersemayam, akan sulit untuk melepaskan,’ bisik hati Albany.

‘Niatku hanya ingin menolongnya dari rasa malu, tidak perl membuatnya bersamamu terus-menerus, Al,’ bisik hatinya lagi pada dirinya sendiri.

Witing tresno jalaran soko kulino, pepatah itu tidak boleh terjadi. Albany tidak ingin mengikat wanita itu untuk terus hidup bersamanya. Hatinya semakin goyah ketika mengetahui sikap Za yang begitu lembut dan menghormatinya sebagai suami. Batin Al bergejolak.

‘Tolong, Tuhan, jangan membuatku semakin dalam mencintainya. Jika pernikahan ini berlanjut, aku hanya aka membawanya dalam kesengsaraan. Dia pantas mendapat yang jauh lebih baik.’

Bersikap kasar, tak sulit baginya. Toh selama ini, seumur hidupnya dia banyak mendapat perlakuan kasar dari sekelilingnya

Tak banyak yang ingin Albany lakukan, jangan sampai cinta mematri keduanya.

“Cukup aku yang mengaguminya dalam diam. Jangan sampai dia jatuh cinta dan menganggapku suami betulan,” desahnya. Baginya hanya perlu menahan semua itu hingga Zanna melahirkan dan mereka bercerai. Semakin hari, Albany justru melihat jika sikap Za tetap baik padanya. Hatinya galau, antara ingin memiliki dan melepaskan.

Apalagi saat dia tahu jika istrinya itu memasak sesuatu yang sangat disukainya, hati Albany semakin berontak. Namun, logikanya tetap berjalan. Tak ingin membawa wanita itu pada kemiskinan.

“Apakah aku terima saja tawaran dari ayahku itu?” Hati Al goyah. Tetapi egonya menolak. Hatinya sudah sakit dan mengeras. Dia tidak ingin menerima apapun dari ayah kandungnya itu.

Beberapa saat yang lalu dia dipercaya sebagai mandor di proyek pembangunan rumah sakit. Pendapatannya kini lumayan. Tetapi, dia masih belum yakin bisa membahagiakan istrinya di masa depan.

“Aku harus berjuang lebih giat lagi. Jika aku sudah mapan, aku akan mengatakan yang sejujurnya,” gumam lelaki itu di sela pekerjaannya yang berat.

“Al, nanti malam kita lanjut pembicaraan kita tentang bangunan ruang apotek juga ruang tunggunya. Kamu bisa kan?” tanya Amel siang itu, selepas Za datang ke sana membawa makan siang.

“Baik, Bu.”

“Nanti saya info alamatnya ya,” ujar Amel. Ada rasa tak wajar di hati Albany. Atasannya itu sering menampakan sikap tak biasa padanya. Walaupun risih, Albany tidak enak juga menghindarinya. Hampir setiap hari mereka dilibatkan dalam ruang lingkup kerja yang sama.

Malam itu, Amel seperti sengaja mengajaknya membicarakan pekerjaan hingga larut. Bahkan, bukan hanya tentang pekerjaan, Amel justru banyak membicarakan masalah pribadi pada Albany. Lelaki itu sudah merasa tak nyaman, tapi merasa tak enak juga untuk beranjak.

Hampir jam sepuluh, akhirnya Albany bisa melepaskan diri. Dengan alasan mendapat kabar jika ibunya sakit. Amel menyerah, dia tak lagi menahan Albany untuk terus di sana. Di apartment-nya yang hanya ada mereka berdua.

Hatinya gelisah, takut jika Zanna khawatir menunggunya pulang. Al tahu, jika wanita itu hatinya rapuh.

**

Dengan sikapnya yang acuh dan dingin, kini Zanna mulai sedikit menjaga jarak. Hati Albany mencelos, tapi justru itu yang diharapkan. Zanna tidak boleh terbawa suasana dan lalu mencintainya.

“Nggak usah mengirimiku bekal, aku akan makan siang dengan Bu Amel.” Begitu katanya. Memang benar, kini Amel semakin sering mengajaknya makan siang dengan alasan sambil membicarakan pekerjaan. Lagi-lagi, Al tidak bisa menolaknya selama itu masih dalam batas wajar.

Hingga hari itu, Albany tidak menyangka jika Amel akan berani mencumbunya. Saat itu, mereka sedang berdua di ruangan. Amel memperlihatkan desain dan denah. Albany memperhatikan dengan seksama. Perempuan itu semakin mendekat dan bahkan mereka bersisian. Albany yang merasa risih menggeser tubuhnya. Lalu tiba-tiba, Amel menarik kerah Albany hingga posisi mereka kini berdempetan. Albany sungguh tidak menyangka jika atasannya itu begitu berani. Lelaki itu hendak mendorong, namun Amel justru menarik leher Albany dan secara rakus menciumnya.

Tepat saat itu, terdengar bunyi bergemerincing dari luar. Albany terpaku bagai terhipnotis. Jantungnya berdetak semakin kencang saat mengetahui siapa yang melihat adegan tak senonoh itu.

“Za?” ucapnya lirih. Dia hendak mengejar, namun Amel sekuat tenaga menahannya.

“Al, tunggu kita belum selesai,” bentak Amel.

“Maaf, Bu. Saya tidak bisa melanjutkan semua ini. Saya permisi. Saya mengundurkan diri dari pekerjaan ini.” Albany pergi dari ruangan itu, meninggalkan Amel yang mengumpat dan menyebut Albany sebagai laki-laki munafik.

Tiba di rumah, Albany ingin sekali menjelaskan pada Zanna tentang yang terjadi di ruangan itu tadi siang. Namun, saat melihat amarah sang istri yang memuncak, Albany urung melakukannya. Lagipula untuk apa, pikirnya. Toh, pernikahan mereka tidak akan berlangsung lama, hanya sampai anak itu lahir. Akhirnya lelaki itu hanya memendamnya dalam hati.

Keesokan harinya, Albany pergi mencari pekerjaan baru. Dia betul-betul tak ingin kembali ke proyek pembangunan itu. Dia pun sudah mengundurkan diri pada Pak Yongki, orang yang memberi kepercayaan padanya. Entah kemana dia harus mencari pekerjaan itu, Albany pun belum tahu. Namun, dia harus segera mendapatkan pekerjaan karena kini dia sudah memiliki tanggungan. Seorang ibu dan juga istri. Terlebih, tak lama lagi sang istri akan melahirkan, pasti akan membutuhkan biaya yang tak sedikit.

Namun, beruntung, saat dia beristirahat di sebuah warung kecil di depan sebuah pabrik, Albany terlibat obrolan dengan pemilik warung tersebut.

“Habis keliling, Mas?” tanya Ibu pemilik warung.

“Iya, Bu. Lagi nyari kerjaan. Sekarang tuh susah banget nyari kerja, apalagi cuman tamatan SMA,” jawab Albany setelah menyesap kopi di tangannya.

“Mau nyari kerja apaan, Mas?” tanya Ibu itu lagi.

“Ya, apa aja, Bu. Yang penting halal. Jadi kuli panggul jugga nggak apa-apa saya, sih,” jawab Al.

“Jadi OB, mau? Kebetulan sodara saya mau keluar kerjanya. Katanya lagi nyari ganti. Mau nyoba? Bawa lamarannya nggak?” tanya si Ibu.

“Bawa, Bu, bawa,” jawab Al semringah.

“Ya sudah, tunggu dulu ya. Biar Ibu telpon dulu Agus.”

Tak berselang lama, Ibu pemilik warung kembalil pada Al dan mengabarkan pada lelaki itu untuk datang ke kantor personalia.

“Kantornya di mana Bu?” tanya Al.

“Ya, yang di depan itu. Pabrik yang ini,” tunjuk si Ibu.

Wajah Albany langsung berbinar. Dengan penuh semangat dia menuju kantor yang diinformasikan ibu pemilik warung tadi.

Beruntung sekali bagi Albany, perusahaan itu memang butuh orang secepatnya untuk mengganti Agus yang akan pensiun. Kedatangan Albany hari itu langsung menjalani interview dan setelah itu dia disuruh datang lagi keesokan harinya untuk training.

“Jadi, saya diterima, Pak?” tanya Albany dengan mata berbinar.

“Iya. Kita akan coba dulu, melihat bagaimana kamu bisa kerja di sini atau tidak,” kata Kepala Personalia itu.

“Baik, Pak. Saya akan datang lagi besok,” jawab Albany yakin.

Setelah hari itu, dia mulai menjalani pekerjaan barunya sebagai office boy. Gampang bagi dia, karena biasanya dia melakukan pekerjaan yang jauh lebih berat.

“Al, besok kamu bisa datang pagi-pagi?” tanya Kepala GA yang membawahi para office boy. “Besok mau ada tamu, jadi kita harus siap-siap dulu. Ruangan meeting sudah harus rapih. Jam 8, tamunya sudah di sini, jadi kamu harus di sini jam 6 pagi. Bisa?” tanya Pak Tatang kepala GA.

“Bisa, Pak. Saya usahakan,” jawab Albany yakin.

“Bagus. Kamu memang karyawan teladan,” puji Pak Tatang.

Dan begitulah, keesokan harinya Albany berangkat dari rumah pukul 5 pagi. Dia terburu-buru hingga hanya bisa menyediakan sedikit air di bak. Tanpa dia sadari, jika itu akan membahayakan sang istri yang seumur hidupnya tidak pernah bekerja kasar.

Hingga pada pukul sembilan, dia kaget saat mendapat telpon dari Ani bahwa istrinya pingsan dan mengalami pendarahan. Albany yang syok, langsung meminta izin kepada atasannya untuk membawa Za ke rumah sakit.

Saat tiba di rumah, ternyata bukan hanya istrinya saja yang pingsan, ibunya juga mengalami sesak karena kaget dan stres mendapati menantunya yang sudah terkapar tak berdaya di dekat sumur dengan darah yang mengalir.

Hari itu, Albany membawa Za dan juga ibunya ke rumah sakit. Dia juga mengabarkan pada Hendro tentang kejadian yang menimpa istrinya itu.

Hendro terlihat marah saat melihat Zanna yang terbaring di brankar IGD. Tetaapi lelaki itu tak bisa berbuat apa-apa, karena tak enak dengan pasien yang lain.

Atas perintah Hendro, Zanna ditempatkan di ruang VIP rumah sakit itu, sementara Bu Ningsih dirawat di ruang kelas tiga, karena hanya itu yang mampu Albany bayar. Tak ada yang tahu jika wanita kurus itu juga dirawat di sana.

Lelaki itu terpaksa meminta izin dari atasannya karena tak ada yang menjaga ibunya selama di rumah sakit. Beruntung, pihak perusahaaan mau mengerti. Namun, hanya tiga hari saja katanya. Untungnya Zanna dan Bu Ningsih dirawat hanya dua hari saja.

Namun, sayang, saat Albany selesai mengurus kepulangan sang ibu, Zanna sudah tidak ada lagi di kamarnya. Dia sudah pulang duluan dengan biaya rumah sakit ditanggung oleh Hendro.

Hati Albany mencelos. Wanita itu pasti tidak akan diizinkan lagi tinggal di rumahnya. Tak ada kata perpisahan ataupun pertemuan terakhir dengan istrinya itu. Albany diam terpaku di depan pintu kamar bekas Zanna dirawat.

Albany menyesali kebodohan yang sudah dia perbuat hingga menyebabkan Zanna terluka dan kehilangan bayinya. Walaupun hatinya sakit setiap dia memikirkan jika ada benih lelaki lain di rahim istrinya itu.

Kemarahan Hendro sangat dia terima. Dia memaklumi jika ayah kandungnya itu kecewa karena kehilangan cucunya.

Setelah kepergian Zanna, hidup Albany terasa sepi. Seringkali dia membayangkan sikap-sikap kasarnya pada wanita itu.

‘Bukankah itu yang kamu inginkan? Melihatnya pergi agar tidak terikat dengan kemiskinanmu?’ teriak hati Albany. Matanya berembun dengan tubuh yang bergetar menahan tangis.

Bu Ningsih pun menanyakan tentang kondisi Zanna dan kenapa dia tak kembali lagi.

Albany hanya tersenyum miris. Dia kemudian menceritakan segalanya secara rinci. Tentang pernikahannya, tentang bayi yang dikandung istrinya, juga tentang rasa yang dia pendam selama ini.

“Kamu sudah betul, Nak. Zanna pantas mendapatkan orang dan kehidupan yang lebih baik. Dia sudah terbiasa dengan kehidupan mewah, pasti akan sulit beradaptasi dengan kehidupan kita. Jika pun dia juga mencintaimu, kasihan jika dia harus hidup miskin seperti kita.” Bu Ningsih mengelus puncak kepala anaknya.

“Apa aku boleh memperjuangkannya, Bu?” tanya lelaki berambut sebahu itu. Bu Ningsih tersenyum.

“Buktikanlah, jika memang kamu mencintainya,” ucap Bu Ningsih sebelum berlalu.

**

“Albany, kamu dimutasi ke unit RSF, ya,” kata Pak Tatang. “Di sana kurang orang. Mulai minggu depan kamu kerja di unit sana,” lanjut Pak Tatang.

Albany menyanggupi, karena jarak unit pabrik yang disebutkan atasannya itu justru lebih dekat ke rumahnya.

Hari pertamanya di sana, banyak sekali karyawati yang berdesas-desus tentang ketampanannya. Tak sedikit pula yang menitip salam untuknya pada Bu Narti. Namun, Albany hanya menanggapinya dengan senyum.

Tak hanya karyawati operator, bahkan staf pun banyak yang bergunjing tentang ketampanan office boy baru itu.

“Keren. Badannya juga kekar, kayak model,” bisik seseroang saat Albany lewat ke ruangan besar itu. Bagaimana tidak kekar, selama hidupnya dia bekerja berat dan kasar.

“Hei, Al, kok bisa sih kamu jadi OB? Kenapa gak daftar jadi model aja?” tanya Ayu saat mereka bertemu di pantry. Albany tak menjawab, dia hanya tersenyum.

“Iih, kamu. Bikin cewek-cewek penasaran aja. Jawab napa, sih, kalau ditanya,” rutuk Ayu kesal karena selalu diabaikan oleh lelaki pujaannya itu.

“Eh, Al. Kamu jangan mau kalau dideketin sama Mbak Ayu. Dia itu play girl. Sering gonta ganti cowok,” ucap Marni, seorang office girl. Bu Narti yang sedang mengelap cangkir hanya mengulum senyum melihat perempuan yang memperebutkan

Albany itu.

"Ya, nggak apa-apa. Saya juga nggak pernah nganggap apa-apa, kok," jawab Albany yang sedang menyimpan galon. Wajah Marni tampak semringah. Dia seperti mendapat angin segar saat mendengar kalimat yang Albany ucapkan.

"Eh, Marni, kamu ambil dulu makanan buat makan siangnya para staf fisana," usir Bu Narti.

"Tapi, kan banyak. Biasanya juga berdua. Al, temenin yuk," ajak Marni dengan senyam-senyum gak jelas.

"Oh, ambil makan siang ya? Ya, baik, ayo," jawab Albany. Marni memekik girang saat tahu Albany akan membantunya.

Saat jam makan siang tiba, Marni juga Albany menyiapkan makanan di meja makan. Setelah itu, Bu Narti meminta Marni untuk pergi mengambil tisu ke gudang.

"Al, tolong bawakan makanan buat Mbak Ayu juga buat Bu Zanna, ya." Bu Narti menunjuk pada piring yang belum diantar ke meja.

Kening Al agak mengerut. Zanna? Nama yang sama dengan istrinya. Namun, pastilah banyak yang punya nama itu di dunia ini.

Albany tak menjawab, dia langsung membawa nampan berisi makanan itu ke meja makan. Bisik-bisik tentangnya saat dia masuk ke ruangan itu membuat Albany hanya menunduk. Dia tak ingin melihat senyuman-senyuman menggoda dari pada wanita.

Tangannya mulai menata piring itu di depan Ayu juga Zanna.

"Za, lihat. Ini dia office boy yang meresahkan itu. Ganteng, kan? Mirip aktor Korea," bisik Ayu yang masih terdengar oleh Al.

Za mendongak perlahan dari ponsel yang sedari tadi dia mainkan. Matanya membulat dengan jantung yang bertalu cepat saat melihat siapa yang ada di hadapannya kini.

Prank!

Hingga bunyi itu yang kembali menyadarkan mereka berdua dari tatapan terpakunya.

Readers Also Enjoyed

My Hot Boss (Indonesia)

22…

TAG forbidden love-triangle possessive sweet bxg

Bab 13

“Gimana menurut kamu Za? Ganteng, kan? Eemh, kira-kira cocok nggak kalau aku carikan agensi modeling buat dia?” tanya Ayu di sela suapannya.

Za tersenyum malas menanggapi ocehan temannya itu.

“Iih, kamu, diajak ngobrol kok malah diem.” Ayu mencebik.

“Terus aku mesti komen apa? Lagian kalau kamu carikan dia agensi model, emang dia mau?” Za kembali menyendok salad buah di depannya.

“Ya … harus mau.”

“Sebabnya?” Za melirik pada Ayu yang senyum-senyum membayangkan jika Albany menjadi model.

“Ya … kalau mau jadi cowok aku, dia mesti mau. Kan bia nggak malu-maluin kalau diajak jalan. Masa, kalau ada temen yan nanya kerjaannya apa, terus aku jawab OB. Huh, nggak bonafi banget. Cuman suer, Za, aku suka banget sama dia dari awal lihat,” cerocos Ayu.

Za hanya menyunggingkan senyuman miring. Lucu rasany ada seorang perempuan memuji seorang suami di depan istrinya.

“Kalau dia udah punya cewek gimana?” tanya Za dan membuat Ayu bungkam seketika. Gadis itu tampak berpikir sejenak.

“Coba aja kamu pikir, Za. Misalnya dia punya cewek nih, ya Apa mungkin bakalan secantik aku? Paling dia cuman dikeliling of fce girl sama karyawan biasa. Bener, gak?" tanya Ayu meyakinkan.

Za tertawa kecil. Seandainya temannya tahu jika OB itu adalah anak pemilik perusahaan ini, mungkin Ayu akan pingsan, lalu semakin tergila-gila. Dan lalu, jika dia tahu jika laki-laki yang dibicarakannya itu adalah suami temannya sendiri, ah … mungkin Ayu akan benar-benar pingsan.

"Aku yakin banget kalau Al nggak bakalan nolak aku, kalau aku nembak dia. Gimana?" Ayu kembali meminta persetujuan.

'Bagaimana ini?' bisik hati Za. Saat ini rasanya tidak mungkin mengungkapkan kebenaran pada temannya ini.

"Serah elu deh," jawab Za dan melanjutkan suapannya.

Ayu senyum-senyum sendiri membayangkan jika laki-laki itu menjadi pacarnya. Bergelung di pelukan dan daa bidangnya. Aah, pasti hangat. Ayu menjerit-jerit kecil seperti orang tidak waras.

**

Sementara itu, Albany mengatur debar jantungnya yang menjadi cepat saat melihat sang istri tepat di hadapannya tadi. Wajahnya yang selalu terlihat cantik dengan kulit sehalus pualamnya. Albany menelan saliva berat.

'Kenapa dunia begitu sempit? Kenapa Tuhan malah mempertemukan kami di tempat ini?' batin Albany.

"Hey, Al. Ngelamun aja," sentak Marni membuat Albany kaget.

"Mikirin apaan, sih? mikirin malem Mingguan? Tenang, masih ada aku. Aku mau kok kamu ajak jalan ke luar," ucap Marni penuh percaya diri.

Albany hanya tersenyum tanpa menjawab. Dia malah beranjak dari pantry.

“Iih, sombong banget jadi orang. Untung cakep, kalo nggak … hiiih malesin,” desis Marni.

“Eeh,Ayang Marni. Kenapa manyun gitu? Marah-marah sama siapa?” tanya Deni yang datang dan merasa heran melihat wanita yang selama ini dia sukai terlihat marah.

“Apaan sih. bukan urusan kamu,” jawab Marni ketus.

“Eey, Ayang Marni … kamu meni jahat gitu ih, sama Babang Deni. Salah Babang teh apa sama kamu? Babang ke sini mau ngasih sesuatu.” Deni mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Sebuah kotak beledu.

“Apaan?” tanya Marni ketus.

“Ini hadiah buat Ayang. Cincin.” Deni membuka kotak itu sambil senyum-senyum.

Marni langsung memasang wajah mencibir.

“Iih, apaan, sih. Paling kamu beli itu di warung pinggir jalan kan? Males. Oggaahh!” tolak Marni sambil berjingkat pergi dari sana. Deni hanya bisa menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

“Ah, Ayang Marni … Abang kan belinya nggak di warung, tapi di emoolll Ayaang … di emooll,” teriaknya merengek-rengek sambil mengacungkan kotak merah itu, tetapi tak digubris oleh wanita berseragam biru tua itu.

**

“Ayu, tolong ke sini, ada yang harus aku tanyakan sama kamu,” pinta Za. Gadis ceriwis itu langsung bangkit dari tempat duduknya menuju ke ruangan Za.

“Iya, Bu Manager?” Ayu menyembulkan kepala di pintu sambil tersenyum.

Zanna memberi kode agar Ayu segera masuk dan duduk di depannya.

“Ini tolong kamu cek lagi sama Pak Ibnu. Di catatanku harga segini nggak masuk.” Za menunjuk angka-angka yang tertera di sales contract.

“Ah, iya. Aku teledor,” pekik Ayu sambil menepuk jidatnya.

“Terima kasih Bu Manager, kamu sudah menyelamatkan aku. Coba kalau sudah aku fax atau email sales contract ini, hancurlah aku,” ucap Ayu dengan nada yang lebay.

Za hanya tertawa masam sambil geleng-geleng melihat tingkah temannya itu.

Tok, tok.

Sebuah ketukan terdengar di pintu. Zanna langsung menyuruh masuk.

Matanya langsung terpaku saat melihat siapa yang ada di ambang pintu. Albany dengan seragam OB dan sebuah nampan di tangannya berisi secangkir teh hijau pesanannya.

Ayu langsung berdeham dan mengerling nakal padanya. Namun, Albany seperti biasa dengan wajah datarnya. Dia meminta izin untuk masuk.

“Bu Narti kemana?” tanya Za pada Albany. Dia ingat sekali jika tadi dia meminta Bu Narti sendiri yang mengantarkan teh itu padanya. Lelaki itu memberanikan diri menatap wanita berkemeja putih itu.

“Bu Narti diminta Pak Ibnu membeli sesuatu ke luar, Bu,” jawab Albany lirih sambil meletakan cangkir yang masih mengepulkan asap panas itu di meja Zanna.

“Oh,” jawab Za singkat.

“Maaf kalau Ibu tidak suka,” ucap Albany hormat.

“Ah, tidak-tidak. Bukan begitu. Saya hanya menanyakan ke mana Bu Narti. Terima aksih,” ucap Za sambil meraih cangkir itu. Albany mengangguk hormat dan hendak beranjak pergi. Namun, Ayu langsung mencegahnya.

“Hey, Al. Kamu pulangnya sama siapa?” tanya Ayu dengan wajah menggoda. Albany mengernyitkan dahinya.

“Maksudnya?” tanyanya tak mengerti.

“Ish, kamu. Ganteng-ganteng kok oon. Ya, nanti kamu pulang sama siapa? Sendiri apa ada yang nebeng?” tanya Ayu.

“Oh, itu. Saya pulang sendiri,” jawab Albany singkat.

“Yess. Kalo gitu … boleh nggak aku nebeng?” tanya Ayu lagi. Mata Albany langsung terbelalak dan melirik pada Za yang sedang menatapnya.

“Eh, itu … itu … saya … saya pulangnya jam lima. Mbak Ayu kan pulangnya jam empat,” jawab Albany menolak secara halus.

“Aah, itu nggak apa-apa. Aku bisa nungguin kamu, kok. Cuman sejam aja, kan? Pokoknya aku ikut ya,” pekik Ayu memaksa. Albany terlihat salah tingkah. Dia merasa tak enak harus menolak Ayu, dan dia juga merasa tak enak pada Za jika menyanggupi permintaan wanita itu.

“Emmh itu … saya ….” Berulang kali Albany melirik pada Za.

“Ah, pokoknya aku ikut kamu nanti. Titik!” ucap Ayu memaksa. Dia kemudian berlalu dari ruangan itu sambil membawa dokumen yang harus dia perbaiki.

Tinggalah Za dan Albany yang masih menunduk. Dia hendak berbalik untuk keluar, namun Za memanggilnya.

“Mas,” sebutnya lirih. Panggilan itu, sjngguh menggetarkan hatinya. Albany kembali berbalik perlahan.

Dia diam tak menjawab, hanya menatap pada wanita yang kini berkuasa di tempat kerjanya. Jantungnya berdebar cepat seolah ingin lompat dari rongga dadanya.

“Apa kabar Ibu?” tanya Za dan menelan salivanya berat.

Albany diam sejenak, berusaha menguasai diri dan debar jantungnya yang semakin tak keruan.

“Baik,” jawabnya lalu menunduk.

Za manggut-manggut, lalu terdengar desahan dari mulutnya.

“Maaf, aku tidak sempat berpamitan pada kalian.” Za melanjutkan kata-katanya. Sunyi. Tak ada jawaban dari Albany.

“Tidak apa-apa,” jawab Albany kemudian. “Saya minta maaf atas kejadian itu,” lanjut Albany penuh sesal.

Saya? Albany menyebuut dirinya saya? Seolah ingin membentangkan jarak di antara mereka.

Za tersenyum masam.

“Bukan kamu yang salah. Aku saja yang tidak hati-hati,” jawab Za kemudian.

Ada banyak hal yang ingin Albany ungkapkan, namun mulutnya kelu seolah ada yang memborgolnya. Hati dan logikanya tidak pernah sejalan.

“Apa kamu akan menceraikan saya?” tanya Za dengan wajah yang serius.

Albany bergeming di tempatnya, tak kuasa membalas tatapan dari wanita di hadapan. Za masih menunggu dengan cemas.

Perlahan Albany mendongak hingga tatapan mereka bertemu.

“Apa itu yang kamu inginkan?” tanya Al menatap dalam pada wanita di depan sana.

Za melengos. Bibirnya bergetar. Dia merasa bingung. Selama ini Albany lah yang selalu menunjukan sikap arogan. Dia bahkan terlihat seperti membenci dirinya. Lalu sekarang, lelaki itu justru yang malah mempertanyakannya.

Kini giliran Za yang bergeming tak tahu harus menjawab apa.

Albany kemudian pamit dengan sebuah anggukan hormat.

“Permisi,” ucapnya dan berbalik menuju pintu.

Setelah Albany pergi, Zanna mendesah dan memejamkan matanya resah. Rasa apa ini? Kenapa begitu membuatnya menjadi gelisah?

**

“Hey, Al, nanti aku tunggu kamu di parkiran ya,” ujar Ayu saat melihat Albany yang baru keluar dari ruangan Zanna. Lelaki jangkung itu hanya menyunggingkan seulas senyuman malas.

Namun, Ayu malah memekik girang, merasa jika Albany telah menyanggupinya.

Hingga, tepat pukul empat sore, saat yang lain sudah bersiap pulang dan mulai beranjak dari kubikelnya, Ayu malah asyik mengeluarkan peralatan make up-nya.

“Ayu, nggak pulang lu?” tanya Elisa yang duduk bersebelahan dengannya.

“Ntar. Nunggu dulu calon pacar,” ucapnya sambil menempelkan mascara ke bulu matanya.

“Calon pacar?” Elisa mengernyitkan dahi.

Ayu mengangguk cepat. “Heem.”

“Siapa? Al?” tanya Elisa lagi. Ayu kembali mengangguk.

“Weeh, gercep banget lu!” Elisa melemparkan selembar tisu yang diremas pada temannya itu. Ayu terlihat cengengesan.

“Iyelah, biar nggak keduluan sama elu,” jawab Ayu lalu tertawa.

“Emang ganteng sih, cuman sayangnya dia cuman OB,” balas Elisa yang membetulkan letak tali tasnya di pundak lalu bangkit.

“Ya, nggak apa-apa. Dia mau gue daftarin jadi model,” ucap Ayu mendelik.

“Ok, deh. Good luck,” ucap Elisa dan meninggalkan temannya itu.

Hampir pukul lima, Ayu segera bangkit untuk turun dari ruangannya menuju area parkir. Tepat saat itu Zanna juga keluar dari ruangannya. Mereka kemudian berjalan bersama menuju parkiran. Zanna menuju mobilnya yang ada di parkiran sebelah kanan, sementara Ayu berlari menuju parkiran motor yang ada di sebelah kiri. Namun, jaraknya tak begitu jauh.

“Hey Al,” teriak Ayu menjejeri lelaki jangkung itu. Albany melirik sekilas dan menyunggingkan seulas senyum malas.

“Kamu bawa helm dua kan?” tanya Ayu.

“Oh, bawa,” jawab Albany. Dia melirik ke arah Za yang hendak masuk ke mobilnya.

“Yes, bagus. Kamu memang cowok cerdas,” puji Ayu yang tanpa ragu langsung bergelayut manja ke tangan Albany. Lelaki itu tampak risih dan mencoba menepis tangan Ayu yang memeluk lengannya.

“Eh, maaf, Mbak, nggak enak dilihat orang,” tolak Al halus.

“Ah, kamu. Nggak apa-apa dong. Kita kan bentar lagi pacaran,” ujar Ayu tanpa malu-malu. Albany tersenyum malas. Merasa aneh dengan perempuan di sebelahnya yang begitu PD-nya mengatakan semua itu. Tangannya tetap berusaha menepis tangan Ayu yang bergelayut di tangannya.

“Al!” pekik Marni yang berjalan cepat ke arahnya. Albany menoleh pada sumber suara.

“Kok kamu pulang sama Mbak Ayu, sih?” tanya Marni dengan bibirnya yang manyun lima meter.

“Dia ini cowok gue, tau. Hush … hush sana,” usir Ayu pada Marni. Dia lalu mengambil helm yang tergantung di jok belakang dan memakainya. Lidahnya terjulur mengejek kekalahan Marni, hingga gadis bertubuh mungil itu mengentak-entakan kakinya kesal. Bibirnya tak berhenti manyun.

Albany merasa bingung dengan kedua perempuan yang mengerubutinya kini. Dia tak mau ambil pusing. Dia memasang helm dan menaiki motornya. Ayu tanpa ragu menaiki motor itu walau dengan rok pendeknya. Kemudian dia kembali menjulurkan lidah pada Marni yang terlihat sudah mau menangis karena kesal.

Deru mesin motor terdengar memekakan telinga, bercampur dengan teriakan Marni yang meneriakan nama lelaki itu.

“Al … Al,” teriaknya hendak mengejar. Namun, motor itu sudah berlalu meninggalkan kepulan asap yang membumbung mengenai wajah gadis itu.

Za tersenyum dan menggeleng pelan dalam mobilnya saat melihat kelakuan wanita-wanita yang mengejar suaminya. Mesin mobilnya menyala lalu Camry hitam itu meluncur di jalanan meninggalkan Marni yang masih mengentakan kakinya sambil menangis.

“Ayang … Ayang kenapa nangis?” Deni yang datang, langsung tergopoh menghampiri wanita pujaannya. Marni malah semakin menangis kencang dan memukuli tubuh Deni yang masih bengong.

“Al … dia malah pulang sama Mbak Ayu,” rengeknya seperti anak kecil kehilangan boneka.

“Oh, kamu mau pulang? Ayo Babang Deni anterin. Mau ke mana? Ke ujung dunia pun Abang jabanin demi Neng Marni,” ucap Deni. Marni malah semakin kencang menangis.

“Aku nggak mau sama kamu. Aku maunya sama Al!” ucap Marni lalu berlari menuju jalanan dan menyetop sebuah angkot.

Kini giliran Deni yang manyun sendirian di area parkir.

Bab 14

“Pulangnya kemana Mbak?” tanya Al yang sedari tadi merasa risih karena dipeluk Ayu dari belakang.

“Komplek Sentra Parahyangan. Kamu tau nggak?” Ayu balik bertanya.

‘Wah lumayan jauh,’ bisik hati Albany.

“Oh, iya. Itu kan komplek elite. Pasti banyak yang tahu,” jawab Al dengan suara samar karena terbawa desau angin.

“Eh, Al, bisa nggak kamu nggak usah manggil aku pake mbak segala? Panggil Ayu aja, gitu?”

Albany tak menjawab. Dia merasa risih dengan Ayu yang sok akrab.

“Al, kita makan dulu yuk. Aku laper, nih,” ajak Ayu saat meliha restoran favoritnya. Albany semakin tak nyaman dengan Ayu, karena seenaknya menumpang dan ngajak makan.

“Eh, itu … gimana ya?” Albany merasa bingung mencari alasan.

“Tenang deh, nanti aku yang bayarin,” potong Ayu.

Bukan masalah itu sebenarnya yang Albany risaukan, tap karena memang tak ingin jalan dan makan bersama wanita di belakangnya ini.

“Bukan begitu—“

“Alaah sudah. Ada yang ingin aku omongin sama kamu pokoknya sekarang kita ke restoran itu,” tunjuk Ayu. Walau berat hati, akhirnya Albany menuruti kemauan Ayu.

“Kita pilih meja yang itu,” tunjuk Ayu saat mereka tiba di sana. Albany hanya mengekor. Dia sebetulnya belum lapar, dan yang paling utama dia malas jalan dengan wanita pemaksa ini.

Ayu memesan banyak makanan seolah sedang kelaparan. Padahal dia sengaja, agar bisa lebih lama bersama dengan Al.

“Nggak salah, Mbak? Emang bakalan habis makanan sebanyak ini?” tanya Al saat kebingungan melihat makanan sebanyak itu di depannya.

“Abiis, tenang aja. Kita abisin ini perlahan,” jawab Ayu dan langsung menyendok sup iga di depannya.

“Al, kamu mau nggak kalau aku carikan agensi model? Kamu jadi model ajalah, jangan jadi OB,” tawar Ayu.

“Eh?” Albany bengong.

“Iya. Kamu nggak salah denger. Kamu sebaiknya jadi model aja. Wajah sama body kamu cocok banget kalau jadi model. Sayang kalau cuman jadi OB. Gak akan maju hidup kamu,” ujar Ayu dan menggeser semanngkuk sup ke depan Albany.

“Makan!” perintah Ayu.

“Saya belum lapar,” jawab Albany.

“Iih kamu. cuman makan doang susah amat, sih. lagian perjalanan kita kan jauh. Jadi, nanti saat kamu sampe di rumah udah nggak usah makan, kan udah makan di sini,” ujar Ayu memaksa.

“Beneran, Mbak, saya belum laper,” tolak Albany kesal.

“Sebel deh, kamu panggil aku mbak terus.” Ayu mencebik. “Sini aku suapin,” ujar Ayu yang menyodorkan sendok ke mulut AL.

laki-laki itu berusaha menolak dengan menggeserkan sendok di depan mulut dengan tangannya.

“Ayo, dong, Al.” Ayu kembali memaksa dan tepat pada saat itu ternyata Za juga hendak mencari tempat duduk di restoran itu. Matanya terpaku pada sepasang anak manusia yang sedang gontokan soal makan.

Mata Albany dan Ayu pun menoleh saat merasa ada yang memperhatikan.

“Eh, kamu, Za? Mau makan juga?” tanya Ayu dengan wajah sedikit kecewa karena acara berdua dengan Al akan terganggu. Za hanya tersenyum.

“Iya. Kupikir kamu sudah sampai rumah,” jawab Za.

“Boleh aku duduk di sini?” tanya Za.

Ayu tersenyum tak ikhlas. Dia sebenarnya benar-benar hanya ingin berdua saja dengan Albany.

“Emh … sebetulnya ….” Ayu seperti ragu menjawab.

“Duduk saja. Makanan yang dipesan Mbak Ayu terlalu banyak,” ucap Albany mempersilakan. Wajah Ayu langsung cemberut dan mendelik pada Albany.

“Eh, kalau aku ganggu nggak usah deh,” balas Za hendak pergi mencari meja lain. Namun, Albany langsung bangkit.

“Tidak, silakan duduk. Mungkin Ibu bisa menemani Mbak Ayu makan, karena saya mau pamit,” ucap Al dan semakin membuat Ayu kesal.

“Apaan, sih, kamu. Ayo duduk,” ucapnya sambil menarik tangan Albany agar duduk kembali.

“Ya udah, Za, kamu duduk di sini aja sama kita,” timpal Ayu dengan wajah cemberut.

Za memesan semangkuk salad yang dicampur filet d**a ayam. Minumannya hanya segelas jus jeruk tanpa gula.

Albany memperhatikan dengan seksama. Ternyata seperti itu makanan kesukaan istrinya, pantas saja tubuhnya selalu langsing dengan kulit yang mulus, pikirnya.

“Hey, kok kamu malah ngeliatin Za, sih?” Ayu menyenggol lengan Albany yang tanpa sadar memperhatikan wanita yanng sedang makan di depannya. Lelaki itu langsung terlihat salah tingkah.

Za mendongak lalu menatap pada lelaki berambut sebahu itu.

“Ah, sudahlah. Kita kan lagi ngomongin soal agensi model, nih, buat kamu, Al. aku ada kenalan. Kira-kira kamu mau nggak jadi model?” AYu mencoba mengalihkan obrolan. Za kembali menikmati makanannya sementara Albany terlihat kebingungan dengan permintaan Ayu.

“Saya nggak ada bakat,” tolak Al.

“Iih, kamu. Nanti kan di sana diajarin. Soal bakat mah gampang. Yang penting kece dulu,” timpal Ayu.

“Denger, Al. Kalau mau jadi pacar aku, dia itu selain harus keren, harus punya kerjaan yang bagus juga. Walaupun nggak jadi pengusaha ... tapi setidaknya nggak jadi OB juga. Ya ... kalau jadi model kan, jauh lebih bonafid kalau ntar aku kenalin sama temen-temen,” cerocos Ayu yang semakin membuat Albany mengerutkan kening. Pacar? Sejak kapan dia mau jadi pacar Ayu? Albany merasa heran dengan tinngkat kepercayaan diri Ayu yang teramat tinggi.

“Maaf, ya, Mbak ... saya tidak sedang mencari pacar,” ujar Albany dengan wajah memberengut. Za hanya menahan tawa melihat dua orang di hadapannya.

“Hei, Za?” suara sapaan seseorang membuyarkan ketiganya. Za langsung menoleh ke arah suara yang memang dikenalnya.

“Hei, Ronald?” balas Za dengan senyuman. Albany ikut menoleh dan memperhatikan lelaki yang terlihat akrab dengan istrinya itu.

“Apa kabar? Udah lama nggak ketemu. Di mana sekarang?” cerocos lelaki bernama Ronald itu. Dia lalu menarik kursi di sebelah Za setelah sebelumnya meminta izin pada orang-orang di sana. Ayu hanya mengangguk malas mengiyakan permintaan Ronald. Dia sebenarnya semakin merasa terganggu dengan kehadiran dua orang di depannya.

“Kamu makin cantik aja. Makan apa sih?” goda Ronald. Za hanya tersipu.

“Biasa aja. Kamu aja yang semakin gombal,” tukas Za.

“Kamu kerja dimana sekarang?”

“Aku ngurusin perusahaannya Om Hendro.”

“Oh, ya? Yang mana?” tanya Ronald berapi-api.

“Yang RSF. Bikin fiber,” jawab Za.

“Wow, kebetulan sekali. Aku lagi butuh barang nih. Biasanya aku rutin ngirim ke Belgia.”

“Oh, kamu jadi agent?” tanya Za. Ronald mengangguk.

“Aku lagi butuh banyak nih bulan depan. Bisa aku minta nomor whatsapp-mu?" tanya Ronald dan diiyakan oleh Za. Dia langsung menyebutkan sederet angka pada lelaki itu. Ada rasa yang berdesir perih di hati Albany. Dia bahkan tidak memiliki nomor ponsel istrinya itu.

"Maaf, saya permisi," ucap Albany yang kemudian bangkit. Mata Ayu terbelalak. Dia tak rela jika ditinggalkan begitu saja oleh lelaki pujaannya.

"Hei, AL. Aku ikut, kita kan pulang bersama," teriak Ayu yang menngejar Albany setelah sebelumnya mengeluarkan lembaran mereh dan menyimpannya di atas meja untuk membayar makanan yang telah dipesan.

Za dan Ronald hanya menatap heran pada keduanya. Mereka lalu kembali membicarakan bisnis yang mungkin bisa terjalin.

*

"Mbak bisa pulang sendiri nggak? Saya lagi buru-buru," ujar Al pada Ayu. Wanita itu langsung memasang wajah masam.

"Kamu tega banget ya, Al. Masa ninggalin cewek di tengah jalan, sih?" rengek Ayu. Albany mengusap wajahnya kasar dan menyugar rambutnya yang panjang. Dia terlihat kesal dengan tinngkah wanita yang terus menngguntitnya.

"Mbak—" Albany tidak jadi melanjutkan kalimatnya, dia lebih memilih mengantarkan Ayu hari ini dan akan mencari cara agar esook wanita ini tidak lagi mengganggunya.

"Ayo naik," ucapnya setelah dia memakai helm. Ayu terlonjak kegirangan karena merasa jika Al sudah mulai mau menerimanya.

Ayu tanpa malu memeluk pinggang Albany dari belakang. Menghidu bau tubuh lelaki maskulin itu dan tersenyum sendiri.

“Mulai hari ini, kamu adalah pacarku,” ucap Ayu percaya diri.

Albany tersenyum masam di dalam helm-nya.

*

“Al, kamu bisa tolong pel dulu ruangan meeting? Bu Zanna berpesan katanya beliau mau ada meeting jam delapan. Pokoknya buat ruangannya bersih,” pinta Bu Narti sebagai yang dituakan.

“Iya, Bu.” Al langsung mengambil peralatan pel dan pembersih kaca lalu menuju ruang meeting. Masih sepi karena belum banyak staf fyang datang. Masih setengah jam lagi jam masuk kerja. Al mulai membersihkan semua kaca di ruangan itu. Setelah beres semuanya, dia kemudian mulai mengepelnya dari sudut paling ujung ke arah pintu masuk.

Suara langkah kaki dengan high heels terdengar di telinga Albany memasuki ruangan ini. Dia masih meneruskan kegiatan mengepelnya saat dia matanya menangkap kaki jenjang itu menginjak lantai yanng masih licin. Tubuh langsing itu hampir saja terjerembab saat high heelsnya terpeleset. Namun, Albany dengan sigap membuang alat pel di tangannya dan segera menahan tubuh yang hampir saja terjatuh.

Waktu seolah terhenti sesaat saat pandangan mereka bertemu. Selama menjadi suami istri mereka bahkan tak pernah sedekat ini. Za berada dalam rengkuhan tangan Al. Debar jantung keduanya bertalu cepat. Mereka bahkan bisa mendengar debar jantung masing-masing.

“Hey, kalian ngapain?” sebuah suara mengagetkan keduanya. Za segera membetulkan posisi berdirinya dan Al kembali ke aktifitasnya semula, mengepel lantai yang tinggal sedikit lagi.

Keduanya tampak salah tingkah dalam tatapan Ayu. Perempuan itu memanyunkan bibirnya.

“Kalian mencurigakan,” ucap Ayu lalu menarik kursi dan duduk. Begitu juga dengan Za.

“Apaan, sih? Tadi aku hampir jatuh kepeleset. Untung aja ada dia,” tunjuk Za dengan dagunya.

“Hih, kenapa bukan aku aja sih yang kepeleset? Aku kan pacarnya. Nyebelin!” umpat Ayu mendelik pada Albany yang tetap fokus pada alat pelnya.

‘Aku istrinya,’ bisik hati Za.

“Hai, selamat pagi.”kini sebuah suara lagi membuyarkan kedua wanita itu. Wajah Ronald muncul di ambang pintu.

“Hai, sudah datang?” tanya Za yang langsung berdiri. “Aku lagi nyiapin materi buat meeting hari ini. Tapi kalau kamu udah dateng, ya udah kita mulai aja.”

“Iya, dong. Dari semalem kepikiran terus pengen ketemu kamu,” ucap Ronald mengerling nakal. Za hanya tersenyum masam.

Albany yang sudah menyelesaikan mengepel langsung mengambil ember berisi air bilasan.

“Hei, kamu? Bukannya kamu yang kemarin pergi dengan Mbak ini?” tanya Ronald pada Al dan menunjuk pada Ayu.

“Iya, dia pacar aku,” timpal Ayu. Za langsung melirik pada Albany. Entah desir apa yang terasa saat ada orang lain mengaku sebagai pacar suaminya itu. ‘Apa benar?’ hatinya bertanya.

“Dia OB?” tanyanya lagi dengan tatapan mencibir.

“Ya ... emang kenapa?” tanya Ayu dengan wajah nggak suka.

Albany yang sedang menjadi bahan obrolan tak ingin mendengar perdebatan mereka.

“Permisi,” ucapnya dan menutup pintu.

“Hah. Kamu nggak bisa nyari cowok yang lebih baik emang?” Ronal mengerling.

“Sudah, sudah. Kita di sini bukan untuk membicarakan itu bukan? Lagian, apa salahnya kerja sebagai OB, itu halal, kan?” timpal Za.

Di dalam lubuk hatinya ada yang teriris saat mendengar orang lain mengolok suaminya.

“Wow, kok kamu yang marah?”

“Aku nggak marah, Ron. Cuman nggak etis juga menghina pekerjaan orang,” jawab Za.

“Ok, I’m sorry,” tukas Ronald.

**

Hampir jam 11 Ronald, Za, Ayu dan beberapa staf fproduksi beres meeting. Za, Ronald dan Ayu keluar belakangan. Albany yang sedang membersihkan kaca seketika terpaku melihat Za melangkah sambil mengobrol dengan Ronald. Waktu seakan terhenti setiap kali melihat wanita itu melintas. Gerakannya seolah melambat dan terekam jelas di ingatan. Merasakan cinta dalam diam itu indah, walau sakit.

“Hush, kamu sampai terkesima gitu ngeliat Bu Zanna. Nyadar diri, Nang. Beliau itu sing ibarat kata rembulan. Jangan bermimpi terlalu tinggi, nanti kamu kecewa.” Bu Narti mengibaskan tangannya di muka Albany saat melihat lelaki itu menatap Za tanpa berkedip.

Albany melengos. Dia merasa malu karena sudah kepergok memperhatikan Zanna.

“Iya, Bu,” jawabnya.

“Masih banyak perempuan lain yang sudah pasti menerima keadaanmu, Nang. Kamu iki anake baik tur ganteng. Siapapun pasti suka,” lanjut Bu Narti.

“Ayo cepat bereskan pekerjaanmu, sebentar lagi kita menyiapkan makan siang buat staf fsemua.” Bu Narti mengingatkan.

Dalam hati Albany membenarkan semua itu. Masih banyak wanita lain yang bisa menerima keadaan dirinya. Tapi, kenapa selalu Za yang ada dalam hatinya?

Kembali terngiang pertanyaan Za tentang perceraian. Apakah memang Za ingin bercerai darinya setelah kehilangan calon bayinya itu? Ya, kini wanita itu tidak perlu lagi menanggung malu karena hamil tanpa suami.

“Bu, apakah aku ceraikan saja Zanna?” tanyanya saat berduaan dengan sang ibu sepulang bekerja. Mereka makan bersama di meja dengan sayur asem kesukaannya.

Bu Ningsih urung menyuapkan nasi ke mulutnya. Dia menatap sang putra dengan sorot mata penuh kesedihan. Sebagai seorang ibu, dia bisa merasakan bagaimana menderitanya sang anak.

“Tanyakan pada hatimu sendiri, Al. Apa yang ingin kamu lakukan ke depannya?”

“Aku mencintainya,” jawabnya lirih dengan tatapan kosong.

“Lalu?” tanya Bu Ningsih lagi. “Apa kamu tega membawanya pada kemiskinan? Pantaskan dirimu jika kamu memang ingin memilikinya. Pergilah pada ayahmu. Dia pasti akan memberi jalan keluarnya.”

Albany menggeleng kuat.

“Tidak akan pernah. Aku lebih baik kuli daripada harus mengemis pada dia,” jawab Al tegas.

Bu Ningsihtersenyum miris. Dia sama sekali tak menyalahkan sang anak yang selama hidup tak pernah mendapat kasih sayangn dari ayah kandungnya.

“Bu, doakan, aku akan coba sambil berbisnis kecil-kecilan. Aku akan berusaha demi Ibu juga Za.” Lelaki berkaos hitam itu meremas jemari keriput milik ibunya. Mata Bu Ningsih langsung berbinar mendengarnya.

“Bisnis? Bisnis apa, Nak?”

**

Kemarin :

Za melihat motor Albany terparkir di sebuah restoran.

"Itu pasti Al sama Ayu," ucapnya. Entah kenapa hatinya berontak agar berbelok ke restoran itu.

Logikanya tak ingin mengganggu Ayu, tapi hatinya lebih kuat menyuruh agar Za ke restoran itu juga, walaupun dia belum merasa lapar.

Matanya memindai seisi ruangan mencari sepasang manusia yang dia cari.

"Kenapa juga aku harus mengekori mereka?" gumamnya, walaupun kakinya tetap melangkah.

Bab 15

“Ada temen SMA-ku dulu yang jadi Bandar sayuran, Bu. Di minta bantuan aku carikan sayur dan buah dari petani langsung Lumayan kalau aku bisa ambil selisih misalnya 2000 rupiah da setiap kilogram. Lumayan, kan, Bu, kalau seandainya aku bis carikan dia dua atau tiga ton dalam seminggu?” ungkap Albany dengan mata berbinar.

“Ibu akan dukung apapun keputusan kamu, Al. Saran dari Ib hati-hati dalam setiap melangkah.”Bu Ningsih mengelus punggung anaknya.

“Tentu saja, Bu. Mulai besok, rencananya aku akan menemu Pak Rosyid yang punya perkebunan sayuran di kampung sebelah.”

“Emang kamu nggak kerja?”

“Kerja lah, Bu. Aku akan ke sana sepulang kerja.”

“Ibu lihat sekarang kamu semakin bersemangat saat pergi bekerja. Apa ada sesuatu di sana?” tanya Bu Ningsih. Albany membuang muka karena malu.

“Apa Zanna kerja di sana juga?” selidik Bu Ningsih.

Albany menyembunyikan senyumnya, dia malu dengan sang ibu.

“Sudah Ibu duga. Kamu bahagia karena bisa melihatnya lagi.” Bu Ningsih kembali mengelus pundak sang anak. “Jabatanny pasti lebih tinggi darimu, kan? Apa dia merendahkanmu?”

Albany menggelenng. “Tidak, Bu. Dia bahkan menanyakan kabar Ibu," ucap Albany menatap sendu pada sang ibu.

Bu Ningsih menghela napas panjang. "Ibu juga menyayanginya. Seandainya kalian memiliki status sosial yang sama. Kalian tidak perlu terpisah seperti ini," desah wanita paruh baya itu.

**

Seperti rencana semula, sepulang kerja Albany mampir ke rumah Pak Rosyid untuk membicarakan pembelian sayuran milik lelaki paruh baya itu. Beruntung bagi Al, karena dua hari ke depan, kebun kol milik Pak Rosyid akan panen.

"Kira-kira berapa banyak, Pak?" tanya Albany.

"Mungkin ada sekitar dua ton untuk panen besok. Gimana?" kata Pak Rosyid setelah mereka mencapai kesepakatan dengan harga. Lumayan, Albany bisa mendapatkan 2500 Rupiah dari setiap kilogram selisih dari harga jualnya pada bandar. Lelaki itu bersyukur karena bisa mendapat penghasilan lebih besar dari gajinya sebulan yang hanya 2 juta saja.

"Baik, Pak. Saya ambil. Uang mukanya saya kasih segini dulu," ucap Albany menyerahkan sebuah amplop coklat. Uang tabungannya yang ia sisihkan selama ini. Tak banyak memang, tapi cukup untuk menjadi jaminan kepercayaan pada Pak Rosyid.

Albany pulang ke rumah dengan hati bahagia karena bisa memberikan kabar baik pada sang ibu.

"Semoga ini jalan yang baik untuk masa depanmu, Nak," bisik Bu Ningsih memeluk anaknya erat.

**

Za fokus menekuri laptopnya di meja kerja. Banyak sekali email yang masuk. Ada beberapa masalah komplainan yang masuk. Wanita berambut panjang itu memijit pelipisnya. Masalah yang baru dia hadapi selama bertanggung jawab di perusahaan itu. Walaupun memang email yang melakukan repeat orden jauh lebih banyak, tetapi baginya satu customer yang merasa tidak puas dengan barang dagangannya akan berdampak buruk di masa depan.

Sebuah ketukan membuyarkan fokusnya. Dia mendongak saat sebuah wajah menyembul dari sana, setelah Za mempersilakannya masuk.

"Hai, Pretty Girl," ucapnya. Ronald ternyata. Dia langsung duduk di depan Za yang kembali melanjutkan membalas e-mail.

"Kamu tidak mengabariku akan ke sini, Ron. Ini waktu kerja," ucap Za tanpa melihat lawan bicara.

Ronald tertawa.

"Aku juga p*******n di sini. Bukankah aku sudah order sekian banyak padamu?" tanya Ronald sambil menopang dagu dan memperhatikan wanita di depannya.

"Memang betul, Bapak Ronald. Hanya saja, kamu tidak bisa juga seenaknya datang di waktu kerjaku," jawab Za serius.

"Oh come on, Honey. Aku tidak akan mengganggumu. Aku hanya akan duduk manis di sini memperhatikanmu," ujar Ronald. Za langsung menghentikan goyangan jarinya di atas keyboard.

"Sepertinya Anda sulit untuk diusir, ya," ucap Za bercanda.

"Sebentar lagi waktu pulang, Za. Aku akan menunggumu untuk mengajak ke suatu tempat dan aku tidak menerima penolakan," ucap Ronald.

Za mengembus napas kasar.

“Kamu sangat pemaksa, Tuan Ronald.” Za menatap tajam pada lelaki itu. Dan Ronald malah tertawa melihat mimik wajah Za yang justru tampak semakin cantik.

“Ayolah, Za. Setelah sekian lama kita baru jumpa lagi. Aku hanya ingin merayakan itu. Kamu tahu kan, lima tahun aku di US, jadi aku belum punya banyak teman lagi di sini,” bujuk Ronald.

“Kenapa kamu nggak cari aja teman laki-laki. Mereka pasti akan lebih cocok jalan sama kamu,” tukas Za walau matanya menatap layar.

“Itu bisa nanti. Sekarang, aku ingin jalan sama kamu.” Ronald berbisik sambil mencondongkan tubuhnya.

“Sejujurnya, aku sedang sibuk, Ron.”

“Please, Za. Aku tidak setiap waktu memintamu jalan ‘kan?” rengek Ronald. Za menatap pasrah pada lelaki di depannya.

Lalu, terdengar sebuah ketukan. Za merasa lega, karena bisa sedikit lepas dari godaan Ronald.

“Masuk,” ujarnya.

“Tehnya, Bu,” ucap Al dari ambang pintu lalu masuk.

“Terima kasih. Masuklah,” ujar Za. Albany pun masuk dan menaruh cangkir keramik itu di meja.

“Hei, aku punya ide. Bagaimana kalau office boy ini juga ikut dengan pacarnya yang temanmu itu?” tawar Ronald melirik pada Al.

“Albany. He has a name,” ujar Za pada Ronald dengan mimik tak senang.

“Whatever. Aku susah mengingat nama orang. Apalagi jika tak begitu penting. Bagaimana?” tanya Ronald dengan sikapnya yang arogan.

Albany bergeming menatap aneh pada laki-laki yanng terlihat begitu angkuh.

“Tunggu sebentar.” Ronald menarik telepon yang ada di meja Zanna dan mengambil gagangnya.

“Berapa extentionnya?” tanya Ronald pada Za. Wanita cantik itu mengernyit.

“Pacar office boy ini maksudku. Aku lupa siapa namanya,” ujar Ronald.

“Ayu,” jawab Za dengan nada tak ramah. “303.”

Al melirik pada Za. Dia sama sekali tidak senanng dinobatkan sebagai pacar dari Ayu. Apalagi sang istri juga menyetujuinya.

“Hai, Ayu. Kamu mau ikut jalan denganku juga Za? Tentu saja kami mengajakmu dengan pacarmu yang office boy itu, bagaimana?” terdengar suara Ronald menggema di ruangan Za.

Wanita cantik itu memutar bola matanya, malas. Sementara Al, menatap nanar pada istrinya.

“Oh, tentu saja,” terdengar pekikan girang dari mulut Ayu di ruangan sebelah.

**

Keempat orang itu berdiri di pelataran parkir dan saling melempar pandang. Kecuali Albany, dia sebetulnya sama sekali tak ingin berada di antara orang-orang ini.

“Kamu ikut mobil aku saja, Za,” ujar Ronald dan Albany langsung melirik pada istrinya itu.

“Aku pake mobil sendiri aja. Lagian kita pulang beda arah,” jawab Za.

“Gampang itu. Aku pasti anterin kamu sampai rumah. Bagaimana?” tawar Ronald.

“Ok.” Za menyerah. Tak ingin berdebat lagi dengan laki-laki keras kepala itu.

“Al, kita naik mobilku saja. Kita pasti sampai malam,” ucap Ayu.

“Saya naik motor saja. Mbak Ayu silahkan naik mobil saja, tidak apa-apa,” jawab Al datar.

“Hey, bagaimana bisa begitu. Lihat, Za aja pergi berdua sama Ronald, masa kita pergi masing-masing. Nggak-nggak!” Ayu menolak dan menarik tangan Al menuju mobilnya.

“Ok, kita ketemu di sana aja, ok!” Ronald mengacungkan jempolnya pada Ayu. Ayu pun membalas dengan mengacungkan jempol juga.

Ronald duduk bersebelahan dengan Za, begitupun Ayu, dia bersebelahan dengan Al. Ronald memesan beberapa makanan, cemilan dan minuman. Tak lupa empat gelas coktail juga tersaji di sana.

“Kamu pesan coktail?” tanya Za mengernyit.

“Come on, Za, ini cuman minuman ringan. Tidak akan membuatmu mabuk berat. Hanya untuk menghangatkan udara dingin malam ini. Atau kamu lebih memilih untuk dipeluk?” tanya Ronald dan mengendus rambut panjang Zanna.

Za melengos dan agak sedikit menggeser tubuhnya. Sementara itu, Albany berusaha sekuat tenaga menahan amarahnya. Dia sama sekali tidak suka jika ada lelaki lain yang mengusik istrinya.

“Al, kamu pernah minum alkohol?” tanya Ayu dan mulai bergelayut manja. Albany berusaha menepis tangan itu, tetapi Ayu menahannya agar tak lepas.

“Jawab, dong. Pernah nggak?” tanya Ayu dengan sebelah tangannya mulai meneguk minuman beralkohol itu.

“Pernah,” jawabnya datar.

“Ayo minum!” Ayu menyodorkan gelas berkaki tinggi itu pada Albany. Lalu, hanya dengan satu kali tenggakan minuman itu tandas. Otak dan hatinya tidak tenang melihat sang istri dipepet Ronald. Matanya berkali-kali melirik pasangan di sebelahnya.

“Please, Ron, kamu mulai mabuk,” tepis Za saat Ronald mulai berani mencium pundaknya.

“Nggak Za, aku masih sangat waras dan bisa melihat kecantikanmu. Bagaimana kalau malam ini kita lanjut ke hotel?” bisik Ronald yang masih dapat terdengar oleh Al. Darahnya mulai mendidih.

“Please Ron, aku tidak suka seperti ini,” tolak Za dan mendorong tubuh Ronald agar menjauh.

“Ah, tunggu sebentar. Aku harus ke toilet dulu,” ujar Ronald dan bangkit.

Za terlihat lega dengan kepergian lelaki itu. Dia melirik pada Al yang juga tepat sedang menoleh padanya. Tatapan tidak suka tergambar jelas di wajah lelaki itu.

“Maaf, aku juga sepertinya harus ke toilet,” ucap Al dan beranjak pergi.

Dia menuju arah yang ada tanda panah bertuliskan toilet. Sebelah kanan untuk wanita dan sebelah kiri untuk laki-laki. Kakinya berhenti melangkah saat mendengar suara yang sangat dikenalnya.

“Jangan ganggu dulu gue malam ini, Bro. Gue lagi punya mainan baru. Besok lagi aja kalo lu ada perlu. Ok!” ucapnya lalu berganti dengan siulan. Albany meneruskan langkah ke dalam toilet. Di depan kaca berwastafel terlihat Ronald sedang mencuci tangannya sambil bersiul. Kepalanya berlenggak-lenggok seolah memeriksa setiap inci wajahnya yang tampan sempurna.

Siulannya berhenti saat dilihat Albany masuk ke sana dan berdiri tepat di sebelahnya.

“Hei, Bro. Apa elu juga mau ngajakin cewek elu ke hotel malam ini? Ups, sorry, kayaknya elu nggak bakalan mampu bayar kalau ngajak dia ke hotel. Bisa-bisa elu nggak makan sebulan,” cibirnya dengan senyuman mengejek.

“Hotel melati sepertinya masih bisa untuk lu bersenang-senang,” ucapnya lagi menyeringai.

“Jauhi Za!” ucap Al dengan penekanan yang kuat. Matanya menatap nyalang pada lelaki di depannya. Terdengar derai tawa Ronald di ruang itu.

“Ow … ow … seorang OB berani nyuruh-nyuruh gue. Siapa lu?” tantang Ronald mendekatkan tubuhnya pada Al. Albany bergeming.

“Gue bilang, jauhi Za, kalau elu masih mau hidup!” ancam Albany. Ronald kembali tertawa.

“Wow, gue mencium aroma cemburu di sini. Bukannya cewek elu itu si Ayu? Kenapa elu usik cewek gue, hah?” tantang Ronald lagi dan menunjuk-nunjuk d**a Albany dengan telunjuknya.

“Malam ini gue mau ajak dia bersenang-senang sampai terkapaarr,” ucap Ronald dengan seringaian menjijikan. Dia pun membunyikan desahan-desahan yang sengaja untuk memancing amarah lawan bicaranya.

Tangan Albany terkepal kuat. Rahangnya mengeras dengan tatapan nyalang.

Ronald kembali tertawa puas, sampai sebuah tinju bersarang tepat di pipinya. Dia terhuyung karena tak siap menerima serangan. Lelaki itu mengusap darah yang keluar di ujung bibirnya. Tak selang berapa lama, dia membetulkan posisinya dan hendak membalas tinju yang Albany layangkan padanya. Beruntung, lelaki berambut sebahu itu sigap memiringkan tubuhnya, hingga tinju Ronald malah berakhir di cermin. Kaca itu pecah dan menimbulkan bunyi yang bergemerincing.

Beberapa orang yang hendak masuk ke toilet urung melanjutkan langkahnya, mereka memanggil keamanan untuk melerai perkelahian yang terjadi.

Proses yang cukup panjang sebelum mereka bisa pulang. Ronald membayar ganti rugi untuk kerusakan yanng dia perbuat. Sementara Albany hanya diam saat ditanyai security dan manager lounge itu. Sementara Ronald hanya mengatakan jika itu hanya urusan antara lelaki dan lelaki.

“Kalian kenapa sih, membuat onar di tempat umum?” ujar Za saat mereka sudah di parkiran.

“Dia ingin kita berempat maen bersama. Aku bilang ogah kalau harus swinger. Dia bilang itu justru lebih menantang. Aku bilang udah, masing-masing aja. Eeh, tiba-tiba dia malah nonjok," ucap Ronald tanpa sungkan.

Za dan Ayu langsung menatap Albany dengan tatapan penuh tanya. Rasanya mereka tak percaya jika lelaki yangn selama ini dikenal baik dan pendiam bisa seperti itu. Tak ada pembelaan apa-apa dari lelaki jangkung itu.

"Kamu ...," ucap Ayu dengan nada tidak suka. Lalu Za, dia membuang muka dan hendak berlalu. Namun, langkahnya terhenti saat berada tak jauh dari Albany. Tubuhnya berbalik. "Otakmu begitu menjijikan!" Lalu sebuah tamparan mendarat di pipi lelaki itu. Albany hanya bisa memejamkan matanya tanpa bersuara.

"Al, aku nggak nyangka kamu kayak gitu," ucap Ayu kemudian berlari ke mobilnya. Sementara Za dia melangkah ke mobil Ronald.

"Rasakan itu, pelayan!" bisik Ronald sebelum berlalu. "Kamu tau? Pelayan itu ibarat keset. Memang pantas untuk diinjak-injak," ucapnya dengan kedipan mata dan berlalu.

Albany menelan saliva berat.

Bersambung

**

Tambahan.

Kemarin sore itu sepulang kerja dan Albany hendak menemui Pak Rosyid dan pulang duluan tanpa mengabari pada Ayu.

Gadis yang mengaku-ngaku pacar Albany itu celingak-celinguk mencari keberadaan lelaki pujaannya. Dia sudah siap dengan dandanan yang cetar. Dia mencari ke pantry, di sana sudah sepi. Ke setiap ruangan yang ada di sana pun, nihil, tak ada tanda-tanda keberadaan Albany di sana.

“Kemana, sih, tuh anak?” gerutu Ayu dengan kaki yang mengentak-entak karena kesal.

“Hei, Pak. Lihat Albany gak?” tanya Ayu pada security.

“Oh, udah pulang dari tadi,” jawab lelaki berseragam biru gelap itu. Ayu langsung lemas dengan wajah melongo. Dia tak menyangka jika Albany tega meninggalkannya begitu saja.

“Hei, Al. kemarin kenapa kamu ninggalin aku?” tanya Ayu keesokan harinya.

“Saya ada perlu,” jawab Al cuek.

“Perlu apa? Memangnya ada yang jauh lebih penting dari aku?” rengek Ayu.

“Banyak,” jawab Al tanpa mempedulikan gadis yang terus mengekorinya dan langsung membuat wajah Ayu cemberut.

Bab 16

Albany berlari mengejar Za yang hampir menutup pintu mobi Ronald. Tangan itu hampir saja terjepit. Za mendongak menatap laki-laki yang napasnya masih tersengal.

“Za, jangan pergi dengannya. Aku mohon,” pinta Al dengan wajah memelas. Za melengos. Albany berusaha sekuat tenaga menahan pintu itu agar tidak tertutup, tetapi wanita itu tetap menariknya.

“Lepaskan.” Za menatap nyalang. Al masih mencoba meyakinkan wanita itu dengan tatapan matanya yang memelas. Namun, Za masih terlalu yakin dengan hatinya. Kelebat bayangan Albany yang tengah bermesraan dengan wanita bernama Amel itu kembali hadir dan mengiris hatinya.

“Aku bilang lepas!” Za kembali menarik paksa pintu mobil Albany tak lagi menahan. Perlahan dia lepaskan pintu mobil itu Lalu, dengan sekuat tenaga Za menutupnya hingga terdengar bunyi yang memekakan telinga. Albany memejamkan matanya dengan tangan terkepal. Sementara Ronald, menyunggingkan senyum kemenangan.

Mobil itu perlahan keluar dari halaman parkir meninggalk sekeping hati yang hancur.

“Sepertinya office boy itu menyukaimu, Za.” Ronald melirik pada wanita yang metap kosong ke jalanan.

“Hahaha. Berani sekali dia. Nyalinya cukup bagus. Kam dengar? Dia bahkan tadi menyebut namamu tanpa ragu," ucapnya sambil sesekali mengusap ujung bibirnya yang terluka dengan ibu jari.

Masih tak ada jawaban dari wanita di sebelahnya. Za masih fokus menatap jalanan dari jendela mobil. Pikrannya berkecamuk dan bertanya, kenapa suaminya melakukan semua ini? Ternyata lelaki itu sangat bobrok, karena tak cukup dengan satu wanita.

"Za ...," panggil Ronald.

"Eh, iya?" Za tersentak kaget.

"Apa kamu akan membiarkan dia begitu saja? Dia kasar dan tidak punya sopan santun. Aku sarankan kamu memecatnya saja," saran Ronald. Za hanya mengembus napas kasar. Entah kenapa, jauh di lubuk hatinya masih ada setitik rasa percaya jika suaminya adalah orang yang baik dan semua ini hanya salah paham.

'Kenapa aku begini?' tanya Za pada hatinya sendiri. Padahal banyak kejadian yang memperlihatkan jika Albany hanya seorang lelaki berengsek.

"Za. Kok kamu kayak yang ngelamun sih?" Ronald kembali berceloteh.

"Apa kamu masih akan mempertahankan dia setelah kejadian ini? Lelaki itu berengsek, Za. Dia bisa saja memperkosamu kapan saja kalau ada kesempatan. Ya, sepertinya dia menginginkanmu. Dan ... bisa jadi dia mendekati temanmu itu karena ada maksud lain di belakang. Kemungkinan besar dia ingin mendapatkanmu."

Za tersenyum kecut dan berpikir sejenak. Tidak mungkin rasanya jika Albany berniat memperkosanya, jika itu dia inginkan, maka sudah sejak lama dia melakukannya saat mereka tidur satu ranjang.

“Tidak mungkin,” jawab Za lirih dan kembali menatap jalanan dari jendela.

“Kamu naif sekali, Za. Laki-laki kasar seperti dia bisa melakukan apa saja. Dan … melihat kecantikan kamu, bukan hal mustahil dia suka sama kamu,” celoteh Ronald.

Za memejamkan mata dan menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi. Dia merasakan mobil Ronald melambat dan berhenti.

“Za,” panggilnya lirih. Wanita itu membuka matanya perlahan.

“Za ….” Ronald mengulangi panggilannya. Wanita itu pun menoleh.

“Kamu jadi pacarku saja, ya? aku bersumpah akan melindungimu dari lelaki berengsek manapun,” ucap Ronald dan tangannya meraih jemari Za yang berada di atas paha. Wanita itu menatap tangan yang menggenggamnya erat. Dia berusaha mengurai cengkeraman tangan Ronald.

“Aku tidak bisa,” jawabnya menggeleng pelan.

“Kenapa?” kening Ronald mengerut.

Wanita itu hampir saja akan mengatakan jika dia wanita bersuami, namun urung dia ucapkan. Masalahnya akan bertambah pelik dan panjang.

“Kita coba, Za. Please … aku mohon.” Lelaki berambut klimis itu memelas.

“Aku belum bisa menjawabnya, Ron. Terlalu cepat memutuskan. Kita baru saja bertemu setelah sekian lama," jawab Za akhirnya.

"Bagaimana kalau kita coba saling menngenal? Aku tidak menuntutmu sebuah status. Aku hanya ingin mengenalmu lebih dekat. Hmm?" Ronald kembali meyakinkan.

Tak ada jawaban dari mulut Za, hanya sebuah senyum yang ... terpaksa.

Mobil kembali berjalan di jalanan mulus. Hati Ronald menggerutu kesal. Kacau sudah rencananya untuk malam ini. Gara-gara lelaki yang hanya seorang office boy itu rencananya hancur berantakan. Malam ini, Ronald harus menahan hasratnya untuk sementara. Jika memaksakan kehendak, bisa-bisa Za justru akan akan menghindar. Dia akhirnya mengantarkan Za ke rumahnya.

"Bye," ucap Za saat dia sudah berada di depan rumah. Ronald membalas lambaian tangan Za kemudian berlalu.

"s**t! k*****t! OB sialan! Kacau rencana gue malam ini," umpat Ronald dalam mobil setelah jauh dari rumah Za.

Dia kemudian mengambil benda pipih dari saku kemeja dan mulai menghubungi seseorang.

"Halo. Kamu lagi kosong malam ini? OK, aku ke situ."

Klik. Ronald menutup sambungan teleponnya.

Laju mobilnya menyepat menuju tempat yang bisa memberikannya kepuasan untuk malam ini.

**

Za menatap langit-langit kamar dengan pikirannya yang melayang pada setiap kejadian yang dia lalui bersama Al. nyaris tak ada moment yang indah. Semuanya hanya sikap ketus dan dingin yang selalu ditampilkan lelaki itu. Hanya satu moment saja yang indah di ingatannya, saat dia pertama kali mengantarkan makanan hingga berakhir disuapi oleh suaminya itu. Hatinya yang beku seolah mencair, tetapi keadaan kembali berubah saat ALa tahu jika Za yang memasak semua makanan itu.

Za mengembus napas berat. “Kenapa kamu begitu keras kepala? Kenapa hati kamu begitu keras?” gumam Za dan memejamkan matanya.

Teringat kembali dengan niatnya semula, saat ingin menyatukan Albany dengan sang ayah kandung. Kemudian dia menggeleng.

“Sepertinya semua itu tidak mungkin. Kamu terlalu membenci ayahmu, Al,” desahnya lagi.

‘Setelah janin itu tidak ada, sepertinya tidak ada lagi yang harus aku pertahankan dari pernikahan ini. Mungkin akan lebih baik jika aku mengajukan perceraian agar Albany bisa bebas menikmati hidupnya,’ pikir Za, walau ada rasa enggan di sudut hatinya yang lain.

“Kenapa, Za? Kamu seharusnya yakin untuk bercerai dengan dia. Kalian sama sekali tidak saling mencintai,” ucap Za pada dirinya sendiri. Dia duduk dengan wajah memberengut. Dia merasa aneh, kenapa hatinya malah ragu.

Di luar sana, Albany tersenyum lega, menatap ke kamar yang lampunya masih menyala di sana.Ternyata Ronald tidak melakukan rencananya malam ini. Beruntung tadi Albany tetap dengan pendiriannya mengendarai motor ke tempat mereka makan, sehingga dia bisa dengan mudah mengikuti kemana

Ronald membawa istrinya.

Albany pulang setelah merasa semuanya tidak ada lagi bahaya bagi Za. Deru motornya menghilang bersama angin malam.

Sayup-sayup Za mendengar deru motor itu bercampur desau angin malam yang sedikit menyibak gorden jendela kamarnya. Dia menatap ke arah jendela dan menghela napas panjang. Bahkan suara motor itu masih sangat dihapalnya.

Dia kembali mendesah, merutuki diri karena masih saja mengingat lelaki itu dalam hatinya.

**

“Al, aku mau ngomong sama kamu,” panggil Ayu sesaat sebelum makan siang. Gadis itu tahu jika Al pasti sedang sibuk menyiapkan makan siang untuk semua staf f Dia pun memberi kode pada Marni agar meninggalkan mereka berdua saja di ruangan itu.

Gadis berbadan mungil itu mencebik dan mendelik pada wanita yang dianggap saingannya. Namun, dia sama sekali tidak berani untuk membantah.

Albany menghentikan aktifitasnya.

“Aku nggak nyangka ya, kalau otak kamu semesum itu,” tuduh Ayu. Albany hanya tersenyum malas. Dia sama sekali tidak ingin menjelaskan pada gadis yang mengejarnya itu. Dia bahkan tidak peduli dengan isi pikiran gadis itu tentangnya.

“Kalau kamu udah kebelet, ayok kita nikah saja,” ajak Ayu dan langsung membuat Albany tersentak kaget dan mendongak menatap gadis itu dengan dahi yang mengernyit.

“Cuman … ada syaratnya,” lanjut Ayu. “Aku pengen kamu berhenti dari pekerjaan kamu sebagai office boy dan ngikutin saran aku buat jadi model. Gimana?” tanya AYu penuh percaya diri.

Albany menggeleng dan menahan tawa. Dia sama sekali tidak menyangka jika Ayu bisa se-PD itu. Bahkan mengajaknya menikah.

Albany segera menyelesaikan pekerjaannya menata makanan. Setelah selesai dia melangkah hendak meninggalkan ruangan itu. Namun, Ayu langsung meneriakinya.

“Hei, Al. kamu ini nggak ada sopan santu nsama sekali. Kalau lagi ngomong, apalagi sama cewek, terutama sama pacar kamu … kamu itu harus tatap dia, jawab omongan dia, dan ….”

“Dan apa?” tantang Albany kesal. “Maaf, Mbak. Sepertinya Mbak Ayu sudah terlalu percaya diri. Tapi maaf, saya tidak ada rencana untuk menikah lagi,” ucap Al dan berhasil membuat Ayu terbelalak.

“Menikah lagi? Lagi?” telisiknya menahan agar Albany menghadapnya, tetapi lelaki itu berusaha menghindar.

“Hei, Al! jadi … jadi kamu ini duda?” tanya Ayu dengan mata terbelalak dan mulut menganga.

Albany tidak menjawab, dia hanya menggaruk kepalanya yang tak gatal lalu pergi meninggalkan Ayu yang meluruh dan duduk di kursi makan. Wajahnya melongo. Dia tak percaya jika lelaki pujaannya ternyata seorang duda.

“No, no, no!” ucapnya lalu berjingkat menuju ruangan Za.

Setelah beberapa kali ketukan dan mendapat izin masuk, Ayu langsung masuk dan nyerocos.

“Za, denger. Pantesan aja si Al itu semalem ngajakin maen bareng. Rupanya dia itu ....” Wajah Ayu seolah takut untuk mengatakan, sementara itu Za memperhatikan Ayu dengan seksama dan menunggu kalimat apa yang akan keluar dari mulut temannya itu.

“Ternyata dia itu ... aahh!” Ayu menggeleng dan memejamkan matanya. Za hanya melongo dan mengikuti gerakan kepala Ayu yang geleng-geleng.

“Ya? Dia itu … dia itu apa, Yu? Yang jelas, dong,” tuntut Za.

“Dia … itu … udah pernah nikah,” ucap Ayu meluruh dengan bibir yang manyun.

“Apa?” Kini giliran Za yang terbelalak. Dia tidak menyangka jika suaminya akan berterus terang pada Ayu.

“Iya, Za. Tadi waktu aku ngajakin dia nikah—“

“Kamu ajakin dia nikah?” potong Za kaget.

“Dengerin dulu, makanya.” Ayu terlihat kesal.

“Kamu ingat, kan, kejadian semalam? Aku pikir, si Al itu emang udah kebelet pengen kawin. Lalu, tadi … waktu aku ajakin dia nikah, dia bilang dia nggak mau nikah lagi. Kamu denger? Nikah lagi! Dari kalimatnya aku bisa nyimpulin, kalau dia itu duda. Wiihh kerennya. Dia pasti berpengalaman,” ucap Ayu sambil membayangkan yang tidak-tidak.

Za menarik napas lega. Ternyata bukan seperti bayangannya. Za mengira jika Albany sudah menceritakan tentang pernikahan mereka pada Ayu, tapi ternyata gadis itu hanya menyimpulkan sendiri.

“Badannya yang kekar, ototnya nyembul-nyembul kalau lagi bawa galon … waah dia pasti kuat di ranjang. Aku jadi pengen nanya sama mantan istrinya seberapa kuat dia di ranjang," ujar Ayu dengan wajah yang berseri-seri.

Za melengos. Dia bahkan merasa malu sendiri saat orang lain membayangkan suaminya itu. Apalagi membayangkan hal yang tidak-tidak.

'Apa iya dia kuat di ranjang?' pikir Za. Lalu dia menoyor keningnya sendiri dan mengulum senyum.

"Eh, kamu ngapain senyum-senyum sendiri? Jangan-jangan kamu juga ngebayangin kalau kamu jadi istrinya si Al? Bayangin juga kalau lagi bertempur di kasur. Ayo! " tuduh Ayu.

"Idih, apaan, sih, kamu," elak Za memukul lengan temannya itu dengan map yang dia pegang, walaupun dalam hatinya tertawa karena hal itu bukan hanya bayangan, dia memang benar istrinya Al walaupun tidak pernah sekali pun merasakan pertempuran itu.

"Dih, nggak papa, kali. Wajar aja kalo kita terpesona dengan pesona tubuh kekarnya dia. Pasti uuwooow!" pekik Ayu menggoda Za.

"Ah, udah, ah. Sana, kamu! Aku lagi sibuk, ini," usir Za.

"Heleeh, pura-pura. Eh, gimana rencana family gathering di puncak itu? Kapan jadinya? Aku ngajak si Al aja, boleh ya?" tanya Ayu.

"Oh iya, aku sampai lupa. Sabtu depan. Ya ajak aja kalau emang dia mau," jawab Za dengan mata fokus ke layar laptopnya.

"Yeess! Dingin-dingin pasti enyaakk dipeyuk sama dia," ujar Ayu tanpa malu. Za mendelik. Ayu langsung tertawa melihatnya.

“Kamu ngajakin si Ronald?” tanya Ayu. Hanya desah napa yang terdengar.

“Entahlah, aku belum tau. Pergi sendiri sepertinya lebih nyaman,” jawab Za.

“Iih, kasian tau! Dia itu kelihatan banget sayang sama kamu, Za. Kenapa kalian nggak pacaran aja?” telisik Ayu.

“Aku punya suami,” ucap Za tanpa sadar dengan wajah melongo.

“Apa?!”

Bab 17

“Eh, maksudku … dia bukan tipe aku untuk dijadikan suami elak Za gugup.

“Oh, begitu. Kenapa emang? Dia kan, ganteng, sukses, lulusan luar negeri pula,” timpal Ayu.

“Ya, nggak aja. Kamu mau emang? Kalau mau ambil aja.”

“Ya udahlah, aku juga nggak maksa. Lagian aku juga ngga mau sih. lebih menarik Albany sih menurutku. Adem-adem giman gitcuuuhh,” celoteh Ayu sambil mengerjapkan matanya. Za menanggapinya dengan tawa.

“Jadi Sabtu depan kita ke puncak ya? Naik bis atau mobil pribadi aja?” Ayu kembali bertanya.

“Perusahaan nyediain bis buat karyawan, tapi kalau ma berangkat pakai mobil pribadi juga boleh-boleh aja.”

“Ok, siap, Bos!” Ayu mengangkat tangannya menghormat. Za terkekeh melihatnya.

**

“Kalian udah denger pengumuman soal family gathering? Mau pada ikut gak?” tanya Marni di ruang pantry. Al tak menanggapi. Dia fokus dengan ponselnya.

“Babang Deni mau ikut kalau Ayang Marni juga ikut,” timpa Deni.

“Iih, apaan sih?” desis Marni mendelikan matanya.

“Al, kamu mau ikut nggak?” tanya Marni menyenggol lenga lelaki itu. Albany hanya melirik sekilas.

“Belum tau,” jawabnya singkat.

“Ikutlah, semua kan pada ikut. Iya nggak Bu?” timpal Marni lagi dan bertanya pada Bu Narti.

“Iya. Ibu mau ngajakin anak yang bungsu aja,” ujar Bu Narti.

“Tuh, lihat! Bu Narti ngajakin anaknya. Kamu mau sama siapa?” Marni menelisik. Tatapannya tak lepas dari Albany. Sementara itu Deni cemberut di sisinya yang lain.

“Sendiri aja kayaknya,” jawab Albany cuek.

“Yeess!” pekik Marni kegirangan.

“Aku juga sendiri, lho, Ayang.” Deni menimpali.

“Iih, siapa juga yang nanya,” desis Marni dengan wajahnya yang jutek.

“Kamu kok gitu, sih? ini kan kesempatan kita buat sama-sama.” Deni merengek dan semakin mendekatkan dirinya pada Marni. Sementara gadis itu justru menjauh dan semakin menempel pada Albany.

Lelaki berkuncir itu menoleh sambil mengernyitkan dahinya. Dia lalu bangkit dan meninggalkan Marni bersama Deni.

Melihat kepergian Al, Marni langsung cemberut dan mengentakan kakinya karena kesal.

Bu Narti mengulum senyum melihat kelakuan teman seperjuangannya.

**

Para karyawan sudah berkumpul di pelataran parkir pabrik itu. Sebuah bis besar sudah terparkir di sana. Mereka mulai menyimpan barang-barang di bagasi di atas kursi duduk masing-masing. Satu orang karyawan boleh mengajak satu orang anggota keluarganya. Kebanyakan dari mereka membawa suami atau istrinya. Beberapa juga ada yang mengajak anaknya.

Suasana sangat ramai. Terdengar candaan dari mulut para karyawan yang saling menimpali.

“Kamu mau naik mobil sendiri?” tanya Ayu pada Za.

“Kayaknya sih. Aku takut mabok kalau naik bis.”

“Aku ikut, boleh?” Ayu kembali bertanya.

“Ya, boleh aja, sih. kirain kamu mau ngajakin si Al,” jawab Za.

“Ya ngajakin. Cuman kan, dianya nggak mau kalau cuman kami berdua. Palingan dia naik bis.” Ayu cemberut.

“Kok cemberut, hey!” sentak Za. Gadis itu malah semakin menekuk wajahnya.

“Kenapa sih?” tanya Za keheranan.

“Kesel aja. Aku ini kurang cantik apa coba? Tapi si Al itu sok jual mahal banget. Diajakin naik mobil berdua, malah lebih milih naik bis.” Ayu memberengut.

Za terlihat menahan tawa melihat temannya yang kesel itu.

“Ayoklah, naik. Tuh bisnya udah berangkat,” ajak Za pada Ayu. Gadis itu pun menutup bagasi setelah menyimpan tas berisi pakaian dan perlengkapan lainnya.

“Kamu beneran gak ngajakin Ronald?” tanya AYu setelah di perjalanan.

“Nggak. Ngapain juga? Dia kan, bukan bagian dari perusahaan ini,” jawab Za sambil menyetir. Ayu hanya bergumam.

Sore hari mereka tiba di vila yang sudah disewa. Sebuah vila yang cukup besar dengan banyak kamar. Ada beberapa bangunan di sana. setiap orang boleh memilih mau tidur di kamar yang mana. Satu kamar bisa ditempati lima sampai enam orang. Mereka sengaja menyeting yang laki-laki di kamar yang satu, sedangkan yang perempuan di kamar yang lainnya.

Aneka makanan sudah disiapkan oleh catering, sehingga para karyawan bisa menikmati liburan sambil bercengkerama dengan yang lain.

Selepas Magrib, ada sebuah mobil yang memasuki area vila itu. Lelaki di dalamnya celingak-celinguk hendak parkir.

Seorang security memandunya untuk parkir di dekat mobil milik Za. Tak lama lelaki itu turun dan mendekati wanita yang sedang menikmati minuman hangat.

“Hai, selamat malam,” sapanya di telinga Za. Wanita itu langsung mendongak.

“Kamu?” tanya Za. “Dari mana kamu tau aku di sini?”

Ronald hanya mengedikan bahunya. “Tau aja pokoknya.”

“Hai, Ronald, akhirnya kamu datang juga,” pekik Ayu yang baru kembali dari mengambil cemilan.

“Iya, dong. Gerak cepat. Makasih infonya.” Ronald menepuk pundak Ayu pelan. Za melirik pada kedua orang itu.

“You’re welcome. Pokoknya kita bersenang-senang malam ini,” ucap Ayu sambil tertawa.

“Oh, jadi kamu yang ngasih tau?”” tanya Za mendelik pada temannya.

“Iya, dong. Kurang seru kalau kamu cuman sendirian. Kalau ada Ronald kamu ada temen," jawab Ayu.

"Lho, kan ada kamu dan yang lainnya."

"Ya, bentar lagi kan aku mau keluar ngajakin Al jalan-jalan menikmati suasana malam. Biar romantis," ucap Ayu diakhiri dengan bisikan lalu tertawa.

"Nah, itu dia orangnya. Al, sini deh," panggil Ayu pada Albany yang kebetulan melewati mereka. Lelaki itu menoleh lalu mengangguk hormat pada Za. Wanita itu pun tersenyum sekilas.

"Al, kita keliling yuk." Ayu langsung bergelayut manja. Albany terlihat risih.

"Ayo," ajaknya lagi sambil menarik tangan Albany. Lelaki itu hanya bisa pasrah.

"Jadi, kamu nggak pecat dia?" tanya Ronald menatap tajam pada wanita di sampingnya.

"Kenapa? Karena berkelahi denganmu?" tanya Za membalas tatapan lelaki itu.

"Oh, come on, Za. Dia itu brutal. Berbahaya. Aku bisa jamin, dia bakalan bikin masalah lagi suatu saat nanti," ucap Ronald dengan wajah kesal.

"I don't think so. Aku tidak bisa memecatnya hanya dengan alasan untuk sesuatu yang belum terjadi. Kamu itu suudzon. Hanya berprasangka buruk," jawab Za yakin.

"Kamu terlalu naif, Za. Kejadian di lounge itu sudah bisa menjadi alasan untuk kamu memecatnya," balas Ronald.

"Aku tidak melihat kejadian itu secara langsung, Ron. Aku tidak bisa seenaknya saja menuduh orang," timpal Za yang membuat Ronald sangat marah dan kecewa. Ternyata wanita di sampingnya ini tidak gegabah mengambil keputusan.

“Ok. Up to you. Tapi jika suatu saat nanti dia membuat onar lagi. Jangan salahkan aku.” Ron mengedikan bahunya.

“Ok, I’ll take all the risk,” jawab Za enteng.

Ronald mendengkus pelan.

“Wait a minute. Aku mau ngambil minuman dulu, sekalian ke toilet,” ucap Ronald dan meninggalkan Za di sana sendirian.

Di langkahnya yang ke sekian, Ronald berhenti. Senyumannya langsung menyeringai saat melihat oranng yang sangat dibencinya.

“Ow, ow, si office boy ini ke sini juga ternyata. Apa kabar, Bro?” bisiknya dengan jarak yang cukup dekat. Kedua tangannya dia masukan ke saku celana.

Albany tampak ingin menghindar dan melanjutkan langkahnya menuju toilet, namun tangan Ronald langsung menjegalnya.

“Hei, perhatikan kalau ada orang yang lagi ngomong,” ucapnya dengan penekanan. Albany tersenyum kecut.

“Elu sepertinya menyukai Za, hah?” tanyanya dengan sikap menantang. Albany mendongak dan membalas tatapan Ronald dengan nyalang.

“Kalau iya memang kenapa?” tanya Al tak kalah sombong.

Terdengar tawa meldak dari mulut Ronald. Dia kemudian menepuk pundak Al beberapa kali.

“Elu terlalu percaya diri, Bro! Mimpi elu itu terlalu tinggi. Karena elu lebih pantas menjadi kesetnya.” Ronald menyunggingkan senyuman mengejek.

“Oh ya?” Albany tak mau kalah. “Bagaimana kalau gue bilang … kalau dia itu milik gue seutuhnya.” Al menatap Ronald dengan menantang.

Tawa Ronald kembali meledak.

“OB … OB. Percaya diri elu itu ketinggian gaes. Elu bisa lihat malam ini. Za bakal jadi milik gue seutuhnya. Akan gue buktiin sama elu,” bisik Ronald kemudian berlalu meninggalkan Al yang menahan amarahnya. Rahangnya mengeras dengan tangan yang terkepal. Albany sekuat tenaga menahan amarahnya. Dia tak ingin kejadian di lounge itu terulang kembali.

*

“Hai, Za. This is for you.” Ronald menyerahkan secangkir minuman panas. Za yang kebetulan sudah menghabiskan minumannya sejak tadi langsung menerimanya.

“Minum, biar hangat,” ujar Ronald dengan sebuah senyuman manis. Za pun membalas senyuman Ronald dan menyesap minuman yang ada di tangannya. Lelaki itu tersenyum bahagia setiap melihat wanita di sampingnya meneguk minuman yang dia beri.

“Enak?” tanya Ronald. Za hanya mengangguk pelan.

Ronald mengembus napas panjang dan meneguk minuman di tangannya.

“Kita cari temanmu itu. Ayo,” ajak Ronald. Za yang merasa tidak tahu harus berbuat apa hanya mengiyakan ajakan Ronald. Lagipula, suasana akan terasa lebih seru jika ada Ayu di antara mereka.

“Ke mana ya mereka?” tanya Ronald sambil terus melangkah keluar dari vila. “Mungkin mereka berjalan-jalan di sekitaran sana. ayo,” ajak Ronald lagi. Za hanya mengikuti langkah Ronald yang berniat mencari keberadaan Ayu dan Albany.

Semakin lama semakin jauh dengan semak belukar semakin tebal.

“Lho, ini kemana, Ron? Nanti kita tersesat.” Za menghentikan langkahnya.

“Nggak, kok. Ayo, kamu nggak perlu takut. Ada aku di sini. Kita pakai ponsel untuk senter,” ujar Ronald dan meneruskan langkahnya.

Za melirik ke sekeliling, semakin lama, semakin rimbun. “Ron, kita kayaknya nyasar deh. Nggak mungkin Ayu ke sini,” ucapnya dan menghentikan langkah. Ada desir aneh yang mulai menjalari tubuh. Memang benar tubuhnya kini semakin hangat dengan hasrat yang menggelora.

“Ayo, Sayang. Sedikit lagi. Itu di sebelah sana ada gubuk. Kayaknya Ayu sama OB itu lagi bersenang-senang di sana.” Ronald menarik tangan Za menuju ke sana.

Sesampainya di sana ternyata tidak ada siapa-siapa. Gubuk itu malah terlihat menyeramkan.

“Ayu,” panggil Ronald berpura-pura. Lalu diikuti oleh Za.

“Nggak ada siapa-siapa deh, Ron,” ucap Za.

“Ya sudah kita saja yang duduk dulu di sini. Nyaman juga,” ucap Ronald saat mengempaskan dirinya di bale-bale.

Desir aneh semakin melanjalari tubuh Za.

“Kamu kenapa Sayang?” tanya Ronald dan mengulurkan tangannya. “Ayo sini,” ajaknya.

Za seolah tak bisa menahan dirinya. Dia malah menurut saat Ronald menarik tubuhnya ke pelukan lelaki itu. Deru napas keduanya terdengar cepat.

“Kamu sudah tidak sabar, Sayang?” bisik Ronald mengendus tengkuk Za. Wanita itu seakan tidak berdaya.

Tangan-tangan serakah itu mulai melucuti setiap helai yang menutupi tubuh Za. Hingga tertinggal kemeja merah muda yang akan Ronald lepaskan.

“Ron, jangan,” desah Za dengan kesadaran yang masih tertinggal.

“Tenang Sayang, aku akan memberikan kenikmatan di setiap sentuhan yang aku berikan,” balas Ronald. “Nikmati saja permainanku.”

Tangannya hendak merobek kemeja merah muda itu, namun, sebuah tangan dari belakang menghalaunya.

“Lepaskan dia berengsek!” Teriakan itu mengagetkan Ronald juga Za. Wanita itu kembali duduk dan mengambil jaket yang sempat dilepaskan oleh Ronald.

“k*****t! Elu lagi rupanya,” geram Ronald dengan rahang mengeras.

“Hiiaaa!” lelaki itu hendak melayangkan tinju dan tendangan pada Al, namun lelaki itu dengan sigap menghindar hingga tubuh Ronald terhuyung karena tak bisa mengendalikan diri. Albany tak membuang kesempatan. Dia segera melayangkan tendangannya berkali-kali pada tubuh Ronald hingga lelaki itu menngaduh.

Sejenak Albany menghentikan tendanngannya dan berdiri dengan napas yang tersengal.

Ronald kembali bangkit dengan menggerak-gerakan lehernya. Senyuman menyeringai terlihat saat diterpa sinar rembulan.

“Aku harus menghabisimu k*****t!” teriak Ronald kemudian berlari dan menerjang Al. namun, lelaki itu kembali sigap menghindar.

Bruk!

Tubuh Ronald ambruk ke tanah karena menendang tempat yang kosong. Amarahnya semakin memuncak. Dia bangkit lagi dan menyerang Albany secara membabi buta.

Perkelahian pun terjadi. Mereka saling tonjok dan tendang. Namun, sepertinya tenaga Al jauh lebih besar, hingga membuat Ronald kewalahan. Lelaki itu tersungkur dengan wajah yang bengep. Napasnya tersengal dengan darah yang mengalir di ujung mulut dan hidungnya.

Albany tersenyum miring dan menyugar rambutnya yang acak-acakan karena perkelahian tadi. Dia tak lagi menghiraukan Ronald. Yang menjadi tujuan utamanya adalah Za yang duduk memeluk lututnya karena ketakutan.

Albany langsung membopongnya tanpa bertanya. Za menatap lelaki itu dalam diam. Kedua tangannya melingkar di leher sang suami. Albany tahu jika istrinya itu sedang menatapnya, tetapi dia berpura-pura tidak tahu agar tidak grogi.

“Hiiyaaaa! Mati kau keparaatt!” terdengar teriakan dari belakang tubuh Albany.

Sreett!

Slasshh!

Langkah Albany terhenti bersamaan dengan hentakan tubuhnya menahan sesuatu.

Za menoleh ke belakang, terlihat seringaian dari mulut Ronald yang berlumuran darah.

Bab 18

“Al, sini!” panggil Bu Narti saat melihat Albany yang berjalan dengan Ayu. Lelaki berkuncir itu langsung mendekat.

“Tadi Ibu lihatPak Ronald itu ngambil minuman, lalu di masukan sesuatu ke dalamnya. Terus Ibu perhatikan dari jauh, di memberikan minuman itu pada Bu Zanna. Ibu nggak tau haru bilang ini sama siapa. Cuman kamu orang yang Ibu percaya,” bisi Bu Narti dan membuat Albany langsung terperangah.

“Sekarang mereka kemana, Bu?” tanya Albany khawatir.

“Ke luar vila. Ibu perhatiin malah sepertinya pergi ke arah kebun sana,” jawab Bu Narti lagi.

Tanpa menunggu lagi, Albany langsung berlari ke arah yang ditunjuk oleh Bu Narti. Mata dan pendengarannya dia tajamkan Albany berusaha mencari keberadaan Za yang entah dibawa kemana oleh Ronald.

Matanya menyipit saat melihat ada siluet yang bergerak di depan sana. Tepatnya di sebuah gubuk yang biasa dipakai para petani beristirahat.

Albany semakin mempercepat langkahnya. Benar saja, ternyata di sana Ronald sedang berusaha melecehkan istrinya.

“Lepaskan dia k*****t!” teriaknya saat Ronald berusaha menarik paksa kemeja yang dipakai oleh Za.

Perkelahian yang tak seimbang pun terjadi. Seppintas saja bisa terlihat, jika tenaga Al jauh lebih besar daripada Ronald yang tak pernah bekerja kasar.

**

Za tersentak kaget. Dia menoleh ke belakang.

Ronald menyeringai dengan mulut yang berlumuran darah. Di tangannya sebuah belati yang juga berlumuran darah. Za bisa merasakan jika napas Albany yang mulai tersengal, seperti sedang menahan rasa sakit yang teramat sangat. Perlahan lututnya luruh, begitu juga tangannya yang menahan tubuh Za.

Bruk.

Albany tersungkur dengan luka robek di punggung yang cukup lebar.

Za bangkit dan bergegas melihat kondisi Al. matanya membulat karena melihat luka yang menganga dengan darah yang mulai merembes keluar.

“Apa yang kamu lakukan, Ron?” tanyanya pada lelaki yang masih berdiri dan memegang belatinya.

“b******n itu pantas mendapatkan perlakukan seperti itu. Menyingkir, Za! Aku akan melenyapkannya,” teriak Ronald semakin mendekat.

“Tidak! Kamu sudah gila, Ron.” Za balas berteriak dan menghalangi tubuh Al dari serangan yang hendak Ronald lakukan.

“Manusia sampah macam dia, mati pun tidak akan ada yang peduli, Za. Menyingkirlah! Atau kamu juga akan ikut merasakan sabetan belatiku, hah?” ancam Ronald.

“Gila kamu, Ron! Coba saja kalau berani!” Za balas menantang.

“Jangan salahkan aku kalau nanti kamu terluka. Hiyaaa!!”

Ronald hendak menerjang ke arah Za. Dia yakin kalau Za pasti akan menghindar saat dia menghantam musuhnya. Namun, wanita itu tetap bergeming di tempat dan merentangkan kedua tangannya dengan mata terpejam. Za yakin, Ronald tidak akan berani menyakiti seorang perempuan.

Teriakan itu terdengar semakin dekat. Za yang memejam, merasakan sesuatu yang merengkuh tubuhnya hingga terjerembab saat belati itu hanya beberapa inci lagi mengenai tubuhnya.

Jleb.

Heuk!

Terdengar suara yang menahan tikaman. Za kembali membuka matanya. Dia kini ternyata berada dalam kungkungan tubuh kekar itu. Namun, tubuh itu kini ambruk di atasnya. Za menjerit ketakutan dan minta pertolongan.

Mendengar jeritan dari mulut Za, Ronald yang hendak kembali menghujamkan belatinya, urung dia lakukan. Dia segera angkat kaki karena suara ribut orang-orang yang mulai menuju ke sana.

Ronald melipir ke rerimbunan semak-semak. Dia tidak ingin jadi bulan-bulanan orang-orang karena telah melukai orang, walaupun dirinya sendiri juga terluka akibat tendangan dan inju yang dilayangkan Albany.

Dua orang security dan beberapa karyawan lelaki yang menuju tempat itu terlihat panik saat melihat Albany yang bersimbah darah dengan luka robek yang cukup besar di punggung juga lengannya.

“Pak, tolong selamatkan dia,” pinta Za. Para lelaki itu kemudian mengangkat tubuh besar Al dan membawanya ke arah vila. Desas-desus terdengar. Banyak yang menanyakan apa yang telah terjadi dengan Albany. Ayu histeris dan segera menghampiri orang-orang yang menggotong tubuh lelaki pujaannya yang bersimbah darah. Tetesan cairan berwarna merah itu malah terlihat terus mengucur sepanjang perjalanan.

“Al, dia kenapa, Za?” tanya Ayu panik. Namun, Za tak ingin menghiraukan.

“Nanti saja, Yu,” jawab Za pada temannya. “Pak, bawa Albany ke mobil saya!” teriaknya pada para lelaki yang membawa tubuh suaminya.

“Tapi, Bu, darahnya terus mengucur. Nanti bisa-bisa mengotori jok mobil Ibu,” ucap seorang dari mereka.

“Terus? Apa kita mau biarkan dia begitu saja? Kalian ini! Nyawa dia jauh lebih berharga daripada jok mobil saya. Ayo cepat masukan. Hati-hati,” ucap Za pada keempat orang itu setelah membuka pintu mobil bagian belakangnya.

“Za, aku ikut,” teriak Ayu yang mengekori mereka dari belakang.

“Masuk saja di depan,” jawab Za dan langsung menuju ke bagian kemudi sesaat setelah Albany sudah terbaring di jok belakang.

“Acara party-nya kalian lanjutkan saja, nggak perlu nunggu saya,” ucap Za sebelum menjalankan mobilnya keluar dari tempat itu. Dan dijawab anggukan oleh keempat orang karyawan itu.

**

Racauan mulai terdengar dari mulut Al. lelaki itu sepertinya mulai kehilangan kesadaran karena kehilangan banyak darah.

“Al, tunggu. Kamu harus kuat,” ucap Za yang semakin mempercepat laju mobilnya.

“Ayu, kalau lihat klinik, langsung kasih tahu aku,” ucap Za sambil melarak-lirik ke kiri dan kanan jalan.

“Iya, Za. Aku pasti kasih tahu,” jawabnya dan dia juga sama melirik ke kiri dan kanan jalan untuk menemukan sebuah klinik demi menolong lelaki di belakang.

Butuh waktu setengah jam hingga akhirnta mereka menemukan sebuah rumah sakit.

“Itu, dia!” Ayu dan Za berteriak bersamaan sambil menunjuk ke gedung putih sebelah kiri jalan.

Mobil Za langsung menuju gedung IGD yang terlihat jelas dari gerbang pintu masuk. Setelah sampai di depan gedung, Za turun dan meminta security agar membawakan brankar untuk Al.

“Luka parah, perlu pertolongan segera,” ucap Za panik. Security rumah sakit itu langsung sigap mendorong brankar yang tersedia di ruang bagian depan IGD.

“Hati-hati,” pinta Za saat para perawat mulai memindahkan tubuh AL ke brankar. Tubuh itu sengaja dibaringkan secara telungkup, berhubung bagian yang terluka adalah punggung.

Za dan Ayu hendak mengekori para perawat itu. Namun, salah satu dari mereka menyuruh agar Za mendaftar dulu dan mengurus administrasi untuk perawatan Albany, sementara dokter melakukan tindakan. Za menganggukdan langsung menuju ruang administrasi.

“Kebetulan ruang perawatan sedang penuh, Bu. Jadi pasien nanti menunggu di ruang IGD dulu. Kecuali ruang VIP,” ujar suster.

“Kalau sudah selesai tindakan, pindahkan saja ke ruang VIP, tidak masalah,” jawab Za tegas, dan suster itupun mengangguk.

“Za, kamu merasa berhutang banyak sama si Al, ya? Sampe segitunya belain dia dirawat di ruang VIP,” bisik Ayu. Za hanya tersenyum malas.

Sekitar satu jam dokter melakukan tindakan pada Al. Luka robek di punggung dan lengannya membutuhkan banyak sekali jahitan. Dia juga harus menjalani transfusi darah, karena sudah kehilangan banyak darah selama perjalanan tadi.

Brankar yang membawa Albany akhirnya keluar dari ruang tindakan dan langsung dibawa ke ruang perawatan VIP. Za dan Ayu mengekor hingga ke ruangan.

“Keluarganya Bapak Albany,” panggil seorang suster.

Za langsung mendekat pada suster itu diiringi tatapan heran dari Ayu. Gadis itu berpikir jika Za begitu baik mau menganggap seorang office boy sebagai keluarganya.

“Silahkan, ini obat yang harus diminum pasien saat dia siuman ya,” ucap suster menyerahkan beberapa plastik berisi obat anti nyeri dan antibiotik. Za menerimanya dan mengucapkan terima kasih.

Tak berselang lama, terdengar suara meringis dari ranjang. Za langsung bangkit dan mendekat.

“Al, kamu sudah sadar?” tanyanya tegas seperti seorang atasan pada bawahannya. Lelaki itu kembali meringis. Bagaimana tidak, luka yang dibuat oleh Ronald cukup panjang dan dalam.

“Kamu makan dulu ya. Terus minum obat,” ucap Za dan mendekatkan nampan berisi makanan. Albany hanya mendesah.

Za hendak menyuapi Albany ketika Ayu dengan sigap mengambil piring itu dari tangan wanita berkemeja merah muda itu.

“Sini Za, biar aku aja,” pinta Ayu. “Dia ini, kan, pacar aku.” Ayu mendelik.

Za hanya bisa mendengkus pelan.

“Haa, buka mulutnya,” pinta Ayu. Namun Albany masih saja memejamkan matanya.

“Ayo, dong, Al. kamu harus punya keinginan untuk sembuh. Kamar VIP ini mahal, lho. Kasian Za kalau kamu lama dirawat di sini,” ujar Ayu.

Albany membuka sedikit matanya dan menatap pada sang istri. Za membalas tatapan itu tanpa bisa menjawab. Dia tahu jika Albany tidak suka dikasihani.

“Aku mau pulang,” ucap Albany dan berusaha bangkit. Selang infusnya bahkan hampir terlepas jika Za tidak menahannya.

“Kamu ini ngeyel. Sudah jelas luka kamu ini butuh perawatan. Sudah nurut saja!” ucap Za tegas hingga membuat Albany kembali mengempaskan tubuhnya ke ranjang.

Bunyi ponsel terdengar dari saku baju Ayu. Gadis itu langsung mengambil dan mengangkatnya.

“Apa, Mama sakit? Hmmm, ya udah, aku pulang sekarang,” ucap Ayu entah berbicara dengan siapa.

“Siapa, Yu?” tanya Za.

“Dari rumah, ngabarin kalau Mama sakit. Biasa ... darah tingginya kambuh. Sorry ya, aku gak bisa jagain si Al. besok deh aku janji bakalan jagain dia," ucap Ayu. Za tersenyum dan menepuk pundak temannya pelan.

"Pulanglah, Albany biar aku yang urus. Kalau ada apa-apa, aku pasti ngabarin kamu," timpal Za.

**

Satu jam berlalu, ruang perawatan itu sunyi. Tak ada yang memulai pembicaraan. Padahal sudah sejak tadi seharusnya Albany minum obat.

"Mas, makan dulu ya. Terus minum obatnya. Duduklah. Susah kalau kamunya tengkurap gitu," pinta Za dan kembali mendekat. Albany akhirnya bergumam dan berusaha untuk duduk.

Za menyodorkan sesendok nasi lembek dengan sayuran. Albany akhirnya mau membuka mulut.

"Kamu kenapa malah belain aku? Apapun yang terjadi, Ronald tidak akan mungkin melukai aku. Coba lihat sekarang. Gara-gara nolong aku, kamu malah terluka," ucap Za di sela aktifitas menyuapinya. Albany bergeming. Dia sepertinya enggan menjawab pertanyaan sang istri.

"Kamu begitu percaya sama dia," ucap Albany dengan wajah sinis.

"Mas, bukan begitu. Aku hanya tidak enak, dia itu sekarang customer terbesarku di perusahaan. Dia teman lamaku. Kalau seandainya kamu tidak datang, kalian tidak perlu sama-sama terluka seperti itu," ucap Za.

"Untuk apa kamu melakukan semua ini?" tanya Za sambil kembali menyodorkan sesendok nasi.

“Kamu itu istriku, harga diriku. Dia itu mau melecehkan kamu,” ucap Al menatap nyalang pada istrinya.

Za mengembus napas kasar. Tentu saja, alasannya bukan karena dia cemburu atau cinta, tapi karena dia masih menjadi istri dari lelaki di hadapannya itu.

“Ya sudah, habiskan dulu makannya lalu minum obat,” ucap Za tak ingin lagi berdebat.

“Kalau aku menghalangi bisnismu, aku akan segera mengundurkan diri,” ucap Al dan membuat Za terbelalak.

“Bukan begitu, Mas. Aku hanya tidak ingin kamu dan Ronald saling baku hantam. Lagian, untuk apa, sih?” tanyanya.

“Za, sudah kubilang, dia ingin melecehkan kamu.” Al berkata tegas.

“Iya, mungkin dia menginginkan itu. Terima kasih karena kamu sudah menggagalkannya. Hanya saja, aku tidak ingin kamu mendapat masalah karena aku,” jawab Za kemudian. Albany tampak melunak. Dia kemudian meminta obat dan meminumnya.

**

Keesokan harinya Za meminta para staf funtuk mengirimkan setiap dokumen yang harus ditandatanganinya ke rumah sakit. Ayu merasa heran karena melihat temannya itu sampai segitunya merawat seorang office boy.

“Za, kamu suka ya sama si Al? sampe segitunya ngerawat dia. Kamu juga bahkan belum pulang ya?” tanya Ayu bernada cemburu. Za hanya tersenyum.

“Dia udah nyelametin aku kemarin. Ini adalah sebagai tanda terima kasihku padanya,” jawab Za berbohong. Jauh di sudut hatinya dia merawat Al, karena lelaki itu masih berstatus suaminya.

Sebuah ketukan mengagetkan keduanya. Hendro tanpa ba,bi, bu langsung masuk ke ruang perawatan.

“Za, bagaimana kondisi Al?” tanya Hendro dan langsung melihat setiap luka yang dialami sang putra.

“Lukanya cukup dalam, Om,” jawab Za.

“Al. Masih sakit? Maaf Papa baru bisa melihat kamu,” ucapnya sambil mengelus lengan Albany.

Ayu yang berada di ruangan itu langsung melotot mendengarnya.

“Za, bukannya ini Pak Hendro pemilik perusahaan kita? Kenapa dia nyebut dirinya Papa? Apa dia anaknya?” tanya Ayu berbisik-bisik.

Bab 19

Za tidak menghiraukan pertanyaan Ayu. Dia lebih focus pada Hendro yang terlihat khawatir pada anaknya. Dia merasa tidak nyaman jika harus menjelaskan sesuatu di hadapan orang yan dibicarakan. Rasanya sangat tidak etis.

Ayu menekuk wajahnya karena merasa dicuekin.

“Luka-lukanya cukup panjang begini. Bagaimana ini bis terjadi?” tanya Hendro melirik pada Za dan Albany.

Al diam tak menjawab. Beruntung dia harus tengkurap, jadi bisa berpura-pura tidur.

“Al nyelametin aku, Om. Kemarin Ronald sepertinya mau melecehkan aku saat di puncak. Lalu, Albany datang dan mereka berkelahi.” Za menjelaskan.

“Lho, berkelahi kok bisa terluka di punggung? Ini pasti A diserang dari belakang,” ucap Hendro menilik setiap luka yang A alami.

“Iya, Om. Saat Al bopong aku, Ronald menikamnya dari belakang. Maaf, Om. Gara-gara aku Albany jadi terluka.” Wajah Z terlihat penuh sesal.

“Kamu tidak perlu merasa bersalah, Za. Itu memang sudah kewajibannya melindungi kamu. Hanya saja, Om harap Albany aka melaporkan kejadian ini pada yang berwajib. Orang yang meluka Al, patut dijebloskan ke penjara, ” jawab Hendro. Za mengangguk setuju.

Banyak sekali pertanyaan yang bergejolak dalam d**a Ayu. Sebenarnya apa sih yang sedang terjadi? Ayu ingin jika Hendro segera pergi dari ruangan itu dan dia akan langsung menginterogasi Zanna.

“Za, nanti semua biaya rumah sakit biar Om yang urus. Atau kalau ada apa-apa kamu bisa pakai kartu ini.” Hendro mengambil sebuah kartu dari dompetnya dan menyerahkannya pada Za. Namun, wanita itu menolaknya.

“Tidak, Om. Biar saya saja yang bayar. Tidak apa-apa.”

“Za, Albany ini tanggungjawab Om. Please, Za.” Hendro memohon. Namun, Za kembali menggeleng.

“Aku yang lebih bertanggungjawab, Om. Beneran, Om tidak perlu repot-repot. Mengertilah,” tolak Za dan memasang wajah memelas. Dia sangat yakin, jika Al tidak akan mau dibayarkan oleh ayahnya itu.

“Ah, baiklah kalau kamu tidak bisa dibujuk. Om ucapkan banyak terima kasih sama kamu, Za. Kalau ada apa-apa, kamu bisa menghubungi Om kapan saja,” ucapnya seraya tersenyum pada menantunya itu.

“Tidak perlu berterima kasih padaku, Om. Ini memang sudah menjadi tanggungjawabku,” balas Za dan melempar senyum yang manis.

“Al, Papa pulang dulu ya. Papa tenang karena ada Za di samping kamu. kamu pasti akan segera sembuh.” Hendro kembali mengelus lengan Albany pelan.

Lelaki itu tetap bergeming dan memejamkan matanya tanpa menjawab.

Ayu segera menarik tangan Za menuju sofa di ruangan itu. Sinar matanya terlihat menuntut banyak penjelasan.

“Jelaskan sama aku sekarang soal laki-laki yang terbaring di ranjang sana. apa dia benar-benar anaknya pemilik perusahaan?” tanya Ayu berapi-api. Za terlihat malas menanggapi dan hendak pergi. Namun, Ayu kembali menarik tangannya.

“Hei, Za. Kita belum selesai. Ayo jelaskan dulu!” ayu merengek.

“Ya sudah. Kamu sudah denger sendiri, kan, kalau Om Hendro bileng begitu.” Za menjawab malas.

Mata Ayu langsung berbinar bahagia.

“Jadi ... dia ini sebetulnya anak pemilik perusahaan yang sedang menyamar? Wow, keren sekali. Aku tambah cinta sama dia, Za,” pekik Ayu tanpa malu.

“Mulai saat ini, aku benar-benar menobatkan kalau kami adalah pasangan yang sah. Pasangan pacaran yang sah, maksudku. Tanpa dia harus menjadi seorang model.” Ayu berceloteh penuh semangat. Sementara Za memutar bola matanya malas.

“Eh, terus, kenapa kamu bilang kalau Al jadi tanggung jawab kamu?” selidik Ayu lagi. “Pasti karena kamu yang bikin dia kayak gini, kan? Kamu memang sangat baik, Za. Sangat bertanggung jawab,” lanjut Ayu menilai sendiri. Sementara Za tidak menjawabnya.

“Al, kamu cepet sembuh, ya. sumpah aku nggak akan maksa kamu lagi buat jadi seorang model. Aku udah cukup dengan semua harta warisan yang bakalan kamu dapatkan,” ucap Ayu sambil senyam-senyum. Albany sama sekali tak menghiraukan celotehan gadis itu.

**

Hari ketiga, Albany sudah jauh lebih baik. Lukanya sudah mulai mengering walaupun masih butuh perawatan karena lukanya cukup dalam. Selama itu pula Za menunggui Al tanpa mengeluh.

Beban berat untuk Al, hatinya semakin galau. Dia takut jika Za malah jadi terikat padanya di saat dia masih belum siap. Hati dan logika kadang memang tak sejalan.

“Kenapa kamu di sini terus? Kerjaan kamu gimana?” tanya Al saat Za sedang menyuapinya.

“Kamu nggak mau aku di sini? Ya, sudah. Apa kamu mau panggil perempuan bernama Amel itu untuk merawatmu?” tanya Za serius dan menyimpan piring ke meja.

Al tersentak kaget. Dia tak menyangka jika sang istri bakal mengungkit masalah itu. Za hendak beranjak pergi, namun secepat kilat Al menahannya. Tangan kasar itu menggenggam erat jemari halus milik Za. Wanita itu menatap tangan yang menggenggamnya, lalu menatap laki-laki yang sama sekali tak berani membalas tatapannya. Albany hanya menatap kosong ke bawah.

“Maaf,” ucapnya singkat.

Za mengembus napas kasar. Seringkali dia merasa aneh dengan suaminya. Segala sesuatu yang dilakukannya seolah selalu salah.

Za kembali duduk dan mengambil lagi piring berisi makanan Al, lalu kembali menyuapinya dalam diam.

Berulang kali Al melirik pada wanita yang selalu sabar menghadapi sikapnya. Sering terbersit rasa bersalah, namun Albany belum siap mengungkapkan semuanya.

‘Aku mencintaimu,’ jerit Al dalam hati. ‘Seandainya kamu tahu jika aku ingin sekalli memelukmu.’

“Terima kasih,” ucap Albany lirih. Za sedikit mendongak dan menatap lelaki itu tanpa menjawab.

**

Seminggu kemudian, Albany diperbolehkan pulang. Lukanya sudah mulai membaik hingga bisa rawat jalan.

“Aku pulang naik motor saja,” ucap Al saat istrinya sedang membereskan barang-barang. Za langsung menghentikan aktifitasnya dan menoleh pada sang suami.

“Boleh, ambilah dulu motornya di vila,” jawab Za seolah mengejek. Kadang dia merasa kesal dengan lelaki yang punya harga diri tinggi ini.

Terdengar dengkusan pelan dari mulut Al. mungkin dia baru ingat jika dia meninggalkan motornya di sana.

“Oiya, berapa total biaya perawatanku selama di sini?” tanya Al.

“Kenapa memangnya?” tanya Za kembali menghentikan aktifitasnya.

“Aku akan menggantinya nanti.” Albany bangkit dari tempat tidur lalu mencari jaket kulit kesayangannya.

“Jaketku mana ya?” tanyanya celingukan.

“Sudah dibuang. Itu kan robek, Mas,” jawab Za. Albany melengos. Dia baru mengingatnya.

“JAdi berapa?” tanya Al lagi.

“Apanya?” Za mengerutkan kening.

“Biaya rumah sakit,” ucap Al yang kini berada tak jauh dari istrinya.

“Sudah, tidak perlu kamu pikirkan, Mas. uangku uangmu juga,” jawab Za tak ingin pedulikan.

“Sudah kubilang, aku tidak inngin dikasihani. Sebutkan saja. Aku pasti menggantinya,” ucap Al tegas.

Za menutup resleting tas berisi pakaian Albany yang sengaja dia beli di toko tak jauh dari rumah sakit. Dia lalu menghadap pada laki-laki yang sudah beberapa bulan ini menjadi suaminya.

“Lima belas juta,” jawab Za tak ingin berdebat. Al mengalihkan pandangan. Rasanya jantungnya berhenti berdetak saat tatapan wanita itu menghujam.

“Ok. Nanti aku bayar.” Albany terlihat salah tingkah karena ditatap seperti itu.

Za kembali membereskan barang-barang dan sama sekali tak pedulikan apa yang Al katakan.

Selama di perjalanan pulang, mereka hanya diam. Walaupun sesekali lelaki itu diam-diam melirik pada wanita di sampingnya yang fokus menyetir.

Mereka benar-benar seperti dua orang yang tak saling kenal berada di satu tempat. Tak ada yang berani memulai duluan. Za, sudah merasa trauma karena setiap perkataannya selalu salah di mata Al.

Selang beberapa jam, akhirnya mereka sampai di rumah sederhana itu. Ada Ani di luar sedang menjemur pakaian. Melihat ada mobil yang datang, gadis itu sontak menoleh dan memperhatikan siapa yang datang.

Za turun duluan, disusul oleh Al. Mata Ani langsung terperangah. Dia sama sekali tak menyangka jika wanita yang dinikahi oleh lelaki pujaannya itu seorang yang kaya raya.

“Sini aku bantu,” ucap Za mencoba memapah sang suami.

Otaknya ingin menolak, tapi hatinya merasa begitu ingin berdekatan dengan wanita itu. Al tak mendebat, dia berjalan sambil dipapah oleh sang istri.

“Aa? Aa the kenapa? Sakit?” tanya Ani dengan wajah khawatir.

“Nggak, hanya sedikit kecelakaan,” jawab Al. Za hanya tersenyum pada gadis itu.

“Ibu di mana, Ni?” tanya Al.

“Al, kamu baru pulang? Lama amat liburannya. Nggak ada kabar pula. Bikin Ibu khawatir,” ucap Bu Ningsih dari ambang pintu hendak ke luar menyambut yang baru datang.

Dari dalam, tadi dia mendengar suara deru mesin mobil yang berhenti di halaman rumahnya. Matanya langsung berbinar saat melihat siapa yang turun dari sana.

“Neng Za, kamu ke sini, Sayang? Ibu kangen banget,” ujar Bu Ningsih menghambur pada menantunya.

Sepersekian detik dia baru menyadari ada sesuatu yang terjadi pada putra semata wayangnya. Dia meringis saat berdiri di samping Za.

“Al, kamu kenapa? Sakit?” tanyanya dan mengecek kondisi tubuh anaknya setiap inci. Albany meringis saat sang ibu menyentuuh bagian belakang tubuhnya.

“Ini kenapa?” tanya Bu Ningsih panik. Za tersenyum sekilas.

“Sedikit kecelakaan, Bu. Mas Al terpeleset, lalu kegores benda tajam. Kemarin sempat dirawat, tapi sekarang udah baikan,” jawab Za sembari sesekali melirik pada suaminya.

Albany mengerti, jika Za berbohong agar ibunya tak khawatir.

Mulut Bu Ningsih melongo dan mengangguk-anggukan kepalanya.

“Sekarang udah baikan, ya? Makasih ya Neng udah mau ngerawat anak Ibu,” ujar Bu Ningsih mengelus lenngan Za.

“Nggak apa-apa, Bu. Lagian ini sudah menjadi tanggungjawab saya,” jawab Za dan melempar senyuman yang tulus.

Tas-tas dari bagasi mulai Za turunkan dibantu oleh Ani. Sebetulnya, Albany memaksa ingin membantu, tapi dilarang oleh Za.

“Biarkan otot-ototmu istirahat dulu. Aku takut luka dalamnya masih basah. Apa kamu mau lukanya kembali terbuka?” tanya Za yang bersifat mengancam. Albany akhirnya menurut.

Walaupun cukup berat, tetapi Za dan Ani mampu membawa tas-tas itu ke dalam.

“Ani, bisa saya minta tolong?” tanya Za.

“Iya, Teh, kenapa?”

“Minta tolong cucikan baju-baju Al yang bekas dari rumah sakit,” pinta Za. “Saya nanti bayar. Bilang saja berapa,” lanjutnya.

“Oh, itu. Iya Teh nanti Ani cuciin. Masalah bayaran, Ani ikhlas kok. Teteh nggak perlu bayar," jawab Ani.

Za langsung tersenyum dan mengelus pundak wanita itu.

"Terima kasih banyak," ucapnya, walaupun dalam hatinya Za tetap berniat akan memberikan uang pada Ani nanti.

Za membawa satu tas besarnya ke kamar Al. Suaminya itu sudah dari tadi ada di sana, berbaring dan istirahat. Dia kemudian menyimpan tas itu di pojok kamar, karena Za tahu jika lemari kecil milik Al tak mungkin bisa menampung bajunya.

"Baju siapa itu?" tanya Al mengernyit.

"Bajuku," jawab Za singkat.

Al semakin mengernyit.

"Maksudnya apa? Apa kamu mau tinggal lagi di sini?" Albany langsung mengambil posisi duduk dan menatap pada istrinya.

Za mengembus napas kasar. Dia sudah prediksi itu. Albany pasti kaget dengan keputusannya ini.

"Kamu masih sakit, Mas. Kalau aku tidak di sini, lalu siapa yang akan merawatmu. Ibu? Dia sudah seringkih itu. Atau … Ani? Kamu mau dirawat sama dia?" tanya Za menyindir. Albany langsung terdiam.

"Atau mungkin, kamu mau dirawat oleh Amel? Boleh saja, sini aku minta nomor hp-nya," ucap Za kesal.

Entah kenapa, ada desir aneh yang menelusup hati lelaki itu saat melihat sang istri yang terlihat cemburu pada Amel.

"Kenapa kamu bawa-bawa Bu Amel terus? Dia bukan siapa-siapa," jawab Al.

"Oh ya? Bukan siapa-siapa tapi kalian sebegitu mesranya," sindir Za menyunggingkan senyuman sinis. Dia hendak keluar untuk menghindari perdebatan lebih lanjut, namun sebuah tangan menjegal dan menariknya hingga terjerembab ke atas pangkuan Albany. Lalu, tanpa ba,bi, bu lagi lelaki itu mencium Za dengan rakus hingga wanita mungil itu diam mematung tak percaya. Degup jantung keduanya bertalu-talu. Deru napas Albany semakin memburu. Tangannya seolah ingin merangsek menyentuh setiap inci tubuh sang istri.

Hanya beberapa saat, hingga akhirnya Albany menghentikan aksinya. Mata Za masih membulat tak percaya menatap manik kecoklatan yang kini menatap dirinya.

Za berusaha mendorong tubuh kekar itu karena napasnya seakan sesak.

“Aku tidak pernah melakukan itu pada siapapun,” ucap Albany lirih sebelum akhirnya melepaskan tubuh mungil itu dari kungkungannya.

Za langsung bangkit dengan wajah merona merah. Dia kemudian berlari ke luar untuk menenangkan jantungnya yang bertalu semakin cepat.

Bab 20

Za masih berusaha menguasai diri terutama detak jantungnya yang bertalu cepat. Tangannya menahan d**a, seolah takut jika jantungnya melompat ke luar.

“Teteh? Kenapa?” tanya Ani dengan logat khasnya membuat Za terlonjak kaget.

“Eh, Ani. Nggak apa-apa. Saya … saya mau beli sayuran dulu ya. Kamu tolong cucikan pakaian kotor Mas Al,” jawab Za tergagap dan hendak pergi.

“Iya, Teh. Saya tadi beli dulu sabunnya. Soalnya sabun buat nyucinya habis.” Ani menunjukan bungkusan kecil berwarna hij pink. Bungkus deterjen yang cukup terkenal.

“Ah, maaf saya sampai lupa. Nanti saya ganti ya, Ni,” ujar Za.

“Nggak apa-apa, Teh. Ani ikhlas kok kalau buat Aa. Eeh, maksudnya … Ani ikhlas kok, cuman beli Rinso segini aja,” ucapny diralat. Wajahnya tampak memerah karena malu.

Za tersenyum sekilas. Bisa terlihat dengan jelas jika Ani memang sangat mencintai Al. kalau seandainya Albany pun mencintainya mereka pasti akan menjadi pasangan yang cocok, pikir Za.

Za kembali ke warung yang biasa dia belanja sayuran di sini Warung Bu Dede. Ternyata, jam segini pun warung kelontong dan sayuran itu masih ramai dikunjungi pembeli. Mungkin karen warung ini satu-satunya warung yang paling komplit di sini.

Seorang ibu-ibu langsung menoleh saat melihat kedatangan Za.

“Eh ini menantunya Bu Ningsih kan ya? yang katanya kemarin sempet keguguran?” tanya ibu yang memakai gamis hijau.

“Oh iya, yang jadi perbincangan, aneh aja baru nikah udah keguguran. Biasa anak-anak jaman sekarang nabung dulu baru nikah,”ujar ibu yang pakai baju merah sambil tertawa cekikikan.

Za tak ingin menanggapinya. Dia hanya tersenyum dan manggut tanda hormat pada orang yang lebih tua. Za memang merasa jika semua itu adalah benar. Hanya membuang waktu jika menanggapi ibu-ibu yang niatnya ingin mencibir.

Wanita berambut panjang itu asyik memilih jagung dan bayam untuk dibuat sayur bening. Sepapan tempe, sekilo ayam dan juga telur dia beli sekalian. Tak lupa detergen, sabun mandi juga pasta gigi.

“Diih, pura-pura nggak denger. Sombong amat jadi orang,” sindir Ibu yang berbaju hijau.

“Eh, lihat aja, kayaknya dia sekarang bawa mobil ke sini? Apa iya punya dia atau cuman minjem ya?” Ibu berbaju merah ikut mencibir sekaligus menyindir.

“Maaf ya, Bu, saya duluan,” ucap Za diiringi senyum setelah selesai membayar.

Ibu-ibu itu hanya mencebikan bibir melihat Za tak menanggapi obrolannya. Desas-desus kembali dilanjut setelah Za berlalu dari warung itu.

“Ni, kalau saya mau nyuruh orang untuk nimba air apa ada yang mau?” tanya Za yang memilih memberi upah daripada kejadian yang lalu terulang lagi. Dulu, dia terburu-buru hingga tak pedulikan keselamatan. Namun sekarang, Za tidak ingin mengulangi kesalahannya. Dalam kondisi seperti sekarang, Al tak mungkin sanggup untuk menimba air sebegitu banyaknya. Walaupin mungkin bisa, tapi akan berbahaya pada jahitan lukanya yang cukup dalam.

“Oh, itu. Ani juga bisa atuh, Teh. Nggak perlu nyuruh orang lain. Ani udah biasa nimba,” jawab Ani yang asyik mengucek pakaian di ember.

“Saya nggak tega, Ni. Tolong kamu cariin laki-laki yang biasa disuruh-suruh ya. untuk hari ini saja, besok saya akan suruh orang untuk pasang pompa air biar nggak usah repot nimba lagi,” timpal Za.

“Oh iya atuh, Teh. Nanti paling Ani suruh Mang Ujang buat nimba.”

Za tersenyum dan lanjut membersihkan sayuran.

“Neng, kamu bikin apa?” Bu Ningsih keluar dari kamar dan menghampiri menantunya yang sedang menyiangi sayuran di dapurnya yang sederhana.

“Mau bikin sayur bening, Bu. Mudah-mudahan Mas Al suka. Soalnya barusan sudah nggak ada lagi sayuran buat sayur asem,” jawab Za lanjut memetik daun bayam. “Pokoknya yang penting makanan sehat ya, Bu.”

Bu Ningsih mengelus pundak menantunya lembut.

“Kamu memang menantu idaman. Sudah cantik, baik, pinter masak,” puji Bu Ningsih yang tanpa sadar telah melukai seseorang yang sedang mencuci di ruangan sebelah yang tersambung dengan dapur.

Ani melengos. Hatinya terasa terhujam belati. Namun, sebagaimanapun sakitnya, dia tidak bisa berkata apa, karena Za memang istri dari lelaki yang dipujanya.

“Ah, Ibu, bisa aja. Ini cuman masakan sederhana. Bukan makanan mewah ala restoran,” timpal Za.

“Justru itu. Buat Ibu, makanan buatanmu pasti lebih enak disbanding yang ada di restoran, karena Ibu tidak pernah tau makanan seperti apa yang ada di sana.” Bu Ningsih terkekeh.

Za tersenyum miris. Dia merasa tersentuh hatinya dengan perkataan sang ibu mertua. Dia yang setiap hari bisa makan enak, hidup nyaman, kadang tak merasa bersyukur. Lalu, kini, dia melihat orang yang perekonomiannya berada di bawahnya, jangankan makanan mewah, makanan sederhana pun sudah terasa sangat nikmat.

“Kalau kapan-kapan Za ajak Ibu ke restoran, mau?” tawarnya dengan tatapan sendu. Bu Ningsih malah tersenyum.

“Oalaah, malah merepotkan kamu. udah nggak usah. Makanan kampung malah lebih sehat,” timpalnya diselingi tawa.

Suara dehaman membuyarkan obrolan keduanya. Begitu juga dengan Ani yang dari tadi hanya menjadi tim penyimak sambil mengucek pakaian langsung menoleh ke sumber suara.

“Mas, kamu mau kemana?” tanya Za yang hendak membersihkan ayam yang akan diungkebnya.

“Emh, itu ... aku mau mandi. Masih ada Ani ya?” ucapnya kikuk.

“Eh Aa mau mandi? Sok atuh mangga. Ani biar keluar dulu aja." Gadis itu bangkit dari bangku kecil tempatnya duduk.

"Eeh, jangan!" sergah Za. "Lukamu belum boleh kena air, Mas—"

"Tapi aku udah gerah. Badan rasanya lengket semua," potong Albany.

"Tunggu dulu di kamar. Nanti aku buatkan air hangat untuk seka-seka," jawab Za.

Albany sepertinya mengerti. Dia pun urung masuk ke kamar mandi. Namun, baru beberepa langkah dia kembali membalikan tubuhnya.

"Eh, Ani ... bisa keluar dulu sebentar?" tanya Al.

"Mas ... nggak boleh ngeyel. Ingat, sebelum kamu kontrol lagi, lukanya tidak boleh kena air dulu," ujar Za setengah marah.

"Eh itu ... aku ... aku mau buang air kecil. Udah kebelet dari tadi," ucap Al malu-malu. Mendengar itu, Za langsung terlihat menahan tawa. Lucu sekali melihat postur tubuh segede itu, namun sikapnya seperti anak kecil yang seolah malu di tempat baru.

"Oh, itu Aa. Mangga atuh," ucap Ani sambil berdiri dan keluar dari kamar mandi.

"Iya, maaf ganggu," ucap Al malu-malu.

Selesai membuat sayr bening, Za lanjut mengungkeb ayam sekalian membuat air panas untuk menyeka tubuh suaminya. Setelah siap, dia langsung membawa baskom berisi air hangat itu ke kamar.

Saat Za masuk, Al terlihat salah tingkah. Dia masih merasa sungkan dan malu karena telah mencium wanita itu tanpa permisi.

Za menaruh baskom itu di kursi plastik.

Ragi-ragu, Za mendekat pada lelaki itu. Al yang menyadari jika didekati sang istri, tampak salah tingkah.

“Maaf, Mas. Aku … buka dulu baju kamu, ya,” ucap Za dan mulai membuka setiap kancing kemeja yang dipake oleh Al. Lelaki itu tampak malu-malu. Namun juga pasrah. Tak ada yang mengerti tentang lukanya di sini selain Za. Oleh karena itu, dia lebih memilih pasrah saat dirawat oleh istrinya itu.

Setelah kemejanya terlepas, Za mulai mengelap setiap inci tubuh berotot itu. Al sesekalli melirik dan menatap diam-diam wanita yang begitu telaten menyekanya. Mulutnya meringis saat sapuan lap itu mengenai daerah yang luka.

“Tahan sedikit ya. Aku lagi bersihin darah yang mengering,” ucap Za. Dia pun membuka perban itu, memberi salep dan memakaikan perban yang baru.

“Aku ingin pakai celana pendek saja,” ucap Al dan membuat mata Za langsung membulat.

“Maksud kamu apa?” Za memasang wajah curiga.

“Biar nggak ribet kamu nyekanya,” jawab Al. za langsung melengos malu. Dia tak bisa membayangkan jika harus menyeka bagian bawah tubuh suaminya.

‘Duuh, otak, kenapa kamu malah berkelana kemana-mana,’ ucapnya dalam hati.

Albany bangkit dan melepas celana panjangnya. Za langsung menjerit sambil memejamkan kedua matanya.

“Udah,” kata Al yang baru menyimpan celana panjang di samping kirinya. Za perlahan membuka matanya. Ternyata Albany masih memakai celana kolor setengah paha. Ternyata kulitnya mulus, tak seperti tangannya yang banyak kapalan karena kerja keras.

Za mengembus napas berat sebelum mulai melanjutkan aktifitasnya. Al duduk pasrah menunggu apapun yang akan dilakukan istrinya itu.

Dia juga menelan saliva berat saat sapuan-sapuan handuk basah menyentuh kulit pahanya yang sensitif. Apalagi melihat leher Za yang mulus dan jengjang karena rambutnya disempol ke atas. Napasnya semakin susah untuk diatur. Hasrat kelelakiannya bangkit. Desir aneh itu menjalar semakin kuat.

Tangan kekarnya meraih tangan mungil Za yang masih asyik mengelap. Za mendongak, menatap lelaki yang terlihat menahan napasnya yang tersengal.

Al menarik tubuh mungil itu hingga berada tepat di pangkuannya. Za bisa merasakan jika ada sesuatu yang bangkit di sana. Namun, entah mengapa, bayangan Albani dengan Amel kembali melintas dan mebuat hatinya teriris perih. Za melengos saat Al ingin kembali menikmati bibir itu.

“Apa kamu juga seperti ini pada Amel?” tanyanya tanpa melihat pada Al. terdengar dengkusan dari mulut lelaki itu.

“Bukankah sudah kubilang tadi jika aku tidak pernah melakukannya dengan siapapun?” sanggah Al dengan intonasi yang tegas. Za kembali menatap manik coklat itu dan berusaha mencari kebenaran di sana. kini Al, sama sekali tidak segan membalas tatapan itu. Logikanya telah kalah dengan hati yang meronta karena cinta. Dia menginginkan wanita itu seutuhnya.

“Bagaimana mungkin. Aku melihatnya dengan kepalaku sendiri saat kalian b******u,” ucap Za dengan wajah yang sinis.

“Apa kamu tidak mau bertanya kenapa aku malah menjadi OB di perusahaan itu ketimbang menjadi mandor yang gajinya jauh lebih baik?” tanya Al dengan tatapan nanar. Mata Za kemballli membulat. Ya, dia baru teringat dengan pertanyaan itu. Bagaimana mungkin Albany tiba-tiba menjadi OB?

Kening Za mengernyit.

“Aku sadar jika Bu Amel berharap lebih padaku. Tapi, aku tidak bisa begitu saja menolaknya karena kami terikat dengan pekerjaan yang sama. Tapi, ternyata justru itu yang dia jadikan kelemahanku. Dia berusaha merayuku di setiap kesempatan. Apalagi saat tak ada orang lain,” jelas Albany. Za diam mendengarkan penjelasan dari suaminya itu.

“Sampai ujungnya di hari itu. Saat kamu melihat kami seolah b******u. Padahal, dia yang menyerangku membabi buta.”

“Tapi kamu suka, kan?” potong Za sambil mendelik. Al kembali mendengkus.

“Kalau aku suka, mana mungkin aku langsung mengundurkan diri hari itu juga dan lebih memilih menjadi office boy.” Al melanjutkan kalimatnya.

“Dan aku minta maaf untuk hari itu. Hari di mana aku pergi pagi-pagi sekali dan meninggalkanmu hanya dengan sedikit air. Aku menyesal, sungguh menyesal,” ucap Al dengan wajah sendu. “Hari-hari pertamaku bekerja dan disuruh datang pagi-pagi sekali, sampai aku mengabaikan keselamatanmu,” lanjut Al.

Entah bagaimana, namun, perkataan Al barusan bagai angi segar bagi Za. Lelaki keras itu mulai menampakan sisi lembutnya.

Ternyata benar, sekeras-kerasnya batu, jika ditetesi air terus-menerus lama-lama akan aus juga. begitupun dengan Al. sekeras apapun hatinya, namun, jika terus diperlakukan dengan lembu dia akhirnya melunak juga.

Al kembali mendekatkan wajahnya pada Za. Namun, hidun keduanya langsung mengendus sesuatu yang gosong.

“Ungkeb ayam,” pekik za dan langsung bangkit dari pangkua Al dan berlari ke dapur.

Laki-laki itu hanya bisa menggaruk kepalanya yang tak gatal. Misinya gagal pemirsah.

Bab 21

Za menjerit saat melihat kepulan asap sudah membumbung. Bu Ningsih yang masuk dari pintu belakang disusul oleh Ani yan membawa sepiring makanan pun ikut menjerit karena kaget. Za bergegas mematikan kompor dan menatap kecewa pada ayam yang sudah dengan susah payah dia olah.

“Neng, waduh Ibu lupa kalau kamu lagi ngungkep ayam. Tad Ibunya Ani manggil nawarin makanan. Ibu sama Ani malah ikut k sana berdua.” Terlihat wajah menyesal dari Bu Ningsih.

“Iya, Bu, nggak apa-apa. Aku juga teledor, tadi apinya nggak dikecilin,” jawab Za, tak ingin memperpanjang masalah. Sebetulnya tadi apinya sudah dikecilin, tapi berhubung kegiatan menyekanya berlanjut dengan sesuatu, jadi ungkep ayamnya terlupakan.

“Nasib ayam kamu sekarang tinggal kenangan.” Bu Ningsih terkekeh.

“Ini namanya ayam n***o, Bu. Resep baru dari aku. Gampang kan, bikinnya?” Za menimpali candaan ibu mertuanya. Lalu mereka bertiga tertawa bersamaan.

“Jadi, hari ini nggak jadi makan sama ayam. Nggak papa, ya?” tanya Za pada Bu Ningsih.

“Kalau mau makan sama ayam, tinggal makan aja di luar. Tuh banyak ayam piaraan punya Mang Ujang yang berkeliaran. Terdengar suara dari arah depan.

Ketiga wanita itu langsung menoleh dengan tatapan heran pada sosok jangkung yang baru keluar dari kamar. Mereka seolah tak percaya jika lelaki dingin itu bisa juga bercanda.

Ketiganya lalu saling melempar pandang dan tertawa. Candaan garing yang terdengar dari mulut Albany justru jadi terdengar sangat lucu.

"Kok malah ketawa. Bener, kan, kalau mau makan sama ayam tinggal makan aja di luar. Di sana banyak ayam berkeliaran," ucap Albany lagi dengan wajah datarnya.

"Mas ... Mas, kamu ini ada-ada aja. Maksudku itu makan sama ayam goreng, bukan sama ayam hidup. Males banget kalau harus makan sama ayam, yang ada malah mereka berak sembarangan," timpal Za yang tak mau menyiakan kesempatan akan perubahan sikap suaminya itu. Jika tak ditanggapi, takutnya Al merasa sakit hati dan tak mau bercanda lagi.

Ani terpingkal dengan piring di tangannya. Dia geli membayangkan harus makan dengan dikelilingi ayam yang pada berak sembarangan.

"Hush, udah, Ni. Seneng amat." Za mengibaskan tangannya di depan gadis itu.

"Abisnya Aa lucu. Jarang-jarang becanda. Sekalinya becanda bikin Ani pengen kencing." Gadis itu masih saja terpingkal.

Albany mengulum senyum. Hatinya entah kenapa merasa berbunga telah membuat tertawa wanita-wanita itu.

"Jadi, karena ayamnya gosong. Maka hari ini kita makan sama sayur bayam plus tempe mendoan aja. Gak apa-apa, kan?" tanya Za pada semuanya.

“Iih, kenapa Teteh malah ngelatin ke Ani? Ani mah bentar lagi juga pulang, Teh.”

“Ih, nggak boleh gitu, Ni. Masa udah cape nyuci di sini, giliran makan malah di rumah kamu.” Za mendelik pura-pura marah.

“Iya, Ni. Nggak apa-apa kali-kali makan di sini,” timpal Albany yang membuat Ani langsung melongo tak percaya. Hatinya bagai padang tandus yang disiram hujan, langsung nyeess, terasa segar.

“Nah, kan. Tuh, Mas Al juga minta kamu jangan pulang. Emangnya nggak mau nyicipin masakan aku? Takut keracunan?” sindir Za sambil tertawa.

“Eeh, bu-bukan gitu juga, Teh. Iya, deh, Ani ikut makan di sini aja.” Gadis itu tampak malu-malu melirik pada Albany juga Za bergantian.

**

Tak banyak yang terhidang, hanya semangkuk besar sayur bayam dan jagung, telur dadar yang digulung dan sepiring besar tempe mendoan.

Za duduk di samping Albany di meja yang hanya berukuran 1,5 meter kali 1 meter itu. Sementara Ani berdampingan dengan Bu Ningsih.

Tangan mungil yang putih mulus itu mulai mengambil piring dan mengisinya dengan nasi dan lauk pauknya. Setelah komplit, Za menaruhnya tepat di depan sang suami.

“Ibu mau aku ambilkan juga?” tanya Za hendak mengambil piring berikutnya.

Bu Ningsih langsung menolak. “Nggak usah, Sayang. Biar Ibu ambil sendiri, takutnya kebanyakan,” ucapnya dan langsung mengambil piring dari tangan menantunya.

“Enak lho, Bu. Ibu pasti makan banyak nanti.” Albany tiba-tiba menimpali. Za langsung menoleh pada sang suami. Bunga di hatinya semakin indah merekah. Za bahagia karena sang suami kini jujur menyukai masakannya.

Tak bohong, Albany memang tampak menikmati setiap suapan. Dia bahkan mengambil lagi tempe mendoan untuk ketiga kalinya.

“Beneran enak, Mas?” tanya Za dengan tatapan takjub. Albany mengangguk cepat. Za langsung menyunggingkan senyum.

“Apa iya? Coba Ibu cicipi.” Bu Ningsih mulai menyendok nasi juga lauk-pauknya. Kemudian dia memejamkan matanya sambil menggeleng-geleng. “Hmm … beneran enak,” katanya.

“Ayo, Ni, cepetan makan,” tawar Za dan memberikan sebuah piring pada gadis itu.

“Eh, Teteh dulu aja. Ani mah nanti belakangan aja,” tolaknya.

“Nggak apa-apa, lagi, Ni. Kamu kan, cape abis nyuci sebanyak itu. Ayo sini aku ambilkan,” ujar Za dan mulai mengambil makanan itu.

“Boleh nambah?” tanya Albany saat Za mulai menyuap. Wanita itu langsung menoleh pada piring milik suaminya. Benar-benar ludes tak bersisa.

“Mas laper banget ya?” tanya Za dan kembali mengambilkan nasi dan lauknya.

“Baru makan enak lagi. Di rumah sakit makanannya nggak ada yang enak,” jawab Albany dan kembali menyuap penuh semangat.

Za tersenyum melihat Al yang benar-benar lahap.

"Bukan nggak enak, Mas. Tapi, karena kamunya aja yang lagi sakit," timpal Za dan melanjutkan kembali suapannya sambil mengulum senyum.

**

Sudah jam delapan malam, saatnya Albany minum obat juga lukanya dioles salep. Za ingin melakukan itu, tapi hatinya kebat-kebit takut kejadian tadi siang terulang lagi. Bahkan, tadi Za menahan Ani agar mau tetap di sana untuk diajak ngobrol. Za kembali teringat celoteh Ayu yang kemungkinan besar Al itu kuat di ranjang.

"Jangan-jangan, dia itu bisa dua jam nonstop," ucapnya sambil tertawa. Walaupun Za tak menanggapi serius saat itu, tapi ucapan Ayu itu kini malah berkelebat memutari kepalanya.

Maju-mundur, maju-mundur, langkah Za yang hendak memasuki kamar itu. Jika masuk, dia takut Albany akan kembali melancarkan serangannya. Lalu, kalau tidak masuk, dia nggak mau kalau sampai Albany tidak meminum obatnya.

"Duh, lahaola aja deh. Lagian, kalaupun dia meminta itu, memang sudah menjadi haknya," gumam Za pelan.

Saat gorden tersingkap, tampak Albany sedang duduk memandangi ponselnya. Benda pipih itu kemudian dia simpan saat melihat istrinya masuk.

"Waktunya minum obat, Mas," ucap Za dan menaruh bungkusan obat itu di dekat Al. satu per satu bungkus obat itu dia sobek dan memberikan isinya pada sang suami. Albany hanya menerima dan lalu meneguk obat itu bersama seteguk air putih yang dibawa Za dengan gelas besar.

“Sudah?” tanya Al pura-pura. Padahal dia tahu jika sebelum tidur harus pakai salep dulu.

“Eemhh ….” Za tampak ragu menjawab, karena sudah pasti setelah ini harus ada adegan buka baju.

“Yang di tangan kamu ….” Al menunjul salep yang dari tadi ada di genggaman sang istri. Mendengar itu, Za langsung gelagapan.

“Eh, ini. Iya, pake dulu salepnya ya,” ucapnya gugup.

Albany mengangguk dan berusaha melepas kaos yang dipakainya. Namun, karena lukanya meregang saat tangannya diangkat ke atas, Albany tampak meringis kesusahan.

Za mengembus napas kasar.

“Udah kubilang, sementara pakai kemeja dulu aja. Kalau kaos susah bukanya,” ucap Za dan berusaha membantu Al membuka kaosnya.

“Kemejaku habis. Ada tapi di tas yang aku bawa ke vila. Sekarang pasti masih ada di sana,” jawab Al.

Za baru ingat, jika kemeja-kemeja yang dia beli pun habis dipakai dan masih basah karena tadi dicuci oleh Ani.

“Maaf, aku baru ingat,” timpal wanita berambut panjang itu.

“Berbaliklah. Aku akan membuka perbannya dulu.”

Albany menurut. Dia berbalik menghadap dinding.

Otot-otot di tubuh kekar itu begitu seksi terlihat saat tanpa ada kain yang menutupinya.

“Otot kamu keras banget, Mas. Mungkin karena ini jadi lukanya susah menyatu." Za berbicara tak karuan.

"Masa iya?" Albany malah bertanya.

"Ya, mungkin." Za terkikik. Ini adalah kali ke tiga obrolannya yang terasa manis dengan sang suami, setelah berbulan-bulan seperti hidup dengan musuh.

"Kok malah ketawa?" Al terdengar kesal karena diketawain.

"Lah, iya, kan, kayak batu mau disatuin sama batu, susah nyatunya. Coba nyatuin adonan kue, semenit juga langsung bersatu." Za menjawab sambil cengengesan dan terus mengoleskan salep di luka yang mulai mengering itu.

Sejurus kemudian tubuh itu berbalik dan menarik tubuh mungil itu ke dalam rengkuhannya.

"Kalau nyatuin aku sama kamu, gimana?" tanya Al yang langsung membuat mata Za membulat. Tubuhnya mematung seketika. Pikirannya mendadak buyar entah harus menjawab apa.

Tatapan mereka beradu dengan detak jantung yang semakin bertalu. Za membuang muka karena malu. Wajahnya kini sudah merona merah.

"Pakai dulu bajunya, nanti kamu dingin," ucap Za dengan pandangan menunduk. Namun, malah roti sobek yang kini jadi pemandangan di depannya.

'Duh, kenapa dia makin terlihat seksi?' gumamnya dalam hati.

"Sepertinya aku akan baik-baik saja walaupun tanpa baju." Albany kini berani mengangkat dagu Za agar menghadapnya.

"Dingin, Mas," ucap Za pelan, takut jika Bu Ningsih mendengar, karena kamar itu pintunya hanya ditutup gorden.

“Aku merasa hangat karena ada kamu,” jawabnya tak kalah pelan. Debar jantung keduanya sudah tak bisa dikendalikan lagi.

Za hanya bisa menutup mata dan pasrah atas apa yang dilakukan suaminya. Dari awal dia memang tak berniat main-main dengan pernikahannya walaupun awalnya hanya berlandaskan menutupi aib.

Albany bahkan lupa dengan janjinya pada dirinya sendiri, jika dia hanya akan mengikat Za saat nanti dia sudah sukses dan memiliki uang untuk mencukupi segala keperluan istrinya. Logikanya telah kalah dengan rasa yang meraja selama ini. Semua itu karena perlakuan Za yang selalu terlihat tulus padanya.

‘Mas, masih belum?” tanya Za setelah beberapa kali dia kalah.

“Memangnya kenapa?” desah Albany.

“Aku sudah lelah,” bisiknya dengan mata terpejam pasrah.

Ternyata perkiraan Ayu benar, jika kekuatan Albany susah matinya. Hasilnya, tengah malam mereka makan lagi seperti orang yang kelaparan.

"Maaf, karena malam pertama kita aku bukan lagi seorang perawan. Maaf, karena sebuah keyakinan bodoh bahwa dia akan menjadi suamiku, hingga aku berzina," ucap Za saat mereka kembali berbaring di kasur lepek itu.

"Sudahlah. Aku sudah melihat kamu menyesali semua itu. Lagipula, perbedaannya hanya sebuah selaput dara yang bisa hilang hanya dalam satu detik. Aku tidak ingin lagi menyakitimu," jawab Al dan mendekap Za dari belakang.

"Punggung kamu belum aku kasih perban lagi, Mas." Za menoleh pada lelaki di belakangnya.

"Sudahlah, lukaku langsung sembuh setelah semua itu," jawabnya dan semakin mengeratkan pelukannya.

Za tersenyum dan mulai memejamkan matanya. Malam itu, mereka tidur lelap sekali.

Bab 22

“Mas, aku berangkat kerja dulu ya. Nggak enak juga ninggali kerjaan lama-lama,” ujar Za berpamitan. “Jangan lupa minu obatnya.”

Al hanya mengangguk dan menerima uluran tangan sang istr yang mencium punggung tangannya sebelum berangkat.

“Za,” panggil Al. wanita berpakaian formal itu berhenti dan berbalik.

“Ya?”

“Hati-hati,” ucapnya. Al seakan berat ditinggalkan sang istri pergi. Za lalu tersenyum dan mengangguk. Rasa bahagia meliputi hati keduanya.

“Ani, nanti aku minta tolong masakin buat yang kerja pasang pompa air, ya?” pinta Za saat melihat gadis itu sedang menyapu di halaman rumahnya. Za mendekati gadis yang memegang sapu lidi itu.

“Oh, iya Teh.”

“Masakin juga buat Ibu dan Mas Al. ini uangnya kamu pegan ya.” Za menyodorkan lima lembar berwarna merah.

“Uang sebanyak ini buat masak apaan, Teh? Lima puluh rib juga cukup,” balas Ani.

“Udah, kamu pegang aja. Takutnya kurang. Kamu juga bole pake uang itu kalau kamu ada yang mau dibeli. Ok. Saya pergi dul ya.” Za hendak menuju ke mobilnya saat ibu-ibu yang bias bertemu di warung Bu Dede lewat ke depannya.

“Eh, ini menantunya Bu Ningsih. Keren juga, ya. Mobilnya bagus. Pinter banget si Al itu. Bini disuruh kerja, dianya malah enak-enakan selonjoran di rumah.”

“Iya, bener. Eh, Mbak, situ kayaknya dipelet deh sama si Al. coba aja periksa ke dukun, pasti situ dipelet. Lah orang cantik kaya gini, mau-maunya kawin sama orang miskin model begitu. Mana anak haram, lagi. Dia itu kan nggak punya bapak,” timpal ibu yang satunya.

Za yang selama ini selalu bersabar mendapat gunjingan dari ibu-ibu itu akhirnya habis kesabaran. Dia tidak terima jika Albany dituduh yang tidak-tidak.

“Maaf, ya, Bu. Saya menikah dengannya atas keinginan saya sendiri. Terima kasih sudah menyarankan saya ke dukun. Tapi maaf, sepertinya bukan saya yang harus ke dukun, tapi Ibu yang harusnya dirukiyah biar jin-jin di tubuh ibu-ibu ini pada kabur, biar ibu-ibu nggak julid lagi sama orang,” ujar Za panjang lebar.

Kedua ibu itu langsung melotot dengan mulut yang menganga. Sepertinya dia tidak menyangka jika akan ada orang yang berani membalas omongan pedasnya.

Ani yang dari tadi memperhatikan dari halaman rumahnya hanya terkikik sambil menutupi mulutnya yang tertawa.

“Ih, nyebelin banget kamu ya,” tunjuknya pada Za. “Ayo Bu Minah, kita pergi saja.” Keduanya mendelik dan mencebik sinis.

Terdengar tawa Ani yang langsung meledak saat melihat kedua orang itu pergi dari hadapan Za.

“Teteh, beranian ngelawan Bu Indun sama Bu Minah. Mereka itu terkenal suka julid sama orang. Tadi mereka langsung mati kutu sama Teteh digituin," ucap Ani terpingkal.

"Abisnya sok tau banget mereka. Pake ngatain orang, lagi. Mana ada anak haram. Omongan mereka itu yang haram," timpal Za dan langsung masuk ke mobil setelah melambaikan tangan pada Ani.

**

"Eh, kalian tau nggak sih," bisik Ayu pada teman-teman sekantor dengan nada yang membuat penasaran.

"Apaan, Yu?"

"Heem, apaan?"

"Kalian percaya nggak kalau seandainya aku bilang, kalau Albany si OB ganteng itu ternyata anaknya Pak Hendro pemilik perusahaan ini," ucapnya dengan mata berbinar. Semua orang di ruangan itu yang mendengar ucapan Ayu tak ada satupun yang tidak melongo dengan mata yang membulat.

"Apaan, Yu? Apa gue nggak salah denger?" pekik Elisa masih dengan mulutnya yang melongo. Yang lain pun sama, mereka berdesakan ingin mendengar cerita temannya itu.

"Swear. Gue bisa jamin. Kalian inget, kan, waktu dia terluka abis nyelametin Za dari Pak Ronald? Dia dirawat di rumah sakit, 'kan. Nah, pas gue nungguin di sana, Pak Hendro dateng terus bilang sama Albany, 'Maafin Papa ya, Al, baru bisa nengokin kamu'." Ayu menirukan gaya bicara Hendro.

Orang-orang di sana semakin melongo. Tak ketinggalan juga Marni. Dia menutup mulutnya dengan telapak tangan. Lututnya seolah mendadak lemas.

Dia berlari ke arah pantry dan langsung menceritakan hal yang baru didengarnya pada Bu Narti. Wanita paruh baya itu pun tak kalah kaget. Dia merasa malu dan bersalah karena selama ini sering kali menyuruh Albany mengerjakan hal-hal yang berat.

“Rupanya dia itu anak seorang owner yang menyamar jadi OB, Bu,” ucap Marni seakan sedang bermimpi.

“Pantas saja aku langsung suka sama dia. Feelingku ternyata tepat, dia anak pemilik perusahaan ini,” lanjutnya sambil menerawang.

Sama dengan yang dilakukan para gadis di ruangan staf f Mereka langsung memiliki rencana masing-masing dengan satu tujuan yang sama. Menggaet OB ganteng yang ternyata anak pemilik perusahaan.

“Gila, ya, dia. Anaknya udah ganteng, down to earth pula. Nggak malu jadi OB,” ucap Rania dengan wajah yang terlihat kagum.

“Apa mungkin dia begitu karena mau nyari calon istri yang nggak matre?” tebak Yesi menunjuk pada teman-temannya yang lain.

“Bisa jadi, bisa jadi,” timpal yang lain.

“Untung dia udah gue pepet duluan sebelum kalian semua tau kalau dia anak pemilik perusahaan ini. Jadi, udah pasti si Al bakalan milih gue,” pekik Ayu dengan nada yang gemas.

“Dia udah bisa menilai, siapa yang suka dia tanpa memandang kasta,” lanjut Ayu.

“Diih, emang elu kagak inget waktu elu maksa-maksa dia buat jadi model? Elu sendiri bilang kan, sama dia, kalau elu gak mau pacaran sama OB," timpal Elisa.

Pundak Ayu langsung meluruh saat mendengarnya. Dia baru ingat dengan semua itu.

Berulang kali dia menoyor jidatnya. "Iih, kenapa pake maksa dia jadi model segala ya? Aah, dasar bego!"

"Selamat pagi?" sapa Za pada semua staf fyang masih asyik berbincang di kubikel millik Ayu. Gadis itu langsung bangkit saat melihat siapa yang datang.

"Selamat pagi, Bu," jawab para staf fdan langsung membubarkan diri, karena jam kerja sudah lewat sepuluh menit.

Za masuk ke ruangannya diikuti oleh Ayu. Gadis itu sudah tidak sabar karena beberapa hari ini tak ada kabar sama sekali dari temannya ini. Bahkan ditelepon pun tidak diangkat oleh Za.

"Eh, Za. Ke mana aja? Aku udah kangen banget, tau! Kamu ditelpon juga gak diangkat. Gimana kabar Albany?" cerocos Ayu sambil terus mengekor dan berakhir di kursi di depan meja besar milik Za.

"Ada. Aku lagi ada urusan," jawab Za dan langsung membuka laptopnya.

"Za, gimana caranya supaya aku bisa ketemu sama si Al?" tanya Ayu to the point. Tubuhnya dia condongkan sedekat mungkin pada Za.

"Ngapain mau ketemu sama dia?" Za melirik.

"Yaelaah, kamu. Kayak nggak ngerti aja sama orang yang lagi kasmaran. Rindu ... Za, Rindu alias kangen," jawab Ayu cengengesan.

"Oh," jawab Za singkat.

“Lha, kamu, masa cuman jawab oh doang?” timpal Ayu dengan wajah ditekuk.

“Lho, terus, aku harus jawab apaan?”

“Ya, apa, kek. Bilang alamat rumahnya, atau apa gitu ….” AYu merengek. “Kamu kemarin anter dia sampe rumahnya kan? Rumah mereka pasti gede dan bagus ya?” selidik Ayu berbisik-bisik.

Za hanya bergumam tanpa menjawab pasti. Terlalu rumit jika harus menceritakan pada gadis di depannya itu.

Mata Ayu langsung berbinar.

“Za, kamu comblangin aku sama si Al, ya. please,” rengek Ayu sambil menangkupkan kedua tangannya di d**a.

Kalau boleh jujur, demi apapun, saat ini Za ingin sekali tertawa. Berasa sangat lucu, saat seorang wanita minta dijodohin dengan suaminya sendiri. Apa kata dunia? Namun, hatinya merasa kasihan juga dengan Ayu.

‘Bagaimana cara jelasinnya ya?’ bisik hati Za, bingung.

Dia mengembus napas kasar dan menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi.

“Yu, bisa lain kali nggak kamu curhatnya? Aku cape banget, swear. Lemes banget badanku. Mana kerjaan numpuk pula abis ditinggalin seminggu,” keluh Za. Sinar wajahnya memang terlihat lelah.

“Eh, iya. Kamu cape banget ya? Keliatan sih, kayak abis begadang,” timpal Ayu nggak enak hati.

‘Gimana nggak, dua jam nonstop,’ bisik hati Za tapi tak kuasa mengucapkan.

"Ya udah, deh, ntar lagi aja curhatnya. Cuman pokoknya, kamu harus mau bantuin agar misi aku berhasil. Ok!" Ayu menautkan jari telunjuk dan jempolnya membentuk huruf O.

"Gak janji," jawab Za malas-malasan.

"Iih, jahat banget, deh. Please ya, Za!" Ayu kembali memelas sambil menangkupkan kedua tangannya di d**a kemudian pergi.

**

Za pulang hampir menjelang Isya. Terlalu banyak laporan yang harus diperiksanya. Namun, wanita itu menikmati setiap proses yang dia jalani.

Albany sedang duduk di kursi rotan di teras saat Za menghentikan mobilnya tepat di halaman. Wanita bertubuh kurus itu turun dengan langkah gontai.

"Kamu cape?" tanya Albany.

"Lumayan. Aku harus meriksa setumpuk laporan penjualan, kontrak-kontrak juga sales order," jawab Za. Di tangannya ada laptop yang ditenteng.

"Eh, kamu udah makan, Mas?" tanya Za.

Albany menggeleng. "Nunggu kamu," jawabnya malu-malu.

"Ya udah. Yuk, masuk." Za mengulurkan tangannya. Kini, Albany pun tak lagi malu menyambut uluran tangan itu.

Za menyimpan laptopnya di meja, lalu langsung menuju ruang makan yang menyatu dengan dapur.

Mereka duduk berhadapan. Za mengambilkan nasi dan lauknya. Ada telor balado, oseng kangkung, oseng tempe dan perkedel jagung.

“Kenapa kamu nungguin aku segala? Kalau sudah lapar langsung makan aja padahal,” ucap Za saat melihat Albany makan begitu lahapnya.

Lelaki itu menghentikan suapannya. Wajahnya merona merah. Ingin dia jawab jika dia begitu merindukan wanita yang ada di depannya ini, tapi Albany begitu malu mengungkapkannya.

“Tadi aku ketiduran,” jawabnya berbohong.

Za manggut-manggut, kemudian menyuap makanan yang sudah dia ambil.

“Besok lusa, aku akan ambil barang-barangku sekalian pamit pada teman-teman di sana,” ucap Albany memecah sunyi.

Za mendongak dan menatap lekat pada suaminya.

“Apa kamu tidak keberatan?” tanyanya pada sang istri.

“Jadi, kamu mau mengundurkan diri?” Ayu balik bertanya.

“Mungkin sebaiknya begitu. Aku tidak ingin membuatmu repot lagi. Lagipula, aku akan mencari pekerjaan lain. Orang-orang sini pasti akan senang menggunjing tentang aku yang memanfaatkan kamu,” jawab Albany.

“Al, aku tidak akan peduli dengan omongan orang. Yang aku mau, kamu mau memperbaiki diri hanya untuk diri kamu dan Ibu.”

“Juga kamu,” tambah Al. Za tersenyum.

“Terima kasih,” ucapnya dan mengelus pelan punggung tangan Albany.

“Aku mau mandi dulu ya. badanku rasanya lengket,” ujar Za setelah mereka selesai makan.

“Aku tunggu di kamar,” jawab Al.

Wangi sampo menguar di ruangan yang hanya berukuran 3x3 meter itu. Albany langsung mendongak karena gorden kamar yang tersibak, juga wangi yang tercium. Kini Za hanya memakai celana pendek dan kaos yang pas di badan.

Albany menatapnya tak berkedip dan menelan salivanya berat.

“Kamu udah pake salepnya, Mas?” tanya Za mengagetkan lelaki yang diam terpaku itu.

“Iya? Eh, be-belum,” jawabnya tergagap.

“Lho, ini masih plester yang tadi pagi?” Za menatap luka yang tertutup itu setelah Albany membuka kaosnya.

“Iya. Aku susah mau bukanya, kan di punggung,” jawabnya polos. Benar juga, pikir Za.

Wanita itu mulai membuka, membersihkan dan mengoles salep di luka itu. Jarak mereka yang begitu dekat membuat Albany tergoda dengan wangi yang menguar juga tubuh sang istri yang menempel di sisi tubuhnya.

Tangan Albany dengan lancang menarik tangan kurus itu hingga Za kembali terjerembab di pangkuannya. Tatapan mereka kembali beradu dengan napas yang memburu.

“Aku sepertinya bersyukur dengan luka dibuat oleh lelaki k*****t itu,” bisik Albany dengan jarak yang begitu dekat. “Aku lebih baik terluka seumur hidup agar selalu bisa dekat denganmu.” Suaranya semakin serak dengan napas yang tersengal.

Jika boleh jujur, Za masih kelelahan dengan pertempuran kemarin malam. Namun, apa daya dia tak tega untuk menolak keinginan suaminya yang terlihat begitu penuh hasrat.

“Mas, satu jam saja, bisa, kan?” tanya Za dengan suara parau di sela pertempurannya.

“Aku nggak janji, karena aku suka saat mendengar kamu menjerit,”bisik Al dengan suara nakal.

Za terbaring lelah setelah pertarungan yang panjang.

“Za … ini uangku. Tak banyak memang. Tapi, aku ingin kamu menerimanya sebagai nafkah dariku. Maaf, aku belum bisa membayar biaya rumah sakit,” ucap Al seraya menyerahkan sebuah amplop pada istrinya.

Za menatap lelaki itu dengan kening mengerut saat menerima amplop itu.

“Aku tidak butuh, Mas,” jawab Za dan membuat wajah Albany murung seketika.

“Memang tidak akan sepadan jika dibandingkan dengan gajimu. Maaf,” ucap Albany melengos dan berbalik.

Za menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya. Dia telah melukai harga diri sang suami. Wanita berkaos putih itu segera bangkit dang menghambur memeluk sang suami dari belakang. Ada rasa perih yang terasa saat istrinya menekan luka di punggungnya. Namun, hatinya jauh lebih sakit.

“Tidak, Mas. Terima kasih. Aku akan gunakan sebaik-baiknya,” ucap Za pelan.

**

Siang tadi saat Za tidak ada di rumah. Bu Ningsih menghampiri Albany yang duduk termenung di ruang tamu.

“Al,” panggil Bu Ningsih lalu ikut duduk di sana. lelaki itu tersentak kaget.

“Ya, Bu?”

“Maaf. Bukan Ibu mau ikut campur. Apa semalam kalian melakukan ….” Kalimat Bu Ningsih menggantung. Dia tidak kuasa mengatakan sesuatu yang terasa tabu.

“Albany tak berani menatap balik tatapan ibunya. Dia mengerti maksud pertanyaan sang ibu. Albany pernah berjanji akan berjuang hingga sukses, baru kemudian mengikat Za untuk selamanya.

“Al?” tanya Bu Ningsih lagi.

Lelaki itu mendongak. “Maaf, Bu. Aku sungguh mencintainya, dan sepertinya … dia juga tulus mau menjadi istriku,” jawab Albany.

Bu Ningsih menghela napas berat.

“Ibu tau, Al. Ibu juga bisa melihatnya. Tapi … apa kamu nggak malu harus segala ditanggung oleh istrimu? Biaya rumah sakit dan bahkan keperluan rumah ini, Za yang menanggungnya. Di mana harga dirimu?” ujar Bu Ningsih. “Dia hanya direpotkan saja oleh kita.”

“Iya, Bu, aku mengerti. Besok lusa, aku akan mencari kerja yang lebih baik,” jawab Albany.

Setelah itu, Albany mengambil uang hasil jual beli sayurannya di lemari. Ada sekitar tiga juta rupiah. Dia menyimpan kembali uang itu dan berencana memberikan pada sang istri nanti malam.

Tunggu masalah berikutnya yang akan menghadang cinta mereka.

Bab 23

“Kamu udah mandi, Mas?” tanya Za menatap heran pada suaminya yang sudah terlihat segar.

“Iya. Hari ini aku mau ambil barang-barang sekalian pamitan.”

“Kita berangkat bareng aja,” ucap Za. Namun, Albany menggeleng.

“Jangan. Aku tidak mau membuat keributan dengan pergi bersamamu.”

Za menautkan alisnya tak mengerti.

“Aku tidak ingin hubungan kita mempengaruhi pandangan orang-orang padamu.” Albany mendekat pada Za dan membelai rambutnya pelan.

“AKu tidak peduli dengan pendapat mereka, Mas. yang menjalani itu kita, bukan orang lain.” Za menatap lekat suaminya.

“Baiklah, kalau itu memang maumu,” jawab Albany.

Za merasa takjub dengan suaminya. Dia sama sekali tak menyangka jika lelaki yang selama ini keras dan angkuh itu justru memiliki hati yang lembut.

“Kamu bisa nyetir, Mas?” tanya Za, saat mereka menuju mobil— tanpa maksud merendahkan.

“Pernah belajar, waktu jadi tukang bangunan. Di proyek dulu cuman, mobil truk,” jawab Albany.

“Coba sekarang kamu bawa mobil aku,” pinta Za sambil menyerahkan kunci kontaknya. Walaupun ragu, tapi akhirny

Albany menerima.

“AKu tidak tau apakah sama cara kerjanya, tapi aku coba saja,” timpal Albany dan menuju kursi pengemudi. Za tersenyum melihat perubahan drastis suaminya.

Za memperhatikan sang suami yang tampak canggung memasukan kunci.

“Nggak usah ragu, Mas. Sama aja, kok,” ujar Za sok tahu. Padahal, kapan juga dia jalanin mobil truk.

Setelah mesim mobil menyala, Albany mencoba menancap gas sedikit demi sedikit.

“Nah, kan, bisa,” puji Za yang sebetulnya untuk menyemangati.

**

Mobil terparkir sempurna di tempat yang biasa Za memarkirnya. Wanita itu tersenyum semringah.

“Aku duluan, ya. Aku nggak mau kalau para penggemarmu kecewa melihat kita bersama,” ucap Za terkekeh dan membuka pintu.

“OK. Aku nanti langsung ke pantry ya. Mau pamitan dengan Bu Narti dan yang lainnya.” Al menyerahkan kunci mobil setelah menutup pintu mobil dan menguncinya.

“ok, aku duluan, ya. Banyak yang harus aku kerjakan juga. Bye … bye.” Za berpamitan sambil melambaikan tangannya. Albany pun melambaikan tangan dan menatap kepergian sang istri menuju ruangannya.

“Haaii, Al, apa kabar?” pekik Marni saat lelaki itu tiba di pantry. Albany hanya menyunggingkan seulas senyum.

“Baik,” jawabnya datar. Dia langsung mendekat pada Bu Narti yang sedang asyik mencuci gelas.

“Bu, biar aku yang kerjakan,” ujar Albany. Bu Narti sepertinya tengah mencuci sambil melamun, karena baru menyadari kehadiran lelaki itu di sana.

“Al, kamu, Nak. Apa kabar? Bagaimana lukamu? Maaf, Ibu nggak sempat jenguk.” Wajah Bu Narti terlihat khawatir.

“AKu udah baikan, Bu. Bahkan masih kuat angkut galon,” jawab Albany terkekeh.

“Huus, nggak boleh. Anak yang punya pabrik kok malah angkut-angkut galon,” tukas Bu Narti melarang. Kening Albany langsung bertaut.

“Maksudnya?” tanya Albany benar-benar tidak mengerti.

“Laahh, kamu ini, pura-pura nggak tahu. Udaah … Ibu udah tau semuanya. Ternyata kamu ini anaknya Pak Hendro yang lagi nyamar jadi OB.” Bu Narti terkekeh dan memukul lengan Albany pelan.

Senyum ceria dan wajah Albany yang cerah, mendadak mendung seketika.

Perusahaan ini ternyata milik sang ayah. Selama inidia memang belum pernah melihat ayahnya itu berkunjung ke perusahaan cabang ini. Pantas saja Za yang menjadi general manager di sini. Ternyata, karena dia memang dipilih sendiri oleh Hendro, pikir Albany.

Ada rasa kecewa yang menjalar, kenapa sang istri tega sama sekali tidak memberitahunya. Padahal Za tahu sendiri jika Albany sangat anti berhubungan dengan ayah kandungnya itu. Apalagi jika harus berhubungan dengan pekerjaan atau uang. Rasa hati ingin marah, tetapi tak etis rasanya jika harus memarahi sang istri yang memiliki jabatan yang lebih tinggi di perusahaan ini.

“Oh, itu ....” Albany bingung mau menjawab apa atas pertanyaan yang diajukan oleh Bu Narti. Dia memang tidak banyak tahu tentang perusahaan ini.

“Emh, Bu, saya mau pamitan, ya. Karena mulai besok, saya sudah tidak bekerja lagi di sini..” Albany mengalihkan pembicaraan.

Mata Marni langsung melotot. Napasnya membuat d**a gadis itu naik turun. Marni sepertinya ingin menangis saat mengetahui lelaki idamannya akan pergi dari perusahaan itu.

“Al, kok kamu malah keluar, sih?” Marni bangkit dan mengentakan kakinya kesal.

“Hus, Marni! Kamu nggak boleh gitu sama dia. Maaf, ya, Mas Al, kami selama ini selalu merepotkan dan menyuruh-nyuruh kamu seperti sama pembantu. Ibu minta maaf.” Bu Narti menangkupkan kedua tangannya di d**a.

“Nggak apa-apa, Bu. Saya memang bekerja sebagai office boy kemarin. Jadi wajar saja kalau saya disuruh-suruh mengerjakan pekerjaan seorang OB. Ibu nggak perlu sungkan,” ujar Albany.

‘Duh, sungguh ciptaan yang sempurna,’ bisik hati Marni. ‘Udah ganteng, anak orang kaya, baik pula.’

“Al… mmhh, kita masih temenan kan walaupun kamu udah nggak kerja di sini lagi?” tanya Marni dengan maksud terselubung.

“Tentu saja. Kalian akan tetap jadi teman saya sampai kapanpun. Kalau ada acara kumpul-kumpul, jangan lupa ajak aku,” jawab Albany.

‘Yees!’ Hati Marni bersorak gembira. Setidaknya masih ada kesempatan baginya untuk mendekati anak pemilik perusahaan itu. Kalau dia bisa jadi istri Albany, paling tidak kehidupannya akan berubah drastis, menjadi istri pengusaha.

**

Za sedang fokus mengecek setiap sales contract yang datang padanya saat sebuah ketukan berlanjut siulan. Wanita itu mendongak dan matanya langsung terbelalak saat melihat siapa yang datang.

“Kamu?” tanyanya dengan kening berkerut.

Sebuah tawa terdengar di sana.

“Iya. Aku mau bertemu dengan wanita cantik sekalian menanyakan order-order yang aku berikan padamu.”

Ronald bersiul dan duduk di atas meja kerja milik Za seperti tak punya sopan santun.

“Aku akan menambah orderanku, asalkan malam ini kamu mau nemenin aku. Aku jamin, semua order yang masuk padaku, akan aku berikan padamu semuanya. Bayangkan, keuntungan milyaran akan perusahaan ini dapatkan setiap bulan kalau kamu menerima tawaranku,” ucap Ronald pelan dan lalu mengedipkan sebelah matanya.

Za melengos. Sepertinya dia mulai mengerti dengan apa yang diinginkan lelaki di depannya itu.

“Maaf, aku tidak bisa. Mungkin sebaiknya kamu tarik kembali semua order kamu yang udah masuk ke perusahaan ini. Uang muka yanng udah kamu kasih, akan aku kembalikan sepenuhnya. Dan maaf, aku sepertinya tidak bisa lagi bekerja sama dengamu, Ron.”

“Hei, apa maksudmu menarik semua order? Tidak bisa! Aku akan tetap memberikan order-order itu agar kita masih terus bisa bersama, Za,” bisik Ronald menggoda tangannya kini mulai berani mengelus rambut panjang wanita di hadapannya. Za berusaha menghindar, namun sepertinya Ronald tak kehabisan akal. Dia turun dari meja dan lebih mendekat pada wanita berkemeja putih itu.

“Aku akan memberikanmu sesuatu yang enak, Sayang. jadi, kamu tidak perlu malu-malu. Coba bayangkan, aku kasih kamu dua keuntungan. Sebuah kepuasan dan keuntungan milyaran. Kalau kamu mau, kita bisa mengaturnya, agar sebagian keuntungan dari order ini langsung masuk ke kantong kamu. Bagaimana?” tawar Ronald.

“Maaf, Ron. Aku benar-benar tidak bisa. Aku bukan wanita seperti itu,” jawab Za tegas.

Ronald mendongak dan menyeringai angkuh.

“Oh, ya? Jadi, kamu benar-benar menolakku mentah-mentah? Memangnya siapa kamu berani menolakku, hah?” ancamnya dan menarik kerah kemeja wanita itu hingga jarak mereka begitu dekat. Za hampir tercekik dengan tarikan yang dilakukan oleh Ronald, dan lelaki itu tampak semakin senang saat Za terlihat kesakitan.

“AKu akan melaporkanmu pada polisi atas tindakan usaha melecehkan dan melukai orang lain. Aku pastikan kamu akan masuk penjara,” ancam Za dengan napas tersengal.

“Wow, wow … berani sekali wanita sok cantik ini. Kamu pikir akan mudah memasukanku ke penjara?” lalu terdengar suara derai tawa dari mulut Ronald. Cengkeramannya semakin kuat. Za bahkan hampir kehabisan napasnya. Namun, dengan sigap, dia berpura-pura menyenggol teleponnya dan menekan angka 1 sebanyak 3 kali. Tentu saja, karena itu yang kini angka yang bisa diraihnya.

Telepon di ruang pantry berbunyi nyaring, Marni langsung mengangkatnya.

“Halo?” tanyanya beberapa kali seperti orang bingung karena tak ada jawaban dari seberang sana.

“LEpaskan, k*****t! Pergi kau dari sini!” terdengar suara Za yang tersengal karena cengkeraman Ronald yang kuat.

“Siapa, Marni?” tanya Bu Narti.

“Emh, dari suaranya sepertinya Bu Zanna. Dan sepertinya Bu Zanna sedang dalam bahaya,” ucap Marni gugup.

Mendengar itu, Albany langsung berlari ke ruangan istrinya. Dia benar-benar khawatir jika sesuatu menimpa wanita yang sangat dicintainya itu.

Tanpa mengetuk, Albany langsung membuka pintu kaca itu dengan paksa. Saat terbuka, dia melihat lelaki yang sangat dibencinya itu tengah mencengkeram kerah kemeja istrinya, hingga Za terlihat sesak napas.

“Lepaskan dia berengsek!” Albany langsung lari dan menerjang hingga Ronald terjengkang.

“Wah … wah … ternyata OB sialan ini masih juga ada di sini. Baguslah. Kita tuntaskan kematianmu di sini,” ucapnya dan lalu menarik lengan Za hingga berada dalam genggamannya. Wanita itu kini menjadi sandera.

“Berlutut! Atau perempuan ini akan berakhir dengan sebuah peluru bersarang di otaknya,” ucap Ronald dengan sebuah pistol di tangannya. Entah kapan benda itu berada di tangannya. Albany juga Za langsung terbelalak. Wanita itu kini terlihat ketakutan.

“Lepaskan! Kalau kau punya nyali, hadapi aku jangan kau sandera istriku,” ucap Al kelepasan.

Kini justru mata Ronald yang terbelalak, lalu dia kembali menyeringai.

“Apa? Istriku?” tanyanya menatap bergantian pada Al juga Za yang semakin terlihat ketakutan.

“Apa benar yang OB itu katakan? Kamu istrinya?” lalu tawa meledak dari mulut lelaki itu.

“Office boy ini sudah gila rupanya. Kau dengar? Dia bahkan menganggapmu istrinya,” ujar Ronald mengejek.

“Iya, aku memang istrinya,” ucap Za lirih.

Ronald terbelalak dan semakin menekankan ujung pistol itu pada pelipis Za.

“Kamu tarik pelatuk itu, dan semua karyawan di sini akan menjadi saksi kasus pembunuhan yang kamu lakukan. Dan untuk apa kamu membawa pistol ke sini jika bukan bermaksud membunuh Za. Semua itu akan memperberat hukumanmu, berenngsek,” ucap Albany menatap nyalang.

Ronald mengakui jika yangn diucapkan Albany itu benar. Dia mulai melepaskan Za dan mundur perlahan dengan pistol masih mengacung.

“Aku tidak akan melakukannya di sini. Sampai jumpa lain waktu k*****t!” ujar Ronald dan berlari ke luar.

“Ada apaan, sih? Kok ribut-ribut?” tanya Ayu yang heran melihat Ronald berlari keluar dari ruangan Za.

“Eeh, Al. kamu udah sembuh?” tanyanya dengan wajah genit.

“Aku boleh, kan, minta nomor hp kamu? Susah banget hubungin kamu.” Ayu semakin genit. Dia bahkan lupa akan maksudnya masuk ke ruangan itu.

Za hanya terduduk lemah tanpa mempedulikan temannya itu.

“Maaf, Mbak, saya memang sibuk.”

“Makanya, aku minta nomor hp kamu, ya, ya, ya?” pintanya memelas. “Please, Al. kita pasti jadi pasangan yang paling cocok di dunia,” lanjut Ayu dengan PD-nya.

Hari itu, Albany dikerubuti gadis-gadis staf fyang masih single. Mereka rata-rata minta nomor ponsel. Dia tak memberikan, tetapi Bu Narti dan Marni menjadi sasaran empuk mereka untuk ditanyai nomor ponsel lelaki itu.

Walaupun berat, karena bertambah saingan, Marni tak kuasa untuk tak menjawab setiap pertanyaan gadis-gadis itu.

Puluhan missed call dan chat masuk ke nomor itu. Namun Albany tak ingin hiraukan. Pikirannya masih tertuju pada sang istri yang masih melongo karena ketakutan.

Bab 24

“Pak Yono, tolong, lain kali jangan biarkan Ronald masuk la ke perusahaan ini!” perintah Za dengan degup jantung yang masi bertalu. Setelah itu, Za menghubungi seorang pengacara untuk menuntut tindakan yang telah dilakukan Ronald padanya jug Albany.

Sementara di ruangan sebelah, Albany yang sedang dikerubuti gadis-gadis belia berusaha melepaskan diri.

“Al, aku baru putus, lho. Kalau kamu lagi nyari cewek, aku bi jadi rekomendasi utama kamu, ya.” Yolanda mengedipkan matanya. Padahal selama ini, gadis berambut panjang pirang dengan ujung ikal itu selalu bersikap judes pada Albany.

Masih jelas di ingatan lelaki jangkung itu saat Yoland memarahinya habis-habisan saat Albany salah membeli pembalut dengan merk yang berbeda dari yang diinginkannya.

“Heh, OB t***l. Gue bilang kan gue maunya merk yang gue sebut tadi, kenapa elu malah beli merk ini? Dasar OB bego!” umpatnya seraya melemparkan sekotak pembalut itu ke tubuh Albany.

Lelaki itu padahal sudah jelaskan jika merk yang diinginka Yolanda kebetulan sedang kosong. Albany memang salah suda sok tahu membeli merk yang berbeda, karena dipikirnya semua pembalut itu sama saja. Lagi pula, Yolanda memang sengaja ingin mengerjai OB baru yang selalu jadi bahan perbincangan teman temannya.

“Sekarang, elu kembaliin ini pembalut ke tokonya lagi dan cari merk yang tadi gue sebut,” bentaknya. “Kalo nggak dapet, ya udah balikin lagi aja duit gue,” ucapnya enteng.

Albany tak ingin berdebat. Dia kemudian pergi dari ruangan itu. Saat hendak menuruni tangga, dari sana dia melihat Marni yang baru saja datang sehabis disuruh mengambil kupon oleh kepala GA. Albany langsung menghampiri MArni yang baru saja hendak menuju pantry.

“Eh, Marni. Ini kali aja kamu mau pake, ribet kalau harus balikin ke tokonya,’ tawar Albany.

Setelah menerima bungkusan itu, Marni langsung membukanya dan matanya langsung terbelalak. Dia langsung senyam-senyum kegeeran. Dikiranya, Albany sangat perhatian padanya, karena sampai membelikan kebutuhan bulanan perempuan. Hati gadis itu langsung berbunga.

“Kamu baik banget deh, Al. makasih ya.” Matanya mengedip-ngedip dengan cepat.

“Iya, sama-sama,” ucap Albany seraya pergi. Namun, Marni dengan sigap mencegahnya.

“Eeeh, Al. kamu mau kemana? Udah aja kita di sini, ngadem sambil ngobrol-ngobrol,” ajak MArni dengan mata yang mengerjap beberapa kali.

“Maaf, aku masih ada perlu,” tolak Albany sambil menepis tangan MArni yang menggenggam pergelangan tangannya.

Gadis itu sontak cemberut dan berjalan menuju pantry dengan kaki yang dientakan.

“Saya tidak sedang mencari pacar,” jawab Albany sopan pada

Yolanda. Gadis itu langsung mencebik kesal. Lalu, disusul dengan tawa dari mulut Ayu.

“Yeea, denger, kan elu. Si Al ini nggak lagi nyari cewek, soalnya dia udah punya cewek. Nih, cewek cantik ini yang akan menjadi the one and only di hati Albany. Iye, kan, Al?” ucap Ayu mengerling pada lelaki yang menyunggingkan senyumaan terpaksa.

“Maaf, ya, Mbak-mbak semua, saya permisi. Mau ada perlu dengan Ibu Manager,” ucap Albany dan berusaha keluar dari kerubutan gadis-gadis yang terus saja menahannya.

“Yee, Al, kok malah kabur. Ntar malem aku telpon ya,” teriak Elisa.

“Iih, dasar cowok sok jual mahal. Sebel gue,” umpat Yolanda.

“Yee, elu. Apa kagak inget waktu elu marahin si Al di depan kita semua? Dia pasti masih sebel sama elu,” timpal Ayu cengengesan.

“Ya, gue kan, nggak tau kalau ternyata dia anaknya bos. Coba kalau gue tau, mana mungkin gue kayak gitu. Udah aja gue pepet dari awal,” jawab Yolanda mendelik kesal.

“Makanya elu jangan lihat cowok dari jabatannya. Giliran ketemu anak bos yang nyamar jadi OB, nyesel deh, llu,” ejek Ayu diselingi tawa.

Sekilas Albany masih bisa mendengar percakapan para gadis itu. Dia menggeleng dan menyunggingkan senyuman miris. ‘Seandainya mereka tahu bagaimana kehidupan asli yang aku jalani, mana mungkin mereka berebut seperti itu,’ batinnya.

Albany mengetuk pintu ruangan Za sebelum masuk. Dia bahkan masuk tanpa persetujuan sang istri. Albany sungguh tak peduli. Saat ini dia yakin jika sang istri sedang butuh bahu untuk bersandar.

Za mendongak saat terdengar pintu ruangannya terbuka. Bibirnya melengkung saat dia melihat siapa yang datang.

“Aku sudah melaporkan Ronald. Mungkin nanti atau besok kita akan dipanggil untuk memberikan keterangan,” ucap Za dengan senyuman yang … entah. Seolah banyak beban yang sedang dipikulnya.

Albany hanya mengangguk atas keputusan sang istri melaporkan teman lama sang istri.

“Aku tahu kamu nggak akan melaporkan dia, kan?” tanya Za. Albany tertawa pelan.

“Orang macam aku, melaporkan seorang pengusaha besar seperti dia. Yang ada aku yang akan babak belur. Dia bisa membeli keadilan dengan uangnya, lalu bebas begitu saja. Untuk apa aku repot-repot, kalau hasilnya hanya membuat aku kecewa,” balas Albany dan diakui oleh Za jika itu memang benar. Dia juga yakin jika Ronald akan menggunakan uangnya untuk menyuap aparat hukum.

“Mungkin kamu akan menjadi lawan yang imbang bagi dia. Aku bukan siapa-siapa,” ucapnya seraya menarik sebelah ujung bibirnya.

“Kamu itu orang hebat, Mas. seandainya kamu menginginkan itu. Om Hendro akan dengan senang hati memberikan segalanya padamu,” ucap Za menatap dalam pada lelaki yang berdiri di sampingnya.

"Kalau begitu, bukan aku yang hebat, Za. Tapi dia," jawab Albany dengan mata sayu dan lagi-lagi sepertinya Za harus setuju dengan itu.

Wanita itu mengembus napas kasar. Ada rasa sesak dalam dadanya. Dia merasa kasihan dengan laki-laki yang kini menjadi suaminya itu. Berbagai masalah harus dia lalui karena terikat dengannya.

"I'm sorry for all those things happened. Semua bermula gara-gara aku melakukan kesalahan itu dan menyeretmu ke dalam semua masalah ini. Apa kamu menyesal telah menikah denganku?" tanya Za dengan mata berkaca-kaca.

Albany tidak menjawab. Dia melirik ke arah pintu sekilas, setelah merasa aman, dia lalu menarik lengan mungil itu hingga Za berdiri dan menempel di dadanya. Tatapan mereka beradu. Albany tak ingin menjawab pertanyaan sang istri dengan kata-kata. Dia menarik tengkuk yang berada cukup jauh di bawahnya. Tentu saja, tinggi Albany yang lebih dari 180 senti meter harus berhadapan dengan Za yang hanya 165 senti. Lelaki itu mencium Za dengan rakus.

"Aku pulang duluan ya," desahnya dengan napas tersengal. "Aku tidak mau membuat keributan. Tidak etis rasanya jika mereka menemukanku sedang meniduri bos mereka di kantornya." Albany menyapu bibir Za yang terlihat merah dengan ibu jarinya.

"Aku tunggu kamu di rumah," bisiknya dengan deru napas yang masih menggebu. Pipi Za merona merah. Dia lalu mengangguk. Memang sudah direncanakan dari awal jika Albany akan pulang duluan, karena lelaki itu akan pulang dengan sepeda motornya.

“Oh iya, kamu berhutang satu penjelasan padaku,” ucap Albany kembali berbalik saat hampir memutar kenop pintu.

Za mengerutkan keningnya. “Masalah apa?”

“Nanti saja. Aku tidak tahan melihatmu,” jawab Albany dan segera berbalik kembali. Za tertawa tanpa suara.

“Hati-hati, gadis-gadis itu masih akan terus mengejarmu,” teriak Za terkekeh. Albany tak pedulikan perkataan istrinya itu.

“Al, ngapain kamu lama banget di ruangan Za?” tanya Ayu yang langsung mengekor saat melihat Albany keluar dari ruangan itu.

“Banyak,” jawab Al datar.

“Banyak?” tanya Ayu yang masih saja mengekor sambil cemberut dan mengerutkan kening.

“Iya, banyak. Salah satunya saya pamitan karena mulai besok tidak lagi bekerja di perusahaan ini,” jawab Albany cuek dan terus berjalan.

Ayu terlihat gemas sekali pada lelaki yang selalu bersikap dingin itu.

“Al, denger.” Ayu menarik tangan kekar itu agar berhenti. Berhasil. Albany pun menghentikan langkahnya.

“Walaupun kamu udah nggak kerja di sini, tapi kita masih bisa ketemu dan ngobrol, kan?” tanya Ayu dengan binar mata memohon.

Albany melengos. Dia bingung hendak menjelaskan apa. Dia tak ingin menjadi pihak yang membuka semua rahasia ini. Sang istri tampaknya jauh lebih berhak, karena Albany tidak mau jika hubungan mereka akan mengganggu pekerjaan sang istri di sini.

“Maf, saya nggak janji, Mbak. Bisakah Mbak Ayu lepaskan tangan saya?” Albany menatap pada Ayu dan tangan yang mencekal tangannya kuat. Di belakang Ayu, Za sedang berdiri di ambang pintu ruangannya dan menatap pada mereka. Karena itu, Albany tidak ingin membuat sang istri cemburu apalagi berpikir yang bukan-bukan.

“Al, please. Kita masih pacaran, kan?” rengek Ayu lagi membuat Albany mengembus napas kasar dan tersenyum miring.

“Bagaimana bisa Mbak Ayu beranggapan kalau kita pacaran?” tanya Albany dengan tatapan penuh tanya. Wajahnya sama sekali tidak ada ramah-ramahnya. Ayu langsung menunduk dan melepaskan tangannya yang dari tadi menggenggam tangan lelaki itu.

“Kok, kamu jahat, sih? bukannya selama ini kita pacaran?” rengek Ayu lagi.

“Mbak, maaf, sepertinya Mbak Ayu sudah salah paham sama saya selama ini. Bukankah saya udah bilang kalau saya sama sekali tidak sedang mencari pacar?” ungkap Albany.

“Ya … tapi, kan, aku suka sama kamu. Aku ajakin kamu jalan, makan, jagain kamu juga saat di rumah sakit. Masa kamu nggak bisa menghargai itu semua?” tanya Ayu dengan rengekannya.

“Saya sudah punya istri,” ucap Albany dan membuat Ayu langsung mendongak, menatap tak percaya pada lelaki di depannya. Kepalanya menggeleng dengan mulut menganga.

“Nggak mungkin. Aku nggak percaya. Ini pasti cuman akal-

akalan kamu aja supaya aku nggak ngejar kamu lagi, kan?” bentak Ayu. Walaupun hatinya mengingat jika lelaki ini pernah mengatakan jika dia tidak ada niat menikah lagi. Namun, Ayu mengharapkan jika Albany adalah seorang duda.

Albany bergeming. Dia bahkan tak peduli jika wanita di hadapannya ini tak percaya juga tak menerima kenyataan.

“Saya tidak meminta Mbak Ayu percaya. Saya hanya ingin menjelaskan tanpa menuntut Mbak Ayu percaya pada saya. Maaf. Saya permisi,” ucap Albany dan berbalik meninggalkan wanita itu yang bahunya langsung meluruh dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Di ambang pintu ruangannya, Za tersenyum kemudian kembali masuk setelah melihat kepergian suaminya.

Ayu menangis tanpa suara di mejanya tanpa ada yang tahu apa penyebabnya.

“Yu, elu kenapa sih?” tanya Ellisa yang biasanya kerja sambil mendengarkan musik menggunakan headset. Rata-rata semua staf fdi sana seperti itu, bekerja sambil mendengarkan musik.

Ayu menggeleng tanpa mau menjawab. Dia terisak lalu menyeka air matanya dengan punggung tangan.

**

Za pulang selepas Magrib. Albany sudah menunggunya di teras. Dia langsung bangkit saat melihat mobil istrinya terparkir.

Za melangkah dengan gontai. Disambut pelukan dan ciuman dari sang suami.

“Masuk dulu. Nggak enak sama tetangga,” ucap Za sambil tertawa kecil.

Di satu sudut, di balik gorden jendela kamarnya sepasang mata menatap kemesraan dua anak manusia yang saling mencinta itu dengan air mata yang berderai.

“Aku buatkan mie instan favorit para staf fdi kantormu, ya? dijamin enak,” tawar Albany sebelum mereka masuk dan menutup pintu.

“Nggak sehat itu, Mas. tapi … boleh lah sekali-kali,” jawab Za berniat menghargai niat baik sang suami.

“Mandilah. Beres kamu mandi, mie-nya sudah jadi. Buat amunisi nanti malam,” bisik Albany mengecup puncak kepala Za. Wanita itu tertawa kecil.

“Ternyata masakin karena ada maunya, ya. Hhmm …,” ucap Za sambil mencubit roti sobek milik suaminya. Albany berpura meringis. Mereka berdua lalu tertawa. Bu Ningsih mendengar percakapan anak dan menantunya itu. Air matanya tak terasa mengalir begitu saja. Dia merasa terharu karena akhirnya sang putra merasakan kebahagiaan.

“Terima kasih, Tuhan, karena mengirimkan wanita pujaan anakku,” gumamnya sambil terisak.

**

“Jadi, masalah apa yang ingin kamu bilang tadi siang itu?” tanya Za di sela suapannya.

Albany mengangkat wajahnya yang dari tadi fokus pada mangkuk mie instannya.

“Kamu tahu sejak awal jika perusahaan itu punya Pak Hendro, kan?” tanya Albany. Za langsung terdiam dan menaruh sendoknya ke mangkuk.

“Iya,” jawabnya seakan berat.

“Lalu, kenapa kamu nggak ngasih tau aku sampai selama itu?” tanya Albany lagi.

“Aku pikir kamu sudah tau,” jawab Za menatap lekat sang suami.

“Apa kamu pikir aku akan mau bekerja di sana setelah tahu jika pemilik perusahaan itu adalah ayahku? Aku yakin kamu tahu jawabannya,” balas Albany meluruskan badannya dan menyandarkannya di sandaran kursi.

Za diam sambil memainkan sendok.

“Maaf,” jawab Za menunduk dalam.

“Hanya itu?” tanya Albany menelisik.

Za kembali mendongak dan menatap lelaki di depannya yang kini juga tengah menatapnya dalam.

Bibir Za bergetar, takut-takut untuk menjawab.

“Karena aku bahagia bisa melihatmu lagi,” jawab Za lirih.

Hening. Hanya dua orang yang saling menatap tajam. Namun, sejurus kemudian Albany tampak menahan tawanya.

“Iih, kok kamu ketawa,” ujar Za sengit.

“Bagaimana aku nggak ketawa.” Albany menjawab sembari cengengesan. Mata Za langsung melotot.

“Sudah, habiskan mie-nya. Masih ada sesuatu yang harus kita lakukan selanjutnya,” lanjut Albany dan melahap mie-nya dengan cepat.

Za mendengkus. Namun, kembali melanjutkan suapannya. Jika sang suami mengatakan ada sesuatu yang harus dilakukan selanjutnya, itu sudah pasti sesuatu yang akan menguras tenaga.

“Bisa nggak sih jangan selama itu?” tanya Za polos. Albany menaikan sebelah alisnya.

“Ok, aku korting lima menit,” jawab Albany serius sambi menyuap.

“Iish, sama aja boong.” Za langsung memanyunkan bibirny dan mengambil sebuah kerupuk lalu menimpukannya ke d**a san suami.

Bab 25

“Bisa nggak sih jangan selama itu?” tanya Za polos. Albany menaikan sebelah alisnya.

“Ok, aku korting lima menit,” jawab Albany dengan wajah serius sambil menyuap.

“Iish, sama aja boong.” Za langsung memanyunkan bibirny dan mengambil sebuah kerupuk dan menimpukannya ke d** sang suami.

“Nggak sama, dong. Beda lima menit.” Albany tetap dengan wajah seriusnya.

Obrolan mereka buyar saat berulang kali ponsel mililk Za da juga Albany berdering berkali-kali.

“Siapa ya?” tanya Za. Mereka saling melempar pandangan. Albany mengedikan bahunya.

“UDah biarin aja.” Lelaki itu kembali fokus menyuap. Namun Za tampaknya merasa sangat terganggu dengan dering ponsel yang terus saja menjerit-jerit.

“Udah, deh, aku angkat aja dulu, takutnya ada yang penting.” Za bangkit dan melangkah menuju kamar. Dia menatap layar ponselnya, ada nama Ayu di sana.

“Ayu? Ngapain dia nelpon malem-malem?” gumam Za. Lalu dia melirik ponsel millik Albany. Nomor tak dikenal terlihat di sana Juga banyak notifikasi dari aplikasi hijau.

Tak ingin ambil pusing, Za lalu mengangkat telpon dari Ayu.

“Iya, Yu, ada apa?” tanya Za lalu duduk di pinggir kasur. Lalu, terdengar isak tangis di seberang sana.

“Yu, kamu kenapa?” Za kembali bertanya.

“Za …,” ucapnya parau. “Albany … dia bilang, dia udah punya istri. Hu … huu ….” Kembali terdengar tangisan.

Za menghela napas berat. Mau apa yang dia katakan pada temannya itu. Bagai makan buah simalakama. Jujur salah, lanjut berbohong pun salah.

“Yu, masih banyak laki-laki lain. Kenapa kamu malah keukeuh merjuangin orang yang jelas-jelas udah punya istri?” balas Za.

Ayu kembali terisak.

“Aku nggak percaya, Za. Itu pasti cuman akal-akalan si Al doang. Aku yakin. Biar aku nggak ngejar-ngejar dia lagi,” timpal Ayu sambil terisak.

“Yu … kalau seandainya benar pun seperti itu, itu artinya dia nggak ada perasaan sama kamu. Lalu, buat apa kamu maksa orang yang nggak suka sama kamu.” Za berusaha memberi nasihat.

“Za … aku bener-bener suka sama dia. Sueer … sumpah. Aku nggak pernah jatuh cinta kayak gini. Dia laki-laki pertama yang bikin aku suka, walaupun dia nyamar jadi OB. Itu artinya aku cinta sama dia tanpa mandang jabatan.” Ayu tetap berusaha meyakinkan.

“Yu, bagaimana kalau dia bener-bener udah punya istri?” Akhirnya Za mengeluarkan jurus terakhirnya, karena sudah bingung menghadapi temannya yang ngeyel ini.

“Masa, sih, Za?” suara Ayu masih terdengar sengau karena tangis.

“Anggap saja begitu. Coba bagaimana perasaanmu, jika kamu ada di posisi istrinya Albany. Apa kamu akan rela suami kamu dideketin cewek lain?” Lanjut Za selembut mungkin. Walau hatinya bergemuruh karena cemburu, tapi Za bisa memahami situasi. Itu semua karena Ayu tidak tahu apa-apa.

“Nggak,” jawab Ayu.

“Nah, sekarang, kamu posisikan saja sebagi istrinya Albany, biar kamu bisa sedikit demi sedikit ngelupain dia. Masih banyak laki-laki singel di luar sana, Yu. Kamu itu cantik, pasti bisa dapetin yang jauh lebih segalanya dibanding Albany.” Za coba menghibur.

“Apa mungkin, Za? Albany itu udah ganteng, anak orang kaya juga,” desah Ayu mulai hilang tangisnya.

“AKu yakin kamu bisa dapet, Yu. Percaya sama aku,” jawab Za yang menahan desah napasnya saat Albany masuk dan ikut duduk di sebelahnya. Laki-laki itu mulai memeluk Za dari sebelah dan menghirup puncak kepalanya.

Za memberi kode agar Albany jangan dulu bertingkah yang aneh-aneh, karena dia masih berbicara dengan Ayu.

“Udahan telponnya, tutup aja,” bisik Albany.

“Sstt. Sabar,” jawab Za lirih.

“Zaa … kamu lagi ngomong sama siapa sih? Kok kaya cowok? Perasaan suaranya kenal,” ucap Ayu.

“Eh, itu … eemhh … itu … suara TV, Yu. Iya, suara TV,” jawab Za gelagapan.

“Oh, kamu lagi nonton TV, ya? Ya udah deh, met malem ya, Za. Sorry udah ganggu kamu.”

“Nggak apa-apa, Yu. Sampai besok ya,” ucap Za lalu mematikan ponselnya tanpa menunggu jawaban dari gadis itu. Dia sudah merasa kegelian karena tangan Albany menelusup dengan nakalnya.

“Iih, Mas, untung aja Ayu nggak denger jelas suara kamu.” Za memelototkan matanya.

“Emang kenapa? Malah bagus kalau dia denger,” jawab Albany santai.

“Dih, kamu ya. Orang ngerengek-rengek karena tergila-gila sama kamu, eh kamunya malah santai gitu. Kasian tau!” Za mendelik.

“Ya, terus mesti gimana? Sampai kapan mau menyembunyikan hubungan kita? Bagaimana kalau besok lusa kamu hamil? Mau bilang apa sama karyawan di sana?”

Pertanyaan dari Albany itu sungguh baru disadari oleh Za. Bagaimana mungkin dia tidak berpikir sampai sana.

“Emmh, itu ....” Za terlihat bimbang.

“Kenapa? Apa kamu malu punya suami seperti aku?” Albany menatap dalam pada wanita dalam pelukannya.

“Bu-bukan itu, Mas. Aku hanya tidak ingin menyakiti Ayu,” jawab Za beralasan.

“Apa aku nikahin dia aja sekalian?” Albany sengaja menggoda istrinya. Lalu, sebuah cubitan keras mendarat di roti sobeknya. Lelaki itu langsung mengaduh.

“Awas aja kalau berani!” ancam Za dengan mata melotot.

“Lho, masih salah juga. Terus harus gimana?” tanya Albany bingung.

“Kita pikirkan nanti saja. Aku cape mau tidur.”

Za merebahkan diri dan memejamkan matanya. Namun, Albany tidak begitu saja melepaskan sang istri untuk ttidur. Tubuhnya justru sengaja dia posisikan menelungkup di atas tubuh Za yang akan terlelap.

“Mas, engap iih. Badan segede ini maen tiban aja.” Za mendorong tubuh besar itu agar terguling ke sebelahnya.

“Abisnya malah pura-pura tidur. Kita kan, belum melakukan ritual malam,” bisik Albany dan menggigit telinga istrinya pelan.

“Kamu nggak ada capenya, Mas.”

Tak ada jawaban dari mulut lelaki itu. Albany mulai melancarkan serangannya. Namun, dering ponselnya membuyarkan segalanya.

Albany mendengkus kesal.

“Dari tadi, lho, Mas. Lihat dulu, kali aja ada yang penting.”

Dengan malas, Albany bangkit meninggalkan istrinya dengan baju atasan yang sudah acak-acakan.

“Siapa lagi ini? Nomor tidak di kenal?” gumam Albany lalu mengotak-atik ponselnya. Banyak sekali pesan yang masuk ke aplikasi hijaunya.

Terdengar decak kesal dari mulut lelaki itu. Dia bahkan hendak melempar ponsel itu ke atas meja.

“Dari siapa, sih? Coba lihat,” ucap Za. Albany yang hendak melempar ponsel itu urung melakukannya. Dia akhirnya memberikan benda pipih itu pada sang istri.

Mata Za langsung membulat saat melihat chat-chat mesra dan merayu yang ditujukan pada Albany.

“Wah, wah, kamu jadi artis dalam sekejap mata. Gadis-gadis itu pada suka sama kamu. Dan ini?" kalimat Za menggantung dengan mulut yang menahan tawa.

"Apaan, sih?" tanya Albany dengan kening mengerut. Dia sama sekali tidak senang ditertawakan oleh istrinya.

"Dari semua wanita yang kirim pesan ke WA kamu, di sini hanya nama Marni yang ada nama kontaknya. Apa jangan-jangan?" Za mengerling nakal. Albany sungguh tidak suka dengan candaan istrinya itu.

"Apaan sih? Dia kan emang satu bagian sama aku. Bukan cuman Marni, aku juga punya nomor Bu Narti juga Deni." Albany terlihat kesal dan langsung menyambar ponsel itu dan melemparnya ke atas meja.

"Lho, kok marah?" tanya Za yang berniat bercanda.

"Kamu seolah menuduh aku ada apa-apa sama Marni, dan aku tidak suka itu," ucap Albany ketus. Dia terlihat benar-benar marah.

Tubuh besarnya langsung berbaring tanpa ada kata terucap. Za benar-benar tidak menyangka jika candaannya akan dianggap serius oleh suaminya. Dia tahu jika Albany itu tipe lelaki setia, jangankan selingkkuh dengan Marni, dengan Ayu saja yang jauh lebih cantik, Albany tidak tertarik.

"Mas, jangan marah, dong. Aku kan, cuman becanda," bisik Za seraya menggoyang-goyangkan tubuh besar itu. Albany bergeming.

"Maas, iiih. Sungguh, aku cuman becanda," ucap Za dan mulai menempelkan tubuhnya pada sang suami. Dia lalu memeluk tubuh itu dan mencium pipinya.

Albany masih saja bergeming.

Za tidak punya cara lain, selain kembali menggoda sang suami agar kembali ceria. Walau harus berjam-jam melayaninya, tapi itu lebih baik daripada melihat Albany marah. Tangannya mulai menjalar ke segala arah, bahkan ke titik-titik sensitif di tubuh lelaki itu. Albany mulai bereaksi. Dia seketika menoleh dan menarik tengkuk istrinya lalu menciumnya dengan rakus.

“Kalau kita punya anak, kamu mau laki-laki atau perempuan?” tanya Albany saat mereka hendak tidur setelah pertempuran yang panjang.

Za berpikir sejenak. Ada begitu banyak pikiran dan beban yang ingin dia selesaikan terlebih dahulu sebelum memiliki anak dengan Albany. Masalah pekerjaan, Ronald, dan juga niatnya untuk meluluhkan hati Albany agar bersatu dengan ayah kandungnya.

“Emmh, laki-laki aja. Biar jadi penjaga bagi adik-adiknya. Kalau kamu mau apa?”

“Kalau aku, pengen anak perempuan yang cantik dan baik seperti kamu,” jawab Albany dan mencium puncak kepala Za berkali-kali.

Za tersenyum, walaupun hatinya memiliki beban yang berat.

“Aku pasti akan menyayanginya, mau dia laki-laki ataupun perempuan,” ucap Albany lagi dan mengelus pelan perut istrinya hingga dia jatuh tertidur.

**

“Anda sudah telat?” tanya dokter itu.

Za menggeleng. “Saya justru ingin memasang IUD, Dok. Tapi sebelum itu, saya ingin pastikan jika saya tidak hamil,” jawab Za jujur.

Dokter itu manggut-manggut.

“Anda belum mau hamil?”

“Benar, Dokter. Saya belum siap hamil,” jawab Za dengan wajah sendu.

“Mau dipasang IUD saja? ” tanya dokter itu.

“Aman ya, Dok?” Za balik bertanya.

“Aman dan bisa menunda kehamilan lebih lama. Bisa yang 5 tahun kalau mau,” tawar dokter itu.

Za menyetujui usulan sang dokter setelah sebelumnya melakukan tes urine juga USG yang menyatakan jika Za tidak sedang hamil. Rasa syukur dia panjatkan dalam hatinya. Ternyata Tuhan sedang begitu baik padanya.

**

“Mas, sore nanti aku ingin mengajak Ibu makan di luar.”

“Buat apa? Ibu tidak terbiasa makan makanan yang aneh-anah,” jawab Albany.

“Justru itu, kita tidak pernah tahu, kan, apa Ibu akan suka dengan makanan restoran atau tidak. Pokoknya, aku ingin mengajak Ibu berjalan-jalan nanti sore. Kalu misalnya kamu nggak mau, aku nggak akan maksa,” tukas Za memberengut.

“Baiklah. Tapi, hari ini, aku ada perlu dulu. Ada kol dan wortel yang siap panen. Mungkin akan memakan waktu sampai pukul dua.”

“OK. Bagaimana kalau nanti kamu nyusul aja ke sana. Aku sama Ibu berangkat berdua saja dari sini, takutnya kamu telat.”

“Sepertinya itu ide bagus.” Albany setuju.

Senyuman di wajah Bu Ningsih tak hentinga berkembang. Dia begitu bahagia diajak sang menantu pergi berjalan ke luar. Walaupun pada awalnya dia sempat menolak karena tidak memiliki pakaian yang bagus untuk bepergian jauh. Namun, Za tetap memaksanya dan berjanji akan membelikan baju buat Bu Ningsih di sana. Hingga wanita paruh baya itu tak lagi punya alasan untuk menolak.

Sembari menunggu kedatangan Albany, Za mengajak ibu mertuanya berkeliling dan melihat-lihat pakaian. Ada beberapa gamis dan tunik yang Za pilihkan untuk Bu Ningsih. Wajah tua itu tak henti berbinar.

“Ini beneran buat Ibu? Terlalu bagus,” ujar Bu Ningsih dengan raut bahagia.

“Tidak, Bu. Ini sangat cocok dipakai sama Ibu. Ayo, sekarang kita ke tempat makan saja dulu sambil menunggu Mas Al datang. Katanya masih di jalan, sebentar lagi sampai,” ajak Za dan Bu Ningsih menuruti saja permintaan sang menantu.

Aneka hidangan laut Za pesan untuk mereka makan. Hanya perlu menunggu sekitar lima belas menit sampai makanan itu jadi.

“Hei, Za, kamu ngapain di sini?” pekik seseorang yang mengagetkan. Za menoleh pada sumber suara.

“Ayu?” ucapnya pelan.

“Hei, kamu sama siapa?” tanya Ayu menyelidik lalu mendekat pada wanita paruh baya itu dan duduk di sampingnya.

“Hai, Ibu, perkenalkan aku ini teman kerjanya Za. Kalau ibu siapa?” tanya Ayu sok akrab. Bu Ningsih sekilas melirik pada Za dan wanita itu hanya tersenyum.

“Emmh, saya, mertuanya Neng Za,” jawab Bu Ningsih ragu. Dia takut salah dengan jawabannya.

Mata Ayu langsung terbelalak.

“What? Za, tega banget kamu nikah nggak ngundang-ngundang.” Ayu menyenggol lengan wanita itu. Za hanya tersenyum malas.

Ayu kemudian menyunnggingkan senyum pada Bu Ningsih.

“Maaf, ya, Bu. Saya baru tahu soal pernikahan teman saya ini,” ucapnya cengengesan.

Bu Ningsih hanya mengangguk dan tersenyum pada Ayu.

“Neng Za, itu kayaknya Al,” tunjuk Bu Ningsih ke arah pintu masuk mall yang terlihat dari restoran itu.

Mata Ayu langsung terbelalak saat mendengar ucapan wanita itu.

‘Al?’ pikirnya. Tidak mungkin orang yang sama. Lalu, dia menolehkan wajahnya ke arah yangditunjuk Bu Ningsih tadi. Matanya langsung terbelalak dengan napas yang mulai tersengal. Dia menatap Za dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

“Za! Apa kamu mau menjelaskan sesuatu padaku?” tanyanya sengit. Matanya menatap tajam pada wanita yang selama ini dia anggap sebagai sahabat.

“Ayu, sorry—“ Belum sempat Za menyelesaikan kalimatnya, Ayu sudah bangkit dan berlari. Dia sama sekali tidak ingin lagi bertemu dengan laki-laki yang sebentar lagi tiba di sana.

Ayu merasa malu dan dipermalukan oleh sahabatnya sendiri. Bagaimana mungkin Za sampai tega tidak mengatakan apa-apa, padahal dia merengek dan berkeluh kesah tentang Albany padanya.

“Pantas saja dia begitu banyak tahu tentang Albany. Ternyata ...,” gumamnya dan menyeka air mata yang bergerombol jatuh ke pipinya.

“Yu, Ayu … aku bisa jelaskan.” Za berusaha mengejar. Namun, Ayu tak hiraukan.

“Za, kenapa?” tanya Albany yang menyusul sang istri yang berlari.

“Ayu, Mas … Ayu melihat aku, Ibu dan juga kamu,” ucap Za dengan mata yang mulai basah.

Albany menarik Za ke dalam pelukannya.

"Tidak perlu menangis, semua akan baik-baik saja," ucap Albany menenangkan tangis istrinya.

Bab 26

Sesampainya di rumah, Za berulang kali berusaha menelpon Ayu. Namun, gadis itu sama sekalli tak mau mengangkatnya.

Za mengirimkan pesan berisi permintaan maaf. Namun, lagi-lagi harus menelan kekecewaan, karena Ayu sama sekali tidak mau membaca pesan darinya.

“Bagaimana ini, Mas? aku merasa sangat bersalah sama Ayu. Aku takut dia ikut-ikutan kayak kamu, resign dari perusahaan.” Za duduk di pinggir kasur dengan wajah cemberut.

“Ya sudah tidak apa-apa. Cepat atau lambat, dia akan tahu tentang semua ini. Sekarang atau nanti, dia tetap akan kecewa. Justru semakin lama, dia akan semakin kecewa.” Albany memeluk sang istri dari samping dan mengecup pelipisnya penuh perasaan.

Za membenarkan apa yang Albany ucapkan. Sekarang atau nanti, Ayu pasti akan tahu. Tetapi, Za berharap, saat gadis itu mengetahui semuanya pada saat Ayu sudah menemukan lelaki lain yang bisa membuatnya lupa pada Albany.

Keesokan harinya, Ayu seolah menganggap Za tidak ada. Dia selalu menekuk wajahnya setiap kali berpapasan dengan Za Wanita itu berulangkali meminta Ayu untuk berbicara, tetapi selalu menolak. Hingga akhirnya, Za pasrah dan menunggu hingg emosi temannya itu reda.

Patah hati memang bukan hal yang mudah. Apalagi, saat kita tahu jika penyebab patah hati itu adalah sahabat sendiri.

**

Albany tampak termenung di kursi ruang tamu. Di rumah itu memang tak ada lagi ruangan selain ruang yang biasa dipakai untuk ruangan tamu, karena di sana ada kursi yang bisa dipakai untuk duduk-duduk santai.

“Kenapa, Al?” tanya Bu Ningsih yang selesai menyapu halaman.

“Nggak apa-apa, Bu.” Albany masih fokus dengan bon-bon yang berserak di meja.

“Ibu ini tau kamu dari bayi, Al. jadi Ibu bisa tau kalau kamu sedang baik-baik saja atau tidak,” ujar Bu Ningsih dan duduk di depan putranya.

Lelaki itu tersenyum kecut.

“Al lagi butuh uang. Ada yang minta sayuran dalam jumlah yang lumayan besar, tapi, dia mau bayar setelah terima barang. Dan pihak yang punya kebun juga sama, mereka nggak mau ngelepas sayurannya kalau aku nggak bayar duluan.” Albany mendesah resah.

“Berapa banyak?” tanya Bu Ningsih dengan tatapan sendu.

“Tiga puluh juta,” ucap Albany lirih. Obrolan Albany dengan Bu Ningsih bertepatan dengan saat Za keluar dari kamar mandi. Dia berhenti sejenak, karena tak ingin mengganggu obrolan antara ibu dan anak itu.

“Kenapa kamu nggak coba minta bantuan pada ayahmu? Dia pasti bisa ngasih kamu lebih dari itu, Al,” ucap Bu Ningsih pelan. Albany menggeleng keras.

“Tidak! Aku lebih baik tidak makan daripada harus meminta bantuan lelaki itu,” jawabnya ketus.

“Al… sampai kapan kamu mau seperti itu? Dia sebetulnya tidak ingin meninggalkan kita. Hanya saja keadaan yang memaksanya begitu,” ucap Bu Ningsih parau.

“Apapun alasannya, dia tetap menelantarkan kita, Bu.” Albany menyunggingkan senyuman sinis.

Bu Ningsih tak ingin berdebat. Jika dia lanjutkan, malah menambah luka hati anaknya.

Za merasa miris dengan kondisi kehidupan suaminya. Albany memiliki seorang ayah yang bergelimang harta, namun dia harus hidup dalam kesusahan.

Setelah tak ada lagi perbincangan di ruangan itu, Za baru melangkah menuju kamarnya. Mengenakan baju kerja dan memoles sedikit make up. Kotak perhiasan yang yang baru beberapa hari dibawanya ke rumah ini, Za membukanya dan mengambil sebuah cincin dari sana.

“Za, udah mandinya?” tanya Albany yang tiba-tiba masuk ke kamar. “Ayo sarapan dulu,” ajaknya kemudian.

“Iya, sebentar, Mas. Aku udah siap, kok,” jawab Za dan membereskan kotak perhiasan itu lalu menyimpannya di laci meja.

“Kamu wangi sekali,” ujar Albany dan memeluk Za dari belakang. Bayangan mereka di cermin sungguh terlihat serasi. Hanya saja tubuh mereka yang terlihat jauh sekali. Tubuh Za terlihat sangat mungil di pelukan Albany.

“Please jangan sekarang. Kalau nggak, aku pasti kesiangan." Za menoleh pada suaminya sambil tersenyum. Albany yang menaruh dagunya di ceruk bahu istrinya terlihat memelas.

"Mas ... please, aku udah mau kesiangan, nih." Kini giliran Za yang memohon.

"Sebentar saja," bisik Albany.

"Sebentar kamu itu bisa buat jalan-jalan ke Eropa." Za tertawa dan mencubit hidung mancung sang suami.

"Beneran, sebentar aja," bisiknya lagi. Za merasa kasihan juga melihat suaminya memelas. Baju yang sudah rapih, akhirnya harus dibongkar lagi.

"Tuh, kan, aku bilang juga apa. Aku kesiangan ini." Za menggerutu dan membalut tubuhnya dengan handuk yang masih tersampir di kursi dan berlari ke kamar mandi.

Albany malah tertawa melihat istrinya kelabakan.

"Lho, Neng, bukannya tadi udah mandi?" tanya Bu Ningsih saat melihat Za yang baru keluar dari kamar mandi dengan rambut yang basah. Wanita itu terlihat enggan menjawab. Za hanya mengulum senyum. Lalu, Bu Ningsih menggeleng dan menahan tawa. Menertawakan kelakuan anak semata wayangnya yang sudah mengerjai sang istri yang mau berangkat kerja.

**

"Tumben amat Bu Zanna ke kantor masih berantakan ya?" bisik Elisa yang melihat Za berjalan cepat ke ruangannya dengan rambut yang masih basah dan tanpa make up. Walaupun dengan atau tanpa make up Za tetap cantik, tetapi terlihat agak sedikit berbeda.

Ayu yang mendengar itu melirik sekilas pada sahabatnya itu lalu melengos. Dia sudah bisa membayangkan apa yang telah terjadi dengan Za dan suaminya. Hatinya bergemuruh dan terasa panas.

Za, mengeluarkan hair dryer yang sengaja dia bawa lalu bergegas mengeringkan rambutnya. Awalnya dia hendak mengeringkan rambut di rumah, tetapi melihat jam rasanya tidak enak jika harus memberi contoh yang tidak baik pada bawahannya.

Selesai mengeringkan rambut, dia kembali memoles sedikit bedak dan lipstik yang sudah terhapus dengan bibir Albany. Saat mengoles pewarna bibir itu, Za menyentuh bibirnya dan tersenyum. Kembali dia teringat saat sang suami melahapnya dengan rakus.

Sebuah ketukan mengagetkannya. Ternyata Bu Narti yang membawakan secangkir teh hijau dan sepiring buah potong yang biasa Za pesan saat pagi hari. Di rumah mertuanya, dia sama sekali tak ingin merepotkan dan terlihat berbeda dengan sang suami juga ibu mertuanya yang selalu makan sederhana.

“Selamat pagi, Bu. Ini teh dan buahnya,”ujar Bu Narti seraya menaruh piring dan cangkir itu di hadapan Za.

“Terima kasih Bu.” Za tersenyum manis pada orang yang selalu ramah melayaninya. Bu Narti pamit, lalu terdengar bunyi telepon di mejanya berdering.

“Bu, ada tamu. Pak Johan dari PT. Nusamas. Apa boleh masuk?” terdengar suara Pak Yono di seberang sana.

Za mengumpat sejenak. Dia baru ingat jika punya janji bertemu dengan orang ini. Untung saja rambut dan make up-nya sudah rapih.

“Iya, Pak. Suruh masuk aja langsung. Antar ke ruang meeting ya.” Za kembali merapikan make up dan rambutnya sebelum menuju ruang meeting.

Meeting yang sangat melelahkan hari ini. Setelah pertemuannya dengan Johan, disambung dengan meeting dengan para kepala bagian. Tubuh wanita itu benar-benar lelah.

Hampir Magrib Za sudah di rumah. Tubuhnya seakan ringsek, setelah melayani sang suami lalu disambung kerja dengan meeting yang sambung-menyambung.

Za menikmati guyuran air yang menimpa tubuhnya. Terasa begitu segar. Sabun aromatherapy yang menyelimuti badannya tercium cukup menenangkan.

Tiba saat mengganti bajunya, Za merasa tidak nyaman dengan cincin berlian yang melingkar di jarinya ketika di rumah. Dia kemudian mencabutnya dan hendak menaruhnya ke kotak di laci meja. Alisnya bertaut. Kotak itu saat dibuka isinya sudah tidak rapih lagi. Sebuah kalung berlian kesayangannya sudah tidak ada lagi di sana.

Za memutar otak, bagaimana kalung itu bisa hilang. Padahal dia ingat sekali jika benda itu masih ada tadi pagi saat dia mengambil cincinnya.

“Apa mungkin …?” gumam Za namun kemudian menepis pikiran buruk itu.

“Tidak mungkin Mas Al mengambilnya. Jika pun dia butuh, sudah pasti akan bilang padaku terlebih dahulu.” Za mondar-mandir dan berkacak pinggang memikirkan hal itu.

"Apa aku coba cari saja ya? Apa aku boleh menggeledah barang-barang suamiku?" gumamnya lagi. Otak Za berusaha keras tidak mencurigai suaminya, tetapi ada sudut yang dia juga curiga. Terlebih saat pagi tadi dia mendengar jika lelaki itu sedang membutuhkan uang.

'Apa mungkin dia ingin meminjamnya sebentar dan malu untuk mengatakannya padaku?' pikir Za. Dia lalu larak-lirik ke luar sebelum akhirnya memberanikan diri menggeledah barang-barang milik Albany.

"Za, apa yang sedang kamu lakukan?" sebuah suara mengagetkannya hingga Za terlonjak. Ternyata Albany yang baru pulang. Matanya menatap heran pada istrinya yang terlihat mengobrak-abrik pakaian miliknya.

"Emh ... itu Mas. Aku kehilangan kalung berlian aku. Apa kamu melihatnya?" tanya Za ragu-ragu. Albany semakin mengerutkan dahinya.

"Kalung berlian? Kamu menuduhku mencuri? Aku bahkan tidak tahu bagaimana bentuknya seperti apa dan kamu simpan di mana. Kalau kamu tidak percaya, silahkan bongkar sekalin isi lemari ini," ujar Albany tampak tersinggung. Dia lalu melemparkan satu per satu pakaian yang sudah tersusun rapih di lemarinya.

Sret!

Cring.

Sebuah benda berkilauan jatuh tepat di kaki Za. Matanya terbelalak, begitu juga Albany dia tak kalah kaget dengan apa yang didapatinya barusan. Kalung itu, jatuh tepat saat dia menarik tumpukan kemeja.

Za jongkok dan meraih benda berkilauan itu dan menimang di tangannya.

“Ini, Mas. Ini kalung yang aku cari,” ucap Za lirih. Sementara Albany masih terpaku tak percaya bagaimana benda itu bisa ada di bawah tumpukan bajunya.

“Mas, kalau misalnya kamu butuh, kamu bisa bilang sama aku. Bukan begini caranya, Mas!” ujar Za tegas.

Albany menggeleng tanpa ada kata yang terucap.

“Kamu butuh berapa? Aku pinjami sekarang. Tidak perlu kamu menjadi pencuri.” Mata Za terlihat berkaca-kaca.

“Apa kamu percaya kalau aku pelakunya?” tanya Albany dengan tatapan nanar.

Za menggeleng tak tahu harus menjawab apa.

“Aku tidak ingin percaya. Tapi bukti mengatakan itu,” ucap Za parau.

Ada rasa sakit yang menikam hati. Ada lara yang menikam d**a. Ternyata orang yang dianggapnya tempat berbagi, menuduhnya telah berbuat curang.

“Aku memang miskin, Za. Tapi aku tidak akan melakukan perbuatan sekotor itu. Apalagi mencuri milik istriku sendiri.” Bibir Albany bergetar saat berucap.

“Lalu ini apa? Apa mungkin kalung ini punya kaki dan berjalan ke sana? Atau apa mungkin kamu mau menuduh Ibu yang melakukannya?” Za berucap sambil terisak.

“Kalau kamu butuh, bilang saja padaku, Mas. Sudah kubilang aku pasti memberikannya. Bukankah selama ini aku yang banyak memenuhi kebutuhan di rumah ini? Aku ikhlas, Mas. Ikhlaass … asal jangan seperti ini caranya," ujar Za mulai menanngis.

Albany berusaha untuk tidak berkedip. Sekali saja berkedip, sudah pasti bulir bening itu menetes di pipinya. Hatinya teramat sakit. Ternyata sang istri tak menaruh rasa percaya padanya.

Dadanya bagai diremas kuat. Sesak, teramat sesak.

Albany menelan salivanya berat. Tak ingin lagi berucap apapun. Percuma jika sedikit kepercayaan itu pun tak ada di hati istrinya.

Seandainya Za menaruh rasa percaya itu seutuhnya, kejadian apapun tidak akan mungkin dia meyakini begitu saja.

Albany tak ingin lagi menjelaskan. Dia mengalah. Tak ingin lagi memaksa orang untuk percaya pada kesetiaannya.

"Maaf," ucap Albany dan keluar dari kamar dengan hati yang benar-benar hancur.

Za menatap kepergian suaminya dengan tatapan nanar. Jiwa raganya terasa lelah. Dia kemudian luruh dan menangis di lantai dingin.

Entah kenapa harus semarah itu pada sang suami, padahal dia tahu jika bisnis yang dilakukan Albany adalah untuk memenuhi kebutuhannya juga. Walaupun Za tidak membutuhkannya, tetapi Albany tetap ingin memberikan nafkah.

Za merasa kalut. Dia lalu pergi ke apartment miliknya. Za sengaja tak kembali ke rumah orang tuanya, karena takut akan ditanyai banyak hal. Saat ini dia butuh untuk menenangkan diri.

Albany menatap kepergian wanita yang dicintainya itu dari balik rimbun pepohonan dan gelap malam. Hatinya menangis. Ini adalah kali pertama dia menangisi sesuatu dengan begitu sakitnya. Rasanya persis saat melihat Rico yang tertawa riang dalam gendongan sang ayah saat membeli es krim, dan saat itu Albany menahan rasa lapar di perutnya.

Sebuah tanya tercipta, kenapa dia tidak menyayangiku juga? Sama seperti saat ini, Albany bertanya, kenapa tak ada rasa percaya itu dalam hati istrinya?

**

Za tak kembali setelah beberapa hari dan membuat Bu Ningsih bertanya-tanya.

“Al, yang benar, kamu. Sebetulnya ada apa di antara kalian? Tidak mungkin rasanya jika Neng Za pergi selama ini dari rumah,” tanya Bu Ningsih saat melihat anaknya termenung sendiri. Dia bahkan melihat, jika Albany seolah tak memiliki semangat hidup.

Bu Ningsih mengulang lagi pertanyaannya, karena sepertinya Albany enggan berterus terang.

“Bu … apa ada yang masuk ke kamarku hari Senin yang lalu?” tanya Albany bukannya menjawab pertanyaan sang Ibu.

Bu Ningsih berpikir sejenak lalu menggeleng.

“Nggak ada. Memangnya kenapa?” Bu Ningsih terlihat bingung.

“Ah, sudahlah, tidak apa-apa, Bu. Jangan dipikirkan,” jawab Albany.

“Tidak ada yang masuk ke rumah ini selain kita, Za dan Ani. Hanya dia yang biasanya membantu Ibu beres-beres saat Neng Za pergi kerja.”

Albany langsung mendongak. Kenapa dia tidak berpikir sampai sana?

Namun, aah … Albany kembali tertunduk. Bukan masalah siapa yang memindahkan benda itu. Tetapi, kenapa tidak ada rasa percaya di hati sang istri padanya.

“Ya sudah, Bu. Lupakan saja,” desahnya.

“Pergilah susul istrimu, Al!” titah Bu Ningsih. Namun, Albany hanya menggeleng.

“Aku tidak akan lagi memaksanya untuk terus bersamaku, Bu. Percuma jika tidak pernah ada rasa percaya di hatinya untukku .” Albany bangkit dan pergi untuk menenangkan diri. Sekuat tenaga dia menahan sesak di d**a yang hampir menghadirkan air mata.

Semalaman dia menatap kalung yang ditinggalkan begitu saja oleh pemiliknya. Ada rasa rindu, rasa pedih dan amarah yang ditahannya.

**

“Ni,” sapa Albany pada gadis yang begitu telaten menyapu halaman rumahnya setiap pagi. Ani terlonjak kaget saat mendapati lelaki yang selama ini jarang sekali menyapanya.

“I-iya, A, ada apa?” tanyanya gugup.

Sebelum melanjutkan pertanyaannya, Albany memindai sekeliling. Sepi, tak ada siapapun di sana.

“Ke mana saja, sudah beberapa hari ini tak pernah datang ke rumah?” selidik lelaki berkuncir itu.

Wajah Ani terlihat berbinar. “Eh … itu … Ani sibuk bantuin di rumah Uwak,” jawabnya gugup.

“Oh,” timpal Albany sambil manggut-manggut.

“Emmh, apa kamu pernah melihat benda ini?” tanya Albany menunjukan benda berkilauan itu. Mata Ani sontak membulat dengan bibir yang gemetar.

Dia menggeleng cepat. “Ti-tidak, A. Ani mana pernah melihat benda mahal seperti itu. Maaf, A, Ani permisi,” ucap gadis itu dan gegas berlari masuk ke rumahnya.

Jangan pernah selesaikan masalah di saat lelah. Saat hati dan pikiran lelah, emosi lebih mudah meluap. Saat kamu menyadari itu salah, luka yang tertoreh tak akan mudah dihilangkan.

Bab 27

Alunan musik mengiringi suara merdu seorang biduan dengan gaun panjang tanpa lengan. Lagu yang dibawakannya begitu mendayu dan menyayat hati bagi yang tengah berputus asa.

Za memainkan minuman di gelas berkaki tinggi di tangannya. Hatinya masih merasa bingung.

“Hai, Za. Di sini kamu rupanya. Masih BT sama suami kam yang kismin itu?” tanya Celine menyunggingkan senyuman mencibir.

“Apaan sih, kamu. Aku nggak suka kamu bilang begitu tentang Albany.” Za meneguk minuman dari gelasnya.

“Halaah, laki pengeretan itu. Aku masih inget saat kamu curhat, nangis-nangis karena dia selalu bersikap angkuh. Hiih miskin aja sombong, gimana kalau jadi orrang kaya.” Celine kembali menggerutu.

“Dia anak Om Hendro, kamu ingat, kan? Kalau dia mau, di bisa mendapatkan kekayaan yang banyak dari bapaknya. Tapi dia nggak mau,” jawab Za.

“Iye, dia nggak mau nerima duit dari bapaknya, tapi morotin bini, maling barang bini. Hiih, cowok apaan itu?” cibir Celine lagi.

Za terdiam. Sepertinya dia sudah salah curhat, bukannya mendapat ketenangan hati, sekarang malah hatinya semakin panas.

“Udah deh, Za. Kamu tuh udah bener kemaren-kemaren ninggalin dia dan hidup damai sama orang tua kamu. ngapain malah balik lagi?” Celine mendelik.

‘Aku jatuh cinta dengan lelaki itu,’ bisik hati Za yang tak sempat dia ungkapkan.

“Please, jangan bilang kalau kamu jatuh cinta sama cowok kismin plus kasar itu. Aku jamin, hidup kamu bakal menderita seumur hidup,” ucap Celine emosi.

“Kamu itu cantik, Za. Kamu bahkan bisa dengan mudah dapetin laki-laki seperti Rico. Ganteng, kaya, baik.” Celine berkata dengan kepalanya yang bergerak dana bibir yang mencebik.

“Ini malah mertahanin cowok kere kayak gitu. Udah, pokoknya, kalau sampe aku lihat kamu balikan lagi sama dia, jangan pernah kamu anggap aku ini sahabat kamu lagi!” ancam Celine.

Za kembali diam dan mencerna setiap perkataan Celine. Memang ada benarnya juga. Selama ini dia berasa kerja rodi siang malam. Siang, sibuk dengan segala tek-tek bengek urusan pekerjaannya yang semakin hari semakin padat. Ada rencana penambahan mesin baru, sehingga Za butuh banyak berdiskusi dengan para teknisi. Selain itu, omset penjualan pun pasti akan dituntut meningkat.

Saat pulang ke rumah, dalam kondisi yang teramat lelah, sang suami selalu menuntut jatah yang menguras tenaga.

“Bentar, aku ke toilet dulu ya, Cel. Perasaan nggak enak banget nih badan,” ucap Za dan bangkit dari duduknya.

Dengkusan pelan keluar dari mulut wanita cantik itu. Pantas saja seminggu ini emosinya meningkat dan begitu tak stabil, ternyata mau datang tamu bulanan. Sedikit masalah saja membuatnya uring-uringan.

Za bernapas lega, setidaknya di saat genting seperti ini tidak harus terbebani dengan kehamilan.

"Untung saja aku pakai KB, kalau tidak ... entahlah," gumamnya dan keluar dari toilet.

**

Untuk melupakan masalahnya, Albany menyibukan diri dengan bekerja keras. Tekadnya bulat ingin mengubah garis kemiskinan yang selalu menghantuinya. Sangat tidak enak menjadi orang miskin, pikirnya. Selalu dihina dan dicurigai.

Albany berusaha melobi ke sana-sini dan akhirnya membuahkan hasil. Sebuah koperasi simpan pinjam mempercayainya meminjamkan modal sebesar lima puluh juta rupiah, dengan jaminan akta rumah milik ibunya.

Kalau misalnya sudah dalam bentuk sertifikat, uang pinjamannya bisa lebih besar. Tetapi, karena surat-suratnya masih dalam bentuk akta jual beli, sehingga pinjaman maksimal yang diperoleh Albany hanya segitu.

Albany bersyukur bisa mendapatkan pinjaman sebesar itu. Itu sudah lebih dari cukup untuk memutar jual beli sayurannya. Usahanya perlahan meningkat.

Panen sayuran kali ini lumayan banyak. Albany bahkan ikut turun tangan mengangkut karung demi karung ke atas mobil bak terbuka. Bajunya terlihat kotor karena terkena karung-karung bertanah.

Jarak dari kebun ke jalanan yang masuk mobil pun cukup jauh. Tanah yang landai dan curam yang tidak memungkinkan mobil masuk ke area perkebunan. Namun, itu semua tak menjadi halangan bagi Albany. Tekadnya ingin memperbaiki hidup dari keringatnya sendiri sudah bulat. Dia ingin membahagiakan istri dan anak-anaknya kelak. Walaupun entah kapan itu terjadi.

Otot-ototnya semakin tercetak jelas di balik kaos yang basah karena keringat. Bagaikan seorang atlit binaraga yang tengah mempertontonkan ototnya di panggung. Mengkilat. Namun, bukan dengan minyak, melainkan keringat yang menetes dari segala penjuru tubuhnya. Ditambah, hari ini udara cukup panas. Matahari memancarkan sinarnya agak tidak bersahabat.

Napas Albany tersengal setiap kali menurunkan karung-karung besar itu dari pundaknya ke atas mobil.

“Udah atuh sama saya aja, Kang. Akang mah tunggu saja di sana,” kata pekerja yang sengaja dibayar untuk mengangkut sayuran itu. Namun, Albany rasanya tidak tega jika harus diam berpangku tangan tanpa membantu kesibukan mereka mengangkut karung-karung sedemikian banyaknya.

Empat mobil bak terbuka sudah disiapkan untuk mengangkut semua sayuran itu ke pasar induk, di mana temannya yang seorang pengepul sudah menunggu untuk transaksi.

“Sudah, ayo kita cepat saja. Aku tidak ingin hanya diam melihat kalian mengangkut karung besar itu,” tolak Albany dan tetap ikut mengangkutnya.

Butuh waktu berjam-jam untuk mengangkut semua karung itu hingga beres. Kemudian Albany menyusul mobil-mobil bak itu dengan motor bututnya.

Tak ada rasa malu ataupun keluhan yang terucap dari bibirnya. Albany begitu menikmati setiap tetes keringat yang mengiringi usahanya untuk membahagiakan sang istri nanti. Hatinya terkadang pedih jika kembali mengingat sikap istrinya di saat terakhir pergi dari rumah.

**

“Halo, iya, Pak? Bagaimana perkembangan kasus Ronald?” tanya Za pada seseorang di telepon. Wanita itu manggut-manggut. Beberapa hari yang lalu, dia sempat dimintai keterangan oleh pihak kepolisian.

Proses BAP yang memakan hampir 3 jam itu cukup membuahkan hasil, karena menurut pengacara, Ronald langsung ditahan keesokan harinya. Namun, seperti dugaan Za dan Albany sebelumnya, Ronald memberikan uang jaminan agar dia tidak ditahan di dalam sel. Dia hanya menjadi tahanan dalam kota.

“Saya harap, Bapak bisa mengurus ini sampai Ronald masuk penjara,” ucap Za.

“Iya, Bu. Walaupun memang agak susah, karena koneksi Ronald banyak sekali. Dia bukan orang sembarangan,” jawab pengacara itu.

“Sial!” gumam Za.

“Ya sudah, Pak. Yang penting orang itu tidak pernah lagi mengganggu saya. Biar pengadilan Tuhan saja yang akan membalas perbuatannya,” lanjut Za dan menutup teleponnya.

Masih banyak yang harus dikerjakannya hari ini. Za kedatangan customer dari luar kota. Pak Bambang, seorang pengusaha boneka yang tertarik dengan dacron milik PT.HENRI. Nama perusahaan yang diambil dari nama Hendro dan Rico. Dan bisa juga menjadi singkatan dari Hendro dan Rita.

“Selamat siang, Ibu. Ada tamu di ruang meeting. Katanya sudah janji bertemu dengan Ibu. Namanya Pak Bambang.” Terdengar suara security yang menelpon Za melalui intercom.

“Oh, iya, baik, Pak. Terima kasih.”

Za, lalu meminta Marni untuk menyiapkan kopi dan cemilan untuk tamu itu.

“Apa mau makan siang di sini, Bu? Biar sama saya disiapkan mau makan siang apa?” tanya Marni.

“Emh, itu nanti saya tanyakan dulu sama Pak Bambang. Barangkali dia ingin makan di luar sekalian jalan-jalan melihat kota ini,” jawab Za, lalu bangkit dan menuju ruang meeting. Tersungging seulas senyum miris saat wanita itu membayangkan ketika Albany masih bekerja di sana. seringkali terlewati saat lelaki itu tengah membersihkan kaca, atau sekedar membawa makanan pesanan para staf f

Kini, Za tidak lagi bisa melihat pemandangan itu. Ada rasa rindu yang menelusp ke dalam kalbu, tetapi sekuat tenaga dia tepis agar tidak lagi berlarut-larut dalam kesedihan. Za bahkan lupa sudah berapa lama mereka tidak bertemu. Albany bahkan tidak ada usaha untuk menelponnya. Sebagai seorang wanita, Za merasa gengsi untuk menghubungi terlebih dahulu, apalagi jika ingat dirinyalah yang menuduh sang suami mencuri kemudian pergi dari rumah.

Saat Za masuk ke ruang meeting, terlihat Pak Bambang beserta para stafnya sedang duduk dan mengobrol. Mereka menghentikan obrolan dan bangkit untuk menyambut kedatangan Za.

“Selamat pagi, Bu. Kenalkan, saya Bambang dan ini putra saya Kenzo, lalu ini Tyas staf saya,” ucap Pak Bambang ramah. Lalu lelaki bernaha Kenzo yang terlihat seumuran dengan Za tersenyum dan mengangguk pelan. Demikian pula dengan wanita bernama Tyas.

“Silahkan duduk. Tunggu sebentar, staf saya sedang menyiapkan kopi,” ujar Za tak kalah ramah.

“Oh, tidak usah merepotkan, Bu. Saya sudah bahagia disambut dengan ramah seperti ini. Saya kira Ibu Za itu seorang yang sudah tua dan cerewet. Tapi ternyata … sangat cantik dan masih muda,” puji Pak Bambang lalu tertawa pelan.

Za ikut tertawa pelan menanggapi celotehan customernya itu. Sementara itu, Kenzo terlihat sesekali mencuri pandang saat Za mengobrol dengan sang ayah. Memang, lelaki mana yang tidak tertarik saat melihat wajah cantik Za dengan kulitnya yang sehalus dan seputih pualam. Matanya yang bulat besar dengan bulu yang lentik. Bibirnya yang selalu merah merona walaupun hanya memakai lipbalm.

Pembicaraan yang serius terjadi setelah berbincang tentang masalah pribadi. Perkenalan untuk pertama kalinya mereka bertemu.

Meeting kali ini menghasilkan sesuatu yang baik bagi perusahaan. Pak Bambang memesan fiber dari perusahaan itu dan berencana memesan secara continue. Za tampak senang, karena order yang batal dengan perusahaan Ronald, kini ada penggantinya.

"Hampir waktu makan siang. Apa Pak Bambang sedang menginginkan sesuatu untuk makan siang?" tanya Za menawarkan. Dia memang berencana menjamu tamunya itu seusai meeting. Perjalanan jauh dari luar kota sudah pasti menguras tenaga.

"Oh, saya terserah Ibu saja. Saya makan segala, asal jangan batu saja," ujarnya dengan gelak tawa. Za ikut tersenyum.

"Baiklah, saya punya rekomendasi restoran yang enak. Dijamin Pak Bambang dan Mas juga Mbak pasti suka," ujar Za percaya diri.

Mereka berempat pergi ke restoran itu dengan menggunakan mobil perusahaan. Butuh waktu satu jam untuk ke sana. Restoran khas Sunda dengan dekorasi saung-saung bambu terlihat sangat asri. Terlebih kolam dengan banyak ikan koi berwarna-warni menambah suasana menjadi semakin nyaman.

Za memilih sebuah saung dengan meja lesehan agar lebih nyaman. Untuk menuju ke sana dari pintu masuk harus melewati jejeran meja-meja. Ada beberapa orang pemuda di sana yang sedang makan dengan lahapnya. Sempat terlintas di pikiran Za tentang penampilan para pemuda itu. Sanagt kucel dan kotor. Namun, pemikirannya itu hilang saat Pak Bambang kembali mengajaknya ngobrol.

Gelak tawa terdengar dari meja yang sempat dilalui Za walaupun agak jauh. Sekilas dia melihat sosok tubuh tinggi besar yang sangat dia rindui.

‘Kenapa aku sampai berhalusinasi seperti ini,’ gumam hatinya dan kembali melangkah bersama rombongannya.

Pak Bambang mengucapkan banyak terima kasih atas jamuan makan yang menurutnya sangat nikmat. Restoran pilihan Za itu memang terkenal dengan paket nasi liwetnya. Sampai-sampai Pak Bambang sudah berencana, kunjungan berikutnya restoran ini akan menjadi pilihan utamanya kala mencari makan.

Za terus mengobrol banyak hal dengan Pak Bambang hingga keluar dari ambang pintu dan berpapasan dengan orang yang sangat dihapalnya. Langkahnya terhenti begitu juga dengan lelaki berbaju kotor itu. Pandangan mereka bertemu. Tak ada yang memulai sapa.

“Ibu Za, ada apa? Siapa dia?” tanya Pak Bambang mengembalikan kesadaran Za yang sempat hilang. Wanita itu terlihat gugup.

“Oh, itu ... saya merasa pernah mengenalnya. Tapi ... sepertinya saya salah orang,” jawab Za gugup. Dia merasa sangat tidak tepat bertemu dengan sang suami dalam kondisi badan yang seperti itu. Pakaian yang kotor seperti kuli panggul. Jika seandainya dia mengatakan pada Pak Bambang jika Albany adalah suaminya, entahlah ... Za merasa sedikit malu akan hal itu.

Albany menarik sedikit ujung bibirnya saat mendengar jawaban sang istri akan pertanyaan yang diajukan lelaki paruh baya yang terlihat perlente itu. Dia melanjutkan langkahnya menuju ke dalam restoran untuk mengambil sarung tangannya yang tertinggal.

“Permisi,” ucap Albany sopan. Sebisa mungkin dia berjalan agak menjauh, agar baju kotornya tidak mengenai keempat orang yang terlihat bersih dan rapih.

Za memejamkan matanya sekilas. Ada rasa sesal karena pasti Albany tersinggung dengan perkataannya. Namun, dia juga merasa malu untuk mengakui jika lelaki itu adalah suaminya.

Albany melangkah lebar-lebar bagaikan seekor singa yang ditantang dalam pertarungan. Hatinya teramat sakit akan perlakuan orang-orang, hanya karena dirinya miskin dan kotor.

‘Aku terpuruk, namun aku tidak akan diam. Akan kubuktikan jika aku bisa melompat tinggi melampaui batas pemikiran kalian,’ gumamnya dalam hati. Ada setetes bulir bening yang jatuh ke sepatu kotornya. Albany bertekad terus melangkah, untuk meninggalkan luka masa lalunya.

**

Tambahan :

“Oy, kalian lapar? Ayo kita makan dulu di restoran depan. Tidak usah khawatir, aku traktir karena kalian sudah membantu,” ucap Albany dari sepeda motornya pada orang yang ada di mobil bak. Tersungging senyum dari para pemuda itu. Tentu saja mereka lapar setelah mengangkut karung-karung besar itu dari kebun.

“Kita kotor gini, Kang,” ucap seorang yang menyetir.

“Halah, nggak apa-apa. Baju kita kering, kan. Bukan lumpur yang menetes,” timpal Albany.

“Itu restorannya udah keliatan!” teriaknya lagi dan meminta para sopir untuk memarkir mobilnya di pinggir jalan yang cukup luas.

Albany ingin berbagi dengan para pegawainya. Dia mendapat keuntungan yang lumayan besar kali ini. Mengeluarkan uang satu juta saja untuk mentraktir para pekerjanya tentu masalah sepele.

“Pilih saja makanan sesuka kalian. Sampai kenyang,” ucap Albany saat mereka hendak masuk restoran itu.

Tatapan aneh mereka dapatkan dari para pelayan. Namun, Albany sama sekali tak hiraukan. Perutnya sudah keroncongan. Dan lagi, mereka ke sana untuk membeli makanan, bukan untuk merampok.

Lalu, tatapan aneh itu berubah hormat saat Albany memberikan tip pada pelayan yang menyajikan makanan untuk mereka.

**

Jangan pernah memandang rendah orang hanya dari penampilan fisiknya saja. Kita tidak pernah tau apa yang tersembunyi di balik itu.

Banyak sekali orang miskin yang pura-pura kaya dengan bergaya. Namun, juga tak sedikit orang kaya yang berpenampilan sederhana.

Bab 28

Albany menghentikan motornya saat melihat sebuah boneka manekin yang memajang sebuah gamis yang cantik. Lelaki itu teringat pada sang ibu yang sudah lama tak dibelikannya baju. Terakhir kali Za yang membelikan, bukan dirinya.

Kemarin Albany mendapatkan keuntungan yang lumayan besar. Dia bahkan bisa membayar separuh utangnya ke koperasi.

Dia turun dan memandangi gamis yang pastinya berharga mahal itu dari luar.

“Bagus. Ibu pasti akan terlihat cantik dengan baju ini,” gumamnya lalu masuk ke toko itu.

“Selamat siang, Mas. Mau cari apa?” tanya pelayan toko.

“Saya lihat gamis yang dipajang di depan itu. Boleh saya lihat detailnya?”

Albany menunjuk patung yang ada di depan. Lalu, pelayan itu langsung mengambil baju yang sama yang digantung.

“Yang ini, Mas?” tanyanya menunjukan baju berwarna hija lembut.

“Iya, Mbak. Berapa harganya?” Albany membolak-balik baju itu. Baju yang seumur hidup ibunya tidak pernah pegang.

“Satu juta dua ratus lima puluh ribu, Mas,” jawab pelayan itu.

Jika dulu dia mendengar harga sebesar itu, sudah pasti akan mundur. Jangankan untuk membeli baju, bahkan untuk makan p mereka selalu pas-pasan.

“Ada ukurannya? Ibu saya kurus, mungkin bisa tolong dibantu pilihkan size?” pinta Albany.

“Oh begitu. Baik, Mas. Mungkin, ukuran ini akan cocok di badan istrinya,” kata pelayan itu.

Deg.

Ada rasa perih saat mendengar tentang istri. Seseorang yang dengan tega menuduhnya begitu saja tanpa meminta penjelasan. Lalu, tanpa seizinnya dia pergi dari rumah.

“Oh, bu-bukan. Ini bukan untuk istri, tapi untuk ibu saya,” jawab Albany gelagapan.

“Oh, maaf. Silahkan coba dilihat dulu, Mas. Apa ukuran ini akan cocok di ibunya?” tanya pelayan berbaju batik itu.

“Kalau lihat sekilas sih, kayaknya cukup, Mbak. Terus, apa saya bisa minta tolong carikan jilbab yang sesuai?” pinta Albany.

Pelayan itu mengangguk, kemudian mengambil beberapa jilbab segi empat yang senada dengan gamis tadi.

“Sepertinya ini sangat cocok,” kata pelayan itu setelah menyandingkan gamis itu dengan beberapa jilbab dan akhirnya memutuskan memilih salah satu yang sangat simpel, namun elegan.

Albany pun setuju dengan pilihan pelayan toko itu. Dia lalu membayar dan beranjak ke luar. Namun, saat dia hendak mendorong pintu kaca itu, persis berbarengan dengan seorang wanita yang menarik pintu itu. Pandangan mereka sontak bertemu.

“Al?” ucapnya dengan mata membulat. Dia melirik pada paper bag yang ditenteng lelaki itu.

“Bu Amel?” Albany balik menyapa.

“Kamu … beli baju perempuan?” tanyanya, karena butik itu memang khusus pakaian perempuan.

“Oh, iya. Ini saya beli untuk ibu saya,” jawabnya sambil sedikit mengangkat paper bag itu.

“Owh.” Amel membulatkan bibirnya.

“Silahkan masuk, saya permisi dulu, Bu,” ucap Al seraya menggeser tubuhnya agar tidak menghalangi jalan.

“Ah, tidak perlu, AL. Saya hanya sedang iseng saja. Sudah lama sekali kita tidak bertemu, ayo kita ngobrol di sana,” ajak Amel menunjuk deretan meja dan kursi yang ada di kafe yang bersebelahan dengan butik itu.

Albany tampak ragu. Namun, tak enak juga rasanya untuk menolak.

“Sebentar aja, Al. cuman pengen tau kabar kamu sekarang,” tukasnya dengan senyuman manis.

“Ok,” jawab Al mengangguk dan mengekori Amel.

Mereka duduk di salah satu meja bundar dengan payung di depan kafe. Cuaca hari itu cukup panas. Amel memesankan es cappucino.

“Aku mau minta maaf sama kamu atas kejadian waktu itu. Jujur, aku memanng tipe orang yang nggak bisa memendam perasaan. Aku suka sama kamu dari awal pertama kita bertemu,” ucap Amel tanpa ragu.

“Maaf, Bu. Mungkin saya juga kurang sopan karena langsung mengundurkan diri.”

“Nggak pa-pa. Cuman, kalau boleh jujur, aku benar-benar kehilangan kamu, Al. Masih sering kangen, sih. Cuman, yaa … karena kamu secara nggak langsung nolak saya, saya nggak akan maksa. Masih banyak ikan di laut. Iye, kan?” ucapnya diakhiri tawa.

Albany pun ikut tertawa.

“Kamu sekarang kerja apa, Al?” tanya Amel sembari sesekali menyesap cappucino di cangkirnya.

“ Saya sekarang cuman bisnis jual beli aja, Bu. Mungkin ini yang cocok dengan saya sekarang. Apapun akan saya jalani selama itu halal,” jawabnya dengan tangan memainkan cangkir di hadapan.

“Wow, jual beli apa, nih?” tanya Amel dengan mata membulat.

“Sayuran, Bu. Ya … apalagi yang bisa saya lakukan selain berhubungan dengan pekerjaan kasar.”

“Well, sepertinya pertemuan kita kali ini adalah jodoh dari Tuhan. Restoran kakakku lagi nyari suplier sayuran baru untuk resto-nya. Kalau kamu mau ajukan, nanti aku rekomendasikan kamu. Gimana?” tanyanya.

Albany berpikir sejenak.

“Jangan takut, soal pembayaran, kakakku sangat bertanggung jawab. Dan kesepuluh restonya itu membutuhkan sayuran segar yang banyak setiap hari. Kalau sayuran kamu bagus, aku jamin dia akan memberikan harga yang bagus,” ungkap Amel dan membuat Albany terbelalak.

Mungkin ini adalah salah satu tangga yang diberikan Tuhan padanya. Albany langsung mengangguk dan mengiyakan tawaran dari mantan atasannya itu.

"Deal?" ucap Amel dengan senyuman semringah.

"Deal," jawab Albany juga dengan raut wajah yang bahagia.

Tanpa mereka sadari, seorang wanita yang sedang memarkir mobilnya urung turun. Matanya berkaca-kaca dengan bibir yang bergetar saat melihat pemandangan di depannya. Dia tak mendengar percakapan apa yang sedang mereka bicarakan. Namun, dari raut wajah dan tautan tangan mereka, Za menyimpulkan jika kedua orang itu tengah berbahagia.

"Ternyata apa yang pernah dikatakannya cuman bohong belaka. Bilang nggak pernah melakukannya sama siapa pun, tapi ternyata itu cuman omong kosong," gumam Za menggerutu. Dia lalu menjalankan kembali mobilnya dan pergi dari tempat itu. Rencananya mencari baju, urung dia lakukan. Dia pun menyesali, kenapa harus melihat kedua orang itu di sana.

Setelah sekitar setengah jam, dia menyetir sambil menangis, akhirnya dia tepikan mobil itu di pinggir jalan yang sepi. Dia menelungkupkan kepalanya di atas setir dan mulai terisak di sana. Hatinya menjerit, kenapa harus jatuh cinta pada orang yang salah?

"Al …."

"Al …."

Berulang kali dia menyebut nama itu sambil memukuli handle stir. Dia bahkan merasa jika hatinya tidak pernah jatuh cinta seperti ini.

"Aku jatuh, sedalam-dalamnya jatuh," desahnya dalam isak.

"Aku mohon, Tuhan, hilangkan rasa ini. Kami tidak mungkin bisa bersama lagi," ucapnya dengan tangis yang semakin keras.

**

Mata Bu Ningsih berbinar dengan mulut yang menganga saat melihat baju baru yang diberikan putra semata wayangnya.

“Al, baju sebagus ini, pasti mahal,” ujarnya menelisik.

“Mahal, kalau kita nggak punya uang, Bu. Al dapat rejeki, jadi langsung ingat sama Ibu. Ibu tidak pernah punya baju sebagus ini, kan?” tanya Albany.

“Punya. Waktu itu kan dibelikan sama istrimu. Itu juga sudah bagus menurut Ibu,” timpal Bu Ningsih.”

“Iya, itu Za yang belikan, kalau aku kan belum pernah belikan Ibu baju sebagus ini. Iya, ‘kan?” ucapnya dengan senyuman yang tak henti mengembang.

Bu Ningsih mengangguk.

“Al, kalau kamu punya banyak uang, tidak usahlah membelikan Ibu baju yang mahal-mahal seperti ini. Kamu tabung saja, kamu bisa pakai untuk mengembangkan bisnis kamu atau membeli rumah untuk istrimu. Ibu tidak ingin kamu terus di sini. Kasian istrimu itu,” ucap Bu Ningsih parau.

Albany menghela napas panjang.

“Aku tidak tahu apakah dia masih mau menjadi istriku atau tidak, Bu. Saat ini, aku hanya ingin membahagiakan Ibu terlebih dahulu. Masalah Za, aku akan serahkan padanya. Aku tidak ingin memaksanya untuk hidup dengnan semua kekurangan ini.”

“Al, tidak baik seperti itu. Kamu adalah kepala keluarga. Istrimu adalah tanggung jawabmu. Bukan dia yang harus memutuskan, tapi kamu,” ujar Bu Ningsih.

“Tapi, Bu … Za sama sekali tidak percaya padaku. Dia lebih mempercayai pikirannya sendiri, karena itu aku tidak akan memaksanya lagi," jawab Albany.

Bu Ningsih tak ingin lagi berdebat, karena rumah tangga sang anak, dia lah yang menjalani. Tak ada sedikitpun baginya ingin ikut campur. Sebagai orang tua dia hanya bisa memberi nasihat.

"Assalamualaikum," ucap seseorang di luar. Suara yang begitu mereka hapal. Ibu dan anak itu saling melempar pandangan.

"Neng Za?" ucap Bu Ningsih dengan senyum semringah. Dia segera bangkit dan membuka pintu. Sementara itu, Albany justru diam tak berkutik. Menunggu apa yang akan dilakukan istrinya itu. Apakah meminta maaf atau justru sebaliknya.

Jauh di lubuk hati lelaki itu, ada bahagia bisa mendengar lagi suaranya, tetapi saat teringat sikapnya, Albany kembali merasakan perih itu.

"Neng Za? Masuk, Neng," ucap Bu Ningsih setelah berada di ambang pintu. Dia merasa agak heran melihat wajah Za yang memerah seperti habis menangis.

"Iya, Bu," ucapnya parau dan langsung menuju ke kamar.

Albany bergeming. Masih duduk di kursinya.

Bu Ningsih memberi kode agar sang putra menyusul istrinya ke kamar. Walaupun berat, Albany menurut juga. Masalah ini memang harus diselesaikan.

Kaki panjangnya melangkah gontai menuju kamar. Lalu, tatapan matanya membesar saat dia melihat sang istri tengah mengeluarkan semua bajunya ke dalam tas besar.

“Za,” ucap Albany lirih. Wanita itu menoleh sekilas, lalu kembali meneruskan menyusun barang-barangnya.

Kalau boleh jujur, Albany merasaan hatinya sakit bagai diremas lalu ditarik ke luar. Apalgi saat sang istri berpura-pura tak kenal padanya saat di retoran waktu itu. Namun, Albany harus mengenyampingkan rasa sakit demi keutuhan rumah tangganya. Itu pun kalau Za masih menginginkannya.

“Za.” Albany kembali memanggil.

Wanita itu bangkit setelah selesai mengemas semua barangnya. Dia menatap nyalang pada sang suami.

“Aku pamit untuk pergi dari sini,” ucapnya bercampur isak. Albany merasa heran. Bukankah dia yang seharusnya marah dan kecewa karena tuduhan wanita di depannya itu. Namun, kenapa kini justru Za yang terlihat terluka?

Albany menatap nanar wanita dengan dress selutut yang seperti sekuat tenaga menahan tangis.

“Aku minta maaf kalau ada salah,” ucap Albany lirih. Za menggeleng. Dia merasa jika kebohongan dan perselingkuhan suaminya itu tidak bisa dimaafkan.

“Tidak perlu minta maaf. Aku sudah muak dengan semua ini. Aku harap kamu mau menceraikan aku segera,” ucap Za dan membuat Albany mematung seketika.

“Za, kalau kamu mau uang, aku punya sekarang. Mungkin tidak sebanyak yang kamu harapkan, tapi pasti cukup untuk kita hidup bersama,” ujar Albany berusaha mencairkan gunung es yang menjadi sekat di antara mereka. Dia kemudian mengambil tumpukan uang yang belum sempat dia setorkan ke bank, lalu memberikannya pada sang istri dengan wajah penuh harap.

Za tersenyum kecut. Dia meraih gepokan uang itu dari tangan sang suami, menilikny a sejenak, lalu melemparkannya ke kasur.

“Aku tak butuh uang kamu!” bentaknya dan meraih jinjingan tas, lalu keluar dari ruangan itu. Menyisakan Albany yang masih diam terpaku. Kepingan hati yang berusaha dia susun sedemikian rupa, kini kembali hancur dan terserak. Dadanya terasa sesak setiap helaan napas yang dia hirup.

“Neng Za, mau ke mana?” tanya Bu Ningsih heran melihat menantunya menenteng tas besar.

Za tersenyum.

“Maaf, Bu. Za pamit dulu. maaf, kalau selama ini Za ada salah-salah sama Ibu,” isaknya lalu memeluk wanita paruh baya itu. Bu Ningsih semakin tak mengerti. Namun, saat dia ingin kembali bertanya, Za melepaskan pelukannya lalu bergegas pergi.

Albany tersenyum miris. Ternyata pepatah yang mengatakan jika wanita selalu benar itu benar adanya. Siapa yang salah, dan siapa yang disalahkan.

Bu Ningsih masuk ke kamar sang Putra yang masih berdiri bagai patung. Tatapannya kosong seperti tak bernyawa.

“Al, sebenarnya apa yang sedang terjadi pada kalian? Kenapa istrimu sepertinya begitu marah?” tanya Bu Ningsih.

“Tidak ada, Bu. Semua ini hanya karena karena dia tidak mencintaiku,” jawab Albany lalu pergi dari ruangan itu.

Sebagai seorang ibu, Bu Ningsih merasa sedih melihat rumah tangga putranya yang berada di ujung tanduk. Baru saja sang putra merasakan kebahagiaan, lalu kini Tuhan merenggutnya kembali.

Tubuh Bu Ningsih melemah dan terduduk di pinggir kasu dengan air mata yang mulai menetes di pipi tirusnya.

Seringnya hanya sebuah kesalahpahaman yang membuat hancur segalanya.

Apa yang terlihat, belum tentu kenyataannya begitu.

Bab 29

Dering ponsel membangunkan Albany yang masih tertidu saat matahari mulai tinggi.

Emalam dia pulang sudah larut karena mengirimkan sayura ke berbagai tempat.

Tangannya mengais-ngais ponsel yang berada di belakang tubuhnya. Matanya perlahan terbuka dan menatap layar.

“Bu Amel?” gumamnya dengan mata yang memicing.

“Halo, iya, Bu?” ucap Albany dengan suara yang parau saa tanda telepon berwarna hijau sudah digesernya.

“Al, kamu masih tidur?” tanya Amel saat mendengar suara Albany yang masih parau.

Albany terkekeh, lalu bangkit duduk sembari menggaru kepalanya yang tak gatal.

“Maaf, semalam baru tidur jam tiga pagi,” jawabnya malu-malu.

“Ops, sorry, Al, aku udah ganggu.”

“Nggak, apa-apa, Bu. Ada yang bisa saya bantu?” Albany mulai penuh kesadarannya.

“Eh, itu. Kakakku bilang, dia puas dengan semua sayuran yan kamu kirim ke restorannya. Cuman, sekarang temennya dia yang kepala purchasing hotel nanyain, dapet dari mana sayura sebagus itu. Nah, kakakku minta aku tanya sama kamu, apa bis Menuhin untuk ke hotel juga, nggak? Atau aku kasih nomo orangnya aja ya, biar kalian bisa saling ngobrol. Gimana?" tanya Amel dan langsung membuat mata Albany terbelalak.

"Bi-bisa, Bu. Tentu saja. Kapan pun boleh. Silahkan," ucap Albany tergagap. Dia tidak menyangka jika jalan usahanya akan menemukan titik terang dan jalan yang mulai mulus.

"Baiklah, aku kasih aja nomor kamu ke orangnya ya, biar nanti dia hubungin kamu. ya, udah, sana, kamu lanjutin lagi tidurnya," ujar Amel diiringi tawa renyah.

Albany hanya terkekeh mendengarnya.

"Tidak perlu, udah siang. Aku mau lanjut cari mangsa," jawab Albany bercanda.

"Wow, ada kemajuan. Akhirnya kamu bisa bercanda juga, Al. Nice to hear that. Bagus begitu, jangan terlalu serius jadi orang," ucap Amel dan kembali tertawa.

Albany beranjak menuju kamar mandi setelah mematikan sambungan telepon. Guyuran air yang terasa dingin di kulit membawa kesegaran kembali di tubuhnya yang penat. Beban hidup yang sudah tak lagi dihiraukannya. Tubuh yang terbiasa ditempa kesulitan hidup itu seakan batu karang yang tetap kokoh ditempa deburan ombak.

"Wajahmu ceria sekali, Nak. Apa ada kabar baik tentang istrimu?" tanya Bu Ningsih yang heran melihat putranya berbinar bahagia. Wajah Albany menjadi murung seketika. Dia lalu menggeleng pelan.

"Tidak ada, Bu," jawabnya tak b*******h.

"Tidak inginkah kamu cari dia dan membawanya kembali ke sini? Ibu kangen sekali padanya, apa kamu tidak merasa rindu padanya?"

Albany melengos. Apa yang harus dia jawab? Tak akan ada yang melebihi rasa rindunya pada Za. Namun, haruskah terus merendahkan diri memohon agar wanita itu kembali?

"Dia tidak mencintaiku, Bu. Untuk apa memaksanya?" jawab Albany beralasan.

Terdengar dengkusan napas dari mulut Bu Ningsih.

"Wanita itu makhluk yang rumit, Nak. Dia butuh dibujuk dan dirayu. Coba ingat-ingat lagi, kesalahan apa yang membuatnya begitu marah padamu?"

Albany terdiam. Dia bahkan sudah menjelaskan berkali-kali tentang kalung itu, tetapi Za sama sekali tidak mepercayainya. Jadi, untuk apa dia membujuknya lagi. Begitu yang dipikir lelaki gondrong itu. Tanpa dia tahu alasan lain dari Za yang membuat wanita itu meninggalkannya.

"Aku akan kembali pada rencanaku yang pertama, Bu. Memantaskan diri, baru kemudian mengikatnya lagi di hidupku." Albany menatap jauh dengan tatapan kosong.

Bu Ningsih tersenyum.

"Lalu, apa yang membuat wajahmu berbinar hari ini?" tanyanya kemudian.

"Aku mendapatkan lagi pesanan dari customer baru, Bu. Lalu, tadi, Bu Amel kembali memberikan kabar baik. Semoga saja semua orderan ini lancar." Albany menjawab dengan bersemangat.

"Oiya, Bu, kebetulannya lagi, ada temenku yang menawari lahan perkebunan untuk dijual atau disewa. Dan aku memutuskan, untuk belajar menanam sayuran-sayuran itu sendiri agar keuntungannya bisa berlipat ganda. Memang tak banyak uangku sekarang. Tapi ... jika untuk sewa lahan, membeli bibit dan membayar beberapa orang petani, sepertinya akan cukup. Aku minta Ibu doakan agar semua ini lancar. Syukur-syukur, ke depannya aku bisa membeli lahan perkebunan itu," ungkap Albany panjang lebar.

Lengkung bibir di wajah Bu Ningsih melengkung sempurna. Wanita paruh baya itu merasakan kebahagiaan yang teramat sangat.

"Tuhan mulai memberikanmu jalan yang mudah, Nak. Bersyukurlah dan mulai dekatkan dirimu pada-Nya. Jangan sampai semua harta yang kamu dapat hanya menjadikanmu angkuh dan sombong. Sebanyak apapun harta yang kamu peroleh, tidak akan ada artinya jika kamu jauh dengan Tuhan. Hatimu akan hampa, Nak." Bu Ningsih mulai berani menasihati putra semata wayangnya itu yang sudah lama sekali tersesat hatinya.

Albany mendongak menatap pada mata tua itu. Dia teringat saat kecil dulu, dia rajin sekali ke mesjid dan belajar salat juga mengaji. Namun, dia mulai enggan salat dan mengaji saat hatinya bertanya-tanya mengenai kesedihan hidup yang selalu menimpanya. Kepercayaannya akan Tuhan mulai memudar. Albany kecil yang logikanya belum terangkai sempurna mulai menyalahkan Tuhan akan setiap kepedihan yang menimpanya.

Dia pernah berteriak dan menunjuk ke arah langit saat hatinya sakit setelah melihat kemesraan sang ayah dengan putranya yang lain.

“Kenapa Engkau begitu jahat padaku, Tuhan? Engkau tidak adil. Kenapa hanya dia yang bahagia, sementara aku sengsara?” teriaknya diiringi tangis. Tubuh kurus dan jangkung itu meluruh dengan tangisan yang tak juga berhenti. Dia menangis sendirian di tengah kebun yang ditumbuhi ilalang di mana-mana.

“Apa benar Tuhan itu ada, Bu?” tanyanya dengan bibir bergetar.

Mata Bu Ningsih mulai berkaca-kaca mendengar pertanyaan sang anak. Dia berharap, semoga ini adalah awal yang baik bagi putranya kembali pada jalan yang lurus.

“Apakah kamu meragukan keberadaan Tuhan, Nak? Sementara Dia setiap saat merawat dan menjaga kita.”

“Kalau benar Dia ada, kenapa tak pernah membuatku bahagia?” tanya Albany melengos.

“Benarkah? Benarkah Dia tak pernah membuatmu bahagia? Apa yang kamu rasakan ketika istrimu hadir dalam hidupmu? Tuhan memberikan kehdupan yang bergelimanng harta pada adikmu, tapi Dia memberikan wanita yang kau puja itu padamu. Tuhan memberikanmu kehidupan yang teramat keras, lalu lihat hasilnya sekarang? Kamu menjadi lelaki kuat. Kamu mampu menghadapi badai terdahsyat sekalipun.”

Albany tertunduk. Hatinya mulai merasakan desir aneh saat mendengar penuturan sang ibu.

“Selalu ada hikmah di setiap kejadian, Nak. Ibu dulu menyesali kehadiranmu ke dunia ini. Tapi sekarang, Ibu bersyukur memilikimu dalam hidup Ibu. Jangan pernah menyalahkan Tuhan untuk setiap kejadian. Semua ada alasannya,” ucap Bu Ningsih lalu bangkit dan mengelus pundak sang putra sebelum berlalu hendak salat Zuhur.

Ada sedikit sinar dalam hatinya yang mengakui itu. Dia bahagia saat Za datang dalam hidupnya. Namun, kenapa semuanya hanya sekejap saja?

“Aku tetap harus berusaha dan berpijak di kakiku sendiri,” gumamnya dan bangkit.

Hari ini Albany akan mengunjungi tempat pembibitan dan kebun hidroponik milik seseorang yang baru dikenalnya beberapa saat lalu. Seorang laki-laki alim yang membuat mereka langsung dekat karena kebaikannya.

Sebuah rumah yang sederhana di tengah perkebunan yang terlihat pipa-pipa yang membentang ke sana-sini. Hamparan hijau di atasnya membuat pemandangan tampak asri.

Albany mengucap salam pada seorang wanita paruh baya yang sedang mengurus bunga di halaman. Wanita berjilbab bergo itu menjawab salam dan menoleh. Senyum ramah terkembang di bibirnya.

“Waalaikumsalam, mau ke siapa?” tanyanya ramah sembari menyimpan gunting tanaman dari tangannya ke undakan tempat bunga-bunga dipajang.

“Pak Hasan-nya ada, Bu?” Albany balik bertanya.

“Eeh ... Nak Al. masuk sini.” Belum sempat wanita tadi menjawab, terdengar suara dari ambang pintu rumah.

Albany juga wanita tadi langsung menoleh ke sumber suara.

“Pak Hasan,” ucap Albany dan masuk ke halaman yang sangat luas itu.

“Maaf, habis sholat Dzuhur biasanya Bapak suka ngaji dulu, sampai lupa mau ada tamu. Ayo, ayo, masuk,” ajaknya.

“Nggak apa-apa, Pak. Saya justru yang minta maaf karena merepotkan. Datang ke sini hanya untuk belajar,” jawab Albany sopan.

“Bapak suka melihat kerja kerasmu, Nak. Kamu nggak malu ngangkut-ngangkut karung, padahal kamu bisa menyuruh orang lain.” Pak Hasan terkekeh sembari menepuk pundak lelaki yang jauh lebih tinggi darinya.

Albany hanya menarik sekilas ujung bibirnya.

“Ayo, Bapak tunjukan bagaimana caranya dari mulai pembibitan hingga panen,” ajak Pak Hasan. Albany manggut-manggut dan mengikuti lelaki paruh baya itu.

Aneka sayuran terlihat berjejer di atas pipa-pipa yang sudah disusun. Sayuran-sayuran itu yang biasa Albany beli berton-ton setiap minggunya. Lahan milik Pak Hasan sangat luas. Di dekat rumahnya ini ada sekitar sepuluh hektar lahan yang dijadikan lahan hidroponik. Karena itu, sayuran yang dipanen pun sangat banyak dengan siklus yang diatur agar setiap minggu bisa ada yang dipanen.

Lelaki berpeci putih itu dengan sabar menjelaskan pada Albany dari mulai menyemai, memindahkan ke pipa hingga panen. Albany mengikutinya dengan seksama.

Hampir dua jam mereka berkeliling melihat rangkaian tahapan menanam hidroponik itu.

“Haus, Nak? Ayo minum dulu,” ajak Pak Hasan yang melihat putrinya membawa poci juga cangkir teh ke meja rotan yang ada di saung yang memang sengaja disediakan untuk beristirahat.

"Ini, Aisha, putri Bapak," tunjuk Pak Hasan pada wanita berjilbab senada dengan gamis yang dipakainya.

Albany tersenyum sekilas sambil mengangguk, lalu duduk di kursi sebelah Pak Hasan. Gadis itu tersenyum malu-malu.

"Terima kasih, Aish," ucap Pak Hasan sebelum gadis itu berlalu.

"Saya mendapat tawaran sewa lahan di daerah Ciparay, Pak. Lahannya lumayan lua, sekitar 3 hektar. Mungkin lebih dari cukup untuk seorang pemula seperti saya," ucap Albany melirik pada lelaki berjanggut di sebelahnya.

"Cukup, sangat cukup. Bapak dulu memulai bisnis ini hanya di halaman rumah. Sampai sedikit demi sedikit lahan di sekitar sini Bapak beli. Dari puluhan meter hingga jadi puluhan hektar. Tidak ada yang pernah menduganya. Begitulah kuasa Tuhan," ucap Pak Hasan dengan suara lembutnya.

Kembali tentang Tuhan yang menyentil hati lelaki gondrong itu.

"Sekarang, Bapak bahkan bisa pulang pergi umrah setiap bulan kalau mau," kekeh Pak Hasan. "Padahal dulu, untuk makan saja susah." Pak Hasan mendesah, membayangkan saat dirinya hidup dalam kemiskinan.

"Bukan maksud Bapak untuk menyombong. Bapak berharap, ini bisa menjadi kamu lebih bersemangat," lanjutnya.

Iya, memang benar. Pengalaman hidup Pak Hasan kini menjadi penyemangatnya. Bukti hidup seseorang yang pernah berjuang dari nol hingga menjadi besar seperti sekarang.

***

Za menatap tumpukan dokumen yang seolah tidak ada hentinya berdatangan. Entah pekerjaannya yang teramat banyak, atau karena hati dan pikirannya yang tidak bisa fokus. Selalu terbayang wajah Albany yang tertawa dengan tangan yang berjabat dengan wanita yangn dilihatnya dulu. Sudah hampir dua bulan kejadian itu berlalu, tetapi sepertinya tetap enggan pergi dari otaknya.

“Amel itu. Selalu dia. Tidak mungkin jika mereka tidak ada apa-apa.” Za menggerutu. Tatapannya kosong. Jemarinya memainkan ballpoint yang tersemat.

Ponsel yang berdering membuyarkan lamunan. Dia segera meraih benda pipih yang berada di hadapannya.

“Halo?” ucapnya pelan.

“Mbak Za … bisa ke sini sebentar?” terdengar suara bisik-bisik dari seberang.

“Siapa ini?” ucap Za heran. Namun, sepertinya dia mengenal suara itu. Pembantu yanng sudah bekerja lama di rumah mertuanya.

“Pak Hendro, Mbak … dia jatuh dari kamar mandi. Dia terkena stroke,” ucapnya berbisik-bisik seolah takut ketahuan seseorang.

“A-apa?” Za tergagap.

“Pak Hendro nyuruh saya buat manggil Mbak Za. Sudah dulu,takut ada Bu Rita.”

Klik. Sambungan telepon itu terputus.

Za menautkan alisnya bingung. Kenapa si penelepon tadi seperti ketakutan?

Dia kemudian membereskan dokumen yang bahkan belum sempat disentuhnya. Hanya beberapa sales contract saja yang sudah ditandatanganinya.

Camry silver milik Za meluncur di jalanan. Dia khawatir sekali dengan apa yang menimpa ayah mertuanya itu.

Gerbang tinggi putih itu terbuka setelah Za menekan klakson berkali-kali. Seorang satpam mengangguk hormat. Dia sudah kenal dengan pemilik mobil yang sering datang ke sana tatkala Rico masih ada.

Za bergegas turun dan menuju pintu besar itu. Seorang wanita sekitar umur tiga puluhan membukanya setelah Za menekan bel.

“Mbak, Za. Eemh, si-silahkan masuk,” ucapnya gugup dan memindai sekeliling dengan wajah ketakutan.

“Di mana Om Hendro?” tanya Za.

“Ada di kamarnya. Silahkan masuk,” jawabnya.

Za melangkah hendak menuju kamar Hendro yang dia sudah tahu di mana letaknya. Namun, langkahnya terhenti saat suara dehaman seseoranng menghentikannya.

“Tante?” sapa Za tersenyum.

Rita turun dari tangga. Ketukan sepatu hak tingginya terdengar di ruangan besar itu.

“Ada urusan apa ke sini, Za?” tanya Rita dengan wajah serius. Tangannya terlipat di d**a dengan tatapan menelisik.

“Emh, itu ....” Za awalnya ingin mengatakan jika dia ingin melihat kondisi Hendro. Namun, dia kembali teringat dengan sikap mencurigakan dari orang yang menelponnya tadi.

"Emh, apa kabar, Tante?" Za mendekat pada Rita dan memeluknya seperti biasa. Tak lupa dia juga mendaratkan ciuman di pipi kiri dan kanan ibu mertuanya itu.

"Baik," jawab Rita dengan senyuman.

"Oh ya, mana Om Hendro?" tanya Za berpura-pura melihat sekeliling.

Terlihat raut muka Rita yang berubah.

"Om Hendro … dia sedang di kantor tentu saja," jawab Rita terlihat gugup.

"Ini waktunya bekerja, bukan? Lalu kenapa kamu malah mencari Om Hendro ke sini?" tanya Rita memicingkan matanya.

Entah kenapa, sikap lemah lembut yang biasanya ditampakan ibu mertuanya itu seolah tak tampak lagi kali ini.

"Emh, itu …." Za ragu menjawab. "Sekretarisnya bilang Om Hendro tidak ada di sana. Makanya aku ke sini, Tante. Jadi, Om Hendro juga tidak ada di sini?" lanjut Za.

Rita menggeleng pelan.

"Mungkin dia sedang ada meeting di tempat lain, Za," ucap Rita disertai senyuman.

Za merasa aneh dengan semua ini. Bagaimana bisa Bi Yuyun tadi mengatakan jika Hendro terkena stroke, lalu Rita mengatakan jika suaminya itu sedang meeting di tempat lain.

Za menghela napas panjang. Otaknya semakin berputar mencari kebenaran.

Bab 30

“Coba aku telpon saja Om Hendro, Tante. Karena banyak sekali yang harus aku bicarakan masalah pekerjaan dengan O Hendro,” ucap Za seraya mengeluarkan ponsel dari tas selempangnya.

Rita terlihat salah tingkah.

Za menekan nomor kontak Hendro. Tak lama dering ponse terdengar di ruangan itu. Za juga Rita melirik ke arah ponsel yang tergeletak di atas bufet jati. Wanita paruh baya itu langsung bergerak mengambil benda pipih yang tak henti berbunyi karena Za memang sengaja tak memutuskan sambungannya.

“Oh, sepertinya Om Hendro ketinggalan ponselnya. Tadi dia memang sangat terburu-buru,” ucap Rita terlihat gelagapan.

Za memicingkan matanya sejenak. Tidak mungkin rasany benda sepenting itu tertinggal begitu saja di rumah. Jika pun begitu,Om Hendro pasti menyuruh orang untuk mengambilkannya. Bagi seorang pengusaha, sebuah ponsel adalah hal yang penting. Begitu pikir Za.

“Apa Om tidak menyuruh orang untuk ke sini mengambilkannya?”tanya Za menyelidik.

“Emh, itu … Tante kurang tau, Za. Mungkin saking sibukny sampai dia lupa,” jawabnya cepat.

Za tersenyum sekilas. Dia merasakan suatu keanehan jug kebohongan di sini.

“Baiklah, Tante. Aku pamit dulu, ya. Mungkin lain kali saja aku ke sini,” ujar Za mendekat pada wanita yang masih saja terlihat cantik di usianya yang menuju kepala lima. Rita segera menyambut pelukan juga cipika-cipiki dari menantunya itu.

“Bye, Tante.” Za melambaikan tangannya sebelum berlalu.

“Yuyuunn!” teriak Rita setelah diyakini jika Za sudah tidak ada lagi di sana. Yuyun bergegas menghampiri Rita yang wajahnya sudah merah padam.

“Jangan sampai ada yang tahu kalau Hendro sekarat di rumah ini. Apalagi perempuan tadi!” bentaknya pada wanita berkulit gelap itu. Yuyun yang menunduk takut, langsung mengangguk.

“I-iya, Bu.” Yuyun menjawab takut-takut.

“Pokoknya, kalau dia datang lagi, bilang saja kalau Hendro tidak ada di rumah. Bilang lagi ke luar kota, kek, atau kemana terserah kamu. pokoknya yang penting dia jangan sampai masuk ke rumah ini. Mengerti?” gertaknya. Yuyun mengangguk cepat.

“Ya sudah. Saya ada perlu dulu sebentar. Kalau ada apa-apa, kamu langsung telpon saya. Mengerti!” bentaknya lagi. Yuyun hanya bisa mengangguk karena takut.

Rita membetulkan dulu make up-nya sebelum berlalu. Bibirnya yang merah menyunggingkan sebuah senyuman yang sinis. Langkah kaki dengan high heels-nya tampak anggun menuju sedan putih kesayangannya.

Za keluar dari mobilnya yang sengaja dia parkir agak jauh dan tersembunyi sambil memperhatikan keadaan rumah itu dari jauh. Setelah yakin Rita telah pergi, dia berjalan cepat menuju rumah itu.

“Pak, maaf, saya ada yng ketinggalan tadi,” ucap Za pada security yang menjaga gerbang.

“Tapi, Bu. Saya nggak boleh masukin orang tanpa seijin Bu Rita,” jawab Pak Satpam tampak tak enak hati.

“Pak, saya cuman sebentar aja, kok. Lagian, masa Bapak tega sama saya. Saya ini kan menantunya Om Hendro. Mau bolak-baik juga bisa. Apa mau Bapak, saya laporin Om Hendro?” ancam Za.

“Emh, tapi, kan, Pak Hendro sakit, uppss. Eh, maksud saya … Pak Hendro nggak ada di rumah.” Pak Satpam langsung meralat ucapannya.

“Saya cuman sebentar, kok, Pak. Swear. Dan saya jamin, Tante Rita nggak akan tahu soal ini. Please ya, Pak. Sebentaarr … aja.” Za memelas dan akhirnya Pak Satpam pun mengizinkan karena merasa kasihan.

“Beneran cuman sebentar saja, ya, Mbak,” katanya sambil larak-lirik seperti takut ketahuan seseorang.

“Iya, Pak, beneran. Saya cuman sebentar dan saya jamin Tante Rita nggak akan tau soal ini.” Za menautkan jari jempol dan telunjuknya membentuk huruf O.

Za langsung bergegas masuk setelah mendapatkan izin masuk dari Pak Satpam. Tanpa menunggu Yuyun membuka pintu, Za langsung membukanya sendiri dan bergegas menuju kamar Hendro.

“Mbak Za? Masih di sini?” sapaan Yuyun membuat Za tersentak kaget.

“Eh, iya, Bi. Om Hendro di mana?” tanya Za berbisik-bisik.

Yuyun larak-lirik, lalu menarik tangan Za menuju lantai atas.

“Lho, bukannya kamar Om Hendro itu di bawah, Bi?” tanya Za heran sambil tetap melangkah dalam tarikan tangan Yuyun.

“Ibu Rita sengaja membawanya ke atas supaya Pak Hendro tidak bisa kemana-mana,” jawabnya.

“Memangnya apa yang terjadi, Bi? Kenapa Om Hendro nggak boleh kemana-mana?” Za kembali bertanya.

“Saya tidak begitu paham dengan apa yang terjadi, Mbak. Cuman Pak Hendro dan Bu Rita memang sering sekali bertengkar, sampai akhirnya Pak Hendro terjatuh dan pingsan. Lalu, Bu Rita bilang tidak boleh ada yang tau soal kondisi Pak Hendro sekarang. Selebihnya, Bibi nggak paham, Mbak,” jawab Yuyun lalu membuka pintu kamar.

Dalam ruang yang remang-remang Za melihat seseorang yang terbaring di atas ranjang. Matanya terbelalak tak percaya melihat kondisi Hendro yang seperti tak terurus.

“Bi, sudah berapa lama Om Hendro di sini?” tanya Za dengan tatapan miris.

“Sudah hampir sebulan, mbak,” jawab Yuyun ragu.

“Apa?” sentak Za kaget. “Kenapa Bibi baru ngasih tau aku sekarang?”

“Emmh … maaf, Mbak. Semua itu karena selama ini Pak Hendro tidak bisa apa-apa. Baru semalem beliau bisa mengucapkan kata-kata walaupun kurang jelas. Dia menyebut nama Mbak Za terus. Saat saya tanya apakah Bapak mau ketemu Mbak Za, Pak Hendro mengangguk. Lalu, beliau menyebut nama Bu Rita sambil menggeleng. Saya tanya, apa maksudnya jangan sampai Bu Rita tahu, Bapak kembali mengangguk,” ungkap Yuyun.

Za mendekat pada ayah mertuanya yang terbaring itu dan menatapnya nanar.

“Om,” ucapnya pelan sembari mengelus punggung tangannya yang terasa dingin. Terasa tangan itu bergerak seiring dengan matanya yang juga terbuka.

“Za,” ucapnya tak jelas. Za mengangguk dengan mata yang berkaca-kaca.

Hendro kemudian berceloteh dengan kata-kata yang tak jelas. Mata Za terpicing dengan alis yang bertaut karena berusaha mencerna kata-kata yang diucapkan ayah mertuanya itu. Beberapa kata yang tertangkap Za adalah notaris, aset dan nama Al, selebihnya hanya celotehan yang tak jelas. Lalu, Hendro menyebut nama Rita dengan air mata yang menetes dari sudut matanya.

Za mengangguk seolah mengerti, hanya demi membuat ayah mertuanya itu tenang.

Suara klakson yang begitu dihapal membuat Hendro dan Yuyun memucat seketika.

“Itu Bu Rita, Mbak,” ucap Yuyun kaget. Bibirnya gemetar ketakutan.

“Sembunyi,” ucap Za dan memindai sekeliling.

Dia lalu menuju sudut di ujung sebelah lemari dan berdiri dengan jantung berdebar di sana. sementara Yuyun berpura-pura melihat keadaan Hendro.

Suara hak tinggi yang beradu dengan lantai marmer terdengar nyaring di telinnga ketiganya. Bagaikan suara samurai yang ditebaskan ke sana-sini.

“Yuyuunn!” teriak Rita dari bawah lalu terdengar menaiki tangga.

Za diam sambil mengatur debar jantungnya yang semakin kencang. Dia sama sekali tidak menyangka jika sikap asli sang ibu mertua ternyata seperti itu. Jika mengingat kembali setiap kejadian saat Rico masih ada, juga saat-saat di awal pernikahannya dengan Albany, sikap Rita begitu ramah dan lemah lembut. Jauh sekali dengan sikap yang dia tunjukan di belakangnya.

“Iya, Bu. Saya sedang melihat kondisi Bapak,” jawab Yuyun dan keluar dari kamar.

“Oh, ok. Ingat, ya, jangan sampai ada yang masuk ke rumah ini tanpa seijin saya,” ucap Rita dan kembali turun dan menuju kamarnya. Dia mengambil amplop yang tadi lupa dia bawa, lalu kembali menuju mobilnya yang terparkir di halaman.

Za, Yuyun dan juga Hendro menarik napas lega. Mereka sudah ketakutan jika keberadaan Za sampai ketahuan wanita itu.

“Om, kita ke rumah sakit, ya?” ucap Za setelah keluar dari persembunyian. Namun, Hendro malah menggeleng. Dia malah kembali mengucapkan kata-kata yang tadi dengan sebuah perjuangan yang terlihat berat.

“Aset? Maksudnya aset punya Om?” tanya Za dan menggenggam tangan lelaki itu. Hendro mengangguk.

Hendro kemudian menunjuk buku di atas nakas.

“Buku? Bolpen?” tanya Za. Hendro kembali mengangguk. Lalu, Yuyun bergegas mengambilnya.

Hendro dengan susah payah menuliskan sesuatu di sana dengan tangan kirinya.

Semua aset belum sempat aku alihkan pada Al. Belum sempat bertemu notaris. Takut Rita akan mengambil alih semuanya. Begitu kata-kata yang ditulis Hendro dengan sekuat tenaga. Tulisan yang buruk, namun Za masih bisa membacanya.

Wanita itu menautkan alisnya tak mengerti. Sebenarnya apa yang sedang terjadi pada kedua mertuanya ini.

“Om ingin memberikan semua harta Om pada Al?” tanya Za. Hendro mengangguk.

“Tapi, Tante Rita juga berhak mendapatkana sebagian,” lanjut Za. Namun Hendro menggeleng cepat. Dia kembali meracau seperti meluapkan amarahnya.

Za mengelus pundak Hendro dan memintanya tenang. Namun, Hendro kini malah menangis tersedu.

**

Wanita itu bergerak erotis di atas tubuh seorang pemuda yang memiliki usia jauh di bawahnya. Peluh mengalir mengiringi aktifitas terkutuk mereka. Rita memeluk tubuh lelaki itu setelah hasratnya tertunaikan.

“Kamu selalu membuatku puas, Sayang. Tidak seperti lelaki tua itu,” ucapnya mendesah di telinga lelaki yang berada di bawahnya. Senyuman tersungging di wajah lelaki itu. Uang yang banyak sudah pasti dia dapatkan sebentar lagi.

“Aku bosan kalau cuman kencan di sini. Aku ingin mencoba suasana baru,” balas lelaki berotot itu.

Rita menarik tubuhnya yang polos dan menutupinya dengan selimut saat terbaring.

“Mau ke mana? Sekarang kita bebas kemanapun yang kamu mau, Sayang. Uang suamiku kini sudah ada dalam genggaman. Aku bisa menghabiskannya sesuka hati,” ucap Rita menyunggingkan senyum kemenangan.

“Ke Swiss sepertinya akan menjadi kenangan yang romantis. Oh iya, aku malu pake mobil lama. Udah nggak nyaman,” bisik lelaki itu sambil melingkarkan tangannya di tubuh langsing yang tak muda lagi itu. Rita tersenyum.

“Pilihlah mau mobil apa. Nanti sore kita ke showroom, ok?” Rita balas berbisik mesra sambil melirik pada lelaki di sampingnya.

**

Rita kini datang ke kantor Hendro dan mengambil alih semuanya. Dia mengatakan jika Hendro tengah sakit dan dirawat di luar negeri, sehingga semua keputusan kini dia yang berwenang. Dengan memalsukan tanda tangan Hendro, Rita pun kini memiliki wewenang dengan semua aset milik Hendro di bank.

“Ibu menarik uang sebanyak itu untuk apa? Selama Pak Hendro tidak masuk, kondisi keuangan perusahaan kita sekarang sedang tidak baik, Bu. Untuk gaji karyawan saja masih belum tercukupi. Masih banyak utang usaha yang harus kita bayar,” ujar Kepala Keuangan yang langsung menghadap Rita saat mendapat laporan beberapa kali penarikan uang dari Bank.

Rita tersenyum sinis sambil ongkang-ongkang kaki di kursi milik suaminya.

“Semua uang ini milik suamiku, kan? Sekarang ini, suamiku sedang membutuhkan banyak uang untuk biaya perawatan. Jadi

… kenapa kamu malah sewot?" kata Rita dengan wajah sinis.

"Tapi, Bu—"

"Tidak ada tapi-tapian. Kalau kamu kekurangan uang untuk gaji karyawan dan bayar utang, jual saja aset yang masih bisa dijual. Kalau perlu kurangi saja karyawan yang dirasa tidak begitu penting. Kita harus berhemat mulai sekarang," ujar Rita seenaknya.

Rama, sang kepala keuangan itu hanya bisa menghela napas kasar lalu mengangguk. Dia tak bisa berbuat banyak, karena yang tengah berbicara dengannya itu adalah istri sang bos.

"Baik, Bu. Saya permisi." Rama bangkit dan meninggalkan ruangan itu.

**

Za termenung. Hatinya gelisah karena baru saja mendapat telepon dari kantor pusat jika mereka membutuhkan bantuan keuangan. Za tidak bisa menolak ataupun mengiyakan, karena sejatinya perusahaan yang kini dipegangnya adalah milik Hendro dan masih berhubungan dengan perusahaan lainnya.

Walaupun secara laporan keuangan, unit yang dipegang Za itu terpisah. Namun, ketika sekarang kantor pusat meminta bantuan keuangan, Za tidak bisa menolaknya.

"Bagaimana bisa perusahaan ini dikeruk dalam waktu sesingkat ini? Apa yang sedang terjadi dengan Tante Rita?" gumam Za dengan tatapan kosong. Kembali teringat dengan tatapan memelas dari Hendro yang seperti meminta bantuannya. Namun, posisinya yang hanya sebagai general manager, Za tidak bisa berbuat banyak, karena Rita kini yang berkuasa di kantor pusat.

Bayangan Albany berkelebat di benaknya. Sudah lama mereka tidak bertemu. Hatinya sakit saat bayangan Albany yang tertawa dan berjabat tangan dengan Amel kembali berkelebat. Juga bayangan Hendro yang terbaring lemah tak berdaya kini memenuhi benaknya.

“Bagaimana caranya aku menolong Om Hendro? Apakah aku harus membawanya kabur dari sana?” gumam Za berbicara pada dirinya sendiri.

**

Mobil Camry silver itu terparkir di halaman tak perpagar. Za menatap rumah yang sudah lama dirindukannya. Namun, rasa sakit hatinya jauh lebih meraja.

Ragu-ragu dia turun dan berjalan gontai menuju rumah sederhana itu. Bu Ningsih yang sedang menyapukan seikat lidi pada dedaunan kering yang tak henti berjatuhan itu perlahan menghentikan gerakannya. Dia mengangkat tubuhnya yang membungkuk dan menolah pada wanita yang berjalan mendekatinya.

Mata tua itu membulat dan berbinar. Bibirnya bergetar dengan senyuman juga mata yang mulai berkaca-kaca.

Bibir tipisnya menyebut nama itu pelan. “Neng Za?”

Wanita yang suka sekali memakai kemeja putih berenda itu menghambur memeluk ibu mertua yang sudah lama dia tinggalkan.

“Ibu … Za kangen sekali sama Ibu,” ucap Za parau. Bu Ningsih mengelus punggung menantunya perlahan.

“Kamu pikir Ibu tidak kangen?” Bu Ningsih mendelikan matanya seraya mencubit pelan lengan sang menantu.

Za terisak. “Maaf,” ucapnya lirih.

“Al sebentar lagi pulang. Kamu ingin bertemu dia, kan?” goda Bu Ningsih sengaja meledek menantunya itu. Za menyunggingkan seulas senyum.

Deru mesin motor membuyarkan obrolan keduanya. Orang yang disebut ternyata datang di saat yang tepat.

Albany memarkir motor bututnya di samping rumah, lalu membuka helm dan menaruhnya di kaca spion.

Bu Ningsih seolah mengerti dengan keadaan, dia kemudian pergi meninggalkan Za yang berdiri mematung menunggu Albany turun dari motornya.

Za mendongak perlahan dan memperhatikan langkah dari kaki panjang itu. Albany berhenti tak jauh dari Za berdiri. Tatapan mereka beradu dengan debar jantung yang sulit diatur.

Keduanya mematung tanpa ada kata yang terucap.

Bab 31

Keduanya mematung tanpa ada kata yang terucap. Namun, sejurus kemudian Albany tampaknya bisa menguasai diri. Di kembali melangkah melewati wanita yang teramat dicintainya.

“Mas,” ucap Za lirih.

Albany menghentikan langkahnya dan sedikit menoleh ke belakang. Jika saja ego tak menguasai, ingin dia menarik tubuh kurus itu dan memeluknya erat. Namun, ego mengakar kua menutupi hati.

Albany diam menunggu kalimat apa yang selanjutnya aka keluar dari mulut sang istri.

“Bisa bicara sebentar?” ucap Za masih berdiri mematung.

Albany memutar tubuhnya perlahan. Sebisa mungkin di tidak menatap wanita itu. Jantungnya seolah ingin lompat dari rongga d**a, saking debarnya tak bisa dia kendalikan.

“Ada apa?” tanya Albany menatap sembarang. “Kalau kamu menanyakan soal perceraian, maaf, aku belum sempat mengurusnya,” lanjutnya dengan bibir bergetar.

Za membuang muka, karena hatinya justru sakit mendenga itu. Lagi pula, bukan itu yang ingin dibicarakannya.

“Bu-bukan itu. Aku ingin membicarakan tentang Om Hendro,” ucap Za gugup dan lirih. Wajah Albany tampak masam.

“Maaf, sepertinya kamu mencari orang yang salah,” jawab Albany datar lalu berbalik hendak menuju rumahnya.

“Mas, Om Hendro sakit dan dia butuh pertolongan kita,” ujar Za menatap nanar pada suami yang kini membelakanginya. Tangannya refleks menahan lengan kekar itu agar sang pemiliknya berhenti.

Albany memejamkan matanya menahan rasa yang semakin bergejolak di d**a. Lalu, lelaki itu kembali menoleh tanpa menatap sang istri. Tatapannya tertuju pada tangan seputih pualam milik Za yang menggenggam lengan kotor miliknya.

“Lepaskan tanganmu. Aku tidak ingin kalau sampai tanganmu kotor karena bersentuhan denganku,” ucap Albany seraya menarik tangannya. Za terpaksa melepaskannya.

“Seperti yang tadi kubilang, kamu sepertinya mencari orang yang salah. Bukankah kamu tidak pernah mengenalku?” sindirnya.

Ada rasa perih terasa saat mendengar ucapan sang suami. Za kembali teringat dengan kejadian di restoran saat itu. Saat dia menemani Pak Bambang juga anaknya. Dia memang telah berbuat salah. Wajar jika Albany tersinggung bahkan terluka dengan perkataannya waktu itu. Berpura-pura tidak mengenal, hanya karena penampilan Albany yang seperti kuli panggul.

“Pergilah! Karena apapun yang akan kamu katakan, aku tidak akan pernah peduli,” ucap Albany dan kembali melanjutkan langkahnya.

“Mas, dia itu ayahmu. Sekarang dia sakit dan butuh pertolonganmu,” bujuk Za dengan suara memelas.

Lelaki itu kembali berhenti dan memutar tubuhnya menghadap Za.

“Aku tidak pernah punya ayah. Lalu, jika maksudmu itu adalah

Pak Hendro yang sakit, aku sangat tidak peduli padanya. Seperti dulu dia juga tidak pernah peduli padaku. Uangnya banyak, tidak akan habis tujuh turunan. Pasti banyak yang mau merawatnya," jawab Albany dengan senyuman miring.

"Kalau kamu masih menganggapnya mertuamu, pergilah rawat dia bersama wanita jal*ng itu. Aku ingin tahu, apa yang akan dia lakukan di saat mesin uangnya rusak." Albany kembali menyindir.

Za sama sekali tidak bisa menjawab. Dia hanya diam menatap kepergian Albany yang seolah tanpa beban.

Za berdiri menahan bobot tubuhnya yang seakan semakin berat. Hatinya semakin hancur, hanya karena sebuah kalimat yang berasal dari mulutnya sendiri.

"Al, apa kallian sudah bicara baik-baik? Kok cuman sebentar?" tanya Bu Ningsih ketika anaknya sudah ada di dalam rumah.

Albany bahkan tak menanggapi pertanyaan ibunya. Dia malah bergegas masuk ke kamarnya.

Bu Ningsih mengintip ke luar, lalu menghela napas panjang. Hatinya ikut sakit melihat dua orang yang saling mencintai, namun saling menyakiti.

Za menghapus air mata sebelum berlalu masuk ke mobilnya.

Jika berani, Bu Ningsih ingin memaki keduanya agar sadar apa yang mereka lakukan itu salah. Namun, semuanya seolah menguap, saat menyadari jika dia tak berhak mencampuri rumah tangga anaknya.

"Apa kamu puas setelah melihat istrimu itu kembali terluka?" tanya Bu Ningsih parau, menahan tangis yang tak kuasa dibendungnya.

Albany duduk diam di pinggiran kasur, menahan sekuat tenaga rasa sakit yang membuat air mata seakan kuat mendorong ke luar.

“Apa Ibu pikir hanya dia yang sakit? Hatiku jauh lebih hancur,” jawab Albany dan bergegas bangkit agar sang ibu tak melihat air matanya bergerombol, berdesakan di ujung mata.

**

“Pak, makan dulu,” tawar Yuyun membawa senampan makanan. Ada bubur juga jus dan air putih.

“I-ita,” ucap Hendro terbata saat melihat kedatangan Yuyun.

“Bapak menanyakan Ibu?” tanya Yuyun sembari menaruh nampan di meja. Hendro mengangguk.

“Ibu sudah pergi dari tadi, Pak. Apa ada yang Bapak inginkan?” tanya Yuyun lagi. Hendro menggeleng. Namun, Yuyun bisa mengerti apa yang sedang terjadi. Bau busuk tercium. Sepertinya Hendro buang air di atas kasur. Tak ada pilihan lain, Yuyun harus segera membersihkannya. Dia tahu jika Hendro merasa risih saat dia yang membersihkan dan mengganti bajunya. Namun, tak ada yang bisa dimintai tolong lagi saat ini. Yang kini masih bekerja di rumah itu hanya dirinya, sementara yang lain satu per satu sudah diberhentikan.

“Maaf ya, Pak, jika saya lancang,” ucap Yuyun saat mulai membuka pakaian dari tubuh Hendro. Dia mengerti, jika majikannya itu berharap sang istri lah yang melakukan itu semua. Namun, ternyata istrinya justru pergi dari pagi.

Air matanya kembali menetes. Tak menyangka jika akhir hidupnya akan seperti ini. Terpuruk sendirian. Gelimang harta tak bisa menjadi jaminan bisa hidup bahagia selamanya.

Wanita yang dia nikahi secara sah di mata hukum dan agama, ternyata tak lebih dari jal*ng yang menutupi sifat aslinya. Seseorang yang membuatnya meninggalkan wanita yang telah mengandung anaknya.

Hendro menangisi segalanya. Penyesalan tiada akhir, hanya karena mengikuti keinginan sang ibu.

Maria Setianingsih. Cinta sejati yang hanya menjadi kasih tak sampai karena tak ada restu dari kedua orangtuanya. Sang ibu tak mengizinkan putra sematawayangnya menikahi wanita miskin.

“Dia hanya akan menjadi benalu, Hendro. Bukan cinta yang dia rasakan padamu, tapi silau akan harta kekayaan kita,” ujar sang ibu saat Hendro mengatakan ingin menikahi Ningsih.

“Dia mengandung anakku, Mi,” ucap Hendro takut-takut. Mendengar itu, sang Ibu langsung murka.

“Kamu percaya kalau dia itu sedang mengandung anakmu, hah? Perempuan murahan seperti itu mudah sekali jika ingin bunting. Tinggal cari laki-laki di jalanan, lalu menghamilinya dan mengaku hamil olehmu. Jangan bodoh kamu, Hendro!” teriak sang ibu.

Hendro menggeleng.

“Aku yang melakukannya, Mi. Aku cinta sama dia. Kalau Mami tidak yakin dengan anak yang dikandung Maria, nanti kita bisa tes DNA,” elak Hendro berusaha membela kekasihnya.

“Cinta. Cinta monyet hanya akan membuatmu menderita seumur hidup. Dia hanya akan bisa morotin uang kamu. Lalu, jika nanti hasil tes DNA menunjukan jika itu bukan anakmu, apa yang akan kamu lakukan, hah? Membuangnya ke jalanan?" Wanita paruh baya itu kembali berteriak.

"Pernikahanmu sudah Mami rencanakan jauh-jauh hari dengan Rita. Dia cantik, pintar dan yang paling penting dia setara dengan kita. Mami tidak mau mendengar penolakan dari kamu. Titik!" teriaknya membahana ke ke seluruh ruangan, lalu pergi meninggalkan Hendro yang duduk termenung sendirian.

Ningsih—nama kecil Maria— yang menunggu di luar, tubuhnya luruh dan terisak. Hatinya hancur karena harus menerima kenyataan itu. Berulang kali dia mengelus perutnya yang tak lagi rata. Merasa ketakutan harus mengahdapi masa depan yang suram bersama benih yang tumbuh di rahimnya.

"Sayang," ucap Hendro saat melihat Ningsih yang duduk memeluk lututnya di teras samping. Gadis itu mendongak dengan wajah yang memerah.

"Ibu ... tidak ingin kita ...." Kalimat hendro menggantung. Dia tak kuasa mengatakan itu semua pada sang kekasih hati.

"Aku sudah dengar semuanya, Mas. Tidak perlu kamu katakan lagi. Aku pergi," ucap Ningsih dan bangkit berdiri. Tubuh kurusnya yang ringkih berlari meninggalkan Hendro yang masih berdiri mematung.

Sejak saat itu, Hendro diancam sang ibu. Jika masih menemui Ningsih, maka dia tidak akan lagi diakui sebagai anak. Ibunya Hendro pun sering berpura-pura jatuh sakit agar Hendro mau menerima perjodohan dengan wanita pilihannya.

Beberapa bulan kemudian, Hendro dinikahkan dengan Rita. Wanita dari kasta yanng sama menurut ibunya Hendro.

Ningsih menjalani kehamilannya dengan berat. Cemoohan dari kiri-kanan tetangganya sudah tak terhitung dia dapatkan. Rasa mual juga ngidam dia jalani tanpa seorang suami.

“Aku mau gugurkan saja anak ini, Bu,” ucap Ningsih di sela tangisnya. Siang tadi dia mendapat kabar jika Hendro telah menikahi gadis pilihan orang tuanya. Ningsih ingin memastikan hal itu dan pergi ke hotel tempat resepsi dilaksanakan. Dia menatap pasangan yang bersanding itu dari kejauhan. Hati dan masa depannya hancur berkeping.

“Maafkan Ibu, Nak. Ibu akan membesarkanmu tanpa seorang ayah,” gumam Ningsih lirih diiringi derai air mata.

“Kamu gila, Ningsih! Dosa mau kamu tutupi dengan dosa lagi?” teriak sang ibu saat mendengar anaknya mau menggugurkan kandungan.

“Ningsih malu, Bu …,” isaknya sambil menunduk.

“Malu? Apa kamu malu pada Tuhan saat melakukan perbuatan terkutuk itu? Zina itu hukumannya tidak hanya di akhirat, Sih. Tapi, kamu akan menanggungnya selagi masih ada di dunia!” teriak sang Ibu.

“Lalu, sekarang kamu mau menambah dosa lagi dengan membunuh anak tak berdosa itu, hah? Harusnya itu yang kamu malu. Kamu yang berbuat dosa, terus bayi itu yang menanggungnya!”

Ningsih mendongak menatap sang ibu. Dia menghambur dan memeluk tubuh tua itu dan menangis sejadi-jadinya.

Sementara itu di kamar hotel tempat yang sudah disediakan untuk pasangan pengantin baru, dengan dekorasi yang terlihat romantis dan lilin aromatherapy yang tercium wangi sekali, Hendro duduk termenung tanpa gairah. Rita yang tampak malu-malu mengenakan lingerie warna merah menyala, mendekat pada laki-laki yang siang tadi sah menjadi suaminya.

“Mas,” sapa Rita lirih.

Hendro hanya melirik sekilas tanpa peduli dengan persiapan yang sudah dilakukan oleh istrinya itu. Tubuh yang seksi, kulit putih dan wajah bermake up itu sama sekali tidak menggugah hasratnya. Pikirannya terus tertuju pada wanita yang tengah mengandung anaknya.

“Maaf, aku ada perlu sebentar,” ujar Hendro dan pergi meninggalkan Rita dengan rasa kecewa.

“Dasar berengs*k!” jerit Rita sambil melemparkan bantal juga guling ke sembarang arah. Malam itu, dia pun meninggalkan ranjang pengantinnya.

“Daniel, gue ke tempat lo malam ini, ya?” ujar Rita sambil menyetir mobilnya dengan kecepatan tinggi. Terdengar kekehan di seberang sana.

“Hahaha, masa pengantin baru malah nyari kehangatan di tempat lain?” ujar lelaki itu yang sedang meneguk minuman di tangannya.

“Udah, deh, gue udah deket tempat lo ini.” Rita membelokan mobilnya ke sebelah kanan gedung apartement itu.

Denting bel berbunyi beberapa kali. Daniel bergegas membukanya. Matanya terbelalak saat melihat pemandangan yang begitu menggoda.

“Elo cuman pake beginian ke luar rumah?” tanya Daniel diselingi tawa. Rita memang hanya mengenakan lingerie merahnya yang ditutupi cardigan panjang.

“Gue kagak peduli. Gue emosi sama si Hendro,” ujarnya seraya membuka dan melemparkan cardigannya ke atas sofa.

Rita meraih gelas berkaki jangkung dan menuangkan minuman keras ke dalamnya. Hanya sekali tegukan minuman itu sudah berpindah ke perutnya.

Daniel kembali tertawa melihat teman dekatnya itu. Teman yang bisa diajak bersenang-senang ketika mereka saling membutuhkan.

Tangan nakal Daniel mulai meraba setiap jengkal tubuh Rita. Wanita itu menggelinjang sambil tersenyum.

“Aku akan memuaskanmu malam ini,” bisik Daniel, lalu hanya terdengar deru napas dan erangan dari keduanya.

**

Albany menatap deretan angka itu dengan mata yang berbinar. Seumur hidupnya tak pernah dia melihat jumlah uang sebanyak itu di saldo rekeningnya. Hanya beberapa bulan saja menjalani bisnis sayuran hiroponiknya, kini tabungannya sudah bisa membeli lahan perkebunan itu. Namun, Albany memutuskan untuk membeli rumah yang layak agar ibunya merasa nyaman.

“Bu, hari ini kita lihat-lihat rumah,” ajak lelaki itu.

Bu Ningsih menautkan alisnya tak mengerti.

“Rumah?” tanyanya dengan kening mengerut.

“Iya. Kita cari rumah yang jauh lebih baik. Insyaallah, aku bisa belikan," jawab Albany.

Mendengar kata 'insyaallah', Bu Ningsih memicingkan matanya. Sepertinya sang putra sudah mulai berubah. Sudah pasti ada orang yang telah memberikan pengaruh yang baik pada anaknya itu.

"Neng Za diajak juga?" tanya Bu Ningsih.

Wajah Albany langsung terlihat masam. Bukan karena dia tak ingin, tetapi untuk mengajak Za, rasanya sangat berat. Belum tentu wanita itu mau diajak.

"Ingat, Nak. Rumah itu nantinya tempat tinggal dia juga, karena itu ... ajaklah dia," pintanya lagi.

Entah kenapa Albany merasa jika ibunya begitu yakin jika dia dan Za akan tetap bersama menjalani rumah tangga.

"Dia harus bekerja kalau siang, Bu." Albany beralasan.

"Coba tanyakan dulu, barangkali dia mau," timpal Bu Ningsih agak memaksa. Padahal, dia memang berniat ingin menyatukan anak dan menantunya itu agar kembali bersama.

"Ibu saja yang telpon," ujar Albany dan menyerahkan ponselnya pada sang ibu. Bu Ningsih hanya mendelik sekilas, sebelum akhirnya dia ambil juga ponsel itu dari tangan anaknya.

"Itu sudah di nomor Za, Ibu tinggal kli saja," ucapnya lagi malu-malu.

"Ya, sudah, biar Ibu saja yang ajak. Punya anak laki-laki kok cemen," ledek Bu Ningsih dan agak menjauhi anaknya.

Suara nada sambung terdengar beberapa kali. Tidak ada sahutan lalu ponsel kembali mati.

"Lho, Al, hp-nya kok malah mati?" ujar Bu Ningsih kebingungan. Albany segera meraih benda pipih itu.

"Oh, nggak diangkat, Bu. Mungkin dia sedang sibuk," ucapnya lirih. Namun, tak lama kemudian ponsel itu yang berdering. Tampak nama kontak 'Love of My Life' di sana.

Za menelepon balik. Albany terpaku sesaat. Jantungnya berdebar cepat.

"Lho, Al, hp-nya bunyi kok malah diliatin doang?" Bu Ningsih menepuk lengan anaknya yang tampak melamun. Albany tersentak seketika.

"Eh, i-iya, Bu. Ini ... ini Za. Ibu saja yang ngomong ya," ucap Albany dan menyerahkan ponselnya.

"Ya, sudah," jawabnya sambil menerima benda itu.

"Halo?" terdengar suara lembut itu di seberang sana.

"Halo, Neng Za. Hari ini, Ibu sama Al mau lihat-lihat rumah. Apa Neng Za mau ikut?" tanya Bu Ningsih sopan.

Terdengar desah napas di sana. "Maaf, Ibu. Sekarang ini Za lagi sibuk banget. Sebentar lagi ada meeting, jadi kayaknya Za nggak bisa ikut," jawab Za terdengar menyesal. Bu Ningsih langsung cemberut. Ternyata putranya benar, istrinya itu memang orang yang sangat sibuk.

"Bagaimana, Bu?" tanya Albany memastikan.

"Nggak bisa, katanya ada meeting," timpal Bu Ningsih dengan raut kecewa.

"Sudah aku bilang, dia itu orang yang sibuk. Sudahlah, kita saja yang pergi, ya?" hiburnya. Bu Ningsih hanya bisa mengangguk pasrah.

"Sebentar ya, Bu. Aku mau simpan dulu buku tabungan," ujar

Albany yang tadi baru mencetak transaksi di buku tabungannya.

Bu Ningsih mengangguk.

Albany menarik laci di meja kamarnya. Saat hendak menyimpan buku tabungannya, dia menangkap suatu benda dengan ujung matanya. Benda yang sebenarnyaa sempat dia lihat, namun karena kesibukannya jadi tak pernah dia hiraukan.

Sebuah kartu berwarna putih dan biru, di mana tercantum nama istrinya di sana. Kartu Keluarga Berencana. Itu yang tercetak di sana.

Albany memicingkan matanya saat menilik kartu itu.

"Keluarga Berencana?" gumamnya dengan berjuta pertanyaan yang berputar di otaknya.

Tangan kekar itu melemah hingga kartu itu terjatuh begitu saja ke lantai. Hatinya kembali terasa diremas kuat. Albany menelan salivanya berat. Kali ini, dia benar-benar bisa menilai, jika Za ternyata tidak pernah menginginkan anak darinya.

Bab 32

Deretan rumah-rumah yang terlihat cantik. Gaya minimalis modern dengan wanra putih dan abu yang mendominasi. Mata Bu Ningsih berbinar saat marketing perumahan itu menerangkan dar menunjukan secara detail dari rumah yang ditawarkannya.

“Bagus, ya, Al,” ucap Bu Ningsih. Albany yang berada d sampingnya malah terlihat melamun.

“Al, Al.” Bu Ningsih menepuk lengan sang putra pelan. Lelak itu langsung tersentak kaget.

“Eh, i-iya, Bu. Ibu suka?” Albany balik bertanya.

“Kalau Ibu, gimana kamu aja.” Bu Ningsih mengembalika keputusan pada anaknya.

“Baiklah, Bu, saya ambil yang ini,” ujar Albany pada wanita yang memakai rok selutut itu.

Bu Ningsih tersenyum semringah, bukan karena kini dia bis tinggal di rumah yang bagus, tetapi karena merasa bangga pada sang putra yang sudah berhasil dari hasil jerih payahnya sendiri.

“Neng Za juga pasti suka,” ujar Bu Ningsih lirih.

Albany melengos. Dia bahkan merasa perih saat mendengar nama wanita itu disebut.

**

Sudah jadi salah satu agenda Albany kini membantu memantau perkebuna milik Pak Hasan. Lelaki sepuh itu tampak sangat menyukai bahkan menyayangi Albany seperti pada anaknya sendiri.

“Bapak seneng sekali sama kamu, Nak Al. kamu anak yang rajin dan pekerja keras. Seandainya Bapak punya anak laki-laki seperti kamu, mungkin sekarang Bapak sudah tenang tanpa harus memikirkan perkebunan ini,” ucap Pak Hasan saat sedang berkeliling perkebunan seluas sepuluh hektar miliknya.

Albany hanya tersenyum menanggapi celotehan lelaki yang telah banyak memberi ilmu juga pengalaman padanya.

“Kalau boleh Bapak meminta, Bapak ingin mempercayakan semua perkebunan ini padamu, Nak. Tentu saja Bapak akan memberikan bagi hasilnya padamu,” ucap Pak Hasan lagi. Mata Albany terbelalak seketika.

“Kenapa tidak putri Bapak saja yang mengelola? Saya rasanya tidak pantas mendapatkan kepercayaan sebesar itu,” jawab Albany.

“Tentu saja Aisha juga Bapak kasih tanggung jawab, tetapi dia hanya mengurus keuangan dan segala hal menyangkut administrasi. Untuk hal-hal yang menyangkut di lapangan, Bapak ingin mempercayakannya padamu. Sekali lagi, Bapak tidak semata-mata memberikan tanggung jawab ini secara gratis, akan ada imbalan yang setimpal untuk usahamu,” timpal Pak Hasan.

“Bukan masalah itu yang saya khawatirkan, Pak. Saya takut jika ada saudara dari pihak Bapak atau Ibu yang merasa iri atau tidak setuju,” ucap Albany.

Pak Hasan terkekeh.

“Bapak memilihmu bukan sembarang memilih, Nak. Memang banyak saudara Bapak, tetapi belum tentu bisa mengemban tanggung jawab ini. Bapak bisa melihat dari keseharianmu bekerja. Kamu jujur dan ulet," ujar Pak Hasan menepuk pundak Albany.

"Jadi, Bapak mohon, kamu mau menerima tawaran Bapak ini." Pak Hasan mengakhiri kalimatnya dengan nada memelas.

"Baiklah saya akan mencobanya, Pak."

Mendengar itu, tersungging sebuah senyuman di bibir Pak Hasan.

**

Seminggu kemudian, Albany dan Bu Ningsih pindah dari rumah lamanya. Butuh beberapa hari bagi lelaki itu untuk memenuhi rumah barunya dengan perabotan. Belum begitu lengkap memang, tetapi sudah cukup untuk bisa ditinggali.

Spring bed ukuran besar sengaja dia beli untuk dia juga ibunya. Lemari-lemari besar, peralatan masak juga elektronik sudah tersedia lengkap.

Ani terlihat sedih saat kedua tetangganya itu berpamitan. Gadis itu sudah jarang sekali datang ke rumah Bu Ningsih setelah kejadian pencurian kalung. Dia beralasan jika kini dia mulai bekerja di toko.

"Ani, nanti main ke rumah kami, ya. Awas jangan lupa!" ujar Bu Ningsih sambil mencubit lengan gadis itu pelan.

"Iya, Bu. Makasih udah mau ngundang Ani ke sana. Ibu masih saja baik sama orang miskin kayak Ani," kekeh gadis itu malu-malu.

"Heh, apaan, kamu ini. Ibu sama Al masih orang yang sama. Bedanya cuman pindah rumah aja," balas Bu Ningsih sembari tersenyum.

Albany hanya diam, sama sekali tidak menimpali obrolan sang ibu dengan tetangganya itu. Entah kenapa, hatinya kini tidak lagi merasa respect pada gadis yang selama ini sering membantunya.

Agak jauh di sana, ibu-ibu yang sering bergunjing tentang Albany dan Bu Ningsih saling berbisik dengan mata mendelik dan bibir mencebik. Mereka merasa kalah pamor dengan keberhasilan yang diraih oleh tetangga yang mereka anggap rendah.

“Hih, lihat deh Minah, Si Ningsih sama anaknya itu sudah mulai sombong. Mereka beli rumah di kota segala,” bisik Bu Hindun.

“Iya, menyebalkan sekali mereka itu. Pasti mereka miara tuyul atau pesugihan. Mana mungkin bisa kaya mendadak cuman dari jual sayuran,” cibir Bu Minah.

“Siapa yang miara tuyul ato pesugihan buibu?” sentak Bu Ustazah yang membuat Bu Hindun dan Bu Minah terlonjak kaget.

“Eh, i-itu, Bu Ustazah, Bu Ningsih masa tiba-tiba jadi kaya raya. Dari mana coba kalau bukan pesugihan,” tuduh Bu Hindun.

“Huus! Tidak boleh bicara seperti itu kalau Ibu tidak punya bukti, nanti jatuhnya jadi fitnah. Albany itu saya lihat orangnya pekerja keras dan ulet, sudah sepantasnya mendapatkan rejeki yang melimpah,” timpal Bu Ustazah yang langsung membungkam mulut keduanya.

“Sudah ya, saya mau mengucapkan salam perpisahan pada Bu Ningsih dan Al. Apa Bu Indun sama Bu Minah mau ngucapin juga?” tanya Bu Ustazah.

Keduanya saling melempar pandang dan saling senggol.

“Aku mah emooh, males, deh,” ucap Bu Hindun mendelik.

“Aku juga males, ah ...,” timpal Bu Minah yang langsung ngeloyor pergi.

Bu Ustazah hanya tersenyum sambil menggeleng melihat kelakuan dua ibu-ibu yang sudah terkenal julid di tempat itu.

**

Laporan keuangan yang diterima Za semakin kacau. Kini produksi di perusahaan itu semakin menurun. Kekurangan modal, juga para karyawan yang sedikit demi sedikit dikeluarkan.

Aset perusahaan mulai banyak yang dijual demi menutupi utang usaha juga menggaji karyawan yang tersisa.

Za menekuri semua dokumen di depannya. Tadi siang dia mendapat laporan jika pihak bank akan segera menyita gedung yang selama ini Hendro ajdikan jaminan untuk pinjamannya.

“Tanpa pantauan Om Hendro, perusahaan sebesar ini bangkrut hanya dalam waktu sekejap. Aku tidak mengerti, bagaimana Tante Rita bisa sekejam itu menggerogoti harta suaminya sendiri?” gumam Za.

Perusahaan cabang yang dia pimpin pun mulai terkena imbasnya.

“Aku harus menyelamatkan Om Hendro. Aku harus mengeluarkannya dari sana. Tapi bagaimana? Tidak mudah membawa orang sakit untuk melarikan diri,” desahnya.

“Seandainya Albany mau membantuku.”

Za kemudian memikirkan bagaimana caranya membawa Hendro dari rumah itu. Tentu tak akan mudah, harus menunggu saat Rita tidak di rumah.

“Bu Ningsih! Iya, aku yakin dia mau membantuku membujuk anaknya agar mau menolong orang yang dia cintai," pekik Za merasa mendapatkan jalan.

Setelah pekerjaannya dirasa beres, Za secepatnya menuju rumah yang sangat dia rindukan.

Mobil Camry silver itu terparkir tepat di depan rumah sederhana tanpa pagar itu. Za diam sejenak memperhatikan kondisi rumah yang sepertinya sepi. Walaupun memang, rumah itu lebih sering terlihat sepi karena Bu Ningsih lebih sering berdiam diri di rumah, sementara Albany pergi bekerja.

Za segera turun saat melihat ada Ani di depan rumahnya.

Gadis itu malah tampak salah tingkah saat melihat istri dari laki-laki yang diam-diam dia sukai.

"Ani, Bu Ningsih ada?" tanyanya.

"Teteh?" ucap Ani bersemu kaget. "Bu Ningsih sama Aa udah pindah dari kemarin-kemarin ke rumah barunya."

Ucapan Ani membuat Za sedikit kecewa. Dia hampir lupa dengan ajakan ibu mertuanya saat dia mengajaknya melihat-lihat rumah baru.

"Memangnya Aa tidak bilang sama Teteh?" tanya Ani terlihat grogi.

Za menggeleng lemah.

"Emh, itu ... sebenernya, Ibu telpon saya kemarin-kemarin, tapi karena saya sibuk, jadi saya nggak bisa ikut mereka mencari rumah," jawab Za lirih.

Ani menangguk untuk mengatakan jika dia mengerti.

"Apa Teteh marah sama Aa, sampe-sampe pergi dari rumah?" tanya Ani tanpa tendeng aling-aling. Za langsung terperangah mendapat pertanyaan seperti itu.

"Itu ...." Za ragu untuk menjawab, karena bagaimanapun urusan rumah tangga adalah hal yang sangat pribadi.

"Apa benar kepergian Teteh dari rumah gara-gara kalung Teteh yang hilang?" cerocos Ani dan langsung membuat Za mematung. Dia memicingkan matanya menatap gadis di hadapan. Za tak mengerti bagaimana gadis itu bisa tahu tentang semua ini?

"Bagaimana kamu bisa tahu?" tanya Za ragu-ragu.

Bukannya menjawab, Ani malah berlutut dan memegangi kaki Za sambil menangis.

"Maafin Ani, Teh. Ani udah berbuat salah pada kalian. Ani yang salah, Teh, bukan Aa. Ani yang ambil kalung itu dan menaruhnya di tumpukan baju Aa," ucap Ani sambil terisak.

Za tersentak kaget dengan pengakuan gadis di hadapannya barusan. Jantungnya seolah terhenti dengan napas yang terasa sesak.

Dia kembali teringat dengan kata-kata pedas yang dia lontarkan dulu pada sang suami. Menuduhnya tanpa tabayun terlebih dahulu.

Napas Za tersengal menahan sesal juga air mata.

"A-pa?" ucapnya gagap dengan tatapan kosong.

"Ani minta maaf, Teteh. Ani memang salah. Ani cemburu pada kalian. Ani benci lihat Teteh bahagia sama Aa," isaknya semakin kencang.

Za tak ingin lagi mendengar perkataan gadis yang terus saja merengek meminta maaf padanya. Yang kini ada di otaknya ada sebuah penyesalan besar karena telah menuduh orang yang tak pernah berbuat salah.

Za menepis cekalan tangan Ani di kakinya. Dia kemudian berlari menuju mobil yang terparkir tak jauh dari tempatnya tadi berdiri.

Camry silver itu melaju dengan kecepatan tinggi. Za merasa dirinya sangat kacau.

“Mas, maafin aku,” ucapnya lirih.

“Maaf, maaf,” ucapnya dengan d**a yang semakin terasa sesak.

**

Beberapa hari yang lalu saat Bu Ningsih berpamitan, Albany meminta sang ibu untuk terlebih dahulu masuk ke mobil yang baru beberapa hari dibelinya. Bukan mobil yang teramat mewah, memang. Tapi cukup untuk membuat sang ibu nyaman tanpa harus terkena angin saat naik motor bututnya.

Albany menatap tajam pada Ani yang tertunduk ketakutan. Lelaki itu menghela napas panjang sebelum memulai pembicaraan.

“Apa kamu yang sudah menjebak saya seolah mencuri kalung milik Za?” tanya Albany setelah sekian lama dia menelaah kejadian itu.

Menurut Bu Ningsih, hari itu Ani seperti biasa membantu di rumah. Hanya saja, hari itu Ani agak berbeda. Dia meminta izin membersihkan kamar Albany juga, padahal biasanya tidak pernah.

“Biar sekalian saja saya beresin ya, Bu. Kasian Teteh Za, pulang kerja pasti cape,” katanya beralasan. Bu Ningsih yang tak memiliki curiga apapun, karena Ani memang sudah terbiasa membantu di rumahnya. Dia begitu saja mengiyakan permintaan gadis itu.

Ani sengaja ingin membuat pasangan itu bertengkar dan berpisah. Dia memutar otak, bagaimana caranya terjadi salah paham di antara mereka.

Idenya muncul ketika terpikir jika Za itu seorang wanita yang kaya. Lalu menjadikan kemiskinan Al sebagai alasan dia untuk menjebak lelaki itu.

“Maaf ya Aa, tapi ini semua Ani lakukan agar Aa jadi milik Ani selamanya,” guman gadis itu saat menemukan sekotak perhiasan milik Za di laci.

Ya, Ani masih mengingat dengan baik semua kejadian itu. Sehingga, kini dia tak lagi bisa mengelak. Dalam hatinya rasa menyesal itu ada. Menyesal karena telah menyakiti orang yang dia sayang.

“Walaupun kamu tidak menjawabnya, saya tahu jika kamu yang telah melakukannya. Entah apa alasan kamu berbuat seperti itu, tapi … terima kasih karena kamu telah membuat Za pergi dari hidup saya,” ucap Albany lirih lalu pergi dan menjatuhkan ikat rambut milik Ani yang tak sengaja dia temukan di kolong meja, sehari setelah kejadian itu.

Ani mendongak setelah lelaki itu pergi. Dia ingin berteriak meminta maaf atau bersujud. Namun, dia bisa merasakan jika Albany sudah teramat kecewa padanya.

Siang malam Ani memikirkan perbuatan jahatnya pada lelaki itu. Awalnya, dia berharap dengan bertengkarnya Albany dan Za, dia akan bisa menarik perhatian lelaki itu. Namun, nyatanya Albany justru terluka. Ani benar-benar menyesali perbuatannya. Dia berjanji akan mengatakan semua itu jika bertemu kembali dengan wanita yang sangat dicintai oleh lelaki pujaannya.

“Teh Za, Aa, Ani minta maaf,” ucapnya dalam isak.

**

Mobil silver itu berhenti di pinggir jalanan sepi. Za mengotak-atik ponselnya. Mencari cara bagaimana caranya melacak keberadaan orang dengan GPS.

“Ah, akhirnya ketemu,” ucapnya lega lalu kembali menjalankan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Dia sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Al dan meminta maaf.

Deretan rumah yang tampak sama membuat Za agak kesulitan mencari. Namun titiknya memang di sini. Terlebih dia melihat motor butut yang begitu dihapalnya.

Dia segera menghentikan mobil di depan rumah itu.

Setelah turun, dia memindai setiap sudut rumah itu. Dia kemudian menekan bel beberapa kali. Hatinya berdegup kencang, tak sabar ingin memeluk dan meminta maaf pada suaminya.

Rasa rindu yang membuncah setelah sekian lama terpisah begitu menyiksanya. Dia bahkan lupa akan maksud awal bertemu dengan suaminya.

Tak berselang lama, pintu kaca itu terbuka. Menampilkan Albany yang hanya memakai kaos oblong dan celana pendek.

Za menelan salivanya berat. Lelaki itu begitu menggodanya. Roti sobek juga otot lengannya tercetak jelas di balik kaos putih tipisnya.

"Mas," ucap Za dengan mata berbinar.

Bab 33

“Mas,” ucap Za dengan mata berbinar. Dia kemudian berlar dan menghambur pada lelaki yang berdiri mematung di ambang pintu.

Bahkan tanpa malu Za mendaratkan bibirnya di bibir Albany Tangannya melingkar di leher lelaki itu. Kaki Za bahkan berjinji agar tinggi mereka tak berjauhan.

Senyum di wajah Za terkikis perlahan, saat melihat ekspresi lelaki di hadapannya begitu dingin. Dia bahkan tidak membalas kecupannya. Za merasa heran. Tidakkah Al juga merindukan hal-h seperti yang dia rasakan?

Rasa yang sudah dia tahan sekian lama, namun sepertinya tidak mendapatkan balasan yang sama.

Za mengurai tautan tangannya perlahan. Tumitnya perlahan menjejak lantai, dengan pandangan menatap dalam pada lelaki di hadapan yang matanya memicing tajam.

Za mengerti jika sang suami belum mengerti tentang kenyataan jika dia sudah mengetahui kebenarannya. Dia menatap nanar pada kedua manik yang menatapnya heran.

“Maaf, karena aku telah menuduhmu. Aku sudah tah kebenarannya. Kalung itu ... Ani yang telah memasukannya k tumpukan bajumu,” ucap Za seraya menyentuh wajah yang suda lama sekali dia rindu dengan jemarinya. Namun, Albany merai tangan itu dan menepisnya.

Za menatap bingung. Dia tidak menyangka jika Al akan bersikap seperti itu.

"Mas ...," ucapnya lirih.

"Aku sudah tidak peduli tentang itu." Albany membuang mukanya. "Jika kedatanganmu untuk itu, sudah lama aku maafkan," ucap Albany dan hendak berbalik. Namun, Za menahan lengan itu agar pemiliknya tak pergi.

Albany menelan salivanya berat. Menahan ego, rindu dan sakit dalam waktu yang bersamaan. Jika lelaki itu boleh jujur, dia pun merasakan hal yang sama. Rindu dengan istrinya. Namun, kartu itu mengingatkannya kembali akan rasa pedih dikhianati. Bukan pengkhianatan dengan seorang lelaki, tetapi Albany merasa jika dirinya sama sekali tidak dihargai sebagai seorang suami.

Tangan yang awalnya mencekal pergelangan tangan, kini berpindah melingkar di pinggang. Embusan napas menyapu hangat punggungnya, menimbulkan desir aneh yang menjalar. Apalagi saat tangan mungil itu mulai menyelusup pada patahan roti sobek miliknya. Hasrat itu bangkit seketika.

"Mas, aku tau kamu marah. Aku tau, aku salah." Za berkata lirih lalu bergerak ke hadapan suaminya.

Saat ini, dia rela merendahkan harga dirinya demi sang suami bisa meredam amarah juga sakit hatinya.

"Aku ... benar-benar minta maaf," ujar Za memelas. Tangannya menggenggam erat tangan Albany yang mengepal. Lelaki itu membuang muka dengan mata yang terpejam.

"Saat itu ... aku teramat lelah, hingga otakku buntu dan berpikiran pendek. Dan sekarang ... aku benar-benar menyesalinya." Za berkata dengan menitikan air mata.

"Sudahlah, Za. Sudah kubilang, aku sudah memaafkannya. Pergilah!" usir Albany walau dadanya sesak.

"Mas ... aku rindu sama kamu." Za menubruk d**a bidang itu dan memeluknya erat. Napas Albany tersengal, menahan gejolak yang beraneka rasa. Tangannya berulangkali bergerak, antara ingin membalas pelukan itu dan menepisnya.

Begitulah jika cinta, rindu bercampur dengan sakit hati.

Bu Ningsih yang mendengar obrolan di ruang tamu segera keluar kamar. Namun, saat dia melihat Za tengah memeluk anaknya, dia urungkan langkah dan kembali menutup pintu kamar. Wanita paruh baya itu mengulum senyum, merasakan kebahagiaan melihat pertemuan antara anak dan menantunya, tanpa dia tahu masalah apa yang tengah dihadapi sang putra.

Albany bimbang dengan perasaannya. Haruskah dia memaafkan bahkan melupakan semua hal yang telah diperbuat istrinya? Hatinya begitu pedih jika mengingat semua itu.

"Aku tidak ingin membuatmu malu karena memiliki suami sepertiku, Za. Pulanglah!" ucap Albany pelan.

Za perlahan melepaskan pelukannya. Dia menatap nanar pada sang suami. Dia mengakui jika dia bersalah, tapi dia juga berharap jika sang suami bisa mengerti posisinya kala itu.

"Baiklah, aku tidak memaksa. Maaf, jika aku telah melukaimu," ucap Za mundur beberapa langkah. Kelopak matanya sudah tak sanggup lagi membendung air yang berdesakan ingin keluar.

Za berlari menuju pintu dan menutupnya kasar. Bu Ningsih mendengar itu. Dia kemudian keluar dan mencari keberadaan menantunya.

“Mana Neng Za?” tanyanya ketus pada sang putra. Dia tahu jika kepergian menantunya itu pasti ada andil dari anaknya.

Albany tak berani menjawab. Tanpa menunggu, Bu Ningsih langsung berlari ke luar menyusul Za.

“Neng … Neng!” serunya mengejar Za yang hampir membuka pintu mobil. Wanita itu menoleh. Wajahnya sudah merah dengan mata yang basah.

Bu Ningsih menghela napas panjang. Seperti dugaannya, Albany memang telah membuat nangis menantunya itu.

“Ibu,” ucap Za lirih. Wanita itu urung membuka pintu. Dia berdiri mematung menatap nanar pada ibu mertuanya.

“Maafkan anak Ibu, ya. Dia suka nakal dan bikin Neng Za nangis. Ayo, sini. Ibu kangen banget sama kamu, Neng,” ajak Bu Ningsih menarik tangan mulus itu.

Za hanya bisa menuruti ajakan ibu mertuanya, walau hatinya terasa sakit untuk kembali ke rumah itu dan bertemu lagi dengan Albany.

“Za mau pulang dulu, Bu,” ucap Za parau.

“Hush, masa jauh-jauh ke sini langsung pulang lagi. Pokoknya Ibu pengen dimasakin dulu sama menantu kesayangan Ibu. Setelah itu, Neng Za baru boleh pulang.” Bu Ningsih mendelik lalu tersenyum manis.

Za menghapus air mata dengan punggung tangannya lalu mengangguk setuju. Bu Ningsih pun tampak semringah dan memeluk wanita yang sangat dicintai oleh putranya itu.

Bu Ningsih tak berhenti berceloteh saat menuntun Za untuk masuk kembali ke rumah. Albany hanya melirik sekilas dari ruang TV di mana ia duduk sambil menyaksikan film yang tayang dari channel TV berbayar.

Za pun sama. Dia menoleh sekilas pada sang suami yang terlihat ketus dan dingin.

“Ibu kangen sama sayur asem bikinan Neng Za. Kebetulan di kulkas ada sayurannya, jadi Neng Za bisa langsung bikin, ya?” celoteh Bu Ningsih tampak bahagia.

Za terharu dengan sikap baik dan ramah yang selalu ditunjukan oleh ibu mertuanya itu. Paling tidak, rasa sakit karena sikap buruk Albany padanya bisa sedikit terobati.

Satu jam lebih akhirnya sayur asem, perkedel jagung, tempe mendoan juga ayam goreng yang kali ini tidak gosong berhasil dihidangkan. Bu Ningsih tampak semringah melihat makanan favorit sang putra tersaji di meja. Jika dulu hanya meja makan yang kecil dan usang, kali ini tempat makan mereka adalah sebuah meja makan yang cukup besar dan bagus.

“Al, ayo makan,” ajak Bu Ningsih agak berteriak.

Albany yang memang sudah sangat lapar sepulang dari kebun tak bisa menahannya. Apalagi wangi sayur asem juga wangi ketumbar dari tempe mendoan membuatnya menelan ludah berkali-kali.

Za melirik sekilas pada suaminya yang ternyata bangkit juga dari tempat duduknya.

“Ayo, duduklah di sini,” titah Bu Ningsih menarik kukrsi yang berada di samping Za. Wanita itu malu-malu melirik lalu kembali menatap kosong pada piring di depannya.

“Mau Ibu yang ambilkan atau istrimu saja?” tanya Bu Ningsih sengaja. Albany terlihat kikuk.

“Biar Za aja yang ambilkan, Bu,” ujar Za lalu mengambil sebuah piring dan mengisinya dengan nasi juga lauknya. Setelah penuh, dia menaruhnya di depan sang suami.

“Terima kasih,” ucap Albany lirih.

Bu Ningsih hanya tersenyum melihat kekakuan yang trelihat diantara anak dan menantunya itu. Bagaikan sepasang anak muda yang baru pertama berjumpa.

“Ibu kangen sekali dengan suasana seperti ini. Makan bersama dengan kalian di satu meja.” Bu Ningsih berceloteh.

“Masakan Neng Za selalu terasa enak di lidah. Ibu suka sekali, apalagi Al, iya, kan?” ujarnya lagi dan membuat anaknya itu tersedak.

“Ibu!” seru Albany menutupi rasa malu. Namun, Bu Ningsih malah terkekeh.

Albany makan begitu lahap. Dia memang sudah lama sekali merindukan rasa masakan itu. Terlebih dengan orang yang memasaknya.

“Kamu laper banget ya, Al?” sindir Bu Ningsih saat Albany kembali menambah nasi juga lauknya. Lelaki itu tampak malu.

Za mengulum senyum. Walaupun hatinya pedih, tetapi dia merasa bahagia juga saat melihat suaminya begitu suka dengan hasil masakannya.

Pukul sepuluh, Bu Ningsih sudah masuk ke kamarnya. Dia mewanti-wanti agar Za mau menginap malam ini.

“Malam ini saja, ya. Ibu mohon, ayo!” ucapnya memelas sambil menangkupkan kedua tangannya di d**a.

Za tak bisa menolak. Dia pun ingin mengatakan segalanya tentan Hendro pada ibu mertuanya itu. Berharap Bu Ningsih bisa membantunya mengeluarkan Hendro dari rumah itu.

Malam itu, Za menceritakan tentang Hendro pada Ningsih. Wanita paruh baya itu tampak sedih mendengar nasib laki-laki yang pernah menjadi orang yang paling dicintainya.

“Apa Ibu bisa minta tolong pada Mas Al, agar dia bisa bantu Za membawa Om Hendro dari rumahnya?” tanya Za memohon.

“Baiklah, akan Ibu coba. Semoga dia mau menolong ayahnya,” ucapnya miris.

Hampir pukul sebelas. Bu Ningsih sudah tidur, tetapi Za tidak juga bisa memejamkan matanya. Rasa haus mulai terasa. Dia lalu keluar dari kamar ibu mertuanya.

Suasana ruang tamu sudah gelap. Hanya ruang TV yang masih terang. Albany masih duduk di sana menonton film.

Za melewati ruangan itu tanpa berusaha menoleh pada sang suami. Dia sadar jika lelaki itu masih beku hatinya karena sikapnya selama ini.

Setelah menuang segelas air dari dispenser dan meminumnya, Za kebingungan mau melakukan apa. Matanya sama sekali tidak merasa ngantuk. Dia melihat Albany masih asyik denngan tontonannya.

“Apa aku boleh ikut menonton?” sapa Za mencoba bertegur sapa. Sedikit berharap jika Albany akan mencair hatinya. Hanya sebuah gumaman yang keluar dari mulut lelaki itu. Za ikut duduk dan mulai menonton film yang entah apa. Dia hanya berusaha agar rasa kantuk itu segera datang.

Adegan demi adegan mereka lalui dengan diam. Lalu, saat si tokoh utama bertemu dengan kekasihnya dan mulai berciuman, keduanya saling melirik. Lalu, Za dan Albany pun sama-sama membuang muka. Mereka begitu terbawa suasana yang tercipta saat menonton adegan tadi. Namun, sekuat tenaga mereka menahannya.

Suasana kembali tenang. Za dan Al kembali menatap layar kaca. Namun, tak berselang lama, ada sesuatu yang melintasi kaki Za dan terasa kenyal. Wanita itu melihat ke bawah dan menjerit ketika dilihatnya seekor cicak yang merayap.

Za refleks bangkit dan lari ke arah Albany demi meminta pertolongan. Albany yang kaget, hanya bisa menerima tubuh langsing itu ketika Za berlari dan menghambur ke arahnya.

Suasana membeku seketika. Za tanpa sadar telah berada di pangkuan suaminya. Tatapan mereka beradu. Degup jantung semakin cepat bertalu. Napas Za tersengal karena kaget oleh cicak tadi. d**a mereka beradu. Mereka bisa merasakan debar jantung masing-masing.

Sungguh suasana yang teramat istimewa bagi sepasang anak manusia yang saling mencinta.

Za memberanikan diri mendekatkan bibirnya. Menyentuh hangat pada bibir Albany dan melumatnya kuat. Dia buang rasa malu itu jauh-jauh. Rasa rindu telah berada di puncak paling atas di dirinya.

Kedua tangannya mencengkeram erat kepala Albany agar bibirnya tak terlepas. Za benar-benar gila malam itu.

Albany tersenyum miris saat menikmati setiap sentuhan yang dilakukan istrinya itu. Antara rasa rindu yang membuncah, juga rasa tak tega menolak. Dia menuntun Za menuju puncak berkali-kali. Di atas sofa dengan TV yang menyala, mereka menuntaskan hasrat yang selama ini tertunda lama.

Za memeluk tubuh penuh peluh milik suaminya. Lalu, menngecup keningnya beberapa kali sebelum akhirnya jatuuh tertidur.

Albany tersenyum sinis melihat Za yang terkapar karena kelelahan. Dengkurannya bahkan terdengar walaupun halus.

“Apakah kamu memang hanya menginginkan kepuasan tanpa mendapat anak dariku?” gumamnya pada wanita yang terlelap itu.

Sebutir air mata lolos dan menetes melalui pipinya. Albany benar-benar terluka dengan hal itu.

Bab 34

Za terbangun saat sinar matahari menerpa matanya. Dia terperanjat kaget karena teringat kejadian semalam terjadi di sofa depan tv. Sudah pasti Bu Ningsih melihat tubuhnya yang hanya mengenakan pakaian seadanya.

Namun, rasa kalutnya agak sedikit berkurang saat melihat selimut yang menutupi dari d**a hingga bawah tubuhnya. Sepertinya Albany menutupkan selimut itu dari semalam.

“Nyenyak banget tidurku,” gumam Za memindai sekeliling yang terlihat sepi. Beruntung ini adalah hari Sabtu di mana kantornya libur.

Bibirnya melengkung saat mengingat kejadian semalam. Rasanya begitu mudah menaklukan makhluk yang bernama lak laki. Goda saja syahwatnya, niscaya pertahanannya akan roboh begitu pikir Za tanpa tahu isi hati suaminya.

Wanita itu bangkit sambil membelitkan selimbut di tubuh langsingnya. Berjalan mengendap menuju kamar yang kata Bu Ningsih adalah milik Albany saat mengobrol semalam.

Za sengaja ingin menemui suaminya itu dan memberikan kecupan selamat pagi. Wanita itu menyangka jika sang suami tengah mandi atau berganti baju di kamarnya.

Kriiet. Klek.

Pintu terbuka. Kamar itu terlihat terang karena cahaya matahari masuk dengan sempurna dari setiap jendela kaca yang cukup besar. Kamar yang menghadap ke taman samping yang ternyata ada kolam renangnya. Mata Za langsung membulat saat melihat Albany yang menyembul keluar dari sana hanya dengan celana pendek dan memperlihatkan otot-ototnya yang mengkilat karena basah. Rambut panjangnya disugar ke belakang walaupun sebagian masih menutupi wajah.

Za menelan salivanya berat. Lalu, dia membuang muka ketika Albany ternyata menyadari tengah diperhatikan.

Za bergegas masuk ke kamar mandi setelah sebelumnya melepaskan selimut yang sedari tadi membelit tubuhnya.

Guyuran air terasa segar saat menyentuh setiap lapisan kulitnya. Za merasa percaya diri bahwa Albany kini sudah tak marah lagi.

Selesai mandi, Za merasa risih dengan baju bekas pakainya. Selain kusut juga tercium bau tak sedap. Bagaimana tidak, seharian dia mengenakannya. Dari pagi saat berangkat ngantor hingga semalam dia bergelut dengan suaminya.

Hanya dengan mengenakan handuk yang menutupi bagian d**a hingga paha, Za keluar mengendap hendak mencari pakaian milik Albany yang mungkin bisa dipakainya untuk sementara sebelum dia mengambil beberapa baju yang ada di mobil.

Langkahnya terhenti saat melihat Albany juga masuk dan menutup pintu. Sepertinya lelaki itu juga habis mandi di toilet yang ada di dekat kolam renang. Lelaki itu pun sama, hanya memakai handuk yang melilit bagian bawah tubuhnya. Wangi sampo dari kedua orang itu menguar di seluruh ruangan.

Albany yang sempat diam mematung kembali sadar dan melangkah menuju lemari.

“Mas, aku pinjam bajumu sebentar boleh?” tanya Za mendekati lelaki yang sedang mengambil baju dan memakainya. Albany menggeser tubuhnya sedikit agar Za bisa memilih baju yang pas di dirinya.

“Yang ini saja, ya?” tanyanya sambil menunjukan sebuah kemeja putih yang diambilnya dari gantungan. Albany hanya bergumam dan melanjutkan memakai baju.

Za melapisi tubuhnya dengan kemeja itu dan melepaskan handuk yang tadi melilitnya. Tubuhnya yang tak memakai apa-apa lagi membayang di balik kemeja putih itu. Sekilas Albany bisa melihatnya. Apalagi saat Za dengan sengaja mengeringkan rambutnya dengan handuk di tangan.

Kemeja yang hanya menutupi sebagian tubuh mulus itu beberapa kali terangkat dan memperlihatkan mulus pahanya. Albany menelan salivanya dan membuang muka.

“Aku duluan,” ucapnya datar dan meninggalkan Za sendirian yang masih mengeringkan rambutnya. Wanita itu memandang Albany dengan tatapan heran.

Za keluar kamar. Di meja makan sudah ada Bu Ningsih dan Albany yang duduk menikmati sarapan.

“Neng Za, sini! Tadi Ibu bikin nasi goreng. Tadinya pengen dibikinin sama Eneng, cuman kasian Neng Za pasti cape,” ujar Bu Ningsih sambil melirik putranya dan mengulum senyum.

Bu Ningsih melihat Za yang tertidur pulas saat dia keluar kamar pagi tadi. Dari pakaian yang terserak di sofa, dia bisa mengira apa yang sudah terjadi tadi malam pada anak dan menantunya itu.

“Wah, wanginya enak banget. Pasti enak,” timpal Za yang langsung duduk di samping Albany yang tengah fokus menyuap.

Dia menatap lelaki itu yang selalu saja terlihat dingin. Entah terbuat dari apa hatinya, hingga sikapnya selalu seperti es batu.

“Makanlah yang banyak, biar sehat dan segera ngasih Ibu cucu,” ujar Bu Ningsih sambil terkekeh.

“Uhuk!”

Albany tersedak saat mendengar ibunya mengatakan itu. Hatinya seakan tersayat sembilu jika ingat bahwa sang istri justru tak menginginkannya.

Begitupun dengan Za, dia menghentikan tangannya yang hendak menyendok nasi dari piringnya.

“Kamu kenapa sih, Al? namanya orang menikah, kan, wajar kalau punya anak. Kamu ini kayak anak kecil saja,” ujar Bu Ningsih mendelik.

Albany segera meraih gelas berisi air putih dan meneguknya cepat. Dia lalu bangkit berdiri.

“Aku pergi dulu ya, Bu. Kasian Aisha pasti repot karena hari ini ada panen cukup banyak,” ucap Al, lalu mendekati sang ibu untuk mencium tangannya.

Bu Ningsih mengulurkan tangan dan Albany menciumnya takzim. Lelaki itu kemudian pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun pada istrinya.

Za menatapnya dengan hati yang mencelos.

“Aisha siapa ya Bu?” tanya Za dengan hati yang mulai cemburu. Rasa laparnya bahkan seolah menguap entah ke mana.

“Oh, itu … kalau nggak salah anak pemilik perkebunan yang mercayain semua perkebunannya pada Al. katanya sekarang mereka berdua yang bahu-membahu mengelola perkebunan itu,” jawab Bu Ningsih jujur sesuai yang pernah anaknya ceritakan padanya.

Tak sengaja memang Bu Ningsih mengetahui tentang gadis bernama Aisha. Saat itu anak dari Pak Hasan itu menelponnya karena ada orang yang datang menanyakan soal order sayuran. Aisha yang hanya tahu tentang administrasi dan keuangan tak bisa memutuskan, karena stok panen sayuran hanya Albany yang tahu.

Lelaki itu sedang mandi ketika ponselnya terus-terusan menyala di atas meja di ruang TV. Bu Ningsih yang merasa kasian pada si penelpon, lalu mengangkatnya.

“Halo. Maaf Albany sedang mandi. Dengan siapa ini? Saya dengan ibunya Albany,” ucap Bu Ningsih.

“Halo, Bu. Saya Aisha. Boleh titip pesan? Di sini ada yang mau bertemu dengan Kang Al. Kalau bisa secepatnya datang kemari,” timpal Aisha dari seberang sana.

Bu Ningsih segera mengiyakan permintaan Aisha dan berjanji akan menyampaikannya pada sang anak.

“Al, tadi hp kamu nyala terus, jadi Ibu angkat.” Bu Ningsih langsung berkata saat anaknya keluar dari kamar.

“Iya, nggak apa-apa,” jawab Albany. “Dari siapa?”

“Dari … A … Aisha kalau tidak salah,” balas Bu Ningsih.

“Oh, Aisha. Apa katanya?” timpal Albany dan lalu Bu Ningsih mengatakan sesuai yang dikatakan gadis itu.

“Siapa dia, Al?” tanya Bu Ningsih.

“Dia putri pemilik perkebunan itu, Bu. Anaknya Pak Hasan,” jawab Albany.

Dari obrolannya dengan sang putra, Bu Ningsih setidaknya bisa menyimpulkan jika pemilik perkebunan itu bukan hanya menyukai Albany sebagai anak yang rajin, jujur dan ulet. Ada sesuatu yang diharapkan oleh orangtua itu. Siapa yang tidak ingin jika anaknya menikah denngan laki-laki baik juga tampan.

“Jangan terlalu memberi harapan pada mereka, Al. ingat, kamu itu laki-laki beristri,” ucap Bu Ningsih kala itu dan hanya dijawab gumaman oleh Albany.

Dia memang tidak ada niat untuk mencari apalagi menambah istri. Tidak ada wanita lain yang mampu membuatnya jatuh dan mencinta selain Za.

“Apakah mereka sering berhubungan?” tanya Za dengan raut wajah penasaran.

Bu Ningsih hanya tersenyum. Dia mengerti jika menantunya itu merasa cemburu.

“Ya, sewajarnya saja sebagai orang yang mengurus perkebunan ayahnya. Albany itu hanya cinta sama Neng Za,” ujar Bu Ningsih diiringi kekehan.

Za ikut tersenyum walau hatinya masih merasakan sakit dan curiga. Tadi, Albany bahkan tidak berpamitan padanya.

“Sudah, sudah, jangan banyak pikiran. Ayo makan lagi.” Bu Ningsih berusaha menghibur.

“Eh iya, bagaimana kalau hari ini kita jalan-jalan sambil cari baju. Aku juga mau ngajak Ibu buat perawatan ke salon, biar wajah kita jadi cling," ujar Za mencoba melupakan tentang gadis bernama Aisha.

Bu Ningsih langsung mengacungkan jempolnya pertanda setuju.

"Apa Ibu juga bisa jadi secantik Neng Za?" goda Bu Ningsih.

Za tertawa.

"Pasti bisa. Sebetulnya, Ibu justru lebih cantik dari Za. Apalagi kalau Ibu perawatan, sudah pasti Za kalah," timpal wanita cantik itu dengan tawa riang.

**

Albany selesai memantau panen, menyaksikan mengepak dan menimbang juga keluarnya sayuran dari gudang. Laporannya akan dia berikan pada Aisha sesuai dengan surat jalan yang dia berikan pada sopir pengangkut.

Pembayaran sayuran-sayuran itu telah diterima sebanyak 25% pada saat PO (pre order) dan sisanya akan diterima setelah sayuran itu tiba di gudang pembeli. Penagihan sisa pembayaran, Aisha lah yang melakukan dengan bukti surat jalan yang dikeluarkan oleh Albany. Jadi, mereka berdua adalah partner yang tidak terpisahkan jika panen tiba.

Proses panen sendiri hampir setiap hari ada. Sehingga mau tak mau mereka pun setiap hari bertemu.

Aisha melihat Albany sebagai sosok lelaki yang baik dan jujur, selain tampan tentu saja. Wajah tampan dan tubuhnya yang proforsional membuat wanita dengan mudah jatuh cinta.

Albany sangat terkenal di perkebunan itu. Banyak para pegawai yang masih gadis meliriknya. Mereka bahkan tak segan menggoda saat Albany lewat di depannya. Lelaki itu menjadi rebutan tanpa dirinya tahu.

Begitu juga dengan Aisha. Dia merasakan desir aneh setiap kali terlibat obrolan dengan lelaki itu. Sayangnya, Albany selalu bersikap dingin. Dia ramah hanya untuk masalah pekerjaan saja. Selebihnya lelaki itu sangat tertutup.

Aisha ingin mendekat. Namun, hatinya ragu dan takut jika ditolak.

“Abah. Apakah salah jika Aish menyukai seorang lelaki?” tanya wanita berjilbab itu ragu-ragu. Pak Hasan tersenyum menanggapi ocehan putrinya. Dia sudah menduga jika sang putri menyukai lelaki yang dia percayai itu.

“Apakah Albany?” tanyanya menjurus. Aisha langsung tertunduk malu.

“Abah juga suka dengan anak itu. Hanya saja, dia kurang dalam agamanya. Kalaupun nanti kamu jadi istrinya, sudah pasti kamu harus banyak mengajari dia tentang agama,” ujar Pak Hasan.

“Tapi ... bagaimana caranya Aisha mengungkapkan jika Aisha suka sama dia, Abah?” Gadis itu kembali merajuk.

Pak Hasan tersenyum sambil mengusap jenggotnya.

“Seiring berjalannya waktu, pasti akan ada masanya rasa itu terungkap, Neng. Kalaupun kamu masih malu, biar nanti Abah yang menyampaikan pada anak itu,” timpal Pak Hasan.

(“Jangan ada poligami!” jerit emak-emak menolak. “Idiih, siapa juga yang mau poligami,” kata Albany dan Mak Otor.)

**

Berbagai perawatan sudah mereka lakukan di salon l*******n

Za. Pegawai salon itu menyarankan agar Bu Ningsih rajin-rajin perawatan agar kulitnya kembali segar walaupun sudah menginjak 45 tahun.

“Nanti Za belikan serum dan krim-krimperawatan untuk menghilangkan garis-garis halus,” ucap wanita itu yang menenteng beberapa paper bag hasil pencarian mereka di beberapa butik.

Hari itu memang Za gunakan untuk merubah penampilan ibu mertuanya. Wanita cantik yang tertutupi baju lusuh dan beban kehidupan. Entah kenapa, dalam hatinya dia ingin menyatukan cinta yang sempat kandas di antara Ningsih dan Hendro. Za menginginkan kebahagiaan sempat dicicipi dua insan yang saling mencinta itu. Walau telah terpisah jarak dan waktu yang begitu lama.

“Mau kemana lagi sekarang?” ucap seseorang di depan sana yang suaranya sangat Za hapal.

“Ke hotel tentu saja,” ucap sang lelaki lirih.

Za dan Ningsih menghentikan langkahnya. Za mematung dengan tatapan tak percaya akan pemandangan yang dilihatnya.

Kedua insan yang tampak beda generasi itu terlihat memamerkan kemesraan di depan umum.

Langkah wanita itu pun terhenti saat melihat siapa yang ada di depannya. Rita melepaskan tangannya yang sedari tadi bergelayut manja pada lelaki di sampingnya. Paper bag yang menunjukan gambar ponsel dengan logo apel tergigit itu bahkan terlepas dari tangannya.

“Siapa?” tanya sang lelaki heran menatap pada Rita. Wanita itu berusaha sekuat tenaga mengatur detak jantung dan sikapnya. Secepat kilat dia meraik kembali paper bag yang sempat terjatuh dari tanngannya.

“Oh, bu-bukan siapa-siapa. Ayo!” ajaknya sambil menarik tangan lelaki itu menjauh dari sana.

Sang lelaki melirik pada Za saat mereka melewatinya. Za pun sama, dia melirik pada lelaki itu yang entah kenapa seakan pernah dilihatnya. Entah di mana.

“Rita,” gumam Ningsih dengan napas tersengal. “Dia … mengkhianati Hendro,” lanjutnya dengan air mata yang mulai menetes.

Bab 35

“Rita,” gumam Ningsih dengan napas tersengal. “Dia … mengkhianati Hendro,” lanjutnya dengan air mata yang mulai menetes.

***

“Itulah kenapa aku ingin membawa Om Hendro dari ruma itu, Bu. Bi Yuyun bilang Om Hendro tidak diperlakukan denga layak. Apalagi setelah melihat kejadian tadi, aku semakin yakin kalau Om Hendro benar-benar terlantar di rumahnya sendiri,” uja Za saat mereka tengah duduk di sebuah kafe.

“Aku ingin membawa Om Hendro dari sana, tapi bagaimana kalau Tante Rita malah menuntutku telah mencullik suaminya? Bingung juga. Tapi, membiarkan Om Hendro di sana pun buka pilihan yang tepat. Dia pasti menderita.” Za mendesah resah membayangkan keseharian yang harus dijalani ayah mertuany itu.

“Dulu, Ibu pernah berdoa agar dia mendapatkan balasan yan setimpal karena telah menelantarkan kami. Ibu berharap, dia pu bisa merasakan hal yang sama. Tapi sekarang … setelah dia mendapatkan karmanya sendiri, Ibu justru tidak ridho. Ibu meras teramat kasian padanya,” timpal Bu Ningsih dengan mata sembab.

“Apa Ibu mau, kalau kita pergi ke rumah itu dan membaw Om Hendro dari sana?” tanya Za penuh harap.

“Membawa Hendro dari sana?” gumam Ningsih ragu.

“Dia masih punya istri, Neng Za. Istrinya lah yang sepatutnya mengurus dan merawat dia. Mengurus seorang lelaki yang bukan mahram, itu akan menjadi beban nantinya.”

“Mas Al adalah anaknya, Bu. Apa mungkin dia tidak merasa kasihan melihat ayahnya menderita seperti itu?” ujar Za masih berharap menyelamatkan ayah mertuanya.

Ningsih berpikir sejenak. Ada benarnya juga, walaupun anak itu tidak pernah dirawat oleh sang ayah, tetapi tidak ada salahnya mencoba.

**

Suara bel berdenting beberapa kali. Yuyun yang sedang sibuk membersihkan rumah besar itu sendiri bergegas menuju ke pintu depan.

Tak hanya bunyi bel yang bersuara nyaring, gedoran pun terdengar beberapa kali.

“Pada kemana nih, orang? Jam segini masa masih pada tidur?” ujarnya menggerutu sambil berkacak pinggang.

“Eeh, Nyonya Yohana. Eemh, si-silahkan masuk, Nyona,” ucap Yuyun terlihat gugup. Dia takut bercampur senang karena nyonya besar yang merupakan ibunda dari majikannya datang. Namun, dia merasa takut ketahuan tentang kondisi putra dari nyonya besar itu. Sudah pasti akan terjadi pertengkaran hebat antara nyonya besar dengan menantu kesayangannya.

“Mana Rita dan Hendro?” tanyanya memindai setiap sudut ruangan. Matanya memicing karena dia merasa banyak sekali barang-barang mahal yang pernah dibelinya sudah tidak ada di tempatnya.

“Emmh … Ibu … Ibu belum pulang, Nyonya,” jawab Yuyun ketakutan.

“Belum pulang?!” pekik Yohana. “Maksudnya belum pulang dari mana? Memangnya dia pergi kemana sepagi ini? Tidak mungkin dia pergi ke pasar, kan?”

Yohana berjalan petantang-petenteng sambil memeriksa setiap barang yang ada.

“Emmh … itu … Ibu belum pulang dari kemaren, Nyonya.”

“Apa?!” pekik Yohana lagi berbalik pada Yuyun dengan mata yang melotot hingga membuat wanita itu terlonjak kaget.

“Belum pulang dari kemarin?” tanyanya sedikit emosi. “Dengan Hendro?” kini ucapannya sedikit melunak.

“Nggak, Bu. Pak Hendro … Pak Hendro ada di kamarnya,” ucap Yuyun semakin ketakutan.

“Di kamar? Masih tidur dia jam segini?” Yohana berucap seraya menuju kamar utama di rumah itu. Tanpa permisi dia langsung membuka kamar yang selama ini menjadi tempat tidur anak dan menantunya.

Matanya seketika terbelalak melihat pemandangan yang teramat menjijikan. Rita terlelap di pelukan lelaki yang bukan suaminya. Lelaki yang selintas tampak bertelanjang d**a dan mungkin juga tanpa sehelai benang pun menutupi tubuhnya.

“Ritaaa!!! Apa-apaan kamu ini?!” teriak Yohana dengan suara yang membahana dan membuat sejoli itu langsung terbangun dari tidur panjangnya.

Rita juga lelaki itu tersentak kaget setelah mengucek mata.

Yuyun juga ketakutan melihat pemandangan di depannya. Pertengkaran hebat sebentar lagi akan terjadi. Dia sama sekali tidak tahu jika istri majikannya itu sudah pulang, karena tak didapatinya mobil sang empunya terparkir di depan.

Semalam, Rita dan kekasihnya minum terlalu banyak di bar, sehingga tak mampu untuk menyetir mobil. Lalu, wanita itu berinisiatif untuk memesan taksi online. Dengan kesadaran yang sudah minim, wanita itu bukannya mencari hotel, tetapi malah pulang ke rumah suaminya.

Sudah hampir pukul 3 pagi. Yuyun tertidur lelap sekali. Pekerjaannya yang semakin menumpuk, karena kini hanya dia yang bekerja sendiri.

Dalam keadaan mabuk berat pun mereka masih melakukan perbuatan terkutuk itu. Apalagi sang lelaki memang hiper s*x.

“I-ibu?” ucap Rita gugup. “Kapan Ibu datang?” tanyanya terlihat kebingungan. Mau berdiri, dia takut karena taka da sehelai benang pun yang menutupi tubuhnya selain selimut tebal itu. Mau berdiam diri saja dia merasa tak enak juga pada ibu mertuanya itu.

Yohana berkacak pinggang dengan mata yang melotot.

“Perempuan lac*r! Berani-beraninya kamu membawa laki-laki lain ke atas ranjang. Dasar perempuang jal*ng!” teriak Yohana dan mulai menarik selimut yang menutupi sejoli itu. Adegan tarik-menarik pun terjadi. Yohana ingin mempermalukan menantunya, dan Rita ingin mempertahankan kain yang bisa menutupi tubuh polosnya.

“Kurang ajar kau!” teriak Yohana sambil menarik selimut itu sekuat tenaga. Namun, tenaga tuanya kalah dengan tenaga lelaki muda sang kekasih dari menantunya itu. Yohana tersungkur setelah mendapat tendangan di perutnya dari kekasih Rita.

Yohana mengaduh. Pinggulnya terasa sakit karena terjerembab dan mengenai lantai marmer.

Sepasang kekasih itu tak menyia-nyiakan waktu. Mereka secepat kilat meraih baju yang terserak dan segera mengenakannya.

“Ayo pergi,” ajak Rita seraya meraih tas dari atas nakas. Mereka berlari meninggalkan Yohana yang masih mengaduh dan sedang ditolong oleh Yuyun untuk bangkit.

**

Mata tua Yohana menatap nanar pada putranya yang terbaring tak berdaya. Matanya berurai air mata mengingat apa yang dilihatnya tadi. Menantu pilihan dan kesayangannya itu malah bergumul dengan lelaki lain, sementara anaknya terbaring tak berdaya.

“Hendro … maafkan Ibu, Nak. Ternyata ini balasan yang kamu dapatkan dari perempuan sial itu. Ibu sama sekali tidak menyangka,” ucap Yohana sambil terisak.

“Ibu kira, kamu tak lagi mengirimi uang karena kamu sudah lupa sama Ibu, Nak. Ternyata ini keadaannya,” isaknya lagi.

Ya, Yohana mendatangi sang anak karena sudah beberapa bulan tak lagi mengiriminya uang. Padahal biasanya setiap awal bulan minimal 30 juta sudah pasti masuk ke rekeningnya.

Hendro hanya bisa meneteskan air mata tanpa bisa berkata-kata.

Suara bel berdenting. Yuyun menatap Yohana meminta izin untuk turun ke lantai bawah. Wanita sepuh itu mengangguk dan melambaikan tangan tanda menyuruhnya pergi.

Mata Yuyun membulat saat melihat siapa yang ada di balik pintu.

“Mbak Za,” pekiknya dan langsung menghambur memeluk wanita itu. Za bergeming dengan tatapan heran.

“Kenapa, Bi?” ucapnya.

“Bibi kangen. Pak Hendro juga sering nanyain Mbak Za. Cuman saya nggak enak mau nelpon Mbak, takut mengganggu,” ujar Yuyun dengan mata berkaca-kaca.

Za hanya tersenyum mendengar ucapan orang yang telah bekerja lama di rumah mertuanya itu.

“Om Hendro lagi tidur?” tanya Za pada Yuyun yang sesekali melirik pada Ningsih.

“Nggak, Mbak. Lagi ada Nyonya Besar,” ucapnya semringah.

“Nyonya Besar? Oma Yohana maksudnya?” tanya Za memastikan. Yuyun mengangguk pasti.

“Alhamdulillah. Aku udah ketakutan jika Om Hendro tidak akan ada yang merawatnya,” ucap Za bersyukur.

“Ayo, masuk, Mbak,” ajak Yuyun menarik lengan kurus itu. Za tersenyum dan melirik pada Ningsih yang tampak ragu.

“Ayo, Bu,” ajak Za.

“Emh, Neng Za … Ibu sebaiknya pulang saja, ya.” Bu Ningsih terlihat ketakutan.

“Lho, Bu. Kita kan mau melihat kondisi Om Hendro. Kenapa

Ibu malah mau pulang?” Za keheranan.

“Emmh, itu … itu ….” Ningsih terlihat ragu.

Za baru sadar dengan yang dirasakan oleh ibu mertuanya itu. Trauma masa lalu yang dirasakan oleh Ningsih pasti masih membekas sampai sekarang. Penolakan dari ibunya Hendro pasti menorehkan luka yang mendalam. Terlebih dirinya membawa anak yang harus dirawatnya sendirian.

“Ibu jangan takut, ada Za,” bisiknya lirih sambil menggenggam tangan yang terasa dingin itu. Ningsih menatap nanar pada menantunya.

“Kalau Oma Yohana marah sama Ibu, nanti biar Za yang bela Ibu. Hmm?” Za berusaha meyakinkan dan memberikan kekuatan.

Ningsih tak kuasa menolak permintaan menantu kesayangannya itu. Dia lalu mengangguk dan mengikuti langkah Za juga Yuyun.

“Bagaimana bisa uang sebanyak itu habis digondol dalam waktu sekejap, Hendro? Ibu tak habis pikirr.” Sayup-sayup terdengar suara Yohana dari kamar yang ditempati Hendro.

“Kepar*t itu si Rita, sudah kutolong dengan menikahkannya denganmu, tapi apa balasan yang dia berikan pada kita? Dia malah berselingkuh di saat kamu sakit seperti ini,” ujar Yohana diselingi dengkusan kesal.

“Asslamualaikum,” ucap Za saat memasuki kamar. Yohana dan Hendro langsung menoleh ke sumber suara.

“Ini … Za, kan? Pacarnya Rico,” ucap Yohana dengan mata berbinar. Za hanya menyunggingkan seulas senyum, lalu meraih tangan Yohana dan Hendro untuk diciumnya.

“Anak cantik. Seandainya saja kamu benar-benar jadi menantu keluarga ini,” lanjut Yohana mengelus punggung Za.

“Ibu, sini,” ucap Za mengarah pada ambang pintu. Mata Yohana langsung membulat saat melihat orang yang dulu sangat dibencinya tengah berdiri mematung. Berbeda dengan Hendro, matanya justru berbinar dan berusaha mengucapkan sesuatu.

“Mm ... ma-ri-a,” ucapnya tergagap dengan tangan yang berusaha menjulur.

Ningsih maju perlahan karena Za terus saja melambaikan tangan padanya. Selain itu, Yohana yang hanya diam tanpa berkata apa-apa.

“Aku memang menantu di rumah ini, Oma. Karena aku menikah dengan putra dari Om Hendro juga Bu Ningsih,” ucap Za dengan nada bangga.

Raut muka Yohana berubah. Dia menatap Hendro dan Ningsih bergantian.

“Jadi ... anak kalian ... masih ada?” tanyanya terbata. Ningsih mengangguk.

“Apa kabar, Mas?” ucap Ningsih dengan air mata yang sudah menggenang. Dia berdiri tepat di samping Hendro yang terbaring.

Hendro tak mampu menjawab. Dia hanya mengulurkan tangannya pada wanita yang selama ini sangat dicintainya dengan air mata yang bergerombol keluar.

“Ma-af-kan a-ku, Ma-ri-a,” ucapnya.

Ningsih tersenyum dan mengangguk.

“Tidak apa-apa, Mas. Semua sudah berlalu.” Ningsih mengusap punggung tangan milik Hendro.

“Ma-na Al?” tanyanya lagi.

“Dia sedang mengurus bisnisnya,” jawab Ningsih singkat. Hendro menganggguk dengan mata yang berbinar. Dia turut merasakan kebahagiaan untuk sang anak.

Hendro juga Yohana agak terpana melihat penampilan Ningsih sekarang. Seorang Maria Setianingsih yang dulu hanya berbalut baju lusuh, sekarang terlihat begitu cantik dengan pakaian bagus juga wajah yang terlihat bercahaya.

“Om, aku tadinya berniat membawa Om dari sini. Aku dan Bu Ningsih tak tega meninggalkan Om terlantar di sini. Tapi ... sepertinya Oma jauh lebih berhak untuk merawat Om Hendro dibanding aku ataupun Mas Al,” ucap Za lirih.

Mata Hendro semakin berbinar mendengar perkataan menantunya itu. Orang-orang baik yang dia telantarkan dulu, ternyata yang memperhatikannya sekarang.

“Ibu tidak akan memaksakan kehendak lagi. Sekarang biarkan Hendro yang memilih mau tinggal dengan siapa. Oma memang ibunya, tapi kamu dan anaknya Maria juga anaknya Hendro. Kalian memiliki hak yang sama dengan Oma, Nak,” timpal Yohana tak lagi keras kepala.

Za menatap Oma mertuanya itu dengan tatapan penuh haru. Dia bahagia karena bisa membawa Hendro dari sana tanpa bersusah payah. Bayangannya akan bertengkar dengan Rita, pupus sudah. Wanita itu ternyata tidak ada di sana.

Dengan menyewa ambulans, Za membawa Hendro pergi dari rumah itu. Untuk beberapa hari Za memutuskan akan membiarkan

Hendro untuk dirawat di rumah sakit sebelum membawanya ke rumah. Dia berharap dengan penanganan medis, kondisinya akan jauh lebih baik.

**

Albany tersenyum miring saat pulang dan mendapati mobil istrinya terparkir di depan rumah. Benar-benar penuh percaya diri, pikirnya. Namun, lelaki itu menepis rasa percaya dirinya jauh-jauh, mungkin saja sang istri datang ke sana hanya untuk berkunjung saja.

Dia tak lagi ambil pusing. Setelah memarkirkan mobil, Albany memasuki rumah yeng terdengar ramai oleh celotehan Za juga ibunya di dapur.

“Mas, udah pulang?” Za menelengkan mukanya dar arah dapur yang terbuka. Albany hanya bergumam tanpa menjawab dengan kata. Badannya terasa lengket. Seharian dia membantu proses panen yang tak sedikit jumlahnya. Kini dia mengurus puluhan hektar perkebunan miliknya pribadi juga milik Pak Hasan.

Uang yang dia peroleh setimpal dengan rasa lelah yang dia dapatkan. Kini, uang bukan lagi masalah baginya. Puluhan juta bisa dia dapatkan hanya dalam seminggu saja. Omsetnya semakin meledak, ditambah lagi permintaan untuk ekspor ke beberapa negara.

“Mau makan sekarang nggak?” tanya Za dari dapur dengan tubuh yang memakai celemek.

“Aku mandi dulu,” jawab Albany pelan.

Za hanya mengedikan bahunya. Lalu, kembali mengobrol dengan ibu mertuanya.

Albany hendak masuk ke toilet saat melihat tas besar milik sang istri teronggok di sudut kamar dekat lemari. Ternyata perkiraannya meleset. Niat sang istri ternyata bukan hanya untuk berkunjung, tetapi ingin kembali dan menetap di sana.

Albany menghela napas panjang. Berpikir, begitu mudahnya Za melontarkan kata-kata pedas, meminta cerai, lalu dengan mudah pula dia kembali ingin bersama.

Albany kembali tersenyum miring dan berlalu ke kamar mandi.

**

Itulah kenapa Allah memberikan hak untuk menalak pada laki-laki. Karena laki-laki bertindak dengan logikanya, sedangkan wanita bertindak dengan perasaannya.

Bisa kita bayangkan jika wanita yang memegang hak untuk menalak. Akan mudah sekali terjadi perceraian pada pasangan suami istri.

Bab 36

Ada aneka masakan yang terhidang di meja. Tongseng kambing, oseng mercon daging kambing, acar timun dan tahu goreng.

Za menyiapkan tiga piring di meja. Ningsih senyum-senyum melihat menantunya itu menyiapkan makanan.

“Mas, ayo makan dulu,” ajak Za pada Albany yang tenga duduk di ruang tv. Tangannya memegang ponsel. Matanya fokus mengetikan sesuatu. Tak lama kemudian benda pipih itu berdering dan Albany segera mengangkatnya.

“Iya Aish? Besok aku ke sana pagi-pagi karena ada panen. Iya tentu saja.” Suara Albany terdengar cuap-cuap dengan seseorang. Za yang mengajak lelaki itu makan, berdiam diri sambil memperhatikan gerak-gerik suaminya. Jarang sekali lelaki itu bersikap ramah pada perempuan. za bahkan teringat kembali pada kejadian di mana dia melihat Albany sedang tertawa dengan Amel. Hatinya mendadak sakit.

Obrolan Albany tampaknya semakin panjang, dia bahka mengeluarkan tas yang berisi laptopnya. Ada rasa haru dalam hati Za, melihat peningkatan yang dicapai suaminya. Dulu, janganka menggunakan laptop, pakai kalkulator pun mungkin tidak pernah

Za duduk di kursi tak jauh dari Albany duduk dan fokus denga ponsel juga laptopnya. Kertas-kertas mulai bertebaran di atas meja, karena lelaki itu mengeceknya satu per satu.

“Ada, kok, ini surat jalan dan fakturnya. Sebentar aku fotokan dan e-mail ke kamu, ya,” ucap Albany.

Za kembali tersenyum. Bahkan sekarang lelaki itu mengenal e-mail segala.

Suasana kembali hening. Albany hanya mengotak-atik ponselnya setelah memfoto kertas-kertas di atas meja.

“Neng Za, sini,” ujar Ningsih dari ruang makan sambil melambaikan tangannya.

Za pun ikut melambaikan tangannya dan berkata lirih, “Nanti dulu, Bu. Kalau Ibu sudah lapar, makan duluan saja. Aku nanti saja, nunggu Mas Al.”

Ningsih mengangguk. Dia tak bisa memaksa, walaupun rasanya sepi jika harus makan sendiri.

Sudah hampir dua jam Za duduk di sana dan memperhatikan gerak-gerik suaminya dalam diam. Wanita itu melirik jam yang tergantung di dinding. Sudah hampir jam sembilan. Ningsih bahkan sudah sejak tadi masuk ke kamarnya.

Za berinisiatif ingin menyuapi suaminya yang tampak sibuk. Dia merasa kasihan, lelaki itu pasti belum makan dari tadi.

Wanita yang memakai daster berbahan kaos putih setengah paha itu bergegas ke ruang makan dan mengambil nasi juga lauknya yang sudah mulai dingin. Setelah itu dia kembali ke ruang TV dan duduk di samping sang suami.

Albany yang masih fokus pada layar laptopnya melirik sekilas, lalu kembali fokus menekuri deretan angka-angka yang terlihat di sana.

“Mas, makan dulu,” ucap Za lirih dan menyodorkan sesendok nasi dengan potongan daging kambing.

Albany kembali menoleh dengan wajah datar.

“Aku belum lapar. Kamu saja yang makan,” jawabnya dan kembali ke layar laptop.

“Mas, jangan biasakan bekerja dalam keadaan perut kosonng. Lama-lama kamu bisa sakit,” bujuk Za tetap berusaha menyodorkan sendoknya.

“Haa dulu, satu suap,” bujuknya lagi.

“Nanti saja aku makan sendiri. Kerjaanku masih banyak,” tolaknya.

“Denger, kamu hanya tinggal buka mulut dan mengunyah sambil tetap mengerjakan ini semua.” Za kembali membujuk. Albany yang tengah fokus, merasa sedikit terganggu dengan Za yang terus saja memaksa.

Lelaki itu akhirnya mengalah juga. Dia membuka mulutnya saat Za kembali menyodorkan sendok padanya.

“Nah, kan, gampang? Susah amat disuruh makan doang,” gerutu Za sambil mencebik kesal. Albany tak menghiraukan istrinya yang merajuk. Dia tetap fokus pada pekerjaannya.

Za menyodorkan makanan itu pada Albany sesendok, lalu untuk dirinya sesendok, begitu terus sampai tak terasa nasi dan oseng-oseng daging kambing itu habis. Padahal, wanita itu tadi mengambil nasi dalam jumlah banyak. Makanan yang selama ini agak dihindarinya karena mudah membuat gemuk.

“Enak juga,” gumam Za dan kembali ke meja makan untuk mengambil makanan itu lagi. Kali ini, dia mencoba tongsengnya.

“Wow, seger. Pedes juga,” gumamnya saat satu suapan lolos ke mulutnya. Setelah itu, dia kembali ke ruangan di mana Albany berada.

Suapan demi suapan kembali mendarat di mulut lelaki itu tanpa sadar. Hingga piring berikutnya pun tandas dalam waktu sekejap.

Segelas air putih hangat dia berikan pada Albany di akhir suapan. Lelaki itu meneguknya hingga tak bersisa.

"Terima kasih," ucap Albany datar dan melanjutkan pekerjaan.

"Hhmm, yang katanya nggak laper, dua piring abis." Za menggerutu lalu membawa piring kotor itu untuk dicuci.

Za kembali duduk memperhatikan suaminya beraktifitas di depan laptop. Dia merasa kesal juga karena Albany masih saja sibuk setelah selesai makan. Harapannya ingin mengobrol dan bersenda gurau, pupus sudah.

Za menyenderkan punggung dan kepalanya pada sandaran sofa. Sambil menunggui suaminya kerja, dia menonton acara tv yang terasa sangat membosankan. Drama Korea yang selama ini sangat disukainya, kali ini terasa sangat tidak menarik dan membosankan.

Tanpa sadar, wanita itu jatuh tertidur dengan posisi duduk. Kepalanya terkulai, dengan dengkuran halus mulai terdengar.

Albany menghentikan aktifitasnya dan menghela napas panjang. Dia perhatikan istri yang belum sepenuhnya dia kenali. Albany merasa terlalu banyak rahasia yang disembunyikan wanita itu padanya. Entah karena apa wanita itu bersikap baik padanya. Apakah karena statusnya sebagai seorang istri? Atau karena ada cinta di sana?

Albany menggeleng. Jika cinta, tak mungkin Za akan melakukan itu semua. Jika cinta, tak mungkin ada yang ditutup-tutupi. Bahkan hal itu sesuatu yang sangat fatal menurut Al.

Desahan keluar dari mulutnya. Hati dan jiwanya resah. Dia tak lagi tahu apakah harus meneruskan pernikahan itu atau mengakhirinya.

Dia berusaha melanjutkan kembali pekerjaannya. Ada banyak yang harus dikerjakannya dengan Aisha untuk mengurus perijinan ekspor-impor. Memang melelahkan, tetapi itu akan menjadi tonggak awal bisnisnya agar jauh lebih dikenal.

Desir-desir aneh mulai menjalar. Albany menggerak-gerakan lehernya ke kiri dan ke kanan. Suara gemeretak tulanng terdengar jelas. Sepertinya urat-urat lelaki itu memang terasa kaku.

Berulangkali dia mengembus napas kasar. Pikirannya mulai tak bisa fokus. Apalagi pemandangan di sampingnya begitu menggoda. Saat berdiri saja daster putih itu hanya menutupi setengah paha mulusnya, apalagi di saat wanita itu duduk. Embusan napas yang membuat dadanya naik turun, semakin terlihat menggoda.

“Tidak … tidak,” gumam Albany sambil menyugar rambut dan mengusap wajahnya berulang kali.

“Huuft … sepertinya aku harus berolahraga dulu,” ucapnya pada diri sendiri.

Dia bangkit lalu menuju tempat penyimpanan peralatan olahraganya. Sebuah skipping dia ambil dan mulai memainkannya. Puluhan bahkan ratusan lompatan dia lakukan, namun gairahnya tak kunjung padam.

Dia mengembus napas kasar. Apalagi kini posisi tubuh Za yang mulai miring, sehingga daster itu semakin tinggi tersingkap.

Dia menggeleng dan melempar skipping itu ke sembarang arah. Lalu, mulai melepaskan bajunya satu per satu menuju kolam renang.

Dia berpikir, jika mungkin dengan berenang otak dan tubuhnya akan terasa dingin.

Byur!

Tubuh jangkung itu menyebur ke dalam kolam. Gerakannya begitu cepat menyundul air ke sisi satu dan lainnya. Mungkin sudah ada dua puluh kali balikan lelaki itu berseluncur di dalam air. Tubuhnya menegak dan menyembulkan kepalanya yang menghirup udara sebanyak-banyaknya. Dia mendongak ke atas, dan melihat pemandangan yang justru semakin membuatnya mati kutu.

Di pinggir kolam tepat di depan Albany menghentikan aktifitas berenangnya, Za berdiri bersiap dengan baju renangnya yang two piece. Perut mulusnya terpampang jelas. Albany menelan salivanya berat.

“Malam ini memang panas banget. Pantas aja kamu renang jam segini,” ucap Za dan langsung menceburkan diri ke dalam kolam. Gerakannya begitu halus dan gemulai. Berganti-ganti dari gaya meluncur, gaya punggung lalu katak. Dan Albany hanya mampu menyaksikan pemandangan indah itu sambil berdiri di ujung masih dalam kolam.

Otaknya semakin menjelajah kemana-mana. Gerakan tubuh

Za begitu indah bagaikan seekor kupu-kupu yang tengah terbang di antara bunga-bunga bermekaran.

"Kenapa diem?" tanya Za menghentikan aktifitasnya dan berdiri tak jauh dari Albany. Rambutnya yang basah tergerai justru semakin membuatnya terlihat seksi. Albany melengos. Begitu berat ujian yang harus dia hadapi malam ini.

"Aku udah selesai," jawabnya dan bergegas menuju tangga kolam, namun tangan Za menahannya. Lelaki itu menghentikan langkah. Deru napasnya semakin tak menentu.

'Sial!' umpatnya dalam hati. Dia benar-benar tak bisa menahan gejolak rasa setiap kali berdekatan dengan istrinya.

"Kenapa buru-buru? Rasanya segar sekali renang malam-malam begini," ucap Za lirih dan mendekatkan tubuhnya pada Albany. Lelaki itu semakin kikuk dan salah tingkah.

"Aku dingin," jawab Albany beralasan karena ingin menghindari godaan istrinya. Namun, Za malah semakin sengaja. Dia melangkah dan memposisikan diri berhadapan dengan lelaki itu. Kakinya berjinjit dan tangannya terulur membetulkan rambut Albany yang sebagian menutupi wajahnya yang kaku. Lalu, tanpa ragu dia mendaratkan ciumannya di bibir lelaki itu.

Runtuh sudah dinding yang dia bangun setinggi mungkin. Za benar-benar pintar memainkan perannya.

Albany menaikan tubuh mungil itu ke pinggir kolam. Lalu, dia pun menyusulnya tanpa melalui tangga kolam renang. Otot-ototnya yang basah terlihat mengkilat diterpa cahaya lampu juga rembulan di langit sana.

Za tersenyum melihat suaminya begitu menggebu.

“Di sana,” tunjuknya pada kursi lesehan yang ada di pinggir kolam. Albany tak menjawab. Dia memangku tubuh mungil itu menuju ke sana.

**

Saat pagi-pagi Za membuka matanya, ternyata dia sudah berada di atas ranjang di kamar Albany. Za meraba kasur di sampingnya yang ternyata kosong. Lelaki itu tak ada di sana.

“Ke mana dia?” gumamnya dan hendak berdiri.

“Uups.” Za memekik karena ternyata tubuhnya tak mengenakan apapun. Entah di mana bikini yang dia kenakan semalam.

Hari ini jadwal Za melihat kondisi Hendro yang sudah beberapa hari dirawat di rumah sakit. Tenntu saja setelah itu dia harus kembali mengurusi perusahaan yang sudah berada di ujung tanduk. Entah sampai kapan bisa bertahan. Namun, Za masih akan mempertahankannya sampai titik daraah penghabisan.

Satu-satunya aset yang sampai sekarang belum disentuh oleh Rita. Entah esok atau lusa.

Setelah membersihkan tubuh, Za keluar dari kamarnya dengan stelan kerja. Rambutnya yang biasa digerai kini tersanggul rapi. Di tangannya ditenteng tas laptop berwarna hitam.

“Sudah bangun Neng Za?” sapa Ningsih dari ruang makan.

“Eh, iya, Bu. Mas Al di mana ya?” tanyanya.

“Dia sudah berangkat dari tadi. Katanya banyak yang harus diurus,” jawab Ningsih mesem-mesem seolah mencurigai sesuatu.

“Neng Za semalem berenang?” tanyanya. Za yang merasa tertohok langsung melengos. Bukan masalah berenangnya, tetapi kejadian setelah itu. Entah sampai jam berapa mereka bersama.

Bu Ningsih melihat raut malu dari menantunya itu.

“Emh … itu … kalau Neng Za mencari baju renangnya, tadi Ibu masukan ke tempat cucian. Mau Ibu cuci takut salah,” ucapnya ragu.

“Eh, iya, jangan Bu. Baju-baju milik Za dan Mas Al biar nanti aku saja yang cuci. Atau kalau boleh, baju Ibu juga nanti Za yang cucikan,” timpal Za cepat menutupi rasa groginya.

**

“Za. Ka-mu da-tang,” ucap Hendro terbata. Dari penampilan fisiknya, Za bisa melihat jika ayah mertuanya sudah terlihat lebih baik. Za sengaja memesan kamar VIP agar Hendro tak terganggu dengan pasien lain. Dia juga menyewa seorang perawat khusus yang siap siaga memenuhi kebutuhan Hendro selama di rumah sakit.

“Iya, Om. Maaf, ya, Za tidak bisa menjaga Om 24 jam,” ucapnya dengan penuh sesal.

Hendro menggeleng pelan.

“Ti-dak a-pa-ap-a. Te-ri-ma-ka-sih.” Hendro berucap penuh haru.

“Za sebentar lagi mau beresin pekerjaan. Tapi, nanti Bu Ningsih akan menemani Om di sini. Apa Om tidak keberatan?” ujar Za.

Mata Hendro langsung terlihat berbinar. Lengkung senyuman terlihat sempurna di wajahnya.

“Bu,” panggil Za, lalu masuk seseorang dari sana. Ningsih tampak malu-malu mendekat.

Hendro tersenyum semringah dan mengulurkan tangannya.

“Ma-ri-a,” ucapnya bahagia.

Ningsih mendekat dan duduk di samping Za.

“Mungkin ada banyak hal yang ingin kalian bicarakan. Aku pamit ke kantor dulu ya, Om. Sampai jumpa nanti.” Za bangkit dan meraih tangan kedua mertuanya itu, lalu menciumnya takzim.

“Ibu, jangan takut. Anggaplah kalian sedang diberi waktu oleh Tuhan untuk kembali ke masa lalu. Ungkapkanlah apa yang ingin kalian bicarakan.” Za mengusap pundak ibu mertuanya itu sebelum berlalu dari sana.

Hendro meminta perawat membawakan sebuah kursi roda. Dia ingin berjalan-jalan menikmati udara luar. Ningsih dengan senang hati mendorong kursi roda itu hingga ke taman. Lalu, keduanya duduk bersisian sambil melihat kupu-kupu yang beterbangan. Hendro di kursi roda, sementara Ningsih di bangku taman.

“Jika waktu bisa terulang kembali. Aku tidak akan pernah mengikuti keinginan Mami,” ucap Hendro dengan suara yang kurang jelas. Namun, Ningsih masih bisa mencernanya dengan baik.

“Aku menyesal meninggalkan kalian. Aku kejam,” ucap Hendro dengan air mata yang mulai keluar.

“Semua sudah berlalu, Mas. Kita tidak bisa mengulangnya lagi,” timpal Ningsih dengan suara bergetar.

“Bisa,” ucap Hendro terbata. “Aku akan menikahimu,” lanjutnya dan membuat Ningsih terbelalak.

Bab 37

“Aku akan menikahimu,” lanjutnya dengan suara yang terbata.

“Tidak, Mas. Ibumu pasti akan melarangnya.” Ningsih menggeleng.

“Bagaimana mungkin dia melarang? Sedangkan kemarin dia sudah melihat dengan matanya sendiri perbuatan Rita,” timpal Hendro.

“Perbuatan Rita?” Ningsih tersentak kaget. Hendro mengangguk.

“Kata Mami, Rita membawa seorang lelaki ke kamar kami.” Suara Hendro terdengar sengau dan agak tak jelas. Namun, Ningsih tetap masih bisa menangkapnya. Wanita itu menggeleng tak percaya. Walaupun dia pernah melihatnya di mall dengan seorang pria, namun jika sampai dibawa ke rumah, Ningsih rasanya sulit untuk percaya jika Rita bisa setega itu.

“Bukankah dia sangat mencintaimu, Mas?” tanya Ningsih. Hendro tersenyum kecut.

“Dia tidak pernah mencintaiku. Dia hanya menjadikanku mesin uang untuk kebutuhan keluarganya.” Hendro menatap kosong ke depan.

“Bukankah dia itu orang kaya juga, Mas? Mami-mu bilang dia adalah wanita yang pantas denganmu, karena dia selevel dengan kalian.” Ningsih menautkan alisnya heran.

Hendro kembali tersenyum masam.

“Dia dan keluarganya berlagak seperti orang kaya, padahal mereka hidup dari hutang yang banyak,” ucap Hendro dengan wajah miris.

“Dan selama ini kamu menutupinya?” tanya Ningsih lagi.

“Demi Mami. Aku tidak ingin dia kecewa dengan pilihannya itu. Aku memintanya untuk bersikap baik jika di depan Mami. Dia menyetujui, dengan imbalan aku harus memberinya uang sesuai permintaannya. Menyedihkan bukan?” ujar Hendro dan menatap nanar pada wanita yang selama ini sangat dipujanya.

“Aku meninggalkan orang yang kucintai, yang tengah mengandung anakku dan menikahi wanita yang sama sekali tidak mencintaiku.” Hendro menyeka ujung matanya dengan punggung tangan.

“KArena itu aku ingin memperbaiki semuanya mulai saat ini.” Hendro menghentikan ucapannya dan menatap dalam pada wanita di sampingnya.

Dengan suaranya yangn parau dan tidak jelas, Hendro menggenggam tangan kurus itu dengan erat dan berucap, “Maria, menikahlah denganku,” pintanya dengan tatapan memelas.

Ningsih membalas tatapan itu dengan hati yang gundah. Dia belum bisa memutuskan apa langkah selanjutnya yang akan diambil.

“Apa kamu mau?” tuntut Hendro penuh harap.

Ningsih membuang muka dan mendesah resah.

“Apa kamu sedang menolakku?” tanya Hendro tanpa mau melepaskan genggaman tangannya.

Ningsih menggeleng.

“Aku tidak tau harus menjawab apa, Mas. Terlalu banyak ketakutan dalam diriku jika harus bersama kamu,” jawab Ningsih dengan suara bergetar.

“Jangan takut, Maria. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi. Aku ingin menebus waktu yang sempat terbuang. Aku ingin menghabiskan sisa hidup sama kamu,” pintanya lagi.

“Hmm?” Hendro menatap Ningsih dengan tatapan mengiba. Ningsih kemudian mengangguk pasti menerima lamaran lelaki yang tak pernah tergantikan di hatinya.

“Aku akan segera mengurus perceraianku dengan Rita. Untuk sementara, aku akan menikahimu secara agama. Apa kamu tidak keberatan?” tanya Hendro.

Ningsih hanya tersenyum lalu menggeleng. Dia sama sekali tak menyangka jika impiannya untuk bisa bersama dengan sang kekasih bisa terwujud nyata. Tak akan lama. Hanya perlu sedikit rasa sabar.

**

Ponsel Za berdering saat wanita itu masih sibuk menekuri dokumen-dokumen aset milik Hendro yang masih bisa diselamatkan. Tidak banyak memang, tetapi lebih baik daripada kehilangan semuanya.

“Halo?” Za menjepit ponselnya dengan bahu, sementara tangan dan matanya masih sibuk dengan hal lain.

“Halo, Mbak Za. Saya cuman mau mengabarkan tentang perkembangan Pak Hendro. Semenjak sering dikunjungi oleh Ibu itu, sekarang Pak Hendro jadi semakin lebih baik. Penyembuhannya begitu cepat membaik," ujar perawat yang selama ini dibayar Za untuk mengecek perkembangan Hendro.

"Alhamdulillah," ucap Za lalu menghentikan aktifitasnya.

Ternyata rasa tenang dan bahagia itu lebih besar efeknya pada penyembuhan. Terbukti pada ayah mertuanya sekarang.

"Beliau bilang, besok mau pulang. Jalannya belum lancar, masih harus pakai tongkat atau kursi roda, tapi jika beliau memang mau, kami bisa mengijinkan agar Pak Hendro dirawat di rumah saja," ujar perawat itu lagi.

Za mengangguk seolah lawan bicaranya bisa melihat.

"Baiklah. Besok saya akan menjemputnya ke sana. Terima kasih sudah membantu saya selama ini," jawab Za dan memutuskan sambungan teleponnya.

Dia tersenyum semringah mendapat kabar itu. Paling tidak Hendro kini sudah jauh lebih baik dan bisa memulai kehidupannya lagi, walaupun telah kehilangan banyak hartanya.

**

Esoknya sepulang kerja, Za langsung menuju rumah sakit untuk menjemput Hendro. Senyuman lebar tergambar di wajah lelaki itu, begitu juga dengan Za. Mereka sama-sama merasa bahagia. Termasuk dengan Ningsih yang juga sudah ada di sana.

"Om mau pulang kemana?" tanya Za memastikan. Takutnya ayah mertuanya itu ingin pulang ke salah satu rumah atau apartment miliknya.

Hendro melirik pada Ningsih hendak meminta izin.

"Emh, aku ingin pulang ke rumah putraku dan meminta ijinnya untuk menikahi ibunya," ucap Hendro dengan suara yang mulai terdengar jelas.

Mata dan mulut Za membulat seketika. Dia melirik pada Ningsih yang tersenyum malu-malu. Ternyata ini yang membuat ayah mertuanya lebih cepat sembuh. Masalah hati memang sangat mempengaruhi.

"Baiklah, Om. Aku ada di pihak kalian," ucap Za penuh semangat. Dia lalu melajukan mobilnya ke rumah milik Albany.

Berjuta harapan terpatri di hati ketiganya. Sebentar lagi kebahagiaan akan mereka songsong dengan hati yang lapang.

**

Pagi hari setelah peristiwa di kolam renang itu, Albany bangun dengan rasa malas yang luar biasa. Badannya masih ingin berbaring, tetapi tugas sedang menantinya.

Mereka memang melakukannya di kursi lesehan di pinggir kolam renang, tetapi lelaki itu tak tega membiarkan Za tertidur di sana. Dia akhirnya membawa tubuh polos istrinya ke dalam kamar dan menyelimutinya. Dia bahkan tak terpikir untuk memakaikan baju. Albany merasa kasihan melihat Za yang begitu nyenyak setelah pertarungan yang menguras tenaga.

"Kenapa kamu kayak yang loyo?" tanya seorang pekerja yang tengah memanen selada kepada pekerja satunya lagi yang terlihat kurang bersemangat.

Lelaki berpakaian lusuh itu hanya tertawa malas. "Biasalah. Semalam habis bertarung sama bini, gara-gara dikasih tongseng kambing sama tetangga. Joos banget hasilnya," jawab lelaki itu dicampur tawa.

Albany langsung menghentikan langkahnya.

Dia lalu teringat dengan makanan yang disajikan oleh istrinya semalam.

‘Apa iya kejadian semalam karena daginng kambing?’ bisiknya dalam hati. Albany memutar otaknya mencari tahu.

Jika tidak, bagaimana mungkin semalam dia tidak bisa menahan hasratnya yang begitu menggebu.

‘Apa mungkin Za memang sengaja melakukannya?’ Albany kembali berprasangka. Namun, kemudian berpikir lagi, kenapa harus mempermasalahkan hal itu? Bukankah mereka telah sah menjadi pasangan suami istri?

“Haah! Persetan dengan semua itu!” umpatnya kacau. Dia merasa kesal dengan dirinya sendiri. Ingin bersikap tegas pada sang istri, namun yang terjadi justru sebaliknya. Pesonanya selalu saja bisa membuat semua pertahanannya runtuh. Dinding yang dibangun setinggi mungkin, bisa roboh hanya dalam sekejap mata.

“Kenapa, Kang, kayak yang marah-marah?” sebuah suara mengejutkannya. Albany tersentak kaget.

“Eh, Aisha. Nggak apa-apa. Tumben kamu ke kebun?” sapanya berbasa-basi. Gadis berjilbab itu tersenyum sekilas.

“Iya, pengen tahu gimana situasi di lapangan. Duduk depan laptop terus malah bosen,” jawab Aisha. Padahal bukan itu yang sebenarnya dia rasakan. Hatinya selalu bergejolak ingin melihat laki-laki yang begitu disukainya.

“Oh,” jawab Albany singkat dan melanjutkan langkahnya melihat-lihat yang sedang panen. Aisha pun menjejeri langkah

Albany agar bisa berjalan berdampingan.

"Serasi banget, ya. Orang ganteng sama yang cantik jalan bareng." Terdengar bisik-bisik dari ibu-ibu yang ikut memanen edamame. Aisha mengulum senyum sambil melirik pada Albany saat mendengar kata-kata itu. Namun sayang, yang dia perhatikan tak menanggapi apapun. Albany tetap fokus melihat-lihat edamame yang sedang dipanen.

Kacang-kacang itu terlihat bagus. Besar-besar dengan warna hijau yang segar.

"EH, Akang udah makan belum? Biasanya kan Akang ke sini jam sembilanan, ini tadi jam tujuh aja udah mulai panennya," cetus Aisha.

"Belum, nanti aja," jawab Albany datar.

Hati Aisha semakin gereget melihat sikap lelaki yang super cuek itu.

'Ya, ampuuunn. Pengen kugigit saja rasanya,' bisik hati Aisha.

Berkarung-karung edamame yang sudah dimasukan ke dalam karung diangkut ke gudang untuk disortir ulang. Sudah banyak yang terkumpul dan Albany tak segan ikut mengangkut karung-karung itu.

"Lho, Kang, kamu juga ikut ngangkutin karung?" tanya Aisha heran.

"Iya, nggak apa-apa, biar lebih cepat saja. Kasian ibu-ibu di tempat sortiran sudah menunggu dari tadi untuk packing," jawab Albany cuek dan melanjutkan mengangkut karung-karung itu.

Otot-otot lelaki itu semakin tercetak menyembul dari balik kaos hitamnya. Peluh di dahinya semakin menunjukan sisi kelelakiannya.

‘Ya Tuhan, nih cowok. Kenapa Engkau menciptakan seindah ini?’ gumam hati Aisha sambil menatap laki-laki yang bolak-balik lewat di depannya.

Dia membayangkan jika menjadi istri lelaki itu dan tenggelam dalam pelukannya yang hangat.

‘Apa aku bilang saja tentang perasaankku padanya? Tapi dia cuek banget. Gimana kalau aku ditolaknya?’ bisik hatinya lagi.

Aisha benar-benar sudah tidak sanggup menahan gejolak hatinya yang semakin menggebu. Tak ingin menjadi pacar, Aisha ingin menjadi seorang yang halal bagi lelaki pujaannya.

Daripada menunggui yang tengah asik mengangkut karung, Aisha memutuskan untuk mebeli sarapan. Ada penjual nasi uduk di depan gudang sana. Aisha membeli dua bungkus lengkap dengan telur balado dan tempe mendoan.

Saat kembali ke tempat tadi, tidak lagi di lihatnya Albany ada di sana. Gadis itu celingukan.

“Cari siapa, Neng? Kang Al, ya?” tanya seorang ibu-ibu sambil mesem-mesem. Dengan sekilas saja orang sudah bisa menduga jika Aisha menyukainya, karena gadis itu dari tadi mencuri pandang pada Albany.

“Eh, i-iya. Lihat nggak Bu?” tanya Aisha malu-malu.

“Tadi sih, lagi di gudang, Neng. Mantau orang-orang yang lagi sortir dan packing,” jawab ibu itu lagi.

Setelah mengucapkan terimakasih dan pamitan, Aisha melangkah menuju tempat yang disebutkan ibu tadi. Ternyata memang benar, Albany sedang memeriksa setiap pakingan yang sudah berjejer rapih.

“Kang,” panggil Aisha seraya mendekat.

“Iya?” jawab Albany tanpa menoleh.

“Sarapan dulu,” ujarnya sambil mengacungkan bungkusan plastik berisi nasi uduk.

Albany berdiam sejenak. Tak enak juga rasanya jika harus menolak.

“Iya, baiklah,” ucapnya dan berjalan menuju meja di sudut ruangan. Meja itu memang biasa dia gunakan untuk membuat faktur dan surat jalan. Di sana juga ada laptop dan printer.

“Tapi, tidak ada alat makan di sini,” ujar Albany pada putri pemilik perkebunan itu.

“Nggak apa-apa, kita makan saja langsung dari bungkusnya. Lagian, tadi dikasih sendok plastik, kok, sama penjualnya,” tukas Aisha seraya mengeluarkan kedua bungkusan itu.

Albany langsung makan tanpa ba, bi, bu lagi. Sedangkan Aisha malah memperhatikan lelaki itu yang terlihat sangat lahap. Sepertinya Albany memang sudah kelaparan.

“Apa Akang tidak ingin mencari seorang wanita untuk mengurusi setiap keperluan Akang?” tanya Aisha menelisik.

Albany mengehntikan suapannya dan mendongak perlahan, menatap bingung pada wanita di hadapan.

Aisha terlihat kikuk saat diperhatikan seperti itu.

“Eh, maaf. Aku hanya kasihan melihat Akang belum sarapan saat pergi kerja,” ucap Aisha mencari alasan.

“Oh, itu. Aku tadi emang terburu-buru. Biasanya aku selalu sarapan dulu dari rumah," jawab Albany kalem.

Duh, bener-bener membuat Aisha semakin penasaran.

"Jadi ... soal pertanyaan aku itu—" ucapan Aisha menggantung. Albany kembali menatap heran pada gadis itu.

"Maksudku ... Akang tidak berniat mencari seorang perempuan untuk menemani hidup Akang?" lanjut Aisha.

Albany menggeleng. Sungguh membuat hati Aisha kecewa.

"Tidak. Setidaknya untuk saat ini. Entah jika di masa mendatang." Albany mendesah resah. Dia tak berani berharap banyak pada Za. Tidak mungkin dia terus-terusan bersama dengan wanita yang sama sekali tidak menginginkan anak darinya.

Cintanya memang teramat besar. Namun, sebagai lelaki normal dia tetap mengharapkan masa depan yang sempurna. Memiliki keluarga juga anak-anak dari istrinya.

Hati Aisha yang sempat kecewa, tiba-tiba kembali penuh warna. Masih ada harapan, walaupun bukan untuk sekarang.

Jadi, bagaimanakah perjuangan Za mempertahankan rumahtangganya, menghadapi Aisha yang mulai tergila-gila pada Albany, suaminya?

Lalu, Hendro dan Ningsih, apakah mereka juga akan berakhir bahagia? Atau akan mendapat serangan dari Rita?

Bab 38

Hampir jam makan siang. Za menghentikan pekerjaannya. Di teringat jika Albany tadi tak sempat sarapan. Za memutuskan untuk menelpon sang suami.

Terdengar nada sambung beberapa kali, tapi belum juga diangkat oleh Albany. Za terlihat gelisah. Tak ada jalan lain, dia kembali menggunakan jalan ninjanya dalam melacak keberadaa sang suami. Dengan menggunakan Google maps.

“Baiklah, sudah ketemu,” ucap Za dan beranjak dari mej kerjanya.

Di jalan dia membeli makanan untuk makan siang denga suaminya. Dua porsi sayur asem, nasi dan ayam goreng kalasan Setelah itu mobilnya kembali meluncur menuju titik di mana sang suami berada.

Za melihat ke kanan kiri jalan yang tampak asri karena menuj daerah perkebunan.

“Oh, ternyata di sini tempat kerja suamiku itu,” gumam Za menengok ke setiap sudut.

Dia melewati rumah Pak Hasan, lalu menuju gudang yan berada di depan perkebunan.

“Sepertinya di sini titiiknya,” gumam Za sambil menatap layar ponselnya. Dia lalu memarkir mobilnya tak jauh dari san Melangkah gontai sambil menenteng kantong plastik berisi kotak makanan.

Seorang security ada di depan gudang yang sekaligus tempat penyortiran juga packing. Za mendekati lelaki berseragam itu dan mencoba bertanya.

“Apa Bapak Albany ada?” tanya Za sopan. Wajah security itu tampak melongo. Sepertinya dia belum pernah melihat wanita secantik itu.

“Halo, Bapak.” Za mengibas-ngibaskan tangannya di depan wajah security yang matanya tidak berkedip itu.

“Eeh, maaf, Mbak. Pak Al, ya? Ada, ada,” ucapnya gelagapan karena malu.

Za diam menahan tawa.

“Pak Al tadi sih ada di gudang. Soalnya hari ini lagi panen edamame. Mbak siapanya ya?” tanya Pak Security.

“Saya istrinya,” ucap Za sambil tersenyum.

Security itu kembali melongo sambil mengangguk-anggukan kepalanya.

“Ooh, pupus sudah harapan gadis-gadis di sini pada Pak Al,” gumamnya tanpa sadar dan masih menatap takjub pada wanita cantik di depannya. Za langsung menautkan alisnya tak mengerti.

“Jadi, bagaimana? Boleh saya masuk? Saya bawakan makan siang untuk suami saya,” ucap Za sambil mengacungkan kantong plastik yang dibawanya.

“Oh, boleh, boleh, silahkan, Mbak Cantik,” ucap Pak Satpam mempersilakan dan menerangkan di mana letak ruangan Albany berada.

Za kembali menahan tawa melihat kelakuan satpam itu. Namun, tak lupa dia mengucapkan terima kasih sebelum berlalu.

Menyusuri jalan dari paving block di mana di sebelah kanannya terhampar perkebunan yang sangat luas, membuat mata Za kembali terkesima. Sayuran-sayuran itu tersusun rapih. Seperti memiliki blok sendiri-sendiri.

Riuh ramai orang yang sedang menyemai benih, memanen juga membersihkan bagian pinggir kebun dari rumput-rumput. Bagian hidroponik jauh lebih tertata rapi, karena hanya terlihat sayuran berderet di atas pipa-pipa berwarna putih.

Mata mereka langsung melirik ke arah Za saat melihat wanita itu lewat di depan mereka. Bisik-bisik juga sudah mulai terdengar memuji kecantikan wanita itu.

“Cantik amat. Bidadari lewat,” ucap seseorang dengan pandangan melotot. Za hanya tersenyum sembari melanjutkan langkahnya.

Za mengingat-ngingat apa yang diucapkan oleh security tadi. Agak di ujung, dekat ruangan untuk sortir dan packing.

Daripada susah mencari, Za akhirnya memutuskan untuk bertanya pada orang yang ada di sana.

“Bu, Pak, maaf mau tanya. Ruangan Pak Albany sebelah mana ya?”

Seorang ibu-ibu langsung menunjukan ruangannya. Za langsung mengangguk dan mengucapkan terima kasih.

“Pak Albany-nya ada, kan?” tanya Za dengan mata berbinar.

“Ada, lagi sama Neng Aisha tadi kalau nggak salah,” jawab ibu tadi.

Deg.

Nama itu lagi yang disebut. Wajah Za langsung ditekuk seketika. Dia sudah tidak sabar ingin melihat wanita bernama Aisha itu.

“Ok, makasih, Bu,” ucap Za dan melanjutkan langkahnya.

Dia kemudian mempercepat langkahnya menuju ruangan yang ditunjuk ibu tadi. Melewati orang-orang yang sedang melakukan penyortiran juka membungkus edamame yang baru saja dipanen. Setelah dekat dengan ruangan itu, terdengar obrolan dari sana. Mereka membicarakan sesuatu yang Za tidak mengerti. Namun, terdengar begitu akrab di telinga orang yang sedang terbakar api cemburu.

Tanpa permisi, Za membuka pintu kaca itu dengan kasar dan membuat kedua orang yang sedang terlibat obrolan itu tersentak kaget.

“Selamat siang?” ucap Za dengan wajah sinis. Albany yang sedang serius membicarakan proyek-proyek dengan Aisha langsung berdiri dengan alis bertaut. Dia sama sekali tak menyangka jika istrinya itu akan datang ke sana. Dia bahkan tidak pernah membicarakan tentang pekerjaannya, lalu bagaimana dia bisa sampai di sana? Begitu pikirnya.

“Za?” ucapnya lirih. Aisha ikut menoleh dan menatap bingung pada wanita yang tiba-tiba saja masuk ke ruangan itu.

“Iya. Apa kamu kaget?” tanya Za sambil mendekat dan menaruh bungkusan itu di meja.

“Ngapain kamu ke sini?” Albany balik bertanya masih dengan tatapan bingung.

Entah kenapa Za merasa jika suaminya itu merasa terganggu denngan kedatangannya.

“Ngapain? Nggak ngapa-ngapain, aku hanya ingin melihat bagaimana suamiku bekerja. Apakah ada yang mungkin menggoda, atau jatuh cinta,” ucap Za yang mendekat pada sang suami dan mengelus dadanya pelan.

Albany terlihat kikuk. Dia merasa tak enak dengan sikap Za di depan Aisha.

Aisha yang mendengar itu, langsung terlihat syok. Dia sama sekali tidak menyangka jika lelaki itu sudah berkeluarga. Matanya mulai berkaca-kaca. Hatinya terasa berdenyut nyeri.

“Oh, aku sampai lupa mengenalkan diri. Siapa ini?” tanya Za pada Albany, lalu melirik pada Aisha.

“Dia Aisha. Anak pemilik perkebunan ini,” jawab Albany jujur.

“Oh. Aku Za, istrinya Albany.” Za mengulurkan tangannya pada gadis itu.

Aisha terlihat gelagapan saat menerima uluran tangan itu. Namun, dia akhirnya menerima jabatan tangan itu juga akhirnya.

Melihat senyuman manis dari bibir Za, justru malah membuat hatinya terasa perih.

“Maaf, saya permisi dulu,” ucap Aisha saat melihat barang apa yang ditenteng Za tadi. Kotak makanan. Sudah pasti kedatangan wanita itu untuk mengantarkan makan siang buat suaminya.

Za kembali menatap sang suami saat pintu itu tertutup.

“Sepertinya kalian cukup dekat? Apa ada yang kamu sembunyikan dariku?” tuduh Za. Dan hal itulah yang paling tidak disuka Albany. Tuduhan tak berdasar tanpa tabayun terlebih dahulu.

“Apa yang kamu pikirkan tentang kami? Selingkuh? Atau mungkin dia yang akan jadi istriku berikutnya?” tanya Albany sengaja mengorek rasa cemburu istrinya.

“Ya, mungkin saja dia akan menjadi istriku, mengurusku, dan … melahirkan anak-anakku,” ucap Albany menantang. Jiwanya sudah tak kuat lagi menahan uneg-uneg yang selama ini ditahannya.

Mata Za membulat sempurna.

“Mas? Apa maksudnya ini?” Za menatap tajam pada sang suami yang menyugar rambutnya kasar.

“Apa? Apa yang ingin kamu pikirkan tentang aku? Lakukanlah. Menuduhku tentang apapun, tuduhkanlah. Aku sudah terbiasa dengan semua itu,” ucap Albany tegas.

Mata dan mulut Za membulat. Dia sama sekali tak menyangka jika hati laki-laki itu masih menyimpan luka atas perbuatannya.

“Pulanglah, aku tidak enak dengan para pegawai di sini,” ujar Albany lirih.

Rasa lapar yang Za rasakan tadi, kini menguap entah kemana. Hatinya begitu sakit saat mendengar Albany mengusirnya.

Za membuang muka dan berbalik untuk pergi dari sana. Matanya sudah tak lagi bisa menahan air yang bergerombol begitu saja.

Setelah kepergian Za, sore harinya Aisha kembali mendatangi Albany di kantornya. Dia begitu penasaran dengan kata-kata yang sempat Albany lontarkan tadi siang. Tentang kemungkinan dia menjadikannya istri dan ibu dari anak-anaknya.

Aisha membuang semua rasa malu demi itu.

"Apa Akang cinta sama istri Akang?" tanya Aisha tanpa tendeng aling-aling. Albany mengembus napas panjang.

"Sangat," jawabnya jujur, bahkan tak peduli jika wanita di depannya itu akan merasa sakit hati.

"Lalu, kenapa Akang bilang kalau Akang mungkin saja menikahi saya?" tanya Aisha penasaran. Mencoba menutupi rasa sakitnya demi tahu sebuah kebenaran.

Albany tersenyum masam.

"Itu hanya seandainya saja. Aku bahkan tidak tahu bisa melakukannya atau tidak," jawabnya dengan tatapan kosong.

"Apa Aisha boleh tau alasannya kenapa?" selidik gadis itu penuh tanya. Tatapan Albany masih kosong.

"Karena dia tidak mau memiliki anak dariku," jawabnya samar hampir tak terdengar.

**

Albany menutup pintu mobilnya kasar. Langkahnya gontai karena rasa lelah yang teramat sangat.

Sayup-sayup dia mendengar percakapan dari dalam rumahnya. Suara yang tak asing baginya.

Matanya membulat tak percaya saat melihat siapa yang tengah duduk di sana.

"Ada apa ini? Kenapa dia bisa ada di sini?" tanya Albany sinis.

Ningsih bergegas bangkit dan hendak mendekati sang putra. Sementara Za masih duduk di sana dengan wajah cemberut.

"Ucapkan salam, Al. Ayahmu ke sini untuk karena ada yang ingin dia bicarakan," ucap Ningsih takut-takut.

"Ayah? Sudah kubilang aku tidak pernah punya ayah!" ucapnya ketus.

"Mas, jangan begitu. Om Hendro ke sini untuk minta ijin sama kamu buat nikahin Ibu," ucap Za yang tak suka melihat Albany bersikap buruk pada ayahnya.

Tawa mengejek langsung terdengar dari mulut lelaki itu.

"Menikah? Menikahi ibuku maksudnya?" Albany kembali tertawa.

"Kamu datang di saat sudah bangkrut dan payah seperti ini? Kamu hanya ingin merepotkan ibuku saja. Apa kamu baru tahu kalau istrimu itu menyedihkan?" tanya Albany mencibir.

"Dia bahkan pernah masuk ke kamarku dan menggodaku waktu itu," ujar Albany dan membuat semua orang di sana terperangah. Terutama Hendro. Dia hampir tidak bisa mempercayainya.

"Apa?" ucapnya sengau tak jelas.

"Ya, istri yang kau perjuangkan itu. Sampai-sampai kau meninggalkan aku dan ibuku. Kau tahu? Dia menggodaku. Dia memohon agar aku mau memuaskannya. Heh, menjijikan!" umpat Albany menatap sinis pada sang ayah.

Hati Hendro benar-benar hancur. Jika Rita menggoda lelaki lain, itu masih bisa masuk akal. Namun, jika dia sampai berani menggoda anak tirinya itu, Hendro merasa jika Rita sudah sangat keterlaluan.

"Mau apapun alasan kalian, aku tidak akan pernah mengijinkan ibuku untuk menikah denganmu. Camkan itu!" teriak

Albany dan berlalu ke kamarnya.

Ningsih dan Hendro saling melempar pandangan. Ada nyeri yang merasuki hati. Hendro tidak bisa menyalahkan anaknya jika dia tidak menyetujui rencananya untuk menikahi Ningsih. Benar, sungguh sangat tidak adil jika dia kembali di saat seperti ini. Bangkrut dan sakit.

“Aku bicarakan dulu sama Mas Al. kalian jangan takut,” ucap Za menepuk pundak Hendro perlahan.

**

Za membuka pintu kamarnya perlahan. Terlihat Albany sedang berdiri menghadap jendela dengan kedua tangannya masuk ke saku celana.

Za mendekat dan berdiri di samping suaminya.

“Mas, kamu tidak berhak memutuskan apa yang diinginkan oleh Ibu. Bagaimana jika kebahagiaan Ibu adalah bersama dengan Om—“

“Ya, sepertinya aku tidak pernah memilik hak apa-apa di sini,” potongnya cepat.

“Mas, bukan seperti itu. Kamu harusnya mengerti dengan perasaan mereka.”

“Aku memang selalu salah. Aku tidak pernah mengerti dengan keinginan siapapun,” ucap Albany, lalu terdengar ponselnya berdering.

“Bukan begitu maksudku, Mas.”

“Sebentar, Aisha menelpon,” ucapnya hendak mengangkat panggilan itu. Namun, Za langsung menyambar benda pipih itu dan melemparnya ke kasur.

“Aisha! Aisha! Apa hanya dia yang sekarang menjadi prioritasmu?” bentak Za penuuh emosi.

Albany menyeringai.

“Apalagi yang sekarang kau pikirkan tentang aku, hah?” tanyanya dengan sebelah alisnya terangkat.

“Mau menuduhku apalagi?!” Albany kali ini membentak dengan napas yang tersengal.

Za mengerutkan dahinya tak percaya.

“Aku selalu salah di matamu. Aku diam setiap kali kau menuduhkku tanpa alasan! Apa lagi yang sekarang kau inginkan dariku? Menyetujui mereka bersama dan membuat ibuku menderita?”

Albany menatap Za dengan nanar.

Kali ini Za tidak bisa menjawabnya.

“Apakah kamu serius dengan kata-katamu tadi siang?” tanya Za, yang teringat kembali dengan perdebatannya siang tadi.

“Kalau memang benar, apa ada masalah denganmu?” Albany balik bertanya.

“Apa kamu benar-benar marah karena tuduhanku waktu itu? Bukankah aku sudah meminta maaf?” tanya Za menuntut.

“Apa kamu ingin bercerai dariku?” lanjut Za semakin mendekat pada suaminya.

Albany tersenyum miring.

“Bukankah kamu yang meminta bercerai saat itu?” Albany mengembalikan kata-kata yang pernah Za ucapkan.

Wanita itu melengos. Dia menyadari semua kesalahannya.

Mulutnya memang sangat ember. Berkata dengan semena-mena.

"Lagipula untuk apa meneruskan rumah tangga tanpa cinta," ujar Albany lirih, namun mampu membuat Za membulatkan matanya dengan sempurna.

Dia menarik tangan lelaki itu agar menghadapnya. Dia menatap dalam pada manik coklat itu.

"Apa kau tidak pernah mencintaiku?" tanyanya menuntut penjelasan. Albany tak menjawab, hanya dadanya yang naik turun karena menahan amarah yang dia bendung sekuat tenaga.

"Cinta? Coba tanyakan pada hatimu sendiri? Pernahkan kamu mencintaiku?" ucapnya dengan senyuman mencibir.

Wajah mereka begitu dekat dan saling menatap dengan tajam. Bahkan mereka bisa merasakan embusan napas masing-masing.

Bab 39

Bibir Za bergetar, dia bahkan tidak sanggup mengucapkan kata-kata untuk menjawab pertanyaan suaminya. Ya, diantara mereka memang tak pernah terucap kata cinta.

Kata yang seolah tabu untuk diucapkan, padahal mereka saling membutuhkan.

“Aku … mencintaimu, Mas,” ucap Za terbata. “Apa itu cukup untuk membuktikan bahwa aku ingin mempertahankan rumah tangga ini?” tanya Za dengan tatapan memelas

.

Hati Albany melambung tinggi, walaupun dia tidak ingin menunjukannya. Masih ada rasa nyeri atas sikap istrinya yang begitu jahat.

“Cinta?” Albany tersenyum miring lalu mendekat pada meja yang berada tak jauh darinya. Menarik laci dan mengambil sesuatu dari sana.

“Apa ini yang kau sebut dengan cinta?” ucapnya seraya melemparkan selembar kartu itu ke hadapan istrinya.

Pupil mata Za bergerak seiring jatuhnya kartu itu di bawah kakinya. Matanya terbelalak dengan mulut yang menganga. Dia menggeleng perlahan dengan air mata yang mulai bergerombol keluar.

Albany menyunggingkan senyuman sinis dan berbalik tak ingin menatap istrinya. Hatinya sakit saat mengingat semuanya.

“Aku bisa menjelaskan ini, Mas.” Za bergegas mendekat pada lelaki itu. Menarik tangannya dan menatapnya lekat.

“Apa yang perlu dijelaskan lagi? Bukankah itu sudah jelas? Kamu tidak menginginkan anak dariku,” ucap Albany parau. Za menggeleng kuat dan menelan salivanya berat.

“Kamu takut jika aku tidak bisa memberi makan kamu dan anak-anakku?” tuduh Albany dengan perasaannya yang teramat hancur. Za tak bisa menahan air matanya yang keluar begitu saja. Dia menggeleng kuat.

“Aku memang miskin, Za, tapi aku tidak bodoh,” ucap Albany lirih dan setetes air bergulir dari sudut matanya.

Za menghambur dan memeluk Albany erat. Penyesalannya begitu besar. Ternyata inilah yang selama ini membuat sang suami bersikap masa bodoh padanya.

“Maafkan aku, Mas. Maafkan aku karena telah tidak jujur padamu,” ucapnya bercampur isak.

“Aku tidak bermaksud seperti itu.”

Albany bergeming tak menimpali perkataan istrinya. Namun, dia mencoba menahan emosi yang sedari tadi telah memuncak.

Perlahan Za mengurai pelukannya. Dia menatap Albany yang menatap kosong ke luar.

Za berjinjit dan mengelus pipi itu perlahan. Dia juga membetulkan rambut yang tergerai menutupi wajah sang suami.

“Kenapa kamu tidak menanyakan hal ini langsung padaku, Mas?” ucap Za lirih sambil tangannya terus mengusap pipi itu lembut.

Albany hanya mengembus napas kasar.

“Aku bisa menjelaskannya,” lanjut Za dengan tangan kiri masih melingkari pinggang sang suami dan tangan kanannya mengelus pipinya pelan.

“Apa kamu mau mendengarnya?” bisik Za dengan suara parau.

Albany masih bergeming. Namun, matanya sedikit melirik pada Za.

Za tersenyum dan kembali mengeratkan pelukannya. Dia menyandarkan kepalanya sembari ikut menatap ke luar.

“Aku lelah dengan semua masalah di kantor. Masalah Om Hendro, dan juga di rumah kamu.” Za menghentikan kalimatnya, lalu mengubah posisinya. Kini dia berdiri tepat di depan Albany dan membuat tangan lelaki itu melingkari perutnya.

“Memang benar, aku belum siap jika punya anak saat itu. Kamu ingat dengan kejadian saat aku menimba itu?” Za menelengkan kepalanya menatap wajah sanng suami yang ada di atas kepalanya. Albany hanya bergumam.

“Aku takut itu terulang kembali. Jiwa dan ragaku benar-benar lelah saat itu. Hal sepele saja bahkan bisa membuatku seperti orang gila. Menuduhmu mencuri, meminta bercerai, tanpa aku bertabayun sedikitpun,” ucap Za dan mengambil tangan suaminya kemudian menciumnya penuh perasaan. Dia kemudian berputar dan menghadap Albany. Dan tangannya mulai memainkan d**a juga roti sobek yang tercetak jelas di balik kaos yang dikenakan sang suami.

“Apa mungkin aku menyerahkan tubuhku, jika aku tidak mencintaimu?” tanya Za seraya menatap nanar pada lelaki di hadapan.

“Aku bahkan merasakan sesuatu yang tidak pernah aku rasakan pada Rico,” ucap Za. Albany mendengkus. Dia sama sekali tidak suka saat mendengar istrinya menyebut nama lelaki itu. Padahal dia tahu sendiri jika adiknya itu sudah tiada. Rasa cemburunya terlalu besar.

“Kamu cemburu?” tanya Za diiringi tawa. Tangannya mulai menggelitiki roti sobek itu. Albany mendesis geli. Namun, Za tak memberi ampun sedikit pun. Dia malah semakin gencar menggoda.

Albany tak habis akal. Dia menarik pinggang wanita itu agar menghentikan gelitikannya. Benar. Za berhenti. Mereka diam dan saling menatap.

Za tak ingin membuang waktu. Dia gegas berjinjit dan melingkarkan tangannya ke leher lelaki itu. Tanpa ba, bi, bu lagi dia langsung mendaratkan ciumannya tanpa malu. Mendorong tubuh langkung itu sehingga mundur beberapa langkah. Setelah berada di sisi ranjang, Za mendorong tubuh itu hingga terjatuh ke atas kasur dan menindihnya segera.

“Aku tidak akan pernah membiarkan wanita lain melahirkan anak-anakmu,” ucap Za sebelum kembali mendaratkan ciumannya. Dia bahkan tak peduli dengan tubuh sang suami yang berpeluh setelah seharian bekerja.

**

“Aku lapar sekali,” ucap Albany yang masih memeluk istrinya di atas kasur. Za mengulum senyum. Tidak ada penyelesaian yang terbaik bagi pasangan suami istri selain di atas ranjang, pikirnya.

“Kasian sekali suamiku. Mau makan apa? Tongseng kambing? Sate kambing? Apa oseng mercon daging kambing?” goda Za sambil tertawa.

“Ish, kamu!” Albany memijit hidung istrinya pelan. Za kembali tertawa.

“Jadi sengaja ya, malam itu kamu masak serba daging kambing?” tanya Albany penasaran.

Za mengangguk sambil tersenyum.

“Aku lihat cerita di youtube, katanya daging kambing bagus buat vitalitas pria. Jadinya aku pengen nyoba. Tapi ... di kamu, hasilnya sama aja, sih, lama.” Za menggerutu. Kini giliran Albany yang tertawa.

“Eh, ya, Mas. Apa bener Tante Rita godain kamu?” Za menolehkan mukanya.

“Aku lapar banget, Sayang. nanti aja ceritanya,” ujar Albany memelas.

“Apa, Mas? Coba ulangi?” Za membalikan tubuhnya menjadi berhadapan dengan sang suami. Albany mengerutkan keningnya.

“Ulangi lagi yang tadi,” pinta Za berapi-api.

“Apaan? Aku laper banget. Nanti lagi aja ceritanya,” ujar Albany datar.

Za langsung cemberut dan membalikan tubuhnya kembali membelakangi sang suami.

Albany tidak mengerti dengan yang sedang terjadi. Dia menelusupkan tangannya dan memeluk istrinya dari belakang. Dagunya menempel di ceruk bahu Za.

“Kenapa, sih, Sayang?” bisiknya lagi. Dan Za seketika menoleh dengan wajah yang berbinar bahagia.

“Lagi,” pinta Za dengan wajah semringah.

“Apaan?” Albany berpura-pura tidak mengerti, padahal kini dia tahu apa yang diinginkan oleh istrinya. Za kembali memberengut.

“Iya, Sayang,” bisiknya lagi sambil mengecup kening Za penuh perasaan. Wanita itu membalas pelukan Albany dengan erat.

“Awas kalau nanti abis makan nggak cerita,” Ancam Za menjentikan telunjuknya.

“Galak amat,” ujar Albany dan lagi-lagi memijit hidung mungil istrinya.

Za mengambil bajunya yang terserak di lantai, lalu memakainya.

“Ayo,” ajak Za pada Albany yang masih berbaring di atas kasur.

“Malu sama mereka. Makan di sini aja, deh.” Albany menutupi wajahnya dengan selimut.

“Kok, malu? Mereka kan, orangtua kamu, Mas. Ayo,” ajak Za lagi. Walaupun malas, Albany akhirnya bangkit juga. Mencari pakaian dan mengenakannya.

Saat mereka keluar, ternyata Hendro sudah tidak ada di sana. Za celingukan mencarinya.

“Om Hendro kemana, Bu?” tanya Za.

“Dia ... pulang ke rumah mami-nya. Katanya semua yang dikatakan Albany itu benar. Dia malu karena melamar Ibu di saat yang tak tepat.” Bu Ningsih berkata dengan raut muka yang sedih.

Za terlihat tak enak hati. Dia bisa membaca isi hati Bu Ningsih. Wanita paruh baya itu pasti kecewa karena tak bisa bersama dengan lelaki pujaannnya.

“Aku hanya tidak ingin Ibu menderita lagi. Dia sekarang sudah jatuh miskin dan sakit-sakitan. Bagaimana kalau seandainya dia hanya ingin memanfaatkan Ibu saja? Hanya ingin ada yang merawatnya,” ujar Albany.

“Apakah aku harus meninggalkanmu jika suatu saat nanti kamu kembali jatuh miskin dan sakit?” tanya Za dan langsung membuat Albany terdiam.

“Itu beda konteksnya.”

“Sama saja, Mas. Yang namanya cinta tidak pernah meminta syarat!” potong Za tegas. Albany kembali terdiam.

“Aku tidak ingin Ibu menderita,” timpal Albany lirih.

“Apa kamu tahu, hal apa yang membuat Ibu menderita dan bahagia?” tanya Za sengit. “Dia bahagia saat bersama ayahmu. Dan dia menderita saat dipisahkan darinya. Apa kamu belum mengerti juga?” tanya Za meluapkan emosinya.

“Terserah kalian saja, aku sudah lapar,” ucap Albany lirih, lalu pergi ke ruang makan.

Za mengedipkan matanya pada Bu Ningsih sambil tersenyum. Wanita paruh baya itu menggelengn sambil menahan tawa. Pintar sekali menantunya ini membuat putranya mati kutu.

Bab 40

Za bergegas menyusul Albany ke meja makan. Mengambil piring dan menaruh nasi beserta sayurnya. Mata Albany penuh semangat saat melihat aneka makanan kesukaannya terhidang di meja makan.

“Wah, wah, sayur asem, tempe goreng, ayam keremes,” ucap Albany sambil mengambil sepotong tempe dan memasukannya ke mulut. Dia benar-benar lapar karena tadi siang tidak makan. Kedatangan Za dan perdebatannya benar-benar menghilangkan selera makan. Padahal istrinya itu membawakan makanan favoritnya.

“Tadi siang, kan, aku bawa ini. Emang nggak dimakan?” tanya Za menyodorkan piring yang sudah diisi makanan. Albany hany menggeleng.

“Males,” jawab Albany jujur, lalu menyuap. Dia terlihat sanga kelaparan.

“Kok, males?” Za yang kemudian ikut duduk, memasang wajah ditekuk. Merasa usahanya jauh-jauh ke sana malah tida dihargai.

“Emosi,” jawab Albany di sela suapannya, dibarengi seringaian jahil. Za pun tak kalah mencebikan bibir sambi melemparkan kerupuk pada suaminya.

“Terus makannnya kamu kemanain?”

“Dibuang,” jawab Albany cuek. Za langsung melotot. Sedetik kemudian Albany tertawa melihat tingkah istrinya.

“Nggak, lah. Aku kasihin ke pegawai. Kasian sama Bu Tini, dia jarang bekal makan,” ujar Albany meralat ucapannya.

“Nyebelin!” desis Za mendelikan matanya kesal. Albany menahan tawa.

“Nyebelin, nyebelin tapi suka,” gumamnya lalu menandaskan sisa makanan di piring.

“Iissh, makin nyebelin!” pekik Za dan mendengkus kesal.

“Lagi, dong.” Albany menyerahkan piring kosongnya pada Za.

“Hah?” Za melotot melihat piring yang bersih dalam waktu sekejap.

“Kenapa? Biasa aja, kali. Abis kerja seharian, ditambah lembur nyenengin istri, wajar kalau abis dua piring.” Albany terkekeh.

Za tersipu malu. Ya, memang wajar. Pekerjaan suaminya menuntut tenaga ekstra, ditambah pertempurannya tadi yang tidak sebentar. Hampir satu jam.

“Becanda. Makanlah yang banyak,” ucap Za yang menyodorkan kembali piring yang telah diisinya komplit.

“Jadi, bagaimana menurutmu, Mas? Apa kamu menyetujui lamaran Om Hendro pada Ibu?” tanya Za menelisik.

Albany menghentikan suapannya sejenak. Diam seperti memikirkan sesuatu, lalu kembali menyuap dan mengunyah seolah tak ingin menanggapi pertanyaan istrinya.

“Ish, kirain mau jawab. Malah lanjut makan,” ucap Za ketus.

“Tanggung. Laper banget,” timpal Albany yang segera menandaskan piring keduanya.

“Kasian, lho, Ibu. Apa mungkin kamu tega bikin Ibu menderita seumur hidup? Atau sampai meninggal?”

“Hush! Apaan, sih, kamu? Pake bilang Ibu meninggal,” ujar Albany seperti yang kaget.

“Maksudku, apa kamu tega bikin Ibu merasakan kasih tak sampai, sampai akhir hayatnya? Coba aja kamu bayangkan, kalau seandainya kamu yang mengalami itu. Seumur hidup jalanin kasih tak sampai?” ungkap Za.

“Mereka, kan, udah tua. Nggak perlu cinta-cintaan,” ucap Albany setelah meneguk segelas air putih.

“Oh, jadi nanti kalau kita udah tua, kamu berarti nggak cinta lagi sama aku?” tanya Za. “Eh, lagian, kapan kamu bilang kalau kamu cinta sama aku, ya.” Za memutar bola matanya, mengingat-ngingat.

“Lho, kok jadi ke kita?” tanya Albany sewot.

“Lah, emang beda? Kita sama mereka, kan, sama-sama manusia. Punya hati, rasa sayang, rasa cinta. Bedanya mereka lahir duluan dibanding kita.”

Albany hanya diam mendengar penjelasan istrinya. Memang ada benarnya juga apa yang dibeberkan wanita yang sangat dicintainya itu.

“Ok, gini aja, deh. Kalau sampai suatu saat nanti Om Hendro nyakitin Ibu, aku yang maju buat ngadepin bapak mertuaku itu. Kalau hasilnya justru sebaliknya ….” Za menggantung ucapannya.

“Apa?” tanya Albany penasaran.

“Kalau misalnya yang terjadi justru sebaliknya. Ibu justru bahagia sama Om Hendro dan Om Hendro sangat menyayangi Ibu

….” Za kembali menggantung kalimatnya.

“Iya apa?” Albany tampak tidak sabar.

“Kamu harus menerima Om Hendro sebagai ayah kamu seutuhnya,” ucap Za serius.

Wajah Albany memberengut seketika. Dia hendak bangkit berdiri dan meninggalkan istrinya. Namun, Za menahannya dengan kalimat berikutnya.

“Aku tahu, kalau kamu juga tahu bahwa Om Hendro sangat mencintai Ibu. Dan kamu takut kalau mereka bersama dan hidup bahagia, kan? Kamu egois, Mas!”ucap Za hingga Albany menghentikan langkahnya.

“Kamu tahu, kan, kalau mereka menikah, mereka akan bahagia dan kamu takut untuk mengakuinya sebagai ayah?” ucap Za lagi.

Albany terdiam merenung seperti sedang mencerna setiap perkataan istrinya. Sudut terdalam hatinya mengakui itu. Dia takut untuk mengakui Hendro sebagai ayahnya.

Albany kembali melanjutkan langkahnya. Za menghela napas panjang. Dia tak bisa begitu saja menyalahkan Albany atas sikap egoisnya itu. Dia tahu jika Albany pasti masih terluka dengan masa kecilnya yang menderita tanpa seorang ayah.

Za bangkit hendak menyusul Albany ke kamar. Dia melewati Ningsih yang masih duduk di tempatnya sedari tadi. Za mengelus pundak ibu mertuanya itu pelan.

“Aku akan berusaha memenangkan hatinya agar menyetujui kalian,” ucap Za diiringi senyuman.

**

Albany menatap kosong ke arah taman dari jendelanya yang terbuka. Za masuk dan menutup pelan pintu kamarnya.

Kerasnya batu hanya bisa dikalahkan dengan tetesan air. Jika sama-sama keras, justru akan hancur. Itu yang dipikir oleh Za.

“Mas, Sayang,” ucapnya pelan sambil memeluk tubuh jangkung itu dari belakang. Hanya desah napas yang terdengar dari mulut lelaki itu.

Albany tahu jika sang istri sedang berusaha membujuknya.

“Katanya kamu mau cerita soal Tante Rita. Aku penasaran, bagaimana dia bisa menggodamu,” ucap Za sambil menempelkan pipinya di punggung suaminya.

Albany tersenyum sekilas. Ternyata Za tidak membahas soal Hendro lagi. Padahal tadi dia sudah malas untuk bicara.

“Kamu nggak akan cemburu, kan?” tanya Albany terkekeh.

“Ya … tergantung ceritanya juga,” jawab Za malas.

“Emangnya kapan dia berbuat seperti itu?” lanjut Za menelisik.

“Saat rencana pernikahan kita. Aku tinggal di sana selama beberapa hari sebelumnya.” Albany berhenti bicara.

“Terus? Yang jelas, dong, kalau cerita.” Za menggerutu.

“Ya begitu. Aku nggak nyangka, jika tengah malam dia masuk ke kamarku hanya dengan menggunakan lingerie.”

“Apa?” Za tersentak kaget sampai melepaskan pelukannya dan menggeser tubuhnya hingga bisa menatap sang suami.

Albany mengangguk.

“Makanya, aku sampe terkaget-kaget dengan sikapnya itu.

Dia tiba-tiba menyelusup masuk ke dalam selimut yang aku pakai. Aku kira ada apa yang menggerayangi perut, d**a dan bagian sensitifku."

"What? Dia berani sampai begitu?"

Albany menahan tawa saat melihat ekspresi dari istrinya.

"Dia sampe megang-megang 'itu' kamu?" tanya Za dengan wajah super penasaran.

"Aku sampai bangun karena kaget. Kupikir hanya mimpi. Tapi, terasa begitu nyata," lanjut Albany.

"Aah, pasti kamu merem-melek keenakan," tuduh Za memanyunkan bibirnya.

"Iyalah, pasti." Albany justru malah sengaja menggoda istrinya sambil tertawa.

"Diih!" Za langsung mencubit roti sobek itu.

"Ya, nggaklah, Sayang ... aku langsung menepis tangannya. Dia malah senyum-senyum sambil menyibakan rambutnya. Aku pengen muntah lihatnya," ujar Albany.

"Aku sama sekali nggak nyangka Tante Rita bisa berbuat seperti itu. Kalau lihat sikapnya selama aku mengenal dia, Tante Rita terlihat begitu baik dan lemah lembut." Za menatap kosong, membayangkan peristiwa dulu.

"Dia malah semakin liar saat aku mengusirnya ke luar. Aku ngeri saat melihat dia menelan ludah saat melihat tubuhku yang hanya pakai celana pendek tanpa atasan." Albany bergidik.

Za melongo menatap sang suami yang sedang bercerita.

"Dari situ aku sudah bisa menilai, jika si Rita itu perempuan nggak bener. Aku bahkan menertawakan ayahku dalam hati. Dia bela-belain ninggalin aku dan Ibu, hanya untuk perempuan seperti itu," ucap Albany dengan nada mencibir.

"Mas, kamu belum mendengar cerita dari mulut Om Hendro, kan? Kamu hanya mengira-ngira dengan pemikiran kamu sendiri," tanya Za.

Albany terdiam.

"Kalau kamu tahu, Om Hendro menderita selama hidupnya dengan Tante Rita. Dia menjalani hidup yang hampa. Dijadikan mesin pencetak uang dan dimanfaatkan oleh istrinya itu. Demi apa coba? Hanya demi membahagiakan ibunya. Om Hendro tindak ingin ibunya tahu tentang tante Rita yang sebenarnya. Dia menderita, Mas. Dia selalu memikirkan kalian. Dia mempertahankan rumah tangganya hanya demi ibunya juga Rico."

Terdengar tawa mencibir dari mulut Albany.

"Itu pantas dia dapatkan. Dia pantas menderita karena telah menelantarkan kami. Aku malah bahagia mendenngarnya," ucap Albany.

"Apa tidak ada sedikit pun rasa sayang di hati kamu pada Om Hendro?" tanya Za dengan tatapan dalam.

Albany tak menjawabnya. Dia diam dengan wajah yang sendu.

"Apakah harus aku menyayanginya setelah apa yang dia perbuat kepada kami?" Albany balik bertanya. Dia mengembus napas kasar, mengusir rasa sesak di d**a.

"Dia melakukan itu, bukan semata-mata keinginannya, Mas. Dia terperangkap dalam keinginan seorang Ibu."

"Dasar laki-laki tidak punya pendirian. Cemen! Kalau dia tegas, tidak perlu kami menderita."

“Kalau Om Hendro tidak menikah dengan Tante Rita, tidak akan ada Rico, aku dan dia tidak akan pernah bertemu, dan cerita tenatang kita pun belum tentu sama,” cerocos Za menyanggah pendapat Albany.

“Segala yang terjadi, itu sudah kehendak Tuhan, Mas. Itu semua sudah tertulis di Lauhul Mahfudz. Tinggal bagaimana kita menyikapi ini semua. Mau meratapinya, menyalahkan Tuhan, atau justru memperbaiki keadaan ini?” cerocosnya lagi.

Albany termenung. Dia mencerna baik-baik setiap perkataan yang diucapkan oleh istrinya.

“Dulu, aku sedih, merana dan menyalahkan Tuhan atas kepergian Rico dari hidupku. Kamu tahu sendiri, kan, ditinggalkan mati dalam keadaan hamil, padahal kami belum menikah. Berat. Lalu, Tuhan menunjukan sebuah hikmah padaku. Dia ternyata mau memberikan seseorang yang jauh lebih baik.” Za menyandarkan kepalanya di d**a bidang itu, lalu memeluknya erat.

“Maaf. Maafkan aku, karena telah berzina sebelum menikah denganmu,” bisik Za lirih.

Entah kenapa, hati Albany serasa ditoreh sembilu yang teramat tipis. Hatinya perih, namun semua terasa begitu indah saat memeluknya.

“Apakah kamu mencintaku, Mas?” tanya Za lirih.

Albany mengembus napas panjang.

“Sangat. Bahkan jauh sebelum kamu menanyakannya,” jawab Albany tak kalah lirih.

Za mengurai pelukannya dan menatap lelaki itu lekat.

“Maksudnya?”

“Aku mengagumi seorang gadis yang menolong ibuku yang sempat hilang. Ibuku yang stres berjalan tak tentu arah, lalu diselamatkan oleh seorang gadis cantik yang ternyata akan menjadi pacar dari adikku,” ucap Albany.

Za menatap bingung.

“Kamu pasti tidak mengingatnya. Saat itu kamu masih pakai seragam biru putih,” lanjut Albany.

“Aku?” Za menunjuk hidungnya sendiri. Albany menganggguk. Za lalu mengingat-ngingat kejadian yang telah lalu. Benar-benar dia tak mengingatnya.

“Aku terkejut, saat melihatmu datang ke rumah itu dengan Rico. Kalian sangat akrab. Entah kenapa hatiku terasa sakit. Gadis yang kucari, akhirnya bisa aku lihat lagi, sayangnya dia milik orang lain,” ujar Albany.

“Selama itu, dan kamu masih mengingat wajahku?” tanya Za heran.

“Sangat. Aku bahkan mengingat setiap inci wajah gadis yang menolong Ibu.”

“Apa benar yang kamu katakan padaku saat itu. Kalau kamu membenciku seperti kamu benci sama Ibu?”

Albany tersenyum malas.

“Iya, aku membenci dengan kejadian yang terulang lagi. Kenapa itu justru harus menimpa lagi padaku? Aku benci pada Ibu karena melahirkanku tanpa seorang ayah. Lalu, kamu … mengulangi kejadian itu. Apa kalian tidak memikirkan apa yang akan terjadi dengan anak yang akan terlahir tanpa seorang ayah?” Albany menatap lekat sang istri.

“Sakit. Terasa bagai orang yang paling hina, padahal itu bukan salah anak-anak itu. Orangtuanyalah yang sudah berbua curang dengan berzina, tapi kami yang harus menanggung kesalahnnya,” lanjut Albany dengan mata berkaca-kaca.

Za menghambur memeluk tubuh itu dengan erat.

“Maaf. Ampuni aku, Mas. Aku benar-benar menyesal,” isakny

“Aku sudah memaafkanmu,” bisik Albany lalu mengecu puncak kepala Za dengan penuh perasaan.

Bab 41

Hati Rita diliputi rasa bahagia saat sang suami membawa laki-laki yang katanya merupakan anaknya dari Ningsih. Tubuhnya yar tinggi berotot, rambut panjangnya yang dikuncir, ditunjang dengan wajah yang tampan membuat desir aneh menjalar di tubuhnya.

“Dia akan tinggal di sini, semoga kamu nggak keberatan,” ujar Hendro pada Rita yang membelalakan matanya saat melihat Albany.

“Papa harap kamu betah di sini. Papa sudah siapkan kama untukmu di sana,” tunjuk Hendro pada kamar tamu yang dia sula menjadi kamar untuk anaknya.

“Memang belum komplit fasilitasnya. Kalau ada yang kamu inginkan, bisa kamu bilang sama Papa,” lanjut Hendro.

“Papa ada perlu dulu dengan klien. Mungkin sampe malem Kamu bisa nonton film atau terserah kamu saja. Semua TV di rumah ini sudah tersambung dengan TV kabel.” Hendro menepu pundak putranya itu sebelum berlalu.

Albany menatap sekeliling. Hari pertama kedatangannya di rumah itu saat hendak dikenalkan dengan Za, hanya sebentar saja. Dia bahkan tak bisa melihat ruangan-ruangan lain di ruma ini. Saat itu dia hanya duduk di ruang tamu saja.

Namun kini, dia bisa melihat lebih detail rumah sang aya kandung. Rumah yang selama ini hanya bisa dia lihat dari kejauha sambil menangis, tapi sekarang dia bisa masuk dan melihat segala yang ada di sana.

Albany tersenyum miris. Membayangkan Rico yang selalu hidup dalam gelimang kemewahan, sementara dirinya untuk makan pun harus bekerja menjadi kuli di usia sekolah.

“Namamu … Al-ba-ny?” Rita mengeja nama lelaki itu sambil mendekat. Matanya seolah ingin melucuti segala hal yang dipakai lelaki yang pantas menjadi anaknya.

Albany mengerutkan keningnya heran melihat tingkah Rita yang justru tak menunjukan sikap sebagai seorang ibu, sebagaimana dia harapkan. Tentu saja, bagaimanapun, wanita di depannya ini adalah istri dari ayahnya.

“Iya. Ibuku memberikan nama itu,” jawab Albany datar. Tak ada seulas senyum pun dari bibirnya.

“Ibumu ternyata beruntung sekali bisa melahirkan anak setampan kamu.” Rita mengelus pipi Albany hingga menurun ke dagu. Lelaki itu memundurkan wajahnya karena merasa risih.

“Kamu mirip dengan Hendro, hanya saja kamu jauh lebih menggoda.” Rita menggerakan ujung jari tangannya di d**a Alabany.

“Apa pekerjaanmu?” tanya Rita dengan memasang wajah yang sensual.

“Apa pedulimu?!” Albany memasang wajah sinis.

“Wow, ternyata kamu jauh lebih menantang.” Rita berbisik dengan suara yang mendesah.

“Jauhkan tanganmu! Apa kamu tidak malu dengan para pembantu yang mungkin saja melihat kelakuan bejatmu?” ucap

Albany tegas.

Rita tersenyum menyepelekan.

“Gampang itu. Kucocok pake uang seratus ribuan juga mereka pasti bungkam,” jawab Rita makin berani.

Ting tong.

Terdengar suara bel yang ditekan. Rita tersentak kaget dan menarik tangannya.

“Sial! Siapa itu?” gumamnya menggerutu.

Albany justru merasa terselamatkan dengan kedatangan seseorang yang entah siapa.

Ternyata teman arisannya yang datang. Seorang wanita yang cantik karena make up-nya yang tebal dan pakaiannya yang mahal. Jika ditilik dari raut wajahnya, sepertinya memang seumuran dengan Rita.

“Huuh, ganggu aja elu! Datang di saat yang tidak tepat.” Rita menggerutu saat melihat temannya itu di ambang pintu.

“Lho, emangnya kenapa? Elu lagi mau pergi? Atau ...?” temannya itu melirik ke dalam rumah.

“Lagi ada mainan baru,” bisik Rita menyeringai dan menunjuk Albany yang ada di ruang keluarga dengan dagunya.

“Wow, bagus juga? Bisa gue booking nggak?” tanya temannya itu dengan mata jelalatan.

“berani berapa? Mahal dia,” timpal Rita mencebikan bibirnya.

“Wow, berapa emang?” wanita itu menanggapinya dengan serius.

Rita tertawa puas bisa mengerjai temannya itu.

“Kagak, dia anak tiri gue. Nggak bisa sembarangan orang maen sama dia,”jawab Rita.

Temannya itu langsung melongo dan mengangguk-anggukan kepalanya.

“Oops, sejak kapan elu punya anak tiri?” selidiknya heran.

“Gue juga baru tahu kemarin-kemarin,” jawab Rita berbohong dan temannya itu hanya membulatkan mulutnya mengucap kata ‘oh’.

“Dah, ah. Gue sampe lupa kalau hari ini ada arisan. Bentar, ambil dulu tas,” pamit Rita sambil ngeloyor pergi.

Melihat Rita pergi, Albany merasa lebih tenang. Dia sama sekali tidak menyangka jika istri ayahnya itu seorang perempuan bin*l.

Akhirnya Albany memberanikan diri masuk ke kamar yang ditunjuk Hendro sebagai kamarnya. Dia menilik setiap barang yang ada di sana. Sangat mewah untuk ukurannya yang tak pernah menyentuh benda-benda seperti itu.

“Dia bilang kamar ini belum lengkap fasilitasnya? Jadi penasaran bagaimana kamar anak kesayangannya itu,” gumam Albany. Dia merasa sangat heran dengan perkataan Hendro yang mengatakan kamar mewah ini belum memiliki fasilitas lengkap, padahal jika pun malas kemana-mana, seseorang bisa berdiam diri di sana seharian.

Albany keluar dari kamarnya, lalu menghampiri seseorang.

“Bi, kalau kamar Rico sebelah mana?” tanya Albany yang memang sangat penasaran.

Yuyun yang memang sudah diwanti-wanti oleh Hendro untuk bersikap hormat pada putranya itu, langsung manggut dan menunjukan kamar almarhum majikannya.

“Mas Rico kamarnya yang sebelah sana,” tunjuknya ke lantai dua. Tepat pada sebuah pintu jati yang besar.

“Ok, terimakasih,” ucap Albany disertai senyuman.

Jika saja Yuyun tak menyadari posisi juga umurnya, sudah pasti dia akan berteriak histeris melihat senyuman semanis itu.

Hatinya meronta-ronta.

‘Kenapa ada cowok semanis ini?’ jeritnya dalam hati. Dia memperhatikan langkah Albany yang berjalan menuju tangga ke lantai dua. Tubuh tinggi tegapnya terlihat seperti seorang peragawan yang sedang melenggang di catwalk.

Albany membuka pintu itu perlahan. Matanya membulat saat melihat barang-barang yang ada di kamar ini jauh lebih mewah daripada di kamar miliknya.

Albany tersenyum miris. Ternyata sang ayah sangat menyayangi anak yang bahkan sudah mati itu, pikirnya.

Kamar itu dibuat serapih mungkin seolah masih ada penghuninga di sana. Hendro memang sengaja menyuruh para pembantunya merawat kamar milik Rico, agar dia bisa mengenang segala barang milik almarhum anaknya.

Albany menatap foto sang adik yang ada di atas nakas. Menatapnya sejenak. Ada rasa perih saat melihat ada Za di sana sedang tersenyum di pelukan Rico. Wanita yang sebentar lagi menjadi istrinya, karena perbuatan terkutuk yang dua orang itu lakukan dan dirinyalah yang kini harus mempertanggungjawabkan.

Rahangnya mengeras, menahan luapan amarah.

Tak ingin terluka lebih lama, lelaki itu kemudian meninggalkan kamar sang adik dan kembali ke kamarnya. Suasana sepi karena Hendro juga Rita belum kembali. Hanya di dapur yang terdengar riuh suara orang yang mengobrol diselingi canda tawa dari para pekerja.

Walaupun tidak semewah milik sang adik, tapi kasur di kamar itu tetap jauh lebih empuk jika dibanding dengan miliknya di rumah sederhana itu. Albany mulai menyalakan tv dan menonton acara di tv kabel hingga malam.

Pukul tujuh, Hendro mengetuk pintu kamar Albany dan mengajaknya makan malam. Ada rasa haru yang menyelinap ke dalam hati lelaki itu. Bisa merasakan kasih sayang seorang ayah, walaupun karena ada udang di balik batu. Entah apakah sang ayah akan membawanya ke sana jika saja pacar sang anak tak hamil di luar nikah.

Kamu tahu? Rasa bahagia dan sakit di saat yang bersamaan. Itulah yang Albany rasakan.

Di depan Hendro, Rita bersikap sangat baik dan lembut. Beberapa kali dia menawarkan makanan pada Albany lalu mengambilkannya.

“Makanlah, Al. Kamu pasti menderita selama ini,” ucapnya ramah. Hendro tersenyum bahagia melihat sang istri mau menerima kehadiran putranya dari wanita lain.

Ingin rasanya Albany menuangkan kuah panas dari sup yang ada di depannya itu, jika teringat bagaimana sikap wanita itu di belakang sang ayah. Apalagi ketika dia mengingat sikap Rita pada dia dan ibunya saat datang ke rumah ini bertahun-tahun lalu.

Mungkin Albany masih kecil saat itu. Namun, dia sudah bisa mengingat dan mengerti tentang itu semua.

Makanan itu dia habiskan buru-buru, karena tak ingin berlama-lama melihat sandiwara dari ibu tirinya itu. Albany muak dengan kepura-puraan yang ditunjukannya.

Di tempat yang baru, mata Albany sulit terpejam. Dia bahkan mengingat sang ibu yang pasti akan merindukannya. Dia tak begitu khawatir, karena ada Ani di sana yang berjanji akan menemani. Namun, ini adalah pertama kali Albany jauh dari sang ibu.

Acara TV masih tayang di sana. Hingga pukul 11 lebih mata Albany mulai terpejam dan jatuh tertidur. Sementara di kamar Hendro Rita melirik pada suaminya yang tak juga beranjak tidur. Lelaki itu masih asik menekuri layar laptopnya, padahal sudah hampir tengah malam. Rita sudah tidak tahan ingin pergi ke kamar Albany.

“Mas, sudah malam, besok lagi kenapa sih?” gerutunya. Namun, Hendro tak pedulikan itu.

Rita tak habis akal. Dia kemudian mengambilkan secangkir teh yang telah dicampur obat tidur.

“Minum teh ini, kalau memang kamu masih mau bekerja. Aku tidur duluan ya,” ucap Rita sambil menaruh secangkir teh itu di depan Hendro. Wangi teh itu menggugah Hendro untuk menyesapnya hingga tandas. Hingga tak lama kemudian dia merasakan ngantuk yang teramat sangat.

Senyum Rita tersungging sempurna. Dia bangkit dan mengendap menuju kamar Albany. Keberuntungan sungguh sedang berpihak padanya. Sang empunya kamar lupa mengunci pintunya. Sehingga dengan leluasa Rita bisa menyelinap masuk ke sana.

Matanya membulat dengan napas yang memburu saat melihat Albany tanpa memakai baju atasan. d**a bidangnya terlihat jelas dengan otot yang terbentuk sempurna.

Rita berdecak kagum dengan ketampanan Albany.

“Kamu pasti hebat di atas ranjang,” gumamnya lalu menelusup masuk ke dalam selimut. Tangannya mulai menjelajah ke setiap sudut yang dia kehendaki. Hingga Albany bangun dan tersentak kaget.

“Kau?” desis Albany dengan mata menatap nyalang.

“Sayang, jangan marah. Aku ingin menawarkan kamu sesuatu. Aku bisa memberimu banyak uang tanpa kamu cape-cape bekerja banting tulang,” ucap Rita dengan senyuman menggoda. Albany bangkit. Namun, tubuhnya yang hanya mengenakan celana pendek justru semakin membuat Rita terpesona.

“Kalau kamu tidak menginginkan pernikahan itu, aku bisa mengaturnya agar tidak jadi,” lanjut Rita semakin mendekat. Albany tersenyum sinis.

“Nenek keriput macam kau, aku tidak tertarik!” ucapnya sinis, membuat darah Rita mendidih.

“Apa kau bilang? Nenek keriput? Coba kau lihat tubuhku yang selalu terawat ini?” pekiknya sambil menurunkan tali lingeri yang begitu tipis.

Albany tertawa dengan nada mencibir.

"Kau pikir aku akan tergoda dengan tubuh rentamu itu? Kau sudah tercium bau tanah!" ujar Albany dengan wajah tak bersahabat.

"Sialan, kau," desis Rita hampir menangis karena kesal. Dia pikir, anak tirinya itu akan dengan mudah digoda dengan iming-iming uang. Tapi ternyata, sikapnya sungguh jauh dari dugaan.

Tangannya terkepal erat dengan rahang mengeras. Dia ingin menjerit, tetapi merasa takut jika ada yang mendengar. Rita kemudian keluar dari kamar itu dengan umpatan-umpatan yang keluar dari mulutnya.

Albany segera menutup pintu dan menguncinya. Jantungnya berdebar cepat. Dia tak menyangka jika Rita bisa berbuat senekat itu.

"Apa? Jadi Tante Rita pergi setelah digituin sama kamu?" Za tertawa renyah. Albany hanya bergumam. Teramat panjang cerita yang harus dia beberkan pada istrinya yang penasaran itu.

"Memangnya kamu pikir aku akan tergoda sama dia?" Albany terdengar kesal.

Za kembali tertawa. "Bukan begitu. Aku pengen ketawa bayangin wajah Tante Rita yang udah nggak tahan pengen bercinta sama kamu, Mas. Dia pasti gondok abis," ujar Za.

"Kalau mau bercinta, kenapa dia nggak bangunin suaminya aja? Kok malah bangunin calon suami orang," timpal Albany kesal.

Za terkikik sambil menutup bibirnya dengan jemari.

"Jadi itu alasannya kamu nggak pengen lama-lama ada di rumah itu?" tanya Za.

"Hmmm," jawab Albany singkat. Za manggut-manggut mengerti.

“Tapi … apa kamu mau tinggal di sana, jika seandainya Tante Rita nggak ada?” tanya Za mencoba menyelami isi hati suaminya.

“Nggak ada seandainya,” jawab Albany malas.

“Pasti ada, Mas.” Za berbalik menghadap sang suami dan menatapnya lekat.

“Jika Om Hendro menikah sama Ibu, dan dia menceraikan Tante Rita.” Ucapan Za terhenti sejenak.

“Apa kamu mau tinggal di sana?” tanya Za.

“Entahlah. Sekarang, kan, aku sudah punya rumah sendiri. Ngapain tinggal di rumah orang?” Albany mencoba beralasan.

Za berpikir sejenak dan kembali membelakangi suaminya. Posisi yang teramat nyaman bagi wanita itu, jika dipeluk dari belakang oleh Albany.

“Apa kamu mau memberikan satu kali lagi kesempatan pada ayahmu untuk memperbaiki ini semua?” tanya Za lirih.

Terdengar embusan napas panjang.

“Apa itu akan membuatmu bahagia?” Albany balik bertanya.

“Tentu saja. Karena kebahagiaan Ibu adalah kebahagiaanku juga,” jawab Za pasti.

“Baiklah. Aku akan mengabulkannya,” bisik Albany lirih. Namun, mampu membuat Za berbunga seketika.

Bab 42

Rita mengempaskan bokongnya di sofa empuk di rumah orang tuanya. Dalam sebulan dia memang wajib datang ke rumah ayah dan ibunya itu.

“Mana uang saku buat Bapak?” tanya sang ayah menadahkan tangan kanannya pada sang putri.

“Kemarin, kan, udah sekalian aku transfer ke rekening Mama, ujar Rita ketus. Selalu saja uang dan uang yang menjadi bahasan setiap kali dia datang ke rumah itu.

“Itu sudah diambil semua oleh ibumu. Mana mungkin Bapa kebagian kalau sudah ibumu yang memegangnya?”

Rita mendengkus kesal. Namun, akhirnya dia keluarkan jug beberapa lembar uang seratus ribuan dan menyerahkannya pada sang ayah.

“Cuma segini?” keluhnya setelah menghitung ada berapa lembar yang diberikan putrinya.

Rita langsung melotot. “Nggak mau? Ya sudah, sini kembalikan,” ucapnya tak kalah ketus.

Namun, sang ayah langsung memasukannya ke saku celana.

“Pelit kamu, Rita. Apa mungkin kamu bisa kawin sama si Hendro kalau nggak Bapak jodohin kamu? apa mungkin si Yohan mau nerima kamu jadi menantunya?”teriak sang ayah. Sang ibu hanya tersenyum simpul sambil menonton sinetron ikan terbang.

“Halaah, lagian itu memang tujuan kalian, kan, biar bisa meres aku? Lagian, ya, sekarang itu Hendro ketat banget soal keuangan. Dia bilang perusahaannya lagi kurang bagus. Jadi aku nggak sebebas kemarin bisa ngasih kalian uang banyak," ujar Rita berbohong. Dia membutuhkan banyak uang untuk memenuhi gaya hidupnya, juga membiayai seorang lelaki yang selama ini menjadi kekasihnya.

"Makanya, kamu jangan bego kalau jadi perempuan." Kali ini sang ibu menimpali, walaupun matanya tetap melihat pada layar televisi.

"Makusdnya?" tanya Rita dengan kening berkerut.

"Kamu itu harusnya cepet-cepet kasih Hendro anak, biar kamu bisa nguasain keuangannya dia. Kalau kayak gini terus, mana mungkin dia mau ngasih uang banyak." Ibunya Rita nyerocos panjang lebar.

"Kalau kamu punya anak, bisa kamu manfaatin tuh bocah buat minta uang banyak-banyak. Apa aja alasannya, kamu ntar cari sendiri," ucap wanita paruh baya itu. Rita menekuk wajahnya kesal.

"Mau gimana punya anak, nyolek aku aja dia nggak mau. Yang dipikirinnya cuman si Maria Ningsih itu. Si perempuan kampungan. Hendro sama sekali nggak pernah peduli padaku. Masa tiba-tiba aku bunting?" jawab Rita ketus.

"Bego dipiara!" pekik sang ibu sambil melemparkan sebuah bantal kursi ke wajah anaknya.

"Pake obat perangs*ng kek, ajakin nonton b*kep kek, biar dia mau sama elu!" ujarnya emosi.

Rita menyeringai.

'Kenapa baru kepikiran?' batinnya langsung jejingkrakan.

“Apaan kamu nyengir-nyengir?” tanya ibunya lagi. Bukannya menjawab, Rita malah bangkit dan pergi dari rumah itu dengan perasaan yang berbunga.

“Elu beneran bego, Rita!” ujarnya sambil menoyor jidatnya sendiri saat menyetir. “Kenapa elu nggak kepikiran dari dulu buat ngasih dia obat perangsang?” gumamnya lagi.

“Gue tau bisa dapetin obat itu dari mana.” Rita kemudian mengambil ponsel dan menghubungi salah satu teman sosialitanya.

**

Rita selalu tampil cantik di mana pun dia berada. Terlebih malam ini. Malam yang dia rencanakan dengan sebaik-baiknya. Sebuah lingerie warna hitam yang sangat tipis menerawang yang ada di baliknya.

Dia menyambut kepulangan Hendro yang terlihat lelah setelah bekerja seharian.

“Kamu cape, Mas?” tanya rita dengan nada menggoda. Hendro hanya menjawab dengan gumaman , lalu membuka blazernya malas.

“Mandi dulu, nanti aku siapkan makan dan minum di sini aja, biar kamu langsung bisa istirahat,” ujar Rita sengaja mengambil blazer dari tangan Hendro. Lelaki itu mengerutkan dahinya. Selama pernikahan mereka, jarang sekali wanita itu bersikap manis. Hendro pun mengerti dengan sikap cuek Rita selama ini, semua itu karena dia pun tak pernah menghiraukan keberadaan istrinya itu.

Hendro menghabiskan waktunya dengan bekerja. Dia ingin melupakan tentang Ningsih yang selalu menari di pikirannya.

Hendro tak ambil pusing dengan sikap Rita malam itu. Dia segera mandi untuk mengurangi penatnya.

Selesai mandi, secangkir teh sudah tersaji di atas meja lengkap dengan sepiring nasi beserta lauknya. Tak ingin mengecewakan sang istri, Hendro segera duduk di depan meja dan menikmati teh hangat itu. Terasa segar di tenggorokan. Hendro meneguknya hingga tandas. Lalu, beberapa suap nasi juga dia masukan ke mulutnya. Masih tersisa banyak, tapi Hendro sudah merasa kenyang.

Ada desir aneh yang menjalar. Dia menggerak-gerakan lehernya hingga terdengar bunyi bergemelutuk.

Rita tersenyum sambil selonjoran di atas kasur dengan ponsel di tangannya. Obat itu sudah mulai bereaksi, pikirnya.

“Mas,” panggil Rita dengan suara mendesah.

Hendro melirik sambil bergumam. Entah kenapa hasratnya tiba-tiba memuncak. Bayangannya terasa kabur.

“Sini!” panggil Rita melambaikan tangannya.

Hendro mengerjapkan matanya berkali-kali. Di atas ranjang itu, kenapa tiba-tiba ada Maria di sana.

“Maria?” gumamnya seolah tak percaya. Dia perlahan bangkit dan mendekati ranjangnya.

“Sini,” panggil Rita lagi. Namun, Hendro melihatnya sebagai Ningsih sang kekasih.

Gairahnya sudah memuncak. Dia benar-benar lupa diri. Tak menyadari telah melakukan itu dengan sang istri yang selama ini tak pernah dia pedulikan. Jangankan disentuh, bahkan bertegur sapa pun, jarang.

Hingga pagi menjelang, Hendro terperanjat kaget saat menyadari dirinya tak memakai apa-apa. Dia menoleh ke sampingnya, ada Rita yang masih terlelap. Dia menyingkap selimut yang menutupi tubuh indah itu. Sama, polos seperti dirinya.

Hendro mengusap wajahnya kasar. Menyesali segala yang telah terjadi semalam. Dia terus mengingat-ingat. Yang ada di otaknya tetap saja, dia semalam bercinta dengan Ningsih.

“Sial!” umpatnya pelan. Dia lalu mengambil bajunya yang terserak di lantai dan melangkah menuju kamar mandi.

Rita menyunggingkan senyum kemenangan. Semua rencananya telah berhasil. Hendro bahkan tak akan menyadari tentang dirinya yang sudah tak perawan.

Rita pun sudah memastikan jika dirinya kini tengah dalam masa subur. Tuhan benar-benar ada di pihaknya saat ini. Dia tersenyum merayakan kemenangannya.

Saat keluar dari kamar mandi, Hendro terlihat kikuk saat melihat Rita yang sedang duduk sambil menikmati secangkir teh di dekat jendela.

“Sarapan, Mas. kamu pasti kelelahan,” sindir Rita dengan tatapan menggoda. Hendro melengos.

“Kamu ternyata hebat juga, Mas.” Rita kembali menyinggung masalah kejadian semalam dan semakin membuat Hendro tak enak hati.

“Kok, malu-malu, Mas. bukankah sudah sepantasnya kita melakukan itu? Sudah lama aku menjadi istrimu dan mengharapkan itu. Dan semalam … kamu memberikan hakku itu." Rita mengulum senyum.

"Maaf, aku sama sekali tidak berniat—"

"Maksudnya?" Rita memotong kalimat Hendro yang ingin mengelak tentang kejadian semalam.

"Apa dia masih ada di hatimu?" tanya Rita dengan wajah sendu.

Hendro tak menjawab. Dia segera mengenakan pakaian kerja dan berangkat ke kantornya. Meninggalkan Rita yang berteriak seperti orang kesetanan.

"Dasar k*****t kau Hendro! Lihat saja nanti, aku akan membuat kau membayar semua sakit hatikku ini," geram Rita dengan derai air mata.

**

Sebulan berlalu, Rita menunggu saat itu tiba. Dia berharap agar tamu bulanannya tidak datang. Memang, Rita sering melakukannya dengan pria lain, tetapi dia selalu memakai pengaman. Tak ingin terjangkit penyakit, juga tak ingin hamil dengan sembarang orang.

Sudah telat tiga hari dna Rita tersenyum penuh kemenangan. Pagi ini dia akan melakukan tes urin. Sebuah tespek sudah dia siapkan dari beberapa hari yang lalu.

Secawan urin dia tampung, lalu memasukan ujung benda kecil itu ke dalamnya. Hanya menunggu beberapa detik, wajah Rita tersenyum jumawa. Rencananya berhasil dengan sempurna.

Dia segera membereskan peralatan tes-nya dan hendak mengemas hasil tes itu untuk diberikan pada Hendro sebagai kejutan.

Saat Hendro mandi, dia memasukan kotak kecil berpita itu ke dalam tas laptop suaminya. Di dalamnya sudah ada tespek juga kartu kecil dengan beberapa ucapan selamat.

‘Selamat menjadi calon ayah, suamiku tercinta. Semoga kita bisa menjadi orangtua yang baik bagi calon anak kita ini.’

Begitu kalimat yang tertulis.

Rita tersenyum semringah membayangkan bagaimana nanti suaminya menemukan kado kecil itu.

**

Hendro mengernyitkan keningnya saat mengeluarkan laptop dan ada kotak kecil yang ikut keluar dari sana. Dia membukanya perlahan. Matanya terbelalak saat melihat isi dari kotak itu.

Lelaki itu mengembus napas panjang dan memejamkan matanya sebentar. Dia sama sekali tak menyangka jika kejadian malam itu akan membuahkan seorang anak yang tak berdosa.

Hendro berpikir keras, bagaimana sikapnya nanti pada Rita. Selama ini dia selalu cuek dan tak pernah menghiraukan.

“Dia tengah mengandung anakku. Bagaimana mungkin aku terus-terusan bersikap buruk padanya?” gumamnya frustrasi.

Dan setelah itu, kehamilannya Rita jadikan alat untuk mengikat Hendro menjadi milik dia seutuhnya. Lelaki itu tak punya pilihan lain. Dia tak ingin kejadian dengan Maria terulang lagi. Menelantarkan anak yang sama sekali tak berdosa.

“Mas, keperluanku meningkat. Bisakah kamu menaikan limit kartu kreditku?” tanya Rita seenaknya. Hendro hanya bergumam sebagai jawaban. Tak ingin berdebat dengan wanita yang tengah mengandung anaknya itu.

Hendro berulangkali mendatangi rumah sederhana itu. Namun, dia tak berani mendekat. Ingin rasa hati mengungkapkan kegundahan hatinya pada sang kekasih, tetapi rasanya dia sudah terlalu banyak menyakiti hati wanita itu.

Dia ingin mengatakan soal kehamilan Rita yang tak sengaja terjadi. Hendro ingin mengatakan jika cintanya hanya untuk Maria seorang. Namun, apa yang akan terjadi setelahnya? Apakah Maria akan mengerti atau justru hatinya akan semakin tersakiti?

Hendro menagis di atas setir mobilnya dan menatap Ningsih dari kejauhan. Wanita kurus itu tengah menimang bayi yang sudah pasti adalah anaknya.

“Maafkan aku karena telah menelantarkan kalian,” ujarnya parau lalu meninggalkan tempat itu dengan hati yang teramat kacau.

**

Kelahiran Rico menjadi awal perubahan sikap Hendro pada Rita. Dia mulai berusaha bersikap baik. Sebagaimanapun tak cintanya dia dengan Rita, namun Rico tidak boleh mengetahuinya.

Sebisa mungkin Hendro melakukan sandiwara yang teramat bagus perannya sebagai seorang suami dan ayah. Anak lelakinya itu tak pernah kekurangan apapun. Baik kasih sayang ataupun kebutuhan. Berbanding terbalik dengan putranya yang lain, yang selalu hidup susah dan kekurangan.

“Aku ingin kamu jangan pernah lagi memikirkan tentang si Maria atau si Ningsih itu! Kalau tidak, aku akan membeberkan kelakuan bejatmu itu pada Rico," ujar Rita mengancam.

"Atau kalau perlu ... aku akan membawa pergi anakmu ini jauh-jauh agar kau tidak bisa melihatnya lagi!"

Hendro tak menjawab. Dia hanya menahan rasa sakitnya dalam d**a. Kenapa hidupnya harus serumit ini? Terpenjara dalam dua rasa untuk kedua anaknya.

Rico tumbuh dengan segala kemewahan. Dia menjalani hidup dengan sempurna sebagai seorang anak dengan orangtua lengkap.

Anak lelaki yang begitu mirip dengan sang ayah, menjadikan Hendro teramat menyayanginya. Segala keinginannya selalu tercapai.

Rico sekolah di tempat terbaik dengan fasilitas mewah. Sementara anaknya yang lain tumbuh dalam kesengsaraan. Jangankan sekolah di tempat yang bagus, untuk makan pun dia harus mencari uang dengan cara menjadi kuli di usianya yang masih belia.

Tangannya yang kasar, berbanding terbalik dengan Rico yang terawat sempurna. Jangankan melakukan pekerjaan kasar, bahkan makan pun banyak pelayan yang mengurusnya.

Rico dan Albany, terlahir dari ayah yang sama, namun memiliki jalan hidup yang berbeda. Mereka mirip dalam hal fisik. Namun, jauh berbeda dengan sikap dan mentalnya.

Albany adalah seorang pekerja keras, sedangkan Rico adalah si anak mama.

Rico dan Za bertemu di kampus yang sama, di mana mereka menimba ilmu. Wajahnya yang cantik begitu membuat lelaki itu terpesona. Gayung bersambut, ternyata Za menyimpan rasa yang sama. Mereka sama-sama terlahir dari orangtua yang kaya raya. Tak sulit bagi keduanya menjalin cinta.

Selesai kuliah, mereka memutuskan untuk menghalalkan hubungannya. Rico yang pencemburu, sering merasa terganggu dengan tatapan para lelaki yang mengincar kekasihnya itu.

Tak akan menjadi hal yang sulit bagi pemuda itu untuk mendapat restu, baik dari kedua orangtuanya, maupun dari orangtua Za. Mereka memutuskan untuk menggelar pesta pernikahan beberapa bulan kemudian.

Dengan uang yang banyak, tak sulit bagi Rico untuk merencanakan pesta pernikahan dalam waktu yang singkat.

Rico dan Za benar-benar dimabuk kepayang. Masa pacaran yang cukup lama membuat lelaki itu tak sabar memiliki Za seutuhnya.

Mereka begitu percaya diri, jika waktu dua bulan hanya akan terlewati dengan singkat. Mereka mengira bisa berbuat dosa seenaknya jika sudah menjelang pesta pernikahan. Tanpa mereka sadari jika takdir Tuhan bisa merenggut segalanya.

Bab 43

“Aku sama sekali tidak menyangka jika Tante Rita bisa sejahat itu. Bahkan tega ngebiarin Om Hendro terlantar, padahal selama ini dia membutuhi segala keperluannya.” Za menerawang jauh ke masa lalu.

“Dulu, pertama kali kami bertemu, sikapnya sangat baik dan lemah lembut. Aku bahkan menganggapnya calon ibu mertua yang sempurna.” Za mengembus napas kasar.

“Mungkin jiwa keibuannya ada. Dia depertinya sangat menyayangi Rico. Apapun yang diinginkan Rico, selalu dipenuhi Dia tidak pernah bisa ditentang keinginannya. Itu juga yang membuat aku terjerumus ke jurang dosa.” Terdengar desah penuh penyesalan dari mulut Za.

“Berbeda sekali denganku. Semenjak dari lahir hingga sekarang hanya menjadi bahan cemoohan. Kamu pasti bangga berdampingan dengan dia. Tidak seperti denganku.” Kali ini Albany yang mendesah resah.

Za menoleh.

“Apa maksudnya karena waktu itu aku tidak mengaku mengenalmu?” tanya Za menelisik.

Albany tak menjawabnya.

Za memutar tubuhnya hingga mereka kini berhadapan.

“Aku minta maaf yang sebesar-besarnya padamu, Mas. aku benar-benar sedang marah waktu itu. Apalagi setelahnya, aku melihat kamu bermesraan sama si Amel itu.” Za menunduk dengan wajah yang masam.

Albany langsung mengernyit. Dia tak mengerti dengan apa yang dibicarakan oleh istrinya.

“Amel? Mesra gimana?” Albany mengangkat dagu istrinya agar menghadapnya.

“Kamu pernah kencan sama Amel di kafe deket butik Ayana, kan?” tanya Za cemberut.

Albany langsung menepuk jidat dan tertawa.

“Oalah, waktu itu, toh. Bukan kencan itu. Kami nggak sengaja ketemu. Terus dia nawarin kerja sama dengan kakaknya. Dan alhamdulillah berhasil,” jawab Albany serius.

Za langsung membulatkan bibirnya. Dia tak enak hati karena sudah menuduh sang suami yang bukan-bukan.

“Ooh, kirain kalian lagi kencan. Soalnya kamu kayak yang bahagia banget. Ketawa-ketawa sambil berjabat tangan,” ujar Za kembali cemberut.

Albany menahan tawanya.

“Gimana nggak bahagia, coba? Ditawari kerjasama dengan restoran besar sepuluh cabang.”

“Kamu beneran nggak ada apa-apa sama Amel?” Za kembali menelisik.

Nggak ada, Sayang. Ngapain juga aku keluar kerja dulu kalau emang mau sama Amel.”

“Dia itu cantik, lho.” Za menggertak.

“Terus?” Albany memasang wajah bingung.

“Kok bisa kamu nggak tertarik sama dia?” telisiknya lagi.

“Buat apa? Aku kan, udah punya istri,” jawab Albany dengan santainya.

Za langsung manggut-manggut. “Oh, kalau misalnya kamu masih singel, berarti mau sama dia?” tuduhnya.

“Mungkin,” jawab Albany cuek.

Sebuah cubitan langsung mendarat di roti sobek lelaki itu hingga membuat Albany mengaduh.

“Lho, emangnya kamu masih tetap cemburu kalau seandainya bukan istriku?” tanya Albany sambil memegangi perutnya yang perih karena cubitan.

Za sontak nyengir kuda.

“Lagian, aku susah ngelupain gadis baik penolong itu. Dia tak berubah, tetap cantik seperti dulu.” albany menatap lekat sang istri, hingga membuat Za tersipu malu.

**

“Ponsel kamu trang, tring, trang, tring, melulu. Siapa, sih?” Za menoleh pada Albany sambil mengernyitkan kening.

“Entahlah,” jawabnya cuek.

“Awas, biar aku lihat.” Za mengurai tangan Albany yang melingkari perutnya.

Lelaki itu hanya bisa memperhatikan istrinya yang terlihat penasaran. Wajahnya memberengut. Alisnya kadang bertaut.

“Diih, perempuan ini. Kayak nggak ada laki-laki lain aja. Malah pengen suami orang,” desis Za mencebikan bibirnya.

“Apaan, sih?” tanya Albany heran.

“Ini, partnermu itu. Dia nanyain kamu udah makan belum. Udah sholat belum. Perhatian banget.” Za menggerutu.

“Siapa?” tanya Albany mendekati istrinya di atas kasur.

“Siapa lagi ... Aiisshaaaa,” ucap Za membanting benda pipih itu sembarangan. Untung saja masih di atas kasur. Coba kalau dilempar ke lantai, sudah pasti berhamburan menjadi kepingan.

“Oh,” timpal Albany cuek.

“Kok, oh, sih? Seneng ya, diperhatiin sama cewek?” ujar Za ketus.

“Ya terus aku mesti jawab apa?” Albany malah selonjoran dengan cueknya.

“Jawab apa kek, pokoknya aku nggak suka dia sok perhatian. Kamu justru seneng kan diperhatiin sama dia?” tuduh Za dengan wajah cemberut.

“Ya seneng aja, sih, kalau ada yang perhatian.” Albany malah menjawab santai dan meraih ponselnya. Dia lalu membuka chat yang dikirim oleh anak pemilik perkebunan itu. Alisnya naik sebelah saat membaca pesan yang terpampang di sana.

Za dengan penuh emosi langsung mengambil ponsel di genggaman sang suami. Albany hanya melongo menatap pada istrinya yang semakin cemberut.

“Aku blokir sekalin nomernya!” ucap Za semakin emosi. Dia lalu mengotak-atik kontak di dalamnya.

“Kamu lucu ya kalau cemburu,” ujar Albany dengan santainya. Dia menyenderkan kepalanya ke sandaran kasur.

Za langsung melotot geram. Melihat itu, Albany langsung mengulum senyum.

“Istriku makin cantik kalau marah,” ujarnya lalu memejamkan mata seolah tak punya dosa.

Za semakin geram dengan sikap suaminya yang terlampau cuek. Dia lalu naik ke atas kasur dan duduk tepat di pangkuan sang suami. Albany sontak membuka matanya.

“Mau lagi?” tanyanya mengerutkan kening. “Ayoklah, mumpung belum mandi,” lanjutnya dengan cengiran.

“Kamu nyebelin banget!” pekik Za sambil menarik kedua pipi suaminya sekuat tenaga.

Albany berteriak mengaduh.

“Aawww!!”

“Rasain!” ujar Za cengengesan, kemudian bangkit dan berlari ke kamar mandi.

Albany mengejarnya. Namun, tepat saat dia hendak masuk, pintu kamar mandi itu tertutup sempurna.

Bruk!

Tepat di depan hidung bangirnya.

**

Pagi-pagi sekali Za sudah menyiapkan sarapan. Dia tak ingin jika suaminya pergi bekerja dalam keadaan perut kosong. Dia juga sekalian membuatkan bekal untuk makan siang.

“Neng Za, biar sama Ibu aja. Kamu siap-siaplah,” ujar Bu Ningsih yang mengerti jika menantunya juga harus bersiap pergi ke kantor.

“Nggak usah, Bu. Tinggal dikit lagi, kok,” ucap Za yang tengah menata bekal makan siang suaminya.

“Pinteran, kamu. Tomat dibikin jadi kayak bunga.” Bu Ningsih memperhatikan menantunya menyusun telur gulung, juga nasi yang dibuat seperti sushi. Lembaran-lembaran rumput laut menghiasi setiap gulungannya.

“Belajar sedikit-sedikit, Bu. Biar Mas Al semangat makannya.”

“Aku lebih semangat makan yang bikin makanannya,” ujar Albany yang menarik kursi makan lalu duduk di sana.

Ningsih mengulum senyum melihat kelakuan anaknya yng mulai berubah. Kebahagiaan sepertinya mulai singgah.

“Sarapan, Mas?” tanya Za dan langsun mengambilkan piring juga nasi goreng kesukaannya.

“Makasih,” bisiknya di telinga Za saat wanita itu menaruh piring di depannya.

“Nanti jangan lupa bawa bekal makan siangnya, ya.” Za mengangkat tas kain berisi kotak bekal.

Albany mengacungkan jempolnya pertanda setuju.

**

Aisha menatap Albany yang baru datang sambil menenteng tas berisi bekal dan menaruhnya di meja. Gadis itu mendekat dan duduk di depannya, hanya terhalang meja kerja.

“Selamat pagi, Aisha,” ujar Albany tanpa beban.

“Akang sepertinya sedang bahagia? Bukannya kemarin Akang bertengkar dengan istri Akang itu?” tanya Aisha heran.

Albany hanya mengulum senyum.

“Sudah tidak lagi,” jawabnya singkat, lalu mengeluarkan laptop dari tasnya.

Aisha terlihat kecewa. Dia memiliki sedikit harapan jika lelaki pujaannya itu akan berpisah dari istrinya.

“Apalah artinya seorang istri, jika dia tidak mau melahirkan anak-anak suaminya?” ujar Aisha lirih dan mengembus napas panjang.

Albany yang mulai membuka-buka file di laptopnya langsung berhenti dan mendongak, menatap bingung pada wanita di hadapan.

Aisha tak lagi takut membalas tatapan itu. Dia tak kuat lagi menahan rasa di dadanya.

“Kalau Akang menginginkan anak, aku siap menjadi ibu dari anak-anak Akang. Tapi tentu saja kita harus menikah dulu,” ujar Aisha berani.

“Seorang suami, boleh menikah lagi, jika ada alasan kuat yang mendasarinya, dan tentu saja harus bisa berbuat adil,” lanjut Aisha berceloteh.

Albany menarik sebelah ujung bibirnya dan menggeleng pelan.

“Maaf, aku hanya ingin Za yang menjadi ibu dari anak-anakku,” jawab Albany lirih.

“Walaupun dia tidak menginginkan itu?” cecar Aisha emosi.

Albany kembali tersenyum sekilas.

“Za sudah menjelaskan semuanya. Dia bersedia hamil segera,” jawab Albany dan membuat Aisha terdiam seketika.

Ya, semalam mereka sudah membicarakan tentang hal itu. Hari ini sepulang kerja, mereka janjian untuk bertemu di dokter kandungan. Za berniat membuka kembali IUD-nya.

Aisha melengos. Harapannya kandas sudah. Gadis itu bangkit dan keluar dari ruangan itu. Kantung keresek berisi nasi uduk untuk sarapan pun dia bawa serta. Rasanya tak mungkin menawari lagi lelaki itu untuk sarapan bersama.

Albany hanya bisa menghela napas panjang. Sebenarnya dia tak tega. Namun, dia tak ingin memberikan harapan kosong pada gadis yang mengaguminya.

“Maaf, Aish. Kamu pasti bisa mendapatkan lelaki yang jauh lebih baik dariku,” gumam Albany dan kembali melanjutkan pekerjaannya.

Bab 44

“Assalamualaikum, Pak.” Albany mengucap salam ketik melihat orang yang ingin ditemuinya. Pak Hasan sedang asik memberi makan ayam di halam belakang yang menyambung dengan perkebunan, hanya saja diberi pembatas pagar yang terbuat dari ram kawat.

“Waalaikumsalam,” jawab Pak Hasan seraya menoleh pad orang yang menyapanya.

“Eh, Nak Al. Ada apa pagi-pagi ke sini?” ujarnya masih menaburkan potongan beras pada ayam-ayam yang mengerubutinya.

“Ayo duduk sini,” ajak lelaki sepuh itu seraya melangka menuju bale-bale tempatnya beristirahat sambil melihat riuh ayam dan kolam ikan.

“Bu ... tolong buatkan kopi buat Bapak sama Al, ya!” teriaknya dengan suaranya yang khas. Lembut menenangkan.

“Tidak usah repot-repot, Pak. Saya sebentar lagi mau ke kebun,” ujar Albany yang sudah duduk di sebelah Pak Hasan.

“Nggak repot, kok, Cuma kopi saja,” timpalnya lagi dengan kekehan khasnya sambil mengusap janggut.

“Kebetulan, Bapak juga ada yang ingin dibicarakan dengan Nak Al. Mungkin ini agak prbadi, tapi ... Bapak haru menyampaikan ini padamu.” Pak Hasan mengembus napa panjang.

Albany manggut-manggut mendengarkan.

“Jadi, apa niat kamu datang ke sini pagi ini, Nak? Apa jangan-jangan kita memiliki tujuan yang sama?” ucap Pak Hasan merasa percaya diri.

“Maksud Bapak?” Albany mengerutkan keningnya.

“Apakah kamu ke sini untuk membicarakan putri Bapak, Aisha?” tanyanya dengan tatapan menelisik.

Mata Albany langsung membulat. Bagaimana mungkin lelaki di depannya ini bisa tahu masalah apa yang akan disampaikannya.

“Bagaimana Bapak tahu?” pekik Albany.

Pak Hasan mengulum senyum.

“Ternyata dugaan Bapak tepat. Kalian saling menyukai dalam diam. Dan itu lebih baik jika kamu mengatakan hal ini pada Bapak langsung. Insyaallah Bapak akan merestui kalian. Pernikahan itu semakin cepat akan semakin baik. Selain untuk menyempurnakan agama, tetapi juga bisa menghindari dari dosa perzinahan,” ujar Pak Hasan panjang lebar.

Albany kembali mengerutkan keningnya bingung.

“Nah, sekarang, apa rencanamu selanjutnya, Nak Al? Bapak akan membiayai semua pernikahan kalian jika perlu,” lanjutnya penuh percaya diri.

Pak Hasan dan istrinya merasa heran dengan perubahan sikap putrinya yang mendadak murung akhir-akhir ini. Lelaki paruh baya itu menduga jika ini ada kaitannya dengan perasaannya yang tak bisa gadis itu ungkapkan pada lelaki pujannya.

“Neng, kenapa kayak yang sedih?” tanya Bu Hasan malam kemarin. Gadis itu hanya menggeleng dan hendak beranjak ke kamarnya.

“Apa karena Albany?” timpal Pak Hasan, hingga Aisha menghentikan langkahnya dan menunduk dalam. Dia tak menjawab, hanya diam sejenak, lalu kembali melangkah ke kamarnya.

“Maksud Bapak apa?” tanya sang istri.

“Kamu ini malah nggak peka dengan putrimu sendiri, Bu … Bu …,” jawab Pak Hasan menggeleng pelan.

Bu Hasan lantas membulatkan bibirnya saat mengetahui apa yang tengah dibicarakan oleh sang suami.

“Maksud Bapak …?” Ucapannya menggantung.

Pak Hasan menganggukk pelan. “Anakmu itu sedanag kasmaran dengan seorang pemuda,” jawabnya seraya tersenyum.

“Siapa?” tanya Bu Hasan menautkan alis.

“Siapa lagi … Albany,” jawab Pak Hasan dengan kekehan.

“Eaalaah Bapaakk, kenapa nggak langsung lamar aja? Kayaknya Albany nggak bakal nolak kalau dilamar sama anak kita,” balas Bu Hasan bersemangat. Dia memang suka dengan kepribadian Albany yang pekerja keras juga tidak pernah neko-neko.

“Iya, insyaallah secepatnya Bapak akan membicarakan ini dengan anak itu. Hanya satu PR Bapak, anak itu jauh dari Tuhannya,” desahnya resah.

“Sedikit-sedikit ajarin sama Bapak. Ajakin ke mesjid kalau bisa,” timpal Bu Hasan. Lelaki itu pun manggut-manggut.

Albany semakin mengerutkan keningnya. Tak lama, datang Bu Hasan dengan sebuah nampan di tangannya. Dua cangkir kopi dan ketan goreng ada di atasnya.

“Silakan diminum, Nak. Mumpung masih anget,” kata Bu Hasan mesem-mesem. Sebagai wanita normal dia juga merasa senang melihat ketampanan pemuda ini. Akan bertambah bahagia jika lelaki ini menjadi menantunya.

“Terima kasih, Bu.” Albany yang sudah mau mengutarakan isi hatinya, terpotong karena harus berterima kasih terlebih dahulu.

“Halaah, tidak usah sungkan Nak Al.” Bu Hasan menepuk lengan pemuda itu pelan sambil tertawa pelan.

“Begini, Pak,” ujar Albany setelah kepergian Bu Hasan. “Sepertinya di sini kita sudah salah paham.” Albany menghentikan ucapannya. Dia merasa takut untuk mengungkapkan.takut jika lelaki di dekatnya itu akan kecewa.

“Salah paham?” ujar Pak Hasan bingung.

Albany mengangguk.

“Saya … ke sini … memang betul untuk membicarakan tentang Aisha. Tapi … dengan hal yang berbeda. Saya hendak pamit pada Bapak,” ujar Albany ragu.

“Pamit?” Pak Hasan tersentak kaget.

“Saya memang sudah tahu dengan apa yang Aisha rasakan pada saya. Tapi … justru itu yang membuat saya tidak bisa lagi melanjutkan kerja sama ini.” Albany seolah berat mengatakannya.

“Apa karena Aisha?” tanya Pak Hasan mengernyit. Albany mengangguk pelan.

“Ternyata kamu tidak mencintai Aisha. Maaf, Nak, Bapak sudah terlalu berani mengungkapkan semua ini. Bapak hanya ingin menyampaikan apa yang dirasakan oleh anak Bapak.”

“Tidak masalah, Pak. Bukan itu masalahnya.” Albany menatap Pak Hasan dengan lekat.

“Lalu?” Pak Hasan kembali mengernyit.

“Saya sudah menikah, Pak,” jawab Albany lugas.

Mata Pak Hasan sontak membulat. Bibirnya gemetar. “Ka … mu sudah menikah?” tanyanya gagap.

Albany mengangguk pasti.

“Astagfirullah.” Pak Hasan mengusap wajahnya berkali-kali.

“Kenapa Bapak tidak mencari tahu dulu tentang status kamu, ya. Allahuakbar,” pekiknya lagi.

“Bapak benar-benar minta maaf, Nak Al. Bapak kira kamu masih lajang,” kekehnya menepuk pundak Albany pelan.

“Tapi, jika untuk mengundurkan diri, Bapak tidak menyetujuinya. Kamu masih bisa mengurus perkebunan walaupun tidak jadi menantu Bapak.toh selama ini, Bapak mempercayai kamu karena keuletan dan kegigihan kamu, Nak Al. bapak sudah menyayangimu seperti pada anak Bapak sendiri,” lanjut Pak Hasan.

“Justru masalahnya … karena istri saya merasa cemburu dengan Aisha, Pak. Dia, tidak suka jika saya masih berhubungan dengan Aisha walaupun hanya sebatas rekan kerja,” jawab Albany dengan hati tak enak.

Pak Hasan langsung terkekeh mendengar itu. Sambil manggut-manggut dia berkata,”Begitulah wanita, mudah sekali terbakar api cemburu.”

Albany hanya tersenyum tanpa menjawab.

“Bapak akan menasehati Aisha kalau begitu. Kamu tidak perlu meninggalkan tempat ini. Bapak sudah merasa sayang sama kamu, Nak," ujar pak Hasan.

"Tapi, Pak, saya ingin mengurus lahan perkebunan saya sendiri. Jika saya masih bekerja di sini, istri saya pasti akan curiga terus. Itu yang saya hindari," timpal Albany walau dengan hati yang takut menyakiti.

"Baiklah, Nak. Sepertinya perkebunamu juga sudah mulai menampakan kemajuan yang pesat. Tapi jangan lupa, Nak, semua itu atas campur tangan Tuhan. Semua tidak akan menjadi sebagus ini jika Tuhan tidak memudahkannya."

Ucapan Pak Hasan terasa sejuk di hati Albany yang selama ini gersang dari ketauhidan.

"Jangan sampai Tuhan mengambilnya lagi darimu."

"Saya ingin belajar sholat, Pak," ujar Albany dengan mata berkaca-kaca.

Pak Hasan menyunggingkan senyum kemenangan. Menang karena memang telah memenangkan hati Albany yang selama ini menjauhi Tuhannya.

"Bagus. Kejarlah akhiratmu, niscaya dunia akan mengejarmu, Nak. Kalau kamu mau, Bapak bisa mengajarkanmu mengaji juga bacaan sholat," tawar Pak Hasan yang disambut bahagia oleh pemuda itu.

"Terima kasih, Pak." Albany memeluk lelaki sepuh itu sebagai luapan rasa syukur dan bahagianya.

**

"Biss … millah … hirohman … nirohim." Albany terbata membaca ayat-ayat Al-Quran. Za yang baru kembali dari tempak kerja masuk pelan-pelan sambil mengernyitkan keningnya. Dia tersenyum semringah saat melihat sang suami berusaha menghapal setiap ayat itu.

"Ayooo, jangan mau kalah sama anak kecil," ujar Za dan membuat Albany tersentak kaget menutup kitab suci di tangannya. Dia merasa malu karena sudah lupa lagi dengan ayat-ayat yang pada waktu kecil pernah dihapalnya.

"Kamu, bikin kaget saja," ujar Albany pura-pura kesal.

"Kalau sudah hapal Alfatihah, kita sholat berjamaah, ya," ajaknya lalu mencium pipi suaminya sekilas.

Albany tersenyum dan mengangguk.

"Tunggu saja, aku pasti akan menjadi imammu suatu saat nanti," jawabnya.

"Apa kamu sudah mengundurkan diri dari perkebunan itu?" tanya Za yang duduk di sebelah suaminya. Albany menoleh kemudian mengangguk.

"Demi kamu," jawabnya lirih dan membuat Za tersipu malu.

Teringat kembali pada saat dia meninggalkan rumah itu. Panggilan Aisha menghentikan langkahnya.

"Kang ... aku sudah denger apa yang Akang bicarakan sama Abah. Walaupun ditutupi, aku bisa lihat jika Abah merasa kecewa dengan penolakan Akang." Aisha berkata lirih.

"Maaf, Aish. Saya tidak bisa berbuat banyak. Kamu tahu sendiri status saya seperti ini, dan saya tidak bisa mengubahnya," jawab Albany dengan wajah menyesal.

"Bisa!" ucap Aisha tegas.

Albany mengernyit.

“Laki-laki bisa memiliki sampai empat istri, Kang. Apalagi jika istri AKang itu selama ini tidak mau punya anak.” Lagi-lagi alasan itu yang menjadi andalan bagi Aisha.

“Akang boleh punya istri lebih dari satu, jika memenuhi semua alasan dan Akang bisa berbuat adil,” ujar Aisha berapi-api.

Albany mendekat pada gadis itu. Dia tersenyum dan berkata,”Bagaimana kalau kamu berada di posisi istri pertama? Apa mungkin kamu masih bisa berkata seperti ini?”

Wajah Aisha berubah seketika. Dia tak bisa berkata-kata.

“Di saat ijab kabul aku ucapkan, aku menerima kekurangan dan kelebihan istriku itu dengan segenap hati. Kamu masih bisa mendapatkan laki-laki yang jauh lebih baik dariku, Aish. Aku tidak ingin jika kamu dicap sebagai pelakor nantinya. Aku pamit, karena ini hari terakhir kita bertemu. Maaf jika aku membuat kamu kecewa,” pungkas Albany seraya menepuk pundak gadis itu perlahan, lalu berbalik dan meninggalkannya.

“Oh iya, aku udah ngapalin sebuah doa juga,” ucap Albany setelah sadar dari lamunan membayangkan pertemuan terakhirnya dengan Aisha.

“Apa itu?” tanya Za dengan wajah berseri.

“Sini aku bisikin, takutnya ada orang lain yang denger,” ujar Albany senyum-senyum.

“APaan sih?” Za mendekatkan kupingnya pada sang suami.

“Allahumma jannib naassyaithaana wa jannibi syaithoona maa razaqtana,” bisik Albany dan langsung membuat wajah Za bersemu merah.

“Itu kan, doa ….” Ucapannya menggantung.

“Doa apa?” Albany menggoda.

“Iissh, kamu, Mas. Doa begitu aja, langsung hapal.” Za mencubit pinggang suaminya karena gemas.

“Harus, kan mau segera proses punya anak setelah kemarin-kemarin kamu lepas KB,” jawab Albany berbisik.

“Sabaar … ya, Pak. Saya mau ganti baju dulu, mau mandi dulu, baru setelah itu kita adain proses.” Za mendorong tubuh Albany agar menjauh darinya. Namun, lelaki itu justru menarik Za agar semakin mendekat.

“Dengar, Sayang, tidak ada ketentuan kalau membuat anak itu harus mandi dulu. yang penting sudah berdoa,” ujar Albany menarik Za agar terjungkal ke atas kasur.

**

“Kamu tahu?” bisik Albany seraya memeluk tubuh polos istrinya di balik selimut. Za hanya bergumam.

“Namaku berawal dari A, huruf pertama di abjad dan nama kamu berawal dari Z, huruf terakhir yang menutupnya. Aku mengawali kehidupanku yang penuh derita, lalu kamu mengakhirinya.”

“Kamu lagi ngegombal, Mas?” tanya Za terkekeh. Albany menggeleng.

“Nama kamu Zanna, yang berarti anugerah dari Tuhan. Dan kamu memang anugerah terindah yang diberikan Tuhan padaku,” ucap Albany yanng kemudian memejamkan matanya dan terlelap.

Za tersenyum mendengar kata-kata seorang Albany yang selama ini selalu berkeras hati.

“Terima kasih, Tuhan, karena telah menyatukan kami,” gumamnya pelan dan mecium tangan kekar itu penuh perasaan.

Bab 45

Tring.

Sebuah notifikasi masuk ke ponsel Albany. Walau malas karena lelah, dia ambil juga benda yang tergeletak di atas nakas itu.

[Ada yang menanyakan lagi tentang sayuran. Dia butuh edamame dalam jumlah besar untuk ekspor ke Jepanng.]

Albany mengernyit. Ternyata dari Amel.

“Siapa, Mas? Pasti si Aisha itu lagi, ya?” Za langsung menuduh.

“Bukan, dari Amel ini.” Albany menjawab setelah mengetik balasan pada wanita itu.

“Dia lagi ...,” dengkus Za kesal. “Kenapa, sih, hidup kamu dikelilingi banyak perempuan?” lanjutnya sembari mendelik.

“Orang ganteng ya begitu,” jawab Albany cuek. Dia lalu menaruh kembali benda pipih itu.

“Iissh, PD amat nih, orang.” Za memukulkan bantal pada suaminya. Lelaki itu hanya tertawa pelan.

“Emang kamu nggak ngerasa kalau kamu juga banyak dikelilingi cowok?” Albany melirik pada istrinya.

“Siapa?” elaknya tak merasa.

“Si Ronald itu, terus laki-laki yang sama kamu waktu kita ketemu di kafe dan kamu bilang nggak kenal sama aku. Emangnya kamu nggak lihat kalau dia terus-terusan ngeliatin kamu?”

“Masa iya, sih? nggak, ah.” Za mengingat-ngingat kejadian itu. Kenzo nama lelaki itu. Tampan dan juga ramah.

Namun, dia sama sekali tidak mengingat jika pemuda itu sering menatapnya.

“Masa iya … masa iya ….” Albany memasang wajah tak suka.

“Eh, beneran, kenapa ya kita malah jadi gini?” tanya Za sengaja mengganti obrolan.

“Jagi gini gimana?” Albany kembali menoleh.

“Jadi … sayaang,” ucap Za dengan cengengesan. Albany menahan tawa sekuat tenaga.

“Ya … karena aku baik dan menggemaskan,” jawab Albany menaikan sebelah alisnya.

“Iissh … pengen nimpuk pake cinta,” ujar Za geram. Mereka kemudian tertawa bersama.

“Sayang, besok Bu Amel minta ketemuan. Dia ada klien yang mau ketemu sama aku,” ujar Albany meminta izin.

“Terus?” Za kembali cemberut.

“Ya … nggak terus, aku cuman minta ijin sama kamu. Lumayan juga ini. Dia katanya butuh edamame buat dikirim ke Jepang.”

“Emang kamu udah punya perijinan ekspor?” tanya Za dengan kening mengerut.

Bahu Albany langsung meluruh. Dia baru ingat jika perizinan itu belum dimilikinya.

“Mungkin untuk sementara aku akan meminjam punya Pak Hasan. Selanjutnya, aku akan mengurus perizinan untuk CV-ku sendiri. Tidak perlu lama, karena sekarang semua perizinan bisa didaftarkan secara online," ujar Albany tenang.

"Pak Hasan lagi, ntar ketemu sama Aisha lagi," gerutu Za sambil cemberut.

"Cemburu itu wajar, Sayang. Tapi nggak perlu juga sampai sebegitunya. Aku hanya akan berhubungan dengan Pak Hasan langsung. Mungkin akan sedikit berhubungan dengan Aisha, tapi aku yakinkan sama kamu kalau tidak akan terjadi apa-apa diantara kami," ucap Albany mengacak mengusap puncak kepala istrinya.

"Baiklah." Za menjawab dengan terpaksa.

**

Ponsel Albany berdering berkali-kali. Dia mengangkatnya sembali menyetir.

"Aku sudah sampai di sini," ujar Amel di seberang sana.

"Ok, aku sebentar lagi tiba. Tunggu saja," jawab Albany lalu menutup sambungan teleponnya.

Sebuah restoran mewah yang ada di hotel bintang lima, Amel dan temannya menunggu. Dia tampak tertawa dengan dua orang lainnya. Satu orang lelaki yang masih muda, juga seorang wanita yang posisinya membelakangi.

Albany berdeham. "Selamat siang," ucapnya menyela obrolan mereka.

"Hai, Al. Silakan duduk. Kenalkan, ini Rafael." Amel menunjuk seorang lelaki bermata sipit dengan kulit yang putih. Lelaki itu bangkit dan mengulurkan tangan. Albany sambil tersenyum menjabatnya.

"Dan ini … Mbak Rita, teman dekatnya Rafael," lanjut Amel menunjuk seorang wanita yang sedari tadi tak menoleh.

Mata Albany terbelalak seketika. Wajahnya berubah tak bersahabat.

“Hai, kenalkan. Aku Rita,” ujar wanita cantik itu seraya mengulurkan tangan.

Albany hanya membalas jabatan tangan itu sekilas tanpa mengulas senyum sedikit pun.

Mereka pun terlibat perbincangan yang lumayan alot. Albany sebisa mungkin menyembunyikan ketidaksukannya pada sang ibu tiri.

Cukup terbayarkan rasa kesalnya bertemu dengan Rita hari ini. Rafael meminta sekitar lima ton edamame setiap minggu. Lelaki itu hanya perlu mencari lahan kosong untuk ditanami. Pengiriman pertama akan dilakkkukan tiga bulan depan. Masih ada cukup waktu bagi Albany untuk mencari lahan tambahan.

“Untuk menjaga kepercayaan masing-masing, pembayaran pertama aku akan lakukan dengan SKBDN*, iya, kan, Sayang?” ujar Rafael mengedipkan mata pada Rita. Wanita itu tersenyum dan membalas elusan tangan lelaki itu pada tangannya.

Sekilas Albany bisa menilai, jika wanita ini sedang dimanfaatkan, atau … justru sedang dikuras habis keuangannya.

‘Bagus! Kamu menguras habis kekayaan suamimu, dan sekarang karma sedang menuju padamu,’ bisik hati Albany dengan tawa yang tak bersuara.

‘Aku akan melihat kehancuran yang kamu buat sendiri,’ bisik hatinya lagi.

“Ada yang ingin aku bicarakan berdua dengan dengan Amel. Kalian tidak apa-apa, kan, menunggu sebentar di sini?” tanya

Rafael meminta izin.

“Pergilah, Sayang. Aku tunggu kamu di sini,” jawab Rita segera.

Rafael bangkit dan mengajak Amel pergi agak menjauh. Mereka hendak membicarakan tentang komisi yang akan didapatkan Amel ke depannya.

Rita menyunggingkan senyum menggoda pada Albany.

“Sudah lama sekali kita tidak bertemu, Sayang. Ternyata … kamu mulai pintar berbisnis. Dan penampilan kamu sudah jauh lebih baik,” ujar Rita dan mengelus punggung tangan Albany yang berada tepat di depannya.

Lelaki itu menepisnya kasar.

“Kamu masih saja bersikap ketus. Padahal aku bisa memberikanmu uang yang banyak tanpa kamu cape kerja. Perlu berapa? Aku akan berikan. Asal kamu mau tidur denganku malam ini,” ujar Rita kembali mengulurkan tangannya menuju d**a bidang lelaki itu.

Albany memundurkan tubuhnya.

“Kau datang ke sini dengan seorang gig*lo-mu, bukan? Apakah dia tidak bisa memuaskanmu di ranjang sehingga kamu masih mencariku?” cibir Albany dan menarik ujung bibirnya sebelah kanan.

Rita tertawa.

“Tentu saja bisa, tapi barangnya kecil. Aku masih penasaran denganmu,” ucapnya tanpa malu.

Albany menyunggingkan senyum sinis.

“Kenapa nggak kau lacur saja sama gajah sekalian. Aku yakin ukurannya luar biasa buatmu!" cibirnya lagi.

Rita kembali tertawa.

"Kamu membuatku semakin b*******h, Al. Wow, kamu sangat menantang. Aku berani bayar berapapun yang kamu mau," bisik Rita sambil mencondongkan tubuhnya mendekati Albany.

"Dan sayangnya, aku tidak menjual diri. Dan kau tahu sendiri, jika uang yang miliki sekarang, itu semua milik ayahku. Tanpa harus menjual diri padamu, aku masih bisa memilikinya," ujar Albany diakhiri tawa.

"Tapi ... semua itu sudah menjadi milikku sekarang, Sayang. Kalau kamu mau mengambilnya kembali, silahkan. Akku akan senang hati menghamburkannya denganmu. Bukankah kamu sangat membenci suamiku itu?" tanya Rita dengan seringaian yang licik.

"Aku membencinya. Tapi, aku jauh lebih membencimu," jawab Albany tersenyum miring.

Pembicaraan mereka kembali terhenti karena Amel dan Rafael terlihat kembali mendekat ke meja mereka.

**

Bel ditekan berkalli-kali. Ningsih yang sedang mengaji menghentikan bacaannya. Dia segera menuju ke depan rumah.

Matanya berbinar saat melihat siapa yang datang. Hendro dengan kursi rodanya.

"Mas, kamu ke sini sama siapa?" tanya Ningsih berapi-api.

"Diantar sopir Mami. Dia sekarang nunggu di mobil, katanya nggak mau gangguin kita," jawab Hendro sambil tersenyum.

"Eh, padahal nggak apa-apa suruh di sini aja, biar ada saksi dan kita nggak hanya berduaan." Ningsih memberi masukan.

"Nggak usah, dia juga malu kalau hanya jadi kambing congek merhatiin kita ngobrol," ujar HEndro dengan suara yang mulai terdengar jelas.

"Kamu kelihatannya sudah jauh lebih baik, Mas." Ningsih melangkah ke belakang Hendro dan mendorong kursi roda itu ke dalam rumah.

"Mau minum apa?" tawar Ningsih.

Hendro menggeleng. "Aku hanya kangen sama kamu, Mar," jawabnya lirih dan membuat wanita yang tak muda lagi itu tersipu malu.

"Sudah tua kok malah bahas kangen-kangenan," ujar Ningsih dengan wajah memerah.

Diam-diam dia mencuri pandang pada lelaki yang kini sudah jauh lebih baik. Tubuhnya pun kini sudah mulai berisi. Namun, wajah tampannya dipenuhi oleh janggut dan kumis.

"Kamu belum cukur, Mas?" tanya Ningsih malu-malu.

"Iya, aku biasanya harus ke salon untuk bersihkan wajah."

"Mau aku bersihkan?" tanya Ningsih ragu-ragu.

Hendro tersenyum semringah. "Apa kamu mau melakukannya?" tanyanya dengan penuh harap.

Ningsih mengangguk pelan dengan wajah yang menunduk. Hendro kembali teringat dengan gadis pemalu yang dulu menaklukan hatinya. Seorang gadis cantik yang tak sengaja ditemuinya di sebuah mesjid. Gadis manis yang sedang menyapu halaman mesjid di mana Hendro singgahi karena kebelet saat perjalanan ke suatu tempat dengan mobilnya.

Gadis itu menarik perhatiannya saat dia terlihat berbagi makanannya dengan seekor kucing kurus yang mendekat.

Hendro memperhatikan dari teras mesjid tanpa berniat mengganggu keasyikan gadis itu dengan kucing yang diberinya makan.

Hendro mendekat setelah kucing kurus itu pergi.

“Kamu suka binatang?” tanyanya pada gadis yang masih berjongkok dengan sapu lidi di dekatnya.

Ningsih mendongak dan menatap tak berkedip pada lelaki yang menyapanya.

“Hai.” Hendro mengibaskan tangannya di depan wajah gadis yang masih saja terus melongo menatapnya.

“Eh, i-iya, maaf, Mas,” jawabnya gelagapan. Hendro tersenyum melihat wajah malu-malu gadis itu.

Mereka akhirnya berkenalan. Hendro sering datang ke mesjid itu untuk melihat sang gadis manis. Mereka bercengkrama dan mengobrol banyak hal ketika berjumpa. Pertemanan mereka menimbulkan getaran-getaran aneh di hati keduanya.

Ningsih muda, mengangguk malu saat Hendro mengatakan jika dia menyukai dan ingin meminangnya.

“Tunggu sampai Mas bilang dulu sama keluarga, nanti Mas pasti datang buat melamar kamu,” ujar Hendro penuh semangat. Cintanya pada Ningsih begitu besar. Kepolosan dan kebaikan hati gadis itu begitu mempesona.

Hingga saat itu datang, Hendro mengatakan jika dia hendak meminang seorang gadis di perkampungan. Yohana bangkit seketika.

“Siapa gadis itu? Siapa ayahnya? Punya perusahaan apa? Bisnisnya apa?” telisik Yohana dengan angkuhnya.

“Bukan anak pengusaha, Mi. dia hanya anak yatim yang suka membersihkan mesjid,” jawab Hendro seadanya.

Yohana langsung melotot dan berkacak pinggang.

“Apa katamu? Gadis tukang bersih-bersih mesjid?” Yohana tertawa terbahak.

“Dia bahkan tidak punya penghasilan? Bagaimana bisa bersatu dengan keluarga kita?” tolak Yohana dengan sombongnya.

“Jika menjadi istriku, maka aku yang akan memenuhi segala keperluannya, Mi. untuk apa lagi da bekerja?” sergah Hendro.

“Peduli set*an! Mami tidak sudi punya menantu miskin. Jangan harap Mami akan merestui kalian berdua!” teriaknya dengan napas tersengal.

Hendro frustrasi. Dia sering tidak bisa tidur hanya karena memikirkan nasibnya dengan gadis pujaannya.

“Maria, bagaimana kalau kita kawin lari saja?” tanya Hendro.

“Kawin lari?” timpal Ningsih dengan mata berkaca-kaca.

Hendro mengangguk. “Aku tidak mau kehilanganmu, Mar. kita pergi jauh dan hidup berdua,” ajak Hendro.

Ningsih mengangguk.

Hari itu, dua anak manusia yang sedang kasmaran melakukan perjalanan ke luar kota tanpa izin dari orangtuanya. Ningsih merasa mereka akan bahagia jika pergi jauh dari orang tua Hendro yang berpikiran picik.

Mereka bermalam di sebuah hotel di pinggiran kota. Ningsih yang lugu hanya mengikuti apa yang dikatakan oleh Hendro.

“Maria, Mas punya ide,” ucapnya saat mereka sudah di kamar hotel.

“Apa itu, Mas?” Ningsih mendongak dan memperhatika sang kekasih.

“Aku yakin Mami akan merestui kita jika kamu hamil,” ujar Hendro yakin.

Mata Ningsih terbelalak seketika.

Bab 46

Apa itu, Mas?” Ningsih mendongak dan memperhatikan sang kekasih.

“Aku yakin Mami akan merestui kita jika kamu hamil,” uja Hendro yakin.

Mata Ningsih terbelalak seketika.

“Tidak, Mas. Itu dosa,” jawab Ningsih menggeleng.

“Hanya sekali aja, Sayang. Mas janji!” Hendro memoho sambil berlutut di hadapan gadis itu.

“Kamu mau, kan, kita bersatu?” pintanya lagi memelas.

Ningsih meluruh dengan wajah memberengut. Takut akan dosa, namun dia pun kalah pada rasa cinta.

**

“Maaf, karena aku, kamu dulu menderita bersama Al. Ak pengecut, Maria. Maka mulai sekarang, aku akan mula memperbaiki segalanya. Tidak ada kata terlambat untuk kata cinta, bukan?” Hendro menatap wanita di depannya lekat. Ningsih tersenyum.

“Minggu depan aku akan menikahimu. Surat gugatan cerai untuk Rita sudah aku ajukan ke pengadilan. Aku akan sengaja tida datang biar prosesnya bisa segera selesai. Beberapa foto yang diambil Mami saat Rita bersama seorang laki-laki sudah bisa menjadi bukti.” Hendro menghela napas berat.

“Aku ingin mengajakmu pergi ke suatu tempat untuk mempersiapkan pernikahan kita. Apa kamu mau?" tanya Hendro .

"Apa tidak sebaiknya kita meminta ijin dulu dari Albany? Biarkan dia merasa dihargai mulai sekarang," ujar Ningsih.

"Baiklah. Aku akan ikuti semua keinginanmu. Albany akan menjadi prioritas kita mulai saat ini," jawab Hendro semringah.

Tak lama, suara mobil Za terdengar berhenti di halaman. Ningsih bangkit dan melihat ke luar.

"Neng Za," ucapnya berbisik. Hendro tersenyum.

"Dia lah yang menyelamatkan asetku yang tersisa. Walaupun Rita sudah mengambil sebagian besar, tapi aku masih bisa bangkit lagi untuk berjuang. Percayalah, aku akan membahagiakanmu di usia senja kita," ujar Hendro mengusap tangan wanita itu.

"Assalamualaikum," ucap Za saat memasuki rumah. Matanya langsung terbelalak saat melihat Hendro ada di sana.

"Om Hendro," pekiknya bahagia. Dia lalu mendekati ayah mertuanya dan mencium tangannya takzim.

"Apa kabar, Sayang? menantu kesayangan Om," ujar Hendro.

"Om ...!" Za menunjuk Hendro dengan telunjuknya dengan wajah yang melongo tak percaya.

Hendro ikut manggut-manggut tak mengerti.

"Bicara Om sudah mulai jelas," pekik Za bahagia, dia lalu memeluk lelaki itu penuh haru. Begitu pun yang dirasakan oleh Ningsih. Dia merasa terharu dengan kedekatan ayah mertua dan menantunya itu.

Di saat seperti itu, ternyata Albany masuk dan melihatnya. Masih ada rasa tidak suka dalam hatinya pada sang ayah.

“Ada perayaan apa ini?” tanyanya sinis.

Za langsung mengurai pelukannya dan menoleh pada Albany yang masih berada di ambang pintu. Begitu juga Hendro. Dia menatap sang putra dengan tatapan bahagia.

“Om, Hendro, Mas. Dia sudah bisa bicara dengan jelas. Ya … nggak jelas-jelas amat, cuman sudah jauh lebih baik,” jawab Za dengan wajah semringah.

Albany hanya menyungging seulas senyum malas.

“AKu kira apa,” timpalnya hendak ngeloyor masuk.

“Ada yang ingin ayahmu sampaikan padamu, Nak,” panggil Ningsih dengan suaranya yang lembut. Albany menghentikan langkahnya dan berbalik.

Albany kemudian menatap sang ibu dengan lekat. Seolah mempertanyakan, kenapa dia sudah berani mengatakan dengan lantang tentang status lelaki yang duduk di samping sang ibu.

“Papa … akan menikahi ibumu,” ujar Hendro terbata.

Albany menyungging senyuman sinis.

“Sepertinya kau sedang mencari perawat, Tuan Hendro yang terhormat. Datang pada ibuku di saat kakimu saja tidak bisa menopang tubuh rentamu. Bagaimana mungkin kau bisa menjaga dan membahagiakan ibuku?” ujar Albany ketus.

Hendro menatap Albany dengan nanar.

“Tolonglah, Mas. Beri mereka kesempatan sekaaaaliiii saja,” ucap Za mengacungkan telunjuknya.

“Seperti yang pernah aku janjikan padamu, jika suatu hari nanti Om Hendro menyakiti Ibu, maka aku yang akan turun tangan membelanya. Bukan kamu!” Za menunjuk d**a Albany beberapa kali.

Lelaki itu mengembus napas kasar, karena tak bisa lagi menjawab.

“Kalau kamu belum bisa menerima Om Hendro sebagai ayahmu, paling tidak, biarkan Om Hendro membuktikan cintanya pada Ibu. Biarkan mereka bahagia,” lanjut Za lagi.

“Lagi pula, tanpa restumu, mereka tetap bisa menikah,” pungkas Za sedikit emosi.

Albany mendengkus dan meninggalkan ketiga orang itu. “Terserah kalian saja,” ucapnya sambil berlalu.

“Yees!” pekik Za dan memeluk kedua ibu dan bapak mertuanya itu.

“Berbahagialah kalian. Aku akan mendukung kalian sampai pelaminan,” ujar Za dengan wajah semringah.

Ningsih dan Hendro mengelus pipi Za penuh kasih sayang.

“Terimakasih, Nak,” ucap Ningsih terharu.

“Hari ini, Om akan mengajak ibu mertuamu mencari baju pengantin. Om ingin ada kenang-kenangan untuk pernikahan kami,” ujar Hendro pada Za.

Wanita itu membulatkan mata juga mulutnya.

“Iyakah? Aku sangat bahagia untuk kalian. Pergilah!” ucap Za dan kembali memeluk kedua orang itu.

**

Hendro dan Ningsih pergi berdua diantar sopir Yohana. Mereka menuju sebuah mall, di mana butik baju pengantin ada di sana.

“Apa kamu pernah ke sini?” tanya Hendro menggenggam tangan Ningsih yang mendorong rodanya di lantai mall.

“Belum. Cuma, Za beberapa kali mengajakku ke mall yang deket rumah. Dia sering mengajakku ke klinik kecantikan. Pantas saja ya, dia itu sangat cantik. Perawatannya saja mahal sekali,” kekeh Ningsih.

“KAmu juga cantik, Sayang.” Hendro kembali mengelus punggung tangan kurus itu.

Panggilan itu, benar-benar membuat hati Ningsih bergetar. Kenangannya akan masa lalu dengan lelaki itu kembali terngiang.

Mereka masuk ke sebuah butik yang menyediakan pakaian pengantin. Harus memesan memang, tapi mereka juga memiliki beberapa koleksi yang sudah jadi.

Tak perlu bersusah payah, karena tubuh Ningsih yang kurus bisa cukup dengan ukuran yang banyak dipakai orang.

“Ini bagus,” tunjuk Hendro pada sebuah kebaya putih tulang.

“SAngat bagus malah, Mas,” ucap Ningsih dengan mata berbinar. Seumur hidupnya, baju itulah yang paling bagus yang pernah dilihatnya. Brokat yang cantik dengan payet yang menawan.

“Cobalah. Kamu pasti cantik memakainya,” pinta Hendro.

“Ini pasti mahal, Mas,” tolak Ningsih ragu-ragu.

“Tak ada yang mahal, Sayang. herganya pasti sesuai dengan kualitasnya,” jawab Hendro memaksa.

Akhirnya Ningsih menurut juga saat Hendro menyuruh seorang pelayan butik untuk menemaninya mencoba kebaya itu.

“Cantik!” Hendro mengacungkan jempolnya saat Ningsih keluar dari kamar pas dengan kebaya tadi melekat di tubuhnya.

“Ukurannya juga pas. Saya ambil yang itu,” ujar Hendro pada pelayan. Gadis muda itu mengangguk, lalu meminta Ningsih untuk membukanya kembali.

Wajah keduanya terlihat bagia saat keluar dari tempat itu. Tinggal mencari perhiasan untuk mas kawin. Wanita paruh baya itu dengan sabar mendorong kursi roda menuju tempat yang ditunjuk Hendro. Tak begitu jauh dari butik tadi. Hanya terhalang sekitar sepuluh toko.

Namun, langkah Ningsih terhenti. Matanya menatap lurus ke depan, di mana seorang wanita tengah berjalan dengan anggunnya.

“Halo, Sayang. Apa kabar?” ujarnya dengan tatapan mencemooh.

“Sepertinya aku melihat suatu kencan di sini.” Rita mendekati kursi roda yang diduduki Hendro.

“Dan kau!” tunjuknya pada Ningsih. “Kau ... perempuan miskin yang nggak pernah laku-laku, sekarang sudah mulai menjadi pelakor rupanya?” tuduhnya saat melihat paper bag di tangan wanita itu.

“Coba aku lihat?” Rita menyambar paper bag itu dari tangan Ningsih. Wanita itu hanya bisa diam dengan kaki gemetar.

“Rita! Apa lagi yang kamu mau, hah? Belum cukup juga kegilaanmu?” teriak Hendro yang seolah ingin bangkit dari kursi rodanya dan menampar sang istri.

Rita justru malah tersenyum mengejek.

“Hah, laki-laki lumpuh seperti ini. Ambilah! Buatmu saja.

Jangankan bisa memuaskanmu di ranjang, aku pastikan makan saja harus kau suapi," ujar Rita dengan tawa renyahnya. Dia lalu melempar paper bag berisi kebaya itu setelah sebelunya dia sempat mengoyaknya. Beberapa payet terlihat berhamburan jatuh ke lantai. Ningsih hanya bisa melongo tanpa bisa melawan.

"Aaaww!" sejurus kemudian wanita bergaun selutut itu menjerit kesakitan dan hampir terjungkal ke belakang.

Mata Ningsih juga Hendro terbelalak seketika saat melihat siapa yang ada di belakang Rita. Ternyata tadi adalah Za yang menarik rambut panjang dengan ujung bergelombang milik Rita hingga wanita itu menjerit dan hampir terjungkal.

"Kaauu!" tunjuk Rita geram pada Za yang tersenyum mengejek. Dia meluruskan tubuhnya dan mengelus pangkal rambutnya yang terasa perih.

"Kau menyebut ibuku pelakor?" kini Albany yang maju ke depan dan tersenyum sinis pada Rita.

"Bagaimana dengan dirimu sendiri yang menggodaku agar mau tidur denganmu." Albany dengan sengaja mengelus pundak wanita yang seharusnya menjadi ibu tirinya itu.

Rita tresenyum dan meraih tangan Albany dengan bahagia.

"Apakah kamu sudah memikirkan tentang hal itu?" tanya Rita seraya memainkan ujung jarinya di d**a bidang lelaki itu.

"Oh, tentu saja," jawab Albany yakin. Rita membulatkan mulutnya tak percaya.

"Tentu saja aku tidak akan pernah sudi!" Albany mendorong tubuh wanita itu dengan telunjuknya hingga mundur beberapa langkah dan terhalang lutut Hendro yang duduk di kursi roda.

“Kau lebih menjijikan daripada wanita jal*ang, Rita. Aku tidak menyesali sesuatu dalam hidupku selain menikahimu. Detik ini juga aku jatuhkan talak padamu!” teriak Hendro dengan tegas. Suaranya terdengar begitu jelas.

Mata Rita membeliak sesaat. Namun, sejurus kemudian dia tertawa terbahak-bahak mendengar kata-kata lelaki yang menjadi suaminya itu.

“Kau jatuhkan talak padaku, hah?” ucapnya diselingi tawa.”Dengan ikhlas aku akan menerimanya. Aku pun sudah tidak sudi bersuamikan orang lumpuh kayak kamu!” teriak Rita dan sontak menjadi bahan tatapan orang-orang yang lewat.

Napasnya tersengal dengan d**a naik turun meluapkan emosi.

“Hartamu sudah hampir habis aku keruk. Gara-gara perempuan terkutuk ini aku tidak bisa lagi mengurasnya!” tunjuk Rita pada Za.

“Aku menyesal tidak membiarkanmu mati saja saat dulu!” triaknya lagi.

Za menggeleng tak percaya. Wanita yang dulu dikenalnya lemah lembut, ternyata memiliki sifat jahat seperti iblis.

“Kalian,” tunjuknya satu per satu pada Hendro, Ningsih, Za dan Albany. “Aku tidak akan tinggal diam dengan penghinaan kalian hari ini. Lihat saja nanti! Aku akan membuat kalian mati mengenaskan!” teriaknya lalu beringsut mundur meninggalkan tempat itu dengan wajah tak keruan.

“Ayo kita pulang, Bu,” ajak Za setelah meraih paper bag yang isinya telah terburai di lantai.

“Bagaimana kalian bisa ada di sini?” tanya Ningsih dengan wajah heran.

Albany dan Za saling pandang, lalu tertawa.

**

Beberapa saat setelah Hendro dan Ningsih pergi.

“Mas, ayo kita ikuti mereka,” ajak Za pada suaminya yang asik menonton pertandingan sepak bola.

“Ngapain? Males amat,” tolaknya dengan wajah cemberut.

“Aku takut ada apa-apa sama Om Hendro, Mas. Dia kan belum bisa jalan,” bujuk Za lagi.

“Peduli amat. Kenapa juga dia mau jalan-jalan kalau kondisi fisik tidak memungkinkan,” tolak Albany lagi.

“KAmu ya. Kalau Om Hendro ada apa-apa, Ibu juga nanti yang repot.” Za mencubit lengan suaminya dengan keras karena kesal.

“Aaawww, ampuun,” pekik Albany berusaha melepaskan cubitan sang istri.

“Ayo, cepet!” Za menggerak-gerakan kepalanya, memberi kode agar sang suami mau menuruti keinginannya mengikuti dua orang yang dia khawatirkan.

Walaupun malas, akhirnya Albany pun menurut. Apalagi setelah mendengar Za mengancamnya.

“Kalau nggak nurut, nggak ada jatah nanti malam!”

Kalimat itu membuat Albany bangkit seketika dan menyambar kunci mobil di atas nakas.

Za mengulum senyum. Ancamannya berhasil.

Bab 47

“Om belum nyari mas kawin buat ibu mertuamu,” ujar Hendr saat Za mengajak pulang.

Za langsung menoleh pada suaminya meminta persetujuan. Albany melengos, tak mau sampai sang ayah tahu jika diriny menyetujui.

“Ayoklah, Om, aku antar.” Za mendekat dan berdiri di samping Ningsih yang memegangi dorongan kursi roda.

“Sini, biar aku aja yang dorong, Bu. Ibu jalan aja, ya,” tawar Za

“Mau gerak aja masih nyusahin orang,” gerutu Albany berjala duluan.

Za dan Ningsih membiarkan saja saat Albany terus berjala melewati toko perhiasan. Sementara mereka berbelok dan masuk ke dalam toko.

“Al—“

“Biarkan saja, Bu. Biarkan dia menyadari sendiri kalau sud kehilangan kita.” Za mencegah Ningsih memanggil anaknya.

“Nanti dia marah,” keluh Ningsih.

“Biarin, Bu. Biar nanti aku yang urus,” bisik Za sambil menaha tawa.

Ningsih tak lagi mendebat. Dia tahu, jika sang menantu sudah bisa menguasai anak semata wayangnya itu.

“Ini bagus, lho, Bu,” pekik Za menunjuk sebuah kalung d cincin berlian. Ningsih menggeleng saat melihat harganya.

“Mahal sekali,” tolaknya.

Hendro setuju dengan Za. Kalung dan cincin itu memang sangat cocok jika dipakai Ningsih. Dia langsung meminta pelayan toko menghitung jumlah yang harus dibayar.

“Mas, kamu kan lagi butuh banyak uang untuk bangkit lagi,” bisik Ningsih mengingatkan.

Hendro menggeleng. “Masih cukup, dan aku ingin memberikan yang terbaik untuk pernikahan kita,” jawabnya.

“Harga baju tadi saja udah mahal, Mas. Terus perhiasan ini—“

“Tidak perlu Ibu pikirkan. Perusahaan kecil yang tersisa, masih bisa menghidupi hidup kalian dengan cukup,” ujar Za menimpali. Hendro langsung tersenyum.

“Terima kasih, putriku sayang,” ujar Hendro mengelus lengan Za.

**

Albany celingak-celinguk mencari ketiga orang yang tadi dia tinggalkan di belakangnya.

“Ke mana mereka?” gerutunya kesal.

Dia kembali ke tempat di mana mereka tadi bertemu.

Tidak ada.

Albany memutar tubuhnya sambil memindai sekeliling toko yang ada di mall itu.

“Tadi, mereka bilang mau beli perhiasan buat mas kawin. Mungkin di toko itu,” gumamnya lalu melangkah lebar-lebar.

Bahunya meluruh dan mendengkus kesal saat ketiga orang itu tak ada di sana. namun, Albany menyempatkan masuk dan bertanya pada pelayan toko.

“Mbak, tadi ada tiga orang yang masuk ke sini nggak?”tanyanya dengan wajah penasaran.

“Tiga orang?” pelayan toko itu mengingat-ngingat.

“Yang satunya, bapak-bapak pakai—“

“Kursi roda?” potong pelayan itu.

“Betul!” Albany langsung menganggup cepat, mengiyakan.

“Oh, emang tadi dari sini, Mas. Tapi,udah pergi dari tadi,” jawab pelayan toko itu dan membuat Albany kesal setengah mati.

“Kemana mereka?” gumamnya sambil menyugar rambut panjangnya.

“Ok, terima kasih, Mbak.” Albany pamitan dan meninggalkan tempat itu.

Matanya terus dia tajamkan ke segala arah. Mencari keberadaan tiga orang yang tadi sengaja dia tinggalkan.

“Apa aku pulang saja ya?” keluhnya frustrasi.

**

Terdengar tawa dan celoteh bahagia dari ambang pintu yang baru saja dibuka. Za mendorong kursi roda, sementara Pak Sopir sibuk membawakan barang belanjaan yang sebagiannya lagi ditenteng oleh Ningsih.

“Kalian kemana aja, sih? aku cari-cari malah ngilang!” gerutu Albany dari ruang TV.

Wajah Ningsih dan Hendro terlihat tak enak hati. Namun, berbeda dengan Za, dia malah dengan entengnya mengedikan bahu.

“Bukannya kamu yang ninggalin kami? Pergi bareng aku, malah pulang duluan. Suami macam apa itu?!” ujar Za ketus.

“AKu balik lagi cari kalian, tapi nggak ketemu aja, ya udah aku pulang duluan daripada di sana pusing nyari orang nggak ketemu-ketemu,” timpal Albany tak kalah kesal.

“Kami ke toko perhiasan,” ujar Za santai.

“Aku udah cari ke sana. katanya kalian udah pergi.” Albany memberengut.

“Ooh, kalau gitu … abis dari toko perhiasan, kami cari makan. Laper banget, kan,” jawab Za sengaja.

“Isstri macam apa itu, suami kelaparan nggak dicariin dan diajak makan.” Albany kesal. Dia benar-benar sangat lapar saat ini. Sepulang dari kerja, langsung berangkat ke mall tanpa sempat makan juga di sana.

“Oh, aku kira kamu nggak laper, Mas,” goda Za sambil cekikikan. Albany semakin kesal. Pengaruh capek juga perut kosong, benar-benar membuatnya senewen.

“Jahat banget kamu,” ujarnya lirih dengan bibir cemberut. Terdengar bunyi kriuk-kriuk dari perutnya yang kosong.

“Kamu beneran laper?” tanya Za, kembali menggoda sambil mengedip-ngedipkan matanya.

Albany melengos.

“Mau makan apa, Sayang?” bisik Za bergelayut manja di tangan Albany yang duduk santai di sofa.

“Mau makan kamu!” jawabnya sambil melotot. Za sontak ketawa melihat suaminya seperti itu.

“Aku becanda, Mas. aku tadi belikan kamu makanan. Mana mungkin aku membiarkan suamiku tercinta kelaparan semalaman. Ntar loyo, dong," bisiknya menggoda.

Albany menahan tawa. Dia masih merasa kesal dengan istrinya.

"Ayok." Za menarik tangan Albany agar bangkit dan mengikutinya ke ruang makan.

Ternyata memang benar, di sana sudah ada kotak makanan dengan wangi yang menggoda. Za segera menyajikannya.

Albany yang sudah sangat lapar, langsung melahap tongseng kambing dengan taburan tomat di atasnya.

"Enak banget ya, Mas?" tanya Za sambil memperhatikan suaminya yang sangat lahap.

"Laper banget," jawab Albany.

"Oh, kirain enak banget." Za kembali menggoda dengan sedikit tawa.

Hendro berpamitan setelah mengantar Ningsih juga Za. Dia pulang dengan hati yang berbunga. Sebentar lagi, wanita pujannya akan segera menjadi miliknya.

Ningsih pun sama. Dia terus saja tersenyum saat sudah berada di kamarnya. Baju kebaya yang dibelikan HEndro berulang kali dia tatap dengan mata berbinar. Sedikit payet yang hilang akan dia perbaiki besok. Tangannya memang terampil untuk menjahit juga memayet.

**

Za merasa segar setelah mandi dengan air hangat malam itu. Albany juga melakukan hal yang sama sebelum tidur.

Mereka beranjak ke peraduan saat jarum jam sudah menunjuk angka sepuluh.

“Mas, tadi kamu kayak yang bener aja saat ngusap-ngusap bahu Tante Rita. Jangan-jangan kamu beneran suka sama dia, cuman kamu diem-diem nyembunyiin,” tuduh Za.

“Apaan? Nenek peot begitu mana enak,” jawabnya dengan mata tertuju pada layar ponsel.

“Apa? Nenek peot?” Za tertawa.

“Dia itu rajin olah raga lho, Mas. Tubuhnya masih bagus. Apalagi wajahnya yang disuntik botox, jadi kelihatan kencang,” lanjut Za.

“Luarnya kenceng, dalemannya kan tetep aja nenek-nenek,” timpal Albany cuek.

“Emang kamu udah lihat? Udah ngerasain?” tanya Za menarik lengan kokoh itu agar sang empunya menoleh.

“Apaan, sih? Nggak minat!” ujar Albany tegas.

Za langsung terbahak. “Ya sudah, aku mau tidur dulu. Sampe besok ya, Sayang.” Wanita itu langsung mendaratkan kecupan di pipi sang suami dan hendak kembali ke bantalnya. Namun, secepat kilat Albany menarik lengan kurus itu agar Za kembali mendekat, bahkan menempel ke tubuhnya.

“Ada yang belum kamu bayar,” bisiknya dengan posisi yang begitu dekat. Napas mereka saling menyapu di wajah masing-masing.

“Bayar?” Za mengerutkan keningnya.

Albany menaikan alisnya dan tersenyum menyeringai.

“Bayar jatah malam. Katanya kamu mau ngasih, kalau aku nganter kamu ngikutin Ibu sama Pak Hendro,” bisik Albany dengan senyuman menuntut.

“Ish, inget aja.” Za mendorong tubuh kekar itu agar menjauh. Namun, Albany justru semakin mengeratkan cekalannya.

“Eiits, mau kemana?” cegahnya seraya menahan tubuh mungil itu.

“Aku cape, Mas. besok lagi aja, ya?” tolak Za pura-pura menguap.

“Oh, besok lain lagi. Hari ini ya jatah hari ini. Kalau dirapel besok, berarti dua kali ya?” ujar Albany memastikan.

Za langsung memelototkan matanya. Dia menggeleng cepat dengan bibir mencebik. Tak terbayang jika harus 2 ronde dengan durasi yang begitu lama. Tulang-tulangnya bisa rontok seketika.

“Ng-nggak, Mas. ayok, sekarang aja,” ucap Za menganggukan kepalanya.

Albany tersenyum penuh kemenangan.

“Ini gara-gara kamu bawain tongseng kambing. Kamu sengaja, kan?” tanyanya sambil menaik turunkan alisnya.

“Iish, kamu bisa aja cari alasan,” ucap Za mencubit perut suaminya.

Albany menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuh mereka, lalu menggelitiki Za hingga wanita itu pasrah kegelian.

**

“Bisa kita bertemu?” terdengar suara Rafael di ujung sana setelah Albany mengangkat sambungan telepon darinya.

“Apa masih ada yang harus kita bicarakan?” tanya Albany heran.

“Ada sesuatu yang benar-benar harus aku sampaikan padamu,” jawab Rafael serius.

“Baiklah, di mana?” tanya Albany.

Rafael lalu menyebutkan nama sebuah hotel bintang lima yang ada di kota itu.

Hari sudah beranjak siang saat lelaki jangkung itu tiba di loby hotel. Dia lalu menanyakan restoran yang disebut Rafael tadi pagi pada security.

Lelaki berseragam itu menunjukan letak restoran yang kebetulan berada tepat di samping hotel.

Matanya memindai seluruh sudut restoran. Tak ada Rafael di sana. mungkin belum sampai, pikirnya.

Albany lalu memilih sebuah meja yang dekat dengan pintu masuk agar mudah ditemukan oleh kliennya itu. Pandangannya tengah tertuju pada buku menu saat sebuah tepukan terasa di pundaknya.

Albany menoleh. Wajah Rafael terlihat semringah. Senyumannya justru terlihat aneh.

“Maaf membuatmu menunggu,” ujar Rafael sopan. Suaranya terdengar lemah lembut.

“Tidak apa-apa. Ke sini sendiri?” tanya Albany melihat sekeliling.

“Iya, ini memang masalah yang cukup kita berdua yang tahu,” jawab Rafael setelah duduk berhadapan dengan Albany.

Lelaki bertubuh kekar itu sontak mengernyitkan dahinya.

“MAsalah pribadi? Apa kamu mau menanyakan tentang Rita?” Albany kembali bertanya.

Rafael menggeleng.

“Aku ingin bilang … jika aku … tertarik padamu,” ujar Rafael dengan gerakannya yang gemulai.

Mata Albany terbelalak saat mendengarnya. Lelaki sipit yang biasa terlihat macho itu, kini menunjukan sifat aslinya.

“Kamu tipe aku banget, Al. Tubuh kekar kamu. Wajah tampan kamu. Semuanya perfect di mataku.”

Albany tertawa.

“Bukankah kamu kekasih Rita?”

“Peduli s***n dengan perempuan peot itu. Aku Cuma menginginkan uangnya. Dan dengan uang dia, kita bisa menikmatinya berdua.” Rafael mengelus punggung tangan Albany dengan lembut.

Albany benar-benar tertawa dalam hatinya. Sang ibu tiri mulai menuai karmanya.

Bab 48

“Memangnya kamu tidak takut kalau Rita akan menendangmu ke jalanan?” tanya Albany dengan wajah menantang.

Rafael terbahak sejenak.

“Dia itu wanita bodoh yang haus belaian laki-laki. Berpulu tahun dia menikah, hanya sekali suaminya menyentuh dia. Itu pu dengan bantuan obat per*ngsang karena suaminya itu masih saja memikirkan pacarnya yang dulu.” Rafael menjawab dengan tawa mencibir.

Albany terperangah sejenak. Ternyata sang ayah tak pernah melupakan ibunya walaupun sudah menikah dengan Rita. Namu dia bisa menguasai diri dan berpura-pura ikut tertawa.

“Kasian,” gumam Albany menyunggingkan senyuman masam

“Kasian, tapi lumayan, bisa aku manfaatkan uangnya. Kala tidak … tidak mungkin aku mau melayani perempuan tua,” timpal Rafael terkekeh dengan bibir mencebik.

Albany tersenyum.

“Kau bisek?” tanya Albany dengan alis terangkat sebelah.

“Ahh, bisa dibilang begitu. Tapi … jika aku menemukan seseorang seperti kamu, aku lebih memilih kamu,” jawabnya semringah.

Albany jijik mendengarnya. Namun, sepertinya aka mengasyikan jika mempermainkan kedua pecundang ini, pikirnya

“Ooh. Terus, kalau seandainya ketahuan Rita, apa yang akan kamu lakukan?” Albany seolah tertarik dengan Rafael.

“Peduli s***n dengan dia. Yang penting aku bisa sama kamu,” bisik Rafael mencondongkan tubuhnya mendekati Albany.

Albany menyungging seulas senyum.

“Sejujurnya ... aku tidak tertarik jika tidak ada yang menguntungkan buatku.” Albany mengedikan bahunya.

“Apa yang kamu inginkan?” tanya Rafael berapi-api.

Albany semakin bersemangat mengerjai kedua manusia bodoh yang sepertinya tergila-gila padanya.

“Apa yang kamu punya?” Albany balik bertanya.

“Uang. Apa itu maksudmu?” tanya Rafael lagi.

Albany mengembus napas kasar dan mengedikan bahunya.

“Tergantung seberapa banyak kamu tawarkan. Aku belum pernah berperilaku serong, tidak normal. Kalau dengan lelaki seperti kamu, mungkin aku masih bisa mempertimbangkannya. Tapi ... bayarannya cukup mahal.” Albany menawarkan diri.

“Berapa yang kamu mau? Asalkan kamu mau selamanya bersama denganku,” bisik Rafael lagi.

Albany menyebutkan sejumlah uang yang sangat besar. Dia berucap setengah berbisik di muka lelaki bermata sipit itu. Rafael terperangah sejenak. Namun, rasa tertariknya pada lelaki di hadapan, jauh lebih berharga ketimbang uang yang bisa dia dapat dengan mudah dari Rita.

“Deal. Aku bisa memberikannya padamu.” Rafael berbisik dengan suara mendesah. Dia benar-benar menatap Albany penuh hasrat.

“Kapan kita bisa bersama?” Rafael kembali bertanya.

“Aku akan berikan kabar padamu secepatnya. Tapi ingat, saat aku bilang siap bertemu lagi, uang itu sudah harus ada di rekeningku. Akan aku kirim padamu secepatnya,” ucap Albany lalu mengedipkan sebelah matanya.

Rafael mengembus napas panjang. Dia benar-benar tak sabar menunggu saat itu tiba.

“Baiklah, masih banyak yang harus aku lakukan. Selamat tinggal.” Albany bangkit dan melambaikan tangannya.

“Eh, Al, tunggu.” Rafael bangkit dan Albany pun menoleh. Sebuah kecupan mendarat di pipinya. Jika harus jujur Albany saat itu juga ingin muntah di wajah oriental laki-laki itu. Namun, sekuat tenaga dia menahannya.

Masih ada misi yang harus dia jalankan untuk memberi pelajaran pada sang ibu tiri.

**

Albany pulang ke rumah lalu muntah-muntah. Ini hari Sabtu, kebetulan Za sedang ada di rumah.

“Kamu kok muntah-muntah, Mas? kenapa? Padahal aku ... belum telat. Masa iya kamu ngidam?” tanya Za heran.

Albany tak menjawab. Dia mengusap wajahnya yang basah setelah cuci muka.

“Mual banget bayanginnya,” jawab Albany yang makin membuat Za terheran-heran.

“Bayangin apaan, sih? kamu abis lihat sesuatu yang menjijikan?” Za menelisik.

“Lebih menjijikan dari pada lihat kotoran. Aku bener-bener mual," ucap Albany dan langsung kembali ke wastafel untuk muntah.

Za mengerutkan keningnya semakin tidak mengerti. Dia menoleh pada ibu mertuanya yang juga memasang wajah penuh tanya. Za mengedikan bahunya dan mennggeleng.

Za mendekati sang suami dan mengurut tengkuknya pelan.

"Kamu jijik sama apa, sih, Mas? Bikin penasaran aja," tanya Za.

"Nanti aku jelasin kalau masalahnya sudah selesai. Kalau kujelasin sekarang, ntar kamu malah ngamuk," jawab Albany kembali mengelap mulutnya dengan tisu.

"Nah, kan, bikin makin penasaran. Please, apaan, sih?" Za menguntit Albany yang menuju kamar. Namun, lelaki itu tetap saja tak menggubris rasa penasaran sang istri.

"Ada, lah, pokoknya. Aku nggak bisa ceritain dulu. nanti kalau udah beres, baru aku cerita semuanya sama kamu."

Za menghentikan langkahnya sembari cemberut. Dia benar-benar kesal. Bisa-bisa mati penasaran kalau begini, pikirnya.

"Nggak ada jatah buat malam ini!" ancam Za dari ambang pintu kamar.

Albany langsung menghentikan langkah dan berbalik dengan wajah sendu. Bahunya meluruh dan mengembus napas kasar.

"Kok gitu?" tanyanya dengan kening mengernyit.

"Abisnya kamu menyebalkan!" ucap Za memberengut.

"Aku beneran nggak bisa cerita, Sayang. Nanti kalau udah beres, pasti aku cerita semuanya—"

"Pasti kamu mau nikahin si Aisha itu, iya, kan? Mau diem-

diem nikah sama dia, terus ... kalau udah jadi, baru kamu bilang sama aku. Gitu, kan?!" tuduhnya dengan wajah hampir menangis.

Tubuh Albany bergetar menahan tawa.

"Apaan?" ucapnya cuek lalu kembali menuju kasur untuk berbaring. Rasa mual yang dia rasakan kembali terasa saat menngingat bibir Rafael menempel di pipinya.

Albany terlentang dengan mata terpejam. Hanya bertemu dengan seorang makhluk Tuhan saja sudah membuatnya lelah melebihi kerja di kebun.

Za yang melihat kecuekan suaminya merasa semakin kesal. Dengan kekuatan seribu langkah dia menerjang suaminya yang ada di kasur.

"Iih, menyebalkan banget! Bikin kesel aja." Cerocos Za sambil memukuli d**a suaminya.

Albany sontak membuka matanya dan tertawa. Dia malah menarik tubuh Za agar jatuh ke atasnya.

"Kamu kesel karena belum dikasih jatah," bisik Albany menyeringai.

"Maasss!!" Za mencubit perut Albany hingga lelaki itu memekik kesakitan.

**

"Halo? Apa aku tidak salah mendengar, jika ini kamu, Al?" tanya Rita dengan suara mendesah.

"Iya, tentu saja kamu tidak salah.Aku Albany." Lelaki itu mengatur suaranya sesopan mungkin.

"Ada apa gerangan kamu menelponku?" tanya Rita penasaran.

“Apa kita bisa bertemu?” tanya Albany dengan nada penuh harap.

Rita berdiam diri sejenak. Dia benar-benar tak percaya jika Albany bisa berubah pikiran.

“Untuk apa?” Rita coba meyakinkan diri jika Albany memang ingin bertemu dengannya.

“Aku ingin minta maaf untuk kejadian tempo hari. Aku benar-benar menyesal,” desah Albany.

Mata Rita terperangah. Hatinya berbunga seketika.

“Benarkah? Apa memang harus kita bertemu?”

“Tentu saja. Karena sepertinya … aku entah kenapa teringat sama kamu akhir-akhir ini,” jawab Albany dengan meyakinkan.

Rita tertawa pelan.

“Kamu akan ketagihan jika tahu permainanku di ranjang,” ujar Rita dengan suara mendesah.

“Benarkah? Aku tidak percaya sampai kamu membuktikannya,” ucap Albany berbisik. Membuat Rita bergetar hatinya. Hasratnya begitu bergelora.

“Mau kapan, di mana?” tanya Rita bersemangat.

“Oopps, tapi ada syaratnya. Aku ingin mendapatkan bayaran yang tinggi, karena aku sedang butuh uang,” ujar Albany penuh percaya diri.

“Gampang, Sayang. Berapa yang kamu butuh?” tanya Rita lagi.

“Mmhh, nggak banyak. Cuma … 300 juta,” ucap Albany enteng.

Mata Rita terbelalak. Uangnya makin hari makin menipis. Apalagi selama ini diporotin terus oleh Rafael yang juga untuk bisnisnya yang belum juga berhasil. Malah kebanyakan uangnya dipakai untuk bersenang-senang bahkan berjalan-jalan ke luar negeri.

Rafael tak segan minta dibelikan barang-barang dengan harga selangit. Uang yang tak diputar, sebanyak apapun pasti akan habis.

“Ti-tiga ratus juta Apa kamu becanda, Al?” tanya Rita gelagapan. Entah ada atau tidak uang sebanyak itu di rekeningnya sekarang.

“Kamu bisa dengan mudah memberikan uang itu pada Rafael. Sepertinya kamu tidak benar-benar mencintaiku,” ujar Albany mendengkus kesal.

“Eh, bu-bukan begitu. Baiklah. Aku akan carikan buatmu, asal nanti malam kita ….” Kalimat Rita menggantung.

“Ok, kalau sudah ada uangnya, aku akan kasih kamu info lagi di mana kita bisa bertemu,” jawab Albany menyunggingkan senyum kemenangan.

**

Ponsel Rafael berdering beberapa kali. Lelaki itu dengan wajah malas terpaksa mengangkatnya.

“Nenek peot. Ada apa lagi ini?” dengkusnya kesal. Namun, akhirnya dia angkat juga.

“Halo, Sayang. Ada apa?” tanyanya dengan hati kesal yang dia tahan setengah mati.

“Emmh, Rafael, apa kamu bisa meminjamkan aku uang?”

tanya Rita dengan suara gemetar.

“Uang? Berapa? Untuk apa? Harusnya kan, kamu yang memberiku uang?” tanya Rafael ketus.

“Emh, sorry. Akku lagi butuh uang sekarang. Ada kebutuhan mendadak. Apa bisnismu sudah menghasilkan?”

“Bisnisku masih merangkak, Rita. Apa kamu lupa? Dan sekarang, aku juga sedang membutuhkan uang yang banyak,” jawab Rafael terdengar kesal.

“Ok, fine. Sudahlah. Bye,” ucap Rita dan menutup sambungan teleponnya.

Hanya tersisa sekitar 200 juta di rekeningnya. Masih kurang, tapi semoga saja Albany mau menerimanya, pikir Rita. Lalu, dia menelpon balik lelaki yang sangat dikaguminya itu.

“Halo?” terdengar suara bariton Albany di sana.

“Halo, Sayang. Sorry, aku Cuma bisa memberikanmu 200 juta Tapi … aku janji akan mencarikannya untukmu nanti. Apa kamu mau menerimanya?” tanya Rita gugup. Takkut jika Albany akan menolaknya.

Terdengar decakan dari mulut Albany.

“Mmh, gimana ya, sebenernya aku tidak bisa ditawar, tapi karena aku penasaran denganmu, aku bisa kasih kamu kesempatan. Baiklah, berikan uang itu ke rekening yang akan aku berikan sebentar lagi dan kita akan bertemu nanti malam. Bagaimana?” tawar Albany. Rita mengangguk cepat. Dia benar-benar telah menunggu saat itu.

Albany awalnya inngin menolak, tetapi dia baru saja mendapat konfirmasi dari Rafael jika lelaki itu sudah mengirimkan sejumlah uang yang dimintanya.

Albany mengecek nomor rekeningnya. Ternyata memang benar, sejumlah uang sudah masuk sepuluh menit yanng lalu.

Dia pun sudah menentukan kamar hotel yang akan menjadi tempat mereka bertemu.

Albany menyunggingkan senyum lebar, saat sejumlah uang juga masuk ke rekeningnya dari Rita. Selanjutnya Albany menginfokan nama hotel yang akan mereka jadikan tempat memadu kasih.

Albany segera memesan kamar hotel atas nama dirinya. Sebuah president suit dia sengaja pesan untuk malam ini.

Uang yang dia yakin berasal dari sang ayah sudah ada di tangannya, walaupun dia yakin itu hanya sebagian kecil yang tersisa di dompet wanita itu.

**

Rafael sudah datang dan diberikan kunci oleh resepsionis, sesuai permintaan Albany tadi sore. Dia langsung memasuki room yang terlihat sangat mewah.

“Tempat ini akan menjadi tempat paling indah malam ini, Al,” gumamnya dan menjatuhkan tubuhnya ke kasur super empuk itu. Tubuhnya terasa sanngat nyaman.

Mata Rafael terbuka saat mendengar pintu dibuka. Dia langsung bangkit karena sudah berharap ingin berjumpa dengan Albany.

Namun, wajahnya langsung terlihat masam saat melihat siapa yang ada di ambang pintu dengan pakaian seksinya.

“Rita?” gumam Rafael bangkit berdiri.

“Rafa?” Rita pun tak kalah kagetnya melihat siapa yang ada di sana.

Sebuah notifikasi masuk ke nomor Rafael.

[Sorry, tadi aku bertemu dengan pacarmu di lobby. Daripada ketahuan, sudah saja aku bilang jika aku ada meeting denganmu tadi. malam ini, kamu bisa bersama dengan Rita dulu. next time akan aku usahakan tidak ada pengganggu.]

“s**t!” umpat Rafael geram hampir memecahkan ponselnya.

Albany tertawa di sana.

"Dasar manusia bodoh!" umpatnya.

Bab 49

“Kamu ngapain di sini?” tanya Rafael heran melihat kedatangan Rita di kamar hotel yang disewa Albany.

“Emh … itu … aku lagi ada janji, dan aku … aku … dapat inf kalau kamu di sini. Iya, aku dapat info kalau kamu sedang di sini Wajah Rita memucat, takut salah menjawab.

Ternyata benar apa yang dikatakan Albany, pikir Rafael. Dia bertemu dengan Rita di loby hotel.

“Kamu sendiri, ngapain nginap di hotel?” selidik Rita dan menyimpan tas tangannya di meja.

“Aku … aku mau buat kejutan untuk kamu. tadinya, sebentar lagi aku mau nelpon kamu ngajakin ke sini,” jawab Rafael.

Namun, sesaat kemudian ketukan di pintu membuyarkan keduanya.

“Room service mungkin,” ucap Rafael mengedikan bahunya.

Rita menoleh ke arah pintu lalu melangkah untuk membukanya. Matanya membulat sempurna saat melihat seorang wanita berbaju seksi sedang berdiri dengan wajah mencibir menatap Rita dari atas hingga bawah.

Bibirnya yang memakai lipstik merah darah terlihat bergerak-gerak seiring kunyahan permen karetnya.

“Wow. Sepertinya akan mengasyikan. Kamu pelac*r juga? atau istri sah dari laki-laki yang membookingku?” tanyanya dengan sikap yang tak sopan.

Rita semakin terperangah dengan perkataan wanita itu. Dia langsung menoleh pada Rafael yang terlentang di kasur.

Wanita berbaju merah itu menyingkirkan tubuh Rita yang menghalangi pintu sambil bersiul dan menatap sekeliling.

“Bagus juga. Mau mulai di mana ini?” tanyanya dengan tangan kirinya berkacak pinggang dan menatap bergantian pada Rita juga Rafael yang mulai bangkit dengan kening mengernyit.

“Siapa kamu?” tanyanya bingung.

“Lho, bukannya kamu yang sudah booking aku lewat orang hotel?” ucap si wanita berbibir sensual itu dengan tak henti mengunyah permen karet.

Rita menatap marah pada Rafael.

“Apa kamu bisa jelaskan ini, Rafa?” tanya Rita dengan d**a yang naik turun.

“AKu benar-benar nggak tau siapa dia. Aku nggak … nggak … aarrgghh!!” pekik Rafael frustrasi.

Dia lalu berbalik dan mendekati wanita itu.

“Siapa yang nyuruh kamu ke sini?” tanyanya emosi.

“Di sini, sih, tertulis atas nama Rafael di kamar president suit nomor tiga. Bener, kan?” ujarnya sambil membuka aplikasi whatsapp.

Rafael tampak kebingungan. Dia berpikir sedang dijebak oleh Albany.

Rita kembali mendekat pada Rafael yang posisinya tidak jauh dengan wanita menor itu.

“Jelas sekali dia menyebut namamu. Apa kamu lupa atau sedang pura-pura lupa karena ketahuan olehku?” tanya Rita dengan amarah mulai memuncak.

“Ternyata seperti ini kelakuanmu di belakangku? Uang yang kuberi, kamu habiskan dengan p*****r di kamar hotel super mewah seperti iniiii?” teriak Rita kalap.

“Kalau hanya untuk bersenang-senang dengan pelac*r, kenapa tak kau bawa saja dia ke hotel melati atau semak-semak sekalian. Aku tak sudi uangku kau habiskan dengan cara seperti ini!” teriaknya lagi.

Rafael membalas tatapan Rita dengan tak kalah nyalang. “Sudah kubilang aku tidak membookingnya! Aku tidak tahu siapa dia!” Rafael balas berteriak.

Sang wanita bermake up tebal itu hanya memperhatikan dengan bersender di dinding sambil tersenyum.

Nu jauh di sana, Albany hanya tertawa penuh kemenangan mendengar pertengkaran dua orang bodoh itu dari microphone yang dia pasang di tas tangan yang dibawa sang wanita seksi.

“Kenapa kau masih di sini? Pergiii!” teriak Rita pada wanita berbaju seksi itu penuh amarah. Wajahnya merah dengan air mata yang hampir tumpah.

Dengan langkah gontai dan kedipan mata pada Rafael, wanita itu akhirnya meninggalkan ruangan itu. Dia tersenyum semringah, karena hari ini hanya perlu menjalankan sedikit misi yang tak perlu menguras tenaga juta tubuhnya. namun, dia bisa mendapatkan bayaran 3 kali lipat dari biasanya.

“Mulai detik ini, aku tidak akan lagi memberimu uang. Dan aku juga meminta semua uangku kembali. Barang-barang mewah, mobil dan juga apartment itu, sebaiknya segera kamu tinggalkan. Aku tak sudi membiayai lelaki pecundang macam kamu!" teriak Rita.

"Besok, kamu tinggalkan apartement itu dan jangan bawa apapun dari sana. mengerti!" Rita menunjuk-nunjuk muka Rafael penuh amarah.

Lelaki itu hanya diam dengan wajah menyeringai.

"Aku juga sudah muak dengan wanita tua sepertimu!" ujar Rafael pelan, namun tegas. Dia lalu menyambar tuksedo yang tersampir di kursi juga kunci mobilnya di atas meja. Dengan langkah lebar, dia meninggalkan tempat itu dengan hati yang kacau.

Rita berusaha menenangkan diri dari rasa syok mendapati Rafael yang ternyata berani bermain dengan pelac*r. Rita merasa harga dirinya diinjak-injak.

"Kepara*t kamu Rafaa!! Bereengseekkk!" teriak Rita dan membanting vas bunga di atas meja ke lantai marmer. Bunyinya membuat orang-orang melirik ke kamar itu dengan rasa heran.

**

Ponsel Albany berdering. Terlihat nama Rafael di layar. Dia segera mengangkatnya.

"Halo?" ucap Albany setenang mungkin.

"Al! Apa kamu yang booking cewek buat datang ke kamar hotel?" ucap Rafael dengan nada keras. Dia benar-benar merasa dijebak.

"Oops, aku lupa. Aku memang berniat maen bertiga biar lebih seru. Sudah tanggung aku booking dan aku lupa membatalkannya." Albany berusaha menahan tawa sekuat tenaga.

Terdengar embusan napas di seberang sana.

"Kacau! Kacau! Kacau!" teriak Rafael.

"KEnapa?" Albany bertanya tanpa nada berdosa.

"Rita. Dia marah dengan pelac*r itu. Dan dia memutuskan hubungan kami," ujar Rafael kalut.

"Lho, bukannya bagus? Kita akan lebih bebas, bukan?" ujar Albany dengan wajah mau muntah.

Lalu terdengar desah napas di sana.

"Aku benar-benar menginginkanmu, Al. Apa bisa kita bertemu di tempat lain?" tanyanya memelas.

"Sorry, aku lagi ada perlu. Lain kali aku hubungin kamu kalau aku luang," jawab Albany tenang.

"Baiklah. Bye."

Sambungan telepon itu terputus dan Albany terpingkal-pingkal.

"Kamu kenapa, sih, Mas? kok keliatan bahagia banget?" ujar Za yang baru masuk kamar.

"Lucu saja. Ngerjain dua orang pecundang," jawab Albany datar.

"Siapa, sih?" Za semakin mendekat pada Albany yang duduk di kursi di meja kerjanya.

"Dengar," ucap Albany dan langsung memutar percakapannya dengan Rafael saat di kafe, lalu rekaman pertengkaran antara Rita juga Rafael di kamar hotel.

Kening Za mengerut tak mengerti.

“Ini siapa, sih?” tanyanya bingung.

“Ini … mantan calon ibu mertuamu dengan pacarnya,” jawab Albany santai.

Mulut dan mata Za langsung membulat.

“Apa? Jadi tadi itu … suara Tante Rita dan pacarnya?” tanya Za meyakinkan. Albany mengangguk.

“Dan laki-laki itu juga suka sama kamu, Mas?” tanya Za hampir tak percaya. Albany kembali mengangguk.

“Punya pelet apa kamu, sampai setiap orang yang ketemu pada suka?” tanya Za dengan bibir mencebik kesal.

“Nasib orang ganteng,” jawab Albany cuek.

“Iish!” Za memukul lengan sang suami yang terdengar kepedean. “Kamu pasti pake pelet atau pasang susuk. Iya, kan?”

“Enak aja.” Albany menjawab dengan santainya.

“Soalnya, aku juga aneh, sih. Masa tiba-tiba jadi suka sama kamu.” Za mendelikan matanya.

“Aku emang pantas disukai.” Albany menjawab cuek dengan mata fokus pada layar ponsel.

“Bagaimana bisa menyebalkan gini disukai. Hiihh.” Za pura-pura bergidik ngeri.

“Nyebelin tapi suka, kan.” Lagi-lagi Albany dengan cueknya menggoda sang istri.

“Menyeramkan. Sampe-sampe yang otaknya miring juga suka sama kamu, Mas,” ujar Za melangkah ke tempat tidur.

“Eh iya. Aku dapet undangan pengajian dari Pak Hasan. Kamu ikut ya," ujar Albany memutar kursinya.

"Kapan?" Za menjawab dari pinggir kasur.

"Besok."

"Ada si Aisha itu pasti." Wajah Za langsung cemberut.

"Pastilah. Dia kan anaknya."

"Seneng, pasti, kamu mau ketemu dia." Wajah Za makin cemberut.

"Oiya jelas. Apalagi kalau kamu nggak ikut. Lebih seneng lagi aku." Albany malah tambah sengaja. Bibirnya terlihat menahan tawa. Apalagi saat mata Za melotot sempurna.

"Berani selingkuh, kupotong jadi sepuluh!" ancam Za memeragakan memotong terong dengan tangannya.

Albany langsung meringis melihatnya.

**

Berulang kali Za mengganti pakaiannya. Dia merasa kurang percaya diri dengan setiap pakaian yang dipilihnya.

"Masih belum juga, Sayang? Acaranya sejam lagi, lho." Albany mengingatkan sambil berkali-kali melihat jam tangannya.

"Perasaan aku jelek aja." Za cemberut di depan cermin.

"Jelek gimana? Kamu itu cantik. Mau pake baju apapun tetep kelihatan cantik." Albany coba menghibur.

"Pake baju ini aja, gak papa?" tanya Za menunjukan tunik yang dia pakai dengan celana leging.

"Udah cantik banget, Sayang. Gonta-ganti baju melulu, bikin aku pengen bukain baju kamu jadinya."

Mendengar itu, Za langsung menyambar sebuah pashmina yang senada dengan tuniknya. Dia tak mau jika acara ke pengajian malah jd berakhir di atas kasur.

“Udah, ayo,” ajak Za setelah mengambil tas tangannya.

Albany kembali menahan tawa. Gertakannya selalu berhasil.

**

Rumah Pak Hasan sudah ramai dengan orang-orang yang datang. Ternyata bukan hanya pengajian biasa yang akan digelar. Terlihat dari dekorasi yang dipasang di sekitar rumah. Juga makanan yang cukup banyak.

Albany yang memakai kemeja putih dan celana kain berwarna abu, terlihat sangat tampan dengan rambutnya yang dikuncir rapih. Berjalan bersisian dengan Za yang menggamit tangannya. Banyak mata yang melirik pada mereka.

“Ini acara apa ya Bu?” tanya Albany penasaran pada tamu yang datang. Karena Pak Hasan hanya mengatakan jika dia mengundangnya ke pengajian biasa.

“Oh, ini katanya ada yang mau mengkhitbah Neng Aisha.” SI Ibu menjawab.

“Khitbah?” kening Albany mengernyit.

“Iya, Neng Aisha ada yang mau melamar,” timpal Ibu itu lagi.

“Oh.”Albany mengangguk. Dia merasa telah kehilangan sebuah beban di pundaknya. Setidaknya Aisha tidak akan mengharapkannya lagi jika sudah menikah dengan orang lain.

Pak Hasan menyambut kedatangan Albany juga Za dengan ramah. Dia baru mengungkapkan yang sebenarnya jika undangannya kali ini adalah acara lamaran untuk putrinya.

“Saya ikut bahagia, Pak. Semoga mereka menjadi pasangan yang berbahagia," ujar Albany menimpali. Za hanya diam sambil tersenyum. Tangannya tak sedetik pun lepas pada lengan sang suami.

"Ini istrimu?" tanya Pak Hasan. Dan Albany langsung mengenalkannya.

"Ah, iya. Ini Zanna, istri saya," ucap Albany dengan bangga.

"cantik sekali Nak Zanna. Pantas jika Nak Al tidak bisa berpaling ke lain hati," ujar Pak HAsan memuji. Za hanya tersenyum menimpali.

Beberapa saat kemudian acara dimulai. Rombongan dari pihak lelaki sudah datang dari sepuluh menit yang lalu. Kemudian, Aisha keluar dari kamarnya didampingi oleh Bu Hasan. Riasan sederhana, namun menampilkan Alsha menjadi sangat cantik.

Mata gadis itu terpaku sesaat, ketika melihat Albany duduk mengobrol dengan seorang bapak pekerja kebun yang memang cukup dekat dengannya. Tawanya tergambar indah di wajah tampan itu. Aisha benar-benar terpesona melihatnya.

"Aisha, ayo cepat. Kasian mereka sudah menunggu," ucap Bu Hasan menyadarkan anaknya. Gadis itu langsung membuang muka.

Acara demi acara perkenalan berjalan dengan lancar. Giliran saatnya pihak laki-laki menanyakan kesediaan Aisha untuk menerima lamaran dari seorang lelaki bernama Irwan.

"BAgaimana Nak Aisha, apakah Ananda bersedia menerima pinangan anak Kami?" tanya orangtua pihak lelaki pada Aisha yang duduk berseberangan.

Gadis itu menunduk dalam. Dia sepertinya menahan sesuatu.

Dadanya naik turun dengan cepat seolah menahan tangis.

Lalu, dia menggeleng pelan dan berkata, “Abah, Ibu, maaf, Aish tidak bisa menerima lamaran ini. Aish, mencintai orang lain," ucapnya tersedu.

Semua yang ada di sana seketika diam dan menatap pada gadis yang baru saja berucap.

Terutama Za, yang sudah mengerti ke mana arah pembicaraan gadis itu. Sekuat tenaga dia menggelayut di lengan Albany seolah takut kehilangannya.

Bab 50

"Aish! Apa yang kamu katakan?! Bikin malu saja," bisik B Hasan dengan penekanan. Wajahnya terlihat menahan malu Namun, berbeda dengan Pak Hasan, dia segera meminta maaf pada pihak lelaki.

"Maaf, sepertinya ada sedikit kesalahpahaman di sini. Saya minta waktu sejenak untuk berbicara dengan Aisha," ucapnya begitu bijaksana.

"Tidak perlu, Pak Hasan. Sepertinya putri Anda sudah mengatakan dengan jelas jika dia tidak bersedia menerima lamaran anak kami. Sepertinya kami, lah, yang salah paham tentang perasaan Aisha selama ini. Kami kira dia mencintai anak kami." Ayah Irwan menjeda perkataan Pak Hasan yang hendak mengajak sang putri untuk bicara.

"Maaf, Pak Husni. Bisa kita bicara sebentar?" ajak Pak Hasan menunjuk ke ruang sebelah. Walaupun enggan, dia merasa tak enak juga. Akhirnya dia mengikuti langkah Pak Hasan.

Sementara Irwan terlihat salah tingkah karena malu banyak tamu yang menatapnya kasihan. Lalu Aisha, dia juga ditarik oleh Bu Hasan menuju kamarnya.

Aisha hanya bisa menunduk dalam ketika sang ibu menasihatinya.

"Kamu mau cari yang gimana lagi, Aish? Irwan itu anaknya baik, rajin dan anak orang terpandang juga," bisik Bu Hasa dengan hati yang ketar-ketir, takut jika sang putri keukeuh dengan pendiriannya.

“Tapi, Bu, Aish mencintai orang lain,” jawab gadis itu dengan riasan yang sudah tak beraturan.

“Apakah maksudmu laki-laki yang sedang duduk di sana dengan istrinya itu?” tunjuk Bu Hasan ke luar.

Aisha kembali terisak tanpa menjawab.

“Apa yang kamu harapkan dari seorang laki-laki beristri yang juga tidak mencintaimu, Aish? Tidak ada! Tidak ada yang bisa kamu dapatkan, selain cuma rasa sakit dan kecewa,” ucap Bu Hasan mulai berderai air mata. Dia merasakan rasa sakit yang putrinya rasakan.

“Kamu hanya mengejar bayang-bayang, Neng. kamu hanya mendapatkan rasa lelah tak berujung. Dia tidak akan membalas cintamu,” ujar Bu Hasan berapi-api.

“Tapi, Bu … tidak bolehkah Aish memilih cinta Aish sendiri? Aish takut, jika nanti menikah dengan Irwan, Aish malah mengecewakan semuanya,” ucap Aish terisak.

“Lalu kenapa kemarin-kemarin kamu menyanggupinya dan bilang sama Abah kalau kamu mau menerima Irwan?” Bu Hasan terlihat sedih.

“Itu … itu karena awalnya Aish pikir, Aish mau nyoba ngelupain Al, Bu. Tapi … saat tadi melihatnya lagi, Aish merasa semakin yakin jika hati Aish cuman buat dia, Bu.” Tangisan Aisha kembali terdengar. Bu Hasan hanya menghela napas panjang.

**

“Saya mengucapkan minta maaf yang sedalam-dalamnya pada Pak Husni atas kelakuan putri saya kali ini," ujar pak Hasan setelah mereka ada di ruangan sebelah.

"Bukan masalah minta maaf, Pak Hasan. Muka kami mau ditaruh di mana? Kabar ini pasti akan segera menyebar. Anak kami pasti jadi omongan orang." Pak Husni masih tak terima.

"Harusnya Pak Hasan tegaskan lagi sama putri Bapak, apa bener mau sama Irwan. Kalau sudah begini, kan, kami juga yang malu."

"Sekali lagi, saya mohon maaf, Pak Husni. Saya akan bujuk Aisha, agar hari ini sekalian saja kita langsungkan akad nikah anak-anak kita." Pak Hasan memberi saran.

Namun, malah membuat Pak Husni makin terheran-heran.

"Bagaimana mungkin kita memaksakan kehendak kita pada Aisha, Pak. Bagaimana kalau nanti Aisha malah membenci Irwan?" seru Pak Husni.

"Saya akan membicarakan ini pada Aisha, dan saya jamin dia akan mau menerima ini," ujar Pak Hasan.

"Apakah ada sesuatu yang membuat pak Hasan menyegerakan pernikahan ini?" tanya Pak Husni.

Pak Hasan mengembus napas kasar. "Benar," ucapnya pelan.

"Saya tidak mau Aisha menjadi duri dalam rumahtangga orang lain."

"Maksudnya?" Pak Husni tampak mengernyitkan dahinya.

"Aisha mencintai orang yang salah. Dia tidak tahu jika lelaki itu sudah menikah," jawab Pak Hasan lirih.

"Apa?!" Pak Husni memekik tak percaya.

"Irwan adalah laki-laki yang tepat untuk Aisha. Selain dia mencintai putriku, dia juga memiliki kriteria sebagai calon suami yang baik. Irwan pasti bisa membuat Aisha jatuh cinta. Saya minta ijin pada Pak Husni untuk berbicara pada Aisha sebentar. Dan saya mohon, tunggulah jangan pulang dulu," pinta Pak Hasan.

Pak Husni tak memiliki pilihan lain saat ini. Dia tidak ingin anaknya dipermalukan seperti ini. Jika justru terjadi pernikahan, itu akan lebih baik, pikirnya.

Selang beberapa saat, Pak Hasan kembali ke depan dan membuat sedikit pengumuman.

"Maaf, untuk para hadirin tamu undangan. Karena tadi terjadi sedikit gangguan yang sebenarnya hanya sebuah keisengan dari Aisha, putri kami. Aisha, ingin memberi sedikit kejutan pada Nak Irwan. Bahwasannya, Aisha tidak ingin dilamar hari ini." Ucapan Pak Hasan terjeda. Para hadirin tamu undangan juga Pak Husni sekeluarga sudah berharap dengan cemas.

Apalagi Irwan. Dia terlihat sudah pasrah dengan apa yang akan terjadi.

"Karena sebetulnya." Suara Pak Hasan kembali terdengar. "Aisha menginginkan sebuah pernikahan hari ini," lanjut Pak Hasan yang membuat semua mata terbelalak dan mengucap syukur Alhamdulillah.

"Ooh, ternyata ini hanya prank. Duuh!!"

"Dasar anak-anak jaman sekarang, ya. Prank-prank aja maennya. Padahal ini masalah serius, bisa bikin mati berdiri."

Terdengar kasak-kusuk dari para tamu undangan.

Za yang sedari tadi sudah khawatir,tiba-tiba merasa tenang.

Dia mulai melepaskan tangan yang sedari tadi bergelayut pada lengan kokoh itu.

Albany mengulum senyum. Dia bisa mengerti dengan apa yang dirasakan oleh istrinya.

“Kenapa dilepas?” bisiknya dengan niat menggoda. Za langsung mendelik.

“Tanganku pegel megangin kamu dari tadi,” jawab Za malu-malu.

Riuh tepuk tangan kembali terdengar saat Aisha keluar dari kamarnya sudah dengan riasan yang jauh lebih cantik.

“Karena pernikahan ini dadakan, jadi kami hanya bisa memberikan mahar berupa uang sebesar 5 juta rupiah,” ujar Pak Husni mewakili sang anak yang tampak grogi karena harus mengucap ijab kabul hari ini.

Walau hanya pernikahan agama saja, namun Irwan terlihat sangat bahagia bisa mempersunting gadis pujaannya. Berbeda dengan Aisha, sedari tadi dia hanya menunduk saja.

Riuh doa terdengar setelah Irwan berhasil mengucap ijab kabul di depan Pak Hasan sebagai wali nikah.

“Berkurang satu penggemar kamu,” bisik Za di telinga Albany.

“Terus kenapa?” Albany melirik istrinya dengan tatapan menggoda.

“Tingkat waspadaku bisa sedikit berkuranng,” jawab Za sambil mencubit pinggang suaminya. Albany hanya tertawa kecil.

Seluruh tamu undangan bergantian bersalaman dan mengucapkan selamat pada pasangan pengantin baru. Tak ketinggalan juga Za dan Albany.

Za sengaja memperhatikan Aisha saat bersalaman dengan Al. Sang pengantin wanita itu menatap Albany dengan mata penuh cinta.

“Selamat, Aish. Aku ikut bahagia untuk kalian,” ucap Albany tulus.

Entah sedahsyat apa kali ini Aisha menahan debar rasanya. Yang jelas, luka hatinya dia tutupi serapat mungkin. Benar yang dikatakan sang ayah tadi, mungkin rasa cintanya pada sang suami perlahan akan tumbuh seiring waktu.

“Cinta dan pernikahan yang dilandaskan atas dasar agama, insyaallah akan kuat, Aish. Apa mau kamu seumur hidup menjadi pengganggu rumah tangga orang? Apa yang kamu rasakan jika Abah ini punya istri selain ibumu?”

Kalimat itu terngiang-ngiang di telinganya.

“Terima kasih, Kang,” jawab Aish dengan suara yang parau.

“Selamat, semoga kalian cepet dikasih momongan,” ucap Za lalu kembali bergelayut pada tangan sang suami.

Terasa ada beribu pedang yang menghunus ke dasar sanubari Aisha. Namun, dia sekuat hati menahannya.

“Terima kasih, Mbak. Semoga kalian juga segera diberi momongan,” jawab Aisha.

**

“Kok kamu senyum-senyum terus dari tadi?” tanya Albany saat melihat sang istri selonjoran di kasur sambil tertawa kecil melihat layar ponsel.

“Ngeliatin foto kita yang lagi berdua. Kita kan belum pernah punya foto berdua, baru tadi di nikahannya Aisha," jawab Za yang senyum-senyum membaca komen teman-temannya di sosial media.

Banyak sekali yang memberi emoticon terkejut dan menanyakan siapa lelaki yang berfoto bersama Za.

"Suami gue lah." jawab Za di setiap komen.

"Suuer, Za? Dapet dari mana? Bisa pinjem dulu, gak?" tanya seorang teman. Za kembali tertawa membaca komentar itu.

"Enak aja!" balas Za, lalu ditimpali komentar yang lain yang memuji ketampanan Albany.

"Gak serasi sama elu, Za. Lebih serasi sama gue." canda seorang temannya dengan emotikon tertawa.

Lalu, muncul juga sebuah komentar dari Ayu.

"Za? Apa ini beneran Albany? Napa makin ganteng aja?"

Mata Za terbelalak. Seorang sahabat yang sempat menjauhinya, kini mulai mau mengomentari. Walaupun mereka satu kantor, tetapi Ayu selalu menghindar. Dan kini, sepertinya gadis itu mulai luluh hatinya.

"Iya, Yu. Udah lama banget ya elu nggak lihat laki gue. Dia makin ganteng tentu saja. Dan sesuai dugaan elu, dia emang jago di ranjang," canda Za diakhiri emotikon tertawa.

Za cekikikan karena berbalas komentar. Namun, Albany justru merasa kesal melihat istrinya malah fokus dengan ponsel. Dia lalu melempar ponsel dan tidur membelakangi sang istri.

Dengan sudut matanya, Za bisa melihat Albany yang tidak biasa. Za tahu, jika hendak tidur, Albany selalu memeluk dan mencium keningnya.

Wanita itu menyimpan ponselnya sejenak, lalu mendekati sang suami yang tidur dengan posisi miring.

“Sayang? Kamu kenapa?” tanyanya dengan wajah bertumpu di bahu sanng suami. Tak ada jawaban, hanya embusan napas kasar.

“Kamu marah?” tanya Za sambil mengelus-elus rambut panjang sang suami. Albany hanya bergumam.

“Kok, marah?” Za kembali bertanya.

“Lanjut aja maen hp,” jawab Albany dengan mata masih terpejam. Nadanya terdengar ketus.

Za tersenyum, mengerti dengan apa yang suaminya rasakan. Ternyata kesal, karena dirinya asik bermain hp.

“Maaf, Sayang. Kamu marah karena aku maen hp terus? Maunya kamu yang aku maenin?” tanya Za sambil terkekeh.

Albany mendengkus kesal.

“Uluh, uluh, Sayangku mau diapain? Dicun?” goda Za dan mendaratkan ciuman di pipi sang suami. Albany masih juga berdiam diri.

Agak susah memang membujuk laki-laki es ini. Za mulai menelusupkan tangannya menuju area-area sensitif suaminya. “AKu tau, kamu cuman mau minta jatah, kan?” goda Za.

Albany masih juga diam. Za merasa kesal juga akhirnya.

“Ya, sudah kalau tidak mau. Aku pergi saja kalau gitu,” ancam Za dan menjauh dari tubuh suaminya. Namun, secepat kilat Albany menyambar tangan itu hingga tubuh langsing Za kini terlentang tepat di bawah kungkungannya.

Ini bukan pertama kali mereka melewati malam-malam yang indah. Namun, Za selalu saja merasa kikuk saat ditatap tak berkedip seperti itu oleh sang suami.

“Kamu mau apa?” tanya Za salah tingkah.

“Mau ikutan malam pertama,” ucap Albany lirih.

“Malam pertama apanya?” Za berucap dengan wajah memerah.

“Ya … anggap aja ini malam pertama. Malam pertama untuk hari ini.” Albany tersenyum dan semakin mendekatkan wajahnya pada sang istri.

Bab 51

“Setelah hari ini, aku ingin kita sering foto berdua. Aku ingin mengumumkan pada dunia, bahwa kamu adalah milikku,” ucap Z lirih dalam dekapan Albany.

“Untuk apa?” timpal Albany dengan mata terpejam. Tubuhnya sangat lelah, namun sanng istri masih terus mengoceh.

“Biar nggak ada lagi yang deketin kamu. Aku nggak rela.”

(“Apalagi emak-emak yang baca, tuh!” kata Mak Othor.)

“Hmmm ….” Albany bergumam lalu terdengar dengkuran halus dari mulutnya. Za tersenyum. Dia lalu menoleh pada waja yang telah terlelap itu. Wajahnya begitu polos bagai anak kecil. Hidungnya yang bangir Za sentuh dengan ujung jarinya.

Jika waktu diulang berapa kali pun, dia tidak akan pernah mau menggantikan posisi Albany dengan yang lain. Bahkan dengan Rico sekalipun.

Dua kakak beradik yang memiliki sifat keras kepala yang sama. Namun Rico jauh lebih banyak bicara dibanding sang kakak

“Aku sayang kamu, Mas. Aku cinta kamu hingga pupus usi kita.” Za mencium kening lelaki itu penuh perasaan.

**

Aisha duduk diam di pinggir ranjang pengantin yang baginya bagaikan menghadapi hukuman pancung. Aisha takut jika lelak yang kini sudah sah menjadi suaminya akan meminta hak malam ini.

Irwan yang baru mandi dan berganti pakaian terlihat segar. Dia lalu mendekat pada Aisha. Namun, gadis itu bergeser untuk menjaga jarak.

“Kenapa kamu menjauh?” tanya Irwan bingung. Dia memang hanya beberapa kali mengobrol dengan Aisha, itupun ada kedua orangtuanya.

“Eh, tidak apa-apa,” jawab Aisha takut-takut.

“Hari ini, kita sah menjadi suami istri, Aish. Kamu nggak perlu takut. Kamu belum sholat Isya, kan? Ayo, kita sholat dulu, nanti setelah itu ….”

“Ah, tidak, Kang … Aish sedang datang bulan,” jawab Aisha berbohong.

“Lho, bukannya tadi kamu sholat Magrib?” tanya Irwan yang masih ingat saat pulang dari mesjid dan menemukan istrinya baru membuka mukena.

“Emh … itu … itu … maksud aku, baru banget datengnya. Sepuluh menit yang lalu,” jawabnya gelagapan.

“Oh, begitu ya. baiklah kalau begitu. Akang sholat dulu ya,” ujar Irwan dengan wajah kecewa. Harapannya buyar seketika.

Aisha menganggguk cepat, agar sang suami tak lagi banyak bicara.

“Ok, kalau begitu Akang mau nyusul sholat di mesjid saja. Mungkin masih keburu,” ucapnya terburu-buru.

Aisha merasa plong, karena bisa sholat saat sang suami sedang ke mesjid. Dia perhatikan Irwan hingga ke ambang pintu ke luar. Setelah dia menghilang di balik pintu, Aisha segera berwudu lalu mengeluarkan mukena dan sajadah.

Baru saja di rakaat kedua, terdengar bunyi pintu yang dibuka. Irwan muncul di sana dengan tatapan heran melihat Aisha sedang ruku di atas sajadah.

Wanita itu juga kaget dan refleks segera bangkit berdiri.

“Akang udah pulang? Bukannya mau sholat di mesjid?” tanya Aisha gugup. Irwan tersenyum masam.

“Sudah pada pulang, jadi Akang mau sholat di rumah saja. Kamu bukannya lagi halangan?” tanya Irwan menyindir. Dia lalu menggelar sajadah di depan sajadah yang Aisha gelar.

“Qomat,” ucap Irwan tegas membelakangi istrinya.

Aisha yang merasa sudah tertangkap basah tak punya pilihan lain. Dia akhirnya menuruti perkataan sang suami. Rasa malu juga tak enak hati karena telah berbohong menyelimuti hatinya.

Irwan langsung bangkit dan melangkah menuju ranjang setelah selesai melaksanakan salat.

“Kang, maaf,” ujar Aisha lirih. “Aku tidak ada maksud apa-apa. Hanya saja aku belum siap. Kita belum mengenal banyak satu sama lain. Aku harap Akang mengerti.”

“Apa ada hubungannya dengan laki-laki yang datang tadi?” Irwan tak peduli dengan penjelasan yang disampaikan oleh Aisha. Dia tahu itu Cuma basa-basi belaka.

“Apa ada hubungannya dengan penolakanmu sebelumnya?” cerocos Irwan lagi.

Aisha menunduk tak berani membalas tatapan sang suami.

“Sejak aku datang ke tempat ini dan melihatmu. Aku perhatikan semua gerak-gerikmu, Aish. Matamu tak lepas memperhatikan lelaki itu. Matamu berbinar saat melihat dia.”

Ucapan Irwan terhenti. Terdenger embusan kasar dari mulutnya.

“Apa kamu mencintainya?” tanya Irwan tanpa tendeng aling-aling.

Bibir Aisha bergetar. Dia sungguh merasa tertohok dengan pertanyaan yang Irwan ajukan.

“Dia … aku ….” Aisha ragu untuk menjawab.

“Maaf, Kang. Aisha memang sudah lama menyukai Kang Al. Tapi ….”

“Sudah cukup. Aku hanya ingin tahu tentang perasaanmu padanya. Ini akan menjadi rahasia kita. Jangan sampai orangtuaku tahu,” ujar Irwan lalu merebahkan diri di atar kasur. Matanya terpejam. Namun, hati dan pikirannya berkelana entah ke mana. Rasa sakit itu ada, namun dia menekannya sekuat tenaga.

Aisha ikut naik ke pembaringan. Hatinya benar-benar tak tenang. Rasa sesal dan juga rasa bersalah bercokol di hatinya. Namun, dia pun tak bisa berbohong tentang perasaannya pada Albany.

Berkali-kali bayangan lelaki itu berkelebat di matanya. Senyumnya yang menawan, seolah mengikat jiwanya menjadi seorang b***k.

‘Ya Tuhan, jika dia bukan untukku, tolong hilangkan rasa ini dari dalam hatiku,’ jeritnya dalam hati.

**

Za sudah menyiapkan segala sesuatu untuk pesta pernikahan ibu mertuanya. Tak mewah memang, tapi dekorasinya cukup manis dengan catering yang lebih dari kata sederhana. Hendro memang sudah mempercayakan segalanya pada Za.

Walaupun sang suami terlihat ogah-ogahan membantu, tetapi dia tetap semangat menyelesaikan semuanya.

Segala treatment Bu Ningsih lakukan sebelum pernikahan, bahkan jauh sebelum rencana pernikahan itu ada. Tentu saja atas ide dari sang menantu. Bu Ningsih kini terlihat jauh berbeda. Kecantikannya semakin terlihat jelas. Kulitnya terlihat jauh bercahaya. Za merasa bangga dengan perubahan pada ibu mertuanya itu.

Wajah yang tak muda lagi itu kini semakin cantik dengan polesan make up minimalis. Kebaya putih tulang yang begitu pas di badan, juga tiara yang menghias jilbabnya terlihat begitu cantik dikenakan Ningsih.

Acara pernikahan yang selama ini hanya angan semata, kini menjadi nyata.

Ningsih berjalan dengan dipapah oleh Za yang mengenakan kebaya dan kebawahan biru muda. Senada dengan Albany yang mengenakan kemeja berwarna biru muda dan celana bahan warna navy. Rambut panjangnya dikuncir rapi.

Di depan sudah duduk berjejer Hendro dengan sang mami juga beberapa anggota keluarga yang lain. Tak banyak, hanya lima orang dengan Pak SOpir yanng biasa mengantar kemanapun Hendro pergi.

Seorang penghulu, beberapa tetangga juga ketua RT turut hadir sebagai saksi.

Pernikahan yang awalnya akan dilaksanakan beberapa hari setelah perencanaan, nyatanya terjadi setelah Hendro mendapat akta cerai dari pengadilan. Tidak datangnya kedua belah pihak, juga bukti-bukti yang sangat jelas, membuat prosesnya terjadi begitu cepat.

Ada yang lebih mencengangkan. Hendro sudah mulai bisa berjalan walaupun masih pelan dan dengan bantuan tongkat. Namun, itu membuat Ningsih semakin bahagia.

Seorang MC mulai memandu acara. Dari mulai pembukaan, sambutan-sambutan hingga ke acara puncak. Seorang wali hakim menjabat tangan Hendro dan mulai mengngucapkan ijab, lalu disambut oleh Hendro dengan suara yang lantang walau memang tidak terlalu jelas. Doa terucap dari setiap mulut setelah kata sah terdengar dari para saksi.

Mata Ningsih juga Za berkaca-kaca. Bibirnya bergerak mengucap syukur pada Ilahi, atas anugerah yang selama ini dia impikan.

“Selamat, Bu. Sekarang kalian resmi jadi suami istri,” bisik Za seraya memeluk tubuh ibu mertuanya itu. Ningsih mengangguk penuh haru.

“Terima kasih, Sayang. Kamu adalah anugerah yang dikirim Tuhan buat Ibu dan Al,” jawab Bu Ningsih.

Kedua pengantin duduk berdampingan dan menerima ucapan selamat dari setiap tamu yang datang. Hingga akhirnya Yohana yang berjalan pelan menghampiri pasangan itu. Matanya berkaca-kaca. Tangannya pelan terulur mengusap pundak sang putra.

“Selamat untuk kalian berdua,” ucap Yohana menatap bergantian pada Hendro dan Ningsih.

“Maafkan Mami yang telah salah memilihkan istri dan membuatmu menderita selama ini.” Kali ini ucapannya ditujukan pada sang putra. Hendro membalas tatapan sang ibu dengan nanar.

“Dan kamu, Maria, maafkan karena sikapku yang buruk padamu, dulu. terima kasih karena mau menerima Hendro yang sudah menjadi seperti ini,” ucap Yohana bercampur isak.

Ningsih tersenyum.

“Saya mencintai Mas Hendro dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Saya bukan hanya mencintai fisik atau uangnya saja. Saya mencintai Mas Hendro dengan sepenuh jiwa dan raga saya, Bu.” Ningsih membalas uluran tangan Yohana. Wanita sepuh itu lalu menghambur memeluk Ningsih dan menangis sejadi-jadinya. Dia merasa menyesal telah menyakiti dan menolak wanita yang dengan tulus mencintai putranya.

Sementara itu, Albany tersenyum sinis memperhatikan orang-orang yang sangat dibencinya.

“Mas, ayo, kita ucapkan selamat pada Ibu dan ayahmu,” ajak Za menepuk pelan lengan suaminya.

“Kamu saja, aku malas,” jawabnya ketus. “Apalagi ada nenek sihir itu.”

“Mas … sudah cukup rasa benci itu menutupi hati. Lihat, nenekmu sudah menyesal dan meminta maaf pada Ibu. Ibu saja sudah memaafkan, apa kamu tidak ingin juga memaafkan? Memaafkan itu jauh lebih mulia, Mas.” Za mengusap punggung Albany perlahan. Menyalurkan perasaan sayangnya yang seluas samudera.

Albany bergeming. Rasa ego dalam dirinya masih tinggi.

Rasa sakit itu masih terasa hingga kini.

“Mana anak itu?” tanya Yohana pada Ningsih. Wanita itu lalu menunjuk Albany yang masih diam berdiri.

Yohana perlahan menghampiri. Dia menelan ludahnya berat saat menatap Albany yang memiliki raut seperti ayahnya.

“Kamu mirip sekali dengan Hendro, Nak,” ucap Yohana dengan tatapan nanar. Albany diam. Dia menatap sinis pada sang nenek.

“Kamu cucuku,” ucap Yohana lagi seraya mengulurkan tangan ingin mengelus wajah tampan Albany. Lelaki itu melengos. Namun, Za sekuat tenaga memberi isyarat pada sang suami agar tak bersikap buruk.

“Maafkan Oma, Sayang,” ucap Yohana dengan isak yang tak bisa ditahan. Za mengangguk menanggapi permintaan maaf dari Yohana. Sedangkan Albany hanya diam tak menanggapi.

Yohana mengerti. Takkan mudah bagi anak itu untuk memaafkannya. Dia lalu pamit pada Za untuk pergi.

**

Jantung Ningsih berdebar cepat saat Hendro masuk ke kamar yang kini menjadi kamar mereka. Wajahnya memerah ketika sang suami duduk di sebelahnya. Jantung keduanya bertalu seperti genderang perang.

Selama ini, Ningsih tak pernah sekalipun berani membayangkan kejadian ini akan menjadi nyata. Lelaki pujaan resmi menjadi suaminya.

Hendro menarik jilbab yang dikenakan Ningsih perlahan, hingga rambutnya yang panjang kini terlihat. Masih hitam tanpa uban.

“Kamu masih secantik yang dulu. tidak pernah berubah,” ucap Hendro penuh haru.

“Terlalu panjang waktu yang terbuang. Terlalu banyak kisah sedih yang telah kita lalui bersama. Aku bersyukur karena akhirnya Tuhan menyatukan kita.” Hendro mencium kening Ningsih dengan penuh perasaan. Wanita itu memejamkan matanya dan merasakan setiap desir rasa yang disalurkan kekasih halalnya.

Bagai mengulang kisah lama. Mereka seolah sepasang remaja yang sedang dimabuk asmara.

“Maaf, sepertinya aku belum mampu memberikan nafkah batin padamu. Apa kamu menyesal telah menikah denganku?” tanya Hendro di akhir ciuman mereka.

Ningsih tersenyum lalu menggeleng.

“Aku mencintaimu apa adanya, Mas,” jawabnya lirih. Hendro meraih kepala Ningsih hingga terbenam di dadanya. Dia berjanji untuk berusaha sembuh dan memberikan kebahagiaan yang utuh pada istrinya.

“Tunggu aku sembuh,” bisiknya lalu mendaratkan ciuman di pipi sang istri.

Bab 52

“Kenapa kamu nggak jawab permintaan maaf dari Oma?” tanya Za menghampiri suaminya yang sibuk di depan laptop.

“Untuk apa? Selama ini dia tidak menginginkan keberadaanku,” jawab Albany cuek.

“Itu karena dulu dia tidak tahu tentang Tante Rita, Mas. coba kalau tahu, mana mungkin dia merestui putranya menikah denga wanita seperti itu.” Za memeluk suaminya dari belakang. Menaruh dagu di ceruk bahu Albany, lalu mencium pipi sang suami penu sayang.

“Biar aja. Biar dia dapat pelajaran, jangan mudah menghin orang hanya karena dia miskin. Membuang ibuku yang tenga mengandung cucunya dan memaksa ayahku menikah denga wanita lain. Orang macam apa itu?” ujar Albany ketus.

Za mengembus napas kasar. Albany memang benar, Yohan memang sudah keterlaluan.

“Kamu juga belum memberi selamat pada orangtuamu atas pernikahan mereka. Apa kamu tidak senang melihat Ibu bahagia? tanya Za kemudian.

“Aku setuju Ibu menikah, karena aku ingin dia bahagi walaupun tanpa laki-laki itu pun aku masih bis membahagiakannya. Tapi … aku masih belum bisa memaafkan dia yang sudah membuang kami,” jawab Albany.

Ah, sepertinya suaminya itu masih belum sembuh luka hatinya. Za kemudian memutar kursi yang diduduki sang suami agar lelaki itu menghadapnya. Mata Albany membulat saat melihat pakaian yang dikenakan oleh Za.

“Baiklah, aku tidak ingin memaksamu untuk memaafkan mereka. Aku tahu kalau hatimu masih terluka. Bagaimana kalau aku menawarkan obatnya?” ucapnya dengan tatapan menggoda. Rambut coklatnya yang ikal yang sengaja dia gerai semakin membuatnya cantik sempurna.

“Kapan kamu beli lingerie ini?” tanya Albany dengan tatapan takjub. Rasanya seperti melihat sosok model di majalah dewasa.

“Mmhhh ... dua hari yang lalu,” bisiknya mendekat sengaja memamerkan wangi parfum yang baru dia beli juga.

Za membayangkan saat dia ingat jika sebentar lagi sang ibu mertua akan menikah. Dia dan Ayu yang sudah berbaikan mengobrol saat makan siang.

Ayu meminta maaf atas sikapnya selama ini yang telah menjauhi Za hanya gara-gara dia menyukai suami temannya itu.

“Apa kabar Albany?” tanya Ayu.

“Baik.”

“Kok dia jadi keren gitu, Za? Dia jadi model, apa?” selidik Ayu.

Za tertawa pelan dan menggeleng. “Nggak. Dia bisnis sayuran sekarang. Ngurus perkebunan sendiri.”

“Woow. Jadi bos, dia?” pekik Ayu dengan mata terbelalak.

Za kembali tertawa. “Belajar bisnis sendiri.”

“Laah, gampang dia mah. Duit banyak tinggal minta sama Pak Hendro. Gak perlu cape-cape,” ujar Ayu kemudian.

“Kamu tidak tahu cerita di balik itu, Yu. Suamiku tidak mau dapat bantuan dari ayahnya. Dia itu kerja keras sendiri,” jawab Za dan membuat Ayu terbelalak.

“Wow, keren amat laki-mu, Za. Ada lagi kagak? Mau dongn guee ....” Ayu merajuk gemas.

“Mereka kakak beradik. Aku awalnya pacaran sama adiknya, Rico. Kami sudah mau menikah, tapi . . ..”

“Hah? Jadi Albany punya adik? Dia pacaran sama kamu? terus gak jaadi nikah. Berarti aku masih punya harapan dong?” cerocos Ayu memotong kalimat Za.

Za mengulum senyum melihat celotehan temannya itu. Dia lalu menggeleng pelan.

“Dia sudah meninggal, Yu,” ucap Za dengan wajah sendu. Ayu pun lalu ikut cemberut.

“Kirain masih ada. Kenapa emang sampe meninggal?” selidik Ayu lagi.

“Kecelakaan. Entah dari mana dia malem-malem. Aku dapat berita kematiannya keesokan harinya dari sepupu dia.” Za mengembus napas kasar. Kenangan itu seolah datang kembali mengorek luka yang mulai mengering sempurna.

“Ooh, jadi akhirnya kamu nikah sama Albany karena pacar kamu meninggal,” gumam Ayu menyesal.

“Terpaksa,” gumam Za dengan mata berkaca-kaca.

“Terpaksa?” Ayu terlihat penasaran.

Za mengangguk. “Setidaknya awalnya memang begitu. Kami terpaksa dinikahkan karena aku sedang mengandung anaknya Rico,” ucap Za mulai meneteskan air mata, menyesali kesalahannya.

Mulut dan mata Ayu membulat.

“Apa? Kamu hamil sama adiknya Albany?”

“Iya. Aku membuatnya bertanggung jawab atas dosa yang tak pernah dia lakukan. Tapi aku tidak punya pilihan lain,” ucap Za parau.

Ayu mendengarkan cerita Za dengan wajah melongo.

“Tapi dia mau nikahin kamu, ya? hebat dia. Mau nikahin orang hamil sama orang lain. Ya … walaupun itu anak dari adiknya sendiri, tapi mana ada orang yang mau bekas orang lain. ” Ayu menggeleng-gelengkan kepalanya.

Za tersenyum masam. “Dia mau nikahin aku, karena dia tidak mau anak itu berakhir seperti dirinya. Hidup tanpa seorang ayah,” ucap Za lirih dan menunduk menatap salad di piringnya.

“Apa? Cerita apalagi ini? Tanpa seorang ayah? Bukannya Pak Hendro itu ayahnya?” pekik Ayu.

Za menghela napas panjang. “Dia bernasib sama dengan bayi yang kukandung, Yu. Bedanya, aku akhirnya punya suami, sedangkan ibunya Albany tidak.”

“Wait, wait … wait,” potong Ayu. “Jadi … ibunya pacar kamu dengan ibunya Albany itu beda? What the … kayak cerita telenovela aja, ini, Za,” ujar Ayu terkaget-kaget.

Za tersenyum melihat ekspresi yang ditunjukan Ayu.

“Jadi … maksudnya … Albany itu ditelantarkan sama Pak Hendro?” tanya Ayu.

Za mengangguk.

“Lalu, dia datang sama Albany cuman minta buat tanggung jawab atas perbuatan anaknya? Edaan! Za. Kagak punya hati banget kalian,” ujar Ayu sedikit emosi.

“Iya, memang benar, Yu. Makanya aku selalu mengalah pada dia,” timpal Za.

“Harus! Emanng seharusnya begitu! Elu udah ditolong sama Albany. Coba kalo kagak, udah pasti dia jadi laki gue sekarang!” ujar Ayu berapi-api dengan mata mendelik.

Za tertawa dan melempar tisu bekas paada temannya itu.

“Enak aja. Dia punya gue. Kalaupun Rico masih ada, dan gue disuruh milih, udah pasti gue pilih Albany,” tukas Za disambung tawa.

Ayu langsung mencondongkan tubuhnya mendekati Za “Bener ya yang aku bilang? Dia jago di ranjang?” tanya Ayu berbisik dengan mata penuh tanya.

Za kembali tertawa dan melemparkan tisu. Ayu langsung mendelik sebal.

“Iish, kalau bilang iya juga aku gak akan minta. Beneran kan? Ototnya aja meringkel-meringkel gitu. Pas dia ngangkat galon aja, gue bayangin dia lagi ngangkat gue, Za,” bisik Ayu sambil terkekeh.

Za tertawa mendengar celotehan Ayu.

“Jawab jujur! Iye, kan?” Ayu menunjuk muka Za menuntut jawaban.

Za menganggguk sambil mengulum senyum. Wajahnya sedikit memerah karena malu.

Ayu lalu memukul-mukul meja dengan gemasnya membayangkan ketampanan Albany.

“Aahh, beruntung banget sih, elu, Za. Bisa kloning nggak? Ato pinjem barang semalem,” celoteh Ayu bercanda.

“Huush, enak aja. Jangankan semalem, sedetik juga gue ogah!” Za membalas delikan Ayu.

“Eh, bentar lagi ibu mertuaku nikah sama Om Hendro. Ngasih hadiah apa ya?” Za berpikir sejenak.

“Lingerie!” pekik Ayu sambil cekikikan.

“Emang cocok ngasih sama ibu-ibu?” tanya Za mengerutkan keningnya.

“Cocok, lah. Emangnya yang ngalamin malam pertama Cuma anak muda doang? Mereka kan juga mau ena, ena,” jawab Ayu cengengesan.

Za ikut tertawa. Benar juga apa yang temannya katakan. Apalagi ibu dan bapak mertuanya itu sepertinya belum menikmati malam pertama yang mengesankan.

“Mau gue anter? Ntar pulang kerja, ok!” Ayu mengacungkan jempolnya.

Za tersenyum semringah melihat baju tipis berenda dalam genggamannya. Salah satunya sudah dia kemas dalam kado untuk diberikan pada ibu mertuanya.

“Mas Al pasti pengen ikutan malam pertama. Emang gitu kan dia mah. Suka pengen ikut-ikutan aja,” gumamnya sambil mencoba lingeri itu dan berlenggak-lenggok depan cermin.

“Bagus, tapi aku jadi malu sendiri pakenya,” gumam Za cekikikan sendiri.

Pernikahan ibu dan bapak mertuanya hanya tinggal beberapa hari lagi. Tapi dia sudah memberikan kadonya pada Bu Ningsih.

Wanita itu membelalakan matanya saat melihat gaun tipis yang rasanya sudah tak lagi cocok dia pakai. Namun, Za meyakinkan jika Hendro pasti menyukainya.

Ningsih tak langsung menggunakan lingerie itu di malam pengantinnya. Dia sadar dengan keadaan Hendro yang masih belum pulih sepenuhnya. Dia tak ingin jika akan melukai perasaan suaminya itu. Dia berjanji, jika Hendro sudah sembuh, dia akan memakai lingerie itu sesuai permintaan menantunya.

**

“Dua hari yang lalu?” tanya Albany mengerutkan dahinya.

“Heem, sengaja beli juga buat Ibu,” bisiknya dengan senyuman menggoda. Za suka sekali saat sang suami menelan ludah ketika melihat keindahan tubuhnya.

“Buat Ibu? Emangnya Pak Hendro bisa ....” Kata-kata Albany tak berlanjut karena sudah disumpal oleh bibir Za.

“Kamu tidak perlu memikirkan mereka,” bisik Za dan menarik Albany menuju peraduannya.

**

“Tumben kamu duah rapih?’ tanya Za saat melihat Albany memakai celana panjang dan kaos putih. Biasanya jika di rumah, lelaki itu lebih senang memakai celana pendek.

“Aku mau pergi ke suatu tempat,” ujar Albany. “Kamu ganti baju, ya.”

“Mau kemana?” tanya Za penasaran.

“Jalan-jalan,” bisik Albany seraya memeluk sang istri dari belakang.

“Jalan-jalan kemana?”

“Ada pokoknya. Kamu ganti baju dulu ya,” bisik Albany lagi dan mengecup puncak kepala Za.

Wanita itu menurut saja keinginan sang suami.

Sepanjang jalan, Za melirik sang suami yang terlihat semringah. Dia belum mengerti apa penyebabnya.

Namun, kepenasarannya mulai berkurang saat mobil itu berhenti di sebuah showroom mobil.

“Mau ngapain ke sini?” tanyanya basa-basi.

“Mau beli cilok,” jawab Albany datar setelah mematikan mesin mobilnya.

“Iish, ditanya sungguh-sungguh kok malah jutek.” Za mendelik kesal.

“Kamu tuh ada-ada aja, Sayang. Kita ke sini ya mau beli mobil. Tepatnya aku mau ganti mobil,” jawab Albany mengajak Za turun. Wanita itu masih terpaku tak percaya.

Saat mereka memasuki gedung itu, terdengar suara seorang yang marah-marah.

“Please, deh, mobil saya ini masih bagus, masa dihargai segitu,” teriaknya.

“Memang pasarannya segitu, Bu. Kalau mau silakan Ibu tawarkan pada yang lain,” jawab seorang lelaki di depan wanita yang sangat Albany kenal.

“Lho, itu, kan, Tante Rita,” bisik Za pada suaminya. Albany hanya mengangguk. Dia tertawa dalam hati. Sepertinya wanita itu sudah mulai kehabisan uang hingga menjual mobilnya.

“Please, saya butuuh banget buat pengobatan bapak saya,” ujar Rita lagi dengan wajah memelas.

“Maaf, kami tidak bisa, Bu. Soal bapaknya Ibu, itu bukan urusan kami,” jawab lelaki yang sepertinya pegawai showroom.

“Ah, sudahlah, saya terima saja. Saya butuh uang hari ini juga,” ucap Rita frustrasi.

Za dan Albany sengaja diam memperhatikan wanita itu.

“Baiklah, kami cek dulu surat-suratnya. Lalu, pembayarannya mau pakai apa? Cheque atau mau ditransfer saja?” tanya pegawai showroom lagi.

“Transfer saja. Saya butuh uangnya segera,” jawab Rita.

Setelah transaksi itu selesai, Rita berbalik hendak menuju pintu keluar. Matanya membulat saat melihat siapa yang ada di sana.

“Al?” ucapnya pelan. Matanya berbinar melihat lelaki yang dicintainya. Namun, Rita langsung tersenyum kecut saat melihat Za yang berdiri di samping lelaki itu.

“Kalian mau apa di sini?” tanya Rita berbasa-basi.

Albany hendak menjawab, namun Za menahannya. Dia justru yang melangkah mendekati wanita itu.

“Tante tanya kami mau ngapain ke sini? Tentu saja mau beli mobil. Kalau Tante sendiri lagi ngapain?” tanya Za mencibir.

Rita terlihat salah tingkah.

“Emh, itu. Aah, itu bukan urusanmu!” ucapnya geram.

“Sepertinya Tante sudah mulai kehabisan uang?” cibir Za dengan senyuman miring.

“Berhentilah bertualang. Ingat umur! Walaupun tubuhmu terlihat mulus, kau tetap nenek-nenek,” bisik Za tepat di telinga Rita.

“Kurang ajar kau!” bentak Rita hendak menampar Za. Namun, secepat kilat Albany menahan tangan itu.

“Jangan berani sentuh istriku,” ucapnya dengan tatapan nyalang.

Kali ini Rita terlihat menyunggingkan senyuman mencibir. “Hei, Al. kamu masih punya hutang padaku. Bukannya kamu mau bermalam denganku?” ucapnya menggoda seraya melirik pada Za.

“Kau tahu, Za? Dia sudah aku bayar untuk bercinta,” bisiknya lalu tertawa.

“Kapan kau akan memenuhi janjimu, Al? aku sudah tak sabar,” ucap Rita mengelus d**a bidang itu.

“Lepaskan tanganmu dari suamiku!” teriak Za menepis tangan Rita sekuat tenaga.

Rita kembali tertawa. “Aku akan merebutnya darimu sebentar lagi, Sayang,” ujar Rita sambil mengedipkan matanya dan berlalu.

“Aku tunggu telpon dari kamu, Al,” ujar Rita lagi saat di ambang pintu.

Albany hanya bisa menggeleng ngeri melihat kelakuan mantan istri ayahnya itu.

“Dia sepertinya sudah bangkrut,” ucap Albany dan menarik tangan mengajak Za untuk melihat-lihat mobil.

“Begitulah orang licik. Tidak akan bertahan lama. Aku lihat, dia sudah tak secantik dulu," ucap Za melirik ke halaman parki yang terlihat jelas dari dalam.

Bab 53

“Kenapa nggak dirawat di rumah sakit di sini saja, sih? Uangku udah habis, Ma.” Rita tampak kesal. Dia duduk bertopang kaki di sofa ruang keluarga.

“Bapakmu ingin dirawat di Singapore. Penyakitnya bukan ecek-ecek, Rita. Dia itu kena kanker paru-paru. Sebagai seorang anak, harusnya kamu berjuang demi bapakmu. Dari kecil kam kami rawat, baru berkorban sedikit aja udah marah-marah!” teria sang ibu.

Rita mencebik.

“Berapa banyak uang yang sudah aku gelontorkan pada kalia selama ini? Lagian, salah Papa sendiri ngerokok kayak kereta api Gak berenti-berenti. Mabok tiap hari. Pantes aja kalo penyakit bersarang,” timpal Rita penuh emosi.

“Udahlah, mending rawat di sini aja. Kalau perlu pake BPJS Nggak usah pusing bayar,” lanjut Rita.

“Heh, kamu! Mau ditaroh di mana muka Mama kalau bapakm dirawat pake BPJS. Temen-temen Mama udah pasti ngolok-ngolok. Udah, pokoknya Mama nggak mau tau, kalau perlu jual ju apartment kamu buat biaya berobat bapakmu! Sini, mana kartu ATM-mu!” teriak ibunya Rita sambil merampas tas tangan putrinya lalu mengambil kartu-kartu dari sana.

“Katakan berapa nomor pin-nya?” teriak wanita tua itu.

Rita tampak kesal, hingga mau menangis.

“Dasar orangtua benalu! Pengeretan! Pemeras!” teriaknya kalap.

“Uangku sudah habis. Aku sudah miskin, Ma,” ucap Rita dengan tubuh meluruh. Isaknya terdengar memilukan.

“Dasar anak bodoh! Kenapa tak kau kembali saja pada si Hendro. Malah kau tinggalin gitu aja!” cerca sang ibu.

“Semua hartanya sudah kukuras habis, Ma. Dia sekarang sudah miskin.” Rita berusaha membela dirinya sendiri.

“Kau bilang sudah kau kuras habis? Terus mana duitnya? Mana?!” teriak ibunya Rita seraya menengadahkan tangannya.

“Habis,” ucap Rita lirih tak berani menatap mata ibunya.

“Habis, kau bilang? Kau pake buat apa, hah? Senang-senang sama berondong? Jalan-jalan? Bayar gigolo? Itu yang kau lakukan, anak berengsek!” teriak ibunya lagi sambil menarik rambut Rita.

“Aku nggak mau tau. Kau cari uang yang banyak. Biaya pengobatan bapakmu itu tidak sedikit. Buat hidup sehari-hari juga kita butuh banyak uang. Pergi kau! Jangan balik kalau tidak bawa uang,” usir sang ibu tanpa rasa kasihan.

Rita bangkit dengan wajah dan rambut yang acak-acakan. Matanya basah. Dia menangis karena kesal. Merasa diperas juga tak dianggap sebagai manusia yang punya rasa.

**

“Hei. Malam,” sapa seseorang yang menghampiri Rita yang sedang menenggak minuman keras

Wanita itu menelengkan wajahnya melihat pada lelaki itu.

“Kau … kau siapa?” ucap Rita terbata. Tubuhnya bergoyang karena limbung hampir tak bisa menopang beban tubuh.

“Aku Hendrik. Boleh kita kenalan? Sepertinya kita sedang sama-sama menghadapi masalah. Ayo kita minum lagi,” ajak lelaki itu dan mengangkat gelas berkaki panjangnya. Suara denting kaca terdengar, seiring gelas mereka yang beradu.

Rita dan lelaki itu terlibat obrolan yang mengasyikan. Seperti obrolan lelaki bernama Hendrik itu, jika dia pun tengah punya masalah dan melarikan diri pada minuman keras.

“Kamu sudah kebanyakan minum, Cantik,” ucap Hendrik menghentikan tegukan Rita.

“Aah, sok tau kamu. jauhkan tanganmu!” elak Rita menepis tangan kekar itu.

Kesadarannya mulai berkurang. Dia melirik pada lelaki disampingnya. Dalam pandangannya dia melihat jika itu adalah Hendro saat masih muda. Raut wajah yang memang mirip dengan Albany sang putra.

“Hendro … kenapa kamu malah pergi, hah? Aku cinta sama kamu … tapi kamu selalu mikirin si Maria itu!” Rita mengumpat dan memukuli bahu Hendrik.

Lelaki itu agak bingung dengan perkataan Rita. Namun, dia segera menyadari jika wanita itu tengah mabuk.

“Ayo, kuantar pulang,” ajak Hendrik dan berusaha memapah tubuh ringkih Rita. Wanita yang sudah sempoyongan itu hanya menuruti kemana si lelaki pergi.

Hendrik kebingungan ketika melihat Rita sudah lelap tak sadarkan diri. Pikirannya melayang jauh. Sudah lama sekali dia tidak menikmati tubuh seorang wanita.

“Kita senang-senang dulu di hotel sebentar, Sayang,” ucap

Hendrik dan melajukan mobilnya.

“Di mana ini?” tanya Rita ketika dipapah Hendrik menuju kasur. Tubuhnya yang sudah lemah tak bisa berbuat apa-apa saat Hendrik mulai melucuti pakaiannya.

“Kamu tenang saja. Kita akan bersenang-senang malam ini,” ujar Hendrik dan mulai melancarkan aksinya. Rita pasrah dengan apa yang diperbuat Hendrik. Di matanya dia tengah bercinta dengan Hendro.

“Kenapa baru sekarang kamu mau melakukannya, Mas? Aku sudah mengharapkan ini sejak lama,” desah Rita menikmati ritme permainan lelaki yang bahkan tidak dikenalnya.

Hendrik tersenyum penuh kepuasan.

**

Sinar matahari menerobos melewati jendela kaca. Rita menggeliat. Kepalanya terasa berat. Tubuhnya pun terasa lelah. Matanya terbuka perlahan. Alisnya bertaut. Dia tak mengerti ada di mana sekarang.

Ada sesuatu yang aneh dan Rita pun segera menyibak selimut yang menutupi tubuhnya. tak ada sehelai benang pun yang tersisa.

“Sial!” umpatnya dan segera bangkit. Dia berusaha mengingat tentang kejadian semalam. Otaknya buntu. Ingatannya sama sekali terputus. Dia hanya mengingat jika dia memadu kasih dengan Hendro. Namun, saat menyadari itu tak mungkin, Rita merutuki dirinya sendiri.

“Tidak mungkin lelaki lumpuh itu bisa datang ke sini dan bercinta sedahsyat itu. Sialan. Siapa yang semalam sudah memanfaatkan keadaanku?” Rita kembali mengumpat seraya memunguti bajunya yang terserak di lantai juga tempat tidur.

Dia bergegas mandi dan menuju resepsionis.

“Mbak, siapa yang semalam bawa saya ke sini?” tanya Rita pada wanita bersanggul rapi itu. Sang resepsionis malah terlihat bingung.

“Maaf, bukannya itu teman Ibu?” dia balik bertanya.

“Dia pesen hotel atas nama siapa?” tanya Rita lagi.

“Di sini ... pakai KTP atas nama Rita Wulandari. Dan katanya Ibu juga yang akan membayar,” jawab wanita berbaju batik itu.

“Sialan!” umpat Rita semakin geram. Sudah jatuh tertimpa tangga. Tubuhnya dinikmati secara gratis, lalu dia juga yang harus membayar hotel.

Tak berapa lama, dia juga menerima notifikasi ke nomor ponselnya. Beberapa pose dirinya yang tengah telanjang, terpampang jelas di sana.

[Kalau kamu mau foto ini tidak disebar, aku minta kamu kirimkan uang ke rekening ini sekarang juga. kalau tidak, aku pastikan foto-foto ini akan tersebar di media sosial.]

Rita lalu berteriak seperti orang gila dan menjadi tontonan orang yang lalu-lalang.

**

Hendro duduk menghadap meja makan yang sudah terhidang banyak makanan. Tentu saja Ningsih dan Za yang menyiapkannya.

Albany masih asik dengan siaran langsung Moto GP di televisi.

“Mas, makan dulu,” ajak Za dari ruang makan. Albany terlihat cuek dan tetap fokus pada layar kaca.

“Maas,” ulang Za sedikit kesal.

“Nanti saja, aku belum lapar,” jawab Albany malas.

Hendro dan Ningsih saling tatap. Mereka mengerti jika Albany belum bisa menerima kehadiran seorang ayah di hidupnya.

Za mengembus napas kasar. Dia tahu sekali, jika pulang dari kebun, Albany kerap kali kelaparan.

“Mas, biar kita makan bareng-bareng,” ajak Za lagi dengan dengkusan kesal.

“Ya sudah aku makan di sini saja,” timpal Albany dengan mata tetap fokus pada layar kaca.

Ningsih dan Hendro memberi isyarat pada Za agar menuruti keinginan Albany.

“Tak apa. Ambilkan saja, Za. Tak baik membantah suami,” ucap Hendro. Za mengangguk. Dia lalu mengambilkan nasi dengan lauknya.

“Mas, sampai kapan kamu mau musuhin ayahmu? Lihat sikap Om Hendro begitu baik sama Ibu. Apa kamu belum menyadarinya?” bisik Za setelah berada di samping sang suami. Albany melirik sinis pada lelaki yang duduk di meja makan dengan ibunya.

“Kamu sakit hati, wajar. Tapi terus-terusan bersikap buruk pada orang yang sudah menyesal, itu artinya kamu sombong. Tuhan saja mau mengampuni makhluknya yang memohon ampun, masa kamu manusia tidak mau memaafkan sesamanya?” ujar Za seraya menyodorkan sesendok nasi ke mulut suaminya.

Albany mengembus napas kasar.

“Siapa yang tahu, jika keberhasilanmu sekarang ini berkat doa dari ayah dan ibumu?” ucap Za mengingatkan.

Albany diam tak menjawab. Dia hanya menerima suapan demi suapan yang diberikan istrinya.

“Dulu, sebelum aku tahu sifat asli Tante Rita, aku berniat menyatukan kamu dengan mereka. Tapi sekarang, setelah tahu jika cinta sejati Om Hendro itu adalah ibumu, aku bersyukur bisa menyatukan mereka. Hanya tinggal satu lagi harapanku. Aku ingin kamu merasakan indahnya kasih sayang seorang ayah,” pungkas Za dan mengusap makanan yang tertinggal di sudut bibir Albany.

Kunyahan lelaki itu melambat. Dia menatap istrinya lekat.

“Apa?” tanya Za merasa geer diperhatikan seperti itu.

“Apa kamu bidadari yang diturunkan ke bumi?” ucap Albany dengan senyuman jahil.

“Iish, apaan, sih.” Za memukul lengan kekar itu sembari mendelik.

“Nah, coba kalau Om Hendro nggak nyuruh kamu nikahin aku, mana mungkin kita jadi suami istri. Harusnya kamu berterima kasih sama dia,” ucap Za mencoba mempengaruhi.

Albany hanya bergumam.

Walaupun jarak mereka agak jauh, namun Ningsih dan Hendro bisa mendengar percakapan anak dan menantu mereka.

“Terima kasih karena sudah mempertemukan Albany dengan Za,” ucap Ningsih penuh haru.

Hendro justru merasakan hatinya bagai teriris. Niat awalnya karena dia ingin menyelamatkan sang calon menantu dari rasa malu, juga memberi status yang sah bagi calon cucunya. Dia sama sekali tidak terpikir jika justru niatnya itu membawa banyak berkah bagi putra yang selama ini dia telantarkan.

“Tidak perlu berterima kasih,” ucap Hendro menatap Ningsih dengan nanar. Hendro justru merasa malu karena telah banyak menyusahkan kedua orang yang dia sayang.

**

Ponsel Albany berdering terus menerus, membuat konsentrasi Za sedikit terganggu. Dia melirik pada benda pipih yang tergeletak tak jauh darinya itu. Sang empunya sedang di kamar mandi saat ini.

“Siapa, sih? nggak bosen-bosen nelpon,” ucap Za menggerutu.

Dia lalu menatap gambar yang muncul di layar ponsel suaminya. Foto yang tak asing baginya.

“Tante Rita?” ucap Za seraya mengambil ponsel itu dan menekan tombol hijau.

“Aaal, kamu kemana aja? Katanya kamu mau menghubungi aku kalau ada waktu senggang. Ayolaah, aku udah nggak tahan pengen ketemu kamu. aku beneran lagi butuh,” ucap Rita merengek dengan suara yang mendesah.

Darah Za mendidih seketika.

“Kalau nggak mau, kamu kembalikan uangkku sekarang juga, Al. aku ngasih uang itu, karena kamu janji mau tidur sama aku.” Rita kembali berceloteh.

“Halo perempuan s****l,” sapa Za tanpa takut. Rita langsung mengernyitkan dahinya ketika mendengar suara Za.

“Kamu benar-benar penasaran dengan keperkasaan suamiku di ranjang, ya?” Za tertawa sinis.

“Tentu saja. Dia memang sehebat itu. Bikin melayang. Bikin ketagihan,” ujar Za sengaja memanas-manasi.

“Kamu mau merasakan itu, hah? Langkahi dulu mayatku!” teriak Za lalu memutus sambungan teleponnya. Napasnya tersengal dengan wajah yang memerah karena amarah.

Albany yang baru keluar dari kamar mandi merasa heran dengan sikap sang istri yang tak biasanya.

“Kamu kenapa, Sayang?” tanya Albany sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk di tangan.

“Berani kau selingkuh di belakangku. Aku potong jadi sepuluh!!” teriak Za menggema di seantero kamar.

Albany tersentak kaget. Wajahnya penuh ketakutan.

“Ada apa ini?” tanyanya heran.

“Barusan aku dapat telepon dari wanita s****l itu. Dia bilang sudah ngasih kamu uang biar bisa tidur sama kamu. jadi kamu jual diri?” teriak Za kesal.

“Lho, bukannya kemarin-kemarin aku udah bilang soal ini? Aku memang sengaja mengerjai Rita dan pacarnya itu. Kenapa kamu malah marah?” ucap Albany kesal dan meninggalkan istrinya ke luar.

Za baru teringat dengan hal itu.

“Oh, iya, aku lupa,” ucapnya sambil cengengesan.

“Mati aku. Nggak ada cara lain, harus kuat dua ronde malam ini,” ucap Za lalu mengejar sang suami.

Bab 54

Albany menaruh handuknya di jemuran, lalu pergi ke are kolam renang. Hatinya masih sedikit kacau.

“Mas … ish, malah nggak denger.” Za menyusul suaminy yang duduk santai di kursi pinggir kolam.

“MAsih marah?” tanya Za dengan wajah menyesal.

Albany bergeming, hanya menatap kilau air kolam.

“Maaas! Iih, bikin kesel aja. Jawab dong,” ujar Za da memepet tubuh sang suami dan menyenggol-nyenggol tubuhnya.

“Apaan?” Albany malah menyenderkan kepalanya di sandara dan membuat tubuhnya terlentang.

“Maaf, aku kan lupa.” Za berucap dengan wajah memelas da tangan yang ditangkupkan di d**a.

“Bukan masalah lupa.” Albany masih ketus.

“Terus apa, dong?” Za menelengkan wajahnya dan menatap sang suami yang masih terlihat marah.

“Masalahnya, kamu itu nggak pernah percaya sama aku. Kam inget, kan, waktu kamu nuduh aku mencuri kalung berlian kam kalau ada sedikit saja rasa percaya dalam hati kamu tentang aku, nggak mungkin kamu menuduh aku melakukannya.” Albany ben benar serius kali ini.

“Ih, kamu kayak cewek aja, inget-inget masa lalu,” ucap Za mencibir.

“Terserah! Aku lagi males ngomong,” ujar Albany dan memejamkan matanya.

Za langsung cemberut.

“Aku udah minta maaf, lho. Masa nggak dimaafin.” Za kembali memelas.

“Aku udah maafin dari dulu juga, tapi kamunya yang selalu ngulang. Kapan, sih, kamu bisa percaya sama aku?” ujar Albany ketus.

Za tersenyum semringah. “Iya, aku percaya, kalau kamu cuman millik aku seorang.”

Dia mau memeluk sang suami, saat matanya menangkap bayangan dari gorden jendela kamar ibu mertuanya. Bayangan dua orang yang berdiri saling berhadapan. Bayangan sang lelaki terlihat menngecup kening wanitanya. Kemudian turun dan berakhir di bibir.

Mata Za terpaku seketika.

“Kamu kenapa, sih? kayak yang lihat s***n?” tanya Albany menatap heran pada sang istri.

“I-itu ... ah, bukan apa-apa.” Za gegas membuang muka. Kenapa kejadian itu harus dilihatnya segala? Lalu, kenapa juga Ningsih dan Hendro tidak mematikan lampu kamarnya.

“Aah, sial!” umpat Za menutup wajahnya.

Albany penasaran dengan apa yang telah dilihat oleh istrinya. Dia kemudian menoleh ke belakang dan tepat saat itu terlihat jika bayangan Hendro tengah membopong tubuh Ningsih.

“Aah!” gumam Albany pelan tapi terdengar oleh Za.

“Apa mereka mau malam pertama, ya?” tanya Za cengengesan.

“Om Hendro udah mulai kuat sepertinya,” bisik Za membuat Albany terlihat malu.

“Apaan, sih, kamu. malah bahas yang gitu,” ucapnya ketus.

Za memutar bola matanya jengah.

“Huh! Kirain mau ngajakin malam pertama juga. ternyata … ah sudahlah.” Za bangkit hendak pergi. Namun, tangannya ditarik hingga tubuhnya limbung dan jatuh tepat di atas tubuh Albany.

“Mau kemana?” tanyanya serius.

“Mau ngintiiiiip!” ucap Za kesal.

“Ngapain ngintip? Nggak enak banget. Daripada ngintip, mendingan praktek,” bisik Albany tepat di muka Za dengan senyuman yang khas. Tahi lalat di bawah mata kanannya kadang membuat Za semakin gemas.

“Suami siapa sih, ini? Kok ganteng amat?” ucap Za tanpa sadar. “Boleh kugigit nggak, sih?”

“Kamu ngomong apaan, sih?” Albany menautkan alisnya.

“Eeh, itu … nggak. Heheh. Ayok kita ke kamar. Di sini dingin banget,” ajak Za salah tingkah.

“Nggak apa-apa. Justru aku kangen maen di luar. Masih inget, kan, abis kita berenang … kita bercinta di sini,” bisiknya membuat wajah Za memerah seketika. Kala itu, Albany juga tengah marah padanya, tapi akhirnya luluh dan tempat ini menjadi saksi.

“Tapi … gimana kalau Ibu sama Om Hendro lihat kita di sini,” ucap Za.

“Nggak mungkin. Kamar mereka lampunya udah mati. Mereka nggak akan peduli pada kita," jawab Albany semakin mengeratkan pelukannya.

"Sepertinya kalau renang dulu juga ok." Albany mulai membuka baju atasnya. Ototnya terlihat mengkilat diterpa cahaya lampu dan sinar rembulan.

Za menelan ludah berat.

"Untung punya gue," bisiknya dan malah mendorong tubuh Albany hingga lelaki itu terjengkang jatuh ke belakang. Untung saja masih di atas kursi yang beralaskan bantalan empuk.

"Wow, kamu sepertinya tidak mau menunggu," ucap Albany terkekeh.

"Kamu benar, sepertinya di sini akan lebih mengasyikan," bisik Za dan mulai menyerang.

**

Sesaat sebelumnya.

Ningsih dan Hendro menikmati alunan musik klasik yang begitu merdu di telinga. Lelaki itu memeluk Ningsih penuh kasih.

"Kamu lihat tadi, sepertinya AL dan Za sedang cekcok," ucap Hendro menatap ke luar lewat jendela kamar.

"Iya. Tadi Neng Za kayaknya ngejar Albany ke tepi kolam. Iya, tuh mereka kayaknya lagi debat," jawab Ningsih.

"Ayo kita mainkan peran kita," bisik Hendro.

Ningsih mengerutkan dahinya. "Maksudnya apa, Mas?"

"Ayo sini," ajak Hendro dan mulai berdiri di samping jendela. Matanya melirik pada dua sejoli yang tampak masih bersitegang di pinggir kolam.

Hendro mulai mengecup kening Ningsih. Walaupun ada tujuan lain, tetapi Hendro melakukannya dengn penuh rasa bahagia. Ningsih hanya diam mengikuti permainan suaminya. Apalagi saat sang suami mulai mendaratkan ciuman di bibirnya.

“Mas, ntar keliatan sama anak-anak,” ucap Ningsih agar merenggangkan tubuhnya.

“Itu justru sengaja, Sayang. Biar mereka pengen ikutan juga kayak kita,” bisik Hendro lalu mencoba mengangkat tubuh kurus Ningsih menuju peraduan.

“Kita kayak anak muda aja, Mas. Malu,” ucap Ningsih dengan pipi merona merah.

“Kita akan mencobanya malam ini,” bisik Hendro dan mematikan lampu kamarnya.

Jika lampu itu menyala, sudah pasti terlihat mata Ningsih yang membelalak tak percaya. Bagaimana mungkin sang suami bisa sembuh secepat itu.

“Kamu beneran sudah bisa, Mas?” tanya Ningsih ragu. Dia tak ingin jika sang suami berusaha keras untuk membahagiakannya.

“Justru aku ingin mencobanya, Sayang.” Hendro kembali menyumpal Ningsih dengan bibirnya.

Rencananya yang hanya ingin memanas-manasi sang putra, tapi justru mereka yang panas sendiri.

**

Albany mengecek setiap bagian kebun yang ditanami jenis tanaman yang berbeda. Dia kini mengelola hampir dua puluh hektar lahan perkebunan. Ada yang khusus untuk hidroponik, ada juga yang siatem infus. Seluruh hasil tanamnya lima puluh persen bisa masuk pasar ekspor.

“Pak, katanya ada tamu di kantor sana,” ucap seorang pemuda yang merupakan pegawai Albany. Perawakannya sedang, dengan wajah yang cukup tampan. Hanya saja, pemuda ini agak sedikit gemulai.

Albany yang sibuk mengecek tanaman, langsung menoleh.

“Tamu?” tanyanya heran. Dia tidak merasa punya janji dengan siapapun.

“Iya, Pak. Nah, itu orangnya ke sini,” ucap pemuda itu malu-malu kemayu.

“Ok, makasih, Amir.” Albany tersenyum.

“Jangan Amir, atuh, Bapak. Panggil Mira aja,” ucapnya sembari mengibaskan rambut panjangnya yang gaib alias tak terlihat.

Albany menyungging seulas senyum malas.

“Hai, Sayang. Aku mencarimu kemana-mana. Susah sekali.” Suara itu membuat Albany benar-benar muak.

“Aku bukan pengangguran yang hanya tinggal minta uang. Aku sibuk menanam uang di sini,” ucap Albany datar.

“Kenapa sepertinya kamu lupa dengan perjanjian kita kemarin? Aku sudah berikan kamu uang yang banyak. Bagaimana mungkin kamu berbohong padaku,” ucap Rafael.

“Hei, Mira!” panggil Albany. “Bisa minta tolong ambilkan air minum botol di kantor? Dua botol, ya,” pinta Albany pada pemuda gemulai itu.

Pemuda yang disebut Mira itu tampak sangat senang sekalli dipanggil dengan nama itu. Dengan sigap dia berlari ke arah kantor, dan tak perlu waktu lama sudah kembali.

“Lihat kamu pake pakaian begini, bikin nafsuku bertambah. Kamu benar-benar menggoda.” Rafael mengusap lengan kekar Albany.

Jika saja tak bisa menahan, sudah pasti Albany muntah saat itu juga.

“Apa ada waktu luang hari ini?” tanya Rafael memaksa.

“Aku lihat nanti. Kuhubungi kamu kalau aku luang,” ucap Albany dan duduk di bangku kayu di pinggir kebun.

Amir terlihat berlari membawa dua botol air mineral dingin dan menyerahkannya pada Albany.

“Ini, Pak,” ucap Amir menyerahkan dua botol itu.

“Ah, Mira. Bisa kamu temani Mas ini sebentar. Saya mau ngecek buncis yang mau dipanen besok,” ucap Albany meminta Amir agar duduk di bangku di mana tadi dia duduk.

“Eh, Al ....”

“Hanya sebentar,” potong Albany.

“Baiklah.” Rafael akhirnya mengalah. Dia mau menunggu di sana ditemani Amir alias Mira.

Si Amir, mesem-mesem melihat ketampanan Rafael. Dia tergoda melihatnya.

“Masnya ganteng sekali. Mira jadi geer lihatnya,” ujar pemuda gemulai itu.

Rafael yang walaupun belok, tetapi dia tidak suka dengan pemuda yang satu ini. Dia menginginkan Albany yang kekar perkasa.

“Apa boleh gitu … Mira kenalan sama Masnya,” ucap Amir lagi malu-malu dan memainkan rambut gaibnya yang panjang.

Wajah Rafael mulai terlihat kesal.

“Elu pergi aja sono. Gue mending sendiri,” ujar Rafael ketus.

“Iih, Masnya kok gitu. Mira kan, Cuma mau kenalan. Hikk … hiik.” Terdengar isak dari mulutnya yang melenyat melenyot.

Rafael mulai merasa kasihan juga. tak banyak dari kaumnya. Dia merasa jika Amir adalah salah satu keluarganya juga.

“Eeh, sorry, Mir. Gue nggak ada maksud jahat. Sorry. Gue Rafael. Panggil aja Raffa.” Lelaki itu mengulurkan tangannya.

Nun jauh di sana, Albany tertawa di balik rimbunnya pepohonan sayuran.

“Yees! Kalian sepertinya lebih cocok,” ucap Albany terpingkal.

Dia lalu mengirimkan rekaman suara Rafael yang tengah merayunya di kafe kepada Rita. Dan sebelumnya, dia mengirimkan pesan juga pada Rafael bahwa malam ini dia ingin bertemu di suatu hotel bintang lima.

Albany berharap, pertunjukan yang lebih besar akan segera dilihatnya.

Bab 55

Napas Rita tersengal saat menerima pesan berupa rekaman percakapan antara Rafael juga Albany. Dia sama sekali tidak menyangka jika kekasihnya itu ternyata belok dan sama-sama mengincar orang yang sama. Albany.

“Sialan kamu Rafa! Lihat saja nanti. Sudah kubiayai habis habisan, sekarang malah mengincar Albany. Takkan kubiarkan umpat Rita geram.

"Kalau kamu ingin ikut menikmati malam yang indah, datang saja ke Hotel XYZ nanti malam." tulis Albany.

“Tentu saja aku akan datang, tapi bukan untuk ikut bercinta dengan kalian. Aku akan membongkar kebobrokan kelakuanm Rafa.” Rita terlihat geram sekali.

**

Rafael mondar-mandir karena kesal. Albany tak juga kembali padahal dia sudah hampir dua jam menunggu.

Segala macam cerita Amir ceritakan pada lelaki di dekatnya. Rafa hanya iya-iya saja tanpa benar-benar fokus mengikuti.

Dia hendak menelpon Albany, namun seketika matanya melihat pesan yang dikirim oleh lelaki itu. Rafael langsung tersenyum semringah.

“Baiklah. Mungkin sekarang kamu sedang sibuk. Nanti malam saja rasa kangenku akan kuobati,” gumamnya bahagia.

“Masnya mau kemana? Mira ditinggal gitu aja?” Amir terlihat kesal dan sedih.

“Aku masih ada pekerjaan, lain kali kita bertemu, ok.” Rafael menjentikan jempolnya.

Amir cemberut melihat kepergian lelaki yang langsung membuatnya jatuh cinta.

“Uuuh, padahal aku suka banget ngobrol sama dia, kenapa harus cepet-cepet pulang, sih?” gerutunya kesal.

Tak lama, Albany diam-diam menghampiri dan mengagetkan Amir yang masih saja menggerutu.

“Hei!” sentak Albany hingga pemuda itu terlonjak kaget sampai latah.

“Aah, Bapak, bikin kaget aja!” pekik Amir memukuli lengan Albany dengan gaya khasnya yang gemulai.

“Kamu suka ya sama lelaki barusan?” tanya Albany tanpa tendeng aling-aling. Amir mesem-mesem dan tersipu malu.

“Kok Bapak tau, sih?” ucapnya malu-malu.

“Taulah,” ujar Albany lalu mendekatkan wajah pada Amir dan berbisik, “Kamu mau nggak ketemu dia lagi nanti malem? Dia bilang, kalau dia juga suka sama kamu. nanti saya kasih kamu alamat hotel juga buat ongkos ke sana. gimana?” Albany menatap Amir dengan tatapan jahil.

“Woow! Beneran, Pak? Mau dong. Aiihh ketemu lagi Babang Tampan,” pekik Amir melonjak-lonjak.

“YA sudah, kalau kamu mau. Ini uang buat ongkos kamu ke sana. Dan ini alamat hotel tempat kalian bertemu nanti. Ingat ya, pukul tujuh malem kamu udah harus di sana. jangan sampai Rafael marah dan pergi,” pinta Albany.

Melihat lembaran uang ratus ribuan membuat Amir terbelalak. Bagai mendapat durian runtuh. Dapat uang, juga bisa kencan dengan orang yang dia suka.

“Siap, Pak Bos. Mira akan datang tepat waktu,” ujar Amir memberi hormat.

**

Pemuda itu celingak celinguk menatap setiap sudut kamar hotel yang sangat mewah. Seumur-umur dia belum pernah melihat tempat sebagus itu.

“Waaduh, Mira mau kencan sama Babang Rafa di tempat bagus kayak gini?” ucapnya takjub. Dia mulai merebahkan diri di kasur nan empuk itu. Tubuhnya terlentang membentuk huruf X.

“Wow, keren! Nikmat juga jadi orang kaya,” ucapnya sambil memainkan bantal yang juga empuk.

Tak lama, pintu kamar itu kembali terbuka dan Rafael ada di sana. matanya memicing menatap pada seseorang yang tengah terlentang di atas ranjang berukuran king size. Otaknya sudah melayang membayangkan akan bercinta dengan lelaki pujaannya.

Tanpa pikir panjang, dia langsung menghambur ke atas kasur dan segera menghimpit tubuh yang sedari tadi terbaring dengan santainya.

Mendapat serangan seperti itu, Amir merasa sangat beruntung. Dia menyambut ciuman yang disarangkan Rafael dengan sangat bernafsu.

Saking menggebunya, mata Rafael memejam menikmati setiap cumbuan. Amir benar-benar bahagia mendapat perlakuan seperti itu.

Hingga akhirnya sebuah suara melengking terdengar dari ambang pintu.

“Dasar b******n kamu, Rafa. Sudah kau kuras habis uangku, sekarang kau mau mengambil Albany juga untuk jadi kekasihmu. Dasar lelaki belok! Gak punya otak!” teriak Rita dari ambang pintu.

Rafael seketika membuka matanya. Sebelum menoleh pada sumber suara, dia menatap lekat pada lelaki yang ada di bawahnya. Matanya terbelalak dan sontak dia bangkit menjauhi Amir yang tepat berada di bawahnya.

“Sialan! Kenapa kamu ada di sini?” pekik Rafael emosi. Beberapa kali dia mengelap bibirnya dengan punggung tangan. Dalam otak membayangkan tengah b******u dengan Albany. Namun, kenyataannnya dia malah b******u dengan Amir.

“Siapa lagi, dia?” teriak Rita emosi. “Dasar gak punya otak! Aku benar-benar menyesal telah memberikanmu segalanya. Aku muak!” cercanya lalu pergi.

Rafael merasa jika ini adalah benar-benar rencana Albany. Dia langsung mencari nomor Albany dan menelponnya.

“k*****t kau Al! aku yakin ini semua rencanamu. Termasuk p*****r murahan yang pernah datang di hotel malam itu!” teriak Rafael saat telponnya tersambung.

Albany terbahak mendengar Rafael yang marah.

“Kamu suka laki-laki, bukan? Laki-laki yang sekarang ada bersamamu juga sama. Dia suka laki-laki, jadi aku rasa kalian sangat cocok.”

Klik!

Sambungan telepon terputus dan menyisakan Rafael yang marah-marah seperti orang kesetanan.

"k*****t Albany!"

**

"Kok kamu ketawa-ketawa, Sayang?" tanya Za saat melihat suaminya yang terbahak di dekat jendela.

"Biasa, ngerjain orang belok," ucapnya datar.

Za mendekat dan memeluk sang suami dari belakang. Menikmati bau harum dari tubuh orang yang sangat dicintainya.

"Kamu membangkitkan sesuatu," ucap Albany mengatur deru napasnya.

Za tersenyum. Justru itu yang diharapkan.

"Aku tidak akan membiarkan orang lain memilikimu," ucapnya lirih.

**

Hari kelima yang Za ingat jika dia sudah terlambat datang tamu bulanan. Diam-diam dia mengambil alat tes kehamilan dari laci meja dan membawanya ke kamar mandi.

Setelah menampung air seni pertama, dia langsung mencelupkan ujung benda kecil itu. Hanya menunggu beberapa detik hingga matanya berbinar penuh haru. Setelah sekian lama, akhirnya Tuhan menitipkan kembali benih dalam rahimnya.

Za mengucap syukur berkali-kali.

Guyuran air terasa lebih segar subuh ini, mungkin karena suasana hatinya yang bahagia. Za juga meminta Albany mulai menjadi imam salat. Walaupun ragu, akhirnya lelaki itu mau melakukannya.

Za mencium takzim punggung tangan sang suami setelah mengucap salam. Rona bahagia terpancar dari keduanya.

“Bacaan surat-surat pendek kamu udah bagus, Mas. aku bahagia kita bisa sholat bersama,” ujar Za memuji agar sang suami semakin besar hati.

“Baiklah, mulai sekarang kita akan sholat berjamaah,” ujar Albany bahagia.

Pukul tujuh, sarapan sudah tersaji di meja. Hendro, Ningsih, Za juga Albany terlihat kikuk menatap satu sama lain. Ternyata rambut mereka sama basah karena habis keramas.

‘Kompak amat,’ bisik hati mereka masing-masing dengan tatapan malu.

“Ayo, mulai sarapannya. Nanti kamu telat,” ujar Za pada Albany. Za juga menawarkan pada Hendro juga Ningsih agar segera memulai sarapan. Dia tahu jika mereka merasa kikuk karena sama-sama keramas pagi.

Ah, memang apa salahnya keramas pagi? Iya, kan?

Za menyusul Albany yang sudah keluar menuju garasi. Dia sengaja membuatkan bekal makan siang spesial untuk sang suami hari ini. Bekal makan siang dengan sedikit kejutan yang pasti akan membuat suaminya bahagia.

“Mas, ini bekalnya. Jangan lupa makan!” Za mengingatkan. Dia menyimpan tas itu di kursi depan agar sang suami tak lupa.

“Iya, sayang. Maksih,” ujar Albany dan mengecup puncak kepala istrinya.

Za melambaaikan tangan seiring mobil Albany yang meninggalkan rumah.

**

Begitu banyak yang harus Albany lakukan hari ini. Benar-benar membuatnya kelelahan. Panen dengan jumlah yang banyak dan dia selalu membantu para pekerjanya untuk mengangkut ke gudang atau ke mobil pengangkut.

Albany baru membuka bekal makan siangnya pada pukul dua siang. Agak terlambat, namun membuatnya lebih tenang karena panen hari ini telah usai dengan hasil yang memuaskan.

Kotak-kotak itu dia keluarkan. Makanan yang dibuat oleh Za memang selalu menggugah selera. Beberapa potong sushi yang ditata sedemikian rupa, potongan buah juga sayuran terlihat cantik di setiap ruang yang ada.

Albany mulai menikmati makanan itu dengan lahap. Entah karena lapar atau karena makanannya enak, hingga hanya dalam waktu lima menit, makanan itu sudah tandas tak bersisa. Dia bahkan masih merasa lapar.

“Kalau ini apa?” gumamnya mengeluarkan kotak kecil yang terakhir. Hanya sebuah plastik kecil yang ada di dalamnya.

Albany merasa penasaran sekali. Dia langsung membukanya. Matanya memicing dengan alis yang bertaut.

“Apaan ini?” gumamnya lagi, lalu mulai membuka plastik kecil itu. Matanya langsung terbelalak saat menngetahui isi plastik kecil tersebut. Mata itu terlihat berkaca-kaca karena terharu.

Garis dua itu menunjukan jika sebentar lagi dia akan menjadi seorang ayah.

Albany gegas mengambil ponsel dan mennghubungi Za. Jarinya mengetuk-ngetuk meja karena tak sabar ingin mendengar suara itu.

“Halo?” akhirnya suara Za terdengar di sana.

“Sayang,” ucap Albany lirih. “Apa kamu sudah makan?” lanjutnya khawatir. Dia tak ingin jika sang jabang bayi kekurangan nutrisi.

“Udah tadi sama Ayu. Memangnya kenapa?” tanya Za pura-pura. Dia yakin jika sang suami telah menemukan bungkusan itu.

“Ah, syukurlah. Makan yang banyak, ya. jangan terlalu cape,” lanjut Albany terdengar khawatir.

“Iya. Cuman, pekerjaanku emang lagi banyak.” Za mencoba menggoda sang suami.

“Jangan terlalu cape pokoknya. Titik!” ucap Albany masih berpura-pura tidak tahu.

“Hhmm,” jawab Za dengan gumaman.

“MAlam ini, jangan pulang terlambat, ya. aku mendadak kangen sama kamu,” ucap Albany lirih. Za tersenyum. Sang suami masih berpura-pura tak mengetahui kehamilannya.

“BAiklah, ada lagi yang mau kamu bilang?’ Za berusaha setenang mungkin.

“Mmhh, nggak ada. Aku hanya ingin bilang, kalau aku sayang kamu,” ucap Albany pelan, masih berpura-pura tak tahu.

“Ok, sampai jumpa nanti,” ucap Za dan sengaja menutup sambungan teleponnya.

Setelah ponsel itu mati, Albany langsung bangkit dan melompat-lompat seperti bocah yang baru dapat mainan yang sangat diinginkannya.

“Yees! Yees!” pekiknya. Membuat para pekerja yang lewat ruangannya tampak heran melihat tingkah laku sang majikan yang tak seperti biasanya.

**

Albany menunggu kedatangan Za dengan hati berdebar.

Sebuah buket bunga mawar putih dia sembunyikan di balik badannya. Ningsih dan Hendro hanya memperhatikan dari jauh sambil saling melempar pandang. Heran melihat sang putra yang tak seperti biasanya.

Deru mesin mobil Za terdengar di halaman. Albany bersiap di balik pintu.

Hingga wanita itu membuka pintu sambil mengucap salam, lalu Albany memberikannya buket bunga itu.

"Selamat menjadi calon ibu," ucap Albany memeluk Za dan memutar tubuh itu hingga melayang.

Za tersenyum penuh haru. Begitu juga dengan Ningsih dan Hendro. Mereka segera menghampiri anak dan menantunya.

"Apa kami tak salah dengar?" tanya Ningsih dengan mata berkaca-kaca. Za menggeleng.

"Kamu hamil, Sayang?" tanya Ningsih lagi. Kali ini Za mengangguk.

"Selamat untuk kalian," ucap Ningsih memeluk kedua orang yang dia sayang.

Sementara itu, Hendro hanya menatap haru pada ketiganya.

"Selamat, Sayang. Papa ikut bahagia untuk kalian " ucap Hendro parau.

Bab 56

“Pantas saja Albany beli makanan sebanyak ini. Ternyata ada yang ingin dirayakan,” ucap Ningsih mengelus pelan punda menantunya.

“Ibu hamil harus banyak makan. Ayo, sini.” Albany menar sebuah kursi makan dan menyuruh Za duduk di sana bersebelaha dengannya.

Jika biasanya Za yang akan mengambilkan makanan untu dia, kali ini justru Albany yang mengambilkan makanan untu istrinya.

“Haaa.” Albany menyodorkan sesuap nasi beserta lauknya.

“Iih, Mas, aku kan, bisa makan sendiri, nggak perlu disuapi juga,” tolak Za merasa tak enak dilihat oleh kedua mertuanya.

“Biar banyak makannya. Pokoknya sepiring ini harus habis. Albany memaksa.

“Tapi, Maaas.”

“Tidak ada tapi-tapian. Haa, buka mulutmu!” ujar Alban kembali memaksa. Walaupun dengan wajah cemberut, Za akhirny membuka mulut.

Ningsih mengulum senyum melihat kelakuan sang putra yan memaksa istrinya untuk makan.

“Udah, Mas. Aku kenyang ini,” tolak Za setelah suapan yang ke sekian.

“Ini bukan buat kamu, Sayang, tapi buat Adek Bayi.” Albany keukeuh menyodorkan sesendok penuh nasi dan sayur.

“Mas, aku nggak bisa terlalu banyak makan. Please ....” Za merajuk.

“Kenapa? Takut gemuk? Takut nggak cantik lagi?” tuduh Albany dengan tatapan tak suka.

“Aku nggak biasa makan sebanyak ini. Perutku berasa bengah banget, ntar malah muntah.” Za kembali menolak.

“Mulai sekarang, kamu harus belajar makan yang banyak, ya. Biar bayinya sehat. Kamu juga sehat. Besok kita ke dokter kandungan.” Albany tampak berapi-api.

“Besok?” tanya Za kaget.

“Iya, besok. Pagi-pagi kita akan ke dokter kandungan dulu buat periksa.”

“Tapi, Mas, besok pagi aku ada meeting sama semua divisi. Bentar lagi tutup buku, banyak yang harus aku bicarakan dengan mereka.” Za memberengut.

“Undur aja. Meeting bisa siang, kan? Kirim e-mail sama mereka sekarang. Undur meeting-nya sampai kamu sampai di sana!” titah Albany tak mau dibantah.

“Mas, aku nggak enak sama Om Hendro. Perusahaan ini baru mulai bangkit lagi. Aku tidak ingin semua kacau balau lagi,” ujar Za memelas.

“Za, Papa setuju dengan Al. Kamu dahulukan saja periksa ke dokter. Masalah pekerjaan, biar Papa yang akan mulai mengurusnya besok. Pergilah periksakan kandunganmu. Jangan sampai hal yang dulu terulang lagi. Papa tak ingin kehilangan cucu untuk kedua kalinya,” timpal Hendro yang membuat Albany merasa di atas angin. Ada yang mendukung.

Za terharu mendengar Hendro menyebut dirinya dengan sebutan papa. Selama ini, dia seperti tidak sopan selalu memanggilnya om.

“Apa Papa yakin sudah kuat?” tanya Za dengan mata berbinar.

“Tentu saja. Bahkan mungkin sebentar lagi Albany akan punya adik,” ujar Hendro diselingi kekehan dan menunjukan otot lengannya.

Za tertawa kecil, bahagia melihat sang ayah mertua yang semakin terlihat sehat.

Ningsih menyenggol lengan Hendro dengan wajah memerah. Dia terlihat malu karena membahas akan punya anak lagi.

“Mas, apaan sih, kamu. bikin malu aja,” bisik Ningsih.

“Lah, ngapain malu? Kita kan sudah sama-sama dewasa. Pasti bakalan seru kalau aku punya anak sekaligus punya cucu.” Hendro tertawa kecil.

Albany melengos. Rasanya aneh sekali jika punya adik di usia yang sudah dewasa.

“Kenapa kalian ikut-ikutan segala, sih?” ujar Albany ketus.

“Mas! nggak boleh gitu. Harusnya kamu bersyukur kalau memang orangtua kamu punya anak lagi. Bukannya malah kesel gitu.”

“Umur segini punya adik, aneh banget rasanya,” timpal Albany lagi.

“Kamu cemburu, ya? bakal punya saingan?” goda Za menunjuk Albany sambil tertawa.

“Apaan. Saingan apa? Aku, kan, udah gede. Nggak perlu pake cemburu-cemburu segala,” elaknya dengan wajah yang tetap cemberut.

“Kalau kamu nggak suka punya adik lagi, ya sudah, Papa nggak bakalan rencanain punya anak lagi,” ujar Hendro lirih.

Albany dan Za langsung menoleh.

“Kalau Papa mau punya anak lagi, ya punya aja,” ucap Albany refleks. Za, Ningsih dan Hendro langsung menatap Albany dengan tatapan aneh.

“Eh, maksudku … kalau kalian mau punya anak lagi, ya silakan saja,”ujar Albany meralat ucapannya.

Hati Hendro dan Ningsih berbunga seketika. Secara tidak sadar, Aalbany sudah mengakui Hendro sebagai ayahnya.

**

Za bersandar ke bantal yang disusun tinggi. Sementara Albany berbaring dengan kepala berada tepat di perut istrinya. Dengan cermat dia mendengarkan setiap suara juga detak jantung dari sana.

“Halo, anak Ayah. Lagi ngapain kamu di sana?” bisiknya seolah sang bayi bisa menjawab. Za menahan tawa melihat kelakuan suaminya.

“Jadi anak yang baik, ya. Jangan nyusahin bunda kamu. jangan ngidam yang aneh-aneh juga. Ayah nunggu kamu di sini,” bisiknya lagi.

“Ngomong-ngomong ngidam, aku jadi kebayang pengen mangga muda dibikin rujak. Kayaknya asem pedes gitu seger,” ucap Za merengek.

“Aah, kamu. baru aja dibilang jangan ngidam yang aneh-aneh, malah minta rujak malem-malem. Kemana nyarinya coba?” Albany bangkit dan duduk. Za malah tertawa.

“Aku juga pengen donat, tapi yang ada di Jalan Malabar itu, lho, Mas.”

Mata Albany melotot. Toko itu sebentar lagi tutup.

“Za, jangan main-main, dong. Lima belas menit lagi tutup, lho!” ujar Albany dengan tatapan memelas.

“Makanya, cepetan berangkat. Biar masih keburu sampe sana,” usir Za.

Tanpa ba, bi, bu lagi, Albany langsung bangkit dan menyambar jaket yang tergantung di balik pintu. Dengan kecepatan super, dia mengendarai motornya menuju toko donat yang sebentar lagi tutup.

Dan benar saja, saat tiba di sana, penjaga toko itu sudah beres-beres mau menutup tokonya. Albany langsung turun dan menahan gerakan tangan sang pegawai toko.

“Heei, tunggu, jangan tutup dulu. sebentar saja, tolong!” ujar Albany menangkupkan tangannya di d**a.

“Tokonya sudah tutup, Mas. Donatnya juga sudah habis,” ucap si pegawai toko.

Bahu Albany langsung meluruh. Tubuhnya terasa lemas. Usaha yang sia-sia. Yang lebih penting lagi, dia merasa berdosa pada sang istri yang sedang ngidam.

“Sama sekali nggak ada lagi, Mas?” tanya Albany dengan tatapan memohon. “Satuuu, aja,” ujarnya menjentikan satu jarinya.

Pegawai toko donat itu terlihat kasihan pada Albany yang tampak memohon.

“Istri saya sedang ngidam, Mas. barangkali ada satuu aja, sisa donatnya,” ujar Albany lagi memelas.

“Sebenarnya kalau yang untuk dijual sudah habis. Saya tadi kebetulan nyisain beberapa potong untuk dibawa pulang buat anak saya,” ujar penjaga toko itu.

Mata Albany langsung berbinar.

“Apa saya boleh membelinya? Berapa pun, saya beli. Saya mohoon, kasihani istri saya,” ujar Albany.

“Iya, tidak apa-apa. Ambilah. Anak saya sudah sering makan donat. Mungkin besok-besok juga masih bisa.” Si Penjaga Toko itu kemudian masuk ke toko dan mengambil bungkusan kecil dari dalam tas.

Wajah Albany tampak sendu seketika. Rupanya donat itu adalah sisa yang tidak terjual karena bentuknya yang kurang bagus. Namun, baginya itu sangat berharga kini, mengingat sang istri yang tenngah menginginkannya.

“Tapi maaf, bentuknya kurang bagus. Pemilik tokonya bilang, kalau ada sisa yang tak terjual, saya boleh membawanya ke rumah, buat anak saya,” ucap Penjaga Toko itu yang umurnya tak jauh dari Albany.

Lelaki berkuncir itu mengambil bungkusan dari si penjaga toko tanpa lupa mengucapkan terima kasih.

“Berapa saya harus membayar?” tanya Albany terharu.

“Tidak usah, Mas. saya juga dapat ini secara gratis. Jadi, ini buat istri Mas aja. Kasian kalau lagi ngidam. Saya juga bisa merasakan bagaimana kalau istri lagi hamil ada maunya. Kalau nggak dituruti, nanti bisa-bisa nangis semalaman," ucapnya diselingi kekehan.

Albany semakin merasa terharu. Dia lalu mengeluarkan beberapa lembar uang berwarna merah dan menyerahkannya pada si penjaga toko.

"Tidak usah, Mas. sudah saya bilang, ini gratis," tolaknya mendorong tangan Albany yang menyerahkan uang.

"Uang ini bukan untuk membeli donat, tapi saya titipkan pada Mas untuk dibelikan makanan lain buat anak dan istri Mas di rumah," ujar Albany memaksa.

"Tidak perlu, Mas. saya ikhlas," ujar penjaga toko itu.

"Mas, saya mohon terima saja uang ini, karena saya pun ikhlas memberinya untuk anak Mas." Albany tak mau kalah.

Akhirnya penjaga toko itu menangguk dan menerima lembaran uang itu sembari mengangkat dan meletakannya di dahi.

"Suwun, Mas. terima kasih banyak," ucap sang penjaga toko dengan mata berkaca-kaca.

"Saya justru yang harus berterima kasih, akrena Mas sudah mau memberikan donat ini untuk istri saya, timpal Albany lalu pamit, karena masih ada yang harus dicarinya lagi. Mangga muda untuk dijadikan rujak.

Sepeninggal Albany, penjaga toko itu mengucapkan syukur. Anaknya yang tengah sakit besok bisa berobat dengan uang pemberian seseorang yang memintanya menjual donat sisa.

**

Pukul 22.20 Albany baru sampai di rumah. Wajahnya terlihat cape walaupun hatinya gembira karena bisa membawakan makanan pesanan sang istri.

Di ruang TV ada Hendro yang masih terjaga. Dia tampaknya sedang menonton siaran langsung sepak bola. Saat melihat kedatangan anaknya, Hendro langsung menoleh.

“Dari mana kamu malam-malam begini, Al?” tanyanya heran.

Lelaki berkuncir itu hanya melirik tanpa mau menjawab. Ego dalam dirinya masih terlampau tinggi.

Hendro melirik pada tentengan di tangan sang putra. Terlihat beberapa mangga muda yang ada di kantong keresek putih. Lelaki itu langsung menyimpulkan jika sang menantu tengah mengidam dan meminta sesuatu.

“Itulah pengorbanan seorang suami, Al. Istri kita yang merasakan lelah dan beratnya masa kehamilan, bagian kita untuk meringankannya. Nikmati saja. Kehamilan itu memang unik,” ujar Hendro sok tahu. Padahal, dulu dia enggan jika Rita meminta sesuatu. Namun, terkadang dia pun berusaha mencarikan. Bukan untuk sang istri, tetapi untuk sang jabang bayi.

Albany melenggang ke kamar tanpa menjawab ucapan sang ayah, walaupun dalam hatinya mengakui perkataan Hendro itu benar.

Lelaki berkuncir itu membuka pintu kamarnya perlahan. Dan sesuai dugaannya, sang istri sudah terlelap karena lelah menunggu.

Albany bingung, antara harus membangunkan atau membiarkan saja sang istri terlelap. Dia lalu menaruh bungkusan berisi pesanan Za itu di meja dan menghampiri sang istri yang tidur dalam posisi duduk.

Dia mencium kening wanita kurus itu perlahan. Za tersentak dan mengucek matanya pelan.

“Mas, kamu baru pulang?” tanya Za dengan mata memerah karena sudah terlelap.

Albany tersenyum dan mengangguk.

“Ayo, bukannya kamu mau donat sama mangga muda?” ajak Albany.

“Aku udah ngantuk banget. Besok aja lagi deh makannya,” ujar Za dan membuat Albany ingin menelan bantal dan guling yang ada di depannya saat ini juga.

Perjuangannya berkeliling mencari mangga muda, juga usahanya memohon pada si penjaga toko donat berasa sia-sia.

“Sayang, beneran kamu nggak mau makan donat sama mangganya?” tanya Albany menatap nanar pada wanita yang kembali mendengkur halus.

Bahunya meluruh, dengan hati yang merasa benar-benar kesal.

“Kalau bukan karena sayang, rasanya pengen jungkir balik salto dan ngunyah guling,” gumamnya lalu ikut berbaring dan menutupkan bantal ke mukanya.

Bab 57

Jam dua dini hari Za terbangun karena kebelet. Melirik k samping, sang suami terbaring dengan bantal menutupi muka. Dengkurannya bahkan terdengar. Sepertinya Albany sangat kecapean.

Za melirik ke atas meja, ada dua kantong keresek di sana. Buah mangga yang masih terlihat muda menyembul di sana. wanita cantik itu tersenyum. Dia terharu karena sang suami sudah mau bersusah payah mencarikan sesuatu yang sangat diinginkannya.

Mulut Za tiba-tiba terasa pahit. Dia kembali membayangkan jika makan rujak akan menetralisir rasa pahit di mulutnya. Namu dia ingin jika Albany yang membuatkan rujak itu untuknya.

“Mas.” Za menggoyang-goyangkan tubuh tegap itu pelan. Albany hanya bergumam dan membalikan tubuhnya, lalu memelu bantal yang tadi menutupi wajah.

Za langsung cemberut.

“Maass,” ucapnya sambil menggoyangkan tubuh itu lagi.

“Hhmm?” Albany masih asik memeluk bantal.

“Pengen rujaknya sekarang,” ujar Za merengek dan masi tetap menggoyangkan tubuh suaminya.

Albany menggeliatkan tubuhnya. Rasa ngantuk masih menguasai dirinya, tetapi rengekan sang istri membuatnya terpaksa membuka mata.

Sepet. Dia menguceknya sebentar.

“Apa?” ucapnya dengan mata memicing karena silau dengan cahaya lampu.

“Mau rujak,” ucapnya memelas. Alis Albany bertaut. Walaupun malas, dia akhirnya bangkit mengumpulkan kesadaran. Melirik pada jam di dinding, Albany lalu menatap bingung pada istrinya.

“Jam dua ini, Sayang. Masa kamu mau makan rujak jam segini? Nanti sakit perut,” ujar Albany malas. Bukan karena masalah sakit perut sebenarnya. Dia merasa sangat ngantuk dan malas untuk beranjak dari tempat tidur.

“Ini bukan aku yang pengen, tapi bayinya yang mau,” rengek Za cemberut. Mendengar kata bayi, kesadaran Albany langsung terkumpul. Anak yang begitu dia harapkan sejak lama.

“Baiklah, ayo,” ajaknya mengulurkan tangan pada istrinya, sekaligus meminta dituntun juga karena masih sangat mengantuk.

Za tertawa kecil. Dia bahagia karena sang suami mau melakukan apa saja demi dirinya.

Wanita berbaju tidur warna putih itu mengulum senyum menatap sang suami yang kebingungan memotong mangga. Albany beruntung karena ibunya menyimpan bumbu rujak yang sudah jadi di kulkas. Bumbu rujak dengan wangi kecombrang, yang sering dibelinya secara online. Ningsih memang suka sekali makan rujak siang-siang.

Menjadi keuntungan bagi Albany, sehingga dirinya tidak perlu meracik dan mengulek bumbu di pagi buta. Ada rasa sesal, karena biasanya dia suka menggerutu kala sang ibu meminta dipesankan bumbu rujak itu. Albany takut ibunya sakit perut jika sering-sering makan rujak. Namun, kini dia bersyukur karena kesukaan ibunya itu, menjadikan dia tak perlu repot ketika istrinya mengidam.

"Ini, Tuan Putri," ujar Albany menyodorkan sepiring potongan mangga muda. Za menyambutnya dengan mata yang berbinar.

Sedikit meringis-ringis, tapi Za tampak menikmati setiap gigitan mangga di mulutnya.

Albany ikut meringis, seolah merasakan rasa asam dari mangga muda itu. Za melihatnya sekilas, lalu menyodorkan sepotong mangga itu pada sang suami.

"Ini."

Mata Albany langsung melotot melihat potongan buah asam itu dan menggeleng cepat.

"Nggak, terima kasih. Buat kamu saja," katanya mengibas-ngibaskan tangannya.

"Iniii ... makan. Adek bayinya mau Ayah juga makan," kata Za dengan tatapan menyeringai.

Albany menelan salivanya dalam. Belum menyentuh lidah pun dia seolah sudah bisa merasakan rasa asam dari buah itu.

"Aku lagi nggak pengen makan rujak," ucapnya memelas.

"Tapi adek bayinya mau Ayah juga makan, katanya," rengek Za dengan tangan masih menyodorkan potongan buah itu.

Albany kembali menelan ludahnya. Mengerjap-ngerjapkan matanya, lalu mengambil potongan buah yang Za berikan. Mencocolnya sedikit pada bumbu, lalu mengigitnya. Benar-benar asam. Albany meringis.

Melihat itu, Za malah ketawa.

“Enak?” tanyanya polos. Albany menggeleng kuat.

“Asem, Sayang. Aku nggak doyan,” jawab Albany hendak membuang potongan buah sisa gigitannya.

“Eeitt… nggak boleh dibuang. Adek bayi mau Ayah makan yang banyak,” kata Za dengan tatapan nanar.

“Please, deh, Sayang. Jangan becanda. Aku sama sekali nggak suka rujak.” Kini giliran Albany yang memelas.

“Tapi, adek bayi mau ayahnya yang makan rujak, iya kan, Dek?” ucap Za mengusap dan melirik perutnya.

“Tuh, dia nendang,” ucapnya berbohong. Mana ada bayi umur sebulan sudah bisa nendang. Ada ding, bayinya Lucinta Luna. (Ngakak sekebon)

Albany mendengkus kesal. Di pagi buta, dengan udara dingin dan rasa kantuk yang hebat, harus pula makan rujak yang asemnya minta ampun.

Tak ada pilihan lain, Albany kembali mencocol bumbu rujak dan menyuapnya dengan meringis.

Za malah semakin suka melihatnya. Dia tertawa-tawa sambil ikutan meringis ketika sang suami meringis keasaman.

Klek.

Terdengar pintu kamar Ningsih terbuka. Kedua orang itu sontak menoleh. Ada Ningsih di sana menatap heran pada kedua anak dan menantunya itu.

“Kalian lagi apa malam-malam begini?” tanyanya dengan mata menyipit.

“Ini, Bu, adek bayinya pengen makan rujak,” jawab Za diselingi kekehan.

“Adek bayi yang mau rujak, tapi kok, malah Albany yang makan sambil meringis-meringis gitu?” tanya Ningsih heran.

Za cekikikan, sementara Albany memutar bola matanya jengah.

“Adek bayi maunya ayahnya yang makan, Bu,” jawab Za diselingi tawa.

“Ngidamnya aneh.” Albany menggerutu. “Padahal udah diwanti-wanti jangan ngidam yang aneh.”

Za kembali tertawa. Lalu Ningsih pun ikutan tertawa.

**

Pagi-pagi Hendro sudah siap dengan stelan kerja yang rapi. Ningsih ikut menyiapkan segalanya. Terasa bagai mimpi bagi wanita kurus itu bisa melakukan itu semua. Menyiapkan kebutuhan sang suami yang hendak pergi ke kantor.

“Maaf, aku tidak bisa memasangkan dasi,” ucap Ningsih yang berdiri di depan suaminya. Hendro tersenyum.

“Tak apa, aku bisa melakukannya sendiri, Sayang,” jawabnya seraya mengecup kening istrinya.

“Apa kamu beneran udah kuat, Mas?” tanya Ningsih khawatir.

“Kamu masih tidak percaya? Bukannya aku sudah bisa membuktikannya padamu beberapa malam ini?” ucapnya dengan kedipan menggoda. Wajah Ningsih memerah seketika. Dia mencubit pelan pinggang suaminya hingga Hendro berpura-pura mengaduh.

“Aku harus mulai kembali beraktifitas, agar bisa kembali seperti dulu. lagi pula, sebentar lagi Za pasti akan repot jika sudah hamil besar dan lahiran. Mana tega aku membiarkannya mengurus perusahaan. Dia sudah berjuang mati-matian selama ini," ujar Hendro.

Ningsih menangguk setuju.

"Mungkin Neng Za sebaiknya berhenti bekerja kalau sudah hamil besar," timpal Ningsih. Kali ini Hendro yang menangguk.

"Sekarang giliran aku yang memenuhi kebutuhan hidup kalian, setelah sekian lama aku menelantarkan kewajibanku itu." Hendro meranngkul Ningsih dan kembali mengecup keningnya.

"Aku sangat mencintaimu," bisiknya dan sukses membuat Ningsih menunduk malu. Itulah yang disuka oleh Hendro. Sifat malu-malu dari kekasih halalnya itu.

"Aku berangkat dulu ya. pasti banyak yang harus aku tinjau, setelah sekian lama aku tak pernah menyentuh pekerjaan kantor," ucapnya berpamitan. Ningsih menangguk disertai senyuman.

"Hati-hati di jalan," ucapnya dan meraih tangan sang suami dan menciumnya takzim.

Hendro tersenyum. Sungguh kehidupan yang sudah sejak lama dia impikan.

Za menyarankan agar Hendro memakai mobilnya untuk sementara waktu, karena dia akan diantar jemput oleh Albany. Hendro pun setuju. Dia ingin kembali menggunakan otot-ototnya agar kembali bekerja. Dia pun sudah mulai rutin melakukan olah raga ringan di rumah. Albany memang sengaja menyiapkan sebuah ruangan yang khusus berisi peralatan fitness.

Hendro berangkat setelah berpamitan pada semua. Agak kaku, tetapi dia berusaha berkonsentrasi sebaik mungkin. Jarum penunjuk bahan bakar terlihat menukik ke bawah, sepertinya kemarin Za belum sempat mengisinya.

Hendro membelokan mobil itu ke arah pom bensin dan berhenti tepat di mesin pengisi. Dia turun untuk membantu pelayan pom yang adalah seorang wanita. Membuka penutup bahan bakar di mobilnya.

“Mas!” sebuah sapaan terdengar begitu tak asing di telinganya. Hendro menoleh. Matanya menyipit saat dia lihat siapa yang menyapa.

“Rita?” ucapnya.

Wanita itu pun sedang mengisi bensin untuk mobilnya yang sudah jauh lebih buruk dari miliknya dulu. jika dulu wanita itu selalu memakai mobil dengan harga milyaran, namun kini mobilnya hanya sebuah sedan murah di bawah lima puluh jutaan.

Penampilannya pun sudah jauh lebih buruk dari yang dulu. kulitnya yang dulu selalu mengkilat dengan perawatan mahal, kini justru terlihat jauh lebih kusam. Make up yang digunakannya pun terlihat make up murah.

“Kamu sudah sehat?” tanyanya gugup. Menilik mantan suaminya itu dari ujung rambut hingga ujung kaki. Lelaki itu terlihat bugar dengan penampilan yang tak kalah dari zaman kejayaannya.

“Seperti yang kamu lihat. Aku sangat sehat,” jawab Hendro jumawa. Rita tersenyum dengan lirikan menggoda.

“Ya, aku bisa melihatnya. Mau kemana kamu sekarang?” tanyanya penasaran. Melihat mobil yang dia hapal sekali jika itu milik Za.

“Mau ke kantor. Kebetulan menantuku sedang hamil muda, jadi aku mulai membantunya mengurus perusahaan. Memang hanya sedikit sisa-sisa yang tak berhasil kamu gasak, tapi … aku yakin bisa bangkit lagi,” jawab Hendro seraya menyunggingkan senyuman sinis.

Rita semakin mendekat dan menyentuh pundak Hendro dengan tatapan menggoda. Namun, lelaki itu mundur selangkah dan menepis tangan yang sudah tidak lagi semulus dulu.

“Jangan sentuh aku!” ujar Hendro ketus. Rita menyeringai.

“Kamu terlihat semakin menggoda, Hendro. Apakah kita bisa kembali seperti dulu? tinggal serumah dan kembali menjadi suami istri?” tanyanya tanpa rasa malu.

Hendro mendecih lalu tertawa.

“Jangan mimpi kamu! Aku sudah hidup bahagia dengan Maria. Dan terutama, aku sudah lepas dari iblis betina seperti kamu,” gertak Hendro dengan senyuman sinis.

“Oh, ya, kemana mobilmu?” Hendro melirik pada sedan butut yang terparkir tak jauh dari mereka berdiri.

Rita sedikit menunduk dan mulai terisak.

“Ayahku sakit dan membutuhkan penngobatan yang mahal. Dia kena kanker paru-paru. Karena itu, aku menjual seluruh aset yang aku punya. Uang yang aku ambil dari kamu pun habis untuk berobat dia,” desah Rita dengan air mata buaya.

Hendro terdiam. Walaupun dia membenci wanita di depannya ini, namun saat mendengar mantan mertuanya sakit, dia sedikit trenyuh.

“Maaf,” ujar Hendro memalingkan muka.

Rita menggeleng. “Tidak apa-apa, Mas. kebetulan sekali kita bertemu di sini. Aku ingin meminta sedikit bantuan darimu. Barangkali kamu bisa memberikan sedikit uang untuk ayahku berobat,” ucapnya sambil terisak.

Hendro mengembus napas kasar.

“Ayahmu bukan lagi tanggung jawabku, Rita. Kita sudah tidak ada hubungan apa-apa,” timpal Hendro ketus.

Rita kembali terisak. “Kita bisa mengulang lagi dari awal, Mas. Aku berjanji akan berubah. Sungguh! aku akan benar-benar berubah,” pintanya memelas.

Hendro tersenyum malas. “Maaf. Aku tidak bisa. Permisi, aku sedang buru-buru,” ujar Hendro dan membalikan tubuhnya lalu memberikan lembaran uang pada petugas pom. Untung saja pom bensin itu sedang tak ramai. Jika saja sedang ramai, sudah pasti mereka akan diusir dari sana untuk memajukan mobilnya.

“Maaf lama. Ini buat kamu,” ujar Hendro pada petugas pom itu memberikan tambahan uang karena sudah membuatnya menunggu lama. Dia lalu masuk ke mobil dan melajukannya menuju kantor.

Rita menatap geram kepergian Hendro yang tampak sangat jumawa.

“Sialan kamu Hendro. Benar-benar menyepelekan aku,” ucapnya geram.

“Beruntung juga si Ningsih itu. Lihat saja nanti, aku akan merebutmu kembali dari wanita kampung itu!”

“Isi berapa, Bu?” tanya petugas pom. Rita tersentak kaget.

“Eh, lima puluh ribu aja,” jawab Rita sembari menyerahkan selembar berwarna biru.

**

Albany menatap takjub pada layar monitor yang bergerak-gerak seiring gerakan stik USG di atas perut Za. Walaupun dia tidak mengerti bentuk yang terlihat di layar sana, namun lelaki itu tahu jika ada kehidupan di perut istrinya.

“Usianya sudah enam minggu. Bagus. Ini kantungnya sudah kelihatan.” Dokter menjelaskan sementara Albany hanya manggut-manggut penuh haru.

“Apa sudah kelihatan laki-laki atau perempuan?” tanya Albany berapi-api. Dokter itu tertawa pelan.

“Belum, Pak. Sabar, ya. nanti di usia kehamilan 18 minggu kita bisa lihat lagi.”

Albany kembali mengangguk.

“Ada pantangan nggak, Dok? Apa kami masih bisa berhubungan?” tanya Albany menunjuk dirinya dan sang istri.

Dokter itu kembali tertawa.

“Kalau melihat dari kondisinya, kalian masih bisa berhubungan. Asal jangan ada goncangan yang berarti,” jelas dokter itu lagi.

“Nah, kamu denger, kan, Mas. kalau sekarang itu kita nggak boleh terlalu lama ena-enanya,” ujar Za saat di perjalanan pulang.

“Tapi, kan, kalau aku lagi kangen sama adek bayi, pengennya lama-lama.” Albany beralasan.

“Iissh, nggak mau kalah terus. Kalau ada apa-apa sama bayinya, ntar kamu yang aku salahin,” ancam Za.

“Iya … aku usahain nggak lama-lama,” ujar Albany dengan muka masam.

Za menaha tawa melihatnya.

Bab 58

Tatapan heran terlihat dari semua karyawan saat melihat kehadiran Hendro di perusahaan itu. Sudah lama lelaki itu tal pernah datang ke sana. selama ini hanya Za yang mengurus segalanya.

“Kalau dilihat-lihat, emang mirip juga ya Albany si OB yang nyamar itu sama Pak Hendro,” bisik orang-orang.

“Iya. Kalau aku tahu dia nyamar, udah kupepet sejak awal, timpal karyawan wanita yang lain.

“Bapak sama anak sama kerennya. Cuman bedanya di umu doing. Tapi … Pak Hendro ini tua-tua keladi, makin tua makin kelihatan ganteng,” balas yang lainnya diseling tawa.

Semua kepala divisi juga terlihat kaget saat tahu siapa yang memimpin rapat. Hendro itu sangat tegas dan banyak ditakuti karyawannya.

“Ke mana Bu Zanna, ya? kok diganti sama Pak Hendro? Ak takut kena semprot. Pak Hendro kan, gak bisa kita salah dikit pasti marah,” bisik seorang yang ikut meeting.

Semua setuju, jika Hendro memang sangat ketat dengan peraturan, tidak seperti Za yang banyak toleransi pada pegawai. Wanita cantik itu bahkan disayang semua orang.

Meeting yang biasanya terasa mengasyikan, kali ini justru menegangkan. Satu demi satu kepala divisi diminta laporan.

Meeting yang biasanya terasa sebentar, kali ini bagai melalui masa seabad. Lebay memang, tapi begitulah yang mereka rasakan.

**

Pasangan suami istri itu pulang melewati sebuah rumah makan khan Sunda. Tiba-tiba wangi jengkol goreng semriwing mampir di hidung Za.

“Mas, wangi banget. Mampir yuk!” ajaknya dengan nada merengek.

“Wangi apaan?” Albany mengendus-ngendus udara.

“Jengkol,” ucap Za nyengir kuda.

“Apa? Nggak salah? Kamu, kan, nggak doyan jengkol?” Albany kebingungan.

“Tapi wanginya enak banget. Aku pengen banget makan jengkol, Mas.” Za kembali merengek.

Albany hanya menggelengkan kepala. Ngidam apalagi nanti yang lebih aneh? Pikirnya.

Namun, tak ada yang bisa dilakukannya selain menuruti keinginan sang istri. mobilnya segera dia belokan ke area parkiran rumah makan itu. Anehnya, Albany sama sekali tidak mencium bau jengkol, lalu bagaimana istrinya bisa mencium bau dari jarak sejauh itu?

Ah, sepertinya orang ngidam patut diacungi jempol daya ciumnya. Mungkin jika ada bau dari jarak 5 kilo meter pun akan bisa diendusnya.

Za berlari menuju meja dan memesan makanan-makanan yang dibayangkannya.

Albany hanya melongo mellihat sikap sang istri yang tidak biasanya.

Dua porsi nasi, karedok leunca, sambal terasi, jengkol goreng, ikan asin jambal, tak lupa tahu dan tempe goreng dia pesan.

“Sayang, sejak kapan kamu doyan makanan ini?” tanya Albany dengan wajah bingung setelah semua makanan itu terhidang.

“Pokoknya tiba-tiba aku kebayanng semua makanan ini,” jawab Za tersenyum semringah.

“Habiskan, ya. Jangan jadikan aku umpan lagi untuk ngabisin semua makan itu,” timpal Albany dengan wajah curiga.

“Terus, kamu mau pesen apa?” tanya Za seraya mulai menyuap

“AKu pengen sayur asem, udah kangen banget sama makanan itu. Udah lama, kan, kamu nggak masakin aku sayur asem,” jawab Albany.

Entah kenapa, saat mendengar kata sayur asem, tiba-tiba Za merasa mual.

“Mas, please, kamu jangan pesen itu ya. Aku bisa-bisa muntah, ini.” Za memasang wajah memelas.

Albany mengembus napas kasar dengan bahu yang meluruh.

Apalagi ini? Ngidam jenis apa ini, sampai makanan favorit suami juga tidak boleh?

Albany pasrah, menyomot nasi dengan aneka makanan yang sama sekali tidak disukainya. Beruntung masih ada sambal dan ikan asin, itu sudah cukup baginya unntuk menikmati sepiring nasi.

“Mas, tolong makan juga jengkolnya, ya,” kata Za sembari menaruh beberapa potong di atas piring sang suami. Albany langsung melotot.

“Sayang, aku nggak doyan. Baunya itu, lho,” ujar Albany menggeleng kuat.

“Please, Mas … adek bayinya pengen kamu makan ini juga,” pintanya memelas membuat Albany memberengut seketika.

“Ya Tuhan, ngidam macam apa ini? Kenapa anak itu maunya yang aneh-aneh,” gumam Albany frustrasi. Dia menyugar rambutnya ke belakang dan mengusap wajahnya kasar.

“Mas, tangan kamu kan abis makan ikan asin ssama sambel, kok ngusap-ngusap rambut sama muka? Emang nggak bau?” tanya Za dengan wajah heran.

Bener-bener sial bagi Albany. Saking kesalnya, dia sampai lupa jika tangannya sudah kotor dan bau ikan asin.

“Tapi jengkol ini jauh lebih bau, Sayang. Bikin bau atas bawah,” ucapnya kesal.

“Atas bawah gimana?” Za menautkan alis.

“Ya atas bawah.” Albany menunjuk mulut Za dengan sorot matanya lalu dia menurunkan tatapannya ke area bawah.

Za malah tertawa.

“Malah ketawa! Udah, ah. Aku nggak mau. Kamu yang ngidam, kamu aja yang makan,” ucap Albany kesal.

Za langsung cemberut.

“Ayah kamu nggak sayang sama kita, Dek,” ucap Za sedih. Dia benar-benar memasang wajah seolah sebagai korban tindak kejahatan.

“Ya, ampun. Cuman gara-gara begini saja aku dikira nggak sayang. Sini-sini, sekalian kuhabiskan semua," ujar Albany ketus dan menumpahkan semua jengkol goreng dari piring kecil ke atas piringnya. Dia meraup nasi, sambal, ikan asin juga potongan jengkol itu banyak-banyak, lalu menyuapkannya seperti orang kelaparan.

Za menatapnya penuh haru sembari menahan tawa.

"Puas?" tanya Albany setelah semua makanan itu habis. Za mengangguk cepat.

"Bagus!" pekiknya dengan senyum semringah. Albany hanya bisa menggaruk kepalanya yang tak gatal. Untung kali ini dia sadar untuk menggunakan tangan kirinya untuk menggaruk. Jika tidak, sudah bisa dipastikan bau rambutnya sudah tak keruan.

"Tolong lain kali, kalau ngidam yang agak elit sedikit. Jangan menyiksaku terus," ucap Albany saat mereka meninggalkan tempat itu.

Za tertawa seraya bergelayut manja di tangan suaminya. Walaupun rambutnya sudah bau aneh, tapi baginya menjadi wangi terbaik di dunia.

**

Za dan Albany sampai di rumah sebelum tengah hari. Lelaki berkuncir itu merasa sangat mengantuk. Sedari tadi sebenarnya, namun dia memaksakan diri mengantar sang istri ke dokter kandungan. Ditambah pula sudah menghabiskan sepiring nasi dengan jengkol goreng sebanyak itu. Efeknya benar-benar langsung terasa ke mata.

Saat melihat sofa, dia langsung menjatuhkan dirinya di sana. Ningsih mengerutkan dahinya heran.

“Tanggung, lho, Al. bentar lagi azan Dzuhur,” ujar Ningsih dari ruang makan.

“Ngantuk banget, Bu. Ntar bangunin aja kalau adzan.” Albany menguap lalu terlelap.

**

Malamnya Za entah kenapa merasa sangat gerah, walaupun AC sudah menyala. Dia pun hanya mengenakan celana tidur yang sangat pendek dengan atasan berbentuk tangtop, menampilkan bentuk tubuhnya yang cantik.

Albany menelan ludah saat melihat pemandangan indah di depan mata. Selonjoran dengan gaya yang begitu menggoda. Lelaki itu mendekat.

“Kamu pake shampo apa, Mas?” tanya Za pada suaminya yang sudah mandi entah ke berapa kali untuk menghilangkan bau ikan asin di rambutnya.

“Shampo yang biasa. Kenapa emang?” tanyanya bingung. Padalah istrinya itu tahu dia selalu memakai shampo merk itu.

“Bau banget. Baunya bikin mual.” Za mendorong tubuh sang suami agar menjauh.

Albany menggeleng keras. Dirinya yang sudah wangi malah dibilang bau. Lalu tadi, saat dirinya bau aneh, malah dibilang wangi.

“Aku pake kayu putih aja, ya. biar kamu gak bilang bau,” ujar Albany memberi masukan. Za mengacungkan jempolnya.

Albany endusel-endusel di dekat perut dan memeluk sang istri sambil mengajak ngobrol si jabang bayi.

“Adek Sayang, besok-besok ngidamnya jangan yang aneh lagi, ya? Ujungnya mamamu nggak tanggung jawab dan harus Ayah yang ngabisin.” Albany mengelus perut yang masih rata itu, lalu meletakan telinganya tepat di atasnya.

“Apa? Kamu kangen sama Ayah? Mau ditengokin? Oiya, Ayah lupa kemarin gak nengokin kamu, ya. maaf, ya, abisnya susah nyari mangga muda.” Albany berbicara sendiri seolah sang jabang bayi mendengarnya.

“Iissh, bisa aja cari alasan.” Za mencubit kuping Albany sembari mencebik. Lelaki itu tertawa pelan.

Setidaknya masih ada yang bisa dia jadikan alasan untuk bermesraan dengan Za malam ini.

“Bilang aja kamu kangen sama aku, nggak usah pake bilang kangen sama adek bayi. Kamu ke sana juga kan tetep nggak ketemu.”

Albany kembali tertawa.

“Iya, aku kangen sama dua-duanya,” timpalnya dan mencium tangan seputih pualam milik istrinya. Za tersenyum membalas tatapan yang menuntut dari sang suami.

Albany menarik tangan itu hingga wajah mereka tak lagi berjarak. Hanya degup jantung seirama gejolak rasa yang membara di antara mereka.

**

Subuh-subuh seperti biasa Za bangun lebih awal karena harus mandi wajib sebelum melaksanakan salat Subuh. Dia menjerit dengan tubuh yang gemetar saat dilihat ada bercak-bercak darah di pakaian dalamnya.

Albany terbangun dan segera menghampiri kamar mandi di mana sang istri berada. Mengetuk pintunya dan berteriak dari luar.

“Sayang, ada apa?” tanyanya khawatir. Za mundur beberapa langkah untuk membuka pintu.

Wajah Albany tampak khawatir di sana, lalu masuk dan memeriksa keadaan sang istri.

“Kenapa? Ada yang luka?” Albany terlihat khawatir.

Za menatap nanar pada sang suami.

“Ada bercak darah di celanaku, Mas,” ucap Za dengan nada khawatir. Albany tampak kaget.

“Kita ke dokter setelah aku sholat. Sementara kamu jangan banyak gerak dulu, ya. sini!” Albany mengangkat tubuh istrinya dan membopongnya hingga ke kasur.

“Tunggu ya. jangan banyak gerak!” pintanya mengancam. Dia lalu bergegas mandi untuk segera sholat.

“Mas, aku juga mau mandi. Masa ke dokter dengan keadaan seperti ini?” ujar Za yang memang tampak kusut setelah semalam bergumul sekian lama.

“Tunggu saja di kasur, biar aku nanti yang membawamu ke kamar mandi dan memandikanmu,” ujar Albany penuh ancaman. Za hanya menurut. Dia pun takut terjadi apa-apa dengan kandungannya.

Albany mengangkat Za kembali ke kamar mandi dan mulai membersihkan setiap sudut di tubuh istrinya. Walaupun risih, Za hanya bisa pasrah.

“Padahal kalau mandi aku bisa sendiri, Mas,” ucap Za malu-malu.

“Sudah, diam saja. Jangan ngeyel.”

“Tapi … aku malu, Mas,” ucap Za lagi.

“Malu untuk apa? Aku sudah tau semua seluk beluk tubuhmu, Sayang. Untuk apa lagi ada rasa malu,” ujar Albany sedikit kesal.

Setelah selesai, Albany juga memasangkan setiap helai baju pada tubuh istrinya. Za hanya pasrah bagaikan boneka yang sedang dimainkan pemiliknya.

Albany menceritakan pada dokter tentang apa yang terjadi pada istrinya, dan dokter itu menyarankan agar Za bedrest juga tidak berhubungan untuk sementara waktu. Agak berat memang bagi Albany, tetapi dia bertekad untuk menahan demi keselamatan sang jabang bayi.

“Bayinya masih bisa dipertahankan, asalkan Bapak bisa menahan untuk tidak berhubungan sementara waktu. Jika sudah masuk trimester kedua, baru aman. Tapi, kita lihat saja perkembangannya dulu,” ucap sang dokter. Albany hanya manggut-manggut.

Selama beberapa bulan harus berpuasa, tak apa, yang penting calon anaknya selamat.

“Bener, kamu bisa nahan selama itu, Mas?” goda Za setelah mereka kembali ke rumah. Albany menggaruk kepalanya yang tak gatal.

“Ya, gimana lagi, demi anak kita,” jawabnya pasrah.

“Kamu, sih, udah dibilang juga jangan lama-lama, masih aja.” Za mencubit hidung bangir itu gemas. Membelai rambut panjang suaminya penuh sayang.

Albany tersenyum walau ada sesal di hatinya.

"Maaf," jawabnya pelan dan mengelus perut itu.

“Aku akan berusaha agar bayi kita selamat,” ucap Za dan mencium kening suaminya yang selalu betah berlama-lama tiduran dekat perutnya.

Bab 59

Seharian ini Albany sama sekali tidak pergi ke kebun. Dia sibuk menjaga Za, dari mulai menyiapkan makanan, menyuap sampai bolak-balik jika istrinya itu hendak ke kamar mandi Dengan telaten lelaki berambut sebahu itu melakukan semuanya dengan senang hati.

“Mas, kamu bilang kemarin-kemarin kalau hari ini ada pane Apa nanti nggak rugi?” tanya Za menatap dalam pada suaminya yang sedang fokus menyuapi.

“Udah aku percayakan pada Dodi. Sementara aku nggak aka ke kebun dulu sampai kondisi kamu membaik,” jawab Albany data dan kembali menyodorkan sesuap nasi ke mulut istrinya.

Za benar-benar terharu melihat pengorbanan sang suami yang lebih mementingkan dirinya.

“Padahal kan ada Ibu, mas. Dia pasti jagain aku,” ucap Z merasa bersalah karena telah merepotkan dan menghambat pekerjaan suaminya.

“Kamu denger sendiri kan, apa kata dokter? Kamu itu nggak boleh banyak bergerak dulu. harus bedrest. Mana bisa Ib gendong kamu ke kamar mandi,” timpal Albany.

Za tersenyum tipis. Baiklah, kali ini dia hanya bisa pasrah da menuruti perintah sang suami.

Sebuah ketukan membuyarkan obrolan mereka. Keduany langsung menoleh ke arah pintu di mana Hendro sudah berdiri sana.

“Apa Papa ganggu kalian?” tanya Hendro dari ambang pintu yang memang tidak ditutup sempurna.

“Papa,” ucap Za dengan senyuman. “Gimana kabar kantor hari ini?”

Hendro memberanikan diri masuk dan menghampiri anak menantunya itu.

“Sudah, kamu tidak perlu khawatirkan keadaan kantor ataupun pekerjaan. Papa bisa menghandle-nya. Tenang aja. Jauh sebelum kamu kerja di sana, Papa sudah menguasainya. Bukankah kamu juga Papa yang ajarin?” tanya Hendro mengingatkan. Za tertawa kecil. Ya, tentu saja itu benar. Hendro memang yang mengajarinya dari tidak tahu apa-apa, menjadi paham segalanya.

“Papa sangat berterima kasih padamu, Za. Jika tidak ada kamu, mungkin Papa sudah tidak punya apa-apa. Atau bahkan mungkin sudah mati terlantar.” Hendro duduk di sebelah Za, berseberangan dengan Albany.

“Maka dari itu, mulai sekarang biar Papa yang ngurus semuanya. Kamu fokus saja sama kehamilan kamu dan berikan Papa cucu yang banyak, ya,” ucapnya seraya mengelus puncak kepala menantunya itu.

“Dan kamu, Al. kalau kamu masih ingin fokus dengan bisnismu, mungkin kita bisa menyewa seorang perawat untuk menjaga Za di sini. Papa yakin, seorang perawat akan lebih mengerti kebutuhan Za.”

“Tidak perlu! Aku masih mampu melakukannya sendiri,” jawab Albany ketus. Za langsung menggenggam tangan sang suami agar tak berlaku tidak sopan pada ayahnya. Albany melengos. Dia masih belum bisa menerima seratus persen kehadiran sang ayah.

“Papa tau, Al. kamu pasti bisa melakukan segalanya dengan baik. Papa juga yakin jika kamu sangat mencintai istrimu, tapi, kamu juga tidak perlu meninggalkan usaha kamu dan menyerahkannya pada yang lain—“

“Mungkin itu hanya berlaku pada orang yang hanya memikirkan harta saja di otaknya. Itu tidak akan ada dalam kamusku. Aku akan lebih mementingkan anak dan istriku dibandingkan dengan uang. Karena aku tahu bagaimana rasanya tidak disayang,” potong Albany dan mampu membuat Hendro diam seketika.

Walaupun bukan niat hatinya menyinggung sang putra. Namun, sepertinya perkataan Albany itu ada benarnya.

“Baiklah, Papa tidak akan memaksamu. Mungkin, Za juga akan jauh lebih cepat pulih jika kamu yang mengurus. Iya, kan, Sayang?” ujar Hendro menatap pada menantunya. Za tersenyum dan mengangguk.

**

Sudah hampir sebulan Albany merawat Za di rumah. Walaupun sebetulnya dua minggu pertama kondisi Za sudah jauh lebih baik. Namun, Albany tak ingin melakukan kesalahan untuk kedua kali. Dia benar-benar memperlakukan Za seperti pada seorang ratu. Suasana hati Za yang semakin baik membuatnya lebih cepat pulih.

Dia sudah mulai berjalan sendiri untuk sekedar pergi ke toilet atau ke ruang makan. Walaupun Albany berulang kali melarangnya, tetapi Za ingin berusaha sendiri. Dia pun sudah bosan selama lebih dari dua minggu hanya berbaring dan segala dilayani.

Di usia kehamilan empat bulan, Albany sudah mulai agak tenang. Apalagi mual-mual yang dirasakan oleh Za sudah mulai hilang. Istrinya itu sudah mulai fit. Dia bahkan sudah mulai berjalan-jalan di depan rumah.

Albany pun sudah berani meninggalkannya untuk kembali mengurus bisnis yang dua bulan lebih dia tinggalkan. Pendapatan yang dia peroleh selama ini juga menurun. Tentu saja, karena hasil panen tak sebagus biasanya. Namun, Albany tak menyesalinya. Dia justru akan lebih menyesal jika terjadi sesuatu pada istri juga calon anaknya.

Hari berganti minggu berlalu.

"Mas, hari ini aku mau jalan-jalan sama Ibu ya? sekalian mau beli peralatan bayi," ujar Za saat mereka sedang sarapan. Usia kehamilannya kini menginjak tujuh bulan.

"Nanti ajalah, Sayang. Biar aku yang antar. Takut ada apa-apa," jawab Albany menolak.

Za langsung cemberut.

"Aku udah bosan, Mas. selama beberapa bulan ini cuman keliling rumah sama keliling komplek. Aku cuman nyari baju-baju bayi. Lagian kemarin kan dokter udah bilang kalau kehamilan aku udah aman. Udah gitu, aku jalan kan, sama Ibu, nggak sendiri." Za kembali memaksa.

"Mau sama siapa berangkatnya? Aku antar aja ya? nanti pulangnya baru naik taksi." Albany memberi masukan.

"Lho, kamu, kan, mau berangkat sebentar lagi. Santai aja, taksi online tuh, sekarang banyak. Kamu nggak usah takut. Aku cuman mau beli beberapa potong baju, sekalian ke salon juga. rambutku udah nggak karuan, ini." Za kembali merengek.

Albany mulai merasa kasihan. Memang benar, selama beberapa bulan ini Za tidak bisa kemana-mana demi menjada calon buah hati mereka. Lagi pula, hasil pemeriksaan kemarin lusa, dokter menyatakan jika kehamilan Za baik-baik saja. Seorang anak laki-laki akan segera mereka timang. Ada rasa bangga yang menyeruak dalam hati lelaki itu saat mengingat jika dia akan segera menjadi seorang ayah.

"Baiklah. Tapi, nanti hati-hati, ya. kalau ada apa-apa, kamu langsung telpon aku," pinta Albany sebagai syarat. Za langsung mengacungkan jempolnya.

Albany berangkat ke perkebunan jam delapan, sedangkan Za dan Ningsih berangkat ke mall sekitar pukul sepuluh. Awalnya Hendro pun menawarkan ingin mengantar istri dan menantunya itu, namun Za menolaknya mentah-mentah.

"Papa berangkat aja. Tenang, taksi online sekarang banyak, Pa. Pokoknya Papa nggak usah khawatir, tau-tau kami sudah sampai lagi di rumah dengan selamat," ucap Za menjentikan jempolnya.

Dia benar-benar bahagia ketika sampai di toko peralatan bayi. Baju-baju berwarna biru langsung menjadi fokus utamanya, karena dia tahu jika sang bayi berjenis kelamin laki-laki menurut pemeriksaan USG.

Sepatu mungil, topi, sweater juga baju-baju stelan Za ambil beberapa. Kereta dorong, boks bayi dan aneka pernak-pernik bayi sebetulnya sangat menyita perhatiannya. Namun, mengingat dia hanya datang bersama sang ibu mertua, sehingga Za tidak ingin kerepotan membawanya.

“Pokoknya besok-besok aku mau beli semua ini,” bisik Za pada Ningsih. Wanita paruh baya itu tersenyum semringah.

“Belilah. Albany juga pasti suka,” timpal Ningsih bangga dengan statusnya yang sebentar lagi menjadi seorang nenek.

“Ya, besok-besok lagi aja. Kalau sekarang repot bawanya,” ujar Za.

“Apa Ibu tertarik dengan barang-barang ini?” tanya seorang pelayan toko yang sepertinya mendengar perbincangan mereka. Za langsung menoleh dan mennganggguk.

“Eh, nggak, ding. Lain kali aja. Repot bawanya,” jawab Za.

“Kalau Ibu mau, kami ada layanan antar barang. Jika masih berjarak 5 kilo meter, biaya antarnya gratis. Biaya pasang pun gratis,” ujar sang pelayan.

Za langsung memekik bahagia. Dia benar-benar merasa didukung keinginannya.

“BAiklah, aku mau boks bayi yang ini, lengkap sama kelambunya. Terus ... kereta dorong yang ini, kasur yang ini ....” Za menyebut dan menunjuk satu demi satu barang-barang yang hendak dia beli, membuat sang pelayan toko tersenyum gembira karena bisa menjual barang sebanyak itu.

Setelah makan siang, Za dan Ningsih segera pulang. Mereka memesan taksi online seperti rencana semula.

Dering telepon terdengar. Za segera mengangkatnya. Ternyata dari sopir taksi onlie yang dia pesan.

"Ibu, maaf, ini macet sekali. Bisa saya tunggu di seberang saja biar saya tidak perlu parkir?" tanya Pak Sopir sopan.

Za merasa kasihan juga dengan sopir itu, dia pun lalu menyanggupi untuk sekedar menyeberang dan berjalan sedikit pada area yang tidak terlalu macet.

Za dan Ningsih saling berpegangan tangan berjalan menyusuri pinggir jalanan yang agak macet. Setelah berada di area yang tidak macet, Za dan Ningsih melihat nomor plat mobil yang sesuai di aplikasi. Mereka pun hendak menyeberang, ketika sebuah sepeda motor dengan kecepatan tinggi seperti sengaja menabrak Za hingga wanita itu terjungkal. Motor itu pun bernasib sama. Dia terjungkal, namun secepat kilat bangkit lagi dan melesat meninggalkan Za yang terbaring tak berdaya. Darah segar mengalir dari sela-sela pahanya. Jeritan Ningsih terdengar menggema hingga membuat orang-orang secepat kilat berkumpul di sana.

"Tolong angkat ke mobil itu," teriak Ningsih menunjuk taksi online yang tadi dipesan oleh Za.

Sopir itu sebetulnya ragu, antara membawa korban tabrak lari itu atau pergi meninggalkannya. Darah wanita itu sudah pasti akan mengotori mobilnya, dia pikir. Namun, rasa kemanusiannya jauh lebih meraja. Dia pun segera turun dan membantu menaikan Za ke jok belakang.

Dengan kecepatan tinggi, sopir itu segera menuju rumah sakit terdekat.

Ningsih hanya bisa menangis melihat nasib menantunya yang kini tak sadarkan diri dengan pendarahan hebat dari sela pahanya.

“Tolong selamatkan menantu dan cucuku, ya Allah,” gumam Ningsih dengan derai air mata.

Albany menerima kabar buruk itu beberapa saat kemudian, setelah Za berada dalam penanganan. Dia langsung meluncur ke rumah sakit tempat istrinya dirawat. Jantungnya tak henti-hentinya bertalu dengan cepat.

Dia takut. Takut kehilangan kedua orang yang disayang. Walaupun anak itu belum pernah dia lihat, namun rasa sayangnya melebihi besarnya dunia.

Sepanjang jalan dia berdoa dengan air mata yang sulit dibendung. Dia juga menyesali telah memberi izin pada sang istri untuk pergi ke mall tanpa dampingannya.

“Za, Sayang, tolong bertahanlah,” ucap Albany saat melihat istrinya terbaring tak sadarkan diri.

“Suami, Ibu Zanna,” panggil seorang suster. Albany langsung menoleh.

“Tim dokter sudah melihat kondisi istri Bapak. Mereka meminta persetujuan Bapak untuk segera mengoperasi Bu Zanna. Dan sepertinya Bapak harus memilih, antara menyelamatkan ibunya, atau anaknya,” ujar suster itu ragu.

Bahu Albany lanngsung meluruh.dia benar-benar tak bisa memilih mana yang harus dia pilih. Keduanya sangat berharga.

Albany benar-benar kalut. Tak kuasa menerima ujian ini.

“Selamatkanlah istriku,” jawab Albany lemah.

Bab 60

Albany mondar-mandir menunggu di depan ruang operasi Jantungnya bertalu cepat seiring hatinya yang gundah.

Bibirnya tak henti merapalkan dzikir dan doa.

Pintu ruang operasi itu kembali terbuka. Seorang suster keluar dari sana sembari membawa sebuah berkas.

“Suami Ibu Zanna,” panggilnya dan Albany pun segera menghampiri.

“Iya, Sus?”

“Maaf, saya perlu tanda tangan Bapak lagi. Rahim Ibu Zanna mengalami kerusakan parah dan harus segera diangkat,” ucap suster itu yang langsung membuat Albany lemas seketika.

“A-apa?” tanyanya pelan dengan wajah yang pucat.

“Saya hanya menyampaikan apa yang dikatakan dokter kandungan yang membedah Ibu Zanna. Sekarang beliau sedang berusaha menyelamatkan anak dan istri Bapak,” ucap suster lagi.

Dengan tangan gemetar Albany mencoretkan tinta di atas berkas itu. Terpaksa menyetujui hal yang sama sekali tidak disetujuinya.

Dunianya seakan hancur seketika. Namun, yang kini jad prioritasnya hanya kesembuhan sang istri.

“Bertahanlah, Sayang. Jangan tinggalkan aku,” gumamnya meluruh dan berlutut di lantai. Suster itu sudah berlalu sejak tadi, setelah mendapatkan persetujuan dari suami pasien.

Tak lama Ningsih datang ke sana membawa minuman botol dan sebungkus roti. Dia tahu jika sang putra tadi bergegas dari kebun untuk datang ke rumah sakit. Jangankan makan, minum pun sudah pasti belum.

“Nak, minumlah,” ucap Ningsih memberikan air mineral juga roti pada Albany. Lelaki itu menggeleng. Dia duduk dengan wajah tertunduk dalam.

“Aku tidak haus,” jawab Albany dengan tatapan kosong.

“Makan dulu sedikit. Jangan sampai kamu sakit. Za butuh kamu setelah dia sadar. Makanlah!” Ningsih kembali menyodorkan roti dan air itu.

Albany mendongak perlahan. Ningsih trenyuh melihat mata putranya yang sembab dan penuh air mata. Tak pernah lagi dia melihat kesedihan di mata anak semata wayangnya setelah sekian lama.

“Maafkan Ibu yang tak bisa menjaga istrimu dengan baik, Nak. Ibu benar-benar syok saat melihat ban motor besar itu seenaknya melindas istrimu.” Suara Ningsih bercampur tangis.

Mata Albany terbelalak seketika.

“Apa? Jadi, dia bukan hanya diserempet?” tanyanya dengan suara parau. Albany kembali membayangkan bagaimana istrinya melalui masa-masa ketika orang biadab itu menggilasnya.

Ningsih menggeleng pelan. Badannya bergetar karena menahan tangis.

“Sayang? Al?” terdengar suara Hendro yang baru datang ke sana. Kedua orang itu mendongak. Lelaki itu lalu berlari dan menghambur pada dua orang yang disayangnya.

“Papa turut berduka dengan semua ini, Al. maafkan Papa, karena tadi tidak mengantar mereka,” ucap Hendro parau. Dia memeluk tubuh putranya erat.

Albany terdiam. Dia tidak menyalahkan siapa pun, karena awalnya dia pun ingin mengantar Za. Namun, wanita itu bersikeras menolaknya.

“Maaf, Papa datang terlambat.” Hendro mengurai pelukannya. Albany menggeleng pelan.

Entah berapa jam lamanya Za berada di ruang operasi. Albany berasa hampa dan sama sekali tak bersemangat. Hatinya sunyi. Entah bagaimana jika sang istri pergi meninggalkannya. Dia hanya diam dalam ruang hampa di sudut hatinya. Menanti sang kekasih hati sadar kembali.

“Al, itu Za sudah keluar dari ruang operasi,” ucap Hendro sambil berdiri menatap brankar yang didorong oleh beberapa perawat.

Albany tersentak kembali pada kesadarannya dan berdiri seketika. Dia berlari mengikuti suster itu kemana membawa sang istri.

“Maaf, Bapak tunggu di sini. Ibu Zanna sementara harus masuk ruang ICU, kondisinya masih kritis,” ucap suster itu sebelum menutup pintu.

Albany mendongak dan menelengkan kepalanya berusaha melihat kondisi istrinya yang terbaring tak sadarkan diri.

“Za ... ini aku, sadarlah! Aku menunggumu! Aku mencintaimu!” teriaknya berharap jiwa sang istri mendengarnya walaupun raganya seolah mati. Perlahan pintu itu tertutup, meninggalkan Albany yang berdiri dengan wajah sembab dan tatapn kosong.

Ningsih dan Hendro yang menyusul di belakangnya lalu mengusap pelan lengan putra mereka, berusaha menyalurkan kekuatan.

“Sabar, Nak. Papa tahu bagaimana rasanya harus berjauhan dengan orang yang disayang.” Hendro menepuk pundak putranya pelan.

Albany menoleh. Wajahnya menatap nanar dengan mata yang sudah bengkak karena tangis.

“Aku takut kehilangannya, Pa. aku takut kehilangan dia,” ucapnya parau.

Hendro langsung meraih tubuh jangkung putranya dan memeluknya. Menepuk punggungnya beberapa kali. Dia tahu jika sanng putra sedang di titik nadir kehidupannya.

“Papa mengerti, Nak. Menangislah. Luapkan kesedihanmu. Jangan ditahan,” bisik Hendro pada putranya.

Albany tersedu di pelukan ayahnya untuk kali pertama. Tangisnya benar-benar pecah. Seolah seorang anak kecil sedang mengadu pada ayahnya.

Ningsih pun tak kuasa menahan tangis. Dia menutupi mulutnya dengan telapak tangan. Menatap kedua orang yang selama ini terpisah ruang, waktu dan kebencian.

‘Kenapa harus peristiwa seperti ini yang dapat menyatukan mereka, Tuhan?’ jerit hati Ningsih. Tubuhnya bergetar hebat karena menahan tangis dan kesedihan.

**

Tiga hari tiga malam Za belum juga sadar. Albany tak sekejap pun meninggalkan rumah sakit. Hendro dan Ningsih benar-benar khawatir dengan kondisi Albany yang terlihat kalut dan tak bersemangat. Wajahnya yangn selama ini selalu bersih, kini dipenuhi bulu-bulu yang tak rapih. Kumis dan jenggotnya mulai terlihat.

Albany betul-betul tak memperhatikan dirinya sendiri. Siang malam menunggu sang istri di depan ruang ICU. Menunggu kabar jika sang istri telah siuman.

“Al, kamu belum sempat melihat bayimu. Dia sangat lucu. Persis kamu waktu kecil,” hibur Ningsih mencoba mengurai kesedihan di hati anaknya.

Albany menoleh. Bagaimana dia sampai lupa dengan bayi itu?

“Apa aku bisa melihatnya?” tanya Albany dengan wajah penuh harap.

“Tentu saja. Kamu ayahnya. Tapi, kamu belum bisa menggendongnya. Dia dalam inkubator, karena berat badannya masih jauh dari cukup.” Ningsih coba menjelaskan.

Albany langsung bangkit penuh semangat. Dia langsung melangkah mengikuti sang ibu menuju ruang perawatan bayi.

Hatinya kembali trenyuh saat melihat kondisi bayinya yang dipakaikan alat seperti helm dengan banyak selang yang tersambung. Tubuh mungilnya bernapas berat seolah tersengal.

Albany melirik sang ibu, menanyakan dengan isyarat apa yang terjadi dengan anaknya.

“Dia masih terlalu kecil untuk dilahirkan. Prematur,” ucap

Ningsih lirih. Ada banyak hal yang dia sembunyikan, jika sebenarnya kondisi bayi itu juga sedang kritis. Dia tidak mau menambah beban di hati anaknya.

"Apa harus dipakaikan yang seperti itu?" tanya Albany tak tega dengan semua alat itu. Seorang suster hendak mendekat, namun Ningsih mencegahnya. Dia merasa, sebaiknya Albany jangan dulu tahu banyak tentang bayinya itu.

"Lihat, dia tampan. Persis kamu. Hidungnya mancung. Bentuk wajahnya juga sama persis," hibur Ningsih. Albany tersenyum menatap makhluk kecil di dalam kota kaca yang dilengkapi lampu berwarna kebiruan.

"Apakah aku seperti itu waktu kecil dulu?" tanya Albany dengan tatapan haru. Ningsih mengangguk.

"Tapi kamu jauh lebih besar. Tapi kalian sama tampannya," hibur Ningsih lagi.

"Aku ingin segera menggendongnya," ucap Albany menatap lekat pada putranya. Dia terpukau melihat buah hatinya secara nyata. Bayi yang selama ini dia ajak ngobrol ketika masih dalam perut istrinya.

"Apa kamu sudah menyiapkan sebuah nama?" tanya Ningsih.

"Belum. Aku tidak menyangka jika dia akan lahir secepat ini," jawabnya parau.

Ningsih tersenyum dan mengusap lengan Al. "Tak apa. Nanti kita pikirkan."

"Pak. Ibu Zanna sudah siuman." Sebuah suara membuat Albany terperangah. Dia segera berlari menuju ruang ICU.

Dari jendela kaca, dia menatap ke dalam. Istrinya sedang diperiksa oleh seorang dokter.

“Tunggu ya, Pak. Nanti Bapak bisa menjenguk Ibu sebentar setelah dokter keluar. Atau kalau sudah bisa dipindahkan ke ruang perawatan, Bapak akan lebih bebas,” ucap suster itu. Albany mengangguk. Hatinya merasa tak kuasa ingin segera bertemu dengan sang istri.

“Sudah boleh pindah ke ruang perawatan,” ucap Dokter itu pada suster yang berjaga di luar. Mendengar itu ALbany benar-benar merasa bahagia.

“Baik Dokter. Kami akan segera pindahkan,” jawab suster itu.

“Tolong di ruang VIP saja,” ujar Hendro yang ternyata sudah ada di sana.

“Baik, Pak. Silakan Bapak menghubungi bagian Admission untuk mengurus itu semua,” ucap suster itu lagi.

Albany hendak beranjak, namun, Hendro mencegahnya.

“Kamu tunggu di sini saja, AL. takutnya nanti Za cari kamu. Biar Papa yang urus-urus soal ruangan dan yang lainnya.”

Albany mengangguk dan mengucapkan terima kasih.

Rasa haru kembali menelusup ke dalam hati Ningsih. Akhirnya ayah dan anak itu berbaikan, walau harus di saat seperti ini.

Beberapa saat kemudian, brankar yang ditempati oleh Za didorong ke luar. Albany segera mengikutinya menuju ruang perawatan VIP. Za membuka matanya dan menatap haru pada Albany yang berlari di sisinya.

Perlahan Za dipindahkan ke ranjang yang ada di ruangan. Albany sendiri yang membopong dan meletakan Za ke atas kasur.

Semua perawat ke luar. Demikian juga dengan Ningsih juga

Hendro. Mereka mengerti jika anak dan menantunya butuh waktu untuk berbicara.

“Aku kangen sekali sama kamu, Mas,” ucap Za dengan tangan dalam genggaman Albany. Lelaki itu mengangguk cepat.

“Kamu pikir aku tidak kangen? Kenapa tidurnya lama sekali?” cibir Albany walaupun bercanda, namun diiringi dengan titik air mata.

Za merintih. Rasa sakit bekas operasi mulai terasa perih.

“Maaf, aku tidak hati-hati,” ucap Za dengan suara lemah. Tangannya terulur mengusap bulir bening yang mengalir dari sudut mata suaminya.

“Kenapa menangis? Aku kan baik-baik saja,” ucap Za diselingi rintihan. Wajahnya meringis karena ingnin bergerak, namun perutnya terasa perih.

“Jangan banyak bergerak dulu. Diam saja,” ujar Albany pura-pura marah.

“Iya. Mulai sekarang, aku akan selalu mendengar kata-katamu,” ucap Za sendu.

“Kamu berapa lama di sini? Wajahmu sudah tak karuan. Kamu nggak mandi ya, Mas?” ejek Za berusaha mencairkan suasana.

“Aku boro-boro inget mandi. Yang kupikirkan bagaimana nasib kamu. Aku takut kamu kenapa-napa.” Albany semakin mengeratkan genggaman tangannya.

“Cepat sembuh, biar kita bisa segera gendong anak kita,” lanjut Albany.

“Ah, iya. Kenapa aku sampai lupa. Aku masih merasa jika anak kita masih ada dalam perut. Dia sudah lahir, ya?” tanyanya dengan tatapan nanar.

“Iya, Sayang. dia sekarang masih di ruang perawatan anak. Dia harus tinggal di inkubator hingga kondisinya bagus,” jawab Albany. Za tersenyum manis.

“Akhirnya kita bisa menimangnya, Mas.” Za mengeratkan genggaman tangannya.

Albany sebenarnya ingin bertanya tentang kejadian nahas itu, tetapi dia takut akan membuat istrinya down dan trauma. Mungkin belum saatnya. Hanya perlu waktu untuk menunggu. Di yakin jika kecelakaan itu disengaja. Ada orang yang memang berniat melukai istrinya.

**

“Apa? Jadi perempuan itu tidak mati?” ucap Rafael saat menerima telepon dari seseorang. Dia menggerutu dan membanting barang yanng ada di depannya.

“Sialan! Padahal aku sudah melindasnya. Bagaimana di masih bisa bertahan,” umpatnya sangat geram.

“Lihat saja, akan aku buat istrimu mati mengenaskan,” ujar lelaki itu penuh dendam.

Bab 61

Seminggu lebih Za dirawat di rumah sakit, sekarang kondisinya sudah membaik, walaupun masih banyak dibantu ole suster juga suaminya.

“Ibu sudah boleh pulang hari ini,” ucap Dokter saat mengunjungi Za ke ruangan dan memeriksanya.

Senyum Za mengembang dan saling melempar pandangan dengan suaminya. Tangan mereka saling berpaut. Albany meremas jemari sang istri turut merasa bahagia.

“Maaf, Dok, kalau bayi kami apakah sudah bisa pulang bersama kami?” tanya Za antusias.

“Untuk itu, nanti dokter anak yang menangani anak Ibu yang memutuskan. Saya hanya bertanggungjawab pada Ibu saja,” jawab sang dokter dan membuat Za murung seketika.

“Bayi Ibu masih agak lama di sini. Berat badannya masih kurang. Ibunya semangat untuk sembuh biar bisa ngasih ASi untuk Dedek. Biar Dedek bisa cepet naik berat badannya,” bisik seorang suster yang sengaja meninggalkan diri di ruangan itu setelah dokter berlalu.

“Jadi ... dia belum bisa pulang hari ini, Sus?” tanya Za dengan tatapan nanar.

Suster itu menggeleng pelan. “Belum, Bu. Sabar, ya,” ucapnya seraya mengelus tangan Za lalu pergi dari sana.

Sebelum pulang Za dan Albany menyempatkan diri melihat bayi mereka. Keduanya menatap hari ke dalam kotak inkubator. Bayi laki-laki itu terbaring menelungkup dengan wajah sedikit miiring menghadap kanan.

“Sayang … cepet sehat, ya. Ayah sama Bunda menunggu kamu di rumah. Nenek dan kakekmu juga. kami sayang kamu,” ucap Za dengan tatapan sendu. Setitik air bergulir di pipinya. Jarinya bergerak di luar kotak inkubator seolah bisa menyentuh tubuh mungil itu.

“Garis wajahnya seperti kamu, Mas. persis seperti kamu ketika tidur,” ucap Za menoleh pada sang suami yang juga tengah asik menatap bayinya.

“Iyakah?” Albany menoleh pada Za sambil tersenyum.

“Heem.” Za mengangguk dan membalas senyuman suaminya.

**

Za akhirnya pulang tanpa bayinya. Ada rasa sepi yang menikam hati. Bayi yang biasanya terasa bergerak-gerak di perut kini tak ada lagi.

“Rasanya aku kangen sama tendangan-tendangan Adek,” ucap Za seraya mengelus perutnya yang sudah kembali rata, walaupun tak seperti dulu.

“Kamu harus sehat, biar ASI-mu banyak. Kita antar ke rumah sakit nanti,” timpal Albany.

Za setuju. Dia bersemangat sekali untuk kembali sehat. Dia bahkan banyak makan sayuran hijau agar ASI-nya banyak. Setiap hari mereka pergi ke rumah sakit untuk memberikan botol-botol s**u itu sembari melihat perkembangan bayi mereka.

Saat pergi ke rumah sakit itu, Za teringat pada sopir taksi online yang membawanya ke rumah sakit. Ningsih bercerita jika darahnya sempat mengotori mobil.

“Mas, aku ingin menemui Pak Sopir yang dulu menolongku. Barangkali aku telah merepotkan dia untuk mencuci atau bahkan mengganti jok mobilnya. Aku juga ingin berterima kasih padanya karena telah mau menolongku,” ucap Za memohon.

Albany setuju. “Tapi kan, kita nggak tau rumahnya di mana.”

“Aku akan menelponnya. Kebetulan waktu itu aku sempat menelponnya yang terhubung dari aplikasi. Sebentar.”

Za mengambil ponselnya dan mencari nomor yang terakhir dia telpon. Sebuah nomor yang tidak tercantum di kontaknya.

“Nah, ini dia.” Za lalu menghubungi nomor itu.

“Halo?” Terdengar suara Pak Sopir yang masih Za ingat suaranya.

“Halo, Bapak. Masih ingat dengan korban tabrak lari yang Bapak bawa ke Rumah sakit?” tanya Za to the point.

“Ah, iya. Kenapa, Bu?” Pak SOpir balik bertanya.

“Ini saya, Pak. Apa saya bisa bertemu Bapak? Di rumah Bapak. Barangkali Bapak mengijinkan. Saya hanya ingin sekedar mengucapkan terima kasih,” ucap Za mencoba merayu agar Pak Sopir mau menemuinya.

“Oh, begitu. Emmh, boleh saja. Kebetulan saya lagi di rumah,” jawab Pak Sopir terdengar ragu.

“Apa Bapak ada whatsapp? Bisa tolong share lokasi?” tanya Za lagi.

“Oh, boleh, boleh. Sebentar saya simpan dulu nomor Ibu,” kata Pak Sopir itu. Za sabar menunggu sampai ada sebuah pesan masuk dari nomor yang belum disimpannya.

Sebuah pesan berisi berbagi lokasi. Za kemudian menunjukannya pada Albany.

“Kita beli dulu buah-buahan juga kue untuk buah tangan,” ujar Za saat Albany mulai menjalankan mobilnya menuju alamat yang ditunjukan istrinya.

Beruntung mereka menemukan banyak penjual buah juga toko kue sebelum memasuki daerah rumah Pak Sopir, sehingga mereka tak perlu repot mencari.

Za dan Albany agak bingung, karena rumah Pak Sopir itu ternyata masuk ke dalam gang yang tidak bisa masuk mobil. Za kembali menelpon, lalu Pak Sopir menjemput mereka ke depan gang.

Sebuah rumah kecil yang ada di lingkungan kumuh. Hanya saja rumah kecil itu terlihat bersih. Ada seorang gadis yang sedang tekun menyetrika di ruang keluarga yang terhubung langsung dengan ruang tamu. Ada juga seorang anak kecil sekitar umur enam tahun sedang bermain mobil-mobilan.

“Silakan masuk. Maaf, rumah saya hanya begini adanya,” ucap Pak Sopir.

Za dan Albany masuk sembari mengucap salam.

“Syafitri, tolong buatkan air buat tamu,” ujar Pak SOpir. Gadis yang sedang menyetrika itu lantas menoleh dan mematikan setrikanya.

“Tidak usah repot-repot, Pak. Kami hanya sebentar,” ujar Albany agar tak merepotkan.

“Tidak apa-apa. Hanya air saja,” timpal Pak Sopir.

“Maaf, tidak bawa apa-apa.” Za menyimpan barang bawaannya di atas meja. Anak kecil yang sedang bermain mobil-mobilan itu langsung bangkit dan menyerbu aneka buah yang ditata cantik di keranjang.

“Mau, Pak. Ade mau, ya, Pak,” ujar anak itu girang. Za tersenyum dan menyuruh anak itu mengambil apa pun yang diinginkannya.

Dengan wajah semringah, anak itu mengambil sebuah apel dan menggigitnya dengan rakus. Pak Sopir terlihat malu dengan kepolosan anaknya.

“Maaf, ya, Bu, Pak. Anak saya tidak sopan,” ucapnya malu-malu.

“Tidak apa-apa, Pak. Ini memang buat di sini, kok. Kalau saja saya tau ada anak kecil, saya pasti belikan cemil-cemilan. Lain kali saja ya, Dek,” ujar Za pada bocah yang kembali asik main mobil-mobilan.

“Maaf, ya, Pak. Saya datang ke sini, ingin mengucapkan terima kasih pada Bapak karena sudah mau mengantar saya ke rumah sakit. Saya tidak tahu nasib saya jika tidak ada Bapak,” ujar Za memulai obrolan.

“Tidak perlu berterima kasih, BU. Sudah sepantasnya sebagai sesama kita harus saling tolong menolong,” jawab Pak Sopir tulus.

Dari tadi Za memindai seisi rumah Pak Sopir. Tak ada barang mewah di sana. jadi, bisa dipastikan jika mobil yang dipakainya waktu itu hanya mobil sewaan.

“Maaf, Pak. Saya yakin sekali jika waktu itu saya telah mengotori mobil Bapak. Karena itu … saya ingin mengganti rugi.”

Za menatap Pak Sopir yang tampak tak enak hati.

“Itu … itu ….” Pak Sopir tampak salah tingkah.

“Di mana mobilnya?” tanya Za.

“Oh, itu … saya menyewanya harian. Mobil itu bukan punya saya,” jawab Pak Sopir malu-malu. Sesuai dugaan Za, jika itu bukan mobilnya.

“Kalau begitu, bisa saya menemui pemiliknya, agar saya bisa ganti rugi. Mungkin jok mobilnya harus dilaundry atau bahkan diganti,” ucap Za.

“Emmh … itu, sudah saya bayar pada pemilik mobilnya, Bu,” jawab Pak Sopir yang kini justru membuat Za yang tak enak hati.

“Masyaallah, Pak. Saya benar-benar telah merepotkan Bapak.” Za mendesah.

“Saya akan ganti semua kerugian itu. Maafkan saya, ya, Pak,” lanjut Za yang kemudian mengeluarkan sebuah amplop coklat yang sudah dia persiapkan

“Maaf, bukan niat saya merendahkan Bapak, tapi … saya harap Bapak mau menerima ini. Hanya sedikit saja, sebagai permintaan maaf juga ucapan terima kasih dari saya juga suami,” ujar Za seraya menyerahkan amplop itu.

Pak Sopir sempat menolak, namun Za bersikeras memaksa hingga Pak Sopir tak bisa lagi menolak pemberiannya.

**

Hari ketujuh, mereka mengadakan syukuran akikah tanpa kehadiran sang bayi yang mereka beri nama Muhamad Rabbani. Za yang memberikan nama itu. Alasannya karena nama itu hampir mirip denngan milik sang ayah.

Kini, alat yang seperti helm itu dilepaskan dari kepala Rabbani. Hanya saja masih ada selang infus juga selangyang terhubung ke hidungnya.

“Berapa lama lagi alat-alat ini harus tersambung ke tubuh anak saya?” tanya Za pada perawat.

“Sampai kondisinya membaik, Bu,” jawab Suster singkat.

Za mendengkus kesal. Dia merasa kasihan bayi sekecil itu harus diinfus selama itu. Dia saja yang sudah besar diinfus beberapa hari sudah sangat bosan, apalagi Rabbani yang diinfus selama lebih dari seminggu.

Minggu keempat Albany dan Za sudah boleh menggendongnya, walaupun hanya sebentar. Rabbany masih harus dirawat di sana. Beberapa hari setelahnya, bayi itu sudah diperbolehkan pulang. Betapa bahagianya Albany, Za juga Hendro dan Ningsih.

Rabbani disambut dengan gembira di rumah itu. Orangtua Za juga datang. Mereka lupa diberitahu oleh Albany saat istrinya sedang kritis di rumah sakit. Mereka agak kecewa, namun mengerti jika saat itu keadaan Albany juga sedang kalut.

Peralatan bayi sudah tertata rapih di sebuah kamar yang memang dikhususkan untuk Rabbani. Warna biru mendominasi ruangan itu.

“Selamat datang di rumah, anaknya Ayah dan Bunda,” ujar Albany yang membuka pintu kamar sementara Za menggendong bayinya.

Ningsih, Hendro, Zaenal—ayah Za— dan Nani—ibunya Za—berebut ingin melihat cucunya. Jika saja tidak ingat jika bayi itu masih sangat rapuh, mereka sudah pasti berebut ingin menggendongnya.

“Kapan, dong, kami bisa gendong? Gemes lihatnya,” ujar Nani menahan rasa gemasnya pada sang cucu yang menggeliat-geliat di dalam boks bayi. Tak lama Rabbani pun menangis. Za segera mengambilnya hendak memberi Asi.

“Ayo kita keluar. Biar Dedek Rabbani menyusu dulu,” ajak Ninngsih pada suami juga besannya. Walapun masih ingin melihat sang cucu, mereka terpaksa harus keluar dulu.

Rabbani terlihat menyusu dengan lahap. Walaupun awalnya seperti agak aneh karena selama ini dia minum s**u dari botol. Namun, lama-lama semakin terbiasa.

Za menatap takjub pada makhluk mungil yang selama ini dia tunggu. Begitu juga dengan Albany. Walaupun dia sudah berpuasa cukup lama, tetapi semua itu terbayar dengan kehadiran makhluk mungil yang begitu menggemaskan.

“Dia semakin terlihat mirip aku ya?” ujar Albany menyidik-nyidik anaknya. Bentuk wajah, hidung juga mata.

“Iya, tinggal pake tahi lalat di bawah mata, udah deh ini mah anaknya Ayah,” ujar Za sedikit cemburu.

Hingga hari itu, ketika semua orang sudah kembali pada aktifitas. Za pun sudah mulai fit dan mampu melakukan segalanya sendiri. Albany sudah aktif kembali ke kebun, Hendro ke kantor sementara Ningsih pergi ke pasar.

Za menjemur Rabbani setelah mandi. Entah kenapa bayi itu mulai rewel. Tubuhnya memang agak hangat. Za membawa anak itu ke dalam dan mencoba menyusuinya. Namun, Rabbani enggan dan tetap menangis. Lama-lama tangisnya reda. Bayi itu seperti kelelahan lalu terlelap. Namun ada yang berbeda, napasnya terlihat berat.

Za tampak kalut. Ditambah tak ada siapapun di rumah. Dia tak pernah tahu harus bagaimana mengurus bayi yang sakit.

Za segera menelpon Albany agar segera pulang. Dengan isak tangis dia mengatakan kondisi Rabbani terbata-bata.

Lelaki itu bergegas pulang dalam keadaan baju kotor karena sudah membantu panen. Namun, dia tak peduli yang penting anaknya bisa segera dibawa ke rumah sakit.

Rabbani segera mendapat penanganan.

Setelah beberapa jam, Albany dan Za menemui dokter yang menangani anak mereka. Dari hasil pemeriksaan, ternyata kerja jantung Rabbani kembali menurun.

Dulu, sewaktu dirawat, jantungnya memang ada gangguan. Namun, seiring perawatan bayi itu bisa membaik.

“Apa ini ada kaitan dengan kecelakaan istri saya?” tanya Albany.

“Kemungkinan ada,” ucap dokter itu seperti menyesal.

Albany mengembus napas kasar. Sedangkan Za hanya bisa diam sambil menangis.

Lagi-lagi, mereka harus melihat Rabbani tersambung dengan selang infus. Tubuhnya yang mungil terlihat ringkih.

“Biadab! Siapa pun yang telah melakukan ini pada anak dan istriku, aku tidak akan membiarkannya begitu saja!” ujar Albany geram. Dia menangis sendirian di lorong gelap rumah sakit. Sementara Za menatap sendu pada putranya yang terbaring lemah.

Setiap kejadian yang menimpa insan di dunia ini, selalu ada hikmah yang terkandung di dalamnya. Tuhan tidak pernah menjanjikan jalan selalu mulus, hidup selalu indah dan langit selalu berpelangi.

Akan tetapi, Tuhan akan selalu bersama dengan makhluknya yang sabar akan cobaan.

Di hari ketiga, Rabbani semakin melemah. Dokter sudah meminta agar Albany juga Za siap menerima keadaan terburuk.

Orangtua mana yang akan rela mendengar perkataan seperti itu. Mereka seakan dihujani bom dari segala penjuru. Tak ada tempat untuk berlari, kecuali berpasrah pada Tuhannya.

Tepat di hari keempat, Rabbani tak lagi merasakan sakit itu. Dia meninggalkan orang-orang yang teramat mencintainya dengan wajah yang tenang penuh cahaya. Sesosok bayi tak berdosa, yang hanya akan mengenal Surga.

Jerit tangis Za membahana di ruangan itu. Albany memeluk sang istri yang seperti kehilangan harapan.

“Ya Tuhan, aku tidak sanggup ...,” jeritnya dengan isakan yang tiada henti.

Albany pun ingin berteriak. Mengumpat dan menyalahkan Tuhan akan apa yang terjadi padanya.

‘Kenapa Engkau mengambilnya, Tuhan? Kenapa?’ jeritnya dalam hati yang tidak bisa keluar.

Bab 62

Gundukan tanah merah menjadi saksi tangisan hebat Za yang kehilangan kembali sang buah hati. Hanya sekejap Tuhan menitipkan makhluk mungil itu padanya.

“Sabar, Sayang. Setiap yang ada pada kita adalah titipan, semua pasti akan kembali pada pemiliknya,” ucap Ningsih lirih seraya mengusap pundak menantunya yang bergetar karena tangis.

“Dia akan jadi tabunganmu di akhirat nanti, Sayang. Tidak ada yang sia-sia pengorbanan kita selama di dunia.” Ningsih mengecup pelan kepala Za, berusaha menyalurkan kekuatan padanya.

“Papa tau bagaimana harus berpisah dengan orang yang paling disayang, apalagi itu seorang anak. Papa pernah merasakannya ketika harus meninggalkan seorang wanita yang mengandung anak Papa. Berat. Sangat berat. Apalagi jika anak itu tak lagi bisa kita lihat.” Kini giliran Hendro yang angkat bicara. Dia jugas mengelus pelan kepala menantu kesayangannya itu.

Albany yang berjongkok di seberang Za hanya diam ikut mendengarkan petuah dari orangtuanya. Hatinya sama sakit, tetapi dia lebih bisa menahan diri. Jika dia ikut lemah, siapa yang akan menguatkan istrinya nanti. Begitu pikirnya.

Za dipapah menuju mobil. Sudah terlalu lama wanita itu di depan pusara Rabbani. Sinar matahari sudah mulai terasa panas dengan posisi yang sudah meninnggi.

Za awalnya berontak. Dia tak ingin meninggalkan putranya terbaring di sana sendirian.

“Rabbani! Aku tidak mau ninggalin dia. Kasian dia sendirian di sana. dia pasti kedinginan,” ujar Za diiringi tangis. Albany menyeretnya perlahan. Memeluk tubuh itu agar memiliki kekuatan.

“Dia sudah tenang di sana, Sayang. Jangan lagi meratapi kepergiannya,” bisik Albany berusaha kuat.

Za kembali meraung. Tangisnya pecah tak henti-henti.

**

Seminggu berlalu, Za melalui hari-harinya dalam kehampaan. Sering melamun dan kadang tak fokus dengan yang dikerjakan.

Sering hampir teriris pisau ketika memasak. Untung saja Ningsih selalu memperhatikan, dan dengan sigap dia segera mengambil pisau itu.

“Neng Za, Sayang. Duduklah, biar Ibu saja yang masak,” ujar Ningsih lembut.

Za tampak gugup. Dia lalu pergi dan duduk di meja makan lalu melamun membayangkan ketika Rabbani masih ada dalam gendongannya. Walaupun hanya beberapa hari, tetapi terasa begitu bermakna.

Setelah menyelesaikan masakannya, Ningsih lalu menghampiri sang menantu yang masih duduk dengan tatapan kosong.

“Neng Za, udah, jangan terlalu larut dalam kesedihan. Rabbani sudah tenang, tidak lagi merasakan sakit. Sekarang kamu dan Albany harus mulai melangkah untuk kehidupan yang baru. Dua kali kehilangan bukan berarti kalian tidak bisa lagi punya anak. Justru sekarang saatnya Neng Za tersenyum. Jangan biarkan suamimu malah kesepian karena kamu seperti mayat hidup kayak gini," ujar Ningsih hati-hati.

Za mulai tersadar. Perkataan ibu mertuanya itu benar. Dia tak bisa terus menerus meratapi kepergian Rabbani sampai-sampai melalaikan kewajibannya pada suami.

Sudah lewat dari masa nifas, jangankan bermesraan, mengobrol pun sekarang jarang mereka lakukan. Untuk melupakan kesedihannya, seringkali Za sudah terlelap di awal waktu. Albany datang, Za sudah terlelap dengan bantuan obat tidur.

Sebagai lelaki normal, dia ingin bercengkrama dan meluapkan rasa rindu pada istrinya. Namun, keadaan justru sebaliknya. Hanya ingin mengobrol pun susah sekali mereka lakkukan.

Albany hanya bisa menghela napas panjang, menatap nanar pada wanita yang sangat dia cinta. Dia terkadang menatap wajah itu, membayangkan saat-saat mereka bahagia dan saling menggoda. Albany akhirnya memutuskan berolah raga hingga larut, terkadang hingga tanpa sadar terlelap di ruang fitnes.

Pagi-pagi, Ningsih sering memergoki putranya itu keluar dari ruang itu dengan wajah kuyu. Dia mengerti, perasaan Albany yang semrawut.

"Kamu nggak tidur di kamar, AL?" tanya Ningsih menelisik. Albany tersenyum kecut sambil menggeleng. Dia lalu pergi ke kamar madi untuk berwudu.

Saat Albany berangkat ke kebun, Za baru keluar dari kamarnya. Wajahnya pun selalu terlihat tak bersemangat.

Ningsih merasa sedih dengan keadaan anak dan menantunya itu. Jika dibiarkan lama seperti itu, mereka bisa saja memutuskan berpisah. Hal yang sangat tidak diinginkan oleh Ningsih.

“Cobalah ajak istrimu berlibur, Al. siapa tahu kondisi psikologisnya membaik,” ujar Hendro di suatu malam. Albany sedang menonton sepak bola, walaupun pikirannya melayang ke mana-mana. Sementara Za sudah terlelap sejak tadi.

Hendro duduk tepat di sebelah anaknya. Albany mengembus napas kasar.

“Luka hati seorang ibu yang kehilangan anaknya, pasti berat bagi Za. Jangan sampai kamu biarkan dia begitu terus. Pergilah berlibur. Kalian butuh waktu berdua. Katakan, jika kalian masih bisa memiliki anak yang lain,” ucap Hendro.

Deg!

Albany semakin merasa beban. Ada sesuatu yang selama ini dia sembunyikan dari orangtua bahkan dari Za sendiri, jika istrinya itu tak akan bisa lagi mengandung.

Albany menganggguk pelan. Mungkin memang benar, dia dan Za butuh waktu berdua untuk mengembalikan keharmonisan rumah tangga mereka. Walaupun berat, Albany akan jujur pada Za tentang rahimnya yang sudah diangkat. Secara perlahan, tentu saja.

Hari itu, Albany sengaja pulang lebih awal. Dia tidak ingin hanya melihat istrinya yang sudah terlelap. Lelaki itu masuk ketika terlihat Za hendak memasukan sesuatu ke mulutnya.

“Minum obat tidur lagi?” tanya Albany memecah kesunyian.

Za mennghentikan tangannya lalu menangguk.

Albany meraih tangan itu dan mengambil sebutir kecil berwarna putih dari tangan istrinya.

“Sampai kapan kamu akan melarikan diri pada obat tidur? Apa kamu tidak pernah rindu padaku? Apa hanya Rabbani yang ada di hatimu?” sindir Albany dengan tatapan sendu.

Za tersentak. Namun, kemudian dia sudah kembali sadar.

“Aku masih belum bisa melupakannya, Mas. mungkin mudah bagi kamu melupakan dia, tapi aku—“

“Tapi aku apa? Kamu pikir aku tidak sayang sama dia? Kamu pikir aku baik-baik saja dengan kepergiannya? Tidak, Za. Aku pun sama denganmu. Hatiku hancur ketika dia pergi. Tapi, hidup kita masih harus berlanjut. Ada banyak hal yang tidak bisa begitu saja kita tinggalkan. Kita tetap harus melangkah,” cecar Albany sedikit emosi. Matanya terlihat berkaca-kaca. Dengan d**a yang naik turun karena napas yang tersengal.

Za menatap sendu pada suaminya dan menelan salivanya berat.

“Aku … aku …,” ucapnya parau.

“Apa kamu tidak lagi memikirkan aku?” tanya Albany menunjuk dadanya. Wajahnya benar-benar kacau. Kesedihan tergambar jelas di sana.

Za langsung menggeleng. “Maaf. Aku minta maaf, Mas. aku minta maaf,” ucap Za bercampur isak dan menghambur ke pelukan suaminya.

“Aku benar-benar minta maaf. Aku memang salah karena terlalu lama larut dalam kesedihan. Aku … aku sampai lupa akan kewajibanku padamu, Mas," ucap Za terisak. Pelukannya semakin mengerat.

Albany mengurai pelukan itu perlahan. Dia menatap dalam pada wanita yang selalu bertahta di hatinya.

"Apakah harus, kita saling menjauh di kala jatuh seperti ini?" tanya Albany menatap nanar.

"Apakah harus kita melangkah sendiri-sendiri? Aku tak sanggup, Za. Aku tak sanggup. Kepergian Rabbani sangat memukulku. Lalu sikap kamu, semakin membuatku terpuruk. Aku lelah, Za … lelah," ucapnya melemah.

Iya, Za bisa melihatnya. Sang suami terlihat sangat tak terawat. Mungkin karena mereka sama-sama tak saling memperhatikan selama ini, begitu pikir Za. Padahal dia salah. Albany selalu menahan dirinya agar tak mengusik Za yang terlihat ingin mneyendiri.

Dia tak tahu, sebesar apa Albany menahan hasratnya, hanya agar sang istri bisa beristirahat dan melupakan rasa sedihnya.

Za menggeleng pelan. Air mata mereka sudah sama-sama mengalir tak bisa ditahan. Za baru menyadari kesalahan terbesarnya. Membuat sang suami menunggu dalam kesendiriannya.

Tanpa membuang waktu lagi, Za menarik tengkuk sang suami agar jarak mereka tak lagi jauh. Lumatan demi lumatan dia sarangkan di bibir hangat itu. Sudah terlalu lama ladang itu tandus. Sudah terlalu lama hati itu kering mengharap guyuran kasih sayang.

Setelah sekian lama, mereka bisa kembali merasakan indahnya berbagi rasa sayang. Mereka sama-sama terhanyut dalam gelora asmara yang tertunda begitu lama.

“Jangan pernah pergi dariku,” desah Albany saat mencapai puncak indahnya dunia. Za mencium lelaki itu berkali-kali.

“Maaf,” bisiknya lalu mengeratkan kembali pelukan.

**

Ningsih tersenyum ketika melihat dua sejoli itu keluar dari kamar yang sama. Wajah mereka segar dengan rambut yang masih basah. Ladang gersang itu kini telah subur kembali.

Za bahkan mulai kembali menyiapkan bekal untuk sang suami. Sarapan bersama, dan mengantarkan Albany hingga mobil lelaki itu tak lagi terlihat di persimpangan jalan.

“Ibu senang kalian sudah baikan,” ujar Ningsih dengan senyuman semringah. Wajah Za langsung merona merah.

“Kami tidak pernah marahan, kok, Bu,” jawab Za malu-malu.

“Iya, tapi Neng Za minum obat tidur melulu, bikin anak Ibu mati kutu,” goda Ningsih diselingi tawa.

Za pun ikut tertawa. Senyum ceria di wajah cantiknya kini sudah benar-benar kembali.

“Kalian harus pergi berlibur, Nak. Rencanakanlah. Kalian pasti bisa punya anak lagi yanng banyak.” Ningsih kembali menggoda.

Za tertawa renyah.

“Betul juga kata ibu. Kami butuuh bulan madu. Semoga pulang dari sana kami jadi bertiga,” timpal Za bahagia. Tawanya bahkan membahana hingga Hendro melihatnya dengan tatapan aneh, namun bahagia.

“Waah … wah, anak Papa sudah kembali ceria?” sapanya dan mengelus puncak kepala Za yang sedang duduk di sofa.

Ningsih mengulum senyum.

“Katanya mereka setuju untuk berbulan madu,” timpal Ningsih dengan kerlingan nakal.

“Ah, Ibu … bikin Za jadi malu di depan Papa,” ujar wanita itu menutup mukanya.

“Tidak apa-apa, Sayang. Berliburlah. Papa akan siapkan vila di Bali. Kebetulan temen Papa ada yang baru buka. Tempatnya asri, agak ke pedalaman. Kalian bisa lihat sungai, sawah dan kehidupan penduduk sekitar. Bagaimana?”

Za menganggguk yakin. “Mau, Pa. Za mau. Aku dan Mas Al belum sempat berbulan madu, mungkin sekaranglah saatnya,” jawab Za.

**

“Taraa!” pekik Za sambil memperlihatkan sesuatu ketika Albany memasuki kamar mereka.

“Apaan ini?” tanyanya heran.

“Ini brosur hotel baru temen Papa kamu. Lihat, resort-nya bagus banget. Papa udah booking vila buat kita di sana,” ucap Za semringah.

Albany ikut melengkungkan bibirnya. Dia mengangkat tubuh sang istri dan berputar-putar layaknya sepasang pengantin baru.

“Besok kita berangkat,” bisik Za di telinga sang suami.

“Sebelum berangkat bulan madu di Bali, kita bulan madu dulu di sini.” Albany balas berbisik. Za tertawa kecil dan menjerit saat tubuhnya terhempas ke atas kasur dan Albany langsung menindihnya.

**

Pasangan itu tertawa riang ketika memasuki vila yang memang cocok untuk berbulan madu. Suasana yang sunyi, dengan pemandangan hutan juga pesawahan.

Za mengempaskan tubuhnya di atas kasur. Perjalanannya lumayan menguras tenaga.

Albany membuka baju karena berniat mandi dulu.

Za betul-betul tergoda ingin mengerjai suaminya itu. Dan lagi karena mereka sudah lama sekali baru berduaan lagi.

Wanita itu bangkit dan melangkah cepat memeluk tubuh Albany dari belakang. Roti sobeknya terasa begitu keras.

“Sebelum mandi, kita ....” Za tak berani meneruskan ucapannya. Dia malah melangkah ke depan Albany yang terdiam menatap sang istri yang ternyata sudah melepaskan sebagian bajunya. Lelaki itu menelan salivanya berat. Za memang memiliki tubuh yang indah.

“Ibu berpesan, agar kita sering-sering bermesraan. Biar pas pulang, sudah bertiga,” bisiknya menggoda.

Albany menghela napas panjang. Dia lalu menarik tangan Za agar duduk di sofa sementara dia berlutut di depannya.

Za menatap heran pada sang suami yang tampak bersikap aneh.

“Kenapa?” tanya bingung saat Albany seperti yang ragu untuk berucap.

Albany mendesah sebelum memulai ucapannya.

“Aku minta maaf. Jika harus mengatakan ini sekarang,” ucapnya lirih penuh penyesalan. Za semakin kebingungan.

“Saat operasi kamu itu … aku harus menyetujui rahim kamu diangkat. Rahim kamu … sudah tidak ada.” Albany berkata dengan terbata-bata.

Manik wanita itu bergerak mengikuti gerakan wajah Albany dengan napas yang mulai tersengal. Mata Za mulai berembun. Bibirnya gemetar hebat.

“Ma … maksud kamu … aku … sudah tidak memiliki rahim? Itu artinya … aku tidak bisa lagi mengandung?” tanyanya terbata.

Albany yang menunduk, mengangguk perlahan.

Za langsung mendongak. Menahan agar air matanya tak lagi jatuh. Hatinya kembali hancur berkeping-keping.

Bab 63

Za hendak bangkit, namun ditahan oleh sang suami. Tubuhnya semakin bergetar menahan tangis.

“Lepas, Mas. Lepaas …,” pinta Za memohon dan berusaha melepaskan cengkeraman tangan Albany yang menahan erat dirinya.

“Tidak.” Albany menggeleng.

“AKu mau pergi, Mas. Aku mau sendiri,” ucap Za terisak.

“Tidak, Za. Aku mohon, jangan pergi lagi.” Lelaki itu tetap kukuh menahan tubuh istrinya yang hendak bangkit berdiri.

“Aku hanya wanita tidak berguna, Mas. untuk apa lagi ka pertahankan aku,” isak Za semakin kencang.

Albany merengkuhnya ke dalam pelukan. “Siapa bilang ka tidak berguna?” bisik Albany seraya mengusap punggung sang istri perlahan.

“Kau adalah hidupku. Kau adalah nyawaku.” Albany semak mengeratkan pelukannya. Tangis Za semakin pecah. Dia merasa menjadi wanita yang egois jika terus bersama dengan Albany.

Lelaki itu sangat menginginkan seorang anak, dan sekarang … dia takkan lagi mampu memberikannya.

“Aku tidak ingin kamu kecewa dengan keadaanku, Mas. Ak mandul. Aku tidak akan pernah punya anak,” ucap Za terbata.

Albany perlahan mengurai pelukannya.

“Siapa bilang aku kecewa? Kita bisa menjalani masa tua tanpa seorang anak. Kita bisa leluasa berlibur. Kita bisa berbulan madu setiap saat tanpa repot mengurusi celoteh anak-anak. Aku akan tetap bahagia walaupun tanpa kehadiran mereka," ungkap Albany berusaha menghibur istrinya.

Walaupun rasa sakit dan kecewa itu ada. Namun, dia tak ingin lagi menghujat takdir Tuhan.

Bukankah selama ini ucapan Za selalu benar, tentang setiap kejadian menyakitkan yang selalu terkandung hikmah di dalamnya.

Albany kini ikhlas menerima setiap skenario yang Tuhan siapkan untuknya juga sang istri.

"Kau dengar? Aku mencintaimu, dengan ataupun tanpa kehadiran anak-anak di tengah kita," ucap Albany meyakinkan istrinya.

Tangis Za pecah mendengar itu. Dia menghambur memeluk tubuh jangkung yang berlutut di depannya itu dan meluapkan segala rasa di d**a.

'Terima kasih, Tuhan. Terima kasih karena telah memberikan suami sebaik dia," jerita hatinya.

**

Tring!

Sebuah notifikasi masuk ke aplikasi whatsapp. Za segera membukanya.

[Za, hari Sabtu ada acara di rumahnya Tante Wita. Amara tunangan.]

Begitu isi pesannya. Za tersenyum ikut bahagia untuk sepupunya itu sebentar lagi akan melepas masa lajang.

[Insyaallah Za akan datang.]

Wanita itu membalas. Dia pun memberitahu sang suami juga ayah dan ibu mertuanya agar mereka juga ikut ke acara perhelatan yang akan diadakan di rumah tantenya.

Albany menyanggupi. Dia turut merasa bahagia melihat sinar ceria di wajah sang istri. Tidak mungkin dia sanggup menolaknya.

“Kita semua akan usahakan datang. Iya, kan, Bu, Pa?” tanya Albany meminta persetujuan. Ningsih dan dan Hendro langsung mengangguk setuju. Apalagi ayahnya itu, pakai acungan jempol segala.

“Kita insyaallah akan pergi ke sana. Biar kita makin dekat dengan keluarga kamu, Sayang,” ujar Hendro dengan senyuman semringah.

Za memeluk sang suami yang berdiri tak jauh darinya. Bergelayut manja seperti seorang anak yang memohon belas kasih sayang. Albany mengecup puncak kepala Za penuh sayang.

Hingga tiba saatnya di hari Sabtu. Za tampil cantik dengan kebaya berwarna ungu muda. Sanggul modern dengan riasan sederhana semakin menonjolkan kecantikannya.

“Cantiknya,” puji Albany seraya memeluk sang istri dari belakang. Za tertawa kecil menanggapi.

“Tapi, bilang cantiknya jangan sembari minta sesuatu, ya!” ancamnya diiringi tawa.

“Sesuatu apa?” Albany pura-pura tak mengerti.

“Sesuatu … lah. Kalau mau, nanti malem aja. Sekarang takutnya telat. Tuh, Papa sama Ibu pasti sudah nungguin,” bisik Za lalu menoleh dan mendaratkan ciuman di pipi suaminya.

“Awas kalau boong.” Albany balik mengancam. Za kembali terkekeh.

“Iya, Juragan …! Ayo, nanti terlambat,” ajak Za meraih lengan Albany dan mengajaknya ke luar.

**

Pesta pertunangan yang diadakan di rumah besar itu tampak bukan pesta kecil jika dilihat dari dekorasi juga deretan mobil yang datang.

“Wah, untung saja kita tidak salah kostum,” ujar Hendro terkekeh saat turun dari mobil. Dia mengenakan kemeja batik dengan warna yang senada dengan kebaya yang dipakai Ningsih. Albany juga mengenakan kemeja batik dengan nuansa ungu. Mereka terlihat serasi sekali.

“Ayo,” ajak Za pada suami juga mertuanya. Mereka pun segera memasuki halaman yang sudah disulap menjadi area pesta yang cantik.

Langkah Ningsih terhenti. Dia menarik lengan putranya yang berjalan tepat di depannya. Albany menoleh dengan tatapan heran.

Za tampaak berjalan menjauh sambil memekik girang karena melihat Amara.

“Ada apa, Bu?” tanya Albany.

“Itu. Ibu ingat sekali, motor itu yang menyerempet dan menggilas istrimu,” bisik Ningsih dengan mata memicing. Dia ingat sekali dengan warna juga plat nomornya.

Mata Albany langsung membulat. Napasnya tersengal. “Benarkah? Apa Ibu yakin?” tanyanya.

“Iya, Ibu yakin sekali. Karena Ibu persis melihat saat motor itu menabrak Za," jawabnya yakin.

Albany dan Hendro terlihat geram sekali.

"Akan kucari siapa pemilik motor itu. Aku tidak akan membiarkannya hidup tenang," ujar Albany geram tangannya terkepal kuat dengan rahang yang mengeras.

"Lakukan serapih mungkin, Al. jangan sampai membuat keributan. Ini pesta pertunangan sepupu istrimu," bisik Hendro mengingatkan.

Albany mengangguk. Lalu, dia mulai memperhatikan sekitar. Mencari-cari barangkali ada orang yang bisa dia curigai sebagai pelakku tabrak lari istrinya.

"Mas, sini! Kamu belum kenal, kan, sama Amara," panggil Za dan menarik lengan suaminya agar mendekat dan menyeretnya berhadapan dengan sepupu istrinya itu.

"Hai, aku Amara," ucap wanita itu mengulurkan tangannya. Albany membalas senyuman dan uluran tangan wanita itu.

"Albany," ujarnya singkat.

"Kita baru pertama kali bertemu, ya. Suamimu tampan sekali, Za," puji Amara dan membuat Za tersipu malu.

"Ah, kamu bisa saja. Tunangan kamu juga pasti nggak kalah ganteng." Za balas memuji tunangan Amara.

"Eh, mana dia? Aku belum ketemu," ucap Za memindai sekeliling.

"Sebentar." Amara tampak celingak-celinguk, lalu wajahnya semringah saat yang dicarinya ketemu.

"Rafa," panggilnya seraya melambaikan tangan pada lelaki gagah yang memakai stelan tuksedo warna hitam. Dia sedang asik mengobrol dengan seseorang.

Mata Albany membulat seketika, apalagi saat lelaki itu datang mendekat.

“Ini, kenalkan, sepupuku. Za. Dan ini suaminya, Albany,” ucap Amara memperkenalkan.

Alis Rafael terangkat sebelah. Dia lalu tersenyum semringah seraya mengulurkan tangan.

“Hai. Aku Rafael. Senang bertemu denganmu,” ucapnya mengulurkan tangan pada Albany. Lelaki berkuncir itu dengan terpaksa menerima uluran tangan orang yang dibencinya. Kala tangan mereka berjabat, Rafael menggerak-gerakan ibu jarinya mengelus telapak tangan Albany dengan menyunggingkan seulas senyum.

Albany bergegas menarik tangannya. Sungguh terasa menjijikan ketika harus berhadapan dengan lelaki belok itu.

Rafael juga tersenyum manis pada Za seraya mengulurkan tangan. Namun, Albany segera menarik lengan Za yang lain agar segera menjauh dari lelaki itu. Ada perasaan aneh dalam hati Za dengan sikap sang suami yang tidak biasanya.

“Mbak Amara, bisa minta tolong motor yang itu agar dipindahkan? Soalnya agak ngalagin jalan yang mau bawa barang-barang,” ujar seorang saudaranya.

Amara langsung menoleh.

“Oh, itu. Bang, tolong pindahin motormu. Udah lama banget itu motor kamu simpan di sini. Kapan akan kau ambil? Bikin sempit aja,” ujar Amara diselilngi canda. Rafael pun menoleh lalu tertawa.

“Kamu mau ngusir calon suamimu sendiri, Amara?” tanya

Rafael dengan derai tawa.

Mendengar itu Albany mematung seketika. Jika ada petir yang menyambar, tidak akan begitu memekakan telinganya. Namun, saat tahu jika motor yang ditunjuk oleh ibunya tadi adalah milik Rafael, jantung Albany seakan berhenti seketika. Tubuhnya seakan lemas tak bertulang.

Dia menarik Za menjauh dari sana tanpa lupa berpamitan pada Amara.

Za tampak bingung dengan sikap sang suami yang terlihat aneh.

“Sayang, apa kamu kenal dengan tunangannya sepupumu itu?” tanyanya dengan nada tegas. Za mengerutkan keningnya bingung.

“Memangnya kenapa?”

“Apakah bisa kau bilang padanya agar tak berhubungan dengan lelaki itu?” Albany tak bisa lagi menahan diri.

“Kenapa memangnya?” Za kembali bertanya. Albany terlihat bingung mau mulai menjelaskan dari mana. Dia menyugar rambutnya beberapa kali, terlihat frustasi.

“Percaya padaku, dia bukan orang yang baik,” ujar Albany seperti kalut.

“Nggak baik? Nggak baik gimana maksudnya, Mas?” Za semakin bingung dan penasaran.

Albany mengembus napas kasar, menatap sang istri yang masih terlihat bingung.

“Za ... sini!” Tiba-tiba Amara datang dan menarik tangan Za menuju suatu tempat. Banyak perempuan berkumpul di sana dengan pakaian bagus-bagus. Za langsung membaur, karena memang mereka masih saudaranya.

Mereka langsung terlibat obrolan macam-macam. Mulai dari pekerjaan, suami, juga anak-anak.

“Kamu belum ada anak ya, Za? Katanya bayimu meninggal?” ujar seorang.

“Santai, lah. Dia kan masih muda. Besok-besok bisa punya anak lagi. Iya, kan, Za,” timpal yang lain. Hanya sebuah obrolan ringan, namun entah kenapa hatinya bagai diiris sembilu. Seolah mengingatkan kembali jika dirinya bukan wanita yang sempurna.

Za hanya tersenyum miris dan menganggguk pelan.

**

Albany menatap kosong ke jalanan. Hatinya berkecamuk. Amarah tengah menguasai dirinya. Jika saja tak ingat dia sedang di mana, sudah pasti Rafael akan menjadi rempeyek atau b******n geprek.

“Halo, Sayang.” Sebuah sapaan menyentaknya. Albany menoleh ke asal suara. Terlihat Rafael menyungging senyum dengan tangan masuk ke saku celana.

“Di saat rindu dan bertemu orangnya, rasanya itu … bagai menang undian hadiah utama. Aku begitu bahagia.” Rafael mendekat dan mengelus d**a Albany yang menatap nyalang padanya.

Rafael bersiul dan mengedipkan sebelah matanya. “Kamu selalu terlihat menggoda,” bisiknya semakin mendekatkan wajahnya hendak mendaratkan ciuman. Namun, dengan sigap Albany langsung meninju wajah mulus Rafael.

Lelaki berwajah oriental itu terhuyung dan mengusap ujung bibirnya yang berdarah.

“k*****t. Kau tipu aku. Aku sudah berikan uang banyak padamu, dan sekarang ini balasannya.” Teriak Rafael hendak membalas tinju ke wajah Albany. Namun, lelaki itu kembali sigap dan melayangkan tendangannya di sisi wajah Rafael yang lain hingga lelaki itu kembali terhuyung bahkan terjerembab ke tanah dan meninggalkan bekas merah di pipi kirinya. Darah segar kembali keluar dari ujung bibir juga hidung.

Melihat sebuah perkelahian, beberapa orang langsung berteriak histeris dan berusaha melerai. Namun, emosi telah menguasai keduanya.

“Kau ambil uang dariku, dan aku mengambil nyawa anakmu dari perut istrimu itu,” bisik Rafael saat mereka tepat saling berhadapan. Seringaian menjijikan semakin menyulut amarah Albany. Dia kemudian melayangkan tinju bertubi-tubi di wajah mulus Rafael.

“Ini untuk istriku. Dan ini untuk anakku, keparaattt!” teriak Albany penuh amarah.

“Berhentiiii!!” teriak Amara juga Za. Mereka berlari menghampiri para lelakinya yang entah kenapa saling baku hantam.

“Kalian kenapa, sih?” tanya keduanya berbarengan.

“Aku hanya menyapanya dan dia tiba-tiba saja memukulku. Aku rasa dia sedikit gila,” ujar Rafael dengan dadanya yang naik turun.

Albany hanya diam dengan tatapan nyalang.

“Ayo, Mas. Ayo … malu dilihat orang,” ajak Za menarik paksa suaminya yang masih terlihat emosi menuju ke mobil. Hendro dan Ningsih yang melihat perkelahian itu segera mengikuti mereka.

“Kenapa, sih, kamu? Kalau mau berkelahi kenapa nggak pilih-pilih tempat? Kenapa harus mengacaukan pesta pertunangan sepupuku?” cecar Za marah.

“Lebih baik mereka tidak usah bertunangan,” timpal Albany penuh dendam.

“Hei! Kamu mendoakan tidak baik pada Amara. Apa kau cemburu? Apa kau menyukai dia?” cecar Za ikutan emosi.

Kini tatapan nyalang itu Albany tujukan pada sang istri. Wanita itu tampak salah tingkah.

“Kau tau? Motor yang tadi sepupumu bilang milik lelaki k*****t itu? Motor itulah yang telah dengan sengaja menabrakmu!” ucap Albany tegas. Mata Za terbelalak seketika.

Bab 64

“Apa?” Mata Za terbelalak. Albany mengangguk dengan mata terpejam. Tak kuasa menahan rasa sakit di dadanya.

“Dia sepertinya yang telah menabrakmu,” ucap Albany penuh sesal.

“BAgaimana kamu bisa seyakin itu?” tanya Za dengan jantung yang bertalu kencang. Jika benar lelaki itu yang telah menabraknya, lalu apa alasannya?

“Apa kamu tidak ingat waktu motor itu menabrakmu, Neng Za? Ibu melihat jelas sekali jenis motor, warna dan juga plat nomornya,” timpal Ningsih.

“Aku kaget sekali waktu itu, Bu. Perutku juga sakit sekali diterjang motor itu. Kalau gak salah, memang motor yang sejenis motor Ninja warna merah. Hanya saja aku nggak tau nomo platnya. Lagi pula, buat apa dia nabrak aku?” Za tampak kebingungan.

Albany mengembus napas kasar. Dia menggenggam tangan sang istri erat sebelum berani berterus terang tentang segalanya.

“Kamu ingat dengan lelaki yang menggodaku di kafe?” tanya Albany dengan nada memelas.

Mata Za terbelalak. Dia sadar, jika suara yang pernah dia dengar memang persis dengan suara Rafael.

“Jangan bilang kalau dia itu ….” Ucapan Za menggantung. Ai matanya sudah merembes duluan.

“Iya. Dia itu Rafael, kekasihnya Rita mantan istri Papa,” ucap Albany penuh sesal.

Kini giliran Hendro yang terbelalak. Hatinya benar-benar geram dengan kelakuan kekasih Rita.

“AKu minta maaf sama kamu, Sayang. Gara-gara aku, kamu dan Rabbani yang jadi korban.” Albany kemudian memeluk Za sangat erat. Tangis Za pecah saat itu juga.

**

Beberapa hari kemudian rumah Albany kedatangan tamu. Seorang yang mengantarkan surat panggilan dari kepolisian. Za membuka surat dalam amplop putih itu, ternyata panggilan untuk sang suami. Dipanggil untuk menghadap ke kantor polisi atas tuduhan penganiayaan juga perbuatan tidak menyenangkan.

Za langsung menghubungi sang suami untuk segera datang ke kantor polisi agar masalahnya segera selesai. Za juga menghubungi ayah mertuanya. Hendro menenangkan Za. Dia berjanji akan segera menghubungi seorang pengacara untuk mengurus kasus putranya itu.

Sore hari Albany baru mendatangi kantor polisi ditemani seorang pengacara. Dia langsung menjalani BAP. Di sana dia mulai menceritakan duduk perkara dari awal. Bahkan tentang kecelakaan yang menimpa istrinya hingga kematian anaknya.

“Untuk memperkuat bukti, mungkin kita bisa minta bantuan beberapa toko yang ada di sekitar kejadian kecelakaan. Mudah-mudahan ada toko di sana yang memasang CCTV,” saran pengacara. Seorang polisi menyetujuinya.

Seperti yang sudah direncanakan, Albany juga pengacara itu pun menelusuri tempat kejadian istrinya ditabrak. Beruntung bagi mereka beberapa toko bahan bangunan juga toko elektronik yang berada tepat di depan juga di sebrang jalan memasang CCTV.

Dengan menceritakan detail kejadian, mereka pun akhirnya mengabulkan permintaan Albany untuk melihat rekaman CCTV pada tanggal kejadian.

Mata lelaki itu memicing dengan rahang mengeras saat melihat di rekaman itu sebuah motor yang memang terlihat sengaja menabrak Za hingga wanita itu jatuh terguling.

“Stop. Pause dulu,” ucap pengacara itu pada satpam toko yang menunjukan pada mereka rekaman CCTV. Lelaki berseragam itu mengikuti permintaan sang pengacara.

“Coba lihat, apakah plat nomornya sama dengan milik Rafael?” tanyanya pada Albany.

“Sebentar, kemarin aku sempat mengambil foto motor Rafael.” Lelaki berkuncir itu lalu mengeluarkan ponselnya.

“Betul. Sama persis,” pekik Albany saat mencocokan plat nomornya.

“Orang yang bodoh. Dia menggali kuburannya sendiri,” gumam sang pengacara.

“Kita bisa menuntutnya dengan pasal upaya percobaan pembunuhan.”

Sang pengacara lalu bangkit dan meminta izin pada pemilik toko untuk meminta rekaman cctv pada hari kejadian.

**

Pagi-pagi, pintu rumah Albany sudah kedatangan tamu. Dia menggedor-gedor seperti tak punya etika. Za bergegas menuju pintu untuk membukanya.

Saat pintu terbuka. Tampak wajah Amara di sana. Za hendak menyunggingkan senyum saat sebuah tamparan mendarat di pipi kirinya. Denyut nyeri terasa.

“Dasar kau ya! Kamu sama suamimu itu nggak punya perasaan. Calon suamiku malah sekarang yang ditahan gara-gara kalian!” teriaknya tanpa jeda.

“Amara, dengar dulu. sini masuk dulu,” ucap Za lembut. Dia mengerti dengan apa yang dialami oleh sepupunya itu. Sudah pasti akan sedih karena calon suaminya malah harus mendekam di penjara.

“Nggak perlu! Aku hanya ingin kalian mencabut laporan kepada Rafa. Itu sudah cukup bagiku,” cecar Amara lagi.

“Mara, denger dulu.” Za masih berucap dengan lembut. “Ayo masuk dulu. akan aku ceritakan kenapa Rafa sampai ditahan,” ajak Za menarik pelan lengan sepupunya. Wanita yang menangis itu pun akhirnya menurut.

“Mara, kita nggak akan semata-mata melaporkan calon suamimu. Semua ada alasannya. Kamu harus bersyukur karena tak jadi menikah dengan dia, karena sebenarnya dia itu bisex. Dia pernah menggoda suamiku, Mar,” ucap Za hati-hati.

Amara tampak terperangah mendengar pengakuan Za.

“Tidak mungkin. Rafa itu orang yang baik. Dia bukan orang yang neko-neko,” elak Amara dengan tangisnya.

“Apa kamu akan percaya, kalau aku berikan kamu rekaman percakapan antara dia dengan suamiku?" tanya Za menatap dalam pada wanita berambut panjang itu. Amara semakin terperangah.

"Dia itu kekasih mantan ibu mertuaku. Tapi, dia juga menggoda suamiku. Bisa kamu bayangkan, laki-laki macam apa dia itu, Mar," ujar Za dengan wajah sendu.

"Lalu ... dengan tanpa belas kasihan, dia juga telah menabrak aku hingga menyebabkan aku harus menjalani operasi dan kehilangan putraku. Itu semua ada buktinya, makanya polisi bisa langsung menahannya," lanjut Za penuh sesal.

"Aku minta maaf jika penjelasanku ini menyakitimu, Mara. Tapi, aku justru lebih baik melihatmu kehilangan dia daripada nanti kamu akan menderita seumur hidupmu. Tunggu sebentar," ujar Za lalu banngkit. Ada Albany di ruang TV, dia sengaja tak ingin ikut campur obrolan antar sesama perempuan.

"Mas, pinjem hp-mu sebentar. Aku mau tunjukan rekaman suara itu pada Amara," ucap Za menadahkan tangannya. Albany mengangguk lalu menyerahkan ponselnya.

Tanpa ragu Za memutar rekaman percakapan antara suaminya dengan Rafael. Selain percakapan di kafe itu, Za juga memutar umpatan-umpatan Rafael saat di hotel bersama wanita bookingan Albany juga Rita.

Mata Amara membulat seketika. Bahunya meluruh saat rekaman itu berakhir.

"KAmu dengar sendiri, kan? Apa laki-laki macam itu yang akan kamu pertahankan? Dia hanya akan jadi penyakit untuk masa depanmu, Mara. Kamu lebih baik berhenti mengharapkannya," ucap Za menatap dalam pada sepupunya.

Amara mulai melemah emosinya. Tangis itu kini berganti isak. Za lalu merengkuh sepupunya dan mengelus punggungnya perlahan.

“Kamu harus bersyukur karena mengetahui kebenaran tentang Rafael sebelum hari pernikahan kalian. Kalau seandainya kalian sudah menikah, sudah pasti akan jauh lebih berat buatmu,” bisik Za berusaha menyalurkan kekuatan.

“Terima kasih, Za. Kalau seandainya kamu nggak ngasih tau semua ini, aku pasti salah paham terus sama kalian. Rafael bilang kalian telah menjebaknya hingga dia ditahan,” ucapnya terisak.

Za tersenyum sekilas setelah mengendurkan pelukannya.

“Kamu adalah adikku. Sudah sepantasnya aku menyelamatkanmu dari manusia picik seperti dia.” Za mengusap bahu Amara lalu mengajaknya ke ruang makan untuk sarapan.

**

Minggu pagi Albany mengajak Za untuk jogging keliling komplek. Di depan sana ada pendopo yang kadang dibuat berkumpul orang-orang. Banyak juga penjual makanan yang dikerubuti anak-anak.

Langkah Albany terhenti. Matanya tertuju pada bocah laki-laki yang sedang berlari mengikuti kakaknya yang naik sepeda.za memperhatikan gerak-gerik suaminya itu. Ada desir perih yang menjalari hati. Dia mengerti jika sang suami pasti menginginkan seorang anak, walaupun mulutnya mengatakan hal berbeda.

“Lucu ya, Mas,” ucap Za membuyarkan fokus Albany pada anak itu. Lelaki yang sering menguncir rambutnya itu tampak gelagapan dan salah tingkah.

“Eh. I-iya ... iya, lucu. Jadi inget waktu kecil.” Albany mengalihkan pembicaraan. Dia takut jika istrinya tersinggung.

“Ayo pulang,” ajaknya. Za tersenyum tipis dan menatap pada anak kecil yang masih saja asyik berlarian.

Albany hendak membuka bajunya tatkala sang istri menyebut namanya. Lelaki itu menoleh pada istrinya yang sedang duduk di kursi di depan meja kerjanya.

“Iya, Sayang?” jawabnya dengan menautkan alis. Tak biasanya sang istri memanggilnya dengan nada serius.

“Aku ingin punya anak,” ujar Za dan membuat Albany terbelalak.

“Emh, maksudnya gimana?” tanyanya tak mengerti.

“Aku ingin punya anak, Mas,” ulang Za dengan tatapan nanar.

“Baik, kita kapan-kapan ke panti asuhan dan adopsi salah satu anak dari sana,” jawab Albany hendak melangkah ke kamar mandi.

“Aku tidak mau!” ucap Za tegas dan membuat Albany berhenti. Dia lalu berbalik menghadap Za kembali.

“Aku ingin anak kandung kamu sendiri,” ucap Za dengan wajah serius. Albany semakin terlihat bingung.

“Sayang ....”

“Aku memang tidak bisa punya anak. Tapi kamu bisa, Mas,” ujar Za semakin serius.

Bahu Albany meluruh dan terdengar dengkusan pelan.

“Kamu itu lucu, Sayang. mana bisa aku membuat anak sendiri." Albany tertawa dengan terpaksa. Dia bisa membaca pedih di hati istrinya.

"Siapa bilang kamu membuatnya sendiri?" tanya Za masih dengan wajah serius. Albany lalu semakin mendekat pada sang istri.

"Sayang ...."

"Kita cari wanita untuk mengandung anakmu," ucap Za tegas dan membuat Albany membeku seketika.

"Kamu bercanda." AKhirnya kalimat itu keluar juga dari mulut Albany. Dia hendak kembali ke kamar mandi.

"Tidak, Mas. Aku sungguh-sungguh. Aku ingin seorang anak, tapi anak kandung kamu. Aku memang tidak bisa mengandungnya, tapi wanita lain bisa," ujar Za berapi-api.

"Za! Kalau aku tidak menikahinya, itu sama saja berzina. Dosa!" teriak Albany mulai emosi.

"Gampang. Kamu tinggal nikahi dia." Za balas berteriak.

Mata Albany benar-benar membulat. Dia tidak percaya dengan apa yang diucapkan oleh sang istri.

"Tidak akan! Kamu jangan mimpi!" ucap Albany tegas dan lekas berlalu ke kamar mandi. Namun, baru beberapa langkah, Za mengejar dan memeluknya dari belakang.

"Please, Mas. Aku mohoonn sama kamu. Aku benar-benar menginginkan anak itu. Aku mohon kamu mau mengabulkannya," ucap Za memelas.

Terdengar helaan napas panjang dari mulut Albany.

"Aku tidak bisa, Za. Aku tidak akan pernah bisa menikah dengan wanita lain," jaawab Albany mendesah resah.

“Pasti bisa, Mas. Hanya sementara. Hanya sampai anak itu lahir. Setelah itu … terserah kamu.” Ucapan Za melemah.

Albany berbalik dan mengangkat dagu istrinya.

“Dengar Sayang, sudah aku bilang, aku bahagia walau hanya kita berdua,” ucap Albany.

“Tapi aku tidak! Aku menginginkan seorang anak. Gara-gara kamu ngerjain si Rafael itu, kan, akhirnya aku jadi begini. Sekarang kamu harus tanggung jawab. Kamu harus ngasih aku seorang anak!” cecar Za marah-marah.

Albany benar-benar serba salah. Begini ataupun begitu tetap saja akan menyakiti istrinya.

“Lalu aku harus nikah sama siapa? Terus aku nggak bisa bayangin kalau tidur dengan wanita lain. Aah sudahlah, aku tidak akan sanggup,” tolak Albany lagi.

“Please, Mas. Kalau seandainya aku yang carikan wanita itu, apa kamu mau?” tanya Za dengan sorot mata memohon.

Albany kembali mendengkus. Susah sekali rasanya menolak keinginan sang istri. Terbersit satu rencana di otaknya. Baiklah, Albany berencana menerima tawaran dari sang isttri hanya untuk membahagiakannya. Soal nanti, itu gimana nanti saja, pikirnya. Mungkin bisa dilakukan bayi tabung saja.

“Baiklah kalau itu bisa bikin kamu bahagia. Aku manut saja istriku,” ujar Albany dan mencium kening istrinya yang lalu melompat-lompat girang.

“Yes! Yes!” pekik Za seperti baru mendapat lotre.

“Bukan hanya untuk kebahagiaanku, Mas. Tapi ini juga untuk kebahagiaanmu. Aku tidak mau egois. Kamu berhak memiliki anakmu sendiri," gumam Za saat Albany sudah berada di kamar mandi.

Bab 65

“Mas, aku sudah siapkan sebuah rumah di luar kota untu rencana kita itu,” ujar Za saat Albany berganti pakaian pagi itu.

“Rencana? Rencana apa?” tanyanya menghentikan aktifitas.

“Punya bayi,” jawab Za singkat.

“Maksudnya gimana?”

“Kita pindah rumah dari sini, Mas. Tidak mungkin kit membawa istri barumu ke sini, kan? Bisa-bisa Papa sama Ibu marah sama kita. Mereka juga tidak tahu, kan, kalau aku suda tidak memiliki Rahim?” ungkap Za.

Terdengar dengkusan dari mulut Albany. Ternyata keinginan dan rencana istrinya itu bukan main-main. Padahal dia sama sekal tak menginginkan pernikahan kedua. Jika memang Tuhan tida menakdirkannya memiliki anak, Albany akan menjalaninya deng ikhlas.

“Mas … kok malah gitu, sih? Bukannya jawab,” kejar Za da menarik lengan suaminya.

Albany mengembus napas kasar dan menatap istrinya nanar.

“Aku harus jawab apa, Sayang? Aku sama sekali tidak puny ide untuk itu. Bahkan membayangkannya saja aku berat,” jawa Albany.

“Hanya sebentar, Mas. Kita harus berkorban untuk itu. Mungkin berat, tapi aku yakin kalau kita bisa melaluinya. Please, pinta Za dengan wajah memelas.

Albany kembali mendengkus.

“Baiklah. Lalu siapa perempuan yang akan kamu jadikan madu?” tanya Albany sengaja menekannya, berharap Za akan mengurungkan niatnya itu.

“Akan aku pikirkan nanti, pokoknya kita pindah dulu dari sini. Kamu harus cari alasan kalau kamu harus mencari lahan perkebunan baru.”

“Iya, baiklah. Atur saja sesuai keinginanmu. Aku sepertinya sudah tidak mungkin menolak,”ujar Albany dan keluar dari kamar.

Dan akhirnya mereka meminta izin pada Hendro juga Ningsih kalau mereka harus pindah dari sana. Ningsih terlihat sangat berat melepaskan anak dan menantunya itu.

“Hanya sementara, kok, Bu. Za janji akan sering nelpon Ibu. Atau kalau ada waktu luang, kami akan pulang.” Za memeluk ibu mertuanya erat.

“Janji, ya!” Ningsih menjentikan jarinya. Za tertawa kecil lalu mengangguk.

“Pulang-pulang harus bawa cucu!” ancam Ningsih bercanda.

Za tersenyum dan kembali memeluk ibu mertuanya. “Doakan ya, Bu. Semoga kami segera punya anak lagi,” bisik Za lalu mencium tangan Ningsih.

“Beneran kalian nggak perlu kami antar? Padahal Ibu pengen banget tahu rumah kalian di sana,” cecar Ningsih.

“Tidak usah, Bu. Keadaan Ibu lagi nggak fit begini, takutnya malah semakin parah di jalan. Nanti biar kami saja yang mengunjungi Ibu sama Papa di sini,” tolak Za sengaja ingin menyembunyikan rahasianya.

“Biklah. Kalian hati-hati di jalan, ya.”

Sebuah pelukan perpisahan mereka lakukan sebelum Albany dan Za berlalu menuju mobilnya.

Beberapa saat mobil itu keluar dari jalanan komplek, Za meminta Albany menuju rumahnya Pak Sopir yang dulu pernah menolongnya.

“Untuk apa?” tanya Albany bingung.

“Pokoknya kita ke sana. Nanti kamu akan tau sendiri,”jawab Za mengerling nakal. Albany hanya bisa menurut.

Saat turun dari mobil, Albany mulai curiga saat istrinya mengambil paper bag kecil yang menunjukan jika itu dari toko perhiasan.

“Za,” panggil Albany menatap nanar.

“Sudah, ayo,” ajak Za menyeret tubuh suaminya. “Aku butuh Syafitri juga untuk membantuku di sana. kamu tau sendiri, kan, kalau aku kadang suka malas.”

Tak ada lagi yang bisa Albany lakukan selain pasrah pada keinginan sang istri.

Dan benar saja, ketika sampai di rumah sederhana itu, tampak Pak Sopir sudah berpenampilan rapi memakai batik. Ada beberapa orang tetangga yang juga sudah hadir di sana. Lalu, ada Syafitri yang sudah memakai kebaya putih dengan dandanan layaknya pengantin.

Albany memajam matanya sesaat dan mengembus napas panjang. Keinginan istrinya itu bagai sebuah beban berat baginya.

“Ayoo,” ajak Za lagi menyeret tubuh jangkung itu agar masuk ke dalam rumah.

“Ini hanya pernikahan agama saja,” bisik Za lalu menyuruh suaminya duduk di samping Syafitri yang tampak malu-malu.

Setelah beberapa kali menghapal nama lengkap Syafitri, juga nama ayahnya, dengan disaksikan oleh istri pertamanya juga beberapa sesepuh kampung juga tetangga, Albany mengucap ijab kabul itu di depan Ahmad Rojali, ayah dari Syafitri.

Doa terucap dari setiap orang yang hadir atas sahnya sebuah pernikahan. Za pun meneteskan air mata bahagia juga sedihnya.

Apapun keinginan, pasti harus berkorban, begitu pikirnya.

“Cium tangan suamimu, Syafitri,” ucap Za berbisik pada madunya. Gadis polos itu terlihat gugup meraih tangan Albany yang memasang wajah datar.

“Cium keningnya, Mas,” bisik Za pada sang suami. Albany melengos. Namun, Za kembali mengingatkan jika pernikahan itu sah di mata Tuhan.

Lelaki itu ingin mengelak, tetapi tak kuasa menolak keinginan istrinya. Dengan berat hati, dia pun mencium kening Syafitri sekilas lalu membuang muka. Begitu juga dengan Za. Hatinya teramat sakit, walau dia tahan sekuat tenaga.

Banyak pertanyaan yang berkecamuk dalam d**a Albany. Bagaimana sang istri bisa menyiapkan itu semua tanpa persetujuan darinya? Namun, wanita mana pun tetaplah sama bagi Albany, tidak ada tempat di hatinya selain Za. Jadi, untuk apa dia memutuskan siapa yang akan menjadi istri keduanya.

Usai pesta pernikahan yang amat sederhana itu, Za meminta izin pada Ahmad untuk membawa serta putrinya itu.

“Terima kasih untuk semuanya, Pak. Kami pamit,” ucap Za meraih tangan Ahmad untuk menyalaminya. Diikuti Syafiti juga Albany.

"Bapak titip Fitri pada kalian ya. Maaf kalau nanti banyak merepotkan kalian," timpal Ahmad dengan wajahnya yang sendu, karena harus berjauhan dengan putrinya.

"Insyaallah saya akan menjaga Syafitri dengan baik, Pak. Nanti saya akan suruh Syafitri buat sering-sering nelpon Bapak," ucap Za berusaha menenangkan lelaki paruh baya itu.

"Bapak, Fitri pergi dulu, ya, Pak." Gadis itu menghambur ke pelukan ayahnya.

"Pergilah, Nak. Nggak boleh melawan, kamu harus nurut sama suami, ya." Ahmad memberi nasihat. Syafitri menganggguk cepat.

Mereka pun segera berangkat menuju kota yang akan menjadi saksi perjalanan biduk rumah tangga ketiganya.

**

Mereka tiba di rumah baru itu sudah sore. Rumah itu lebih terlihat seperti vila di daerah pegunungan. Za sengaja memilihnya, agar sang suami mudah mencari lahan perkebunan baru di sana.

"Ini kamar kamu, ya, Fit." Za menunjukan sebuah kamar di sebelah miliknya. Mata gadis itu tak henti-henti berbinar semenjak kedatangannya ke rumah ini. Rumah yang di matanya begitu mewah, jauh jika dibandingkan dengan rumah sang ayah.

"Kamu nggak apa-apa, kan, di kamar ini?" tawar Za meminta persetujuan. Gadis itu menganggguk cepat.

"Terima kasih, Bu," ucap Syafitri dengan senyum semringah. Gadis yang baru setahun lulus SMA itu langsung masuk ke kamarnya dan berputar-putar melihat setiap benda yang seolah mimpi bisa menjadi miliknya.

Za tersenyum melihat rona bahagia di wajah gadis itu. Gadis yang telah mau membantunya untuk memberikan seorang anak.

Beberapa hari yang lalu, Za diam-diam mendatangi rumah Ahmad dan menceritakan semuanya. Za meminta Syafitri agar mau menjadi madunya.

Awalnya Ahmad juga Syafitri merasa syok dengan permintaan dari Za. Namun, segala upaya Za lakukan agar Syafitri mau menerima tawarannya.

“Ke-kenapa Ibu pilih saya?” tanyanya polos.

Za tersenyum. “Karena saya bisa melihat ketulusan di matamu,” jawab Za.

Iya, Za tidak sembarangan memilih Syafitri menjadi madunya. Saat pertama melihatnya, Za sudah menyukainya. Kesederhanaan juga kepolosannya membuat dia jatuh cinta sebagai seorang kakak.

Apalagi ketika keesokan harinya Syafitri mau jauh-jauh mengembalikan dompet Za yang kemarin terjatuh di rumahnya. Sang ayah sedang sakit, sehingga tak bisa mengantarkannya.

*

“Mas, kok kamu cemberut gitu?” tanya Za mendekati suaminya yang duduk melamun di ruang TV. Albany tersentak kaget.

“Eh, nggak apa-apa. Aku hanya cape,” jawab lelaki berkuncir itu merenggangkan tangannya. Za lalu duduk di sampingnya.

“Malam ini, kamu tidur sama Syafitri ya,” pinta Za berbisik.

Albany mengembus napas kasar dan membuang muka.

“Maass ….” Za merajuk. Demi apapun, Albany selalu kalah jika sudah mendengar rengekan dari istrinya.

“Iya. Tapi sebelumnya aku mau tidur dulu sama kamu,” bisik Albany dengan tatapan menuntut. Za melengkungkan bibirnya.

“Ok, siapa takut,” jawabnya semringah.

Albany kemudian bangkit dan menarik tangan sang istri menuju kamarnya. Sementara itu Syafitri malah sibuk membereskan barang bawaannya. Dia juga sedang bahagia karena mendapat hadiah sebuah ponsel baru dari kakak madunya. Sebuah ponsel mahal yang tidak mungkin dia bisa membelinya.

“Ibu Za baik banget. Aku cuman harus memberinya seorang anak, dan aku akan mendapat hadiah yang banyak juga uang buat pengobatan Bapak,” ucapnya gembira.

*

Malam harinya Albany masih terlihat selonjoran di kamar Za. Wanita itu langsung cemberut.

“Mas, sana. Ke kamar Syafitri. Lakukan tugasmu dengan baik. Dia juga istrimu,” ucapnya kesal.

“Aku masih pengen sama kamu.” Albany memelas. Za langsung mencebik

“Terus kapan kita punya anaknya kalau begitu?” Wajah Za memberengut.

“Iya, baiklah,” jawab Albany beringsut dari tempat tidur walaupun malas.

“Huus … huss … sana!” usirnya mendorong tubuh Albany keluar dari kamar dan segera menutup pintunya agar sang suami tak merasa tak enak hati.

Za berdiri membelakangi pintu. Sebagai wanita biasa, hatinya hancur. Dia pun sama, tidak ikhlas berbagi suami dengan wanita lain. Akan tetapi takdir Tuhan sedang mengujinya.

“Segeralah berikan anak pada kami, Tuhan. Dengarlah doaku,” gumam Za dengan air mata yang berderai.

Sementara itu, Albany merasa kikuk di depan kamar Syafitri. Mau mengetuk pintu tapi dia enggan melakukan sesuatu yang harus dilakukannya dengan gadis itu.

Ketukannya dia urungkan. Albany memutuskan untuk tidur di sofa saja malam ini.

Tengah malam, Za merasa kehausan. Dia lupa membawa segelas air ke kamarnya. Saking sedihnya dia sampai jatuh ketiduran saat menangis.

Pintu kamarnya terbuka. Bahu Za meluruh saat melihat sang suami yang terbaring di atas sofa di depan televisi. Dengkuran halus terdengar saat dia mendekat.

“Aahh, kamu ini, Mas. Bagaimana kita bisa segera punya anak kalau kamu malah tidur di sini,” gumam Za, kecewa.

**

Keesokan harinya, saat Albany pergi mencari lahan perkebunan baru, Za memberi arahan pada Syafitri agar mau sedikit merayu suaminya.

.

“Fit, kalau ada kesempatan, kamu rayu sedikit Mas Al, ya. Jangan diem aja. Dia memang tipe laki-laki yang susah mulai duluan. Kalau sudah dekat, nanti lama-lama juga bakalan romantis. Sama aku juga dulu gitu. Kadang jutek, kadang dingin. Tapi … lama-lama juga jadi cinta," ucap Za menghibur.

Syafitri terkekeh. Gadis polos itu malah cengengesan. "Fitri malu, Bu. Sedisamperin Bapak aja," ucapnya polos.

"Kalau gitu, kapan kamu hamilnya, dong? Emangnya kamu bisa, hamil tanpa disentuh? Kamu pikir kamu Bunda Maria?" Za menyenggol tangan Fitri yang sedang mencuci piring bekas sarapan tadi pagi.

"Emangnya kamu nggak mau hadiah yang saya janjikan?" tanya Za lagi dan membuat gadis itu terbelalak.

"Mau, Bu, mau," jawabnya polos.

"Makanya, kamu cepet hamil, biar cepet saya kasih kamu hadiah," rayu Za.

"Atau, bagaimana kalau kita bikin rencana? Kamu harus mau lakuin tapinya. Gimana?"

Syafitri hanya melongo mendengar bisik-bisik arahan dari kakak madunya sambil sesekali mengangguk-anggukan kepalanya.

"Nah, begitu. Kamu ngerti?" tanya Za memastikan.

"Emmh, Fitri coba ya, Bu. Semoga Bapak nggak curiga," jawab gadis itu terpana dengan ide yang disampaikan oleh Za.

Bab 66 TAMAT

[Mas, nanti malem aku tunggu ya. I miss you so much.]

Tulis Za ke nomor whatsapp suaminya. Albany yang sedang mengecek kebun selada sontak mengulum senyum saat membaca pesan itu.

[Siap-siap saja kalau sudah berani menggoda.]

Balas Albany. Dia tersenyum lalu kembali memasukan ponselnya ke saku celana. Dia geleng-geleng membayangkan sang istri yang biasanya mendominasi kalau ngajak duluan.

“Tunggu saja, aku buat kamu minta ampun,” gumamnya sambil mengulum senyum.

[Aku minta Fitri pulang dulu ke rumah Pak Ahmad, biar kit nggak ada yang ganggu.]

Za kembali membalas. Getar ponsel membuat Albany mengambilnya lagi. Dia lalu tertawa kecil sambil geleng-geleng saat membaca pesan itu.

**

Albany pulang dalam keadaan basah kuyup. Walaupun suda memakai jas hujan, tetapi karena hujan yang mengguyur sangat besar air itu masih dapat tembus melalui sela-sela leher dan beberapa bagian lainnya.

Albany masuk ke rumah yang terlihat sepi.

“Pada ke mana, kok nggak ada?” gumamnya sambil celingak-celinguk. Dia lalu melihat minuman hangat yang menguarkan aroma the melati bercampur s**u. Asapnya masih mengepul dan ada catatan di dekatnya.

[Minum dulu ya, Mas. Aku sedang siap-siap.] Tertera pesan di sana.

Albany tersenyum. Dia lalu meraih cangkir itu dan meminumnya hingga tandas. Lelaki itu kemudian masuk ke kamar setelah membuka semua pakaian basahnya. Yang tersisa di tubuhnya hanya celana pendek yang juga agak basah.

Albany hendak ke kamar mandi saat lampu kamarnya tiba-tiba mati. Lalu sebuah pelukan datang dari belakang. Lelaki itu tersenyum. Rupanya istrinya sudah tak tahan, pikirnya.

“Sebentar, aku mau mandi dulu,” ucap Albany lirih. Terasa sebuah gelengan dari kepala yang menempel di punggungnya.

“Sebentar saja. Nggak enak, badanku lengket banget,” ucapnya lagi, lalu terasa sebuah anggukan pelan.

Albany tersenyum. Tumben-tumbennya sang istri tidak banyak omong. Dia lalu bergegas pergi ke kamar mandi dan membersihkan badannya.

Guyuran air hangat terasa begitu nikmat di tubuhnya yang lelah setelah seharian bekerja. Namun, melihat hasrat istrinya yang begitu menggebu, dia menjadi bersemangat.

Entah kenapa, tiba-tiba tubuhnya merasakan desiran yang begitu hebat. Hasratnya meningkat begitu cepat. Albany segera menyudahi mandinya. Mengeringkan tubuh juga rambutnya dan segera keluar dengan hanya handuk yang melilit bagian bawah tubuhnya.

Tubuhnya terasa semakin hangat. Desir itu datang semakin kuat.

‘Nakal, kamu, ya. Pasti masukan sesuatu di minuman tadi,’ bisik hati Albany.

Kamarnya masih tampak gelap, hanya siluet tubuh istrinya yang kini terlihat di atas kasur. Hasratnya semakin bergelora. Albany segera mendekat. Wangi parfum favorit istrinya semakin tercium jelas, semakin membangkitkan gairahnya.

Napasnya menderu saat kulitnya menempel di tubuh hangat istrinya.

Tanpa dilepas pun, handuk itu sudah terlepas dari tadi hingga meninggalkan tubuh polosnya. Dia dengan beringas menuntaskan hasratnya malam itu.

Ada yang sedikit berbeda, malam ini agak susah menembus. Namun, karena hasratnya yang sudah di ubun-ubun, Albany tak banyak lagi berpikir. Bahkan ketika terdengar rintihan pelan dari bibir wanita di bawahnya. Albany justru semakin membabi buta.

Tubuh itu akhirnya terlelap setelah hasratnya tertunaikan. Dengkurannya terdengar. Wanita itu cepat-cepat turun dari tempat tidur dan keluar dari kamar dengan rambutu yang acak-acakan. Matanya basah menahan perih.

Za tersenyum semringah di sana saat melihat Syafitri telah keluar dari kamarnya. Gadis muda itu tampak ketakutan dengan wajah cemberut.

“Berhasil?” tanya Za dengan wajah penuh harap. Gadis lugu itu mengangguk.

“Kenapa nangis?” tanya Za mengusap bulir bening di sudut mata madunya.

“Fitri nggak mau lagi, Bu. Bapak beringas sekali. Badan Fitri sakit semua,” ucapnya terisak.

Za tersenyum. “Berdoalah semoga kamu berhasil hamil hanya dengan satu kali hubungan saja. Bukankah kita sudah mengeceknya tadi, kalau kamu sedang dalam kondisi subur,” ujar Za mengelus pundak Syafitri. Gadis itu kembali mengangguk.

“Terima kasih karena sudah mau membantuku,” ucap Za dengan wajah sendu.

Syafitri tersenyum miris. Dalam hatinya dia hanya ingin membantu Za juga mendapat uang untuk pengobatan sang ayah. Za juga berjanji akan memberikan Pak Ahmad sebuah mobil jika Syafitri berhasil memberikannya seorang anak.

**

Pagi-pagi Albany terbangun dengan tubuh yang luar biasa lelah. Kemarin malam dia bahkan tidak sempat makan. Hanya teh s**u yang dihidangkan sang istri saja yang sempat diminumnya.

Matanya mengerjap sambil dikucek. Za tersenyum di sebelahnya.

“Kamu udah mandi?” tanya Albany saat melihat istrinya sudah rapih. Tak terlihat gurat lelah di mata wanita itu saat biasanya dia lihat setelah pergumulan mereka di malam harinya.

“Udah. Aku bahkan udah siapin kamu sarapan. Ayo mandi dulu. kamu pasti cape,” ujar Za tersenyum semringah. Albany mengangguk. Dia lalu bangkit setelah sebelumnya meraih handuk yang semalam terjatuh ke lantai.

Kening Albany mengerut saat dia berdiri dan sekilas melihat ke atas seprei hijau muda. Ada bercak darah di sana.

“Sayang, kamu lagi dapet?” tanya Albany. Dia bahkan lupa jika istrinya sudah tak memiliki kantung rahim.

Za menggeleng.

Albany semakin mengerutkan keningnya. Dia kembali mengingat-ingat kejadian semalam. Kamar yang gelap, juga saat susah menembus istrinya membuat sesuatu terlintas di otaknya.

“Sayang ... jangan bilang kalau semalam aku sudah tidur dengan ....” Albany bahkan tidak kuasa menyebut nama istri keduanya itu. Za malah mengangguk sambil tersenyum semringah.

Bahu Albany langsung meluruh. Dia merasa sangat berdosa karena telah mengkhianati cintanya. Albany kembali naik ke atas kasur sambil menatap nanar pada istrinya.

“Aku minta maaf. Aku benar-benar kalap tadi malam. Aku minta maaf,” ucap Albany berulang-ulang. Dia menarik tubuh Za ke dalam pelukannya.

“Maafkan aku,” ucapnya memelas. Za menggeleng.

“Kamu tidak perlu minta maaf, Mas. Semua ini hanya sebuah proses agar kita segera punya anak,” jawab Za dan membalas pelukan suaminya.

**

Sejak malam itu, Albany benar-benar merasa malu ketika bertemu dengan Syafitri. Dia selalu menunduk jika berpapasan dengan istri keduanya itu. Begitu juga dengan gadis itu. Dia pun merasa risih jika harus berada di tempat yang sama dengan Albany.

Sebulan berlalu, Za menantikan saat itu dengan perasaan yang harap-harap cemas.

“Fit, kamu biasanya datang bulan tanggal berapa?” tanya Za saat mereka membuat sarapan bersama.

“Emh, tanggal 5, Bu,” jawab gadis itu pelan.

“Waduh, kenapa kamu nggak bilang? Udah lewat seminggu itu,” pekik Za sambil menaruh pisau di tangannya begitu saja.

“Sini, sini,” ajak Za. Dia kemudian mengambil sesuatu dari laci bufet dan memberikannya pada Syafitri.

“Kamu tampung pipis kamu di wadah, terus celupin benda ini sampai sebatas ini,” pinta Za pada Fitri. Gadis itu mengangguk dan menerima benda itu dari tangan Za.

“Cepet, ya, Fit. Saya tunggu di sini,” ujar Za. Gadis itu kembali mengangguk dan beranjak ke kamar mandi.

Za berjalan mondar-mandir dengan rasa cemas juga penuh harapan. Dia tersentak saat Syafitri keluar dari kamar mandi sambil menatap benda pipih di tangannya.

“Gimana hasilnya, Fit?” tanya Za dengan nada tak sabar. Dia bahkan langsung menyambar benda pipih itu dari tangan madunya.

Fitri hanya menggeleng tak mengerti. “Garisnya jadi dua,” ucapnya polos dibarengi pekik bahagia dari mulut Za yang melompat-lompat kegirangan.

“Makasih, Fit. Saya akan segera punya anak,” ucapnya sambil memeluk gadis di hadapan. Fitri mengangguk bahagia. Sebentar lagi dia akan mendapat uang yang banyak, mobil juga rumah dari wanita yang memeluknya.

**

“Mas, perlakukan Fitri dengan baik. Dia juga istrimu. Apalagi sekarang dia sedang mengandung anak kita,” ujar Za saat mereka berduaan.

Albany hanya mendengkus pelan. Berat sekali rasanya jika harus memaksakan diri perhatian pada seseorang yang sama sekali tidak dicintainya.

Za setiap pagi menyiapkan makanan sehat untuk Syafitri. s**u ibu hamil, buah-buahan juga sayuran. Syafitri benar-benar diperlakukan seperti seorang putri oleh Za. Dia bahkan tidak boleh melakukan apa-apa.

Sebulan sekali Za mengajak Syafitri untuk memeriksa kandungan ke dokter. Albany terkadang ikut. Binar mata bahagia di wajah sang istri membuat Albany tak kuasa menolak setiap permintaannya.

Dokter juga terkadang heran melihat antusias dari Za. Siapa yang hamil, siapa yang terlihat bahagia?

Syafitri mengalami morning sickness yang cukup hebat pada trimester pertama, tetapi Za selalu mendukung dan merawatnya. Semua itu membuat Syafitri tersentuh dengan setiap kebaikan kakak madunya itu.

Bulan demi bulan bagaikan lambat terlewati bagi mereka yang menunggu. Za benar-benar sudah tidak sabar menimang bayi.

Ada sedikit keanehan. Di masa kehamilannya ini Syafitri sering mengalami darah tinggi. Hal yang sangat berbahaya bagi ibu hamil. Za meminta seorang dokter memantau perkembangan Syafitri juga janinnya.

Di usia kehamilannya ke delapan, Syafitri mengalami pendarahan hebat. Za dan Albany segera membawa Syafitri ke rumah sakit terdekat.

Za terlihat cemas, begitu juga dengan Albany. Selama beberapa bulan, baru kali ini dia merasa khawatir dengan istri mudanya itu.

Za tak henti memanjatkan doa untuk keselamatan Syafitri juga anaknya. Dia sedang dirawat untuk menurunkan tekanan darah tingginya agar bisa segera dilakukan operasi secar.

Detik demi detik begitu mendebarkan, bagai menunggu putusan hakim.

Za melirik sekilas pada suaminya yang terlihat resah. Ada desir perih yang menyelusup ke dasar hatinya. Rasa cemburu yang selama ini ditahan akhirnya begitu terasa. Za takut jika setelah keberadaan anak itu, sang suami akan meninggalkannya. Air matanya tiba-tiba mengalir. Rasa bahagia akan menimang seorang anak berbarengan dengan ketakutannya akan kehilangan seorang suami.

Entah berapa lama mereka menunggu di sana. Hingga seorang suster menghampiri mereka dan mengatakan jika operasinya berhasil. Bayinya ada dalam inkubator, sementara Syafitri masuk ke ruang ICU karena kondisinya kritis.

Ada rasa lega juga sedih di hati keduanya.

Za menatap lekat pada bayi yang terbaring di dalam kotak kaca itu. Pikirannya kembali pada masa Rabbani masih ada. Air matanya kembali menetes tanpa bisa ditahan.

Albany menatap nanar pada sang istri. Dia mengira jika itu adalah air mata bahagia atas lahirnya seorang putra.

“Dia mirip Rabbani ya, Mas.” Za bergumam. Albany mengangguk.

“Selamat, kamu sudah resmi menjadi seorang ibu,” bisik Albany seraya memeluk istrinya dari samping. Dia juga mengecup puncak kepala Za penuh sayang.

**

Za dan Albany sedang sarapan di kantin rumah sakit saat dering telepon membuyarkan keduanya. Nomor tidak dikenal. Za lalu segera mengangkatnya.

Matanya membulat dengan tangan yang melemah. Ponsel itu bahkan hampir saja terjatuh dari tangannya.

“Innalilahi wainnailaihi rojiun,” ucapnya dibarengi matanya yang mulai berembun.

“Ada apa?” tanya Albany terlihat sangat penasaran.

“Syafitri, Mas. Dia meninggal,” ucap Za lemas.

**

Di samping gundukan tanah merah itu Ahmad berdoa dengan derai air mata. Dia tak menyangka jika putrinya akan pergi secepat itu. Za berulang kali meminta maaf karena merasa berdosa. Namun, Ahmad menggeleng. Dia justru berterima kasih pada Za, karena di akhir hidup putrinya bisa merasakan sedikit kesenangan. Gadis yang selama ini selalu hidup sederhana bahkan harus susah payah mencari uang tambahan untuk biaya sekolahnya dulu.

“Syafitri sering video call sama Bapak. Katanya dia seneng sekali tinggal sama kalian. Ibu Za orang yang baik.” Ahmad berkata sambil terisak. Air mata Za ikut tumpah mendengarnya. Mereka sudah kembali ke rumah, sekarang.

"Bapak tidak bisa membahagiakannya. Tapi Bapak bersyukur karena kalian Syafitri bisa merasakan bahagia." Ahmad kembali berucap.

Dia kemudian berpamitan setelah melihat cucunya. Bayi itu sehat. Dia hanya beberapa hari dirawat untuk mengurangi kadar bilirubin dalam darahnya.

"Bapak boleh menemui Kenzie kapan saja. Dia adalah cucu Bapak," ucap Za tulus.

"Semua janji saya sama Syafitri juga pada Bapak, akan segera saya lunasi. Rumah dan mobil sudah saya urus atas nama Bapak," lanjut Za.

Ahmad menggeleng. "Bapak tidak bisa menerimanya. Rasanya seolah Bapak telah menjual Syafitri," ucapnya lirih.

"Tidak, Pak. Ini bukan tentang jual beli. Saya tidak mungkin bisa membeli seorang adik seperti Syafitri, juga seorang anak seperti Kenzie. Ini hanya sebagai rasa terima kasih saya pada Bapak, karena saya sudah tidak bisa mengucapkannya pada Fitri. Jadi, saya harap Bapak mau menerimanya." Za memaksa.

Ahmad hendak menghambur dan bersujud di kaki Za untuk mengucap terima kasih. Namun, wanita itu segera menahannya, karena sangat tidak pantas seorang orang tua bersujud di kaki anaknya.

"Bapak sudah saya anggap seperti ayah sendiri. Tidak perlu mengucapkan terima kasih," ucap Za.

**

Ningsih terlihat repot menyiapkan makanan pendamping ASI, sementara Za menimangnya di halaman sambil berjemur.

“Ayo, sini, cucu Oma. Kamu makan dulu,” ujar Ningsih yang membawa semangkuk bubur nasi merah dicampur hati juga brokoli.

Za berbalik dengan senyuman. Bayi di tangannya terlihat gembil dan lucu. Tangannya selalu dimasukan ke dalam mulut, mungkin gatal karena giginya mau tumbuh.

“Ayah sama Bunda kamu ini tega sekali. Bawa kamu ke sini setelah kamu segede ini,” ucap Ningsih mendelik pada menantunya. Za tertawa kecil.

“Maaf, Bu. Aku memang pengen belajar mandiri. Lagi pula, aku nggak mau ngerepotin Ibu sama Papa. Aku ingin kalian menikmati waktu kalian berdua saja.” Za beralasan.

Ningsih kembali mendellik. Namun, dia lalu menyuapkan sesendok kecil bubur ke mulut Kenzie. Bayi lelaki itu dengan lahap memakannya.

“Wiih, kamu pinter sekali seperti ayah kamu waktu kecil.” Ningsih terlihat gemas pada cucunya.

“Kenapa nggak dikasih ASI saja kayak Rabbani dulu, Neng?” tanya Ningsih polos. Za tersentak kaget. Dia tampak gelagapan.

“Emh … itu … aku sempet ngasih ASI, tapi cuma dua bulan. Terus, nggak tau kenapa ASI-ku jadi mampet, Bu.” Za kembali mencari alasan.

Ningsih mendengkus. “Itu kayaknya karena kamu kecapean. Coba kamu panggil Ibu buat bantuin. Sudah pasti air susunya banyak.” Ningsih mendelik.

Za hanya tersenyum. Dia tak tahu lagi harus memberi alasan apa.

**

“Kenzie, cepet! Jangan sampai terlambat masuk sekolah!” teriak Za seraya membawa tas juga bekal makan siang putranya itu ke mobil. Kegiatannya sekarang hanya mengantar jemput putra semata wayangnya ke sekolah. Kegiatan yang begitu membuatnya bahagia. Dia begitu menyayangi putra semata wayangnya itu.

Anak itu berlari keluar dari kamarnya, diiringi gelengan dari kepala neneknya.

“Persis ayahmu waktu kecil. Selalu terlambat pergi ke sekolah,” gumam NIngsih sambil tertawa.

Albany sudah berangkat sejak tadi. Lahan perkebunannya semakin luas. Dia kini punya beberapa orang kepercayaan untuk mengurus kebunnya di tiap daerah.

**

“Terima kasih karena selalu ada di setiap susah dan senangku,” bisik Albany di telinga istrinya.

“Lihat ke depan, Mas. kita, kan, lagi difoto.” Za membulatkan matanya. Sementara Kenzie telah siap berpose dengan jubah juga toganya. Dia telah lulus dari fakultas kedokteran. Albany juga Za begitu bangga pada putra mereka.

Za mencubit pinggang sang suami yang masih saja melirik padanya.

"Lihat ke depan!" bisiknya lagi dengan mata melotot.

Albany mendengkus pelan.

“Semua istri, pada akhirnya akan menjadi galak,” gumam Albany pada dirinya sendiri, lalu memasang wajah ceria di depan kamera.

Klik.

Sebuah foto yang menggambarkan keluarga bahagia. Albany dan Za mencium Kenzie dengan penuh kasih sayang.

**

Di pinggiran taman, seorang wanita tua dengan pakaian kumal tengah mengais-ngais tong sampah untuk mencari makanan.

Saat seorang lelaki lewat, dia segera mengikuti dan menarik tangannya.

“Aku bisa memuaskanmu, asal kamu membayarku untuk membeli makanan,” ucapnya dengan seringaian menjijikan.

Lelaki itu segera menepis dan mengusir wanita tua itu agar menjauh. Jangankan berhubungan, berada dekat saja rasanya sangat menjijikan.

“Pergi kau!” usirnya dan wanita itu pun beringsut mundur. Dia duduk di pinggiran jalan, berharap ada seseorang yang mengasihaninya memberikan uang recehan.

"Hendro ... aku menyesal. Aku ingin kembali padamu," ucapnya dengan kekehan yang menunjukan giginya yang menghitam.

"Maria ... Ningsih, apapun namamu, aku sangat membencimu," umpatnya.

DIPERBARUI

- Ini adalah pembaruan terakhir -

JUGA OLEH PENULIS INI

TERNODA
👁 12.1K

Istri Jadi Pembantu
👁 788

KUJUAL KEGADISAN...
👁 14

ANDA JUGA AKAN MENYUKAI

Sebatas Istri Pengganti
👁 106.6K

Kami Tanpa Kamu
👁 124.5K

Nafkah Batin Suamiku
👁 40.9K

DIPERBARUI

- Ini adalah pembaruan terakhir -

JUGA OLEH PENULIS INI

TERNODA

12.1K

Istri Jadi Pembantu

788

KUJUAL KEGADISAN...

14

ANDA JUGA AKAN MENYUKAI

Sebatas Istri Pengganti

106.6K

Kami Tanpa Kamu

124.5K

Nafkah Batin Suamiku

40.9K